

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Struktur Sastra Lisan Kerinci



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Struktur Sastra Lisan Kerinci

Struktur Sastra Lisan Kerinci

Oleh :
Syamsuddin Udin
Mursal Esten
M. Atar Semi
Busri
Isna Nasrul Karim



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1985**

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

pustakaan "Ustad" "Pembina"

Kus/PB	No
398-295 981	Tgl
STR	Tid

870
193
ms.

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Barat 1982/1983, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat: Dra. Sri Sukesri Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjmi Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta Timur.

KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah — termasuk susastranya — tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan sastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa

Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambahkan proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi, yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Maka pada saat ini, ada dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul *Struktur Sastra Lisan Kerinci* disusun oleh regu peneliti yang terdiri dari atas anggota-anggota : Syamsuddin Udin, Mursal Esten, M. Atar Semi, Busri, dan Isna Nasrul Karim yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah—Sumatra Barat tahun 1982/1983. Naskah itu disunting oleh Drs. S.R.H. Sitanggang dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kepada Pemimpin Proyek Penelitian dengan stafnya yang memungkinkan penerbitan buku ini, para peneliti, penilai, dan penyunting, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, April 1985.

Anton M. Moeliono
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

PRAKATA

Setelah melakukan penelitian mengenai Struktur Sastra Lisan Kerinci selama 9 bulan, Juni 1982 sampai dengan Februari 1983, tim peneliti telah dapat menyampaikan hasilnya berupa laporan penelitian ini. Buku ini berisi laporan lengkap mengenai materi penelitian, ringkasan cerita, dan beberapa lampiran lainnya.

Dalam melaksanakan tugas, tim banyak mendapat bantuan dari lembaga dan personal tertentu dalam memberikan izin penelitian, informasi, pengumpulan data, dan hal-hal lain yang memperlancar jalannya penelitian ini.

Bantuan dari berbagai pihak ini kami rasakan sangat berguna bagi penyelesaian tugas tim. Untuk itu, kami menyampaikan terima kasih kepada:

1. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa di Jakarta, yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk mengadakan penelitian ini melalui Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat di Padang.
2. Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Jambi, yang telah memberi izin untuk melaksanakan penelitian ini di Daerah Tingkat II Kabupaten Kerinci.
3. Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Kerinci, yang telah memberi izin serta bantuan hingga terlaksananya penelitian ini dengan baik.
4. Kepala dan karyawan Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kerinci di Sungai Penuh.
5. Saudara Zainal Abidin (pemuka masyarakat Kerinci), Asnawi Sani (kasi Kabupaten Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kerinci), Iskandar Zakaria (Penilik Kebudayaan Kecamatan Sintang Laut), Oesoel D. (Penilik Kebudayaan Kecamatan Air Hangat),

Baharuddin B.Y. (Penilik Kebudayaan Kecamatan Gunung Kerinci) Husin Hamid (Penilik Kebudayaan Kecamatan Danau Kerinci), yang telah membantu kami dalam mengumpulkan cerita lisan Kerinci.

6. Rektor Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Padang dan Dekan Fakultas Keguruan Sastra Seni, IKIP Padang, atas izin dan berbagai kemudahan yang diberikan kepada kami dalam melaksanakan tugas penelitian ini.
7. Semua personal yang tidak mungkin kami sebutkan namanya satu per satu yang telah turut membantu kami.

Akhirnya, kami menyadari bahwa semua kekurangan, kekhilafan, dan kesalahpahaman yang mungkin terdapat dalam laporan ini, sepenuhnya menjadi tanggung jawab kami.

Kami selalu menunggu kritik dan saran perbaikan dari khalayak pembaca, dan semoga penelitian ini dapat memberi manfaat bagi penambah kanzanah ilmu sastra Indonesia.

Padang, 5 Februari 1983

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	x
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
PETA KABUPATEN KERINCI	xi
PETA SUMATRA	xii
DAFTAR LAMPIRAN A TRANSKRIPSI STRUKTUR SASTRA LI-SAN KERINCI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN B TERJEMAHAN STRUKTUR SASTRA LI-SAN KERINCI	vxii
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	3
1.3. Tujuan	3
1.4 Dasar Teori	3
1.5 Metode dan Teknik	4
1.6 Populasi dan Sampel	5
Bab II Latar Belakang Budaya	7
2.1 Daerah dan Masyarakat Kerinci	7
2.2 Sastra Rakyat Kerinci	10
Bab III Struktur Cerita	13
3.1 Sinopsis Cerita	13
3.2 Bentuk Lahir	25

3.3 Tokoh Cerita	30
3.4 Tema Cerita	35
3.5 Tujuan Cerita	37
3.6 Pengaruh dalam Cerita	41
Bab IV Penutup	48
4.1 Kesimpulan	48
4.2 Hambatan	51
4.3 Saran	51
DAFTAR BACAAN	53

LAMPIRAN A

DAFTAR LAMPIRAN TRANSKRIPSI STRUKTUR SASTRA LISAN KERINCI

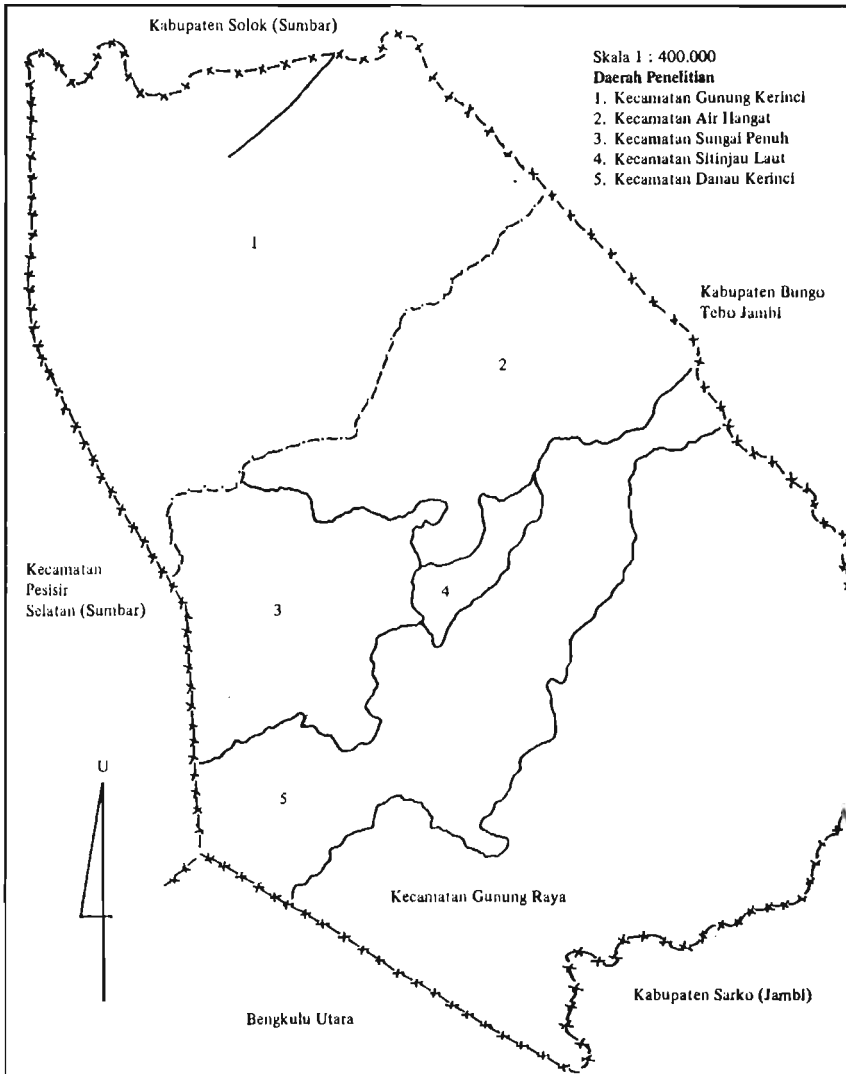
	Halaman
Lampiran 1 Cerita "Nyik Kileng"	55
Lampiran 2 Cerita "Enyik Sakilek"	73
Lampiran 3 Cerita "Tupai Janjang"	83
Lampiran 4 Cerita "Gambang Malin Dewa"	93
Lampiran 5 Cerita "Burung Kuwau"	108
Lampiran 6 Cerita "Si Kembang Payung"	113
Lampiran 7 Cerita "Siyo-siyo Kau Tupai"	119
Lampiran 8 Cerita "Si Jaru Panta"	123
Lampiran 9 Cerita "Puti Lumo dengan Puti Cikkettung"	168
Lampiran 10 Cerita "Asal-usul Dusun Pendung"	173
Lampiran 11 Cerita "Rajo Alam"	177
Lampiran 12 Cerita "Bujang Buye"	224
Lampiran 13 Cerita "Silsilah Raja Kita"	230
Lampiran 14 Cerita "Nalila"	245
Lampiran 15 Cerita "Bujang Suanggau"	254
Lampiran 16 Cerita "Si Panggung dan Si Peggu"	262
Lampiran 17 Cerita "Si Mata Empat dan Si Pahit Lidah"	268
Lampiran 18 Cerita "Puti Bungsu Rindu Kasian"	270
Lampiran 19 Cerita "Semegang Tunggal"	281
Lampiran 20 Cerita "Orang Muda Si Jaru Pantang"	295
Lampiran 21 Cerita "Putri Kemilau Air Emas"	309

LAMPIRAN B

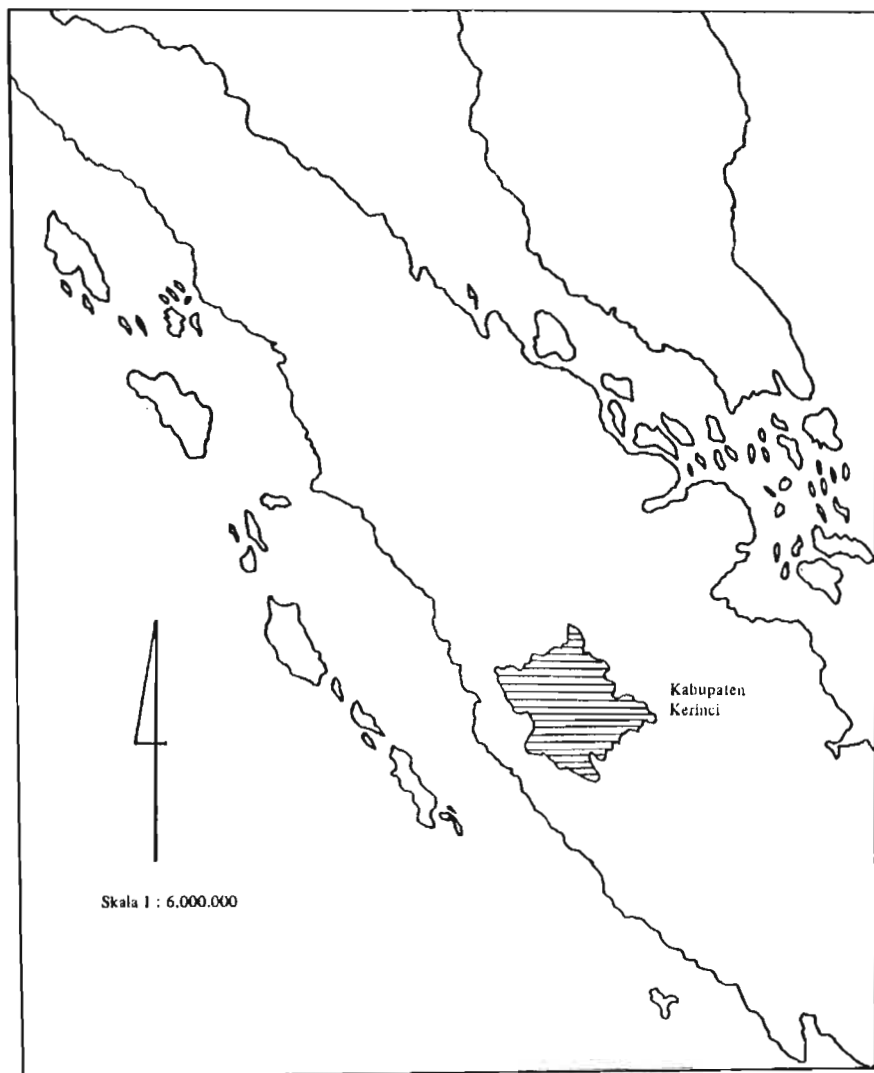
DAFTAR LAMPIRAN TERJEMAHAN STRUKTUR SASTRA LISAN KERINCI

	Halaman
Lampiran I	Cerita "Nyik Kileng" 332
Lampiran II	Cerita "Enyik Sakilek" 350
Lampiran III	Cerita "Tupai Janjang" 360
Lampiran IV	Cerita "Gambang Malin Dewa" 370
Lampiran V	Cerita "Burung Kuwau" 383
Lampiran VI	Cerita "Si Kamba Paya" 387
Lampiran VII	Cerita "Siyo-siyo Kau Tupai" 392
Lampiran VIII	Cerita "Si Jaru Panta" 395
Lampiran IX	Cerita "Puti Lumo dengan Puti Cikkettung" 432
Lampiran X	Cerita "Asal Usul Pendung" 437
Lampiran XI	Cerita "Rajo Alam" 441
Lampiran XII	Cerita "Bujang Buye" 488
Lampiran XIII	Cerita "Silsilah Raja Kita" 494
Lampiran XIV	Cerita "Nalila" 508
Lampiran XV	Cerita "Bujang Suanggau" 516
Lampiran XVI	Cerita "Si Panggung dan Si Peggu" 524
Lampiran XVII	Cerita "Si Mata Empat dan Si Pahit Lidah" 531
Lampiran XVIII	Cerita "Putri Bungsu Rindu Kasian" 533
Lampiran XIX	Cerita "Semegang Tunggal" 542
Lampiran XX	Cerita "Orang Muda Si Jaru Pantang" 556
Lampiran XXI	Cerita "Putri Kemilau Air Emas" 570

PETA KABUPATEN KERINCI



PETA SUMATRA



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra Lisan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sastra tertulis. Sebelum munculnya sastra tertulis, sastra lisan telah berperan membentuk apresiasi sastra masyarakat, sedangkan dengan adanya sastra tertulis, sastra lisan terus hidup berdampingan dengan sastra tertulis. Oleh sebab itu, studi tentang sastra lisan merupakan hal penting bagi para ahli yang ingin memahami peristiwa perkembangan sastra, asal mula timbulnya *genre* sastra, serta penyimpangan-penyimpangan yang terjadi. Hal ini disebabkan oleh adanya hubungan antara studi sastra lisan dengan sastra tertulis sebagaimana adanya kelangsungan tidak terputus antara sastra lisan dan sastra tertulis (Welek dan Warren, 1976:47).

Sastra lisan, termasuk cerita lisan, merupakan warisan budaya nasional dan masih mempunyai nilai-nilai yang patut dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, antara lain dalam hubungan dengan pembinaan apresiasi sastra. Sastra lisan juga telah lama berperan sebagai wahana pemahaman gagasan dan pewarisan tata nilai yang tumbuh dalam masyarakat. Bahkan, sastra lisan telah berabad-abad berperan sebagai dasar komunikasi antara pencipta dan masyarakat, dalam arti ciptaan yang berdasarkan lisan akan lebih mudah digauli karena ada unsur yang sudah dikenal masyarakat (Rusyana, 1975).

Tentang peranan sastra lisan telah banyak dikemukakan di dalam Seminar Pengembangan Sastra Indonesia yang diselenggarakan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1975. Dalam seminar itu dikemukakan bahwa sastra lisan memiliki peranan penting, tidak saja ditinjau dari segi pembinaan dan pengembangan

sastra daerah, tetapi juga penting dalam pembinaan dan pengembangan sastra Indonesia.

Mengingat kedudukan dan peranan sastra lisan yang cukup penting sebagaimana telah disinggung di atas, maka penelitian sastra lisan perlu dilakukan segera. Lebih-lebih lagi bila diingat bahwa terjadinya perubahan dalam masyarakat, seperti adanya kemajuan-kemajuan dalam teknologi, adanya radio, dan televisi dapat menyebabkan berangsur hilangnya sastra lisan di seluruh Nusantara. Dengan demikian, penelitian sastra lisan berarti melakukan penyelamatan sastra lisan itu dari kepunahan yang dengan sendirinya merupakan usaha pewarisan nilai budaya, karena dalam sastra lisan itu banyak ditemui nilai-nilai serta cara hidup dan berpikir masyarakat yang memiliki sastra lisan itu. Hampir setiap suku bangsa di Indonesia mengenal adanya sastra lisan, demikian pula halnya dengan Kerinci.

Sastra lisan Kerinci didukung oleh suatu bahasa daerah, yaitu bahasa Kerinci. Bahasa Kerinci dipakai dalam wilayah Kabupaten Kerinci di Propinsi Jambi. Bahasa Kerinci termasuk salah satu bahasa di antara keluarga bahasa Austronesia, yang termasuk kelompok bahasa Sumatra. Secara geografis wilayah Kerinci terletak pada pertemuan tiga propinsi, yaitu Sumatra Barat di sebelah utara dan barat, Jambi sebelah utara dan timur, dan Bengkulu di sebelah selatan. Ketiga propinsi yang mengapit daerah Kerinci ini memiliki bahasa yang berbeda-beda pula.

Tulisan-tulisan yang ada mengenai Kerinci antara lain karya Marsden dalam tahun 1834, E.A. Klerks 1895, L.C. Westenenk 1922, B.J.C. Schrieke 1926. Yang paling banyak menulis tentang Kerinci adalah P. Voorhoeve. Karya-karyanya banyak dimuat dalam majalah *Bijdragen tot de Taal, Land en Volkenkunde* yang diterbitkan oleh Koninklijke Instituut voor Taal, Land en Volkenkunde (KITLV) di negeri Belanda. Tulisan-tulisan ini semata-mata bermanfaat untuk mendalami sejarah, adat, sosial budaya dan struktur pemerintahan adat Kerinci (Usman, 1982).

Pembicaraan tentang sastra lisan Kerinci sejauh yang diketahui belum pernah ada. Yang pernah dijumpai adalah (1) *Kunaung* (1981), kumpulan 9 cerita rakyat Kerinci (berbahasa Indonesia), dan (2) "Cerita Rakyat Jambi" (di dalamnya ada beberapa cerita lisan Kerinci) oleh Kahar (1980).

Bahasa Kerinci pernah mempunyai tulisan sendiri, yang berupa tulisan Rencong. Tulisan itu ditemukan pada beberapa inskripsi yang ditulis di atas tanduk, bambu, dan daun lontar. Namun, inskripsi itu lebih bermanfaat untuk studi filologi dengan sejarah Kerinci. Sastra Kerinci tidak pernah

mengenal adanya sastra tertulis, yang hidup dan berkembang adalah sastra lisan.

Sastra lisan Kerinci merupakan salah satu warisan budaya bangsa yang perlu dilestarikan. Salah satu usaha penyelamatannya adalah dengan mengadakan penelitian dan inventarisasi. Di samping itu, penelitian ini bermanfaat pula sebagai salah satu upaya pembinaan dan pengembangan sastra lisan yang bersangkutan, dan sekaligus mempunyai manfaat dalam rangka pembinaan pengembangan sastra Indonesia.

Ditinjau dari segi pengajaran, penelitian ini juga mempunyai arti penting. Ia dapat digunakan sebagai bahan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia dan daerah. Secara tidak langsung penelitian ini juga memberi sumbangan bahan pembinaan kepribadian bangsa, terutama sastra lisan yang memuat unsur pendidikan budi pekerti luhur.

1.2 Masalah

Karena sejauh ini belum dilakukan penelitian mengenai sastra lisan Kerinci, di samping membicarakan struktur sastra lisan, penelitian ini juga melakukan inventarisasi. Pada inventarisasi sastra lisan yang berhasil direkam di lapangan, dianalisis struktur dan hal-hal yang melatarbelakangi sastra lisan itu, seperti cara penceritaan, waktu penceritaan, pendengarnya, dan latar belakang sosial budaya masyarakat.

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

- a) menginventarisasi cerita rakyat lisan, dengan jalan mengadakan perekaman, kemudian hasil-hasil rekaman ditranskripsikan, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sehingga sastra lisan itu dapat dilestarikan dari kepunahan bilamana para penceritanya meninggal dunia;
- b) mengklasifikasikan bentuk sastra lisan itu;
- c) menganalisis fungsi cerita, kesempatan bercerita, serta hubungan cerita dengan lingkungan sosial budaya;
- d) menganalisis latar belakang sosial budaya dan nilai-nilai yang terdapat di dalam sastra itu.

1.4 Dasar Teori

Karena penelitian ini lebih menekankan inventarisasi dan analisis cerita rakyat yang berhasil direkam, penelitian ini tidak bertolak dari hipotesis

tertentu. Namun, penelitian ini menggunakan dasar tolak yang berupa kerangka berpikir. Kerangka berpikir atau kerangka teori ini dipergunakan sebagai pegangan dan panduan dalam pelaksanaan penelitian. Kerangka teori yang digunakan adalah sebagai berikut.

Kesusastraan adalah suatu institusi sosial dan suatu kreasi sosial yang menggunakan bahasa sebagai media. Kesusastraan adalah tiruan kehidupan, sedangkan kehidupan itu adalah suatu kenyataan sosial. Kehidupan itu bertolak dari kehidupan jiwa sebagai objek tiruan. Kesusastraan mempunyai suatu fungsi sosial karena kesusastraan merupakan ekspresi masyarakat (Wellek, 1948:89).

Sastra bukan hanya hasil ide salah seorang pengarang, tetapi juga mungkin berasal dari masyarakat, yang diangkat oleh seorang pengarang berkat ketajaman penghayatannya. Sastra juga memegang peranan aktif untuk jangka waktu yang lama sehingga dapat dijadikan petunjuk dan pedoman bagi orang banyak. Begitu kuat pengaruhnya pada masyarakat, maka di samping memberikan pikiran, juga membentuk norma, baik pada orang sezamannya maupun untuk mereka yang kelak menyusul (Robson, 1978:10).

Peneliti Andrew Lang, Mac Culloch, dan Hartland, mengungkapkan bahwa cerita rakyat merupakan lukisan perjuangan hidup dan pengalaman masyarakat lama. Malah kebiasaan lama dan kepercayaan dari semua macam yang ditampilkan cerita rakyat, perlu mendapat penelitian (Thompson, 1977:385).

Cerita rakyat adalah suatu cerita yang pada dasarnya disampaikan oleh seseorang pada orang lain melalui penuturan lisan. Tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa dalam cerita dianggap pernah terjadi pada masa lalu atau merupakan hasil rekaan semata karena terdorong oleh rasa keinginan menyampaikan pesan atau amanat melalui cerita itu. Kadang-kadang merupakan suatu *escapism* dari rakyat yang hidupnya penuh derita.

Cerita rakyat adalah milik masyarakat. Warga masyarakat yang kreatif ingin berkomunikasi sesamanya. Melalui cerita, segala khayalan dan angan-angan yang tidak dijumpai dalam kenyataan dapat tampil dalam penuturan.

1.5 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data.

a. studi pustaka;

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan dasar-dasar teori yang dapat

dipergunakan dalam melakukan penelitian, terutama dalam menentukan lokasi penelitian, pemilihan jenis cerita yang akan diteliti dan direkam. Di samping itu, studi pustaka juga dilakukan untuk memperoleh keterangan tentang latar belakang sosial budaya Kerinci.

b. observasi;

Dengan teknik ini peneliti langsung mengamati dan mempelajari daerah penelitian, kemudian memilih sampel lokasi, serta menentukan jenis cerita yang akan diteliti melalui perekaman.

c. perekaman, wawancara, dan pencatatan;

Teknik rekaman dipakai di sini karena penelitian ini bermaksud mengumpulkan sebanyak-banyaknya cerita rakyat yang berupa sastra lisan. Dengan demikian, hasil rekaman ditranskripsikan sehingga menjadi bahan tertulis. Selama perekaman dilakukan pencatatan mengenai suasana bercerita, reaksi pendengar, peralatan yang digunakan sewaktu bercerita, serta pencatatan istilah-istilah yang digunakan pencerita yang perlu ditanyakan kepada pencerita setelah yang bersangkutan selesai menyampaikan ceritanya. Di samping itu, dilakukan pula wawancara, baik terhadap pencerita maupun kepada pemuka masyarakat yang dianggap patut memberikan keterangan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan suatu cerita atau tentang kehidupan sastra lisan Kerinci pada zaman lampau dan zaman sekarang serta kemungkinan pembinaan dan pengembangannya pada masa yang akan datang.

1.6 Populasi dan Sampel

Karena penelitian bertujuan mengumpulkan cerita rakyat sebanyak-banyaknya, penelitian ini cenderung mengambil semua wilayah Kabupaten Kerinci sebagai lokasi penelitian.

Kabupaten Kerinci yang membujur dari utara ke selatan terdiri dari enam kecamatan, yaitu (1) Kecamatan Gunung Kerinci, (2) Kecamatan Air Hangat, (3) Kecamatan Sungai Penuh, (4) Kecamatan Sitingau Laut, (5) Kecamatan Danau Kerinci, dan (6) Kecamatan Gunung Raya. Keenam wilayah kecamatan ini, hanya Kecamatan Gunung Raya yang tidak diambil sebagai lokasi penelitian, mengingat daerah ini sukar dijangkau dengan kendaraan umum serta peneliti dibatasi oleh dana dan waktu yang tersedia.

Pada kelima kecamatan ini dilacaki semua pencerita yang ada. Dengan bantuan penilik kebudayaan, kepada semua pencerita yang berada di Kecamatan masing-masing dicatat jenis cerita yang mereka kuasai atau

cerita yang biasa mereka lisankan kepada beberapa pendengar. Hasil wawancara itu dinilai oleh tim peneliti, kemudian dipilah-pilah antara cerita yang benar-benar dapat dianggap sebagai cerita rakyat yang dilisankan dan cerita yang dianggap bukan cerita rakyat, tetapi cerita mengenai kehidupan dewasa ini dalam bentuk cerita fiksi yang dilisankan kepada sejumlah pendengar. Cerita-cerita yang dianggap sebagai cerita rakyat ditetapkan untuk direkam dan diteliti. Oleh sebab itu, dapat dikatakan semua cerita yang terdapat di dalam kelima kecamatan ini diteliti dan direkam. Pada beberapa kecamatan yang memiliki beberapa penutur untuk cerita yang sama dilakukan pemilihan penutur dengan pertimbangan, yaitu (a) penutur yang mampu bercerita lebih lengkap, (b) penutur yang lahir dan dibesarkan di Kerinci, dan (c) penutur yang lebih dikenal masyarakat sebagai pencerita yang baik dibandingkan dengan pencerita yang lain.

BAB II LATAR BELAKANG BUDAYA

2.1 Daerah dan Masyarakat Kerinci

Kerinci merupakan daerah pegunungan, yang terletak antara $101^{\circ}4'$ dan $101^{\circ}55'$ bujur timur, antara $1^{\circ}35'$ dan $2^{\circ}25'$ lintang selatan. Luasnya 1.500 kilometer persegi. Penduduknya berjumlah 240.917 jiwa (sensus penduduk tahun 1981).

Masyarakat Kerinci memiliki bahasa ibu sendiri. Dari seluruh jumlah penduduknya, sebanyak 200.000 jiwa, merupakan penutur asli bahasa Kerinci, sedangkan sisanya adalah para pendatang yang berbahasa Minangkabau atau bahasa-bahasa daerah lainnya. Penduduk Kerinci sekarang, selain suku Kerinci, juga terdiri dari suku-suku pendatang, seperti Minangkabau, Melayu Jambi, Jawa, dan beberapa suku lainnya di Indonesia. Di daerah Kerinci juga terdapat dalam jumlah yang amat kecil warga suku bangsa asing Cina dan India.

Sebelum tahun 1958, Kerinci berstatus kewedanaan dalam Kabupaten Pesisir Selatan dan Kerinci (PSK) dalam lingkungan Propinsi Sumatra Tengah. Semenjak Sumatra Tengah dipecah menjadi tiga propinsi dalam tahun 1958, yaitu Sumatra Barat, Jambi, dan Riau, Kerinci menjadi daerah yang berstatus kabupaten dalam lingkungan Propinsi Jambi. Ibu negerinya Sungai Penuh.

Kabupaten Kerinci terdiri dari enam kecamatan, yakni Kecamatan Sungai Penuh, Kecamatan Air Hangat, Kecamatan Gunung Kerinci, Kecamatan Sitingjau Laut, Kecamatan Danau Kerinci, dan Kecamatan Gunung Raya. Pemerintahan setingkat di bawah kecamatan disebut *kemendapoan*. Ada 16 *kemendapoan* di Kabupaten Kerinci.

Daerah Kerinci berbatasan dengan daerah sebelah barat dengan Kabu-

paten Pesisir Selatan, Propinsi Sumatra Barat; sebelah utara Kabupaten: olok, Propinsi Sumatra Barat; sebelah timur dengan Kabupaten Bungo Tebo, Propinsi Jambi; dan sebelah selatan dengan Kabupaten Sarko, Propinsi Jambi.

Tambo-tambo Kerinci menyebutkan secara tradisional perbatasan Kerinci sebagai berikut (Karimi: 1969): *sebelah ke hulu*, yang bertuah Rajo Bungsu, bergombak putih berjanggut merah, bertulang *abang* (merah), di Bekuk Sungai Pagu, watas di Batu Kambing (di kaki utara Gunung Kerinci). *Sebelah ke darat*, terjun Aur Perindu, jalan terus ke Batu Luncung, *berdegur* ke Gunung Bungkok, hingga itu ke mari mengingatkan kita kepada Pasimpai Koto Anau, hingga itu ke mari mengingatkan kita akan 8 helai kain. Terjun ke sungai Ligo, terhentak ke Sako Kecil, bertemu dengan Datuk Sri Bagindo Menti nan 50 (Indrapura sekarang), ada dibuat dengan janji di Bukit Sitinjau Laut. *Sebelah ke lembah* (sebelah ke *baruh*: timur dan Selatan), menempuh *laruh* (lurah) dalam, ke atas tebing tinggi, ke bawah *telun* (air terjun) berasap, *lepas* (terus) ke Lubuk Buih (batas dengan Muara Masumai, Bangko sekarang), hingga itu ke situ pengawasan dia Rio Kampai (Penghulu Masumai) dan Rio Ngamundai (penghulu Masumai juga), duduk di atas akar, sehingga itu kemari pengawasan nenek kita Alam Kerinci.

Daerah Kerinci adalah daerah yang dibatasi oleh alam yang sukar dilintasi manusia, baik rimba raya maupun pegunungan sehingga daerah itu terpencil dan sukar atau lambat menerima pengaruh dari luar.

Daerah Kerinci termasuk daerah yang paling akhir dikuasai Belanda. Belanda baru bisa menguasainya dalam tahun 1903. Sebelumnya Kerinci merupakan daerah merdeka yang mempunyai sistem dan perangkat pemerintahan sendiri yang dikenal dengan nama Pemerintahan Depati IV Delapan Helai kain.

Sebelum kedatangan Belanda, Kerinci telah mempunyai hubungan dengan daerah-daerah lain, seperti Minangkabau, Jambi, dan Bengkulu. Hubungan itu menyebabkan terjadi pula saling pengaruh di bidang kebudayaan, yaitu antara subkultur dari masing-masing daerah tersebut.

Hubungan Kerinci dengan Minangkabau terjadi dalam tiga masa. *Pertama*, pada masa Kerinci dikuasai oleh para Segindo (kepala-kepala desa yang berkuasa penuh di daerah-daerahnya sebagai raja-raja kecil) sebelum abad ke-10. Dalam masa ini telah datang dan menetap di Kerinci beberapa orang

terkemuka dari Minangkabau, seperti Sultan Maharaja Hakekat keturunan Raja Pagaruyung, Indra Jati keturunan Mengkudun di Sumanik, dan Raja Keninting adik Raja Minangkabau, Tuanku Kerajaan Syah Alam. Ketiga tokoh itu beserta para pengikutnya bermukim dan kawin dengan penduduk setempat, masing-masing di daerah Temiai, Hiang, dan Pulau Sangkar (Klerk, 1890).

Kedua, bersamaan dengan masuknya agama Islami di Kerinci, Penyebar agama Islam datang dari daerah Minangkabau. Mereka terkenal dengan sebutan *siak*. Ada tujuh orang *siak* yang terkenal pada masa itu, yaitu Siak Jelir di Koto Jelir (Siulak), Siak Rajo di Sungai Medang, Siak Ali di Koto Beringin (Sungai Liuk), Siak Lengaik di Koto Pandan (Sungai Penuh), Siak Sati di Koto Jelatang (Hiang), Siak Baribut di Koto Merantih (Tarutung), dan Siak Ji (Haji) di Lunang (Ramli: 1970).

Ketiga, sejak ditandatangani perjanjian hidup berdampingan secara damai antara Kerinci, Minangkabau (Indrapura), dan Jambi di Bukit Sitingau Laut pada tahun 1833.

Hubungan Kerinci dan Jambi sudah berlangsung dalam abad ke-13, pada masa Kertanegara, Raja Kerajaan Singosari, mengirimkan pasukannya ke Jambi, yang terkenal dengan nama Pamalayu. Sejak masa itu, Singosari mengangkat Tumenggung Depati yang berasal dari Jawa sebagai raja muda di Kerinci dan Jambi Hulu. Ia datang ke Kerinci untuk menjalankan tugas yang diserahkan oleh Raja Jambi untuk menyelidiki dan mengadakan hubungan persahabatan dengan Kerinci dan kemudian mengusahakan agar tunduk kepada Raja Jambi. Dalam perjalanan itu, ia berturut-turut bertemu dengan (1) Raden Serdang di Temiai, lalu dihadiyahinya gelar Depati Muara Langkap dan sehelai kain sutra, (2) Segindo Gerinting di Pulau Sangkar, yang dianugerahinya gelar Depati Rencong Talang dan sehelai kain sutra, (3) Segindo Teras di Pengasi, yang dianugerahinya gelar Depati Biang Sari dan sehelai kain sutra, (4) Indra Jati di Hiang, yang dianugerahinya gelar Depati Batu Hampar.

Indra Jati mempunyai tujuh orang bawahan, sedangkan kain yang akan dihadiahkan oleh Tumenggung tinggal satu helai lagi. Atas persetujuan Indra Jati, kain itu dibagi dua. Satu untuk Indra Jati dan sebagian lagi dibagi tujuh kepada bawahannya. Sejak peristiwa itulah dikenal di Kerinci daerah yang bernama Tiga Helai Kain dan Delapan Helai Kain.

Peranan Minangkabau di Jambi banyak mempengaruhi kehidupan sosial budaya penduduk Kerinci. Tata hukum dan tata adat yang hidup di Kerinci

berasal dari Jambi dan Minangkabau, seperti tersebut dalam pepatah adat Kerinci (Karimi: 1969): *Undang-undang datang dari Minangkabau batelai galeh; Talitai datang dari Jambi batajek satang (bergalah, berbiduk)*. Maksudnya: peraturan-peraturan adat datang dari Minangkabau, sedangkan peraturan pemerintahan datang dari Jambi.

Dari uraian di atas terlihat bahwa daerah Kerinci merupakan daerah (yang tadinya) terisolasi (oleh rimba belantara dan pegunungan). Daerah dan masyarakat Kerinci memiliki kebudayaan dan bahasa (daerah) sendiri. Pengaruh kebudayaan (daerah) lain berasal dari Jambi, Minangkabau, dan Jawa, sedangkan pengaruh lain datang dari kebudayaan Islam.

2.2 Sastra Rakyat Kerinci

Sastra Rakyat Kerinci, menurut bentuknya, dapat diklasifikasikan sebagai prosa, puisi, prosa liris. Sastra Kerinci termasuk ke dalam kelompok *prosa*, menurut Karimi (1969) adalah:

- a. *kunaung*,
- b. dongeng (mitos, sage, legende, dan fabel),
- c. cerita penggeli hati,
- d. cerita pelipur lara,
- e. cerita perumpamaan,
- f. cerita pelengah, dan
- g. *kunun* baru.

Sastra Kerinci yang termasuk ke dalam *puisi* adalah:

- a. pepatah,
- b. pantun rakyat, dan
- c. syair.

Sastra Kerinci yang tergolong ke dalam prosa liris adalah:

- a. mantra,
- b. sumpah serapah dan pujaan,
- c. *parno* atau *pangku parbayo* (pidato adat),
- d. *karang mudeo*.

Berdasarkan klasifikasi Karimi itu, penelitian ini lebih menyoroiti bentuk sastra *kunun* (*kunaung*)

Kunaung adalah suatu bentuk cerita yang dilagukan. Tidak semua orang memiliki kemampuan untuk melagukan *kunaung*. Orang-orang yang dapat melagukan *kunaung* disebut *tukan kunaung* (tukang *kunaung*).

Iskandar Zakaria dalam kata pengantarnya memakai istilah *kunaung*, yang bahasa Indonesianya berarti 'konon'. Dengan pengertian 'konon', *kunaung* itu berarti kisah lama yang diceritakan secara turun-temurun atau cerita dari mulut ke mulut, yang sering disebut cerita rakyat.

Kunaung merupakan suatu bentuk kesenian yang disenangi masyarakat. Biasanya mereka menyenangkinya, karena lagu-lagu yang disampaikan *tukan kunaung*, di samping isi ceritanya.

Tukan-tukan kunaung biasanya pandai sekali berekspresi sesuai dengan jalan cerita; penuh emosi, sedih, bersemangat, benci, dan lucu. Konon menurut cerita, *tukan kunaung* ini dibimbing atau dikendalikan oleh mambang dan peri sehingga seorang *tukan kunaung* bisa seperti orang yang kesurupan. Dia dapat bercerita (berlagi) dengan lancar sehingga apa yang terjadi seolah-olah betul-betul berada di hadapannya.

Ber-*kunaung* (menyampaikan) *kunaung* biasanya dilakukan pada malam hari. Ada *kunaung* yang panjang sekali sehingga harus disampaikan selama tujuh malam.

Selama ber-*kunaung* biasanya pendengarnya tidak mengantuk, meskipun mata terpejam, telinganya tetap mengikuti jalan cerita. Di dalam masyarakat Kerinci ber-*kunaung* ini juga dimaksudkan untuk berjaga-jaga menunggui sawah yang akan panen.

Tidak jarang terjadi pada waktu acara ber-*kunaung* orang keasyikan sehingga mereka tidak sadar apa yang terjadi di sekelilingnya. Untuk menghindarkan hal itu biasanya dipenuhi beberapa syarat menjelang ber-*kunaung*. Syarat-syarat itu dengan cara menyediakan hulu nasi, telur ayam rebus, dan asap kemenyan.

Ber-*kunaung* dilakukan dengan publik yang melingkar, duduk bersila, sambil tiduran, ataupun sambil bersandar di dinding. Sewaktu ada bagian-bagian *kunaung* yang menarik, para pendengar ikut bersedih, tertawa, atau geram karena benci, bahkan bersorak karena kegembiraannya.

Kunaung termasuk salah satu sastra lisan; ada yang dapat diceritakan saja, dilagukan, dan juga ada yang dilagukan dengan diiringi alat musik (traidional) tertentu.

Dalam penelitian telah terkumpul sebanyak 21 cerita (*kunaung*). Sebelas di antaranya disampaikan tanpa menggunakan alat musik. Adapun cerita-cerita yang disampaikan tanpa alat musik itu adalah cerita "Putri Kemilau Air Emas", "Orang Mudo Si Jaru Pantang", "Semegang Tunggal" (masing-masing dari Kecamatan Sitinjau Laut), "Bujang Suanggau" dan "Bujang

Buje" (dari Kecamatan Sungai Penuh), "Si Jaru Panta", "Si Kembang Payung Paya", "Siyo-Siyo Kau Tupai", "Puti Lino" dengan "Puti Cikkettung" dan "Burung Kuwa" (dari Kecamatan Danau Kerinci), "Nyik Kileng" (dari Kecamatan Gunung Kerinci).

Sepuluh cerita (*kunaung*) yang diiringi dengan alat musik tertentu adalah *kunaung* "Putri Bungsu Rindu Kasihan" (dari Kecamatan Sitiinjau Laut), "Silsilah Raja Kita", "Siti Nurlela", "Si Panggung dengan Si Peggu", dan "Si Mata Empat dan Si Pahit Lidah" (dari Kecamatan Sungai Penuh), "Rajo Alam, Asal-usul Dusun Pendung", (dari Kecamatan Air Hangat), "Tupai Jonjang dan Gombang Malin Dewa" (dari Kecamatan Gunung Kerinci).

Alat musik pengiring *kunaung* juga bervariasi dan yang terbanyak ialah rebana dan gendang, tetapi juga ada seruling dan gong. Bahkan, ada juga *kunaung* yang hanya diiringi oleh bunyi kaleng kosong seperti yang terdapat di Kecamatan Gunung Kerinci sewaktu mengiringi *kunoun* "Gombang Malin Dewa".

Para penutur rata-rata sudah berusia lanjut, misalnya Abdullah Isyah (74 tahun), Kabir (60 tahun), Ny. Dari (68 tahun), Ny. Sipahdiah (50 tahun), H. Halipah binti Iman (80 tahun), Siti Rijah (70 tahun), Haji Ramah (83 tahun), M. Nahim Rio (54 tahun), Abu Keri (68 tahun), Sutan Aris (61 tahun), Alam Dereh gelar Jagung Jakso (63 tahun), dan Mat Tampung (60 tahun). Hanya satu penutur yang masih muda, yakni Karina (30 tahun).

Untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari, para penutur cerita kebanyakan bekerja sebagai petani, kecuali Mat Tampung sebagai pedagang. Jumlah anggota keluarga masing-masing penutur umumnya kecil, yaitu 1 sampai 3 orang anak, kecuali Sutan Aris dengan 6 orang anak, dan Alam Dereh dengan 8 anak.

BAB III STRUKTUR CERITA

3.1 Sinopsis Cerita

Dari lima kecamatan yang sudah ditetapkan sebagai lokasi pengumpulan cerita, telah berhasil dikumpulkan sebanyak 21 buah cerita. Dari masing-masing kecamatan, cerita yang dikumpulkan berjudul sebagai berikut:

- Gunung Kerinci: (1) Njik Kileng
(2) Enjik Sakilek
(3) Tupai Janjang
(4) Gambang Malin Dewa
- Danau Kerinci : (5) Burung Kuwau
(6) Si Kamba Paya
(7) Siyo-siyo Kau Tupai
(8) Si Jaru Panta
(9) Puti Lumo dengan Puti Cikkettung
- Air Hangat : (10) Asal Usul Pendung
(11) Rajo Alam
- Sungai Penuh : (12) Bujang Buye
(13) Silsilah Raja Kita
(14) Nalila
(15) Bujang Suanggau
(16) Si Panggung dan Si Peggu
(17) Si Mata Empat dan Si Pahit Lidah
- Sitinjau Laut : (18) Puteri Bungsu Rindu Keslan
(19) Semegang Tunggal
(20) Orang Muda Si Jaru Pantang
(21) Puteri Kemilau Air Emas.

Dari cerita yang berjumlah 21 buah itu akan diadakan pengklasifikasian mengenai bentuk lahir, isi cerita, tema, tujuan penceritaan, dan pengaruh-pengaruh luar yang terdapat di dalam cerita-cerita itu.

Cerita-cerita dari Kecamatan Gunung Kerinci.

(1) Njik Kileng

Dalam cerita diceritakan mengenai dua bersaudara, yang lebih tua laki-laki dan adiknya perempuan. Si abang menjadi raja. Suatu waktu si abang ingin pergi mencari istri. Adiknya tinggal dan mewakili abangnya sebagai raja. Si abang sudah lama tidak pulang-pulang. Pada suatu hari si adik mandi di sungai dan ia bertemu dengan buah limau hanyut, lalu dimakannya sehingga mengakibatkan kehamilannya. Karena malu, dia melarikan diri ke hutan. Ketika si abang pulang, ia mencari adiknya ke hutan. Setelah bertemu dengan adiknya, Puti, ditinggalkannya adiknya itu pada sebatang kayu yang bergandeng tiga. Si abang kembali ke rumah. Lama kelamaan kayu bergandeng tiga itu bertaut dan Puti tinggal di dalam sampai anaknya lahir. Kemudian, Puti diambil dewa dan bayi si Puti itu ditinggalkan di dalam kayu.

Si abang mempunyai anak dua orang; yang bernama Malin Deman dan Malin Kusumba. Si abang kembali merantau dan sepeninggalnya, istrinya melahirkan anak ketiga yang kemudian dinamai Malin Jarun.

Malin Deman dan Malin Kusumba pergi mencari kayu ke hutan untuk menyelesaikan lumbung padi. Adik mereka, Malin Jarun, datang lebih dahulu ke hutan membawa nasi yang akan mereka makan. Selama di hutan Malin Jarun disia-siakan oleh kedua abangnya. Malin Jarun tidak diberi makan dan minum. Akan tetapi, suara gaib dari dalam kayu telah memberi Malin Jarun makanan enak, minuman, sirih, dan rokok. Ketika akan pulang, Malin Jarun ditinggalkan saja. Hari kian gelap. Suara gaib memberinya cincin yang terang, yang dapat dipakai sebagai suluh untuk pulang. Sampai di rumah diceritakannya apa yang terjadi kepada ibunya. Ibunya dibawakan kue-kue yang diberikan suara gaib itu.

Setelah kedua abangnya pulang bertandang, dilihatnya cincin terang pada jari Malin Jarun. Kedua abangnya menduga bahwa cincin itu diberi oleh suara gaib. Besoknya kedua abangnya itu berangkat pula ke hutan. Kayu yang semalam sudah dipotong-potong, ternyata menjadi utuh kembali.

(2) Enjik Sakilek

Seorang yang bernama Puti bersuamikan Raja Tua. Mereka mempunyai tiga orang anak, yaitu Malin Kusumbo, Malin Deman, dan Malin Jarun.

Karena kemiskinan, ayah mereka pergi merantau. Ketiga anaknya pergi ke hutan mencari kayu untuk menyiapkan rumah mereka.

Selama di hutan Mat Jarun disia-siakan, tetapi Puti yang berada di dalam kayu telah memberinya nasi dengan lauk-pauk, minuman, dan rokok. Kedua abangnya pulang duluan dan Malin Jarun ditinggalkannya di hutan. Puti yang di dalam kayu itu memberi Malin Jarun cincin yang matanya dapat digunakan sebagai suluh.

(3) Tupai Janjang

Di kampung Siulak memerintah Tuanku Raja Tua dengan Puti Lindung Bulan. Perkawinan mereka sudah berlangsung selama 20 tahun, tetapi belum juga mendapat anak. Suatu hari Puti melihat seekor tupai. Dia rela mendapat anak walaupun anak itu seperti tupai, tetapi Raja Tua tidak setuju.

Puti melahirkan anak tupai. Karena Raja Tua tidak setuju, tupai itu disuruh ditangkap. Tupai melarikan diri ke hutan. Semakin jauh tupai memasuki hutan, semakin sakit Raja Tua dan akhirnya tidak tertahankannya. Oleh karena itu, Raja Tua mau mengakui tupai itu sebagai anaknya. Penyakitnya lalu sembuh.

Tupai menjelma menjadi manusia, seorang pemuda tampan, tinggi semampai, sesudah dia dimandikan dan dilimau oleh ibunya. Dia diberi nama Lukman Hakim, yang kemudian menggantikan takhta ayahnya. Dia dikawinkan dengan kemenakan ibunya, Puti Ameh Urai.

(4) Gambang Malin Dewa

Ada lima orang bersaudara, yang tertua haji, yang kedua haji, yang ketiga Sutan Kaji, yang keempat Rabiun Jamil (seorang yang pandai, bijaksana dan baik), dan yang bungsu bernama Puti Dilo Jati (yang mempunyai seorang anak bernama Gambang Malin Dewa, yang sejak kecil mendapat lindungan dari orang keramat).

Malin Dewa ingin kawin dengan seorang gadis yang bernama Nanggolan Gento Sori, tetapi tidak disetujui orang tua Malin Dewa karena Nanggolan berasal dari keturunan raja. Orang tua Malin Dewa menawarkan sepupu-sepulu Malin Dewa, yaitu Puti Seterus Mata, Puti Andam Dewi, dan Puti Namurai untuk istrinya, tetapi Malin Dewa tidak mau. Dia ingin membuang diri. Malin Dewa berangkat dari rumah dan sebelumnya ia singgah di rumah Nanggolan Gento Sori untuk pamitan.

Cerita-cerita dari Kecamatan Danau Kerinci:

(5) Burung Kuwau

Ada sepasang suami yang tidak mempunyai anak. Si istri mempunyai dua orang abang. Suami istri itu ingin membuang diri, dengan harapan agar mereka mendapat mimpi baik. Harta benda mereka ditiptkan kepada kedua abang si istri.

Ketika mereka di hutan, antara bangun dan tidur, datang seorang tua pada si suami, lalu orang tua itu berkata, "Kalau istrimu hamil, engkau akan mati, maukah kau?" Si suami menyetujuinya. Lalu orang tua itu berkata pula kepada si istri, "Kalau anakmu lahir, engkau mati, maukah kau?" Si istri menyetujui. Pada waktu si istri hamil suaminya meninggal. Pada waktu bayi lahir, si istri meninggal. Lalu burung murai terbang ke kampung memberitakan kelahiran itu. Kedua abang si istri pergi ke hutan dan memelihara bayi itu. Kemudian, penjagaan bayi digantikan oleh kedua orang anak si abang itu. Karena kedua anak itu sudah lama tidak pulang, kedua pacar mereka datang ke hutan pura-pura membantu, tetapi maksudnya akan menyihir kedua anak si abang itu agar membenci bayi itu. Mereka berhasil sehingga kedua anak si abang itu meninggalkan bayi itu di atas batu di tengah sungai dengan sumpah, "Jadi kuwaulah kau." Lalu mereka pulang.

Satu waktu kedua anak si abang itu teringat pada adik mereka, lalu mereka pergi pura-pura menjala di sungai. Akhirnya, kuwau dapat dijala dan kemudian menjelma menjadi gadis cantik. Lalu mereka pulang bersama.

(6) Si Kembang Paya (Si Kembang Payung)

Ada raja sebuah negeri yang mempunyai seorang anak perempuan. Adik perempuan raja itu juga mempunyai seorang anak perempuan. Kedua anak itu sebaya. Raja dan istrinya pergi ke hutan mencari kayu dan anak mereka ditiptkan kepada adik raja itu.

Ketika kedua anak itu bermain, mereka bertengkar sebab anak si adik iri terhadap anak raja sehingga anak raja itu diusirnya. Anak raja pergi ke hutan untuk mencari kembang payung. Dia sampai di rumah seorang nenek yang bersedia memberinya kembang payung asalkan dia mau kawin dengan cucu nenek itu. Anak raja tinggal di rumah nenek itu sampai dia dewasa, lalu ia kawin dengan cucu nenek itu. Mereka pulang ke kampung dan dibekali baju terbang. Mereka mendarat dengan mengembangkan bunga kembang payung. Pesta yang mereka lakukan di kampung juga diadakan di bawah bunga kembang payung itu.

(7) **Siyo-siyo Kau Tupai**

Ada dua orang bersaudara, yang tertua laki-laki dan adiknya perempuan. Di rumah mereka ada pohon jambu yang lebat buahnya. Si abang pergi menyempit dan berpesan pada adiknya untuk menjaga jambu agar jangan dimakan tupai. Ketika tupai datang, si adik melarang tupai memakan jambu. Tupai tidak memakannya, ia hanya memanjatnya saja, tetapi buah jambu itu berguguran. Pada hari kedua terjadi hal yang sama.

Pada hari ketiga datang seorang raksasa dan ia memaksa si adik agar ia mau dicarikan kutunya. Kepala si adik ditusukinya dengan jarum sehingga ia pingsan. Waktu si abang pulang, dia menyangka adiknya sudah mati, lalu ia berdoa. Adiknya hidup kembali. Si abang ingin membalas dendam terhadap raksasa. Raksasa dipancingnya datang ke jembatan lapuk, yang memang sengaja dirusak si abang, sehingga raksasa itu jatuh ke sungai yang dalam, lalu mati.

(8) **Si Jaru Panta**

Tersebutlah seorang anak raja yang bernama Putri si Ganduriah yang akan mengantarkan kakak (tunangannya) mengaji. Tunangannya berangkat dengan kapal bersama Sujang Singayang. Abangnya, Jaru Panta, tunangannya, mengaji bersama Bujang Singayang. Karena Jaru Panta pandai, ia diangkat menjadi guru mengaji. Bujang Singayang termasuk orang yang bodoh.

Surat dari kampung sudah lama tidak diterima Jaru Panta. Dia bermimpi diberi bibinya nasi sepiring dan agar ia makan sepiring dengan adiknya, tetapi nasi itu diambil oleh Bujang Singayang.

Bujang Singayang akan pulang ke kampung. Jaru Panta menitipkan baju dan selendang untuk adiknya sesampainya di kampung, Bujang Singayang mengatakan bahwa oleh-oleh itu dari dia sendiri. Dia mengatakan bahwa Jaru Panta sudah terlambat di hulu sungai dan menderita penyakit kulit. Bujang Singayang ingin mengawini Ganduriah, tetapi Ganduriah tidak mau. Oleh karena itu, ia menulis surat kepada Jaru Panta melalui awak kapal. Setelah menerima surat itu, Jaru Panta segera pulang. Sesampainya di kampung, didapatinya Ganduriah sedang dipestakan (dikawinkan) dengan Bujang Singayang. Jaru Panta pergi ke rumah Ganduriah bersama seorang kakek. Tanpa menghiraukan tamu, Ganduriah menyongsong Jaru Panta. Sesudah Jaru Panta berada di rumah Ganduriah, Bujang Singayang datang menantang Jaru Panta berkelahi. Akan tetapi, orang cerdas pandai yang di dusun itu memihak kepada Jaru Panta, lalu membatalkan perkawinan itu.

Jaru Panta menyatakan bahwa ia akan menghilangkan diri, Ganduriah mengikutinya. Dalam perjalanan, Jaru Panta meminum air sungai dan mabuk. Ganduriah menyangka bahwa Jaru Panta sudah mati, lalu Ganduriah pergi menaiki kapal Jubajoa. Jaru Panta kemudian sadar dan mencari Ganduriah. Setelah mengalami berbagai peristiwa, dia pulang ke dusun menemui Ganduriah dan diajaknya kawin. Ganduriah mau dikawini dengan syarat agar Jaru Panta dan Ganduriah sama-sama menanam aur dari dua sisi. Kalau pucuk aur itu bertemu baru mereka boleh kawin. Jaru Panta menjelma menjadi burung pucuk, sedangkan Ganduriah menjadi burung Kolleh. Pucuk aur itu tidak pernah bertemu.

(9) Puti Lumo dengan Puti Cikketung

Puti Lumo dan Puti Cikketung mandi di sungai. Ketika itu baju Puti Lumo hilang, mungkin disembunyikan Puti Cikketung sehingga ibunya marah dan Puti Lumo tidak boleh pulang sebelum bajunya ditemukan.

Ketika Puti Lumo mencari bajunya, ia sampai di rumah seorang ibu yang mempunyai seorang bayi busuk. Puti Lumo ditahan si ibu di rumahnya selama tiga malam. Kalau si ibu pergi ke hutan, Puti Lumo menjaga bayi itu dengan baik. Pada waktu Puti Lumo akan pulang, dia diberi baju dan tas bagus yang berisi pisau untuk memotong batang puar yang lurus di tengah jalan. Tongkat batang puar yang baru dipotongnya di hutan menjelma menjadi pemuda tampan, yang kemudian kawin dengan Puti Lumo.

Puti Cikketung juga pura-pura mencari baju dan ia juga sampai di rumah si ibu itu. Akan tetapi, dia merasa jijik ketika disuruh si ibu itu menjaga bayi busuk itu. Ketika akan pulang, Puti Cikketung diberi baju buruk, tas buruk, dan pisau untuk memotong batang puar bungkuk. Tongkat puar yang dipotongnya di hutan juga menjelma menjadi manusia, tetapi seorang laki-laki tua, bungkuk, dan mereka terpaksa juga kawin.

Cerita-cerita dari Kecamatan Air Hangat:

(10) Asal-usul Pendung

Ada seorang guru yang sakti dan keramat tempat orang memohon ampun dan maaf. Dalam cerita itu diuraikan mengenai apa yang dinamakan Payun Kutu Payung dan lokasi Koto Jaluang, Koto Jelatang, Payun Koto Payung, Lubuk Patimbong Anak, dan Batu Jemu.

Juga dinyatakan bahwa tempat guru yang sakti dan keramat itu di

rumah *gedang* (besar). Diuraikan juga bahwa guru itu, sejak dahulu sampai sekarang tidak berubah kedudukan dan fungsinya.

Dinyatakan bahwa sebelum berdiri rumah *gedang*, sudah berdiri rumah *telak*. Rumah *gedang* pertama yang berdiri ialah rumah *gedang* Datu Mangku Agung, kedua rumah *gedang* Sutan Dipati, ketiga rumah *gedang* Sutan Dipati Ajo.

Juga dikatakan bahwa segala arakan akan diarak oleh sanak keluarga dan sanak keluarga diarakkan pula oleh dipati serta pemangku. Segala sesuatu yang salah dalam pelaksanaan arakan itu akan diberi petunjuk oleh guru yang sakti dan keramat itu.

(11) Rajo Alam

Rajo Alam beranak empat orang, seorang menjadi raja di Belui, Raja Nengah menjadi raja di dusun Tebet Ijuk, Raja Bunsu di Kutu Tuo, dan seorang lagi, yaitu Putri Bungsu tinggal di Sekungkung, yang suaminya juga seorang raja.

Putri Bungsu sudah lama kawin, tetapi ia tidak mempunyai anak. Pada suatu hari turun hujan lebat. Ketika itu melompatlah seekor katak. Putri berkata bahwa anak yang dikandungnya akan berwujud seperti katak. Suaminya menerima keadaan itu. Ketika putri itu melahirkan, lahirlah seekor katak, lalu dimandikan oleh ibunya, diletakkan di dapur dalam keranjang dan ditutup. Tidak lama kemudian, suaminya meninggal. Katak itu bertambah lama bertambah besar.

Anak Raja Tua dari Belui pergi melihat anak bibinya. Setelah dilihat anak bibinya itu katak, dia sangat malu dan bibinya disiksa agar mati. Raja Nengah dari Tebet Ijuk yang datang menyusul juga merasa malu karena anak bibinya katak. Dia juga ingin membunuh bibinya. Akan tetapi, ketika anak Raja Bungsu, seorang gadis, datang, ia memandikan katak itu, dan diletakkan di tempatnya semula. Kemudian, dia pulang dan melapor kepada ayahnya tentang perlakuan saudara-saudaranya terhadap bibinya. Raja Bungsu memberi ramuan obat kepada anaknya untuk dimandikan pada bibinya. Sesudah mandi bersih-bersih, bibinya meninggal. Katak itu dipelihara neneknya, lalu mereka pindah dan bertempat tinggal di rimba. Atas permintaan katak kepada orang tuanya, berdirilah rumah dengan kebun yang itu. Katak meminta neneknya membawa labu ke rumah pamannya di Belui, tetapi keluarga pamannya di Belui menyuruh nenek itu lekas pulang sebab ia malu kalau hal itu diketahui orang lain. Begitu juga halnya yang terjadi ketika nenek itu pergi ke rumah Raja Nengah di Tebet Ijuk. Akan

tetapi, ketika nenek itu mengantarkan labu ke rumah Raja Bungsu di Koto Tuo, ia disambut dengan penuh penghargaan. Selanjutnya nenek itu disuruh membawa jagung dan merundingkan perkawinan katak dengan putrinya. Baik Raja Tua maupun Raja Nengah keberatan atas perkawinan itu. Hanya Raja Bungsu yang setuju Putrinya kawin dengan katak. Akhirnya, katak menjelma menjadi pemuda tampan dan kaya. Karena pamannya pindah ke rimba, dialah yang menjadi raja menggantikan pamannya.

(12) Bujang Buye

Pada pagi Senin, langkah yang baik, Bujang Buye pergi ke Minangkabau, negeri kerabatnya, untuk mengunjungi mamak/paman Tengku Sijunjung dan mamak si Malin Kuta walaupun ia tidak diizinkan ibunya. Ibunya merasa risau bila ditinggal sendiri oleh Bujang Buye.

Bujang Buye menuntut ilmu dengan berlayar hingga ia sampai di Minangkabau. Pesan Bujang kepada paman-pamannya disampaikan melalui burung merpati. Sampai di rumah pamannya, Bujang dilayani dengan baik dan diajar mengaji. Semula Bujang tidak mau, tetapi akhirnya ia mau dan ternyata bacaannya bagus. Dia menjadi seorang guru mengaji.

Pada suatu hari Bujang jatuh sakit dan akhirnya meninggal. Sesudah selesai kenduri kematian Bujang, ibunya meninggal pula. Sesudah selesai mengurus mayat ibunya, Malin Kuta, meninggal pula dan tidak beberapa lama kemudian meninggal pula Mamak Tengku Sijunjung. Satu keluarga meninggal karena mengenang Bujang Buye.

(13) Silsilah Raja Kita

Dalam cerita ini diceritakan mengenai asal mula adanya raja di dunia. Mula-mula Nabi Adam dan Siti Hawa tinggal di surga, tetapi karena mereka telah memakan buah kuldi, turunlah firman Tuhan kepada Jibrail untuk mengusir Nabi Adam dan Siti Hawa ke dunia. Nabi Adam tercampak ke Bagdad dan Siti Hawa ke Indi. Air mata Siti Hawa yang jatuh telah menjadi intan dan berlian. Itulah sebabnya, Pulau Indi menjadi perhiasan bagi kita sekarang.

Adam disuruh Jibrail sembahyang dua rakaat di Bukit Tursina. Kemudian, ia disuruh pula sembahyang dua rakaat di Bukit Jabal Arafah. Sesudah itu, sampailah Siti Hawa di Jabal Arafah, lalu ia kawin dengan Nabi Adam dan Jibrail bertindak sebagai wali. Mereka beranak 44 orang, Siti ingin agar yang menjadi raja di dunia. Ia adalah anak yang tidak diperanakan. Nabi Adam pergi ke surga lalu bertemu dengan Abdullah.

Nabi Adam mengajak Abdullah turun ke dunia. Mereka turun di Mekah dan disongsong oleh 44 orang, lalu mereka pergi ke Bukit Kauf. Turunlah firman Tuhan yang mengangkat Abdullah sebagai raja di atas dunia.

Juga diceritakan tentang asal negeri Banten Betawi, negeri Sungai Tarab, negeri Aceh, dan lain-lain.

(14) **Nalila (Siti Nurlela)**

Malila berasal dari negeri Pasak Melintang di seberang Padang. Nalila adalah anak tunggal. Dia mempunyai seorang paman yang sudah lama merantau ke negeri Marma. Orang tua Nalila mengadakan pesta, yang juga dihadiri oleh raja-raja, untuk mendapatkan jodoh Nalila. Akan tetapi, di antara yang hadir itu tidak ada yang berkenan di hati Nalila. Orang tua Nalila berkirin surat kepada si paman agar dia segera pulang untuk memecahkan masalah itu. Setelah pamannya menanyakan masalah itu, ternyata Nalila menginginkan anak pamannya Mad Dunir, Walaupun dia lebih muda dari Nalila.

Tersebutlah Raja Angek Garang, yang menyuruh burung garuda menyambar Nalila dan menjatuhkannya ke laut api. Ikan memakan Nalila dan kemudian ikan itu mati terdampar di pantai, yang akhirnya didapat oleh seorang tua. Ikan dibelah dan Nalila dipeliharanya. Selang beberapa lama, Nalila terus mengembara. Dia bertemu dengan naga yang memberinya tujuh buah lidi, yang dapat menghidupkan orang mati. Nalila dapat menghidupkan putri raja, lalu dia dikawinkan dengan putri raja itu karena dia disangka laki-laki. Nalila diangkat sebagai pengganti raja. Akhirnya, dia bertemu kembali dengan Mad Dunir, anak pamannya. Nalila menceritakan semua peristiwa itu kepada rakyatnya. Dia pulang bersama Mad Dunir dengan membawa aneka ragam oleh-oleh.

(15) **Bujang Suanggau**

Bujang Suanggau hendak pergi ke Balai Panjang menemui dua orang mamak/pamannya serta dua orang tunangannya, Puti Gelang Matahari dan Puti Gento Riah. Bujang meminta agar ibunya memberikan kepadanya kuda ayahnya. Ia juga akan membawa genta kecil yang bunyinya dapat merindu anak bujang dan membawa genta besar yang bunyinya dapat menghimbau anak gadis. Untuk menghadapi masyarakat di pekan, Bujang diajar ibunya bersilat, menyabung, dan bertikam.

Ketika akan berangkat, semula dia mengenakan baju serba hitam, tetapi ibunya tidak suka sebab anaknya akan tampak seperti siamang. Lalu

dipakainya baju serba merah dan ia tampak seperti beruk; diganti pula dengan baju serba putih dan ia tampak seperti mayat; diganti dengan baju serba cokelat, dengan ikat kepala cokelat, barulah ia tampak seperti anak raja. Ketika ia menunggangi kuda hitam putih kaki, semua orang yang melihatnya tertegun kagum. Sampailah Bujang di tempat Putri Gento Riah. Dia dipersilakan ke rumah dan dihidangi makanan.

(16) Si Panggung dan Si Peggu

Dua orang suami istri, Peggu dan Panggung, sangat taat kepada Tuhan. Paman si Panggung selalu menghasut si Panggung agar bercerai dengan suaminya si Peggu, yang miskin, karena ada laki-laki lain yang akan menjadi suaminya yang bergaji 700 sebulan. Namun, Panggung tidak mau menceraikan si Peggu.

Peggu memutuskan akan pergi bekerja pada Raja Aniaya. Kalau dia tidak pulang dalam tiga bulan, itu bertanda bahwa dia tidak akan kembali lagi. Peggu merantau dengan membawa foto istrinya dan si istrinya menyimpan foto suaminya. Tanpa foto, mereka tidak akan dapat "bertemu". Foto Panggung yang dibawa si Peggu hilang, lalu ia lari masuk hutan. Istrinya datang dan menyusulnya ke hutan.

Pada suatu hari Peggu pergi berjalan-jalan. Dia menemui orang yang sedang melelang rumah dan harta Tuan Kampalium. Peggu membeli rumah Tuan Kampalium seharga 21 juta dan uangnya akan dibayarkan dalam waktu 15 hari. Peggu dan istrinya pindah ke rumah baru. Pada suatu malam, Panggung bermimpi bahwa di bawah kasurnya ada tersimpan harta karun. Dengan harta itu, uang rumah mereka bayarkan dan semua keluarganya dimintanya datang dan segala biayanya ditanggung si Peggu.

(17) Si Mata Empat dan Si Pahit Lidah

Si Mata Empat bersahabat karib dengan si Pahit Lidah. Pada suatu hari mereka bertanding ilmu, Si Pahit Lidah kalah dan mati. Si Mata Empat ingin mengetahui, apakah sungguh-sungguh si Pahit Lidah itu lidahnya pahit, lalu ia mencicipinya. Akibatnya, dia pun mati. Seluas lima meter dari kuburan mereka, tidak satu pun tumbuhan yang dapat tumbuh. Menurut cerita, inilah asal-usul racun, yaitu kuburan si Pahit Lidah dan Si Mata Empat.

Cerita-cerita dari Kecamatan Sitinjau Laut

(18) "Putri Bungsu Rindu Kesian"

Menceritakan Putri Bungsu dengan Datuk Agung. Yang menjadi raja ialah Datuk Agung. Hartanya sudah banyak, tetapi ia masih menambahnya. Dia juga ingin meninggalkan istrinya karena ia menginginkan perempuan lain yang melebihi kecantikan Putri Bungsu. Ternyata tidak ada gadis yang melebihi kecantikan Putri Bungsu di muara laut. Lalu, ia pergi mencari gadis lain ke hulu laut, tetapi gadis hulu laut tidak lebih cantik dibandingkan dengan gadis di muara laut.

Dalam tidurnya, Datuk Agung bermimpi. Mimpinya mengatakan, "Baiklah Tuan kembali kembali saja ke janda lama, sementara janda Tuan itu belum begitu marah, sementara janda Tuan itu belum dapat oleh kawan." Tuan Raja kembali kepada Putri Bungsu dan tetap Putri Bungsu melayaninya dengan baik. Lalu, dinikahkanlah kembali Tuan Raja dengan Putri Bungsu. Putri Bungsu melahirkan seorang putri, tetapi bersamaan dengan itu raja sendiri dan Putri Bungsu pun meninggal, mereka berdua ditaruh sekubur. Lalu berundinglah ketiga abang Putri Bungsu. Mamak tua ingin membuang anak Putri Bungsu itu ke rimba karena dianggap anak sial. Mamak menengah dan mamak bungsu tidak setuju, tetapi mamak tua akhirnya membuang bayi itu juga. Kemudian, bayi dipelihara oleh Tukang Midan. Akan tetapi, setelah hal itu diketahui raja, anak itu dibuang kembali, yang kemudian ditemui kembali oleh Tukang Midan.

(19) Semegang Tunggal

Semegang Tunggal yang berani mati dan tak kenal mundur hendak pergi ke seberang laut ingin menemui Putri Warna Air Laut. Orang tua Semegang Tunggal mengadakan perundingan tentang kepergian Semegang ini. Lalu berlayarlah Semegang. Ketika sampai di seberang laut, dia pergi ke rumah *gedang* Putri Warna Air Laut. Mereka berdua mengikat janji untuk kawin. Gadis itu memakan sirih yang dibawa Semegang dan sejak itu si gadis tergilagila kepada Semegang. Ke mana saja Semegang pergi, gadis itu akan turut.

Diadakanlah gelanggang untuk keperluan pesta perkawinan Semegang Tunggal dengan Putri Warna Air Laut selama tujuh hari tujuh malam.

Sebetulnya gadis itu sudah bertunangan dengan Sutan Kecil Gereja Halus, orang yang mempunyai langit tinggi. Lalu, terjadilah peperangan antara Semegang dengan Sutan Kecil Gereja Halus hingga gelanggang itu berantakan. Sutan Kecil mati dan gadis itu dibawa Semegang pulang ke

seberang laut dan masyarakat di sana menyambutnya secara besar-besaran.

Banyak orang yang iri terhadap Semegang dan ingin memperistri Putri Warna Air Laut. Datanglah serangan dari berbagai daerah terhadap Semegang. Sebagai akibat peperangan itu banyak gunung dan bukit yang kena sasaran sehingga ada yang puncaknya timpang, patah-patah, dan sebagainya.

Lama-kelamaan serangan musuh mereda. Nenek menyarankan agar Semegang mempersiapkan harta pusaka untuk hari kemudian. Semegang pun meminta kepada Tuhan agar tumbuh tawas dan tanaman karet di atas Gunung Belerang.

Semegang dan Putri pun tinggallah di tanah "anak betina" yang subur. Di sana ada juga tanah "anak jantan", yaitu tanah yang tidak subur.

Di Gunung Belerang ada mahligai tujuh tingkat dan ada taman yang tidak bersampah, yang kemudian dipercayai orang sebagai taman Putri dan Semegang Tunggal.

(20) Orang Muda Si Jaru Pantang

Anak muda Si Jaru Pantang mempunyai tiga pantangan, yaitu pantang mengambil janda, pantang kalah dalam perang, dan pantang menyusu pada ibu. Dia akan pergi berlayar ke laut lepas untuk mengunjungi tanah seberang agar bertemu dengan Putri Mejaru Bulan yang keramat. Dalam pelayaran menuju tanah seberang, perahu Jaru Pantang karam, tetapi Jaru Pantang dapat diselamatkan Putri Mejaru Bulan sampai di daratan.

Jaru Pantang akan menemui Putri Mardi Dewa-Dewa yang tinggal di langit tinggi, tetapi dilarang oleh Putri Mejaru Bulan karena Putri Mardi Dewa-Dewa sudah kawin dengan Tiang Negeri yang punya langit tinggi. Jaru Pantang pergi juga ke langit tinggi dan di sana ia mendapati pesta pernikahan Putri Warna Air Laut dengan Tiang Negeri, Si Jaru Pantang terpaksa bertarung dengan Sutan Kecil Gereja Halus untuk merebut Putri Warna Air Laut. Sutan Kecil kala. Jaru Pantang diserang orang pula beranai-ramai, tetapi akhirnya musuh dapat dikalahkan oleh Jaru Pantang. Lalu, datang lagi serangan dari jin tujuh bersaudara. Jaru Pantang dapat ditangkap dengan jala besi, tetapi kemudian ditolong oleh Nenek Merando Kayo sehingga jin kalah. Jaru Pantang pulang ke kampung bertemu dengan ayah bunda dan Putri Bedayu-dayu. Sutan Kecil Gereja Sindai merasa dendam karena Putri Bedayu-dayu tidak mau menerimanya lagi. Lalu diadakanlah pencucian kampung dengan mengadakan suatu perjanjian

supaya segala dendam dikikis dan persatuan kampung tercipta. Dengan demikian, dapatlah diadakan pembinaan desa.

(21) Putri Kemilau Air Emas

Cerita ini mengisahkan si Raja Tua dengan Raja Bungsu dari kampung Beringin Emas. Raja Bungsu dan Putri Sumedang Hitam yang bersemedi tujuh hari tujuh malam didatangi Tuan Syeh Raja Satai, yang mempunyai langit tinggi. Ia mengatakan bila Putri Sumedang hamil tiga bulan, suaminya akan meninggal dan bila anak itu, lahir Putri akan meninggal. Anak yang dilahirkan itu bernama Sutan Keceik Ci Malaya. Raja Tua ingin membuang anak itu ke hutan karena dianggap anak sial dan menyebabkan ayah dan ibunya mati.

Putri Mariya Air Emas, anak Raja Tua, tidak setuju anak pamannya dibuang, lalu Putri Mariya Air Emas dibuang ke rimba bersama Sutan Keceik Gi Malaya. Bermacam-macam peristiwa mereka alami selama di hutan. Nenek yang mereka temui di hutan mengajar Sutan Keceik bersilat sebab tidak lama lagi akan ada peperangan.

Sutan Keceik sampai di puncak bukit, karena ia ingin bertemu dengan ayah ibunya melayanglah rohnya ke langit tinggi, sedangkan jasadnya tinggal di dunia.

3.2 Bentuk Lahir

Sastra lisan adalah sastra yang disampaikan kepada khalayaknya secara lisan. Khalayak pendengar akan menangkap cerita itu, di samping menyaksikan cara penyampaian cerita. Kalau cerita yang didengarnya itu dipindahkan ke atas kertas akan dapatlah dilihat bentuk lahir sesuatu karya itu.

Sastra lisan di Indonesia terdiri dari tiga bentuk lahir, yaitu bentuk prosa, prosa berirama, dan puisi. Di dalam sebuah karya mungkin saja ketiga bentuk itu ditampilkan. Hal ini tentu tidak perlu diherankan mengingat tujuan yang ingin dicapai tukang cerita. Tukang cerita ingin agar cerita yang ditampilkannya dapat tinggal dan melekat pada ingatan para pendengarnya sehingga tujuannya dapat mencapai sasaran yang dikehendaki. Untuk keperluan ini tukang cerita akan menggunakan segala daya tarik cara bercerita, daya tarik dalam variasi bentuk cerita, juga daya tarik dalam penggunaan bahasa dan pemilihan kata yang tepat. Terdapatnya susunan kata yang puitis, bentuk-bentuk repetisi, pantun-pantun, perumpamaan dan sebagainya, merupakan hal yang dapat dipahami karena cara menurun-

kannya dilakukan secara lisan, dan disebarluaskan secara lisan. Oleh karena itu, harus ada unsur-unsur yang dapat membantu agar apa saja yang telah didengar oleh para pendengarnya dapat tinggal dalam kepala mereka. Unsur-unsur yang membantu itu ialah unsur-unsur penggunaan bahasa yang puitis, penggunaan pantun-pantun, dan sebagainya itu. Dengan adanya unsur pembantu ini, diharapkan penyebarluasan cerita itu lebih terjamin keasliannya, dan lebih sedikit kemungkinan berubah dari aslinya, yaitu lebih mendekati cerita yang asli. Ketiga bentuk ini pun dijumpai dalam Sastra Lisan Kerinci.

Dari empat buah cerita yang dikumpulkan dari Kecamatan Gunung Kerinci, keempat-empatnya berbentuk prosa dan diselengi oleh bentuk-bentuk dialog, prosa berirama, pantun-pantun, dan perumpamaan-perumpamaan. Ada karya yang di dalamnya banyak diselengi dengan bentuk dialog atau ucapan-ucapan langsung, ada pula karya yang tidak banyak diselengi dialog. Ada karya yang tidak diselengi pantun atau perumpamaan dan ada pula yang banyak pantun di dalamnya. Hal ini tentu sangat berkaitan erat dengan cara penyampaian tukang cerita. Ada tukang cerita yang kaya dengan variasi dan memiliki kemampuan bahasa yang kaya, tetapi ada pula tukang cerita yang hanya bercerita biasa saja. Dari empat cerita ini hanya satu yang bervariasi, bentuknya kurang, yaitu *kunoun* "Tupai Janjang", yang di dalamnya tidak dijumpai bentuk puisi atau pantun dan tidak berapa banyak diselengi dialog. Pada cerita *kunoun* "Enjik Sakilek" yang juga berbentuk prosa dan kaya dengan dialog, digunakan prosa berirama atau pantun. Pada "Njik Kileng" juga banyak sekali dijumpai dialog tanpa menggunakan pantun, tetapi pada cerita tampak kaya dengan variasi gaya sehingga di dalamnya dijumpai pantun-pantun, perumpamaan, mantra; hanya dialog tidak begitu banyak digunakan. Sebagai contoh dari pantun yang digunakan ialah ketika Gambang Malin Dewa menangisi nasibnya karena tidak diizinkan kawin dengan Nanggolan Gento Sori, yaitu: (lihat Sinopsis 4).

Air melimpah pulau bersedih
tempat diri mengampai kain
Dalam mufakat dik, kita seunding,
dalam penghabisan mengalih lain

Ucapan dari Puti Dilo Jati kepada anaknya:

Usah dibuka lipat baju
selapado nak, banyak di dalam
jangan-jangan diulang kato begitu
hati iba hancur di dalam.

Bentuk mantra:

Pedang kecil daunnya belang
 Memutuskan rantai tiga hasta
 Untuk penokok jin yang bertanduk
 Untuk penembus ilmu kebal
 Setahun rindu pada darah
 Sebulan rindu pada daging
 Lambat bertemu dengan lawan
 Bekas telapak kaki ditikam mati juga

Penggunaan perumpamaan: Oh anak kandung seorang, kami melarang, kami takut kau lapar, kamu tampan pakaian ada.

Seperti telur di ujung tanduk
 Seperti mentimun di pupu putih
 Seperti hantu di halaman kuau
 Seperti jasad di padang luas

Dari Kecamatan Danau Kerinci tampak bahwa cerita-cerita yang ada itu lebih bervariasi bentuknya walaupun rata-rata terdiri dari prosa yang diselengi dengan dialog dan di sana-sini disisipkan bentuk-bentuk puisi. Akan tetapi, ada sebuah cerita, yaitu "Si Jaru Panta", yang bentuknya sangat menarik karena kaya dengan variasi. Cerita itu berbentuk prosa berirama yang dinyanyikan tukang ceritanya dan di dalamnya dijumpai penggunaan perbandingan dan perumpamaan serta banyak diselengi oleh bentuk pantun.

Penggunaan perbandingan dalam cerita, antara lain terlihat ketika Putri Gandu Riah, disuruh ibunya menyambut kedatangan Bujang Singayang (lihat Sinopsis):

Aku tidak menyukai orang itu
 Aku menunggu beranak kerbau jantan
 Menunggu bertelur ayam jago
 Menunggu empuk tungku batu

Pantun:

Cempedak di tengah halaman
 Aku hanya tindih mendidih
 Mengapa kalian tegak di halaman
 Marilah ke rumah memakan sirih

Sebab cempedak di tengah halaman
 Aku hanya pepat memepat
 Sebab kami berdiri di halaman
 Tuan dipanggil lambat menjawab

Dari Kecamatan Air Hangat yang menarik ialah sebuah cerita berbentuk mantra, yaitu "Asal Usul Pendung" (lihat Sinopsis 10). Terdapatnya bentuk mantra ini barangkali dapat dipahami karena di dalamnya terdapat penggunaan terhadap guru mereka yang sakti dan keramat dan sebagaimana biasa di alam Indonesia, terutama pada zaman dahulu, segala sesuatu yang bernadakan kesaktian atau kekeramatan selalu dikaitkan dengan mantra-mantra yang penuh unsur kegaiban.

Kutipan:

Sejak dahulu sampai sekarang
 Kalau lawang dihuni oleh naga
 Kalau pagar dihuni undang
 Sejak dahulu sampai sekarang
 Dihampiri tidak layu
 Dicabut tidak mati
 Dari dahulu sampai sekarang
 Tidak lapuk karena hujan
 Tidak lekang karena panas
 Adat lama pusaka usang
 Hai guruku orang sakti
 Hai Tuanku orang keramat
 Sejak dahulu sampai sekarang
 Tidak dianjak dan tidak beranjak
 Adat lama pusaka usang

Dari Kecamatan Sungai Penuh dijumpai tiga buah cerita yang berbentuk prosa dan diselengi dialog-dialog, yaitu dalam cerita "Nalila", "Si Panggung dan Si Peggu", serta "Si Mata Empat dan Si Pahit Lidah". Di dalam ketiga cerita itu tidak terdapat selingan pantun.

Dijumpai pula tiga buah cerita berbentuk prosa berirama, di antaranya ada yang diselengi pantun-pantun, tetapi ada pula yang tidak diselengi pantun sama sekali, seperti cerita "Silsilah Raja Kita". Di sini hanya ada sisipan berbentuk mantra, seperti:

Sudah digelung naga sakti
 Jari kiri jadi penyepit

Jari kanan jadi pemegang
 Air liur jadi perekat
 Kiranya dapat mahkota jatuh
 Tukang dapat, tukang dibunuh
 tidak dapat dikenang lagi.

Pada cerita "Bujang Suanggau" yang juga berbentuk prosa berirama terdapat sisipan pantun, perumpamaan, dan bentuk-bentuk repetisi.

Penggunaan perumpamaan dalam cerita interikat ketika Bujang Suanggau akan berangkat menemui kedua paman dan kedua tunangannya. Semula dia mengenakan baju serba hitam, lalu ibunya berkata:

"Seperti siamang di atas kayu."

dan ketika dia berbaju serba putih ibunya berkata:

"Seperti mayat turun ke halaman."

Penggunaan repetisi:

Langkah rapat dirapatkan
Langkah jarang diperjarang
Orang sakti *orang* keramat
Orang indah *orang* bertuah
Marilah singgah ke rumah kami
Mari berteduh di bawah aur

Dari Kecamatan Sitinjau Laut dengan keempat buah ceritanya, semuanya berbentuk prosa yang diselengi dialog. Dalam cerita "Putri Bungsu Rindu Kasian" dan "Putri Kemilau Air Emas" dijumpai juga sisipan pantun.

Kutipan pantun dari "Putri Kemilau Air Emas":

Gile-gile di Bukittinggi
 Rumpun jelas tumbuh di ladang
 Tinggallah kau di langit yang tinggi
 Jangan kembali ke rumah gedung halaman tepian.

Kutipan pantun dari "Putri Bungsu Rindu Kasian":

Cempedak sudah lama berdiri di tengah laman itu
 Disilangi dengan rusuk rumah
 Mengapa Tuan berdiri di halaman itu
 Itu jenjang jalan ke rumah

Sebagai kesimpulan cerita itu dapat dikatakan bahwa sebagian besar cerita itu berbentuk prosa yang banyak diselengi dengan dialog dan

adakalanya disisipi oleh pantun, perumpamaan, atau perbandingan. Pantun-pantun yang digunakan tampaknya tidak begitu terikat oleh persajakan bunyi akhir setiap baris, tetapi cukup dengan persajakan vokal dari suku kata akhir. Begitu pula dengan jumlah suku kata setiap baris, tidak selalu berkisar antara 8–10 suku kata, tetapi ada yang lebih dari 10 suku kata 1 baris.

Dari cerita-cerita ini hanya sebagian kecil yang menggunakan bentuk prosa berirama. Yang berbentuk prosa berirama biasanya lebih banyak menggunakan sisipan pantun.

3.3 Tokoh Cerita

Dalam membahas struktur suatu cerita tidak lengkap bila tidak dibahas mengenai segi penokohan karena penokohan cerita ikut membentuk dan membangun cerita.

Tokoh cerita dalam sastra lisan Kerinci menunjukkan keragaman, misalnya terdapat tokoh raja, orang tua, pemuda gagah, putri cantik, tokoh binatang seperti tupai dan katak yang berubah menjadi manusia atau sebaliknya, raksasa yang ganas dan makhluk halus.

Dari empat cerita yang berasal dari Kecamatan Gunung Kerinci, yaitu cerita "Njik Kileng", "Kunun Enjik Sikilek", "Gambang Maling Dewa", dan "Tupai Janjang" menggambarkan tokoh orang tua, pemuda bersaudara, dan tupai yang menjelma menjadi manusia. Cerita "Njik Sakilek" menceritakan tokoh yang sama dan jalan cerita yang bersamaan pula. Kedua cerita itu mengisahkan pemuda-pemuda bersaudara yang mengembara dan menemui kesusahannya dan berbagai cobaan, tetapi karena ketabahan para pemuda itu menghadapi kesulitan itu akhirnya mereka mendapat bantuan dari tenaga gaib.

Persamaan penokohan dan alur cerita merupakan sesuatu yang lumrah karena sastra lisan merupakan milik bersama tanpa mengenal "hak cipta yang dilindungi oleh undang-undang".

Pada cerita "Gambang Malin Dewa" diceritakan tentang seorang raja yang tidak menyetujui keinginan anaknya kawin dengan orang yang bukan keturunan bangsawan. Di dalam cerita "Tupai Janjang" ditemui tokoh binatang dan tokoh ibu yang amat mendambakan seorang anak. Keinginan mendapatkan seorang anak demikian hebatnya, bahkan setelah diketahuinya bahwa yang dilahirkannya bukannya anak manusia, tetapi seekor tupai, kasih sayangnya tidak pernah luntur. Melalui cerita ini digambarkan pula tokoh ayah yang justru mengetahui bahwa anaknya yang baru lahir adalah

seekor tupai merasa malu dan berkeinginan untuk membuang si abak.

Dari keempat cerita di atas, dua di antaranya menggambarkan tokoh anak-anak muda, satu menggambarkan tokoh-tokoh golongan bangsawan dan yang satu lagi menggambarkan tokoh ibu dan ayah yang mendambakan anak dan tokoh binatang.

Dari lima buah cerita yang berasal dari Kecamatan Danau Kerinci terdapat pula tokoh-tokoh manusia yang dihubungkan dengan kegaiban dan titisan dewa. Cerita "Kuwau", "Si Kamba Paya", dan "Puti Lumo dan Puti Cikkettung" menggambarkan tokoh-tokoh yang baik melawan tokoh-tokoh yang jahat, yang akhirnya keberuntungan berada pada pihak tokoh-tokoh yang baik. Cerita "Puti Lumo dengan Puti Cikkettung" menggambarkan tokoh cerita yang mirip dengan tokoh cerita "Bawang Putih dan Bawang Merah". Pembedaannya, pada cerita "Puti Lumo dengan Puti Cikkettung" ini digambarkan kedua gadis itu mendapatkan baju, tas, dan pisau. Batang puar yang dipotong Puti Lumo menjelma menjadi seorang pemuda yang gagah perkasa yang kemudian menjadi suaminya; sedangkan Puti Cikkettung, karena ia dengki dan jahat, lalu memotong batang puar bungkuk yang kemudian menjelma menjadi lelaki tua dan bungkuk, yang secara terpaksa dijadikan suaminya.

Pada cerita "Siyu-siyu Kau Tupai" ditampilkan tokoh manusia biasa, tupai, dan raksasa. Di dalam cerita ini digambarkan dua orang kakak beradik yang menghalau tupai yang mengganggu buah-buah mereka dan tentang matinya si raksasa yang mengganggu adiknya. Cerita ini tidak memperlihatkan kaitan yang jelas antara tupai dan pemunculan raksasa. Hal ini dapat dipahami karena sastra lisan yang merupakan kreasi, yang dapat dikatakan dari orang yang tidak terpelajar, tidak terlalu mempersoalkan jalur logika dalam menjalin satu peristiwa dengan peristiwa lain serta satu tokoh dengan tokoh lainnya.

Melalui cerita "Si Jaru Panta" kita temui tokoh-tokoh pemuda. Dikisahkan tentang dua orang anak muda yang berkasih-kasih, kemudian dimasuki oleh orang ketiga yang ingin merebut kekasih temannya sendiri. Tokoh cerita ini digambarkan sebagai manusia yang dijelmakan ke dalam tubuh burung.

Pada Kecamatan Air Hangat dijumpai dua buah cerita yang menggambarkan aneka ragam tokoh, yaitu para cendikiawan, ulama, dan pemuka adat yang dikaitkan dengan lahirnya suatu perkampungan. Pada dasarnya cerita ini tidak berkisah mengenai suatu tokoh tertentu yang mengambil

peranan penting dalam membentuk struktur cerita, melainkan lebih bersifat deskripsi mengenai hal ihwal tokoh-tokoh masyarakat dengan peranan dan tanggung jawab masing-masing.

Cerita "Asal-usul Pendung" merupakan cerita nonnaratif, yang tidak menceritakan perilaku tokoh tertentu, tetapi menggambarkan dan mengisahkan sejarah kelahiran sebuah kampung. Kalaupun ada orang-orang yang disebutkan di dalam cerita, orang-orang itu tidak dapat dikatakan sebagai tokoh cerita.

Pada cerita "Kunoun Raja Alam" kita jumpai tokoh-tokoh yang hidup di lingkungan keluarga bangsawan dan tokoh-tokoh pemuda. Di samping itu, melalui cerita ini kita temui pula adanya perempuan yang beranak binatang (katak) dan dikaitkan dengan sikap lingkungan terhadap kenyataan itu; ada yang simpati dan tidak kurang pula yang benci. Mengait-ngaitkan cerita dengan lingkungan keluarga diasumsikan merupakan pengaruh kehidupan zaman dahulu ketika manusia masih hidup bersama binatang-binatang di gua-gua; malah ada binatang yang dianggap sebagai asal-usul manusia atau manusia yang kemudian menjelma menjadi binatang.

Dari Kecamatan Sungai Penuh kita jumpai enam cerita dengan berbagai macam tokoh. Cerita "Bujang Suanggau" menampilkan tokoh seorang pemuda, yakni, Bujang Suanggau, yang mempunyai berbagai pengalaman hidup dalam pengembaraannya mencari paman dan tunangannya. Tokoh ini digambarkan sebagai tokoh pemuda yang baik, tetapi ketika akan mengembara, ia harus membekali diri dengan ilmu silat dan kepandaian menyabung. Digambarkan pula di dalam cerita ini seorang gadis cantik, anak raja di suatu negeri, yang ternyata adalah tunangannya.

Melalui cerita "Nalila" dan cerita "Si Panggung dengan Si Peggu" ditemui tokoh raja dengan putrinya yang cantik. Raja digambarkan mengadakan sayembara untuk mencari suami anaknya. Bila sudah ditemukan, diadakan pesta meriah dengan mengundang berbagai raja dari negeri lain. Di dalam cerita "Nalila" ada pula percampur-bauran tokoh dengan tokoh masa kini, seperti tokoh Mad Dunir yang baru menduduki bangku kelas III SMP, yang minta izin meninggalkan sekolah untuk mencari kekasihnya di kampung yang jauh. Di sana kekasihnya, Nalila, sedang menghadapi bahaya karena Raja Angek Garang yang bengis merasa terhina karena lamarannya untuk memperistrikan Nalila ditolak. Raja Angek Garang kemudian memerintahkan burung garuda yang dapat memahami bahasa manusia untuk menyambar Nalila dan kemudian membuangnya ke

tengah laut. Nalila kemudian dimakan ikan. Ketika ikan itu mati, Nalila dapat diselamatkan. Kisah yang mencampurkan kehidupan baru dengan alam gaib seperti di atas mungkin saja tidak disadari pencerita atau dilakukan dengan sengaja untuk mencari efek tertentu bagi pendengarnya. Cerita di atas, seperti adanya garuda dan Raja Angek Garang, jelas merupakan pengaruh dari beberapa cerita rakyat lain, di antaranya dari *kaba* Minangkabau.

Dalam "Si Panggung dengan Si Peggu" ditemui tokoh-tokoh cerita yang hidup di alam modern, seperti adanya polisi yang berpakaian dinas, foto si Panggung yang dibawa Si Peggu, atau adanya mobil dan toko.

Pada kecamatan ini ditemui pula cerita yang mirip dengan cerita "Asal-usul Pendung" pada Kecamatan Air Hangat, yaitu cerita "Silsilah Taja Kita". Cerita ini tidak mempunyai tokoh sentral, tetapi hanya menggambarkan atau menyejarahkan asal-usul suatu negeri, dan asal mula kerajaan tertentu. Cerita ini dimulai dari kisah Nabi Adam dan Siti Hawa yang tercampak di dunia. Di dalam cerita ini diselingi pula unsur dongeng seperti Sungai Kunyit yang didiami oleh naga sakti bergelang emas.

Pada Kecamatan Sitinjau Laut dijumpai empat buah cerita yang sebagian besar ditokohi oleh keluarga raja-raja. Cerita "Putri Bungsu" mengisahkan Tuan Raja Datuk Agung ingin menambah hartanya agar lebih berlimpah dan ingin mencari istri muda yang jauh lebih cantik daripada putri Bungsu yang akhirnya menemui kesialan. Dalam cerita "Putri Kemilau Air Emas" dikisahkan tentang kehidupan Sutan Keceik yang tidak berayah semenjak lahir ke dunia dan ibunya meninggal sewaktu ia masih bayi dibenci oleh Raja Tua. Raja Tua bermaksud untuk membuang anak itu ke hutan belantara, tetapi dicegah oleh putrinya. Putri Meriya Air Emas. Sewaktu Raja Tua tetap pada sikapnya, Putri Mariya mengambil keputusan untuk ikut dibuang bersama Sutan Keceik ke dalam rimba belantara. Di dalam hutan belantara itu mereka menemui peri dan putri-putri dari kayangan yang cantik-cantik, yang turun ke bumi untuk memancing ikan. Namun, suatu hal yang membingungkan dalam cerita ini adalah hubungan dan sangkut paut antara satu tokoh dengan tokoh lain tidak jelas.

Dalam cerita "Semegang Tunggal", kembali dijumpai tokoh yang bernama Putri Air Laut yang bertunangan dengan Sutan Kecil Gereja Halus, yakni orang yang mempunyai langit tinggi, tetapi kemudian putri itu justru kawin dengan Semegang Tunggal. Hal ini menimbulkan huru-hara yang

kemudian dikaitkan pula dengan kisah terjadinya Gunung Bungkok dan sumbingnya Bukit Si Tinjau Laut. Tokoh cerita Semegang Tunggal dalam kisah ini digambarkan sebagai tokoh manusia yang hebat, yang akhirnya dapat mengembangkan wilayah kekuasaan yang amat luas. Digambarkan pula bahwa ia mempunyai mahligai tujuh tingkat di Gunung Belerang dengan taman yang amat indah.

Melalui cerita "Orang Muda Si Jaru Pantang" ditemui kisah tentang Putri Mejaru Bulan, Putri Mardi Dewa, dan Putri Warna Air Laut. Namun, tidak jelas digambarkan bagaimana kaitan antara ketiga putri itu dan Si Jaru Pantang. Dikisahkan bahwa setelah mengalami berbagai cobaan dan rintangan dalam pengembaraannya. Si Jeru Pantang akhirnya kembali juga ke kampung halamannya. Di kampung halamannya ia tertarik kepada Putri Badayu-dayu yang akhirnya membawanya ke kancah perang tanding dengan beberapa pemuda lain yang juga meminati putri itu.

Begitulah gambaran tokoh-tokoh cerita sastra liasan Kerinci yang secara umum banyak perbedaannya dengan penokohan cerita-cerita rakyat di daerah lain, yakni menggambarkan tentang pemuda-pemuda yang baik dan gagah perkasa, kehidupan raja-raja, putri-putri raja yang menjadi rebutan, kepetualangan, dan lain-lain. Tokoh-tokoh cerita itu sering pula dikaitkan dengan keajaiban-keajaiban dengan kehidupan peri dan dewa-dewa.

Di antara 21 buah cerita terdapat dua cerita nonnaratif, yaitu cerita "Asal-usul Pendung" dan "Silsilah Raja Kita". Dari 19 buah cerita yang bersifat naratif terdapat enam buah cerita yang tidak jelas nasib yang menimpa sang tokoh; kisah mengenai si tokoh seperti terputus saja dan tanpa kaitan dengan kisah si tokoh sebelumnya. Cerita yang demikian adalah "Njik Kileng", "Kunoun Enjik Sakilek", "Gambang Malin Dewa", "Bujang Suanggau", "Putri Bungsu Rindu Kasian", dan "Putri Kemilau Air Emas".

Tokoh cerita yang pada mulanya dibenci dan dianggap sial, tetapi berkat ketabahan dan kesabaran akhirnya tokoh itu menjadi kaya-raya, dikagumi, dan dihormati. Ada lima cerita yang menggambarkan nasib tokoh yang akhirnya hidup berbahagia. Terdapat pula dua cerita yang menggambarkan ibu yang melahirkan anak seekor binatang (katak dan tupai). Akan tetapi, binatang itu akhirnya dikisahkan menjelma menjadi pemuda tampan yang kemudian menggantikan kedudukan raja. Di antara cerita-cerita yang sempat direkam tampak pula beberapa cerita yang menunjukkan kesamaan tokoh.

3.4 Tema Cerita

Yang dimaksud dengan tema dalam sastra lisan ialah suatu subjek yang merupakan pokok pikiran tukang cerita dan yang merupakan sumber permasalahan dan pembahasan dalam cerita itu.

Kalau diperhatikan sinopsis cerita (3.1) dan diperhatikan pula isi cerita (3.3), kira-kira sudah dapat ditentukan apa yang menjadi tema cerita. Akan tetapi, tidak selalu tema itu dapat dengan mudah ditentukan karena ada kalanya cerita-cerita itu tidak mempunyai akhir yang jelas atau ada kalanya yang menjadi pokok permasalahan dan pokok pembahasan tidak jelas. Tidak jarang pula ditemui jalan cerita yang *ngalor-ngidul* (tak tentu ujung pangkalnya) sehingga tidak dapat diketahui apa sebetulnya yang diceritakan. Terjadinya hal ini tentu dapat dipahami karena antara sastra tertulis dan sastra lisan tidak dapat disamakan.

Pada sastra lisan, cerita disampaikan oleh tukang cerita. Umumnya tukang cerita ini berasal dari golongan yang taraf kebijaksanaannya tidak dapat disamakan dengan pujangga-pujangga dari sastra tertulis. Pujangga-pujangga dapat dikatakan terdiri dari orang-orang terpelajar, banyak membaca, malah ada yang memiliki predikat doktor. Dengan sendirinya cara mereka menyalurkan pokok pikirannya lebih teratur dan dapat ditangkap. Sebaliknya, tukang cerita sastra lisan pada umumnya golongan rakyat yang tidak memiliki ilmu sastra, tidak tahu apa yang disebut tema, dan tidak tahu bagaimana komposisi sebuah cerita. Mereka memperoleh cerita itu dari hasil pendengarannya, dan berpindah dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pada umumnya mereka hanya bercerita demi menghibur saja. Karena sifatnya hiburan, tidak jarang tukang cerita itu hanya mementingkan bunyi yang indah didengar, nama-nama yang aneh, dan kejadian-kejadian gaib yang menarik pendengarnya. Walaupun begitu, dapat juga dilihat beberapa tema yang populer pada sastra lisan Kerinci ini. Tema-tema itu ialah sebagai berikut:

- a. Seorang anak dibuang oleh ayah atau pamannya karena anak itu menyebabkan tercemarnya nama baik keluarga.
- b. Perasaan dengki atau iri menyebabkan kerugian bagi dirinya sendiri.
- c. Seseorang meninggalkan kampung halamannya dengan tujuan, misalnya menuntut ilmu, mencari keluarganya yang sudah lama merantau, atau untuk mencari jodoh.

Tema (a) terdapat pada cerita-cerita "Tupai Janjang" (Kecamatan Gunung

Kerinci), "Kunoun Rajo Alam" (Kecamatan Air Hangat), "Putri Bungsu Rindu Kasian" (Kecamatan Sitinjau Laut), dan "Putri Kemilau Air Emas" (Kecamatan Sitinjau Laut). Tampaknya tema ini tidak populer di Kecamatan Danau Kerinci dan di Kecamatan Sungai Penuh..

Tema (b) ditemui pada cerita "Si Kemba Paya" (Kecamatan Danau Kerinci) dan "Puti Lumo dengan Puti Cikkettung" (Kecamatan Danau Kerinci). Tema cerita ini tampaknya populer di Kecamatan Danau Kerinci. Tema (b) ini tidaklah merupakan tema lokal atau tema Indonesia, tetapi merupakan tema universal.

Di dunia Barat dikenal cerita Snow White, yang telah tersingkir ke hutan karena rasa iri ibu tirinya yang takut kecantikannya dikalahkan oleh Snow White. Akhirnya, Snow White berbahagia karena ditemukan oleh seorang pangeran dan berakhir dengan perkawinan. Dalam sastra Belanda tokoh cerita itu disebut Sneeuw Witje.

Karya sastra Barat lainnya yang bertemakan (b) ini, yang dalam sastra Belanda dikenal dengan nama Assepoester dan dalam sastra Inggris disebut Cinderella, yaitu cerita mengenai seorang gadis yang dipaksa bekerja terus oleh ibu tiri dan saudara-saudara tirinya, tetapi dalam sebuah pesta seorang pangeran telah mengenalnya, dan berakhir dengan perkawinan yang berbahagia. Jadi, tampaknya tema ini merupakan suatu mitos bahwa ibu tiri itu jahat; tidak hanya merupakan mitos dunia Barat, tetapi juga dunia Timur, termasuk dunia Kerinci. Hanya pada cerita "Si Kemba Paya", anak gadis malang itu adalah anak seorang raja. Karena raja dan istri pergi ke hutan, anak itu ditiptkan kepada adiknya yang perempuan. Dalam hal ini, adik raja telah bertindak sebagai ibu tiri yang marah karena anak kandungnya tidak dapat mengungguli anak abangnya walaupun dalam cerita "Puti Lumo dengan Puti Cikkettung" tidak dinyatakan bahwa Puti Lumo itu anak tiri atau anak kandung.

Tema (c) ditemukan pada cerita "Si Jaru Panta" (Kecamatan Danau Kerinci), "Bujang Buye" (Kecamatan Sungai Penuh), "Bujang Suanggau" (Kecamatan Sungai Penuh), dan "Semegang Tunggal" (Kecamatan Sitinjau Laut). Tampaknya tema merantau ini lebih populer di Kecamatan Sungai Penuh daripada di kecamatan lainnya. Dalam cerita "Si Jaru Panta", si pelaku pergi merantau dengan menaiki kapal ke seberang lautan untuk belajar mengaji. Akan tetapi, tidak disebutkan dari mana dan ke mana dia akan merantau, hanya daerah tempat dia tinggal dapat disimpulkan sebagai

suatu daerah yang dapat dikunjungi kapal. Apakah kapal itu berlayar di laut atau di sebuah sungai yang besar? Dalam cerita "Bujang Buye" diceritakan bahwa Bujang Buye juga pergi berlayar. Negeri yang dituju ialah Minangkabau, tempat kedua orang tuanya tinggal, tetapi di daerah mana di Minangkabau tidak disebutkan. Juga kampung tempat ibunya tinggal, tidak disebutkan. Dalam cerita "Bujang Suanggau" dikatakan bahwa Bujang Suanggau meninggalkan kampung, ia ke hilir menaiki kuda menuju ke pekan Balai Panjang untuk menemui dua orang mamak dan kedua orang anak mamaknya. Dalam cerita "Semegang Tunggal" dikatakan bahwa Semegang Tunggal pergi ke seberang laut untuk menemui Putri Warna Air Laut. Dia berangkat dengan menggunakan perahu kecil, lalu berlayar ke laut luas. Lebih dari tiga malam berlayar, barulah ia sampai di seberang laut.

Tema merantau ini juga merupakan tema yang populer di Kerinci. Hal ini barangkali disebabkan oleh pengaruh Minangkabau, yang masyarakatnya perantau, yang tentu berkaitan dengan sosiobudayanya.

Dari tiga buah tema yang populer dari Kerinci, yaitu anak yang dibuang, rasa dengki atau iri, dan merantau, dapat disimpulkan bahwa tema pertama (anak yang dibuang) dan yang terakhir (merantau) merupakan tema yang lebih digemari. Dari ketiga tema itu, tema kedua (rasa dengki atau iri) tidak hanya merupakan tema lokal tetapi juga tema universal.

3.5 Tujuan Cerita

Fungsi pokok sebuah cerita adalah *dulce* dan *utile* atau memberi semacam kenikmatan dan manfaat. Kenikmatan dirasakan dari daya tarik cerita; manfaat berupa adanya sesuatu yang penting yang dapat dipetik dari cerita, baik berupa petunjuk, pesan, maupun amanat (Wellek, 1948:30).

Tujuan sastra lisan ialah menghibur pendengarnya, yaitu rakyat kampung. Biasanya tukang cerita ini akan bercerita pada waktu-waktu senggang. Misalnya, sesudah rakyat bekerja keras seharian di hutan atau di ladang, maka untuk menghilangkan rasa letih itu tukang cerita menghibur mereka dengan cerita-cerita yang mengasyikan. Waktu rakyat sedang bekerja beramai-ramai atau bergotong royong, tukang cerita juga akan menghibur mereka sehingga tanpa disadari kerja yang berat tidak terasa dan waktu akan berjalan tanpa disadari.

Walaupun cerita-cerita itu terutama berfungsi sebagai hiburan, di balik itu tukang cerita ada kalanya menyisipkan juga hal-hal yang berguna bagi pendidikan, terutama yang berkaitan dengan moral. Para tukang cerita biasanya memasukkan peribahasa, kias dan ibarat, serta contoh dan teladan dalam cerita mereka. Karena dalam alam mereka masih dikenal adanya pantangan dan larangan, maka dalam menggunakan bahasa pun tukang cerita tidak luput dari pantang dan larangan ini sehingga harus memperhatikan penggunaan *bahasa larangan* atau bahasa kias dan bahasa sindiran. Hal ini banyak kita jumpai dalam pantun-pantun atau bahasa-bahasa berirama yang disisipkan ke dalam cerita. Selain itu, juga ada cerita yang bertujuan agar pendengarnya lebih berpegang kepada ajaran agama serta mengamalkan apa-apa yang disuruhkan agama dan menghentikan apa-apa larangannya.

Dalam sastra lisan Kerinci, apa yang menjadi tujuan dapat dilihat dari isi cerita, seperti yang tercantum dalam sinopsis cerita (3.1). Pada cerita (1), "Njik Kileng", yang menjadi tujuan utama tukang cerita ialah melipur lara dengan menyelipkan suatu nasihat agar seseorang tawakal dalam mengalami suatu cobaan hidup. Tuhan tidak pernah alpa memperhatikan hamba-Nya. Hal ini merupakan suatu dorongan bagi rakyat yang hidupnya sukar agar jangan berputus asa sebab pintu pertolongan senantiasa dapat terbuka. Tujuan yang serupa dijumpai pada cerita (2) "Enjik Sakilek" dan cerita (16) "Si Panggung dan Si Peggu". Pada cerita (16) dikatakan agar seseorang itu jangan putus asa dengan kemiskinan yang menimpa dirinya sebab rezeki seseorang ada di tangan Tuhan.

Pada cerita (3) "Tupai Janjang" dan (11) "Kunoun Rajo Alam", tujuan ceritanya ialah agar seseorang menerima apa yang diberikan Tuhan kepadanya. Walaupun diberi Tuhan anak seperti tupai atau seperti katak, terimalah, karena itu adalah ketetapan Tuhan; Tuhan berbuat sekehendaknya, yang buruk dalam sekejap mata dapat menjadi bagus.

Cerita (4) "Gambang Malin Dewa" tidak mempunyai akhir yang jelas sehingga tidak dapat ditentukan apa maksud tukang cerita, selain sebagai pelipur lara saja.

Pada cerita (5) "Kuwau", pendengarnya dinasihati agar jangan mudah menerima hasutan orang. Kajilah dahulu sesuatu itu apa buruk baiknya dan benar salahnya, baru diambil suatu tindakan sehingga tidak menimbulkan penyesalan. Pada akhir cerita diucapkan, "Itulah makanya tidak boleh membohongi kedua orang tua." Kalimat ini diungkapkan tukang cerita karena semula kedua anak dalam cerita itu telah berbohong kepada orang

tuanya dengan mengatakan bahwa saudaranya sudah mati. Tidak ada diceritakan bahwa saudaranya itu sudah disumpahi agar menjadi burung kuwau. Kemudian, kedua anak itu menyesali perbuatannya dan kembali ke hutan mencari saudaranya; Kuwau menjelma menjadi gadis cantik dan mereka bawa pulang. Barulah kedua anak itu mengakui perbuatan mereka yang telah membohongi kedua orang tuanya.

Pada cerita (6) "Si Kema Paya" dan (a) "Puti Lumo dengan Puti Cikkettung" dianjurkan agar manusia jangan memiliki sifat amarah dan rasa dengki atau iri karena hal itu akan merugikan dirinya sendiri.

Pada cerita (7) "Siyo-Siyo Kau Tupai", kaitan cerita tidak jelas, tetapi berdasarkan akhir cerita dapat diketahui tujuannya, yaitu bahwa suatu kejahatan akan selalu mendapatkan balasannya.

Cerita (8) "Si Jaru Panta" mempunyai tujuan agar pendengarnya menginsafi bahwa pertemuan jodoh adalah di tangan Tuhan. Akan tetapi, dari jalan cerita dapat dilihat bahwa tujuan pokok cerita adalah sebagai pelipur lara.

Cerita (10) "Asal-usul Pendung" dan (13) "Silsilah Raja Kita" tidak berupa cerita naratif. Tujuan tukang cerita dalam kedua cerita itu ialah mengisahkan asal mula berdirinya rumah *gedang*, memaparkan tugas dipati, pemangku, dan kedudukan guru. Pada "Silsilah Raja Kita" "Kita" dikisahkan mengenai asal mula adanya raja di dunia dan asal-usul negeri-negeri. Walaupun kedua buah cerita ini berisikan asal-usul, orang akan tertarik mendengarnya karena disampaikan dalam bentuk prosa berirama. Dengan demikian, isi cerita itu dapat tinggal dalam ingatan pendengarnya, yang kemudian disampaikan kepada anak cucunya, sehingga tidak hilang di tengah jalan. Jadi, pada kedua buah cerita ini tentu tidak terdapat tujuan sebagai pendidikan moral.

Pada cerita (12) "Bujang Buye", tujuan yang ingin disampaikan ialah bahwa seseorang yang selalu berbuat baik di atas dunia akan selalu dikenang orang walaupun dia sudah meninggal. Jadi, jasa baik seseorang tidak akan hilang begitu saja.

Cerita (14) "Nalila" mengandung unsur kesetiaan seorang istri terhadap suami sebagaimana Nalila bersedia meninggalkan kerajaannya karena ia ingin kembali kepada suaminya. Namun, jelas tampak bahwa tujuan utama cerita ini ialah sebagai pelipur lara karena para pendengarnya dapat dibawa ke

alam khayal yang serba indah dan pada waktu mendengar cerita itu para pendengarnya dapat melupakan kepahitan hidupnya sehari-hari.

Cerita (15) "Bujang Suanggau" tidak mempunyai akhir yang jelas, tetapi tampak pada jalan ceritanya bahwa tujuannya juga sebagai pelipur lara. Begitu juga halnya dengan cerita (1) "Si Mata Empat dan Si Pahit Lidah", yaitu sama-sama mempunyai tujuan sebagai hiburan.

Cerita (18) "Putri Bungsu Rindu Kasian", yang ceritanya juga mempunyai akhir yang tidak jelas, bertujuan menghibur pendengar, dengan memasukkan unsur pengajaran, yaitu agar jangan memperlakukan seseorang sebagai manusia yang dianggap sial. Manusia dilahirkan Tuhan ke dunia dalam keadaan yang sama; sial atau tidak sial, manusia sendirilah yang membuatnya.

Pada cerita (19) "Semegang Tunggal", tujuan yang ada di dalamnya ialah agar para pendengarnya dapat mengetahui asal mula negeri mereka, sejarah gunung-gunung dan bukit-bukit, batas-batas wilayah, yang mana daerah "anak betina" dan yang mana daerah "anak jantan" sehingga anak cucu mereka mengetahui daerah mana yang subur untuk ditanami dan daerah mana yang gersang yang tidak baik untuk bercocok tanam.

Pada cerita (20) "Orang Muda Si Jaru Pantang" tampak bahwa tujuan cerita adalah sebagai pelipur lara. Sesuai dengan nama pelaku utamanya, yaitu Si Jaru Pantang, dalam cerita ini dikisahkan mengenai seorang muda yang pantang kalah dalam berperang, pantang mengambil janda, pantang menyusu pada ibu. Memang dalam setiap peperangan Jaru Pantang selalu menang. Di balik cerita pelipur lara ini, tukang cerita juga memasukkan tujuan tertentu di dalamnya, yaitu penting ditingkatkan keamanan dan pembinaan kampung. Selagi warga kampung masih diliputi rasa dendam, selama itu pula keamanan tidak akan tercipta. Itu sebabnya, pada akhir cerita diadakan mufakat isi alam, isi negeri, dan dibuat perjanjian untuk menghapus rasa dendam dengan mengadakan suatu pencucian kampung. Dengan demikian, warga kampung saling bermaafan dan orang yang merasa bersalah kepada Tuhan supaya, bertobat. Jadi, jelas bahwa tujuan cerita ialah agar setiap warga kampung menciptakan keamanan kampung dalam usaha pembinaan kampung itu.

Cerita yang terakhir (21) Putri Kemilau Air Emas, bertujuan sebagai pelipur lara walaupun akhir ceritanya tidak jelas atau tidak selesai. Tidak selesainya suatu cerita pun dapat dipahami karena ada saja cerita yang baru

selesai sesudah diceritakan selama tujuh hari tujuh malam. Jadi, cerita (21) ini mungkin termasuk cerita yang panjang yang belum sempat selesai diceritakan tukang cerita.

Dari kelima kecamatan ini dapat disimpulkan bahwa cerita yang berasal dari Kecamatan Gunung Kerinci mengutamakan tujuan ceritanya sebagai pelipur lara. Di balik itu, disisipkan pula tujuan lain, yaitu agar manusia selalu tawakal dalam menghadapi cobaan hidup.

Cerita-cerita dari Kecamatan Danau Kerinci mengutamakan pendidikan moral agar manusia jangan mudah kena hasutan (5), jangan pemarah (6), dan dengki (9). Pada cerita nomor (7) diingatkan bahwa setiap kejahatan akan mendapat balasannya. Hanya satu yang jelas tujuannya sebagai pelipur lara, yaitu cerita (8), yang di baliknya terselip ajaran bahwa jodoh itu ada di tangan Tuhan.

Dari kedua cerita yang dijumpai di Kecamatan Air Hangat, satu diantaranya cerita nonnaratif (10), yang menceritakan asal-usul sesuatu, sedangkan cerita nomor (11) mengandung ajaran yang sama dengan cerita nomor (3) dari Gunung Kerinci, yaitu supaya seseorang menerima apa yang diberi Tuhan.

Cerita-cerita dari Kecamatan Sungai Penuh tampaknya juga bertujuan sebagai pelipur lara (14, 15, dan 17), tetapi cerita lainnya (16) menyatakan agar jangan putus asa karena kemiskinan, dan (12) jasa baik seseorang agar selalu dikenang. Cerita lainnya, yaitu yang nonnaratif (13) bertujuan agar pendengarnya mengetahui asal-usul raja di dunia.

Dari keempat cerita yang terdapat di Kecamatan Sitinjau laut, tiga buah diantaranya dimaksudkan sebagai pelipur lara, yaitu cerita 18, 20, dan 21, di samping tujuan lain yang ingin disampaikan, seperti pada cerita nomor 18, yang menyatakan bahwa tidak ada manusia yang sial; cerita nomor 20, ditekankan pada persatuan kampung. Cerita nomor 19 bertujuan agar pendengarnya mengetahui keadaan negeri Kerinci.

Berdasarkan uraian di atas, cerita-cerita dari kelima kecamatan itu dapat disimpulkan bahwa tujuan utamanya adalah sebagai hiburan bagi para pendengarnya.

3.6 Pengaruh dalam Cerita

Adanya pengaruh luar yang masuk ke dalam cerita lisan tidak dapat

dimungkiri. Hal ini mungkin disebabkan oleh harapan pencerita agar ceritanya menarik pendengar karena pencerita harus mempertimbangkan faktor pendengar dan kondisi lingkungan, sesuai dengan pendapat Albert B. Lord yang mengatakan bahwa kemungkinan perubahan dalam sastra lisan banyak sekali.

Menurut Teeuw (1978:80), ada 6 kemungkinan terjadinya perubahan atau variasi dalam suatu cerita, yaitu (1) panjang pendek, (2) ornamentasi, (3) urutan, (4) tambahan bahan dari sumber lain, (5) penghilangan bahan tertentu, dan (6) substitusi sebuah tema oleh tema lain.

Daerah Kerinci banyak dikunjungi pendatang dari luar daerah, seperti Jambi, Minangkabau, dan Jawa. Bahkan, daerah itu juga dikunjungi oleh bangsa asing, seperti Cina, India, dan Belanda walaupun dalam jumlah kecil. Masuknya pendatang ini dengan sendirinya menyebabkan terjadinya saling pengaruh. Pada bab pendahuluan telah disebutkan bahwa sebelum abad kesepuluh, suku bangsa Minangkabau sudah menetap di Kerinci dan masuknya Islam ke Kerinci melalui Minangkabau. Menurut Klerk (1895), datangnya suku bangsa Minangkabau ke Kerinci dipimpin oleh Morang Raja Keninting, yaitu adik Raja Minangkabau yang bernama kerajaan Syah Alam. Orang Minangkabau ini masuk dari Indrapura, lalu mengadakan perkampungan di Kerinci. Pendatang dari Jambi masuk ke Kerinci pada abad ke-13, yaitu pada masa kedatangan Pamalayu yang dikirim oleh Kertanegara, Raja Singosari. Tujuan Pamalayu itu ialah untuk menjadikan Jambi sebagai Vazalstaat (Graaf, 1949).

Dengan adanya pendatang-pendatang ini dengan sendirinya masuk pula pengaruh luar ke Kerinci, seperti pengaruh bahasa Minangkabau, bahasa Melayu, dan bahasa Jawa. Begitu pula dengan sastra Kerinci tidak luput dari pengaruh luar dan pada masa belakangan ini masuk pula pengaruh bahasa Belanda. Jadi, yang dimaksud dengan "pengaruh dalam cerita" seperti yang tertera pada nomor 3.6 ialah adanya pengaruh dari luar daerah, baik dari segi bahasa, sastra, maupun adat istiadat, yang dalam hal ini termasuk pengaruh lama, modern, Islam, Belanda, dan lain-lain.

Bahwa bahasa dan sastra Kerinci juga mendapat pengaruh luar, dapat dilihat dalam hasil sastra Kerinci, termasuk sastra lisannya. Dalam cerita lisan yang dapat dikumpulkan dari lima kecamatan itu dapat dilihat adanya karya-karya yang banyak mendapat pengaruh Minangkabau dan ada pula karya yang banyak mendapat pengaruh Jawa. Juga dapat dilihat bahwa

masih adanya pengaruh-pengaruh lama, di samping pengaruh modern, tidak perlu diherankan karena suatu hasil sastra tidak pernah lepas dari masyarakatnya. Masyarakat akan memelihara sastranya, masyarakat akan menyebarkan sastranya, dan dengan berjalannya masa, penyebaran itu tidak akan luput dari ciptaan-ciptaan baru. Hal ini dapat dilihat dari hasil sastra di setiap kecamatan.

a. Kecamatan Gunung Kerinci

Dari empat buah cerita yang berasal dari kecamatan Gunung Kerinci dapat dilihat bahwa keempatnya masih bercorak sastra lama, yaitu penuh dengan kegaiban, mantra, pantun. Di samping itu, juga ditemukan pengaruh modern, misalnya adanya pengaruh kata-kata bahasa Belanda, dan juga tampak pengaruh adat Minangkabau, serta pengaruh Islam.

Mengenai pengaruh sastra lama misalnya dapat dilihat pada cerita "Njik Kileng", yang mengisahkan bahwa si adik hamil karena telah memakan buah limau. Lalu, pada "Tupai Janjang" diceritakan bahwa seorang ibu telah melahirkan seorang anak, yaitu tupai; dan pada "Gambang Malin Dewa" dan "Tupai Janjang" masih ada sisipan mantra.

Pengaruh Islam juga jelas tampak pada "Tupai Janjang", dan "Gambang Malin Dewa". Di dalamnya disebut-sebut nama Allah, kitab Allah, takdir Tuhan, dan sebagainya.

Yang menarik ialah terdapatnya pengaruh modern seperti pada "Njik Kileng", yang memuat dialog-dialog berikut ini: *Ya aku malu kita Raja, hamil tak keruan, aku tidak pernah pacaran, Kanda.*

*Air mentah Kanda minum juga?
terang bagaikan cahaya petromat
selamat tinggal Anda di dalam rimba.*

Pada "Kunoun Enjik Sakilek" terdapat ungkapan-ungkapan berikut.

... kalau tidak dapat memasak, goreng saja nasi,

Pengaruh bahasa Belanda, misalnya:

Banyak los kampung Semurup ... ("Gambang Malin Dewa").

Pas betul ini ... ("Njik Kileng").

Pengaruh Minangkabau masih dapat dilihat dalam adat perkawinan, yaitu seorang anak laki-laki sebaiknya kawin dengan anak mamaknya, yang juga tergambar pada cerita "Gambang Malin Dewa".

b. Kecamatan Danau Kerinci

Dari keenam buah cerita yang berasal dari Kecamatan Danau Kerinci, keenamnya memperlihatkan pengaruh lama.

Pada "Puti Lumo dengan Puti Cikketung" terlihat pula adanya unsur cerita rakyat yang sifatnya universal, yaitu penggunaan baju khusus yang mampu membawa pemakainya terbang ke langit. Hal ini mengingatkan kita pada cerita "Jaka Tarub" (Jawa) dan "Malin Deman" (Minangkabau).

Pengaruh Barat ditemui pula pada "Si Kembra Paya":

Tuan dan Nyonya berasal dari mana? Orang berciuman dan bersalaman

Pengaruh modern lainnya dijumpai pada "Si Jaru Panta"

Berkirim surat tidak berhenti. Juga dalam cerita ini sudah dikenal kata *kapal* dan *bedil*, yang bagi orang Kerinci kata-kata ini termasuk modern; begitu juga dengan penggunaan kata *pemili*, yang merupakan kata akibat pengaruh Belanda.

c. Kecamatan Air Hangat

Pada cerita "Asal-Usul Pendung" selain masih ada sisipan mantra, juga ada pengaruh kata Jawa, seperti *lawang*, dan *dipati*, yang tentunya berasal dari *adipati*.

Hal yang menarik ialah pengaruh yang terdapat pada "Rajo Alam". Di dalamnya banyak terdapat pengaruh Islam, pengaruh modern, dan pengaruh sastra Minangkabau. Pengaruh Islam, misalnya dijumpai pada bacaan-bacaan Islam, seperti *Lillahailallah*, *Salalla alaihi Muhammad*, serta ungkapan *halal* dan *haram*. Pengaruh Jawa, misalnya dijumpai pada penggunaan kata *ganteng* dan *ngebut*. Pengaruh modern, misalnya dijumpai penggunaan kata *mobil*, *supir*, *kopir*, ... *digasnya mobilnya*. Pengaruh sastra Minangkabau, yaitu mengenai kesaktian seseorang yang dapat mengeluarkan serangga berbisa untuk menyengat musuh sehingga serangan musuh itu lumpuh. Mungkin ini berasal dari "Cindur Mato".

d. Kecamatan Sungai Penuh

Pada cerita-cerita yang berasal dari Sungai Penuh juga tampak adanya pengaruh Islam, Minangkabau, Jawa, dan modern. Pengaruh Islam ditandai oleh penggunaan kata *Allah*, *Baitul Maqdis*, dan sebagainya. Pengaruh Islam ini banyak dijumpai pada cerita "Silsilah Raja Kita". Begitu pula dengan pengaruh Minangkabau, juga dijumpai pada cerita ini, seperti ungkapan: *Itulah Asal Raja Tiga Sila, Akan menghuni Pagaruyung, Semut terinjak*

tidak mati, alu tertarung patah tiga. Pengaruh Jawa, yang ada dalam cerita ini, misalnya *Meliputi Anta terus ke Nata, depati, dan Selemam tanah uncan Depat* Pengaruh cerita "Ramayana" juga terlihat, yaitu *mengenai cahaya Putri dalam betung.*

Pada cerita-cerita "Si Panggung dan Si Peggu" dan "Nalila" banyak dijumpai pengaruh modern. Seperti dalam cerita "Si Panggung dan Si Peggu" dijumpai kata *foto, polisi, pakaian dinas, toko, mobil, lelang, surat kuasa, dan bank.* Pada "Nalila" sudah dikenal perangkat kata dan ungkapan *pengiriman surat, SMP, surat izin meninggalkan sekolah, dasi, topi, ember, dan podium.*

Mengenai Nalila yang menyamar sebagai laki-laki dan kawin dengan putri raja, kemudian diangkat sebagai raja, barangkali dapat dikatakan pengaruh dari "Cerita Panji."

e. Kecamatan Sitinjau Laut

Cerita-cerita dari daerah Sitinjau Laut juga banyak mendapat pengaruh, seperti pada cerita "Putri Kemilau Air Emas":
Minangkabau:

... *bulat air di pembuhuh*

Jawa:

ngorok, destar, pas-pasan, dan sebagainya.

Belanda:

pemili, baskom

Modern:

... *gerombolan yang dikomandokan*

Pada cerita "Orang Muda Si Jaru Pantang" juga terdapat pengaruh modern:

Masuklah Nenek Merando Kaya dengan politik.

... *Bercium-ciumlah*

... *menertibkan dan menegakkan disiplin*

... *Kita cuci kembali, kita bina, kita bereskan*

... *anak cicit kita generasi kemudian*

Pada cerita "Semegang Tunggal" terdapat pengaruh Jawa dan pengaruh modern.

Jawa:

- ... *badan ini akan minggir*
- ... *sekarang ini nengoklah ...*
- ... *mulailah berantakan dalam lapangan*

Modern:

- ... **berjalan ke rumah**
- ... *berjalan ke rumah famili*
- ... *gelanggang silat, gelanggang bend*

Hei Cu, *katanya*. Ungkapan ini dapat dibandingkan dengan penggunaan *hei say*.

Pada cerita "Putri Bungsu Rindu Kasian" terdapat pengaruh Minangkabau, Jawa, dan modern.

Minangkabau:

- ... *mamintak datang semut*
- ... *orang yang mandaki*
- ... *di tengah laman*

Jawa:

- ... *mereka ngomong-ngomong di tangga*

Modern:

- ... *jangan pula terpilih orang yang cepat emosinya*
- ... *familinya sudah tiada,*
- ... *diambilh pula sebuah teropong*

Berdasarkan tinjauan atas cerita-cerita dari kelima kecamatan itu dapat disimpulkan bahwa pengaruh lama masih sangat kuat, yang ditandai dengan seringnya dijumpai kegaiban-kegaiban, penggunaan mantra-mantra, dan pantun-pantun. Pengaruh Islam juga dijumpai, terutama pada cerita "Silsilah Raja Kita" dari Kecamatan Sungai Penuh dan pada cerita "Asal-usul Pendung" dari Kecamatan Air Hangat.

Pengaruh Jawa dijumpai berupa penggunaan kata Jawa dan pengaruh cerita "Ramayana", seperti "Jaka Tarub" dan "Cerita Panji".

Pengaruh Minangkabau yang terdapat dalam cerita-cerita yang berasal dari kelima kecamatan itu, terlihat melalui penggunaan kata dan peribahasa, selain pengaruh adat perkawinan anak mamak.

Pengaruh modern yang memasuki cerita-cerita itu, termasuk penggunaan kata-kata Belanda, sangat banyak dijumpai. Oleh karena itu, pada waktu mengikuti cerita-cerita itu ada kalanya kelompok pendengar dibawa ke zaman dahulu dan ada kalanya diterbangkan kembali ke zaman modern.

BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Sastra Kerinci mempunyai tradisi sastra yang masih hidup, berkembang, dan digemari oleh masyarakatnya. Akan tetapi, tradisi sastra Kerinci hanya terbatas pada sastra lisan dan tidak mengenal tradisi sastra tulis.

Sebagai suatu kabupaten yang berada di wilayah Propinsi Jambi dan secara langsung bersinggungan dengan wilayah Sumatra Barat dan Bengkulu, Kerinci tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh kebudayaan Melayu dan Minangkabau. Hal itu tercermin pula dalam tradisi sastra lisan Kerinci.

Sastra rakyat Kerinci umumnya diklasifikasikan atas prosa, puisi, dan prosa liris. Penelitian ini menjurus pada *huncoun* (*kunun, kunaung*), yakni bagian dari prosa. *Kunoun* disenangi masyarakat karena cerita dan lagu yang disampaikan tukang *kunoun* dapat dinikmati dan karena isi cerita itu bermanfaat bagi pendengarnya. Dari 21 *kunaun* yang terkumpul, 10 di antaranya diiringi oleh alat musik tradisional tertentu dan 11 *kunaun* lainnya tanpa alat musik. Alat musik itu ada berupa rebana, gendang, seruling, gong, dan kaleng. Penutur cerita (tukang *kunoun*) rata-rata sudah berusia lanjut dan berasal dari kalangan petani.

Cerita yang diteliti sebagian besar berbentuk prosa, yang banyak diselingi dengan dialog. Ada kalanya cerita itu disisipi pantun, perumpamaan, atau perbandingan. Pantun-pantun yang digunakan tampaknya tidak begitu terikat oleh persajakan huruf akhir, tetapi persajakan vokal suku kata akhir. Begitu pula dengan jumlah suku kata setiap baris, tidak selalu berkisar antara 8–10 suku kata, tetapi ada yang lebih.

Cerita-cerita ini hanya sebagian kecil yang menggunakan bentuk prosa berirama. Yang berbentuk prosa berirama biasanya lebih banyak menggunakan sisipan pantun.

Dari 21 cerita yang dapat dikumpulkan, 19 di antaranya berupa naratif dan hanya 2 cerita yang berupa nonnaratif, yaitu "Asal-usul Pendung" dan "Silsilah Raja Kita". Dari 19 buah cerita naratif, terdapat 6 buah yang akhir ceritanya tidak jelas, yaitu "Njik Kileng", "Enjik Sakilek", "Gambang Malin Dewa", ketiganya dari Kecamatan Gunung Kerinci; sebuah dari Kecamatan Sungai Penuh, yaitu "Bujang Suanggau" dan dari Kecamatan Sitinjau Laut ada 2 buah, yaitu "Putri Bungsu Rindu Kasian" dan "Putri Kemilau Air Emas".

Dari 19 buah cerita yang berupa naratif, isinya tampak beragam-ragam. Cerita-cerita itu paling banyak berisikan mengenai seseorang yang semula dibenci, dianggap sial, atau yang dilecehkan orang karena kemiskinannya, tetapi kemudian ada yang menjadi orang terpuja mungkin karena harta, kedudukan, atau ilmunya. Cerita-cerita itu ialah "Njik Keleng", "Enjik Sakilek", "Si Kamba Paya", "Si Panggung dan Si Peggu", dan "Putri Kemilau Air Emas".

Cerita-cerita yang disenangi isinya ialah cerita yang mengisahkan rasa dengki, iri hati, dan fitnah, seperti yang terdapat pada cerita "Kuwau", "Puti Lumo dan Puti Cikkettung", serta "Si Jaru Panta". Selanjutnya, didapati dua cerita yang mengisahkan ibu yang melahirkan anak binatang, kemudian menjelma menjadi pemuda tampan, dan akhirnya menggantikan kedudukan raja, misalnya "Tupai Janjang" dan "Rajo Alam". Dalam cerita "Rajo Alam", si Katak malah menjadi pemuda tampan dan kaya raya.

Ada dua cerita yang di dalamnya ditemui cerita asal-usul, yaitu cerita "Si Mata Empat dan Si Pahit Lidah" dan "Semegang Tunggal". Dalam "Semegang Tunggal" banyak dijumpai cerita asal-usul ini, seperti asal-usul tawas, asal-usul nama gunung, dan nama-nama batas wilayah.

Tema-tema cerita yang lain ialah tentang orang yang membuang diri karena yang didamkan tidak dapat, membalas dendam karena perbuatan kejahatan, meninggalkan kampung karena menuntut ilmu, kesetiaan seorang istri kepada suami, dan meninggalkan kampung karena menemui paman. Ada sebuah cerita yang isinya mengenai peperangan, kemudian kedua pihak yang bermusuhan itu insaf dan mengadakan penyucian kampung. Hal itu terlihat dalam cerita "Orang Muda Si Jaru Pantang." Jadi, ada tiga tema yang populer dari Kerinci, yakni (1) anak yang dibuang, (2) rasa dengki atau iri, dan (3) merantau. Tema pertama dan yang terakhir merupakan tema yang lebih digemari masyarakat. Dari ketiga tema itu, tema kedua

tidak hanya merupakan tema lokal, tetapi juga merupakan tema universal.

Tujuan cerita dari cerita-cerita yang berasal dari kelima kecamatan ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Cerita dari Kecamatan Gunung Kerinci mengutamakan tujuan sebagai pelipur lara, yang disisipi dengan petuah agar manusia selalu tawakal dalam menghadapi cobaan hidup.
- b. Cerita dari Kecamatan Danau Kerinci mengutamakan tujuan pendidikan moral agar manusia jangan mudah kena hasutan (cerita nomor (5), jangan pemarah (6), dengki (9), dan jangan berlaku jahat agar tidak mendapat bencana (7). Hanya satu yang tujuannya sebagai suatu pelipur lara, yaitu cerita (8), yang di dalamnya diselipkan ajaran bahwa jodoh itu ada di tangan Tuhan.
- c. Cerita dari Kecamatan Air Hangat ada dua buah. Satu di antaranya nonnaratif (10), yang bertujuan memperkenalkan asal-usul sesuatu. Cerita yang satu lagi (11), seperti cerita (3) dari Gunung Kerinci, mengajarkan petuah agar kita menerima apa yang diberi Tuhan.
- d. Cerita dari Kecamatan Sungai Penuh tampaknya mempunyai tujuan untuk memberikan pelipur lara (12, 13, 15), tetapi cerita-cerita lainnya (14) mengajarkan agar kita jangan putus asa atas kemiskinan yang menimpa diri kita. Cerita nomor 16 mengajarkan agar jasa baik seseorang selalu dikenang dan sebuah cerita lagi yang berupa nonnaratif (nomor 17) yang memaparkan asal-usul raja di dunia.
- e. Cerita dari Kecamatan Sitinjau Laut terkumpul sebanyak empat buah; tiga buah di antaranya sebagai pelipur lara (18, 20, 21). Cerita nomor 18 juga mengajarkan bahwa tidak ada manusia yang hanya bernasib sial. Cerita nomor 20 mengutamakan persatuan kampung, sedangkan cerita nomor 19 menganjurkan agar pendengarnya mengetahui keadaan negeri Kerinci.

Berdasarkan cerita-cerita yang berasal dari kelima kecamatan itu dapat dilihat bahwa tujuan utamanya adalah sebagai hiburan atau pelipur lara bagi para pendengarnya.

Pada semua cerita, umumnya pengaruh lama masih sangat terasa, yang ditandai dengan seringnya dijumpai kegaiban, penggunaan mantra-mantra, dan pantun-pantun. Pengaruh Islam juga dijumpai dalam cerita-cerita itu, terutama pada "Silsilah Raja Kita" dari Kecamatan Sungai Penuh dan pada cerita "Asal-usul Pendung" dari Kecamatan Air Hangat.

Pengaruh Jawa yang dijumpai dalam cerita-cerita itu berupa penggunaan kata Jawa, selain adanya pengaruh cerita "Ramayana", seperti "Jaka Tarub" dan "Cerita Panji".

Pengaruh Minangkabau yang dijumpai pada cerita-cerita yang berasal dari kelima kecamatan itu, yakni berupa penggunaan kata, peribahasa, dan selain pengaruh adat perkawinan anak mamak.

Pengaruh modern, termasuk penggunaan kata-kata Belanda, sangat banyak dijumpai dalam cerita-cerita itu. Oleh karena itu, pada cerita-cerita itu ada kalanya khalayak pendengarnya dibawa ke zaman dahulu dan ada kalanya diterbangkan pula ke zaman modern.

4.2 Hambatan

Dalam mentranskripsikan 22 kaset rekaman hasil inventarisasi cerita lisan rakyat Kerinci, ditemui beberapa hambatan. Hambatan pertama berupa kurang jelasnya hasil rekaman untuk didengar karena perekaman dilakukan di lapangan. Gangguan itu timbul dari alat perekam yang kurang sensitif, gangguan suara pendengarnya dan gangguan bunyi instrumen.

Hambatan kedua, sewaktu melakukan pentranskripsian terdapat perbedaan dialek dalam suatu wilayah bahasa Kerinci sehingga sukar bagi wilayah lainnya memahami kata-katanya.

Hambatan ketiga ialah dalam melaksanakan penerjemahan. Hal ini sudah dipahami karena usaha penerjemahan memang merupakan usaha yang sangat sulit.

Akhirnya, masih dirasakan pula hambatan dalam bidang transportasi, baik untuk mencapai daerah Kerinci yang berjarak hampir 300 kilometer dari Kota Padang maupun transportasi di dalam wilayah Kabupaten Kerinci itu sendiri. Ada beberapa desa yang masih belum terjangkau oleh transportasi modern, seperti sepeda dan mobil.

4.3 Saran

Setelah melakukan penelitian di lapangan, tim memperoleh kesan bahwa banyak jenis sastra lisan Kerinci yang perlu diteliti untuk masa yang akan datang, seperti dongeng (mitos, sage, legende, fabel), mantra, sumpah dan pujian, dan pidato adat (*parno* atau *parboyo*).

Sastra lisan Kerinci yang hidup di tengah-tengah masyarakat perlu dijaga kelestariannya.

Hasil penelitian ini perlu dikembangkan lagi dalam bentuk buku cerita untuk konsumsi masyarakat atau untuk disebarakan ke sekolah-sekolah sebagai bahan bacaan murid dan siswa di Kabupaten Kerinci.

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan bentuk sastra rakyat (lisan) daerah Kerinci ini, Penilik Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di setiap kecamatan telah banyak bergiat dan mengambil inisiatif pembinaan. Alangkah baiknya kalau kegiatan-kegiatan ini ditunjang oleh dana dan fasilitas daerah yang kuat sehingga ide dan gagasan pengembangannya dapat didukung dengan baik.

DAFTAR BACAAN

- Ahmad, Jamilah Haji. 1981. *Kumpulan Esei Sastra Melayu Lama*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Bakar, Jamil. *et al.* 1979. *Kaba Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- De Graaf, H.J. 1948. *Geschiedenis van Indonesia*. Bandung: 's Gravenhage.
- Danandjaja, James. 1975. *Penuntun Cara Pengumpulan Folklore bagi Pengarsipan*. Jakarta: Jurusan Antropologi Universitas Indonesia.
- Fang, Liaw Yock. 1975. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. Singapura.
- Finnegen, Ruth. 1979. *Oral Poetry*. London: Cambridge University Press.
- Karimi, A. Latief. 1968. "Suatu Penyelidikan tentang Kesusasteraan Kerinci dan Manfaatnya bagi Pembinaan Kebudayaan Indonesia" (Tesis). Padang: FKSS IKIP Padang.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Kasih.
- Klerk, E.A. 1895. *Geographisch en Ethnographisch Opstel over de Landschappen Korintji, Serampas en Sungai Tenang*. Albrecht & Busche.
- Osman, Mohd. Taib. 1974. *Kesusasteraan Melayu Lama*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Robson, S.O. 1978. *Filologi dan Sastra-sastra Klasik Indonesia*. Jakarta: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra dan Daerah.
- Rusyana, Yus. 1978. *Lisan Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Teeuw, A. 1978. *Penelitian Struktur Sastra*. Jakarta: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Thompson, Stith. 1977. *The Folktale*. Berkeley: University of California Press:
- Usman, A.H. 1982. *Morfologi Bahasa Kerinci*. Padang:
- Vansina, Jan. 1973. *Oral Tradition*. Harmondsworth: Penguin Books.
- Wellek, Rene dan Austin Warrwn. 1948. *Theory of Literature*. London: Penguin Books.
- Winstedt, Sri Richard. 1940. *A History of Clasical Malay Literature*. London:
- Yunus, Umar. 1981. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Sinar Kasih.
- Zakaria, Iskandar. 1981. *Kunaung Kumpulan Cerita Rakyat Kerinci*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

LAMPIRAN A
TRANSKRIPSI SASTRA LISAN KERINCI

LAMPIRAN 1

CERITA "NYIK KILENG"

Uhang itu buduo badik suhang jantan suhang butino, suhang jadi Rajo tua nge jantan. Nge butino itu adiknyu, sanak liau. Jadi katu tuo nge jantan. "Jaek pumen kito buduo badik ini, aku jadi rajo dalam lusun ini agak bae similar lariknyu aku jadi rajunyu. Kau sanak ilok mak aku pagi lalak bini."

"Kalu senitu yo, jaek pumen di imak uhang kayo bujang aku gadih, tapikalu ado kayo bulih bao balek kudusun ini, mbuh kayo senitune tuo!"

"Mbh jadi kanti kau. Aiyo isok aku pegi."

Sido isilah uncang sido dinge silih dinge pinang, ukok timako. Kiru-kiru pagi isok agi klem, "A mintunne puti, aku nak pgine, kau dalam lusun aku wakilka rajo alu ka kau ne, aku serahkan aluka kaune."

"Aiyo Tuo kayo selamat bujalan aku selamat tinggan."

Aiyolah di jawetnyu jahi Tuonyo. Sido baleh kulakang bismillah, lanjaj la ngile kalaman. Tibo tepilauttu naiktu purahu budayunglah, nepat aluka sibuah dusun, busuolah dinge uhang dusun itu, "Mano la ado lawan kanti sininla gakka nge untuk jadi bini."

"A ado belah dileneka."

"Aiyo anta kanti jaginne."

Lasudah makan petang, "A lah moh lakami anta," aiyo pegilah nganta. Waiyo lasuai nian kiru-kiru di liautu, "Alah! tingga kanyune kupalo kampung," baleklah, tinggan uhang bduo bae. Aiyo lah dapat budi katuju baso yo sisuai nian, tinggan uhang buduo bae, malom isok niakah.

Jadi malon isok yo lanjaj nian nikah buduotu, tibo imam pegawai nikah ka uhang. Lah satundo uhang buduo lah babini.

Kito bubalik carito aluka sanak dio tadi. Tibola sanak dio tegen bulan itu idak ugou sanaknyu balek mau bininyu lacukut tigu bulan idak ugou.

"Manen akune kayo nge nyagu aku, kayo butino-tino kayo punginangne, baik anta aku mandi."

"Aiyu moh!"

Segalo ulubalang mapah ka nyu mandi itu, tikembang payung mandi alu ka kaye tu, tibo layetu, yo mandi. Sedang mandi limau anyut, ado limau anyut. Di ambik dikubak lamautu. Dikubak limau lanjah maken, yo manih nianne tingga ka sibelah, ditingga ka sibelah ntuk maken tibo dumah, untuk kanti-kanti.

Aiyu sudahlah mandi sudah busikat naik dulang pulo di arah balek. Tibo lumahutu disiket pulo ambut, babedak, bakasai tibo lumahutu.

Piu aku asu nak mutah, ambik limau tegeu," diambik pulo limau habislah, yo lamurungut-rungut bae agi itu, simpa nak mutah bae, yo malam la mulai mutah la kulemam.

Katanyu ngato alu panginang, "Manen aku ini anak lain nian raso, asu-asu uhang nak lemah". Ayu di arutlah panginang tadi, adolah lalam sahi kulemam.

A sampai duo hari, "A idaknyundak nian agi jadi aku ini idak."

"A manen! Piu kayo nak makan! mak kami bagek kayo makan, nak tidu la kami kanti tidu lateh anjung tinggine," katu panginang-panginangnyu.

Jadi liau ado agi kalingin, lamo-lamo sampai tigo hari simpa langandung dek makan limau tude. Sebob di makan limau tadi nyu ngandung. Jadi ngandung duo bulan pumen, "Ah ini nyun dak jadi akune idak, mak aku lahi masuk imbo tingga la iko sini nunggu dusunne, sami balek tuo aku sinak inin."

Dio galeh jangki dio tamok pakaian rajo masuk jangki kecik, babukak mahkuto di kapalok tingga baju kumaha itam, rok itam. "Iko tingga sini kalu balek tuo aku, suhuu liaulalak aku lalam imbou ini. Aku nak lahi masuk imbou kumalun aku. Idak nyado kanti aku mudo bagai idak, dek makan limau tadi." Aiyu lah sunyi umah itu idak nyado agi gembira liau lalahi puti tadi.

Aiyu dilaki bukit di turun lurah jauh-jauh. Duo hari perjalanan labalik tuonyu, "Piu iko senyap lalam lusun ini, mano gi Puti?"

"Sido lalahi, sido sudah makan limau kami anta mandi, limau-limau anyut limau manih, limau manih itu kirunyu ntato mano, mungkin disuruh dewa, ado tukang palak kami suhuu sini, itu nge lampak lalam palaknyu. Jadi sido dek kumalun lahi sido langandung duet."

"Aiyu mak aku pegi nuhut ka gelatu."

Dio tuhutlah sanak dio itu, ado duo ahi nuhut ka suo, "Kau itu Puti!"

"Yo."

"Kayo tu Tuo!"

"Aiyo."

"A manen?"

"Ala kau piu kau cinak itunne."

"Yo Tuo aku kumalun kito Rajo, Awak ngandung idak ado bajudu lawan, buka ado aku bamudo agai Tuo."

"Mai mak aku buang kau, aku anta mai!"

Diantalah tinggi bukit tinggi di laki, jadi perjalanan duo hari basuolah kayu tepi bancahtu, kayu batungku tigo, anak laheh." Lajadi la di sini kau."

"A yo Tuo, nitu ji kayo nitu."

"A duduklah sinin, aku nak balekne."

"Balek kumano kayo Tuo!"

"E aku nak balek ke tempat aku simendotu, kau kalu panjang umur kito suo kito ngahinne, go idak akhirat suo, puku dikau sinin."

"Aiyo Tuo," dijawab jahi Tuonyu," mak samo-samo selamat kayo selamat aku selamat mintak pado tuhan." "Tingga la kau aku nak balek, nak lahine."

Tinggal Puti situ, lamo-lamo ateh tunggu kayu itu, bataut kayu anak laheh tegen tikuhung nyu lalam itu. A lalam takuhungtu ado anaknyu, singgu tingga agi dikit agi kayutu nak bataut ado anaknyu. Datang Dewa duo nge Pri to ateh gunung. A lahir anaknyu. Nyu di ambik anak tingga lalamtu a dibao lahi kuateh gunungtu. Anaknyu latingga lalam bangka kayutu, takuhung anaknyu lalamtu, nduknyu diambik Dewa dibawo naik gunung tinggala budak lalamtu. Lain bulan lain hari, abih bulan buganti bulan, baru duo bula nyu takuhung tegen kaba baralih pulo alu ka gaektu.

"Kayo manen kayone, latinso bae latigo ahine."

"A idak mitun aku nak pegi murantau, kaune ngandungne, anak kito Malin Deman, Malin Kusumbo a itu nyu la gedang tau nyu lalak ka lihinyu, nge kau kandung kalu adonyu gelaka Malin Jarun, aku nak pegi isok."

Siang ahi isok dio burangkat sekali tingga ia nduk Malin Deman, Malin Deman, Malin Kusumbo. Duo malam sudah itu nyu lahir anak dio tegen, "Gela ka Malin Jarun katu ayah," katu Malin Demantu.

"Aiyo Malin Jarun gelanyutu."

"Aiyo Malin galunyu kitone," katu Malin Kusumbo, "Wah aku Malin Deman, dio Malin Kusumbo, nyu Malin Jarun."

"Aiyo teh malinnyu galu kone, teh baik ati nian aku," katu adunyu,
 "Jadi lalhu anaknyu malin aku,"

"Aiyo nde nyendak kayo sio-sioit ka anak kayo uhang tuo malinnyu galune."

"Idak mitunde! nyu bilik nyado sudah," katu Malin Deman,

"Isok mak kami pegi lakak kayu mak nyu sudah bilik, padi lamasak ini nde, mano pedah dio ayahku."

"Mano agi pedah dio apak ikou lasilamo ini, aku jadikan ban ayam ka lakang umah."

Pegilahnyu Malin Kusumbo nyinguk "Ala agi sikelat kawat nyu Tuo."

"A itunyu lah, piu mpun usuh di itu, bao lakumah buliung."

"Nyado agi baik samo teben punggung nge matonyu," nyo tikapak luhu pintutu, di ambiknyu, "A lah ini."

"Ntuk kayo ado, ntuk aku apu kujadika."

"E duo pedah dumahne, nyo teheh ke lapotu, jadi kancing singep."

"Wah sedang ilok nianne, wah iloknyan sikelat kawetnyu."

"Sedang ilok, nak di asah-asah ugo nak kulateh gunung isok."

"Idak isok yo kito burangkat, pagi-pagi isok kito burangkat."

"Burangkat kumano?"

"Pegi nginak kayu."

"Apu iko buduo badik ini bieh nyan."

"E akutu mitunde, anu nuhut pesan sido ayahku. Apubilo aku pegi murantau, aiyo sudah bilik jisido, awak lagedang awak buduo badikne, tigo nge Malin Jarun. Itu nge aku tau sido nge nyuhu ngelaka Malin Jarun yo sido ngato ka."

"Aiyo gela."

"Jadi pagi isok cepat kayo bangkit."

"Aiyo tau aku cepat bangkit."

Ayam bukukuk, "A bangkit la nde, a nak cepat pegi butanaklah."

"Aiyo nyado agi aletnyune."

"E kayo jangan kayo usuh ka ati, nyo temenggi ado tehe."

"E mbuh iko nda cabe tenggi."

"A mbuhnyan tu, cabe ilok nyan tu nde."

"Aiyo gela."

"A lambat nyan idak kami nantik ka nde, kami nak burangkat tau adik kami nganta ka nasi."

"Wah adik mpu agi kecil nian hi, tau nyu tilukungnyu ibat nasitu."

"E ko ibat lasi idak ngapo la gedangnyu tu."

"Yo ugo gelatu."

Jadi labangkitnyu pagitu nyu burangkatlah. Lalaki tibo latetu, "Mano kito kulate Tuo!"

"Tu to mudetu."

A lalaki tibo latetu "A mano kito lalak nyadodak kayu nge gedang nge ilok."

"Kayo manen!"

"Cingok belah itu," busiah kabae la imboutu.

"Nyado Tuo."

"Ah nyaço kayu nge ilok."

"A mak kanti lalak belaini, kayo nempuh belaitu."

Sementa busuolah, "A nyo hah! Idak ini gak, tepi bancah ado tigo batang bulesing alu ka tetu, a cukutnyan nyu ini, aiyo ini je dio ayah kuini. Hai Malin Kusumbo mai kubelaini,

"Apu Tuo!"

"Sini neha kayu banyak."

"Bulahi bae kubelaitu, busimbah ka bae kayu imbo, tibo nyu situ, "Ah yo ini nyan."

"Aiyo tebanglah."

"Idak kito usaika ugo."

"Yo usai ka, kuak ka bae dinge pedah, makan la sihihtu." Wah diambik la sihih, di maken pinang, busepit ka bae itu bulungkin, cilakap je nyu masuk muncung, cilakap je nyu maken sihih, dimakenlah, yo bukalambuh aye sihih, "Kanti idak maken sihih ini,"

"E kanti lah apu agi nyu ka." Tak je buliungnyu guh je alu ka batang kayutu, "Itu natinyutu hah, ninin bugawe."

"Kayu agi ugo tuo kanti lalakat buliung kanti."

"Aiyo iko pungsak amatde."

"Wah iyo lasudah nyu makan sihih, weh dikisa buliung, ci cilakuk... kuk ji buliung. Siliba-liba pintu' ku'las."

"A itu macam kito bugawe" cikuk... guh, ngung katu umbang ka lihin," ho ado ima siliba-liba singkap singep.

"E idak aku nitu ugo, kayo pratika kayo bae, kanti lebih di itu, ima dikayo ka."

Jadi katu uhang to lalam batang kayutu nge tikuhung tadi, "Ini puttuo aku ini aku tau, nge tuo Malin Deman nge nengah Malin Kusumbo. Anak aku ulenne, Manen aku ngulen ka," katu puti lalamtu. Puti lembek gelannyu, Manen ngulennka. Nengah jangan ugo sido tebang kayu ini. Ejik

ala kileng wo simalain deman nak nikah, tengah si Malin Kusumbo, jangan di tebang si kayu la ini kayu sakti kumat, nyu bulaan tigo laan, bubatang la tigo batang ala wo ngah ae ala tuan. E jik ala kileng wo si Malin Deman la nikah tengah si Malin Kusumbo, piu nebang wo ala wo. Pumen batuguk lapik bagigi idak, bibe ngarenyut woeae ala tuan."

"Apu je iko bulenge bae sinenne, jok ka tadi nengaka uhang bugawe awak bulinga."

"Idak ilok bunginyu itu wo. Jangan ngatoka apu, cobu kito lala apu katu iko itu."

"Wah iko medun ka galu, lalam imbou burung, kredik, antu utanmacam la bungu."

"Idak aku ku ilok aku tuo lah agi."

"Lala di iko bae."

"A idak samo-samo kito lalaka."

Aiyo bulala lah, sekeliling bangke kayutu la tehang ladikahinyu.

"Idak nyado tuo, manen baikne."

"Ah lah agi medunka payah ka kito tilambek bugawene, lala ka itutu nyadonyu, antu imbo, kridik utan macam wek weng nyu lalam imboune. Kito gawe nge di kenan. Mpun mpu ado nian tau Malin Kusumbo, baoak kito ini la murantau kulaut beitu kito tinggan nyuda ka bilik nyado sudah. Bapak kito ini la kumalun sibenanyu nian. Arang la ticureng alu ka kening, la bah ambut di mubun ilang pandang butuah, Awak Rajo. A itu sido lahi, itu bilik nyado sudah, kito dio suhuh nyudah ka. Kito-kito lalai-lalai ka pulo bugawe nyado usundak."

"A idak mai kito bugawe tuo!"

Wai diambil pedah itu, dilecutnyu cekuk... ngung umbang kulihin, "Ah ituny miun bugawene."

"Aku lebih pulo di itu."

Yo la tibukak pulo. Kuk... cegu, ngung katu umbang ka lihin. "Hah ado ima miun bugawene, bukan pakai nge tajamne tapi tulang nge tajamne."

"Kanti iyo, patut la gela anak nuik kanti loho."

"A nyu kayo pugawe tentu yo."

Senitu, "A bugawelah, nyendak jadi kitone dak, tibo adik kito cagin mao nasi, mau aye kawo apu je."

"Aiyo bugawe makan ugo sihih luluka," makanlah sihih.

"Kanti makan sihih ugo nyendak iko bae, kanti jak ka tadi idak makan sihihne."

"Aiyo makanlah, kanti bugawe luluka," diambik pedah cekuk ngung

katu umbang alu ka lihin sebelah, la tebit gunung sebelah itu. Antahunya benti sementa nyu labulat kayutu pulo. a itu sakti kayu ini.

A iyo sementa nyu bugawe buduo itu tibo Malin Jarun, babaju idak ini upih pulut balukung, ini tebang basanda ka alu ka punggung. Susuk dalam imbo dikuak-kuaknya kimak ke ujung imbotu.

A Nyu la burendi to dalam kayutu, "Enjik ala kileng wo si Malin Deman nak nikah, tengah si Malin Kusumbo adik kayo si Malin Jarun mao aye kawo ntuk kayo wo ngah ae ala tuan."

"Wah yo adik kito latibo wik, benti kito laluluka nyendak jadi kito, ahine lepahak luhu makan idak pagine."

"Aiyo aku laletih niane Tuo nyendak jadi kayo bekeheh nian pumen."

"A idak mike ka nian itu manen idak di keheh bilik nyado sudah tinggan di ayah kito, mak nyu tipenggan kayu sahin, isok kito ngisek duo itu kito bao balek tigotu awak madu."

"Aiyo gelatu."

"A Tuo," katu Malin Jarun

"Apu latibo."

"Ema mau nasi, mao aye kawo kayo Tuo."

"Ala Malin Jarun cubo ima, laawet-awet awanyu duek duhi utan."

"Nde kayo Tuo idak tilalu kayo ngimak aku, tibo bukit lile aku lalak kayo nyado, tilenga bungicingegu to jauh itu aku usei sinin pulo. Piu kayo coima awakku wek luhu utan."

"A idak apo awak bujalan kuberet ugo. A minum la aye angkat ini wik! ado mpu mau cangke!"

"Itu saya aku ado cangki idak."

"Tanggung kala pasang kalla tabang itu."

Minum la aye "Lepeh auh duet."

"Alu ka aku pulo," tegak ka pulo tebang alu ka mulut tengahnya, abih aye itu ke tebangtu.

"Ah nyendak cukut dak Tuo."

"A manen".

"Ayo pegi mpu ngejeng kubawahtu hah, aye sungai tu hah."

"A Tuo tilalu sijauh ini hah, apu gilo aku tibo laletu."

"Ah pahaktu, kan jauh tudak, mpu jangan banyaknyan agem, mpu nak ngayun ka buliung."

"Ah iadak tikao di aku ngayun ka buliung Tuo bialah aku ngejang aye kubawahtu," yo dibaolah tebang pegi kubawahtu ngejang aye. A tibo bawahtu ciduklah aye buo alu katetu.

"Mano pulut nge dibao tadi hah, wah pulut usang hah."

"Wah laiyo pulut usang itu nge ilok mpu piu mpun, makanlah."

Wah dimakenlah, "Apu banyak hah!"

"Sigidang kupih pinang gajah gabung duo."

"Wah minin kito duo ini makan la wik!" dimakenlah

"Wah yo padek pulo asunyu. Nde aku tau nian dio ngibatka pu, lut ntuk kito." Yo samo-samo dimaken baetu nto upih upih pinang gajah bugabung duotu.

"Aye idak nyado manenne."

Sementa sementa tibo mau aye to bawah la angok-angoktu "Nyo aye na Tuo, aye dingin kayo minum ugo tengah."

"A lajadi bao ka aku luluka," katu Tuo nyu Malin Deman. Diminum la aye.

"Kayo ado ningga ka pulut ntuk aku Tuo."

"Idak la sudah mpu maken lumah tu."

"A idak mano dio ndak nyuhu induk maken, kayo kayo ado lamaken kayo ngebugawe, je, sudah kayo maken itu ntuk aku."

"Mpu ado maken dumah tu mustahil pulo."

"Dio ndak nyuhu nde, laabih ala tilalu kayo idak magik aku."

"Alah agih tibo dumah kito tanak cagen, idak itu isok bagai maken, minin la abih duek tengah tegen he, idak aku bae ngabih ka idak."

"Nyado idak manen pulo, lasudah kayo ngabihka."

"A lah mendum ka uhang inih makan la sihihitu, kito nak bugawe."

"A Malin Jarun mpu itun la salahnyu ngungut-ngungutnyu cinak itun, uhang-uhang bugawe abih pulut idak ntuk awak, nak nda isok pulo."

Aiyo diambik nyu pedah dek tuonyu, buliung di mpihnyu sikali alu ka batang kayu silakap cikkuk, baluncu umbang alu kalihin nyu itu, "Ah ado mpu ima Malin Jarun kami bugawe kayu sigedang ini ima di mpu umbang la tebit tana mungguq sebelah tu siliba-liba bukak pintu, a nitun bugawe, mpu telok di mpu. Bapak kito pegi kelaut bugaji siringgit sahi ngungku tai kebau buka main bapak kito deh, sido kumalun nge yo nian. Arang la ticureng alu ka kening bah ambut luhu mubun ilang pandang batuan dek malu tau, awak rajo bilik nyado sudah butingga ka, sanak ngandung idak bulaki."

"Itu sido lahi gela."

"Itu buko sido lahi sido kumalun."

"Mai la kito bugawe lagi mude itu, itu ngayal itu."

Tibo di Malin Jarun Uhang bugawe itu nyu dilako dek anu Puti jek

kileng dalam itu, katu Puti, "Balek kulusun cagin nyado agi pulut idakka, goh mbuh kayo nda pintah aku, pintah uhang imbo mak aku mena," kata puti Jek kileng. "Enjik ala kileng kensu si Malin Jarun kalu mbuh landa pintah kami la uhang gunung, tunggu kami agi bupintah kensu ala tuan."

Yo sementa yo la telatak di ateh dulangtu. Artinyu yo pulalu-lalu kawone, kweh manguehne, kweh plin, rutimarutine, sagun bakar, ado galu dati tunggun padang imbo.

"Enjik ala Kileng kensu si Malin Jarun kalu jadi nak minum kawo itunyu dalam padang ujo di lateh dulang sebelah tunggun. Tuo jangan ae kensu ae Malin Jarun bae duduk di situ ae ala tuan."

"E nitu tuo akujangan, tengah jangan mak aku bae gela, mak aku lalaka mano!"

Sementa yo labusuo dinge dulang dalam padang ujo dati tungguntu. E yo cukut lengkap late dulangtu ado pulo pake lapektu, lapik puntak, aiyo dulang cukutlah isinyu dalam itu dalam pinggan paraslin, kueh mangueh, kpi susu, "Ah ini apu pulone, ado pulo aye kehu, kehu putih. Ah kalu ini nge dikatoka kopi susu ini dakka, ahyo manih lemak asu."

Cubo pulo makan keuh, "Weh idak pungehet tali jawi ini, idak ini kweh plin ini, "Awak suhang nge ngatoke Malin Jarun "Ah dibawo kueh ini agak sibuah ntuk indukku, nduk aku idak ajin maken kueh ini agakka," Aiyo dibao lakueh ini balek, "Ah ini tengah ukok ini." di ambik la ukok ado pulo sihih situ, sihih di maken, ukok dalom pinggan itu di udut ka, la makan sihih bucente kabae ukok cengge ngeleh alu ka uhang nebangtu, tuo dinge tengah nyu tadi, "E jik ala kileng, wo ngah cubo la ima adik kayo labujang nian, ukok sirih la dio makan kensu sayang ae si Malin Jarun."

"Manen kito."

"Ahi agi setinggi ini idak baleklah de," katu Malin Dewan.

"Aiyo kayo yo kayone."

"Yo mpu mano mpu butandang malem, mpun nge ngahun pendingnyu."

"Idak kadongahun punding idak Tuo, aku anak lusun kito magih."

"Lusun nge mano apo nge ujung lahik, apo nge mentang timako tengah laman, kalu kasi kami la mpu ambik kaluka."

"Ah idak aku ado ngambik kasi kayo idak tuo, anak magih aku, dituik mano gek kayo kensu isok, aku nganta ka minum kawo dio nebang latetu, a itu nyu magihka, mbu kayo mau ini je. Aku ambik, go kayo ndak campakka jenyu, aku nyampak yo idak tilalu di aku. Bao kalu mbuh kayo mau itu nian. Yo aku bao, itu ko adonyu ukokne. Aku ado ngambik kasi kayo idak."

"Kalu iyo kaluka, moh kito balek wjk!"

Balek la tuonyu, "Moh!" katu Malin Deman duo Malin Kusumbo, tinggannyu adik tinggannyu buliungnyu cilampi, cilagap je nyu lahi idak centu salah.

"Ha Tuo tilalu sido ninggaka aku piu, Tuo! Tuo," nyado agi medunka bulesuh bae nyu lahi, "Nyu la sido nak dulu balek alu."

Tibo di Malin Deman tegen tibo di muik dusun, cilampi ji nyu masuk aye nyu madi, mandi kebau bae itu, "Mandi la mpu malin Kusumbo."

"Wah yo kanti mandi ugone," cilekok je nyu masuk aye lamulumpat lahi, "Sudah."

Agi jauh itu, "Nde ado kayo dumah!"

"Ado iko buduo ini letih nianne."

"Ai yo kami balik to bugawe nde, ado kayo butanak."

"He ado nyo toho nasi ntuk iko, makan-makanlah usun kalah lihi luluka agi ke tanggotu awak langatoka nak makan awak la gedang."

"Aiyo latu."

Aiyo tibo lumah cilempa je kampin di kapaknyu, ger je peddah nyu diletaknyu.

"Lah nak makan nde."

"Nyo toho aku kapak ka situ, makan awak. Adik iko mano."

"E adikku kunian Malin Jarun."

"Aiyo gela ahi simalom ini iko tingga ka nyu kaluka."

"A idak mudik lusun nyu mandi tegen."

"Aiyo gela makanlah."

"Apu gulai nde."

"Ah gulai apu cabe menggi aku benane."

"Apu banyak, lah cabe menggi itu apu banyak."

"Idak aku ado banyak mene ado sibanyak tai kebau."

"Wah laiyo niantu lapadek niantu, makanlah wjk!"

Makanlah sekit bae dinge jahi tunjuknyu, "Teh sedap nian sedap nian tuone, weh lemak nian asunyu."

"Apu bangkit nian kisu tuone."

"E nyap-nyap labae makanlah" peh yo lamunade pehutnyu ae itu cabe menggi nasi padi usang kuning bae pumen disuap buderai bae bungi dalam pinggan kayutu. Basuh tangan sudah makan.

"A manen kito wo."

"Manen a nde! mano gi cemin bahun, cemin ayahku."

"Mano cemin."

"A idak nde kain teban kito bahun mano."

"Mano sikehat nyu jadi sumbu tabung gaham datin pahotu, sumbu tabung tileman kudu nyo situtu."

Diambik luhu silang asap banyakne situtu, raginyu agi ilok kain tebon bet dulu, dipelin-pelin bao, "Ah jadi sol Tuo ilok nianne."

Dinge sikahat tai jawi banyak lalamtu, tai jawi kehen maklumlah jadi pungapih kaki bapilin-pilin balilitka jadi lita, "Ae ini padek nian raginyu beleng-beleng."

"Tuguk-tuguk lapik."

"A mano tuguk lapik, tuguk panadan. Di kenak ka pulo lita ini yo nian bujangnyan pumen, lahlaiyotu."

"Manen baik kito mano jalan kito pegi."

"Ngili ka lamane."

"E iko nak kumano buduo badikne."

"A nde nyap-nyap baene, kami pegi butandangne, tungkat ku mano tungkat ayahku."

"A tungkat ayah mpu sudah aku ngehet ka bahunne menta paneh bubulan iko ado ngejang kayu, aku kehet jadi kayu."

"A Tuo ayo nyula, a lajadi sepit kawo bae."

Aiyo laado sepit kawo celeger, "A ini tungkat Tuo awak bujang idak uhang ajin idak butangkat awak nak nyindapkan ukok bagai disepit ka aluka tungkat itu sundunka. Idak awak tangan nyuhu nyu anak gadih yo ugo mbuhnyu."

Tilen-tilen ke cemin kecil, "Wai tuo aku rancak nian pumen dio."

Ai dilampi je nyu tibo bawahtu, "Idak itu dak tuo ngan perlu bapantun cagen, pantun kayo tau kayo!"

"Pantun agi kanti tinam."

"Manen pantun."

"Eko ae nyado ae idak nyerat ae jalo

benang putuh di tebing tinggi

iko nyado taracinto

kami tinam sebagai ini."

"Ai yo ah yo direndika ugo, nyendak idak direndika idak."

Aiyo di dubonyu, "Ae mak kanti mau ka siun, busiun cagen ado nyu nenga awak nempuh itu."

"Aiyo kanti ngahanm ka bendi itu."

Yo busiunlah, "Ah kanti nyendak gigi nyado agi nyando mbuh tumbuh siun agi deh," katu Malin Deman.

"Ah kanti maham ka bendi."

Diku rae ado ae idak nyeret jalo. Wah nyendak langejan bungli Tuo manen?"

"Ae itu nak sempak-sempak nanti, mak kanti maham slun, Wah iyo ngisap bae asunyu manen, manen busiun."

"Ae yo manen baik, burendi kito sempak-sempak."

Yo sempak sempak laitu lapantunnyu, "Iko ralla idak ae nyerat ala jalo, benang ala putuh ae radi latabing tinggi."

"Aih sedih itu," cilagap gleger je tungketnyu, wah iyo simenta tumbuk tibo umah anak gadih sebelah lile sikale. Di imak nyu tahap sampai bawah sihah bae pumen tahaptu bahu beli pumen.

"Aiyo ini anak gadih ini," ado anak gadih lumahtu, anak gadih buanak kecil lakinyu sudah mati, suhang nge gedang ado ananyu. Di centik-centik ladidingtu, "E sapu bawahtu!"

"Anak bujang mudik lesunne."

"Anak nge mano."

"Kami."

"Kami nge mano."

"Ah kami ujung lusune."

"Ayi Malin Kusumbo dinge Malin Deman, kumahlah! Nyanyak nyado bukuhungka dak."

"Manen kumah kito wik! moh kumah."

Busele juwuktu, tibo lumah cilampi jenyu luduk dekat ke pintu.

"E piu luduk situnlah," katu anak gadih itu.

"Yo kumalun."

"E apu kumalun awak silusun. Jek kumalun awak bujang tuo nyado nge dimaluka."

"Jangan ngatoka kani bujang tuo, agi mudone, siluruh kami buduone."

"Yo silurah kayo buduotu nyo gigi kayo tu la tanggan tanggan galutu."

"Simulhut meli gambi tibeli di gambi abang,

ado sungut mulampou bibi,"

kato lihi agi bujang.

"Jangan pantun kami gen."

"A idak."

Tibo diananyu tadi di amanyu mendah gen suhang busol suhang balita, jaek kulakun annyu bulahi tangkehnyu tepuk, buguli tuguknyu rau je tai jawi to lalan litanyu, di ntiktik senduk kembang jalo litanyu tadi, "Jangan di ulen mendah kito mendah sikali-kali kumah."

"Idak-idak gela," katu ananyu ananyu jaek kulakun, digutnyu pulo cik nge suhangtu, di ima abang ke lie digutnyu, kirunyu kain teban tadi selang asa la banyak situ.

"Sol nde-sol nde."

"Ndeh mpu nak mendah sikali-kali mpu ambik pulo sol, bagik-bagihka."

Ndeh kumalun niannyu lanjah lanyu lahi mendah tegen Malin Deman Malin Kusumbo lahi alu ka tanggo, "Mai kito lahi mai kumalun nianne, kami nak balekne."

"Piu lahi lah mendah."

Lanjah kubawah tibo bawah, "Kumalun nyan kanti ananyu jaeknyan kulakunnyu wik kanti diapit ima diiko labulahah bibi kanti dibuet," katu Malin Kusumbo.

Kito tinggaka nge itu kito katoka pulo adiknyu. Jadi tinggan Malin Jaru di amanyu tuonyu la lahi, "Piu uhang ningga kaakune ahi lapetang ahi lawaktu magrib. Ae Tuo tilalu sido ningga aku amanen idak aku tau jalan jagih idak, manen baik balek aku apo idak duduk nyu cangkung."

Jadi katu Puti tegen, "A piu kensu aku labubalik. Ejik ala kileng kensu si Malin Jarun piu pulo kensu ini kayo tinggan kensu ae. Idak minyak sirupo bull, ala minyaknyu kulapo pantai kensu ae, piu senyap kensu ae sirupo ati idak nyu nyampai, jangan rusuh di badan surang jangan cemeh di ari kelam kesu ini ado untuk suluk kayo ari kelam, mbuh kayo mau suluh tong di kami kensu ae ala tuan."

"Manen nyap mintun la nyap, awak ati awak ibo ditinggan dek tuo ini dalam imbone, mano ka kulapa, manoka nyamuk banyak baju idak nak inin, idak nyado ngan sampai ati, cuma kaibo ati itu ngen adone tingganka tuo. Akutu kado ugo ado suluh go mbuh kayo sinin minjamka aku mbuh aku mau, ahi la kelamnyan hah, go idak nyu la aku ka bangsa kayune luduk antik sido tibo pagi isok idak aku tau dijalan ahi la kelam."

Sementa latikapak cicin terang samo nge strongkeng terangnyu, "A jik ala Kileng kensu Simalin Jarun, muh mau ka suluh itu cincin to kami suluh kayo bujalan, kalu mbuh kayo mau balek kalusun ae ala tuan."

Di imanyu tikanjatnyu, "Wah apu pulo siterang ini ahi sekelem tegen, wah ini cincin pumen, a mbuh aku mau ngilang ka kado nak ngilangka, mbuh minjamka aku mbuh aku mau, go mbuh kayo sinin minjamka aku."

"Ejik ala kileng si Malin Jarun jadi tando tong di kami jadi tando kito jadi buduo, sirapo kito ngenulaksi anak orang mudo. Kebau sapu Kensu idak butali, tali kebau sakti orang koto tuo, sapu koto kensu bujanji idak mati badan awak gilo, kalu mbuh kayo nge kami kensu ae ala tuan."

"Mbh nian kalu di katoka, satu katu kayo sinin duo tigo katu aku, go mbuh kayo nge kami cincin ini aku bao dulu jadi suluh, aku nak baleklah ini, selamat tingganlah kayone isok busuo pulo kito sinin."

Malin Jarun di kuat-kuatnyu concon ke jahi tunjuknyu. Maih kijang bulahi kutakut ngimak terang tadi yo nampak galu lajalan ahi sekelem itu. Sementa nyu nuhun tibo mudik susun, dimandinyu lihinyu baik-baik, kiru ahi ala teku isahtu mandinyu ilok-ilok, sudah mandi balek tibo tengah laman tu, Ndenyu latikanjat pulo lumahtu ngimak terang tenga lamantu, kirunyu cincin tadi "Wah apu pulo itu sapu itu."

"Aku nde."

"Mpu Malin Jarun."

."Yo nde."

"Itu apu pulo kejahi mpu itu mailakumah, ala anakku baik aman mpu anakku, piu mpu ningga ka lih mpu."

"E cagilah nde tibo lumah, idak aku ningga ka lihi idak nde, sido tingga ka aku dek tuo dinge tengah, sido bulahi balek. Sido mano!"

"Sudah la mpu nyu pegi butandang. A cigalau ngambik tungkat mpu katoka sipit kawo aku dibuwo nyu jadi tungket, ambik sumbu tabung gaham jadi litanyu, jadi sol mpu katoka, kok awak idak awak tangan nyu tangan nyu buduo badik itu. Makanlah nyu nasi mpu nyu lalamo tadi nyu makan tu mpu dinge tengah mpu, tak nak pegi butandang tadi makanlah mpu."

"Aiyo aku nak makan nde. Nyo na nde aku situu, ini apu katu kayo, kwe apu katu kayo kue ini ajen kayo maken."

"Mano!" di ambik lah dalam kebat pinggangnyu, "Aku tinam di kayo nde mak la aku bae maken, uhang situtu magih cukup agem nyu kuweh kayo katoka tikapak lalam para tinggi. Dio ado magih aku pulut tuo aku dinge tengah aku idaka. Tingga aku pegi nyiduk aye kubawatu ntuk tuo, dio abih ka pulut."

"A idak nian nyu magih mpu."

"Idak nde dio ado nak magih idak. Untung uhang imbo magih minum kawo untuk aku, ini ntuk kayo makanlah."

"Ah ini apu pulo ini."

"Ntah aku tidak centu di aku kuweh."

"Ngan ado kueh sinak ini yo minin la aku ngima ini. Ado aku ngimak uhang ngatoka kueh yo ini la nyu gaka cukup agem ado galu."

Sido kecap kecik-kecik, "Ala lemak."

"Kayo kayo ado ngimak aye kawonge, kehu pumen tapi putih asunyu idak salh."

"A itu kopi susu barangkali itu nak."

"Yo aku itu aku minum tadi katu kayo," nyu ngatoka alu ka induk.

"Aiyo itu kopi susu itu nak aku ado aku ngimak bahun ayah mpu agi jadi rajo uhang sebrang laut mau ntuk ayahmpu. Tuo mpu nyado laado uhang ngunjung ayah mpu jadi rajo."

"Aiyo gelatu nde."

"Itu ado aku ngimek kuweh nak inin, orang to seberang laut mau ntuk ayah mpu."

"Ayah aku minin sido centu sido-sido ado balik-balik."

"A idak senitu awak lasudah awak makan tidu awak. Balek tuo mpu cagin cincin ke jahi mpu bucekak pulo dibuet."

"Aiyo tau aku ngimbangka nde aku nak tidu ini."

Tidu lanyu awak lapayah Malin Jarun. Sementa la kulenga burendi to jauh, "Diku rae radi ae ridak dimu nyerat ae jalo, benang ae putuh ae ae ladi tebing tinggi."

"Ah la balek nyu tehe tidu la awak."

"Itu nyu burendi tuo aku itu, ima sempak-sempak itu basiang sempak-sempak, dengaka nyado mbuh tebuk," aku kulenga ka bae tuo nge tangahku."

Sementa latibo tengah laman, cilagap ger je tungket Nde nde."

"Apu iko buduo badik, apu nyo aku lumahne, aku mabak,"

"E agi kayo jago."

"Agi nian kado todu, ahi agi senjo he puku lapan ahine gak iko labalek lah tong batandang."

"E idak laliwat ahi ini nde."

"Ah idak puku similan paling tinggi."

Aiyo pegi lakumah agi tegak itu, "Kuray nyado idak nyerat ae jalo, benang rae putuh ae radi tebing tinggi."

"Iko apu buduo ini sami tegak barendi nak itun."

"E kami mahon nde isok nak nebang."

Di imanyu bilik, "A itu apu dalom simulung itub nde! Apu Maoin Jarun."

"Ah adik iko la iko tinggganka, piu iko ningganka nyu."

"Idak yo apu lalam simulung itu, apu dibao itu."

"Elah itu suluh ahi kelem."

"Itu sulunyu."

"A lah agi ngahunyu adik mpu nyu la nyu tidu nyu lapayah iko tingganka itu suluh tu kek jahitnyu."

"E manounyu buli gokka."

"E ntahlah laut sakti gunung batuah, nta mano uhang kasien ngimaknyu uhang imbo."

"Ah kalu itu nge burendi-rendi loho kasien ngili nyu kaluka."

"E ntah la iko jangan kubaga-baga nian lalom imbotu idakiko tau laut sakti gunung batuah, anak dewa anak dewi tau mpun."

"Ah yo kalu itu kaluka."

"Nta iyo nta apu uhang kasien ngimak nyu."

"Aiyo lah nde isok cepat kayo bangkit pagi, kami cepat kami pegi isok, idak agi makan dumah idak makan tibo situ, kayu mak tipalong isok, bahnyu isok lanjah tipalong, duotu kami ngisek, tigotu mak mau papan balik sudah itu mak awak madu."

"Aiyo gela kalu nitu nyan tidulah."

"Mailah kito tidu Malin Kusumbo."

Tidulah, "Agak-agak paha tidu ke adik mpu tiimpit jahi nyutu bagai, cincin ke jahinyutu. Ima terangtu aku ado pakai salai minin tuda cukutlah cincin nyu taha."

"Aiyo gela nde."

"Jangan disinggut jahinyu adik mpu itu."

"Idak kado nyinggut nde nyu jauh tidu, kami lalom bilik buduone."

Tidulah sementa nyu tidu ayam bukukuk, "A la bukukuk ayam nda, apu agi butanak-butanaklah kami nak cepat pegi."

"Aiyo."

Yo lasiang ahi la tehang, "Kami nak pegi ini nduk. E mano gi pinang wik? mano gambi cagin nyado agi sihih kito idak."

"Itu buko tantik kaduluka."

Lasudah pinang gambi ini di isika, "Lah wik burangkatlah kito."

Cilagap ji nyu tibo bawah, burangkatlah tibo mudik lusun lanaki kulatetu tibo situ "Manen nebang la kito, "nebang lah."

"Makan ugo sihih luluka lingin, pagini maknyu angkat awakka," dimaken sihih, "Wai lemak sihih ini, wai kanti sihih udang lati ambik tadi."

"Wah idak ngapo ambik la peddah itu."

"Aiyo munggun di kayo Tuo."

"E mano kendak ati mpu munggun aku jadi kito maknyu bah sahinne."

Kayu malom itu kirunyu labulat pulo nyado medunka idak kirunyu la bulat pulo, "Idak paduli pokok sahinne bah."

"Kayo kayo ado puratika sahitu kito mulai bugawe, ini kayu kuramat petong siliba itu tubukak sahinni labulipat nyu bulat pulo itu tinyu."

"Nyado kayu sakti kayu kuramat lah agi medunka, kito kuramat tebanglah."

Di ambik pedah itu cekuk-cikuk, ngung ji umbang "Wah ado imatu," cekuk... ngung katu umbang, munjadi latingkah suhang munggang suhang nadu, sekuk-cikuk, ngung katu umbang ka lhinnyu.

"Nitu bugawe a cubo ima gedang-gedang jagung peluh kalua."

"Malin Jarun di abai-abainyu bae."

Nyu ngatoka itu Malin Jarun tibo, diimanyu to bawa to "Teh tuo aku labugawe nian," nyado ntahunyu cekuk cekuk cekuk ngung katu umbang kalihinnyu. Wah munjadi nian sigedang-gedang umbin bukanyu. Kayu itu agi ugo tegak nyado ingung-ingung kayu itu idak.

"Enjik ala kileng wo si Malin Deman nak nikah, tengah tengah si Malin Kusumbo labujang nian wo ngah ae. Lapegi butandang, wo piu mbuh di tepuk budak ngah ae ala tuan."

"Anak kendek anak anjingne, piu kau tau sinine kami pegi butandang, kami ado butandang idaka, ado ugo aku tepuk malom anaknya nepuk aku gigi aku tanggan labulahah bibi aku luet manen iko tau sinin buka ado uhang nge ngatoka idak," katu malin deman.

"Ah ini nyendak di imbang-imbangka idak basilimang aka bumine ini kayu nge bungi buka apu-apu idaka."

"Itu jangan di katoka kayu kuramat."

"Apu punga nde kito malom jangan banyak nian agem."

"A yo yah nde kito ado nyu ngatoka malem."

"A idak kito ngatoka aluka sidotu, lah bugawelah cagin tibo adik kito cagin kumalun kito ado ima kayu labulat pulo ado ima."

"E jik ala kileng kensu si Malin Jarun mai jangan dijawab kensu kecil pungurang kensu ulah cinok ulam digigit cinok lipan badan kensu. Ilang dimato litak tulang kami mike ka ae ala tuan."

"Apu sebegitu aku bubaju idak sebegini hah, nyo cincin kayo-kayo sinin."

"Apu je mpun Malin Jarun," katu Malin Deman.

"A idak satu deh."

"Sapu kantl mpu munandai, mpu nak gilo uhang tegun pulo bugawe duet mpunne."

"Ah jangan tegun bugawe tuo aku munandai syhang-suhang kayo nak minum kawo nyo aye ado aku mau tehe."

"Aiyo nak minum kawo ahilatinggi, nasi ado mpu mau."

"Nasi ado minum kawo ado."

"Aiyo makan dulu, aiyo makan wik!" diketaknyu buliung ceguh ji nyu luduk muncakung, cangkung amau baetu, guyang-guyang lutut tinggi lutut padik kupalok.

"Mai makan kito luluka apu gulai."

"Gulai nyado cabe tahung aka masak sido bena bukanti dinge udang basah."

"E lah niantu mano ngambik udang."

"E nde aku dio kihunka kubalai petang, udang dio beli."

"A udang dari laut yah, aiyo sedaptu apu banyak."

"E sibanyak tai kebau."

"Wai lajyo nian, nasi apu banyak mpu mau."

"Ado siupih pinang gajah tampuk tigo."

"Wai lajyo niantu mai lamakan kito."

"Aiyo basuh ugo jahi."

"Bao la tebangtu. Wai angkat ayeni, agi nyu angkat letut jahine."

"Idak ngapo kanti nak makane."

Makanlah, "Wah tuo aku apu pulo bangkit nian kicutnyu."

"Wah idak lemak nian asunyu, peluh aku labanyak kulua, makan tengah ari minin makan pagi yi lemak lah agi."

"Aku yo ugo tuo cubo ima, a tuyung ka aye Malin Jarun."

LAMPIRAN 2

CERITA 'ENJIK SAKILEK''

Ado satu Puti lakinyu yang batuah Rajo Tuo. Ado liatu nahu anak tigo uhang, satu ngan tuo Malin Kusumbo dingan nengah Malin Deman ngan benu Malin Jarun.

Jadi sewaktu itu bapak lah pegi murantau dek kurnu kemiskinan pegi murantau. Jadi tingganlah anak butigo badik itu dikimaknyu umah lun sudah bilik lun selesai-selesai.

"Jadi manen! a idak mitun nduk kami isok kami nak pegi ngisut manen agakka."

"E apu pegilah awak lagedang pantas nian, ini umah seninin pumen idak nyado selesai."

"Ado pakakeh apak aku bahuné."

"Ado nyotoho tingga nta mpu galuta."

"Alajaditu awak jantan."

Aiyo pegilah, ai pagi isok nduknyu disuhu cepat butanak pagi-pagi kelem-kelem, bukuk ayam bukica murai kiru-kiru puku mpat. A pegi, jadi pado malom itu boleh jadi dikatoka si kucing idak nyado tidu nyu nak pegi nyu nak pegi nyu nginom mak cepat ahi siang. Kiru-kiru puku mpat bukuku ayam nduknyu labutanak, selesai makan nyu pegi. Dibao parang sibilah dulu.

Tinggi bukit tinggi dilaki lalam lurah lalam diturun tampak burenah panjang, basuo suatt nah yang paling ujo, di kimak ado satu buah kayu, kayu wah idak tuen agi tinggi, laen nyu tinggi, bateng nyu gedang laa di ateh basilang-silang. A lah yo itu dik! Inilah nyu kayu ngan rancak, kito usai bunungai-ungai."

Tibo di bawah bangka kayu tadi dikimak, "ilok kayu ini usaikanlah."

"A ambah nguliling tepi nyu musti sipihin upa ngulilin tepinyu koto terang ka."

Ai yo burambahlah, wah suh kiun suh kumain idak katuen agi, mano nge tabaeh ka matu pahang itu mano putuh, idak putuh patah mano nge ticabut yo ticabutm nyendek patah ticabut,

"Manen."

"Lah lasuai."

"Ambek ka kajalan balek, kayu lalapat ini kito balek kito mena ka jalan, artinyu sidepo di kiri sidepo di kanan di ambah."

"Yo."

"A mpu Malin Deman sebelah kanan, kito pegi ngambahka jalan."

Jadi lalapat kayu nyu langesak baliktu, suhang sebelah kiri suhang sebelah kanan itu ngambah jalantu selepo sebelah kiri selepon sebelah kanantu idak lamo yo tumbuk lalam lusuntu.

Jadi tibo lalam lusun itu kiru-kiru jam puku mpat. Jadi laselasai mandi itu nak balek pulo kumah.

"A apu kau la balek," katu nduknyu.

"Aiyu."

"Ado iko buli kayu."

"Sedang mpuk nduk jangan butuik, sedang payah jangan butanyo sami jadi cekak nge balah bagai."

"Lah sudah makan kami nengaka," duduk lalam laputu. "Manen, ado ikou buli kayu."

"A ado."

"Lah laiyo itu kalu la ado laiyo nian."

"Jadi isok mituntu nde! Malin Jarum lambat pegi kiru-kiru puku silapan nyu burangkat, kami pegi klem-klem pagi-pagi bukukuk ayam, bukicau muhai kiru-kiru puku mpat kami pegi."

"Jadi!"

Jadi malom itu ditulah, wah tidu itu la tukang tika simulung tika talau itu, tika umbin itu di silimut itu, wah idak katuen agi nian, latidu bungi kebau nyu tidu malom itu.

A lajadi labukukuk ayam, "A nduk! bangkitlah nduk apu idak lapat butanak ndang bae nasi kami nak cepat pegi."

"Mano pukakah ikou nyadou."

"A manou pukakeh ayah aku bahun, pukakeh pak aku bahun mano gi."

"Nyouta-nyota cingok lalam pak."

"Diambik pedah buliung, kapak, parang dibaolah, nyu pegi."

"Jadi mpun Malin Jarun mpun kunian pagi bao nasi, kami pegi klem-klem

sahin ini pasti bah kayu, ia bah kito potong naik ka kadatiumah palong itu, kito ngisut lalapat situ tiang dinding untuk loteng."

"Aiyo gela kalu cinak itunne."

Jadi nyu la pegiwah ayam kubawah nyu kubawah pegi bae itu lanjeh bae alu kabangka hayu nge dituju tadi, jadi tibo ke bangka kayu tadi, jadi di usailah bangka itu.

"A mano mpu Malin Deman! apu mpu nadu aku mungkung, idak mpu mpu mungging aku nadu mano ndok ati, A dak mitun aku nadu mungging mpun."

"A yadi."

A mulai lah itu kuk ... kuk ... kuk ..., ngung katu umbang ka lihin itu siliba-liba kampin umbang bucampa kaliling itu.

"Wah apu ini agak! "Kiru-kiru ado uhang tungu kayu tadi, "Apu ini dalam ini gakkoo, apu ini agakka cilako ini," latikejut uhang dalam kayu itu. dilengenyu ugou kuk ... kukk ...

Jadi di imbaunya lah, "wah kalu ini idak aku imbau mungkin aku mati dalam inide," jadi singgu di imbaunyula.

"He ala jik ala kileng ala sapu pulo ala jik ala kileng dimu nebang kayu kami anak orang gunung."

"Wah apu tuh-apatuh."

"Hah cubo lengaka aputu ilok-iloktu, mpu itu salanyu cepat nyan mpu nak anutu, garang bungu lenga ka luluka apu."

"Yo apu."

"Dimaken cagen ngato-ngatoka lain bungu nyutude, dimaken galutu idak, cubo nebang luluka kito."

Wak nebang la agi kuk ... kuk ... kuk. Wah diimbaunyu pulo itu.

"He anjik ala kileng janganla ditebang jik ala kileng kayu kami orang gunung ae ala tuan."

"Was apu pulo itu agakka."

"Kayu nyu je manen."

"Idak kayo ado ngapak ka sihih."

"Apu mano pulo ngapak ka sihih, mano pulo mintak tuhan tuen, nyu idut ke tanah mano pulo mintak."

Jadi nyu nebang ugou, "Hai manen nitune kayo."

"Idak nebanglah idak peduli kito kayu mak nyu bah sahin bulih kito penggan sahine, kito putong sahin naik kati umah pulong, isok buleh kito ngisut buleh mau tiang balek."

Aiyo nebang teruh, yo lamo nyu nebang tadi tibola Malin Jarun mau

nasi kiru-kiru puku similan. "Ah tuo tengah apu nia gawe kayo situ, busela pekik ka loho."

"Ala mpu kami lakulapa bao lanasi kumai."

Jadi tibolasitu mau nasi, tibo la nasi situtu, "Apu nge kayo pugandaka."

"Ala caginhlah bao lanasi luluka."

"Aye kuado muo ta."

"E manen pulo nduk itu, idak-idak bao lakuamai kami lakulapa."

"A dikapaklasi nak itune, kiru-kiru nyu nak makan bae agi itu diputanyu upih pinang gajahtu, cabe laun suhin batumbuk segedang-gedang kamintantu dikepan, kepok masuk pehut nyu itu.

"Wah tuo piu sebagak itunyan maken cabe."

"Wah iyo mak nyu kulua peluh ku ini."

"Yo cabe laun suhin batumbuk jaek baunnya."

"E mak lahi kalanautu, nyamuk banyak aikan maknyu lahi."

"Wah kalu nitu yo gela."

Jadi manen lasudah makan, "Aku nak ngudutne."

"Manen ngudut."

"Mano ngambik ukok."

"Ukok nau."

"Ukok nau nyado, nge agi ukok laun kisik nge agine."

A lajaditu bao lakumaine," timako-timako ijau, wah di gulunglah ado gak sigedong kalai gulung ukoknyu, sindapnyu "Oh," kata nyu nyembuka asepnnya, suman nge butanak nyu nyembu ka api gedang."

"Piu kayo sibagak itu nyan tuo."

"Mak nyu lahi nyamuktu itu buko sibagak itutu aku mena ka aseptu."

"Lah laiyota."

"A itu manen."

"Mpu manen ngatau mpun Malin Jarun."

"Aku manen katu kayo, mano katu kayo yolah."

"A nebanglah mpu sebelah mudik tu, ke baliktu."

"A jadi."

"Mak aku nadunyu, tengah aku mungging tude, awak citik citik pandai nge kecil-kecil."

"A jadi."

Nyu nebag pulo kuk ... kuk ... kuk.

"Anjik ala kileng, ala nebang pulo jik ala kileng orang dibu tigo ala jik ala kileng ala tuan."

"Ah apu ini tuo!"

"A mpu bahu ini mpu nenga jangan di mdeunka, nta antu nta imau nta tirau anak tiru, nta antu utanne anak tire rancang panjangne tunggu laup la ngalapung, tunggu gunung la turun mpu buduhnyan dimaken mpu cagen."

"Idak yo baiknyan bunginyu."

"Mincitla mpu lahi bela mudiktu, jangan medunka itu uhang nak bugawe."

Wah jadi di imbau nyu pulo uhang tadi, "He jik ala kileng jangan ladi tabang jik ala kileng lasi kayu kami anak orang gunung."

"A dak la dikato kayunyu apu nitu, a labaik bunyinyutu, ala nyendak nyuhu nebang kayutu. Cubo ma nyendak nyuhu nebang kayu dikato kayunyu."

"Apu kayunyu tuhan ngidut nyu pulo tuen itu."

"E jangan jaek punandai tuo."

"Idak aku ado mbuh sapu uhangnyu kito tigo nge ado sininne, a ini mpu nge nak tegak ke nyutu."

"E tegak-tegak nitulah yo aku nenga baiknyu bunginyune, itutu aku kusien aku nengane."

"A idak tebanglah lah agi medunka, kayo mak medun nebang perlu nebang."

Aiyo nebanglah, muko nyu nebang itu kuk ... kuk ... kuk ... bimbau pulonyu, "Enjik ala kileng ilok nian pumen jik ala kileng tuo dimu nebang jik ala kileng ala pedang cakah."

"His inih pedang cakah ini mak tau ujung nyu nyauk buliung camut ini mak mudah campak umbang tau mpun mitun nia uhang nebangne."

"E tuo kayu apu kayo metutuh loho situnne."

Katu Malin Jarun, "A mpu nyap la mpun situnne, nyaplah."

Bimbou pulonyu, "E jik la kileng ilok nian pumen jik ala kileng tuo dimu nabang lidah latisampan."

"Ah uhang ini ngatoka cetan uhang bae, cetan kau mano ngetakka aku nyado ngatoka lidah aku tisanpan nebang inidak aku nulung ndku aku nanam kunyit, nanon cehai cempnan ugo lidah aku manò nyu nitu nyan baso aku sejak kabahunne kau banyak nyan agemnyu nyaci-nyaci uhang lah ngatoka aku."

Hah di imbau nyu ugo tadi "Heh jik ala kileng ala, di kutuan jik ala kileng ranak mengih bae ala malin dikusumbo."

"Baik idak kau ngatoka tuo aku, baik kau nyebut gela aku ugone, makkau ngato ka tuo agi, ngato ka nak itun ugo."

Ah tuo aku apu pulo tuo aku ini."

"Yo nyu ngatoka aku tuo nyu nyebut gela aku."

"Idak ngapo itu."

"E mpu mpu anu bae, cubo kito lengaka manonyan nyu."

Katu Malin Jarun, "Cubo lengeaka."

"A cubo lengaka kayo tuo cubo, a beutu kayo nebang idak nyado nak bungi."

"A diguguh manen."

Di guguh kuk ... kuk ... kuk ... A labuimbau pulonyo, "E hai jik ala kileng anak nebang ala pulo jik ala kileng kayo dibutigo ae ala tuan."

"Mano bunginyu katu aku ke bangkanyu."

"Katu mpu Malin Deman."

"Katu aku luhu kahun nyu latetu."

"Ampun Malin Jarun luhu mano"

"Aku bukit bela itu."

"Has inih luhu bangka kayu nyu bungi mpu katoka belaitu, bulatangne anak kendekek anak anjing."

"Yo manen aku itu punenga aku katu kayo sinin, katu tengah aku latetu, katu aku pesi-pesi belaitu."

"Itu salah nyu mpune, aiyo lain katu uhang lain katumpu idak lah agi medunka nebanglah kito, nebang ugou nge lahiyo."

"Wai kito pugesekek kalla nebang itune."

Kuk ... kuk ... kuk ..., "Enjik ala kileng ilok nian pumen jik ala kileng tegakdimu nebang dibu tuguk lapik."

"Kou tuguk lapik, ini tuguk pandan mak kau taude, apu tudung lapikne, nduk aku nganyem bahunne. Nyo Malin Jarun he apu kena ngatoka aku bae."

"Idak yo nitun kayo uhang gunung! idak ngato uhang duo mengih uhang kayo ngato kato ka aku."

Jadi padom waktu itu ahi lampu puku satu, lah kulapa kiru-kiru nak makan.

"Jadi mitun Malin Jarun ahi pumen yo laluhu pumen aye idak nyado manen? pegi lampu ngejang aye."

"Ah mano ngambik aye tiku ini, cubo ima kayo hah."

"E mano aye ado bawatu."

"E idak bungi nyu dekat itu jauh."

"A pegilah awak kecik itu kenanyu."

Aiyo pegi ugounyu, segan nyu bubalah pegi ugounyu, jadi lalam lurah lalam diturun dek lamo tibou nyu lalam sungaitu, adolah betung sibatang,

ditebanglahdikubak. Jadi peginyu tadi dalam puku satu, la puku tigou lun ugonu nyu sampai ke tuonyu tadi.

"Wai manou nyu Malin Jarun idak ugonu tibo-tibo, awak pehut la kalupa, idak metunne, tengah manen kito abihka nasinyu idak nyado ugonu bugawe kito abih ka nasinyu."

"Aiyo lintang kallah upih itu bao kimai, makan kito."

Wah dibentangnyuluh upik pinang gajah, peh padi behe padi usang silang kamitan, dicubo kire kerautu dati upih wai cabe daun suhin batumbuktu. Tibo di Malin Kusumbo di kepen-kepaen ado gak sigedang kamintan cabe laun suhin batumbuktu dikameh aluka nasitu, hah cekok masuk mulut ngaok-ngaok je nyu maken.

"Wah kayo tuo apu pulo makan idak tuen agi."

"Yo dak."

A jadi la abih nasi, "Ah idak kito ningganka untuk adik kitone tuo."

"A lah agi nyu nyado bugawe."

Jadi nasi la abih adik nyu tibo mao nasi lapayah nyan "A manen ado mpu buli aye?"

"Ado ini nyu hah."

"A agukanlah dati tungguntude, mak aku minum aye."

Wai di anggunyu dati tunggun sinuk tirnak minum aye idak tuen agi tudak got got got, abih galu-galu aye idak nyado ntuk adiknyu, nasi abih aye abih idak nyado ntuk adik.

"Jadi manen nasi idak nyado ntuk mpun Malin Jarun la sudah kami ngabihka mpu lambanyan mpu babalik kami nyado minum aye."

Ala nangih nyu Malin Jarun, "He hende bae aku payah nyiduk aye kayo ado nian ninggan ka nasi ntuk aku."

"A mpu ado bugawe tudde idak makan ida idak."

Jadi singgu nyimbat lah uhang to dalam batang kayutu.

"Enjik ala kileng baik latilalu bae jik ala kileng diku sumu kami jik ala kileng antarao adik jik ala kileng dimu ngejong alaaye nasi ladi abih."

"Eh kau ado galu kau imatude, abih-abih nyu nyado bugawe nyado bugawe idak perlu nyu makan."

"Ala kayo uhang bunung bia la aku idak makan nyu la aku mati sinin."

Wai la maibou-ibou bae Malin Jarun. Yo bubalek pulo cerito alu Ka Malin Jarun itu.

"A idak mitun kalu kayo uhang gunung kalu kusien ngimak aku yo bagek aku nasi."

Yo di imbaulah di puti itude, "Enjik ala kileng dikuransu ala kami jik

ala kileng, si Malin Jarun ala jik ala kileng jangan dimunangih jika ala kileng la kalu mbuh jik a ala kileng anda nasi kami anak orang gunung.”

”De kayo yo mbuh nyan aku pehut aku lakulapane di bagih nasi mbuh aku nda, e manonyu manone.”

Jadi dari pado itu tadi diimbaunyu pulo, ”Enjik ala kileng kalu rambuk jik ala kileng randa nasi kami jik ala kileng cubo ala kimak belah diku medan.”

Wah mano nyu, dimano wah laado nasi tude diimak labubungkuh pulo lalam sapu tangan tude, lalam mangkuk cukup lengkap telu, daging kubik, lado lanintu, ”Wah yo mano aku maken baikne, wai mak aku bao kubelah mudikne uhng ado ngimak aku ini dak.”

Wa jadi lamakan bela mudik, ”Ala senang atide tarimo kasih banyak nyan aku nak makan inide.”

”Aiyo makanlah nyu, makanlah mintunne, sudah selesai makan lasudah innum aye, jadi nak ngudut, ”Manen baik ukok idak nyado awak nak ngudut manen.”

Wai jadi diimbau pulo di Puti, ”Enjik ala kileng ala di kuransu kami jik ala kileng kalu nak ngudut jik ala kileng ala rambuk randa uokok kami anak orang gunung.”

”Eh mbuk nyan kalu ado, itu lah mbuk nyan aku nda tude,” jadi di imanyu, ”Manonyu-manonyu.”

Jadi diimbau nyu pulo, ”Enjik ala kileng kalu andak jik ala kileng rasi ukok la kami jik ala kileng cinguk ladi lalam ranyu sapu tangan.”

Di imanyu, ”Has laiyo nainne, alaiyo baik ati abik unjak akuaku buli sapu tangan ado pulo, wah cetuh ado pulo.”

A liyo langudutnyu, jadi disop ukok tadi jadi asop nyu tadi dibao angin ado anak buduo badik tadi nyiun baonyune.

”Was itu sapu manggang-manggang kain buhuk tude.”

”Hai mpu Malin Jarun tude, mano mpu buli ukok putih tude kalu mpu lamalin kaluka.”

”Idak aku ado umah anak gadih tepi lile malem tude.”

”Mano umah anak gadih tepi lile?”

”E ado aku pegi butandang malem tude, umah anak gadih tepi lile dibagih ukok ntuk aku ngudut.”

”A kalu mpu lamalin kaluka.”

”Wah idak itu dak, kayo kayo ndak tidu jak ka sanjo mamalem aku mbuh aku pegi bujalan-jalan, butandang umah anak tepi liletu, umah anak

tepi mudik umah nduk anak, situtu aku butandang-tandang, dibagih ukok ntuk aku ngudut.”

A di imanyu ahi la ado puku mpat. ”Hah Malin Deman! Kito petang ini kito tingganka adik kito sinin.”

”Piu mitunne?”

”Imanyu adonyu bili ukok putih umah anak gadih tepi lile ini kito buduo badik pulo butandang pegi kiunne.”

”A mitun pulone jadi.”

Jadi idak nyado agi nginbauka adiknyu balik agi ituḍak wah di ambik buliung disuduk dalam semaktu bulahi tangkehne bae nyu balek nyu balek tude. A idak lamu nyu bujalan kiru-kiru gajah bahu nepuh jadi ditunhut beket gajah, sesat kudalam imbou gedangtu. Jadi lamalam ahi lum ugo sampai kumahtu.

Jadi babalik pulo carito aluka Malin Jarun tadi. Jadi dikimak nyu ahi lapwtang tadi, lajatuh mato ahli idak nyado ugo uhang bimbau mau nyu balek, sebobnyutu kayu gedang nyado nampak nyu sibalek.

Jadi diimbaounyu, ”Tuo! Tengah! idak jugo nyu nyimbat Tuo! Tengah! Idak jugo nyu nyimbat.” Ah mano gi tuo aku ini gakka bakaliling nalaka idak nyado agi situ. ”Has sudah kito ini mungkin tuo aku labalek ini, a ini aku ahin la malam manen aku balek centu inidak, cubo ahi la kelem ahi nak ujan pulo mano la aku ini nganbik salai, alah yo tuo akuini, sebenanyu nia uhang nak munuh aku nia idak uhang ado nia kasien ngimak aku sebenanyu nianne.”

A jadi nyimbatlah puti dalam kayu tadi, ”E jik ala kileng dikuransu ala kami jik ala kileng piu dimu nangih ahi dan senjo.”

”Ala cubo piki yo manen idak aku nak nangih aku katinggen biduk padang minyak di dalam belek adonyu, apu katinggang awak dagang orang nyu dalam nagari idak sulut pulo piki labapiki, cubo piki dikayo manen aku balek cubo, ala katu nduk aku bahun ado ugo ngatoka, Anak cino baju sitting sudah sitting sikelat pulo, badan ino datang miskin miskin mularat pulo, ini di tinggan pulo dek tuone manen je seninin akune, itu nge aku nangih bae. A idak mitunne minin kalu agi kayo kasien di aku manen kayo tiku ini mak aku idut sini mati mak aku mati.”

A diimbaulah dek Puti, ”E jik ala kileng jangan dimunangih jik ala kileng kalu ala kayo jik ala kileng rannak pulang balek dikurumah dengen tanggo.”

”Yo aku nak balek kumah tanggo tapi manen salau idak nyado.”

Bimbau pulo Puti, "Enjik ala kileng ala kalau cinak itun jik ala kileng mbuk ala kito dibu libei cincin."

"Ah piu mbuhnyan mbuhnyan aku, aku kuado nahu cincin ngan ilok, he cincin anye cincin tino, kalu mbuh bulibai mbuh apu salanyu, mbuh nyan satu kendak ati kayo duo tigo kendak ati aku tude. Go mitun mbuh nyan aku 'mano cincin kayo."

Jadi di imbau pulo dek Puti, "E njik ala kileng kalu mbuh jik ala kileng randa cincin ala kami jik ala kileng cubo ima ladi jari manih."

"Was ala iyo, ala iyo baik ati tarimo kasih mbuh nyan aku nda nenin, ala ilok nyan cincin nak inin. E mbuh nda cincin aku, e manogi cincin aku tégenne."

A diimbau pulo dek Puti, "Enjik ala kileng ala gilo nian jik ala kileng dikuransu kami jik ala kileng ala sudah marri dilalak pulo."

"Eh mano la tambuk ka tangan kayotu, kalu la tambuk ka tangan kayo laiyo nian, lasukur tarima kasihtu, jadi manen aku nak balekne."

A diimbau pulo jok lalamtu "E jik ala kileng ala kalu kayo jik ala kileng ranak pulang balek jik ala kileng ralla ado salai diku mato cincin."

"Wah yonian mbuh jadi salai mato cincin."

Di cubo di kilat-kilatnyu lan cincin, wah yo laterang jalan duet, wai lalaiyo niantu "Jadi manen aku nak balekne."

Wah di imabu nyu ugon tak dikatonyu nak balektu dato lalam kayutu

LAMPIRAN 3

CERITA "TUPAI JANJANG"

O saleh kerinci ulu silambai kerinci, ile la tiuk Gunung Merapi, silambai Gunung Marayo. Onda tajadi di taluk di tanah sakudung mudik ladi siulak namonyu kampung, rimbo manjadi padong tandeh koto batu, gala nagari urang situ marintah Tuanku Rajo Tuo jo Puti Lindung Bulan. Surang la balun nahu anak, onde latuo ballun jugo naru anak. Kini la sampai duo puluh tahun, ballun jugo naru anak awak satundo, ola tuo dek satundo.

Onda satu ari nampak tupai dibawah, di ateh jabu, o di ateh kulapo tengah laman sedang la malumpat-lumpat bae la tupai. Tampak dek Lindung Bulan. Inyo langimak kuateh lakalapo, tupai malumpat-lumpat jugo. Mangirik-ngirik jambu di halaman. "Ateh jambu cubo calek," ladi imak ladi pandang.

"Co tupai itu anak awak jadirah, ado jugo nge disebut Induk tupai, Bapak Tupai Jonjang, itu katu urang idak jugo urang manggin Lindung Bulan, orang lamanggin mangimbau awak indu Tupai. O Tuanku Rajo Tuo coimak, ateh kalapo ado tupai saiku, sedang la manggirik-girik lakalapo, inyo lamanggirik-girik jambu, jikalau disabut urang apak tupai janjang, ado juo indak urang sabut Angku Rajo Tuo bapak tupai."

Onda la Tuanku Rajo Tuo la maingoh ka ranjung tinggi, "O lindung Bulan buruk nan di sabut datang lah nan jaek, jaek nan disabbut datanglah nan ilok. Itu buruk nanti Alla lamangizin dapek kito anak lasarupo tupai."

"Onda ndak apo," kato Lindung Bulan, "O Tuanku Rajo Tuo, asal jadirah, anak tupai anak kito pangipeh hatu bando Tuanku Rajo Tuo jadila panyambut rato bando."

"O Lindung Bulan, co itu bana," katu Tuanku Rajo Tuo, balattak ka jalo baliu sedang nyerat jalo, jalo ladi sangkut naik liau karanjang tenggi, "O Lindung Bulan kanapo kau lamanyabut kito jangan la hendaknya baranak tupai, kau lamintak anak tupai endak elok."

Turunlah tuanku Rajo Tuo lamanjawab Lindung Bulan, "O Tuanku Rajo Tuo onde ino bana ambo indak nio anak, allah la taala manggarak kantu."

Onde langandung Lindung Bulan, ala sahari duo hari sampai saminggu, ala sabulan duo bulan ngandung Lindung Bulan, onde lasampai tigu bulan onde ladiritung dek Tuanku Rajo aku bilang kabana tarik isok, timbang duo, duo mliku mliku nago, onde nago kulit onde kulit ati, ati cino bungo ranno, hatto bando kacitek, hampi lasapuluh bulan.

"Sapuluh nyu bulan ini kau la mangandung, onde ambo kok dapek anak tupai kau Lindung Bulan, ambo nak namuh suko bana."

O jawab Lindung Bulan, "Ambo kasakitan pinggang, tolong imbau dukun orang baranak kitek." Lindung Bulan lamanangih masuk karuang tengah, masuk lakadalam tampek tidu. Ode lalalok Lindung Bulan, onde sakit pingang indak latabido. Onde disuruh orang lamamanggil dukun orang labaranak, onde bidan datang lakasitu sirtu orang lamaurut, duo itu mangurut Lindung Bulan.

Onde lakulua anak. "Ek ok ek ek ek ik uk anak Lindung Bulan sarupo tupai. Di ambik Lindung Bulan dimandikan, "Oo mari nak kandung nyawo badan ambo mari anak mari ambo dukung," onde ladi dukung anak kandung lari ladibao-bao naik rumah turun rumah. Naik la kaateh turun ke kabawah lamangasuh anak kandung.

"Onde latupaiko tupai lapanangkih hatu bando, lapanyambuik hatu bando, onde anak kandung mari ambo susu ambo cium dulu."

Disusu anak ladi pagut pinggang, onde gadang ati Lindung Bulan. Onde lamaibaou Lindung Bulan, "O Tuanku Rajo Tuo, naik la karanjung tenggi calik anak kitoko, anak tupai. Orang labaranak manusio koto labaranak Tupai Jonjang, ikonyu panjang, sungit panjang juo, onde pandai lamalumpek-lempek surang anak kito Tuanku Rajo Tuo."

Sedang Tuanku Rajo Tuo dilenga Lindung Bulan. Onde ladi ambik lacirapah ukok onde ladi giling rokok, rokok rokok anau, onde catuihtu catih api, catuih catuih basi dio laba catuih basi. Lamaisok surang sambu la kaanjung tenggi, onde rokok gadang laisok dio pai anjung tenggi.

"Mano la anak kau Lindung Bulan, onde anak kau bukan anak ambo ambo tak suko baranak tupai, ambo urang mnusio anak ambo manusio jugo. Kau lamanusio pangabih hatu bando anak kau ilok ladibuang jauh-jauh ladibunuh mati-mati."

"Ai Tuanku Rajo Tuo jangan lah dibunuh anak ambo kan mambuai anak ambo."

O laturun Tuanku Rajo Tuo kabalai tampek lamanjerek jalo, onde tingganlah Lindung Bulan ladi anjung tinggi, dibuatlah buaiantu jo kain pandukung, dibukak lamari onde ladibuek labuai ladi anjung la tinggi, dibuai anak surang "O anak kandungan Tupai idak apo la mak bilang iyo, o batang zat Rajo turun lamanurun, o tu bukan ladi ambo, onde lamambilangkan orang sajo. Ambo lamambilang urang lakuramat. Onde anak ambotu kok anak oka ramat hidut hiduit Tupai Jonjang, Tupai lacilako akato ayah. O anak mari buah hati pengarang jantung latuo buku dapek anak."

"Ku ulang sadulang lagi lapangulang Tupai Jonjang e balek ke dusun laman, ditalluk kualo di koto bat, orang koto batu Tuanku Rajo Tuo, orang labaranak manusio aku labaranak Tupai Jonjang ilok ladi buang ka bukik nantinggi, kalurah nan dalam," kato Tuanku Rajo Tuo.

Onde lamanjuap Lindung Bulan, "Onde jangan anak ambo dibuang ka bukit nantinggi yo laka lurah nan dalam dari mambuang inyo ilok lamambunuh badan ambo Tuanku Rajo Tuo."

Katu tuanku Rajo Tuo "Onde kau juo ka dibunuh anak kau onde laditimbak, ilok ladi bunuh mati-mati."

Onde lamanjuap Lindung Bulan, "Boleh lamanimbak anak ambo timbak lah jo paluru onde-onde insok ka kip kacang goreng masiu sagun bakar, itulah panaimbak anak ambo Tupai Jonjang."

Tupai lain bulan lain laku lain hari lain parangai, pandai lamalumpat-lumpat kabawah tibo ladi bawah inyo lama-lumpek karumah, naik kalapo, tibo ladi kalapo abih adi girik girik buah kalapo. Sudah lamangirik buah kafapo inyo lamalumpek ka ateh jambu laabih ladi makan Tupai, onde indak tacalik indak taimak di Tuanku Rajo Tuo, dibuek di perintah ka orang buek lapaluru undeh-undeh, buekkan anak paden. Timbak jo ondeh pandin buluh jadi lapanimbak Tupai Jonjang, "Mano ulu balang panjago ambo onde samo-samo nimbak Tupai itu lapangabih hato bando, inyo lapangabih hato kami ambo indak sanang," onde ladi anbik pdang janawi onde tiang panjang malumpek ka halaman Tuanku Rajo Tuo onde kamambunuh Tupai Jonjang, Tupai Jonjang Tuapai cilakoko, "O Lindung Bulan anak kau dibunuh mati mati ambo cancang jo padang janawi."

"Onde lamanjuap Lindung Bulan,"Onde latuanku Rajo Tuo ae jangan ladibunuh anak ambo, onde janganlah di pancung anak ambo onde lapangawan badan, onde tu anak balahan badan balahan nyawo badan ambo panaen hato bando. Cubo imak ikunyu labasibak lapangipih hato kito, panjago hato

kito." Katu Lindung Bulan, "Ode ilok timbak nyu jo paluru anaknyu paluru unde-undeuh, anak lasi napang buluh ondeh suah suhang."

Onde urang lamanimbak jo paluru anak lasi napang unde-undeuh siu jo undeuh sagun bakar, onde jo kip kacang goreng onde la abih tatunggang bilik gadang buek undeuh undeuh. Onde di parintah ka nanam kacang goreng jadi kip paninbak Tupai Jonjang, onde bueh jo undeuh-undeuh, buek sagun bakar banyak banyak, onde tupai pintar bana, onde ditimbak jo undeuh-undeuh, lakek tadi kening di ambik undeuh-undeuh ladi tupai onde lanyu makan undeuh-undeuh, ondeh kip pacah mulutnyu makan kacang goreng.

Onde Lindung Bulan galak sanyum mancalik inyo, lamangimak anak kandung lapintar bana lama lumpek-lumpek juo, lumpek la karanjang tinggi, lamalumpek ka mande kandung. Tibo ladi induk ladi ambik anak, "Onde mai anak mai buah hati pangarang jantung, lubuk ati tapiian maꞑo anak kandung."

Tupai Jonjang makin lamo makin gadang, makin lamo makin pandai pintar nyu malukpek Tupai Jonjang, "O Lindung Bulan," katu Tuangku Rajo Tuo, "Tu anak kau Lindung Bulan ka mambuo lari siko, ndak guno dalam dusun ko lai, onde kito buang ka bukik nan tinggi rimbo nan ujo, kalurah nan dalam, onde barisok lah ari ambo suruh onde lamambao anak kau karimbo ujo."

Onde ladisuruh ulu balong ladi parintah, "Mano kamu ulu balang barampek tangkok tu Tupai Jonjang itu ladi ateh kalapo, ilok ladi rantai di bao karimbo nan ujo."

Onde lamunjawab ulu balang barampek, "Ampun la kami Tuanku Rajo Tuo, kami ladi suruh manakok Tupai anak bapak Rajo Tuo tu, onde kami ndak namun takut lakami ka tuanku Lindung Bulan. Tuan Puti Lindung Bulan sayang bana laka anak beliau."

Onde Lindung Bulan di lenga la kato Tuangku Rajo Tuo nak mambuo anak inyo, onde ladi imbau anak kandung, "Onde anak kandung Tupai turun lah dahulu onde laka ranjung tinggi jangallah di ateh kalapo juo. Onde apak anak kandung akan mambuang anak kandung."

Onde Tupai Jonjang orang arif bijak sana, orang lacardikpandai pulo lamalumpat ka ranjung sampai sampai ka mande kandung surang. Ondeh ladi ambik anak kandung oleh Lindung Bulan ondeh ladi asuh anak ladi ranjung tinggi, "Onde anak kandung buah hati pangarang jantung, lubuk hati tapiian mato. O nak buai nak! Onde anak kandung, onde bukik karreh ka bukik bulan, onde bukik tengah di lingkung payo. Onde ambo karreh manurut parintah tuan ondeh co iko anak onde dapek ladi ambo anak,"

onde yo sambu nangih anak ladi asuh jugo. Onda ladi salimutnyu kain panjang anak jo kain selimut anak surung, "Onda jokko pandai anak dibuang ayah kandung, onde jangan lupu jo mande kandung," onde ladi asuh anak ladi anjung tegi, onde la ile umah mudik umah, "Onda anak kandung burung puntung bagumbak merah nak kandang inggok di ranting onde kambu lipo anak kandung, onde yakin mangikut parintah allah anak kandung tunggu takdir dari tuhan kito."

Onda anak bacarai jo ibu kandung anak di tangih-tangihkan juo, onde ladi susukan anak kandung, onde ladi dukung la balik-balik. Onda latalihat dipandang dek Tuanku Rajo Tuo dari balai malintang tenggi sedang nyerat jalo. "Oh Lindung Bulan makan bana dek kau tupai inyo itu. Ambo buang juo Tupai tangkok dek kamu ulu balang," onde lamalumpek ka ateh nyu kalapo ladi laman. Onda la ulu balang lamalumpek karanjung. Onda ulu balang malumpek kahalaman, Tupai malumpek karanjung, Coitu abih lahari babilang la hari, kamanangkok Tupai indak dapat, onde payah bae ulu balang kamanangkok inyo, Olatigo bulan ka manangkok inyo idak dapat jugo.

Lindung Bulan la heran tacanggung, galak latasingit Lindung Bulan, "Bukanlah anak Tupai bae, inilah anak lakuramat." Onda lamandatang ini Tupai Jonjaang, alah malumpek ka ayah kandung surang tupai itu onde ladi ambik jangguit ayah kandung, onde ladi cium ayah kandung Tuanku Rajo Tuo. Onda sudah cium ayah inyo lamalumpek ka anjung ngan tenggi, gallak tasinging Lindung Bulan, "O anak onde labasuo jo ayah kandung pambengih bana inyo ka anak, iman anak sanang la ati anak kandung. Onda la abih la kami la padi buek undeh undeh panimbak nak kandung, anak indak kunjung dapek juo Onda la anak lamangabih undeh tu unde-undeh, abih lamakbuek undeh-undeh si nagari. Itu lamambuek undeh-undeh lapanimbak Tupai."

Onda lanyu Tupai lanyu makan undeh-undeh, abih la ari abih la pakan abaih la balai abih la bulan gilo manimbak Tupai Jonjaang. Ala sapanjang dusun itu mangaja Tupai Jonjaang indak kadapek, inyo pintar inyo pandai. Allah rami urang dusun itu lamamburu tupaitu. Tupai indak dapek, padi laabih buek undeh-undeh. Undeh-undeh ladi buek lapanimbak Tupai.

Onda indak ado manaru padi lagi. Inyo Tupai Jonjaang datang kapado mande kandung inyo. Alah manaik karanjung tenggi omande nonung pulang mandi. Tupai datang ka mande kandung juo, Onda gallak Lindung Bulan, "O mari nak mari ambo dukung," didukung tupai, onde ladi asuh onde ladi asuh lababalik ladi ranjung tenggi, onde sanang ati main-main jo anak Tupai

Jonjang la anak kandung, onde sanang tampak dek Tuangku Rajo Tuo, "Anak cilakoko anak labikatak, anak labi caco," anak ladi caci ladi tangkok ndak namuih di tangkok, dikaja inyo lari, inyo lari balik-balik, laabih padi di ima buek undek undehlapanimbak anak lacilako.

Kato labaliau ini ngatoka, "Anak ulu balang cubo samo-samo iko manangkok Tupai, ondeh ambo la tandeh, tandeh la padi, tandeh la uang harto bando tupai indak juo kunjung."

O diulang saulang lagi tupai ka dibuang ka rimbo nan ujo onde ka bukit nan tinggi, onde kato Lindung Bulan, "Orang la manangkok anak bialah baratuh-ratuh manangkok anak ambo ndak dapat bialah ambo magih ka anak kapado ayahnyo ka Tuangku Rajo Tuo," dibao do dukung diagih ka ayah kandung inyo. "Tuanku Rajo Tuo iko anak kito ndak bisa di tangkok urang lain, kalau Tuangku nak muang anak kito iko inyo antalah dek Tuangku karimbo. Suruh ulu balang manganta anak kito."

Iyo lamanjuap Tuangku Rajo Tuo, "A mano anak kito, anak kau ambo ndak namuih baranak Tupai Jonjang," ondeh ladi ambik Tupai ladi tangan Lindung Bulan, di ambik tali balati, tali gaddang tali baruh salampit duo. Onde ladi kabat lie Tupai "Bao di iko ulu balang jauh-jauh anta inyo, jangan dakek-dakek siko, jangan pahak siko ilok jauh, orang malang Tupai cilako, Tupai pengabih hatu kito."

Alah inyo tali, alah dikabbek tupai itu. Allah ulu balang mailo sadapo tingga di umah Tuanku Rajo Tuo. Tupai labajalan Onde duo dappo tinggan agitingantu Angku Rajo Tuo. Kaki nak namuh ladih garrik lagi, abarrek nan bikan main-main onde Tupai ladi bao juo, sampai la tibo mudik dusun, mandaki la karimbo nan ujo. Tupai ladi dukung ulu balang bao lakabikik nan tinggi. Tuangku Rajo Tuo indak bisa magarrik kaki lagi, barrek nan bukan main-main. alah ladi bao ka rimbo ka bukit nan tinggi turun lurah tibo ladi rimbo nan ujo. Onde Tupai ladi bukak tali ladi lie ulu balang, Tupai lamalum pek kayu, tinggalah di ateh kayu, Tupai lanyu pintar inyo calaik dusun laman. Nampak la ranah iyo dusun inyo koto batu kampung siulak, yo laitu dusun awak. Bapak tu tingga di balai tu sadang la manjarektu jalo, kaki ndak bisa diilo lai, samo la jo batu kaki beliatu.

Alla kuru-kuru ari pattang, onde ladi imbau ulu balang "Tolong picik kaki ambo kanapo indak bisa ondeh bajalan lagi, cubo lah urut kaku aku. O Lindung Bulan tolong ambo."

"Apo nan di tolong, onde anak ladi buang jauh juo," makin jauh Tupai ladi rimbo makin la mangalulung tuanku Rajo Tuo kasakitan, ondeh hingu pinggang ula sakik pulo, ondeh indak pandai ngarik pinggang, "Olah ilah,

onde-undah dinya. Tolong amboko,” Pailah ilu balang mamangil urang o nan pandai tajak. Allah di urut makin ladi urutmakin ggeh ito labeliau onde la arrik la sagarang onde iyo aung gajah labaliau tingga sakit pulo. Pinggang kabawah raso batu tupai la jauh makin jauh, makin beliau indak bisa magerik lai. Onde tupai onde ari pattang samalam malam pulo Tuangku Rajo Tuo indak bisa ondeh la bajalan di rumah lai duduk-duduk ladi bali penyerek jalo indak lai.”

”Alah-alah ondeh-ondeh anak sabab ladi kito membuang tah anak,” onde Lindung Bulan gallak di anjung tenggi, ”Onde Tuangku Rajo Tuo, apu ngalulung juo, anak labuang anak laci lako onde Tupai Jonjang onde lacilako awak tingga sanang ladi rumah kanapo lamangalulung juo.”

Onde Lindung Bulan onde turun naik pai karanjung tenggi pai lakabalai malintang tenggi ondeh lamancalik Tuangku Rajo Tuo, pinggang kaki tangan alah sakik pulo sakik la batambah lansek juo, ”Ala-ala ginyang bana badan amboko onde ndak pandai manggarik badan lai?” tidu di ateh balai o Tupai batambah jauh juo. Onde lamanjauh sehari duo hari sampai la sapakan onde duo pakan, oleh sabulan duo bulan baliau tatap lalok indak ado, kadang mangereng indak talok lai barrek sarupo batu.

”Onde ulu balang tolong cari Tupai anak kami karimbo Tupai Jonjang, sebab lainyo lah ambo buang nyo entahlah kok itu badan ambo lah sakik-sakik sajo sakik nian badan aku ini,” onde manangih Tuanku Rajo Tuo, ”O lasakik banasakik bana.”

O diulang-ulang lagi panyambung kaba nan baru ini, Tupai labatambah jauh orang ulu balang sado nan taparintah lamancari Tupai onde karimbo nan ujo onde lebih kurang ulu balang nan duo ratuuh orang baotu parintah Lindung Bulan cari anak inyo bao paluru, anak bade iyo jo onde-onde, lapai ulu balang bao padien buluh bao ondeh-ondeh untok panimbak Tupai di rimbo Tupai Jonjang, ”Kok basuo anak ambo timbak jo unde-unde,” onde lapai ulu balang urang duo ratuh orang haram la batamu jo Tupai harilah kiro sabulan orang mancari dapek tupai di rimbo nan Tupai Jonjang. Orang lamanimbak tuka batuka anak tu sinapang batuka jo nan baru unde abih ari, dapek ari itu tupai labasuo orang lamamburu, Tupai nan gaono diburuinyo ambik la di ateh kayu tu inyo turun sandiri lah turun inyo di pagang. Onde ladi bao balek pulang onde karumah nan gadang dusun di halaman onde ladi sarahka pado Lindung Bulan, ”Iko anak mande Lindung Bulan sudah dapek,” apo piki di ambik lah anaktu di agih ka ayah kandung.

"Ko anak kito Tuangku Rajo Tuo, onde lasabulan orang lamancari kini baru dapek," onde Tupai di agih ka Tuangku Rajo Tuo di ambik dek Tuangku Rajo Tuo. Onde pandai lah manggarik Tuangku Rajo Tuo, onde ringan Tangan, ringanlah pinggang, ringanlah kaki, Tuangku Rajo Tuo.

"Onde anak ambo cadik cando kio mari aman anak ambo juo onde lapangipeh hato bando. Anak ambo kok Tupai kato urang anak-anak ambo juo dak apo onde lailok kok sunguik la batangkok onde tangkok la tangkok, bulu badan anak, onde kuning ameh di dado inyo, putih pirak hato kami ladi inyo."

Onde gallak Lindung Bulan, "Onde anak di puji ayah kandung," diambil anak itu lari di papak. Tibo di Lindung Bulan di ambik tu anak di Lindung Bulan, "Jadilah pangipeh harto kami jadi turun kami ala Tupai onde bukanladi Tupai-tupai sajo." Onde ladi ambik nyu sabun di Tupai, ladi ambi lalimau di ateh di bao dek Lindung Bulan, dimasukka dalam pasu dibao balik karumah, onde hari kamis isok harika hari Jumat onde bao anak pai mandi ka lubuk Batu Kucing, onde ladi lubuk lantai cermin, sinan anak ladi mandikan di sorang.

Onde Tuangku mandukung amak duo jo Lindung Bulan ngiring di balakang tibo ladi lubuk batu kucing, hari nan sedang tengah hari sedang buntak bayang-bayang, sedang lubuk babi yang hijau barunya mandi, mandi bagusuk yo jo limau purut onde dibukaknyu baju, Onde Tupai Jonjang nan rancak bukan main main bujang aluih simampai badan, ondeh muko bulat panuh, arila nyu aluih bak sugi lalah.

O lagadang ati Tuangku Rajo Tuo anak ranyu la bujang, iyo bujangnyu samampai, ilok rupo di pandang mato, ondeh sanang ati Lindung Bulan ondeh lamandapek anak bujang, ondeh labaduo jadi panghuri rumah gaddang umah anak kandung siapa namo anak kandung, oleh orang ramai dalam dusun ini rami dek anak mudo-mudo mancallik nyinguk anak Rajo baralih rupo ondeh anak sutan baralih ruman ondeh dulu jadi tupai kini lah jadi bujang ilok. Gala sapo ngan magih, sapo nan magih agih gala, ondeh larami dek urang tuo-tuo rami dek anak mudo-mudo. Onde ta'annak kambing padi lamanjadi dusun itu. Dusun rannah kampung dalam orang rami labatambah banyak dagang masuk dusun itu, pai lamancaalik urang labaralih rupo, alangkah jalleh urang ladi situ dulu jadi tupai kini jadi urang anak itu, tupai rala baralih jadi manusio ondeh gagah dan bukan alang-alang gagah nan bukan main-main sarik la urang nan sigajah itu, ondeh, idung sapunguk inggap bacalik la saut jatuh, iyo mancalik mamutuh rangkai ati, rancak nan bukan main-main. Siapa urang nan magih namo, sapo nan

magih galla, ondeh urang rami di undang dek Rajo ondeh Tuangku Rajo Tuo, onde gaddang la ati ladi panggin, ladi sirih urang la jauh-jauh ladi panggh sirih, dakkat ladi panggin kato.

Kirunyu bulan itu labaralih iyo lamamancang galanggang tinggi ondeh urang banyak takukut takampung galu ka dusun itu yo dusun rannah kampung dalam orang la siulak di koto Batu. Ondeh takalu manso itu rami nan bukan main-main orang di situ ari sanang nian urang di situ, orang mamotong kabau, motong jawi, motong kambing, ondeh situ ndak tamuek di kualo lamalimpah inyo kalua, indak tamuek dalam nagari malimpah lakula o rami bukan main-main, iyo lai pai mancalkik urang labarallek, kiru baik ati manacalkik bujang itu nan baralih rupo. Ondeh ladi agih namo Rajo lain maagih galla onde indek lasasui la tinggi nan indak randah tidak alang bajunut pagi ari, nyimba anak ayam sedang tabang, hilang ladi mulut bujang itu nyu latagamba dalam bulan, Ondeh lamudik ikan tialan onde ranyu manggungung anak gamak, tagamba labujang dalam bulan bulan ladi paga bintang banyak. Alangkah rancak bujang itu ondeh siapokan indak kan nio gadih-gadiah ka bujang itu o nampak sapinteh lalu gallanyu gadih Rannah dewi namo inyo ondeh sapo namo bujang itu, galla di agih bundo kandung.

"O gallanyu anak ambo," katu Lindung Bulan, "Iko labagalla Lukman Hakim."

"Iyo tu ma," katu Tuangku Rajo Tuo, "Anak surang bagalla duo, ambo nan maagih Ahmad Hakim," alah-alah awak surang bagala duo, obanyak anak gadiah rindu dandam kapado inyo, lain tidak mato urang ka inyo galla nyu ancak bukan mainnyo hari sahari, duo hari sampai tigo hari urang baramai-ramai juo sampai lasapakan duo pakan.

"Onde ndak mandi mandi ka surabaya," katu anak gadiah-gadiah, "Ondeh ladi sinan aye latasirak dalam kolam, ilok ladi caok dingin labu. Kalau ndak jadi baliau kakanda, ondeh bulan rattak mato ari padam, ondeh dunia digulung jadi abu."

Ondeh urang ramai-ramai urang cari ntuk lawan orang tu bujang Lukman Hakim, orang manggin tu Mat Hakim, "Ile nan lapeh mudiktu silaju lapeh tu katapian manjalo. Omano jom darreh moh ladulu sampan kunian idak ngapo," katu Lukman Hakim. "Orang banyak aggeh urang maro kambang urang lamangipeh langan baju kumoh, sampan dahulu parahu di balakang sanang juo raso ati ambo nangko dagang jauh, dagang nan tabuang karimbo nan ujo, antah lababali antak indak."

Katu Tuangku Rajo Tuo ka anak kandung nan bujang, "Jadi ganti ambo jadi Rajo," ondeh ladi suruh urang lamanyajikan jamba hari isok urang lamanyambah kapado anak kandung rajo turun ka anak, "Anak jadi tuka ambo."

Nyuap Lindung Bulan, "Mano Tuangku Rajo Tuo. Sambi baranang minum aye anak kito kito kawinkan dengan Mih urai, itu jadi bini anak kito, Apo sisuai dek Tuangku apo idak, itu anak pinakan ambo surang," kato Lindung Bulan.

"Yolah satu katu kau duo tigo katu ambo, asa ilok-ilok katu nan sabana inyo kok namuih samp namuih."

Jawab Lindung Bulan, "O anak kato putuh dek kami, lasudah onde kato patuh ladi paggang ladi kami, itu jo Puti Ameh urai urang nagari kampung lua, orang nagari kampung lua jadi pabini anak kito."

O ladi sambbut ari ladi sambung, la di cacak galanggang tinggi urang nyu mamanggi imam nyu pagawai ari itu, kironyu ari jumat, odeh hari kamih urang manyatokan rajo ka inyo. Rajo dari bapak turun ka anak Lukman Hakim jadi rajo gantikan ayah.

Yo barisok kawin jo Pti Ameh Urai. Potong batambah potong kabau, potong kambing iyo tigo ikou lapeh nazar sabab nazar ayah "Kok balik anaktu jadi urang ambo motong kabau tigo ikou, onde kambing tigou ikou," oleh barisok kironyu ari ka jumat potong kabau tigo ikou.

Ulu balang lanyu manangkok kabau ladi potong, urang lamamasak gulai onde ladi laman nyu panjang. Oh mano nan malamang-lamang juo ondeh ladi sajian, ondeh sajian nasi. Orang ladatang imam jo pagawai urang mangawin Meh urai jo anak Tuangko Rajo Tuo. Gadang la ati, bunyi la gandang, bunyi la gung, tatagak iyo la mumbung, tatagak laiyo karangmetang tando anak Rajo kawin, rami nan bukan main-main, ondeh sajak dusun taruh katapian urang rami sampai la kapadang ujo.

Rami la urang la mancalik urang jauh ladi panggin sirih, dekat ladi panggin kato, latkukut latakampung ka dusun itu, dusun Ranah Kampun Dalam. Orang nagari kampung Lua, rami galu urang la manarimo minantu anak Rajo. Ondeh ladi arak kaliling kampung kaliling dusun, ondeh basamo-samo bung kanung babunyi iyo barabano, bunyi lasagalo ondeh gung kanung batapuk tangan kiri kanan, balaraktu urang labataruh banyanyi. Dibalakang baratap payung urang mendu, co payung orang mandu alam. O rami nan bukan main-main.

LAMPIRAN 4

CERITA "GAMBANG MALIN DEWA"

Kalli kaba lamakan lasi kaba, la anak orang dusun baru dusun la baru siulak dibugallung sawo nge ngantai tenga laman diku languntung puri dulu. Kami dengen malam dimu napuk tangan kalu manso agi dulu. Sejak lamano nak lamuindang.

Alli kito labuleh bilangan limo, jak lamano mulai nabukeba mulai kaba dengen lamo, belum dibu kallu induk kuro balum Tiku Pariaman, belum dibusiak dumumberi, balum dibu tunggu dusun dingan laman, belum diburuni parit dengen panggan. Mano nagari ngan sudah labucacak. Andi mano bualo ngan sudah busiak. So nyu makkah duo Madinah, itigonyu Bitul mukadas. Siralla apo Rajonyu dalam nyu nanggari, baru tadiri nyu rajo nan bulimo. Dalam nyu rajo nan bulimo sumpah nyu urang laki-laki satu nyu orang perempuan. Siralla apo pulo namo urang nan mulanga itu. Ampun baribu kali ampun.

Alli bukan nyu bansu kami siang kami manyiang umpun gama idak nyu ngapo kami milang kami milang tuan nyu kuramat, burkatnyu nenek kandung kami, kalu manso agi dulu ngan tuo galanyu Ji, sirajo mudo ngan nengah gala ranyu Ji. Kamba la Ilmu ngan di bawah itu pulo alli gallanyu Sutan si Kalah Ranyu Kaji. Ngan dibawah itu pulo galanyu Tuan Rabiun Jamin, ngan nyu pandai manyurat di tapak ranyu tangan pandai dimu nyurat dengen rasi bungo ranyu kuku, pandaian bukkitab nyu allah sirna, pandai langitung bintang di ateh langit, pandai dibulaye lapik pandan selai, nge nyabung gajah nyu di ulu, dengen nimo hasi dengen harum, ngen ngukun adat ngupet uhang.

Andi hukum nyu luruh pucaro adil tempet cupak dengen gantang dibulanduh, tampek ralla ank dibu tino ranyu ngadu. Sadang ladi urang uhang mpat malom itu apu ralla kumat dengen gawe ngerjo ka sah dengen bata, halal dengen haram sirtu dengen sunat harus lamakruh ngambang ka

arang nan talukis, duduk ladi lireng ranyu makkah. Alli antaro Makkah dengen nyu Madinah. Dingen ralla bansu sikali galla ranyu Puti Dilo Jati diam ladi talluk ngumbalo banda muak, talluk ngumbalo pinang latuk. Anyutu sibanding induk jari, baru sikiri ranyulah, balum la simaso nenek dulu, tunggun ralla supit ballum ranyu layu, duduk di bawah tabing orang mendu bawah dikurambu orang mandu ranyu alam, bawah lantaranai lalun nabi, bawah ralla payung kambang ranyu sikaki.

Andi apu ralla lamo urang lasi tundo buduo malom itu, baru sihari duo hari, abih ralla hari bubilang ranyu pakan, abih ralla pakkang bubilang rala bulan, abih ralla bulan di bubilang ranyu taun, baru duo kali bahnyu jagung nyu di kabun, duo kali buruk jaminyu di sawah, lapan ralla hari kutiko ranya ranyu itu, hari ralla itu katiku ranyu jayo, hari sadang tengah hari tiku ranyu buntak bayang dimu kaman, tiku ralla lubuk bayong ranyu ijau. Ali tiku ranyu lagu dibubiong ranyu kuning, tiku siamang dubu ralun ranyu surak di kayu dengen tinggi, tiku ralla untuh diburabut ralla tangih di pu matong dengen panjang, tingkah dibutingkah silung kuau di imbou dengen ujo, orang ralla ngado ngado dipuruntung, ngado dipuruntung sado ngan tuo jantan.

Alli sari nyu ado diberi galla, sarinyu lahi di sandang namo, siapa ralla pulo namonyo, kacik dibugalla si Jarun Batu, gadang dibugalla si Jarun Buah, kacik dibugalla Lambah Ilmu, gadang dibu galla Gombang Malin Dewa. Sedang di Gombang Malin Dewa lapan ralla hari isok hari ranyu itu tidu ladi bawah tabin orang mendu, bawah diku rambu orang Mendu ranyu alam, gadang ladi timang bujang dingan gadih, gadang ladi rapi jilo rambuk rambai. Silamu ranyutu ado lakabito kapunjung ranyu langit, ladipu bagak diku gunung-gunung tibo di punjung megak tinggi. Andi ralla mamak dingan diburampat orang ralla sakti dikuramat ranyu nian. Gombang Malin Dewa dimasu agi dulu. Alli sedang di Gombang Malin Dewa ado ralla pantun anak orang minin,
nampi bagumbak dibubunci tujuh
tumit ralla luhuh lagi dimuramban ado

Maso agi dulu baru sibuah nampak langit, baru sitaun masuk mudo, ado lasigalu masu agi dulu, narusik ladi pasi ranyu panjang. Alli di pasi undan dimu darat dipasi undan dimu dari, pasi dimurigi rantak kalung barantak nyu kalung tigo, malam diburantak dibu ribo ati, ati ranyu usuh-usuh jugo, punanonyu larut-larut bae, kalu ralla ngadah mato ranyu tanang cinok dengen umbarig bangun pagi, kalu ralla nuduk aemato ranyu turun bagai ralla manek manurun tali alu. Apu ralla sabab ati ranyu usuh, apu ralla

sabab dibularut-larut alla di kli ilok tubuh ladikimak ilok badan, "Siralla sampak pegi kuma bujang orang rala ngasuh anak bujang, tibo ladi aku belum jugo. Asi ralla ragan kanti kumah gadih orang rala ngasuh anak gadih tibo radi aku belum jugo. Malu laticureng pa do kening malu latisiba ile mudik, kalu sibagini bae ruponyu alli bilo ku surut pulang balik ka dusun dengen laman, balik karumah dengen tanggo, balik ka induk dengen bapak. Aku ranah nikah hari ini, sapu ralla kanti aku nikah iolah Nanggolan Gento Sori. Apu ralla sebab dikuranu itu, ado kami buduo rala itu sejak dengen kacik mulo lahir, agi simerah abang kuku aku barusik dengen nyu tubuh gadang baden nyu dikalu maso agi dulu. Hal alli idak latau ngatoka idak latau ngatoka idak latau ngatoka idak jadi dalom jikalo maso agi dulu dengen nanggolan Gento Sori," katu Nanggobang Malin Dewa. Lapan ralla hari isok hari ranyu itu surut laranyu pulang balik nyu nempuh padang ujo.

Alli padang la ujo padang urang situ sayut ralla sayut mato domunandang, padang ralla lueh padang urang situ sayut ralla jugo burung nyu tirabang. Apu ralla rumput padang urang situ burung ralla putih nalang diku nantan. Belum lanyu lacut punggung kaki bursih tapak ranyu nampuh la dimu dangung limbek lanyu lalu, angkat ralla kaki ngulangnyu pikiran ayun ralla tangan sirayo jatuh yo butimpo dengen limbek. Cinok langkah tiranak ranyu idut, lucut la ranyu dari situ.

Alli dalom simaso agi dulu dilaman orang kaba, lawang diburisi tutu alun kancing bulilo tujuh kerat, santung ranyu bassi tujuh batang, sasak ralla uyum ngunjam diku gunung, sasak ralla basi ngujam diku langit, tulak ralla sagai jariji ranyu kiri. Ngulihin pintu lawang pintulawang nyu ti bukak. Lati ralla bukak bunyi uhangnyu murindu bungi orang gadih murindu ranyu sayut, lati ralla saap bungi urang nangih bungi tangi urang diburibo ralla ati, tujuh ralla jaring dikutaku ranyu makan tujuh ralla tinting kanung dibudilung kenung ralla anak dibu dilo ranak, bungi ralla siang dengen malam cahayo ranyu tuiuh lapin alam, lucut ralla ranyu dari situ.

Alli ralla mudik dikulaman panjang, palang ralla ilok laman urang situ, laman ralla lapeh dikurassik labu, labun la sanggayo kassik bulan, apu ralla sarap laman urang situ, kiso ralla capot dikurassik camin. Ngelih ralla ile lamulingung mudik, ngimak ralla ile srantang tali alu, ngimak ralla mudik silamba benang suto, itu ralla tandu sikandung anak Rajo.

Alli apu latando anjung anak Puti Kamuning paut-paut diku ayam bungo ralla pakan, paut diku kudo taggak radi kaki ranyu janjang. Laa dibu raung ranyu dibu imabau. "Sae lagilo kayo induk, mai ralla induk sirto ranyu ayah di lateh anjung tenggi," dikalu maso agi dulu.

Alli dikalu maso agi dulu seang di arab kудuo badik itu duduk ladi lateh anjung tenggi, iyolah si Mulat duo Puti Dilo Jati, dilenge orang nak buimbau pattang di tengah laman panjang. Allu sedang di Puti Dilo Jati tegak bujalan pulo lagi, alla dibunyambu di jen nyu pirak, jen ala pirak dibukupang ranyu intan, jen aru sikumalo jenti, atap latirampa pirak layang, tutu ralla atap bucermin jatuh, badinding cermin, anjung ralla tenggi nam beleh ranyu tingkat, anjung dengen mencar mato ahi, barruk idak nyu tipanjat, tupai idak nyu tidaki pucuk aru lambut mudo.

Alli ngimaknyu tengah umah panjang nampak bucaro dibubiong ranyu intan, dimu rala cincin tiong dimungkuto cino dimurando tegak patang mati ladi kilat labu mentik, labu nge tipung mali pinang, labu situyang mato ari, labung ralla sudah tukang radi bunuh idak ralla lapat ditiru ranyu lagi, "Sae lagilo kamu anak nak kandung suhang ini, dimu, ralla ngapo nak tegek nyu di laman itula jajang jalan kumah."

"Labaik tu rio induk," katu Gombang Malin Dewa. Lanyu budering janjang nyu di takik jenjang nyu pirak jenjang saso, lucut la ranyu dari janjang la nyuruk dari pintu atap ralla lapeh dinding dibu sanding, mulangkah ladi bendung jati klaju ranyu lansung diku tengah luduk ladi sanding ranyu balai, luduk latirannak kalih ranyu luduk, luduk ralla angkat dibu silo rangkung sapu ralla tangan labuh diku silo.

Alli rokok di gulung pulo lagi lasudah rokok di gulungkan dibulacentih nyu api. Anyu dimu rukok pulo lagi ngddam ka pelum musim turun, ngengang ka payah seketika tubunhnyu lampuk, badan nyu lapayah. Alla nyu lalamo hambeknyu di jalan, lapan ralla hari kutiko ranyu itu. Padam ralla ukok ngen si batang, laburaung nyu burimbau.

"Sae lagilo kayo induk mano la ilok katu aku baik ralla induk sirto ayah mai ralla duduk sirampak-rampak, mai ralla duduk dibu kamping-kampung. Apa sebab diku rannu itu, banyak ralla unding ngan lun tibo, banyak pekat ngan acom datang dalam dikalu maso agi dulu."

Alli sedang diuhang kудuo badik itu tegak bujalan pulo lagi lansung kan anak kandung awak. "Sae lagilo kamu anak, kalu ralla anak rannak makan ranyu sirih nyugi nyu timako makan pinang ini ranyu banjar mas kami."

"Ralla baik itu rio induk rannak nyugi nyu timako ngudut ukok, ini sapu tangan aku anta diburisi anta idak lalamo hambek nyu di jalan."

"Labaik itu rio anak."

Alli sedang di urang buduo butigo malom itu, makan ralla sirih dibusamo-samo, ngudut ralla ukok busamo-samo, makan ralla sirih banyak

tih samo dengen tih cincin nyu di jari, cincin bumato uru belang tinggan ke biji jari manih.

Alli tangan jariji jari manih dikalu maso agi dulu. Adonyu dikalu maso agi dulu orang butigo malom itu hancu lasirih lasikapu padam la ukok ngan si batang, "Mano la induk katu aku mai la induk ku di sujud, mai la ayah ku di sambah salam bujawab samo Rajo, tempat nalahung pulai anyut, apu ralla sebob kurnu ranyu itu, mai la Indukku di sujud mai la ayahku di sembah, aku butuik tuju guru minta di jawab guru pulo. Aku butanyo tentang bena baik ladi jawab bena pulo."

"Ralla baik itu rio anak asa butuik tuju guru boleh dijawab guru pulo. Nge mano nak di tuikkan nge mano nak di tanyokan. Alli apu nge kureng ladi kamu anak sekarang menso agi dulu sipuluh nyu rajo alam nyu nanggeri kamu ngen latinyu sekali, kalu dimeso agi dulu."

"Sae lagilo kayo induk bialah aku jadi rajo dalom nyu nanggeri cubo lakeli diilok tubuh cubo la ima diilik badan, sir ralla rampak kanti kuma gadih urang langasuh anak gadih, siralla rampak kanti kuma bujang urang la ngasuh anak bujang tibo ladi aku belum jugo, malu ticureng ka kening malu tisiba ile mudik dalam dikalu agi dulu, jaek ralla ulah di kimak di kanti, jaek ralla asuh dikimak kawan."

Delapan ranyu ari kutiku ranyu itu mintak dilapeh nyu pegi nikah. "Ali kalu la suko katokan suko, kalu la ridak katokan idak katokan pulo tujun itu mak senang raso ati."

Sedangkan urang buduo badik itu dilenga kato labaitu, "Sae lagilo kamu anak pucuk ladicinto ulam tibo mana ralla mau kan pumen tubuh kamu sapu nian situju tubuh badan kamu alli tunjuk kan lusun dengen lamanyu, tunjukkan parit dengen panggangan tunjuk kan tepian tempat mandi. Mano la induk dengen bapak mano la kampung, mano la kabun padong bungo terang kan pulo tujun itu mak seneng raso ati."

Alli sedang di Gombong Malin Dewa bukato pulo lagi "Sae lagilo kayo induk baik ralla induk sirto ayah ancu ralla tubuh badan aku rannyu surang aku rannak nikah dengan Nanggolan Gento Sori, apu sebab dikurano itu ado ralla kami buduo rannyu ini ralla lamo nian diburusik baduo ranyu itu sejak ranyu kacik lagi abang kuku aku diburusik dengen ranyu, tubuh pun gedang badann ranyu adik Nanggolan Gento Sori. Kalu menso agi dulu itu la kanti aku nak nikah. Kalukan suko katokan suko kalu kan idak katokan idak, terangkan pulo tujun itu mak ranyu sanang raso ranyu ati."

Sedang ladi urang buduo badik itu dilenga kato labaitu lati tegun puyuh bujalan, latampak jalan panjang. "Rae simaso agi dulu sae lagilo kamu anak

nak kandung surang ini lapan ralla ari kutiku ralla itu ranak radi juap ranyu anak, ranak bubalik tanyo anak, kok ralla tubuh badan ranyu kamu anak surang ini idak ranyu tau nak, idak pandai nian kamu dimu nikah buduo itu nak. Apu sebab diku ranu itu nak pado Nanggolan Gento Sori bukan radinyu asan dari rajo bukan dari nyu asan dari Puti.”

Tibo Nanggolan Gento Sori mendenge kato labaitu mulayat mulutnyu takito.

”Alli kalu nyu anak nikah ado pabisan jugo nyu dikamu dipuralla nakan kontak nyu di kami. Orang dalam nyu nanggarinyu ini ngallakanyu Puti Seterus Mato, lain di itu ado jugo urang orang dimaro laut ini, gallanyu Puti Andan Dewi anak ranyu Puti Rando Baik anaknyu Sitan Rajo Mudo, dipu rala nakan jugonyu dikami dipulabisan jugo nyu di kamu. Diburalla ranam sanak tuan, Burangku rajo bujang dengen nguranjokan tarak dengen sansang, limu beleh taun di uru gunung tiguntang-guntang ngen tahan ditapuk ngan sapilin, ngan tahan digudang parak gadih, itu dipu nakan kontan nyu di kami lain di itu ado jugo. Gallanyu Puti Namu Urai ngan budiam di ranah Mekah dan Madinah, anak ralla Ji mpat nyu baradik, dipunyu bisan jugo nyu di kamu, dipu nakan kontan jugo nyu di kami. Mano ngan suko pegi turut ranyu itu.”

Alli pegi la turut itu anak katu urang buduo malom itu sedangkan di Gombang Malin Dewa dilenga kato labaitu, ”Kalu sebegini labae ruponyu bia laidak sadonyu, biala idak Puti Namurai, biala idak Puti Seterus Mato bia laidak sadonyu. Siralla ajuk gawe ngen idak jadi,” kato Gombang Malin Dewa.

Annyu munangih nangi juo, annyu munangih-nangih bae. Dibu ralla buah bungi tangih nyu, ”Sae lagilo kamu adik Nanggolan Gento Sori, aye ralla bah dik pulau dibu sedih, tempat kalih ngentai kain, dalam ralla pekat dik kito lasi undeng dalam penghabi pike mungalih lain.”

Ae ala tikalu maso agi dulu sedang di Gombang Malin Dewa ducluk di atah anjung tenggi dimu nangih nangih jugo.

”Sae lagilo kamu anak nak kandung surang ini usah munangih-nangih jugo usah munangih-nangih bae. Jikalu maso agi dulu mano ngen tuo tuo kamu lain di Nanggolan Gento Sori aku mau tunduk dimu ngaji, pegi kuparok negeri gedang, diusei dengen burempat, pugawai nge butigo mungkin siratuh mpat puluh, bao lasurat ngen sibuah pucaho mau tunduk diku nantu itu gedung mpat pusegi dusun di maro laut ini. Masuk la ming kulua iring, masuk ralla bugih kampung dibulando.

Alli kalau mau tunduk munyabung, itu la pedang lasibilah pedang ralla kecil ni daun ranyu belang mutuhka antai tigo ito, jadi dipu nukun jin dinge dibutanduk, panambuk ilmu tambun, rasi ralla taun rindu diku radarah, rasi ralla bulan rindu diku daging. Lambat dibu suo dengen lawan tajak ladi tikam mati juo, mano ngen suko pegi laturut itu anak.

Alli kalau lamau tunduk dimu nyabung itu ayam penghulu rabah panjang, bao ralla riah rasi pikul batung, kalau agi simaso agi dulu. Sedang ladi Gombang Malin Dewa rasi ralla patah ranyu idak nyuap, sedang dimu nangih-nangih jugo, a anyu munangih-nangih bae.

"Bagi ralla ini kayo rio induk, mai ralla induk sirto ayah diku ralla tubuh badan ranyu aku surang ranyu ini, kalau ralla idak aku nikah dengen Nanggolan Gento Sori bia ralla idak sadunyu, bia ralla idak tunduk dimu ngaji, bia ralla lun tunduk dimu ngamin, bia ralla idak tunduk dimu naku bia laidak sadunyu, bia laaku tibuang lapeh kumaro laut ini. Sungguh nyu pun aku peginyo tibuang. Alli menso aku dibage pakaian sadunyu kalau ado lebih dibujuan, kalau ado lebih dibubagi, ado lebih ngan bubilang itu la pakaian untuk pungenju tubuh aku," tikalu menso agi dulu.

Sedang di Puti Dilo Jati dilenga kato labaitu tegak nak bujalan pulo lagi, Alli lamunurun ka bilek dalam, tibo radi bilik ranyu dalam nguranyah ranyu di kudi kain lanyu simibit di ngalilin pati ado tikalo maso agi dulu, nampak ala peti nyu sibuah ambik ralla pulo peti itu, dirawai anak kunci nyu di pinggang, dimu dattah anak kunci dimumakan, ladibu darau diku ateh peti nampak ralla kain sigalunyuitu bao lakan anak kandung wak.

Alli tibo di ateh anjung tenggi, "Sae lagilo kamu anak ado sirupo dengen tandong ayah dikalu menso agi dulu."

"Labaik itu rio induk."

Diralla ambik pulo suwan panjang ae dikalu menso agi dulu sedang ladi Gombang Malin Dewa ranyu bukato pulo lagi, "Sae lagilo kayu induk, mai ralla induk sirto ayah, cubo ralla keleh diilok tubuh, cubo la imak diilok badan. Alli ado sirupo dengen tandong ayah dikalu simaso agi dulu." Sedang di Puti Dilo Jati rannak bukato pulo lagi, "Sae lagilo kamu anak anak kandung surang ini awak ralla tegah anak takut ranyu lapa, awak ralla ilok pakayan ranyu ado. Alli cinok ralla talu ladi ujung ranyu tanduk, cinok ralla timun di pupu putih, bagai ralla antu di leman kuwau, cinok ralla jasad di ranah ujo. Pra ralla patah pantun rannyu ado pantun ralla anak mudo ranyu kini;

Urang ralla megeh diumah ranyu dumo
urang ralla dumo balek nyu ka dusun

cinok ralla beh batangkai ralla bungo
litak ralla riuu galunyu sidusun."

Alli iyo Naggombang Malin Dewa mati ladikilat labu ralla mentik, labung lati lekung malin pinang, labung situyang mato ari.

Anyu bukato pulo lagi. "Mano ralla induk katu aku, mai ralla induk sirto ayah, mai ralla indukku disujud mai ralla ayahku disembah, apu ralla sebob kurnu ranyu itu, pado ralla tubuh badan ranyu aku lapan ralla hari isok hari ranyu ini."

"Assi ralla amat je aku anak, kalu ralla anak pegi dibu jalan, dreeh ralla pegi nak cepat dibubalik, ado ralla buli nak dinge nyu dicari bao ralla balek kadusun ranyu lamo. Jadi penghuni anjung tenggi, penghuni latapian tempat mandi, barusik di kabun padang bungo."

"Alla ranyu baik itu rio induk, untuk kalu tubuh badan ranyu aku paggi dibujalan nala ralla tuka mak dimuriom nge ilang, nala ralla ganti dimuriom ranyu ait. Alli alun ranyu dapat dinge nyu dicari alun aku balik kadusun lamo. Lun aku buli dinge nyu dicari lun aku surat pulang balek, balik diku talluk gumbalo banda muak. Bagi ralla ini kayo ralla induk, suhuh ralla aku pegi dibujalan minta ladi beri bunamo pedang ini, paddang ralla apu namo ranyu ini, ali kalu idak diberi bunamo pedang ini ati idak senang nyu sikarang."

Mano dikalu menso agi sulu sedang urang buduo badik itu segan dibubalah lamo nian, segan dibu tangka lamo amat, "Sae lagilo kamu anak, kok kalu itu ngen di katokan cubo kamu sendiri membuat namo ini pedang. Alli kalu laiyo menang la tubuh badan kamu, kalu laidak kalah lah tubuh badan kamu."

"Alla ralla baik itu rio induk, mai ralla induk sirto ayah iyo ralla ini dikato orang paddang ralla kacin jinawi ballang, mutuh ka ateh tigou ito, kujut ralla sangit nia idak nyampai, kayo rannak muat tilman ranyu gilo dingennyu Nanggolan Gento Sori, padang jinawi mutuh antai."

"Alli burung kaluduk ambik anak
kujut ralla sangin niat idak nayampai
flok ralla iko ngaku ladusanak
aku usanak ibu diralla angkat dusanak mati."

Sedang ladi Gombang Malin Dewa dilenga kato labaitu nyu munangih-nangih bae, lamunangih tisadan-sadan, nyu la munangih tisadu-sadu, "Sudah ralla untung capuk buluh hari ralla hujan idak burisi dinge aye, alli sudah lah untung kau tubuh jadi sudirin idak jadi dinge Nanggolan Gento Sori.

Pisang kumatu masak mengkam, diralla juluk adonyu sibalik, sedang katuju kenu tegah, hati siapa dengen baik, rambuk nak nganduo gao pagi," dikalu menso agi dulu nyu munangih-nangih jugo.

"Alli tingga lakayo rio induk, baik ralla induk sirto ayah aku bujalan hari ini:

Baik ralla bai dimunutih duri
 sami nyu tipattak alu diku mato
 ilok ralla ilok nunggu nyu nanggeri
 jangan mak usak jangnyu binaso, uhang la mudo tigaduhnyu sinin."
 Ali sedang di Puti Dilo Jati dilenga kato labaitu,
 "Sae lagilo kamu anak, yo nak kandung surang ini,
 Usah di urak lipet baju
 sela nyu lapado nak banyak nyu di dalam
 jangan di bancang katu itu
 hatinyu imbo makan nyu di dalam."

Alli tegak bujalan pulo lagi, "Tingga la kayo yoiduk," katu Gombang Malin Dewa. Lamunyuruk dari pintu, lucut ranyu dari pintu lamunurun dari jenjang, budering janjang nyu di turun jenjang nyu pirak jenjang nyu suaso. Ali simagang diburammis tali, lucut la ranyu dari situ terantak kute-ngah laman panjang.

Anyu bukato pulo lagi, "Ilok ralla janjang orang sini sado ralla takah butatah galu intan. Tingga lakau anjung tenggi tubuh ralla aku bujalan ranyu surang."

Lucut la ranyu dari situ nyu ngili ka laman dinge panjang jikalau menso agi dulu, ngili ka laman dinge panjang ngarang dimungarang si bungo biru, anak ralla dagang dibu jalan ranyu surang, ayah ralla bundo pandang ralla aku,

Tabang la kau burung sauh
 mati ditarap alang parit
 tubuh la ranyu aku bujalan jauh
 idak burancang balek lagi."

Anyu bujalan laju jugo ngile diku laman dengen panjang Alli apu lamo nyu ngili ka laman dengen panjang, alla sirantang lamunyu babilok nyu sidikit tibo dilaman Nagnolan Gento Sori. Alli ralla langang rasi kali, alli bungi ralla ado urang dimu rindu, sedang murindu-rindu sayut sedang muliling-liling seni. Apu ralla putitah dalom la parindu ngatoka kakak kandung aku Gombang Malin Dewa. Tiku ralla usai tiku ralla nyu silesai,

tikunyu ari paneh petang, Ali tiku ralla idak di rintang gawe, idak dirintang gawe lambat lansung ralla jugo diku rumah ranyu kami, singgu ranyu pintu jadilah, singgu tanggo jadi jugo mak lapeh atiku baraeh, mak senang punano gilo.

Ticabau pintu sedikit muraung ranyu labuimbau, "Sae lagilo kamu adik adik kandung Nanggolan Gento Sori, ado ladilateh snyu umah, " cukut nyalong duo nge tigo nyu nak buimbau patang ladi tengah laman panjang. Sedang ladi Manggolan Gento Sori kamba ralla anyam nyu agi sedang jadi sumpit nge sulam nyu agi sedang ngarap. Alli amba la anyamnyu orang guo batu, sumpit ralla sulam urang guo karang tenung tenung nge laman mato ari, ladi lenga lasi kali lalu, ladi aning sekian bungi rallaado urang nak burimbau anta ladi tenga laman panjang. Alli tegak bujalan pulo lagi mañambo di den anyu pirak adden ala pirak dibu kupang intan, den alla iku malo jenti. All nyu di ambo lado dingan mipih, lanyu tijuntai tangan dengen aluh, muko alla buntak pipi dibu pirung, bulu labasu telle laingkung la kening tempat ralla minyak dibu baring ralla situn, minyak ralla apo nguni ranyu irang minyak ralla uyup uyam nyu tirbang minyak ralla gajah dibutali ranyu tigo tikalo menso agidulu.

Sedang Nanggolan Gento Sori ngimak kutengah laman pajang anyo bukato pulo lagi.

"Sae lagilo kayo kakak mangapo tegak nyu di laman, mai ralla naik diku ralla rumah, itu janjang jalan kumah."

"Alla baik itu rio adik dik kandung Nanggolan Gento Sori," katu Nangombang Malin Dewa. Sedang Nangombang Malin Dewa di tekin pulo janjang itu, lucut la ranyu dari janjang alla dimu nyuruk dari pintu, lucut la ranyu dari pintu laju ralla bae laju diku tengah duduk ladi sinding ranyu balai tikalu menso agi dulu.

Atti letak ajun uleh nuju, sedang ladi Nanggolan Gento Sori tikalu menso agi tegak bujalan pulo lagi munurun kutengah laman panjang, tibo ladi tengah laman panjang nyu mengambik lapulo itu sirih, sirih nyu pujing tampak ari, sirih ralla abang nyu sirumpun junjung nge rueh tenga laman, dibu ralla mendah ambik diku lateh.

Alli jaek la benda pupu purakah, ngatoka rukun idak jugo, ambik ralla pulo pinang rasu dibu tampuk emas, pinang butampuk agi mudo, lun di kao dinge incung, pinang rasu keping nyu silapan pecah dirapinyu anak tangan dikalu menso agi dulu.

Addi bao kuateh ranyu umah, tibo ladi lateh ranyu umah ambik ralla pulo banjar mas. Isi ralla sirih rasirto pinang, ado ralla ukok dinge nyu

timako, ambik ralla puloitu gambi upam, gambi ralla upam dikurti cino, gambi ralla adik gulung nyu silayang, di ambik pulo nyu timako, timako buyang tampa nyu urang jambi, aluh dari ambut jagung, ambik ralla pulo itu kapu, alli kapu ranyu cingkih bucinting aut aluh dari benang balam, mintap di dalam banjar mas.

Anyu bukato pulo lagi, "Mano ralla kakak katu aku kalu ralla kakak nyu makan sirih nyu kunci, mako makan pinang ini banjar mas aku, sirih ralla layu gak pinang ralla kacut kak di tunggu idak tibo, kakak dinanti idak datang."

"Alli rio itu rio adik dik kandung Nanggolan Gento Sori, kok kalu adik nak ngudut ranyu ukok nyugi nyutimako, ini sapu tangan aku anta diburisi anta idak lalamo hambek nyu di jalan."

Alli sedang di urang buduo malom itu maken ralla sirih busamo-samo ngudut ralla ukok sirampak-rampak, makan ralla sirih banyak tih samo belang sanggal di jariji jari manih. Sedang di Nanggolan Gento Sori galla ralla kanyut di bao ngileh, galla buranggo tigu suku. Saddang ladi Gombang Malin Dewa gallak ralla ngadah cermin jantung. Itu ralla kumat dingen gawe urang buduo badik itu, dintang dibu pantun dibu tali rae, diburalla libai cincin nyu di tangan takalu menso agi dulu.

Alli ancu lasirih lasi kapu, padam la ukok nagan sibatang, sedang Nanggolan Gento Sori nyu bukato pulo lagi, "Mano la kakak katu aku, mai la kakak ku disambah, apu ralla sabab kurnu ralla itu nak butuik bagek kakak rannak dibutanyo bagek kakak."

"Selamat je aku adik dingen mano rannak radi tuikkan, apa pulo anak di tanyokan, apu kurangnya di kamu kito nak ngakap dik bimbang dikurjo ngakap ralla bimbang dikurjo kamu, kito ralla nampung anak urang gunung, kito ralla ngusi anak urang laut, kito ralla negak dikulangganng ralla tinggi," tikalu menso agi dulu.

"Sae laglo kayo kakak lapan ralla hari isok hari nyu inikok kalu itu ngen kakak katokan, pucuk lado cinto ulam tibo," kato Nanggolan Gento Sori tikalu maso agi dulu.

"Rasi ralla dikit cetannyu di mato rasi ralla dikit iman di hati nampak nyu tubuh badan aku langkah ralla salah hari ini mao ralla pedang dingen nyu si bilah, pakain cukut dingen nyu dibao, putu dingen nyu dilalak, mano pulo dingen nyu nak di cari, kito ranak ngusi anak urang langit kito ranak ngusi anak urang gunung."

"Ali begini kamu rio adik dik kandung surang ini ado ralla tubuh di baden ralla aku dengen la surang bae ini. Lapan ralla hri di isok hari ranyu ini, dang ka kto dari aku ining ka carito dari aku;

Pisang kumatu masak mengkam
dijuluk ado nyu sibalik
sedang dikutuju kenu te gah
ati siapa dengen baik."

Ali tikalo maso agi dulu sedang Nanggolan Gento Sori dilenga kato labaitu ladimu nunggu ngandam ka diri. Patah ralla buk gallangnyu di tangan, silang ralla babuk subang nyu di telingo, baik ralla tilalu dari ati baik kubilang dari mato," tikalu maso agi dulu latikalung jimatnyu diberi anyu munangih-nangih jugo idak munangih-nangih bae.

Alli tikalu menso agi dulu, "Sae lagilo kayo kakak di lenga ka kato dari aku, iningka cerito dari aku.

Sudu-sudu nyugak di tepi benda
dibusimpang jalan diku lubuk basung
kalu ralla kakak pegi dibujalan
banyak sansaro ngen aku tanggung
kalu ralla gayu diku bae idak ralla usah pagi dibu jalan."

Alli tikalo menso agi dulu, "Begini kamu rio adik kok tubuh ladi badan manyu aku dengen surang ranyu ini, malam ralla hari dik isok hari ranyu ini, kalu radik tegah dik aku pegi jugo, kalu adik suhu aku pegi nian. Apu ralla sebab dikurnu itu, nala ralla tuka dimuriom ilang, nala ralla ganti dimuriom ranyu ait."

Dalome tikalo menso agi dulu, "labaik itu rio kakak kalu ralla kakak pagi dibujalan dingan di cari cepat ado dengen di lalak cepat buli. Kalu ralla ado lapat dengen nyu dicari ado gak buli dongennya di lalak bao ralla balek diku dusun ranyu laman, bao ralla balek kuparit dengen panggan kito ralla ngkap memang dikurjo, ngakap ralla panggan dikurjo kawin. Ali kito la nampung anak urang gunung tujuh dibu tunggang. Amak latikukut lasi kampung galu, tikalu menso agi dulu kito munuh kebau tujuh iku, jawi nyu silapan, munuh kambing duo beleh tikalu menso agi dulu. Kalu ralla surang kak duo dengen aku kok duo tigo dengen aku."

Alli tikalu menso agi dulu, "Lapan ralla hari isoh hari ranyu ini tunggu ladi kau dik dusun dingan laman, uni ladi kau parit dengen panggan, ambik

di kau ngen babuah, bia pantangka nga babungo, tingga dik aku ngan babuah. Dimu ralla malam dik badan cilako.”

”Sae lagilo kayo kakak
Usah diurak lipet baju
selanyulapado banyak nyu di dalam
jangannyu di banceng katu itu
hatinyuku ibo makanny di dalam.”

Alli nyu munangih-nangih jugo idak munangih-nangih bae
”Bagi ralla ini kamu rio kakak iyo kakak dengen surang ini. Pararalla patah pantun ranyu ado pantun ralla anak urang mudo ranyu kini:

Banyak ralla luh dusunyu si murup
suah ralla luh balai kumantan
idak ralla jauh mbuh ralla aku nuhut
ibo anyu nian ati aku tinggan.”

”Sae lagilo kamu adik dik kandung surang ini,
Antaru ralla sulak dengen nyu simurup
di ralla tengah jambatan besi
so idak je ilok turut
jangan ralla kito dibu racun ati.”

Dikalu menso agi dulu bukato Nanggolan Gento Sori manjawab katu Nanggolan Malin Dewa,

”Bungi ralla kattuk urang kutu ralla randah
diku ralla lenga dik diku talang tinggi
bungu ralla kutuk gak ayam rannak alah
itu ralla tandu gak sabung diku budi
baik tilalu dari ati baik bubilang dari mato ado tikalo
menso agi dulu, Bagi ralla ini kato rio kakak,
Siulak rala darreh gak diamnyu di hulu
tampak ralla urang gak nganyom nyu timako
jom ralla darreh moh ralla dulu
adik ngan tinggan idak ngapo.”

Mano nge nangih nangih jugo manonge nangih nangih bae,
”Dusun ralla pandang gak ngili diku bukit
dibu ralla ranti gak dusun diku mantan

alli duduk la menung tukang jahit
gunting nyu lucut dari tangan,” adi tikalo menso agi dulu

”Tinggalan yi ini kau yo adik aku bujalan pulo lagi”
Tegak dibujalan pulo lagi,
Baik ralla baik dik dimunutih duri
saminyu tapattak alu diku mato
tutuh ngan duru pagi hari
ilok ralla ilok dik nunggu nyu nanggeri
jangan ralla usak dik jangan dimunaso
urang mudo tikanjat ranyu sinin.”

Anyu bujalan laju jugo, ”Andi tinggalan kau ini adik dik kandung
Nanggolan Gento Sori,” adi tikalu menso agi dulu. Sedang di Gombang
Malin Dewa, nyu ngilika laman dengen panjang, laman ralla lapeh dukursik
labu, labu sanggayo kassik bulan tikalo menso agi dulu.

Alli takalu menso agi dulu lucut nyu dari laman dengen panjang nampuh
ladari kampung lua, nampuh ralla kandang siku dibusiku, nempuh ralla
kandang siku diku lua, nyiku munyiku banyak nian, nyeluk dimunyeluk
banyak jugo tikalo menso itu.

Alli lucut la ranyu dari situ tibo dilawang urang kaba, lawang karisik
tujuh alun, kancin dibu jilo tujuh kerat, santung nyu bassi tujuh batang
sasak ralla ujam ngunjam diku gunung sasak ralla bassi ngunjam diku langit,
tulak ralla saggai jariji eanyu kiri, nyaringgit tuju pintu lawang nyu tibukak.
Tiralla bukak bungi uhang nangih bungi tangi uhang buribo ralla hati, ”Iyo
ralla Nanggolan Gento Sori segan bupisah dingan aku bucerai dengen aku.”
tisaap bungi urang rindu bungi rindu gadih murindu ralla sayut, bungi nyu
ralla jando muringgit ranyu seni. Tujuh ralla jaring kutaku ranyu makan
tujuh ralla tinting kanung dibu dilung, kannung ralla anak dibudilung ranyu
alam.

Alli lucut laranyu dari situ Gombang Malin Dewa butlititn di jambatan
kurung. Paling ralla ilok jamban urang situ jamban anak rajo kaye mandi,
apu dipungapit jamban urang situ pisu ralla utan palupak ranyu pirak
maplut ka piuk timasari, awak ralla bujang tibigak-bigak gali ralla galu
urang diku mejin.

Alli apu ralla pulo lain dari situ ado tikalo menso agi dulu, atti ralla
rabang dibu bungo ralla ramas dalom tikalo menso agi dulu, lucut la ranyu
dari situ anyu dimu nampuh padang ujo, padang ralla ujo padang urang

situ, sayut ralla sayut mato dimumandang, padang ralla lueh padang urang situ sayut ralla jugo burungnyu tirabbang.

Alli apu ralla rumput padang urang situ burung ralla putih nyalang diku nantan, ballum lanyu lacut punggung kaki, alla diburassih tapak dimunampuh badengung limbek lalu, angkat ranyu kaki ngulang nyu pikiran ayun ralla tangan rasirudung jatuh pio dibu timpo dengen limbek, cinok ralla cong uhang pegi naki, cinok ralla langkah tiranak idut nyu ngilika laman dengen panjang. Di ralla pasi kuning dibudarrak dibu rigi rantak kalung burantak balonnyu timago, Malam malam diburantak dibu riang ati, atinyu rusuh-rusuh jugo dipuralla nanonyu larut-larut bae, gallak dibu campu dengen tangih.

Tari ralla ilok kutiko ranyu jayo, tari ralla rancah kutiko ranyu bena hari ngan sedang tengah ahri, tikunyu buntak bayong-bayong, tikunyu bayung bayang dimukeman, tiku rannyu lubuk dibu bayong ranyu ijau, tiku rannyu gau dibubiong ranyu kuning, tikunyu gadih inteh lalu, tiku rannyu bujang minteh menggan, tiku rannyu jambu nyalong jarang, tiku ranyu siamang diburalun ranyu surak dikayu dengen tinggi tingkah dibutingkah silung kuwou di imbo dingan ujo ado tikalo maso agi dulu.

Alli mangku-mamangku gunung laut nyambah-munyambah gunung parak makin laribo nian ati ado tikalo maso agi dulu, annyu bujalan laju jugo.

Nampak laburingin nyu si umpun, diusei lapulo buringin itu luduk ladi bale bella dile, annyu dibulahan tigo laan. Silaaan manca diku langit, nge silaan ngunju diku gunung, siralla laan bah diku laut. Ado ralla laut alunyu similan laut balekuk tunggu banyak, ado ralla laut dinge batunggu banyak, ado ralla laut dinge batunggu ranyu mambang, ado ralla mambang tujuh diburadik duduk di bale belah dile, buringin indang payung dibu keman, sore bupayang mato hari.

LAMPIRAN 5

CERITA "BURUNG KUWOU"

Nyea uhu tigu baradek dak. Sarahu janteng baruwea ladea anaq, awak lah kanano budeg dakdea tuho mageh skui. Jadi lamo-lamo pekkaq nyuh uwu uoa tadih. "Akau malo nih ngimbu kakak tuo duwu baradek datao kumah kito."

"Piyo," katu lakoi.

"Adea leh pekkaq," jadi ging leh ngimbu kakak tuwan.

"Udoah siyoa ging kabeq umah kamai! Dik taau ngatu idoak kayu wa dek."

Jadi udoah siyu gerriq kahek nyu wa dek tadih. "Ooo adek!" "Iyeah," jui. kumoh, tititek tulang nyua adek tadih, nyeh apo nak dikato diaduiknyuh tadih. Ibea umoah dicamoi nyuh minung kawo. Katu nyeah, "Hah! minau kawo kayu wa dek," jui.

"Akau itiuh pekkaq, akau ngato ngusi kayo wa dek. Kamai uwea inih nak muwuo dihi, malaik tempaik, nalaik mimpai ngu ilak. Inih umoh kayo centau, adea itak, ayo ambek dikayea, kamai nteh kamano." "Tamunoleh kakaq wa aduik tadih, dakdu jawek."

Minauleh! Ayik kawo, mak de muno manang nasik kamai," nangaileh sarahu janteng tadih samo minung kawo tadih. Ludoah minung ayik kawo, "Alaulah kayo balek! "Diasungnyuh sarahu janteng balek. Kirunyea barangkek malo tiuh. Ata lahai sarahu janteng bakemmah loh, lakoi mawoak ngu berraberrek awak moo ngu ingi-ngo. Najaloaleh tadih, bajapo, bajalao, bajalao mpak barenti, mpak barenti. Sio ahai dih suo gu nak tepi ayak. "Teggoak pundeak kito inik leh, ayak dekkek kito nak siyoa, apo," katunyea. Jadi iniukeh nyu ugiu, baradoa nyuh ngariling umangt tadih.

Katu binui ngato, "Kito malo inih kito bali-liing kito tideu. Akau tideu aleng karambiu, awak aleng karambiu. "Jadi iyea, ahailah jeeuh

malang tadih antaru dinga jagea tadih tibealah uhu tuo ngusi lakoi. "Hah! Ca, piyo leh iko balii-liing tideu?"

"Ndeeh ninak, kamai siningleh mpang, samamau bubeq kiyung kahui daksea."

"Mbeuh iko nuhuq parahang akau?" Jui.

"Manang?"

Bini kaah bauk moh kaau matai."

"Mbeuh," Jui. Diusoi ulu binui, "Hah! Piyo iko balii-liing tideu?"

"Ndeah kamai siningleh mpang nalaik paruntung, nalaik mimpai ngu ilak," Jui. "Hoo inih adea patentjeuk parahang, mbeuh iko nuhuk parahang akau?"

"Mbeuh."

"Anoak kaah lahir kateh dunie kaau matai."

Tajagealah tadih, "Ndeeh akau asau mimpai kak tuo."

"Kau apo mimpai?"

"Kau mimpai anokkuh lahir kati dunie akau matai."

Ooo akau laai mimpai, kau ba'ukmah akau matai."

"Itiuh iyea ulu itiuh."

"Iyea mapang tititung mimpi kito," katunyea.

"Nyaka-nyakaileh!"

Sarai duwu ari tadih, ooo iyeh sarai demi sarai tadih lah pangidengnyuh binui tadih. La mo idak kalamo lah baukumoh. Katu lakoi tadih, "Akau agi dekkek nak matai, kau lah ba'ukmoh." Ooo tadih, ngato apo ahoi sahai nih, ahi tiuh, itiuhleh gawoi, itiuhleh Paraboi. Binui nih la geddoa lo ba'ukmang, mako nih satu mangkak sara suek, awok nak matai. Isak tadih, Ahi apo sahai nih?"

"Ahi nyeeq," katu binui.

"Maq kau laha-lahai!" Idoak nyuh laha-lahai. Ooo matai nyuh, lakoi dih lah matai. Awok kihing leh nanang, awok aleng imbea.

Lamo idak kalamaan tadih awoklah cukauk buleng, lah cukauk ahoi, lah adea parangkang banoak nyea. Anaq lahir ka dunie nyea matai. Dakdea ngelloi anaqnyuh tadih. Ngaaak-ngaak anaqnyuh nangaih, indiuk lah matai bapoak awok dakdea. Udah itiuh buhu nuho ngici-ngco balek kusiu.

"Karici, karici Puti Bansiu lah banoak aheq, karica Puti Bansiu lah banoak aheq."

"Haah! Piyo itiuh?" Kaaheq sarahu jantung ngegoik. Maq nakai, nakai, nakai tadih tarngelah uho ngaa-ngaak." Ngaaak, ngaaak, ngaaak," Maq barahileh nyea, dikelloinyuh aduik tadih lah jarengkoa matai, ayang dakdea. Ditanoleh aduik tadih. Po anaq ngu baruwea nuhauk ugea, anaknyea

nuhauk, anak aduik nuhauk. "Ooo ayoh alauleh balek! Taauleh kamai nyentau adek nih," jui. Tinea aduiknyuh, jadi sarahu janteng baruwea nyentau. Tanok ganta-ganting, nukung ganta-ganting, tideu ganta-ganting, nyentanaduik, nyakai nye nyuh nyentau. Dibagehnyuh mako, dimamoahnyuh, dibageh ayik dideh. Nyea tinea geppeuk, geddoa ulu awak.

Mangkilaqnyuh geddon, dakdeanyuh karmaremmeng.

Pandenyuh gelloak, pandenyuh nyngkauk. Lah pande ulu nyuh mangkok. Eeéh, adeallah susing uhu baruwea taaauk nye aheq iyeng dakdea nyuh balabalek. Kaheqnyuh tadih, "Ndeh, piyo iku kaheq? Kamai banannek naohh," jui. Batanoknyuh susing tadih, nanak uhu wea dih. Nyea nak ngambuik anak tadih nyuh ndoak nanak uhu wea dih. Nyea nak ngambuik anak tadih nyuh ndoak uho ngu jantoa tadih. "Maq! Iko dibihoiknyuh!," cak ka gada-gadih tadih. Udoahnyuh tanok, apo balekleh gada-gadih tadih. Isak tabea nyuh ulu gada-gadih tadih. Cak hoi nyuh kaheq ngegoik. Ngegoik susing nyentau aduik tadih. Ooo apo nyuh ngennok stio kik susing tadih. Laah gejjing nyuh ngeeloi aduik tadih. Ndeeh, aduik ngaa-ngaih tadih. "Tok aweng dapeu! Juinyuh. Tok aweng dapeu ngaiihnyuh ugea. "Tok uwe tanto!" Dittok nyuh uwe tanto ngaiih nyuh ugea, dittok awoah ngaiih nyuh ugeo. Nyea lah gejjing nyuh ngelloi. "Moh! Kito tok aayek," juinyuh. Dittok nyuh ayek, adea batin tengngang diguli nyuh atih batuu. "Hoh! Jadi Kuwo leh kaau," Jui. Ituh barahi nyuh balek nyuh uwea tadih.

Jadi kidoah nyea buduk tadih. Nyea dapek daleng mimpai, diambuik dininak tadih, dibeeu lahai. Jadi uhu wa adek tadih balekleh kusuu, Nyea ngato lah matai aduiknyuh.

Lamo dak kalamo tadih, adeq kahaq itiu lah tambek tino nyuh. "Moh! Kito kaheq," Jui. "Kito ngegoik adek, apo agi nyuh atih batuu, apo lah matai," jui. Iyeh kaheq nyuh, Wah? Ungi leh aduiknyuh tadih;

"Kuwaa kuwa lah kudareq kuwa
Kakak tuo duwea buradek kuwa
Namun adea kuwo
Kalubeuk kamai barikoa tidoak
Baleeuk balleu kuwo."

Waaah, tapako nengngang. Luwah nyuh ngelloi dakdea, aleng sammok nye ungui. Tapako nyuh uwea, baluk nyuh. Isak kaheq nyuh ulu nyalea, lah

digileu lah ntai tino di susing. Nyea digileu, "Apo leh itih?" Apo adek?"
Libea ulo, lah bungi ulo;

"Kuwaaaaa kuwa kudareq pulo kuwo
Kakak tuo duwea buradek kuwo
Nak munyalea kuwo
Ka lubeuk kamai barikoa tidoak
Baleeuk balleu kuwo."

Mano leh iyeng? Puwah nyuh nalaik aleng sammok dakdea. "Mandi kaa
Kuwo!" Maq ngeppa-ngeppok Kuwo aleng kata yak titung. Ilo, nyello, ilo
nyello manang nak nangkak Kuwo tadih. Tapako nyu wa adek tadih,
"Manang leh kito nih, ahai lah malo, "balek nyuh. "Isak kaluk adea nyuh
kowi ceppa-ceppak kito ngabik jalea, kito adea moo jalea kito jalea waq,
"katu nyeh. Dakdu nyuh tideu nyuh uwa dek ngining kuwang tadih.

Paga-pagai tadih ging leh nyalea. Ata tibe bungi leh Kuwo:

"Kuwaaaaaa kuwa kudareq pulo kuwo
Kaka tuo duwea buradek kuwo
Nak munyalea kuwo
Ka lubeuk kamai barikoa tidoak kuwo
Baleeuk balleu kuwo."

"Hah! Kuwo mandi kaa Kuwo," Jui. Maq mandii diambeu nyuh jalea.
Jadi dapeq. Mak bataga-tage nyuh nangkak tadih. Dibeeu nyuh balek
kumoh, kumah timpik ngiduq nyea. Katunyeah, "Leppeh akau nih!"

"Ooo dakdea kami nak mareppah, kaa ndoak nguhaik baju dakdea kami
nak mareppah."

"Eee maq," Jui.

"Akau ni baju sata-sateunya, uhu tuo mageh akau baju nih kuwo. Kaluk
kuwo nyello taau, tarboa taau," Jui.

Ooo, idoak, kami ndoak mareppa-reppah kami peggoa kaa." Jadi
nyundoak nye nguhaik. "Manang kito nih?" katu nyea.

"Eee la adek ngaik bajung la kito balek biyeleh kito tamalo inik. Dakdea
idoak ngu kito makoa," Jui. Tamololeh ahaq nyuh ngantoi aduik nyuh.
Nyuh ndoak nye nguhaik bajung. Katu nyea ngato, "Nguhaik baju kuh inih
payoh. Aluleh kayo balek! taau ku nuhauk ateng kariyoa, taau aku nguhaik
baju."

"Waa indoak, kaau nak ilo," katu Nyea.

"Dakdea kaau taaauk kamai nyentau kaau,"

"Eeee akau uhu calako uhu malo, indeuk dakdea ayoh dakdea, katunyea."

"Aok ituih kawaileh ngu susing."

"Eee maq kaah parabe situng adek! Kamai dibageh sihah diberri pino," katunyea.

"Kaq bee kamai gelling ngelli kaau, jik agi aboa ahiu kami mintah kaau. Kik kaau lah geddoa kik kamai dakntu tujung panginang," jui. Lah siang nyuh nealloang parabi saraheu, dibukoak bajung. Bajung tadih ili-lak menno dik uleh ngaheu, nyea leh meggeng.

Balek kusiü kawunyea tadih. Pennoh uhu ngelloi sapau ngu diihi nyuh. ituih. Nyea lah geddoa tadih. Uho ngu nukung anak tadih anaq nyuh ngaaih dakdu nyuh nideng, ngu matau tajelle tajli ituih leh, muluk takango dakdu nyuh ngatuk nyuh ngelloi uhu wea ngihai Puti Kuwo tadih. Paknye uhang maq pulo uhu kumoh ngelloi. "Ideeh ileuk, sapauleh inih?" Katu uhu banyoak.

Dikatonyuh ngusi ayang, "Inih anak datu nsau."

"Piyo nyuh adea? Dak iko ngato lah matai," Jui.

"Eee idoak lah matai, kami toh atih atiu kami suheu jadi Kuwo, jadi Kuwo nyuh."

"Titung dibeeek martuk ibu bapea," jui.

Lamo idak ka lamo, anak uhu ngu nak ituih kawai. Idoak dinga ngu tuo nyuh Kawai tadih.

LAMPIRAN 6

CERITA "SI KAMBA PAYA"

Adea suho raja dalam satu negri tadih, adea naheu anak tinea. Jadi adea aduiknyuh aadea ugea naheu anak tinea. Katunyuh, ngato ngusi aduiknyuh, "Hahh!" anakkuh kuttok kak kaau, kamai nak naloik kayau." "Iyeak," katu aduiknyuh tadih.

Pegingleh ayangnyuh naloik tadih, tinggoa anak.

Rupo anak duu badek tadih.

"Moh kito saratekoi pusing anak."

"Iyeah, kato kaau duli!" dikatonyuh mno.

Dikatonyuh mno, "Tideu-tideu kaau anak, apoleh pusing anak akau, bubgu cinu gedoa. Kato kaau ulo!"

"Tideu-tideu kaau anak, apoleh pusing anak akau bungea si Kamba Paya, kembang memakai atih paho, bungea sikattik alo." Mak ngaih nyuh anau tadih. Katakung nyea dakbeh pusing anak, kantai ilak.

Tibe a indiuk tadih, ngajjeleh, "Anak uhu celako inih! Nganiu aanokkuh!" Mak dikejjoinyuh, kananonyuh ngajjoiti tibe a aleng imbe a nyuh ngajjoi. Tibe a aleng imbe a jeeuh-jeeuh nyuh ngajjoi.

"Mak kaau balek-balek! Mak kaau balek-balek." Dakdu nyuh balek. Nye a lahai uhu nak tadih, nye a balek kusi. Peto ntu ditanyo mano iyeng anakkuh, dak?

"Ndeh, ntoh dakdu ku nalaik," jui.

Kuwah aku nalaik dakde a, aku lampak," Padahal mpak ateng ngajjoe.

"Aku mpak ateng nalaik."

Mak nangaih indiuk tadih. Mak ngga-ngaih, mak dikutuek tabeuh, awok raja.

"Daloek-anokkuh!"

Inih ngu kila, inih ngu kudek, inih pak kalaauk, inih pah kahek. Dakde a uhu suo. Adea sarai duu arai naloik, dakde a uhu suo.

"Lah matai nyo anakkuh."

Jadi indiuk wa ayang tadih marajeuk. Dakdu uhu mintohleh nagai itiu, dakdu rajeo nagih, ooo ngawe muno.

Jadi kisah nyea tadih. Nakai peging nakai, bakik tinggi didaki, luroh dalao diturung. Apoleh katu nyea tadih;

"Eee aloh badoa rakau rinai
 Ntoh sio ntoh malo
 Bukik mano bukik ku daki
 Luroh mano luroh diturau
 Lindeukkuh tinggoa nteh lah matai
 Aw
 Awak muncari sikandak ratai
 Sibalun dapek dikandak ratai
 Ballun sannno badan rakau
 Akau munalok bungea si Kembang Paya
 Kembang bungea dik taau tidoak
 Baungnye muripuk alo."

Jadi bajalao leh, nampok uhu laai tideu nyuh. Naampok uhu naloik mano uhu dusung laaai.

"Wah anak apo naboh?" Jui nyuh.

"Akau ngango nak suo," jui, "Lah matai."

Ditahoik nyuh kakoi, uho nnggak nyea jagea. Lahailah uho ngu naloik mano dih, nyea bangkik. Nangih ulo, bajalao ulo.

"Ee aloh badoa rakau rinai
 Ntoh kumano badoa rakau rinai
 Bukik manolah ngan didaki
 Luroh mano luroh diturau
 Awak muncarailah dikandak ratai
 Siballun dapek dikandak ratai
 Ballun sanno badan rakau
 Awak muncarai bangea si Kembang Paya
 Kembang bungea dik taau tidoak
 Baung rannyea muripuk alo."

Bajalao cepak, inih ta'ak lah abih anca. Suo jalao tigea tigea cipangg. Dikntau ngu dituruk, ilah galeu jalao tigea tadih. Mandu'e nyuh, "Ya Allah,

ya Tuhanku! Montoklah jaloa nih satau." Jadi satau jaloa, dituhuknyuh. Nahau kaleng luhoh po adea tapio mandi, mandi lilak." Pah kano leh aakau nih." La mpak nakai tadih. Katoinyuh po adea umoah atoy, adea noh atoi, bimboanyuh.

"Oooi lah kayo dumoahah
 Akau butanyo adea sidikik
 Buleh aakau buranti
 Akau muncarai si Kembang Paya
 Siballung dapek bunge si Kembang Paya
 Siballung sanno badeng rakau"

"Hah, kumoh!" Katu uhu umoah, umah ninak.
 Dibageh mako ndoak, dibageh apo ndoak, ta'ak lekak kik badeng leh.
 "Apo kaau carai supek?"
 "Akau muncarai bungea si Kemba Paya."
 "Wah? Nengang ini leh," katu ninak.
 Nakai ulo nyuh, samu nakai nangih;

"Eee aloh badan rakau rinai
 Mano pulo rakau bajaloe
 Bukik mano dinga didaki
 Lurah mano dingan diturau
 Siballung dapek bungea si Kemba Paya
 Indeukkuh tinggoa nteh lah matai
 Ayohkuh tinggoa nteh lah matai."

Nakai ulo, bajaloe ulo. Bajaloe, bajaloe, bajaloe, bajaloe, nuhau ulo, nuhau bukik. Suo ulo tapio, mandi, mandi lilak 'ca'ak' nyauk dakdea. Nuhang ngeppaik. Katoh ulo, adea ugea umoh suweh. Kiro umah tadih ugea, ninak nyubeu nyea dih. Umoh ngu ditooiknyuh tadih, ngu ngato dakdea aapeo.

Kiniuknyuh.

"Eee kayo dumoah rinai
 Buleh aakau numpang buranti agoaki dibante.
 Akaulah payoh lah panjoa nie."
 "Ndeh? Dak jajing, kumoh, ca!"
 "Umoh kamai idik panto, kumoh!" Jui.
 Diuleo nasai ndoak mako, diuleo ayak dandoak minau.

"Piyo kandoakk minau, kandoak mako?"

"Akauu diballung dapek sikandak ataikuh ninak, la sno ataikuh."

"Apo ka dalok?"

"Akau nalik bungea si Kemba Paya."

"Kembang nyea di taau sudoah, buung nyea muripak alo."

"Bateng nyuh satangko leh," katu nyea.

"Manoleh ngambuik?"

Nak lahai leh kawoah, ninak lah siang ngimak.

"Mah tititung," katu nyeah.

"Ugigulehh kaa u moah, ~~adea~~ ku naheu, loh tuh bajaloo!"

Lah siang ngalloi, lah kanano aleng imbea. Cacaco sio ngu malo bajaloo.

Aaaa iyeah mugiuleh umoah. Mak digentui dininak ta'ak, baju, sarimauk.

Dikato adea si Kemba Paya mbeuh nyuh mako, lah sihak nyuh. Inuk umah ninak leh iyeng nyuh. Lama-kelamaan, itiuh leh gawoi nyuh ngato.

"Mano bungea si Kemba Paya?" Ninak "

"Antak liu mak kununjeuk."

Dibanne baju lilak, "ateh iyeng" aaaa katoinyuh, aadea nye. Atih istano kemboa bunga tadih. Arok nyuh leh, mako kennyo tideu takellak.

Lamo dikkalamo tadih, parabeleh ninak ngusi nyea.

"Kaluk kaaau nak mawoak inih diktaau."

"Aaaaa akau nak mawoak," katunyea.

"Oooo diktaau, káluk mbeuh kah kawai mbeuhkuh mageh."

"Kawai, kawaileh," katunyea. Ninak adea naheu cucu bujoa.

Lama kalamaan, nyealah geddoa lah bakiro.

"Aaah alauleh iko balek ca!"

Bungea si Kemba Paya tadih, nuhang payung pataoh taau wek nak taau ngembeng. Baleklah, beea bagoa-bagoa balek, apo-apo dak? Awok nyinguk ayoh, nteh lah matai, nteh apo.

Libea atih langaik, dibageh baju tarboah uhu wu hoa tadih. Tuhau atih padoa ahék huh, tuhau atoh tiuh. Barenti. Dikemboa bungea si Kemba Paya. Mak igoa uhu siu ngato bumi nak kamak.

"Ileh, apo tiuh," katu uhu siu.

"Alau jingauk kahek!"

Ging nyuh ngalloi kahek, takung ngalloi. Uho ngu baruwea bapaya tadih ideh ileuk. Jadi adea nyuh ngalloi, putai si Kemba Paya tadih.

"Haah! Maaai kahiu, kamai idoak apa-po, antau idoak, apo idoak, kahui!" katu nyea, kiyung nyuh.

"Kayo uhu mano nih?"

"Kamai uhu siu nahoh."

"Rajea kayo agi iduk?"

"Eee rajea kamih lah lekkak dagiuk kik deng."

"Piyo?"

"Kilang anak."

"Inih sinining, kato ngusi rajea uwu hoa. Adea uho ateng aatih langaik nak neppak umah kayo." Barahi ggeq leh uho itiuh.

"Ideeeh? Adea Bidadari tuhan. Payungnyuh, dikato paya nyauk, nteh apo nteh, liwaq ieuk."

"Rajea!"

"Hah piyo?"

"Adea rajea ateng nagri jeeuh nak pah umah kayo."

Galle matau, "Manang jui kamai dageuk lah lekkak kik deng"

"Ambekk wek!" diambuiknyuh

Mak diusai nyuh umang, udoah ngusa umoh, tengah ramo lilak, peging uho kahek ngusoi.

"Putai lah ibea, Puti Langik, sarudung ilak, nteh aapo jadui. Ndeh katakung uhu siu ngimak, nyea ilak nye."

"Dak po, kahing! Kahing!" Katunyeah, "Uhu kito nih, kahing!" Kiniuknyuh.

"Agi iduk rajea?"

"Agi, ooo lah siak kami usiu, moh kito balek!"

"Moh!"

Paranting uho tangangkok .dipiciknyuh payung, ilo nyuh ntu kilang uhu banyoakk.

"Mano iyeng?" Jui.

Baleknyuh kuruwu uheng tadih kusiu. Ndeh banyak uho tadih ngalloi, saluruh uhu siu kumpah galeo ngalloi, "Sapau inih?" Kumohnyuh, aaa lakoi dudeuk mpak ayang, nyea dudeuk mpak ayang, nyea dudeuk mpik indiuk.

Nteh sapau nteh sapau. Nyea acok nyiuk indiuk. Jadi lamo-lamo tadih siang nyuh ngallih indiuk wa yang dikato nyuh mne.

"Timboi ayohkuh inih, ayohkuh inih, akau Putai si Kemba Paya. Timboi indeukkuh inih! Timboi indeuk ayohkuh inih! Barseh nimboi!"

"Ndeh kaaau yeh nok?"

Mak dik ntau ngampah dihui, uhu banyoak lah kakellang. Uho ngu muoa

neya tadih la lahai, nteh kano nyuh lahai katakung. Mak dik sentau tadih, uhu siu tadih mak sakamaq-kamaq. Napoik kebboa, buneah kebboa. Óoo kanuhi doa uhu munuh kebboa. Munuh kebboa kik padoa dittok nyuh payu tadih.

"Oooo inih ngu nak kudaloik, neya nak nyuheu kamai babbuk pusi anak," jui.

"Akau dapek kubuek, pak atih langaik, pak ateng kuleu."

Mak tapako uhu banyoak tadih, kemboa nyuh paya tadih, dakdea nyuh ntai barteh-rteh. Mak dungik, katu masuk kejea ludah masuk kejea. Sno ati indiuknyuh tadih, anak lah balek.

LAMPIRAN 7

CERITA "SIYO - SIYO KAU TUPO"

Nyea uhu duwu baradek dak, suho jantoa suho tinea. Adea jambu baripea tengngah ramang labbeq nye uweng, siroh uweng. "Adek, kelloi tupo makang jambu ripea! Akau nak ging nyumpaik," katunyah. Gingleh kaktuau ging nyumpaik. Lamo dak kelamaan tibe a tupo. Apo lah katunyea:

"Siooo kaa nih tupoooo
Jangoa dimakan jambu kaktu
Kak tuo pegging manyumpaik
Many mpaik buru nggoa
Many mpaik burung katutau
Manyumpaik burung naggeuk

Iiidoak akau nih Putai
Akau mungenjeq-ngenjeq dooa
Akau munyannyau nyannyung bungea."

Nyuh makang baripea dikato nyuh ngenjik dooa nyennyung bungea. Jadi idak lamo balek kak tuau, "Piyo baripea nih bakapang aweng."
Adea tupo dih, kak tuo. Aku siah ne nyea ngato negnjik ddoa nyennyung bungea," jui. "Nak marulau marulu tampak leh katunyea."

Sajinjing nyuh moo buheo ngu ilak dibakoaleh. Ludoah nyuh munau diguring, diseppaik. Nyea kawoa nyuh nyubuk tupo, dakdea. Paga-pagi lambek nye nyuh ging nantik tupo. Labbek nye uweng baripeu tengngah ramo. Adea kak tuau tadih nyuh ndeak tupo mako. "Dakdea adek, ahailah tinggi." Gingleh nyumpaik. Lamo agik kik libea ulo tupo makang baripea. Dikato diaduik:

"Sioooo kaau nih tupo
 Jangoa dibakoa jambu kak tuo
 Kak tuo pegging manyumpaik
 Manyjpaik burung nggoa
 Manyumpaik burung katutau
 Manyumpaik burung naggeuk

liidoak akau nih Putai
 Akau marula marulu dooa
 Akau mengenjekek mengjenjik doooo
 Akau menyennyau menyenyung bungea."

Nyuh dibakeng nyuh daripea. Antahu itih lah balek kak tuau, "Mako ugea tupo kak tuo, lahai kayo tibeaa nyuh. Aku kato marawo nyuh."

"Isak tiku inih nak ku cubiuk."

Dicubiuk nyuh pagi dakdea, ahai tinggi-tinggi nyuh ging nyumpaik kaheq, dakdea dakdea.

Pagi isak lah ging kak tuau. Pegging kak tuau tadih ibealeh antu se.

"Putai! Putai! Bukoak pintau Putai! Ula tanggea Putai! Tangu kito nih patoh ditaaiknyuh, diuleu tangu betten nih pateh dih taaiknyuh.

"Putai! Putai! Ula tangu bessi Putai! "Katu uhu ngariling umoh, "Adea nyuh umoah. "Diuleu tangu bessi, adea nyea naheu tangu besei. Kumoh.

"Apo paraleu iku mako Putai?"

"Nteh kadapeu."

Antu Se yah? Eee guri-guring buheu, seppik-seppik buheu itih abih dibakeng nyuh. Sababui, lah kennyo nyuh. Lah kennyo tadih kuwo dudeuk. "Haah! ca jeh kitu daloik kutau kaah."

"Aku dakdea naheu kutau ninak."

"Adea."

"Dakdea," jui

"Adeaaa," maq dieehnyuh palouk, maq ditiduinnyuh. "Mmm kutu nuna ca."

"Aduuuu sakiiiiik."

"Kutu nunooo," kaunyeah.

"Mmm kutu nono ca."

"Aduh ninak apo cik kasakik?" Nyea nyucak panyiik, cucak, cucak panyiik atih paluk Putaii dih. Laah punneh palauk gala-galeu tadih ilo nyawau,

dakdea gih nyawau. Manoleh nyuh ngimboa nih, diimboa nyuh aleng gulung umbi. Udoah itiuah nyea lahai antu Se dih.

Ituh lamo, lamo balek kak tuanyuh. Jambu ripea dih labih dibakeng tupo, inih tanggea bakapang. "Ndeh piyo tanggea nih, tanggu besi tapaso kumoh," katu nyea. "Ooo dakdea adekkuh, antu mano leh ngu makang adkku inih?"

Katunyah. Maq katu uho, "Antu Se adea kumoh tadih, kamai lahai kamih kumoh ma kamai kami kancai pintau gagaleu." "Antu Se adea kumoh tadih. Manoleh nyuh ngentok adekkuh? Kik dibuniu ntu adea ugea bangkoi. Manoleh iyeng adekkuh," katunyea, didaloik kiniuk-kiniuk dakdea. Diungkoinyuh aleng gulu umbi, po aleng gulu umbi iyeng. Maq dikelloinyuh paluk aduik lah pennoh isi panyiiik. Dicabuk, dicabuk ditamonyuh kaleng pinggoa, diambuiknyuh dapu kannyo. Katunyeah, "Ya Allah ya Tuhanku, adekkuh matai idoak karno Tuho, mintok iduqleh adekkuh inih! "Digawe nyuh ngaseq hik ka palauk sampo kik kakoi nyuh ngaseq aduik. Aduik lah keggi nahang sakaik palok ditujeng sapinggoa panyiiik.

Lama ka lamaan tadih la nyuh matai nyannye karno tuah iduqnyuh. Katunyea, "Ndeeh Lillah adek kaau lah matai, kuambek nyo aleh, kedaloik antu Se tiuh," jui. Lailak sihak aduik tadih didaloik. "La nyuh matai antu Se itiuah, la kuh senno atai. Antu Se itiu soh dapek, adea leh kiyak," katu nyea. Kaluk susuhang mara weng idik tawo. Bajalao nyuh kaleng imbea bajalao, bajalao, bajalao. Adea mpang nyuh ngellih umoh pi ayak, "Agak inih itiuah umah antu Se," jui.

Marayak ayak inih adek kito adea titing. Maq dakakeuk, dakeuk nyuh titing ituh nyea la laheq jaleng, "Ooo minak!"

"Sapau tiuh?"

"Akau, aku sossaq, aku nak umah guriu," jui. "Eee luwah aku nalik jalao nte mano, nteh mano," jui. Nyingoknyuh kawoah ndeek gedda awaq.

"Mano jalao ninak?"

"Nahoh titing heh jalao."

"Ooo dakkok kunnyauk, ninak, akau nih lah payoh nye," jui. "Moh tundeak akau! Tunjeuk wek jaleng! Kawoakleh kayo ninak! "Kawoah nyuh tadih. "Moh kayo duli! Akau dakkok, aku lampak nye," katu nyea. Duli nyuh tadih, aweng inih lubuk dalao ijoa. Ibea samu tengngang dienuik nyuh waq, hee aapo kooo buk antu Se tuca aweng. Adeakah taau antu Se ngampo, dalao aweng, hoo matai.

Maatai antu Se duweq, angaq nye atoi baripeknyuh kumoh. Maq diambuiknyuh bara-bareng ngu ili-ilak, apo-po, mah, pirok, apo. Di-beeunyuh balek pah umah nyea." Lah mata antu Se adek," jui. Katu uhu siu danba-ambe, "Idoknyuh tawo." "Lah matai," jui kiyaq dakdea nyuh ngato.

Adadeng dik tawo nye uhang sageddeng itih, ngu kiyaq, ngu kalako tiuh. Itih sakuloh bukpa dakulah bee tiuh, akal bajaloo. Sak nyuh angak aduik matai, oo dapek baleh semata-matoi antu Se duweq.

LAMPIRAN 8

CERITA "SI JARU PANTA"

La sitakkah munajju tanggoo aee
La mumarri si rujan aee lah paneh
Mano kayo satu rumah aee
La mumarri si rujan paneh
Ala rio rampo neh radek aee
Itau tan de si ranak rajo aee
Tirajjang suaro rinai aee
Ridaek butando bukae nak rajo
Jadi awak neh tadeh ala rio aee
La titaggea si ruleik danea
Lah bukate si ratap buleuh no tadaih
Awak munajjung ta ngee ne tadaih
Duduk gadeeh si Gandeo Riah
Awak paggee rawak mungantat
Kutuo rannak paggee munga joo
Tibo di tanggoh lamo no tadaih
Ini nura mugeu di tanggoh lamo
Ini nura mugeu ka tanggoaee
Nura mungalleh buduk bageeh si Gando Riah
Rannyo duo si Jaru Panta
Ineh nura munakkan raddom aee
Ala rio riko buduo rinaai ndok kumano aee
Kato nura munakkan raddon ne tadeh
Ala rio kayo ne tua aee
Kamai rinai randek mengantat kutuo paggoi mungajae
Ala rio piyo rampo larai nei si Jaru Panta aee
Radek rampo la sadeah gaddea aee

Rampo randak mularai pulo aee
 Ala rio kayo ne tua aee
 Ideak ku lamo rakau ne paggee
 nampak sitaau lah duo taau aee
 nampok doe taau lah tigo taau aee
 La gaddea radek kayo ne tua aee
 Ritauh la rupe me mencang kuradek inih
 Si Jaru Panta ala io aeeh si Jaru Panta
 Paggee rawak ne tadeeh
 Munggalleh keppa tipasak di tappi laak ne tadaih
 Apo lah ado kappa di sitau aee
 Ala rio aeeh kappan ritau aee
 Ralla ado sirupo randak paggee mer me merrang pu laak
 Ala rio kayo jikato gadeeh si Gando Riah
 Kutuo randak munumpa si kappa kayo
 Randak paggee mungajoe berang puraak
 Ala rio kayo ne tua
 La Masok si Jaru Panta kudalong si kappa ritau aee
 Bujang Singayangiju juga lamasok jugo aee
 Ala rio ne tadeh kapaa butulak laraii ku tengah
 La dianteak satangan panja aee
 Ranteak setangan satangan ungaun
 Diangkoh dayoh ngan libea aee
 Rangeuk dayah pulapan lican aee
 Sino kukumbang kuputuh talai aee
 Sino manek munurung bannoa si kappan ritauh aee
 Ala rio aee jadi adek ne tadeh
 la menanangaih di tappi laak ngan rujo dingan daru ransau aee
 Kalau di dakkeak kapan rinai aee
 mboh rakau paai kalue
 Ngalleh adek mungappeh diri aee
 Randok me nurak awak ne tadaih aee
 Ala rio aee jadi ni kappa kadang kuliak kadang kuidoak
 jikato datung ransau ne tadoeh aee
 Mai rallah kito ne baloek aeeh
 ridoal menumpak si kappan kutuo aee
 Jadi balek awak kudosong aee
 Tibo di dusong ne tadaih aee

Bungkuh ikok bungkuh kupalok aee
 Lah budabbok mungambang kaso aee
 Ningkah muningkah sibantoa ne tadaih
 Awak tido atih anjong pirak
 Balek muningkah aee lapek kaso purmadanee aee
 Ala rio aeeh jadi rawak tido ado bantae rannek sikalai
 Tapan muninggek gurigi manaih aee
 Ala rio awak mumuo ratai nerusoh aee
 Ala rio aee jadi rawak ne tadaih
 Ado siuea lah buo buloae masoi yang kutigo ne tadaih
 Ngirau surak rideak burantai
 Ngirau pessa ridea kkan putauh aee
 Jadi si Jaru Panta ne tadaih aee
 Tibo mungajoe berrang pulaakk
 Mungajoe rawak buduo si Bujang Singayang
 Rio si Jaru Panta mungajoe
 Jadi diajoe sipatah ne tadoeh
 Duo kutigo rampak kulimo rawak ne dapoak aee
 Diajoe Bujang Singayang aee
 Diajoe sikalai rideak kupande aee
 Diajoe sikalai rideak kua tau kutaau
 Al rio aee jadi duduk si Jaru Panta ne tadeh
 La dicacak munjadi gurou nura mengajoe aee
 Siratauli pagoe siribou peta awak mengjoe nura mengajoe eee
 Ala rio aee rallah kulamo rawak dudouk mengajoe aee
 Rideak kunado aee surat datu ransau ne tibo
 Rideak kunado surat dato ransau ne tibo
 Rideak kunado surat kuradek ne tibo
 ARai llah kutangngah malasee
 Jadi bumimpoe awak ne tadaih aee
 Ala rio rawak bumimpoe datu ransau menganjak pingga burisi nasai
 Awak sidai dingan puradek
 Ala rio aee jadi dibukoak Bujang Singayang aee
 Bujang Singayang bangkoik mpe sibantoa
 Rakau randok murabe mimpai kutaggen rinai
 Akau bumimpai tiransau menganjok pingga burisi nasai
 Kamai sirao dingan kuadek
 Jadi burisok akau ne ngalleh

Kalu kuado surak ni tibo aee
 Ala rio narai la sia pulo aee
 Jadi ayek mudek kurayek rawak munanggok rudoa ne tadeh
 Ala rio aee jadi rawak ne tadeh aee
 Apo keppa lah ado tipassak laman tipia
 Ala rio riko rang mudo jikato si tukang kappa
 Mano kadudouk si Jaru Panta mengajoe
 Ala rio piyo munuek rannya ne tua aee
 kamai buduo ritauh aee kamai nipiyok sibulango aee
 Kamai sibantea sigalo laauh
 Kalu ado samo kamai maka tua aee
 Kalu duk ado samo kamai dalok kamai buduo itauh aee
 Ala rio riko ni a la rang mudo aee
 Bageeh kurusak kupado rannyo aee
 Ala rio aee taau lah taaau taaaulah rakau mageh surak
 inaih aee
 Alla rio aee kappa butulak lari kutangngah
 Ala jaoh si kappan riatuh aee
 Lalu dibukoak si surak riatu ritau aee
 Lalu dibaca surat ritau aee
 sudoah dibaca dosabik pulo aee
 sudoah disabik dikuyak pulo aee
 Ala rio aee jadi balek rawak kudiosong aee
 Dari jaoh rawak butanyo ne tadaih aee la dekkook butanyo
 nian
 Ala rio aee Bujang Singayang aee
 Ado kusrak tibo Bujang Singayang aee
 Ala rio si Jaru Panta aee
 Satu ngan kuado aee
 Lapunginan papani sarai jadi kumimpai rampo ni malo aee
 Ala rio awak ne tadoeh penggoe diuse sura ne tadaih
 Awak randak mungajoa nura mengajoa aee
 Balek rawak paai mungajoe aee
 Ala rio si Jaru Panta aee
 Akau randak balek kudiosong kito aee
 Ala rio alah lamo kito dudouk mengajoe
 Rideak kuado surat datu ransau ne tibo aaaaae
 Jikato Bujang Singayang

Ala rio aee ipyo rampo randek balek aee
 Kito paggoe budo piyo balek sinurang aae
 Ala rio rantah kungato
 Ngajoe dakndoa~~k~~ nyo dapoak aee
 Ngabih kuruntung rampe ne bae
 Ala rio aee jadi rawak randok baloek ne tadaih
 Kalu rampo randok baloek tantek melli kae untuk nyo radek
 Melli bajeo untuk nyo adek melli terrak untuk datu ransau aee
 Ala rio rampo si Jaru Panta aee
 Mano kitak rampo ngu tammak-tammak aee
 Tamok kudalang kupattai aku aeee
 Dikelleh nura kudusung kito aeee
 Ala rio aee baekku jugo dirissi petai
 Ala rio aee arai ralah kutangngah arai aee
 Awak rallah balek ni tadaih
 Rideak kulamo rawak munampoh silaak ritau aee
 Arai la husudeah luro aee
 Kappa tipasak laman tipia aee
 Jikato nura ni banyek inai aee
 Urang balek datang mungajoe aee
 Bujang Singayang la balek ateng mungajoe aee
 Buduk sadoeh si Gando Riah ado jugo rannya mandaia
 Mandai tigassoak-gassoak aeeh
 Sudoah nyo mandai ne tadaih ala rio balek kudusung aee
 Ndeh indok aee kamba kutika kayo ne rindok
 Rajung kulapek kayo ne rindok aee
 La Bujang Singayang lah balek rantah kutuo kito lah balek jugo
 Ala rio aee tika tikamba rajanglah lapek ni tadaih
 Jadi kurumah Puti Samiah larayek rammeh aee
 Piyo riko bukamba tika burajung lape aee
 Rideakk kutuo riko ne balek
 Bujang Singayang nyo sinurang balek aee
 Ndeh jikato rande ne tadeh
 Awak paggoi buduo piyo balek sinurang aee
 Ala rio aee jadi buduk gadoeh si Gando Riah
 Muraggong lamo timuno aee
 Ala rio ndeh anak aeee
 Sawih rampo mungulung rukok aee mungapo sireh

Kito ndok munanyo bito kutuo aee anak aee
 Jadi busawai mungulong rokok aee
 mungapu sirah ne tadaih
 Sireh sudeah tikapo ne tadeh
 Ditamok kudalong kampe ripok tirawang sudeah aee
 Ala rioaee awak bubaddoak lawan nya kase aee
 Ala buminyak lawannyo kunyataaee
 Alah io aee awak ne tadeh
 Lah busikak lawan nya dungkeh
 Ala rio aee awak ne tadeh
 paggoe rindook duleu rawak kudoa aee
 La parak tibo di sitau jadi munyingok Bujang Singayang
 Rantah kuradek randak nyingok rakau jikato Bujang Singayang aee
 Jadi kuru ku kurumah awak ne tadeih
 Lah mungambek kitak ne tadaih
 Lalu di bantoa di tangngah rumah aee
 Lalu diadek kitak ne tadeh aee
 Diburimbea nura dari bawoah aee
 Aeee kayo rumah rinai aeee
 Rideak ka y kayo bupantang rumah aee
 Redeak kayo
 Kiro tanggo balloh ditakke aee
 Kiro pintau bulleh disurok aee
 Kito lapek bulleh tidudouk
 Jikato Bujang Singayang aeee
 Satu kupantang lah rumoh kamai aee
 mano nak tingkek lah tingkek bae aee
 Ala rio jadi bupatang Bujang Singayang
 Chaddeoak di tengah lama aee
 Rakau rannyo tindeh munindeh aee
 Piyo riko tirigoak di tengah lama aee
 Mailah kumah kumah iko makan sireh aee
 Jikato buduk ggadoah si Gandu Riah aeee
 Sabbek tibaddoak di tangngah lama aee
 Rakau rannyo pappak mumapak aeee
 Sabbek kamai tirigoak di tangngah lamo aee
 kayo diimboa lambak munyimbak aeee
 Jadi rawak ne tadeh naek ku rumah

Rindek dulou rawak kudinyoa aeee
 Bessok kusitau bessok kumarai nura ne tadaih
 Aeeh ala rio taggoal Bujang Singayang aee
 Lah rindok aeeh ulo kirima kayo ne rindok
 Mendah kito lah sudoah dataa aee
 Kato Bujang Singayang ne tadaih
 Kurima dira nyok ku luan ku tumpun aee
 Tampan nipok diranjok ku luan aee
 Tibo di gellong jerri buduk gadoah si Gandu Riah aee
 Ala rio dimakoa sireh sikapau aee
 Ala diuduk ukok sibatoa aee
 Ala rio ne tadeh aeee
 Ala rio rampo ne naka aee
 Awak paggoi
 Awak paggoi budio ipyo balek sinurang aeee
 Ala rio kayo rati ransan aee
 Itauh kayo kusunai aeee
 Kayo munanyo bitu si Jaru Panta aeee
 Kamailah lamo rakau bucare dengan rannyo aeee
 Dulou io kama lahh sinumpak lah dingan rannyo aeee
 Kinai duk ngado na ngngo burto aeee
 Ala rio aeee ala datu ransau aeee
 Akaua ndek balek ne turansan aeee
 Ungi kaboa burito ura aee
 Radu rannyo lah
 Rado rannyo lah tipassak rulu rayek sungai kuratteh aeee
 Lah kanno tipak lah kanno tiko aeee
 Kanno kideh parbuatan zoooo aeee
 Urang dusong itauh aee
 Ideak buleh mumandai ayeksu sunge ritau aee
 Sammmeh nura digidi lah kanno miyang aee
 Sammmeh nura diinggung lah kanno pih
 Ala rio aee jadi tikuto buduk gadoeh si Gandu Riah
 Sirah muko ni tadaih
 Ala rio piyo ne rindok aee
 Rande aee mai kito ne baloik aeeee
 Raappaat mandah nura ne tibo aee
 Sameh kito tijalao malau aeee

Sameh kito tijujo sumpah aee
 Jikato buduk gadoeh si Gandu Riah aee
 Ala rio ranak aee sagin kudulou kito ne baloek aee
 Dari kito munanyo bito kutuo aeee
 Ala rio aee buduk gadoeh munangaih tisadou-sadou aee
 Munangaih tikisek-kisok ne tadaih aeee
 Jadi dijanjoa kampe ku luang ne tadoeh
 Ala rio rindok aee ala rio rande aee
 Kamai dulou kayo kudiyoa ne rande aee
 Jaadibalek
 Jadibalek rawak ne tadaih buduk gadouh si Gando Riah
 La muna mpoh si lama panja aee
 Kadang kuliak kadang kuridoak aee
 Tibo dummu du muah ne tadaih
 Ala budabboh mungamba kaso aeee
 Tingkah-muningkah sibantoa ni tadaih aeee
 Rado bantoa rannek sikalai tapan muninggek gurigi manaiih aeeee
 Salah kuilaak anak urang inaih aeee
 Jadi rindok ne tadaih rideak lamo tappo
 Rawak tibo did dumuah rindok la balek pulo aeee
 Ala rio anak aee piyo rampo tidou ne anak aee
 Jikato rindok ne tadaih
 Ala rio indok aeeh
 Sajeak kapak dingan bulio aee
 Jadi pulirik duri seran aee
 Duri seran ideak nyo dao aeee
 Kalu akau busayak lah sino burou indok aeee
 Bieyati akau tirabbeng sayek
 Ngusi kutuo aeee
 Jikato buduk gadoeh si Gandu Riah aeee
 Jadi indok ne tadaih aeee
 Paggoi ku lua mungiratt kampe ni tadaih aee
 Rideak kulamo rindok dudouk di lua aee
 La datao pulo Bujang Singayang
 Ala rio kayo datu ransau piyo kayo dudouk timano aeee
 Ala rio naaka aeee
 Akan tina dimandah kemai rideak nyo balek aeee
 Awak paggoy budio piyo balek sinurang aee

Jikato dattu ransau ne tadaih
Mano paggoy radek datu ransau aeee
 Rado sanyo tidou di dumuah aee
 Rannyo tidou tianjung pirak balik mulinta lappek kase purmadanoe
 Ala rio datu ransau geheak adek datu ransau aee
Teggeaak awak mungeheak kuranak aeee
 Rande ranaki bangkoyk lah tidou aee
 Mendah kito lah sudeah datea ne anak aee
 Sapo mendah kayo ne indok aeee
 Aeee lah kutuo Bujang Singayang
 Ala rio aee duduk dikayo mendah ne indok
 Ala rio nak aee rawak gadoeh nura ne bujua aeeee
 Tuek kujugo mendah ne kumahh
 Ala rio indok aee tuek dikayo mendahh ne indok
 Tuek dikaayo menda
 Ra kaau naak tidou kayo ne rindok aeee
 Ala rio jadi rawak ne tadoeh buduk gadoeh si Gando Riah aeee
 Jadi datu ransau ne tadoeh
 Dudouk pulo lah di duwua aeee
 Ndeh datu ransau aee
 Rallah kubangkoik radek datu ransau aee
 Rannyo dak randoak bangkoy aeee
 Rannyo dik ngado tidou simala rinai aeee
Mendah banyoak simala rinai aee
 Ala rio datu ransau aee
 Radek dandeak nyo bangkoyk datu ransau aee
Ado akau mumbawuak bajao untoknyo radek aee
 Mao kae untoknyo radek mao tekhak untok datu ransau aee
 Ala rio aee **teggeak** pulo rindokmu mengekhhak ranak ne tadeh
 Aee ala rio rampo ne anak aee
 Kutuo ado bajou untoknyo rampo
 Mao kae untoknyo rampo aee
 Mao terak runtoknyo rakau aeee
 Akau ridoak randok bubajou aee
 Akau rideak randok bukae aae
 Akau rideak randok buterak indok aee
 Kato buduk gadoeh si Gandu Riah ne tadaih
 Jadi dudouk pulo indok di luo aeee

Ala rio datu ransau eae
 Sadu rineh rellah pulau akau aee
 Rineh lah pueh rakau munalok aee
 Bukea akau datea mencarai datu ransau aee
 Sado ineh rallah aeec
 Naka kau bujua, naka kau mmeh naka kau jantou
 Jikato datu ransau ne tadaih
 Alah rio datu ransau adek dakndoak ne bangkoik
 Ineh akau ndak butanyo kupado kayo datu ransau
 Ramboh kayo munimo akau akan datu ransau aeec
 Ala rio cubo lah tanyo kupado radek ransau aee
 Taggeak rindok mungato kupado anak ne tadaih
 Ala rio ranak aee bangkoykllah tidou rampo ne ranak
 Kutuo nak baloyk kupado kito ne anak
 Rakau rideak randouk nara itauh indok aee
 Akau nanteyk buraneak si kabbu jantea aee
 Nantek butallo si rayang sabeng aeec
 Nanteknyo kampoh si tungku bateu aeecindok aee
 Jikato buduk gaddoeh si Gandu Riah aee
 Awak munangai ideak nyo putauh tina kutuo ne tadaih
 Ala rio ranak aee
 Kalau dekndoak rampo ne ranak
 Tunggou dirampo si rumoh rinai aee
 Rumoh gaddea gurubug bando aee
 Tiang siratauh ala limo pulauh aee
 Singak ngulilan di tangoh lamo anak aee
 Kaluk dakndoak rampo ne ranak aee
 Akau randok munikang diroi aee
 Ala rio kayo ne rindok apo rejjek kukereh kayo ne rindok
 Ala rio rampo ne ranak aee
 Kiro bale ragi kuramai ne anak aee
 Lenga bale dacung kayau rekan kudiri aee
 Ala rio kalu sikarreh itauh kayo ne indouk
 Nantek kupessan rakan se tibo aee
 Nantek kusurak akau bubaleh aee indok aee
 jikato buduk gadoeh si Gandu Riah aeec
 Ala rio bangkoyknyo tido mungarang surak ne tadaih
 Ala rio sudeah mungarang surak ne tadaih

Lalu ditamok ku dalong sapu tangan yang puteh aae
 Indok larai paai ku luo aae
 Ala rio datu ransau apo rajji radek datu ransau aae
 Rallah bukato rajji rannyo aeee
 Rallah bukato ramboh rajji rannyo aae
 Ala rio dati ranasau kalu adek lah bukato ramboh aeee
 Ideak padoy kau ndok bereyh datu ransau aeee
 Akau sanggea menampi rampo aeee
 Kalu jadoy akau ndok dereyh aae
 Rakau ridoak randok bujanji lamo aeee
 Jikato Bujang Singayang ne tadaih
 Ala rio, naka aae
 Daoung tutaq daoung jilatea aeee
 Kutigo daoun sipall arai
 Raso kututag tuo dingan datou aae
 Itaulah nian kurandak ratai aae
 Jikato datu ransau netadaih
 Ala rio buduk gadoah si Gandu Riah ne tadoeh
 Peggoy mungirang surak aeee
 Bujaloe laman tipia aae
 Tibo di tapia ne tadaih
 Ngeleh ile sirantak talai aeee
 Ngeleh mudok sirambu bannoa aeee
 Rideak kungado kappa ne nempohaww aae
 Ngelah pulo rawak siberang laak aae
 Adolah kappa jaouh sikalai
 Lalu dibukeak sapatanga ne tadaih
 Lalu dibeyt si kepan itauh
 Alh tio riko rang banyek inai aeee
 Jikato si tukang kappa ne tadaih
 Sapo mengabyed di tepilaak laak nan rujo aae
 Apo bareng iko ne tingga aae
 Rideak kungado bareng ne tngga aae
 Apo bubalek kito kutapai aae
 Lalu bubalek rawak kutapai aae
 Rallah dakkeak tibo di tepai
 Sitengah nura geloak bae sitengah nura bugurou-gurou aae
 Sitengah nura mungato kuadek kupado si Gandu Riah aae

Nura di daleng kepen ritauh aee
 Ala rio kayo dalong kepan risai aee
 Senyak sunyai kayo sibantoa aee
 Rakau rinai sirebi sempayk aee
 Rakau rinai sirebi sesak ne tua aee
 Jikato rawak ne tadeh
 Ala rio piyo kayo tua aee
 Maso sikara rammok kayo buruou-gurou aee
 Nantek kayo berang puraak boleh akau bukambang tika
 burajung lalapek
 Nantek kayo balek berang puraak aee
 boleh akau bukambang tika burajung lapek aee
 Jikato buduk gaddoeh si Gandu Riah aee
 Ala rio kayo ne tua aee
 Rakaur rinai ndok mungiran surak nguse puradek
 Ngusey kuadek ngajoy berang puraak aee
 Kato ku adek rindok kau sangak rayah kau mataia aee
 Kiro genton dingan putauh aee
 Nyawo di dado rallah ragi rindok aee
 Kiro akan rinai rentah bageymanu ini tua aeee
 Jikatonyo kapado si tukang kappa
 Ineh surak rakau sipucok
 Kalu tibo pagoy aeee
 Pagoy kayo burangkoak mumuo adek itauh balek aee
 Kalu tibo peta peta kayo burangkoak aeee
 Rammoklah mumintak janjoy aeee
 Jikato budu gaddoeh Si Gandu Riah aeee
 Ala rio aee kappa butulak larai ka tangah aeee
 Ala rio sino kukumba kuputaih talai aeee
 Sino manek munurung bannoa aeee
 Pula mungampah si pula patuah aeee
 Duo kutigo pula mulampa aeee
 Lempah kulimo pula ne puauh aee
 Jadi buduk gadoeh si Gandu Riah balek rawak ke dusong aee
 Tibo di tangah lamo apo kambek lah titamba disitau aeee
 Ala rio kayo ne indok aee
 Kambek siapa kayo ne indok aee
 Kambek kutuo Bujang **Singayang** aee

Ndeh indok aee ideak titantek surak akau bubaleh aeee
 Rideak tatantok pesa akau ne tibo aee
 Ala rio ranak aeee nura ndok lappen
 Jadi rawak ndok kawan netadaih
 Nura busawaih rideak burantai aeee
 Dikutek tabeuh kularang ne tadaih
 Nura dumo baleh batanda balek kudusong aeee
 Balek siratto sibabbeng kayau aeee
 Balek siratto dibaleng doau aeee
 Balek siratto sijangki bereh ne tadaih
 Nura buto balek bubimbin aee
 Nura patah balek butandou aee
 Mura imbad munukung lintah aeee
 Randok mungalleh nura ramai di dusong inaih aeee
 Ala rio aee la tibo pulo aeee
 Si kappan ritau di berang pu laaak aeee
 Ala rio tuek kutuo ado kappa tipasak laman tipia aeee
 Adolah buyo ngsi kesek Tepi pase aee
 Rande Buyo aee mano kududuk si Jaru Panta mungajoy aee
 Ala rio ne tua dusung kamai siduk sido mungajoy
 Sido munjadi guru kamai mengajoy
 Siratahpagoy siribeo petas aeee
 Kalulah sido menjadi gurou riko mungajoy aee
 Maailah Buyo riko munundo kamai aeee
 Jadi peggoy Buyo munundo ne tadaih
 Tibo di sura awak buduo, ne tadaih
 Purabey babisek-bisek aee
 Purabey bunginyang-nginyang aee
 Ndeh iatouh kakok ranyo ilouk aee
 Radek ranyo lebeh siilouk kakok ranyo aee
 Kato situkang kappi
 Ala rio aeee nedeh tua jikato Buyo ne tadaih
 Piyo si tukang kepa munanyo kayo ne tua
 Ado surak tibo dari duseng iko aee
 Nyuroh ko balek sikara inai aeee
 Jikato pesa ne tadaih aeee
 Pagoy tibo pagoy burangkoak aee
 peta tibo peta burangkoak aee

Jikato si tukang kappa ne tadaih
 Ala kae dingan tisangkoak aeee
 Mano baje dingan tiampe aee
 Lalu ditamok kudaleng petai ne tadaih
 Ala rio aee jadi rawak ne tadaih jadi burangkoak
 Barenglah kemeñ ralaklah sawih aee
 Rabbenlah kammeñ ndok burangkoak aee
 Alah rio riko ngu banyoak rinai aee
 Balek iko umah masen-masen aee
 Ngambek bajoe dingan kubareo aee
 Kito randok mungarak st tua grou ne balek
 Nuta munyammo busingkut jammeng aee
 Nura butanak busirang piyok aee
 Nura ndok ngarak si Juru Panta ne balek aeee
 Ala rio aee jadi balek rawak ne tadaih
 Nura busiang dandoaknyo sudoah aee
 Nura busela dandoaknyo ntai aee
 Ala rio aee jikato si tukang kepa ne tadaih
 Mungko tilambek kito ne tibo aee
 Ritauhlah meccang nura busela dandoaknyo ntai
 Nura busiang dandoaknyo suduah aee
 Jikato si tukang kepa ne tadaih
 Dimulumpak si tukang kepa kubawuh aee
 Ditahek tangan siballoah ditamok kudaleng kepan ritauh aee
 Jadi diungke kae ne tadeh
 Rado kae dibantoa aee
 Lalu diente kutiang kepa aeee
 Jadi kubaleh kabit nura tepai aeee
 Ala rio ne tadaih aee
 La dianto satangan panja aee
 Ilouk sta pulangit ungau aee
 Diengkoh dayo ngan libea aee
 Rantok dayo pulapan lican aee
 Pula mulampa si pula putauh aee
 Duo tigo pula tilampa
 Rempak kulimo pula ne putauh aee
 Ralla kukancang si kappan ritau aee
 La parak tibo di dusong rawak aee

Agi jaouh rawak ndeh piyo tipia nelenga aeee
 Dusong sigaddong rinai aee
 Nenga gow nanak munanak aee
 Nenga gandoa narai munarai aee
 Gow ridoak kuputauh talai aee
 Gandoa ridoak sinura ganteng aee
 Ala rio aee apo purami nura dusong rinai aee
 Bunyi gow nanak munanak aee
 Bunyi gandow narai munarai aee
 Jikato si Jaru Panta ne tadaih
 Dikuluo rawak ne tadaih
 Dietoak petai ne tadaih
 Ngalleh ile siranto talai aee
 Ngalleh mudek sirambou bannoa aee
 Rideak kuado nura siurang aee
 Ngalleh pulo awak paai kudusong aee
 Rado rang tuo bularoy tikingka-kingka aee
 Bularoy rannyo ndok bireak ne tadoeh
 Ala rio nakek aee
 Rentah kunakek rentah kutua aee
 Rentah siapolah pulo inai aee
 Dusong sigaddeng inai nakek aee
 Piyo tipia ne lenga aeee
 Aeeh ndeh rampo ne Buyo aee
 Rideak mpo nengo sitalo gow aee
 Ridek mpo nengo sitalo gandoa aee
 Urang muramai buduk gadoeh si Gandu Riah aee
 Rannyo kawan dingan buduk bujua Bujang Singayang
 Ala rio rampo ne Buyo aee
 Raggow ridoak sinurah tale aee
 Gandoa idoak sinurak santong aee
 Nura muramai buduk gadoehasi si Gandu Riah
 Rannyo kawan dingan si Bujang Singayang aeee
 Itaulah gadoeh dingan puilo aee
 Ritauh kegadoeh dingan puramah dusong kamai rinai
 Nara kubandin duduk gadoeh dusun kamai rinai
 Buduk bujua banyua titangaih kuilahn susen aee
 Buduk gadoeh banyuak tisdadeo kuilan kantai aee

Jikato nura tuo ne tadaih
 Ala rio aee rawak ne tadaih
 Burantoy tidudok tisanda kupatti gaddoa ne tadeh
 Rawak munangaih tikisak-kisak ne tadaeh
 Rawak menangai tisaddou-saddou ne tadaih
 Ala rio jikato nakek ne tadaih
 Ala rio rampo munangai Buyo aee
 Apo bareng mpo ne ila di daleng kepa aee
 Apo bareng mpo ne tingga di daleng kepa ne Buyo
 Ala rio nakek aee
 Satu kubarong akau ne tingga di daleng kepa aee
 Io tumpoh baden nyo akau aee
 Rideak santau tanggo ditakke aee
 Rideak santau pintau disuouk nakek aee
 Sino kuburow kupattang arai aee
 Sino aya kailang bulaloo nakek aee
 Ala rio rampo ne racco aee
 Lah siapa rampo ne racco aee
 Nakek aee ineh bunamo si Jaru Panta
 Takak butuna budukgadoeh si Gandu Riah aee
 Ranok datu ransau sinura iatuh aee
 Jikato awak ne tadaih
 Ala rio rampo ne racco aee
 Piyo duk ado tanggo ditakke aee
 Kalu io duk ado pinatu disurouk aee
 Mai rampo kubao balek kurakau aee
 Ranok dagon dateng sibareng laak aee
 Kuak bujakolak rumoh kamai aee
 Akau anggek ulow-mungulow aee
 Jikato nakek ne tadaih
 Ala rio nakek aee
 Ndeh cco aee awak jantoo nura butino aee
 Kito dalok lebeh ku nyo aee
 Dapek ku jugo cco aee
 Kito titai puridi jjo aee
 Kito tampoh silaak rujo aee
 Kito nalok nura bupalloh inta budaki meh cco aee
 Ala rio nakek aee

Nura ilouk dicarai boleh nakek aee
 Tina kutuboh baden nyo akau aee
 Dulu ransau siura akau sinura pulo aee
 Ala rio radek siura jugo aee
 Jikato rawak ne tadaih
 Ala rio cco aee
 Piyo rampo cco aee
 Maso sikara ne cco
 Lapumamma samo rang laan aee
 Dengan sanak samo rang buko aee
 Aeee alah io jadi awak ne tadaih
 Ala rio ne tadaih ndeh nakek aee
 Jikato rawak ne tadaih
 Nura busandin di dusun inai
 Ala rio cco aee
Saelah rabboa rampo ne cco
 Uralah parak kurayek mandai
 Sameh mpo tijalao malau aee
 Sameh mpo dijujou sompah aee
 Ala rio aee tangoak rawak munysak muko aee
 Ditarik siriwa nan panja ae
 Sudeah disaro bajeo ne tadoeh
 Dikannak pulo rabboak ne tadaih
 Rabbek kutulo lah panjang limo aee
 Rabbek burambo burambo meh ace
 Ala rio disaro bajou ne tadaih aee
 Pagoy ruponyo mirah peta ruponyo bireu
 Alah io dikannak pulo gudung lantek pumajjeng inta aee
 Kilak tudung manje mumanje aee
 Kilak ubung mulantai langat
 Kilak panoh mulantai bumoy aee
 Ala rio jikato nakek ne tadaih
 Ala rio rampo ne racco aee
 La rilok labbeh didulou aee
 Ala rio diambek pulo tungkak netadaih
 Tungkak simambau kunan netadaih
 Ala rio cco aeee
 Bageh rakau menynejek petai mpo ccoaee

Rammok rallah nakek aee
 Bukao akao nura bupingkak nakek aee
 Juloah rupo dikeleh ura
 Jikato si Jaru Panta aee
 Alar rio aee tibo dusong awak bujaloa
 Nakek dulou rawak kudinyon aee
 Tibo di pintu lawa ne tadaih
 Lah dibukoak pintu lawa ne tadaih
 Lawang gow lawang suaso aee
 Alah yo nebbay rasulullah nakek aee
 Ineh nura mumaneak rio siballoah aee
 Nura munarai rio siballoah aee
 Nura murangkok rio siballoah aeee
 Nura butundo ile butundo mudek aeee
 Ala rio kito ni nakek ala rio kito rinai
 Mano jaloa kito ne nakek aee
 Kita tempoh nian laman datu ransau
 Jikato rawak na tadaih aee
 Nurra murangkok bentai kudiri aeee
 Nura Munarai bentai kudiri aeeee
 Nura menenceak bentai kudiri aeee
 Alar rio ne tadaih
 Gow ideak bubungoy lagey
 Gendoa idoak munarai lagey aeee
 Aeee alah piyo inaih aeee
 Jadi munyingok Puti Saniah kutakkok didoen ne tadaih
 Ala rio rampo neh buduk gadoeh si Gandu Riah aeee
 Itauh gow idoak bubungoy lagoy
 Ritauli gendoa idoak munarai lagoy aee
 Nura mungalleh kutuo mpo balek dateng mungajoe aeee
 Reideak sailouk itouh ne ura aee
 Kilaq punggung mulantai langat
 Kilaw panoh mulantai burnoi aeee
 Liyek pinggang gando sirumpang aee
 Rayung tangan siruang mudek aeee
 Rayung kaki sirudang jatuh aeee
 Ala rio rampo neh buduk gadoeh si Gandu Riah
 jikato Puti Samiah larayek rammah aeee

faouhlah ura dingan kuilouk aee
 Mara kubandin kutuo rampo
 Jikato Puti Samiah lah Rayek Rammeh
 Jadi awak tangoak ne tadaih
 Lah dienggeq kalo ka liye aeee
 Lah dienggeq suboa ku tilingok aee
 Ineh indok rideak gemea nempoh rang banyeak aee
 Ndeh indok taroah kusubua gambua kuindok aee
 Rakau nak nyingok kutuo balek dateng mungajoe
 Jikato rawak ne tadaih
 Ala rio ranak aee
 Sagin kudulon rampo munyingok aeee
 Kutuo ritauh ranak aeee
 Mendah kito di saddeng ramai aeee
 Mendah kito gi saddeng ramaha ndeh anak aeee
 Jadi dudouk dikayo mendah ne indouk aee
 Awak bularoy nampoh rang banyoak aee
 Lah mulumpak mulumpak tango aee
 Rawak bularoi di laman panja ne tadaih
 Ala rio see tibo di rumah nakek ne tadaih
 Rapo kutuo tusanda kutiang singak ne tadaih
 Ala rio kutuo aee
 Piyo kayo nappak di sinai kutuea
 Rumah kito lah gaddoa jugo aeee
 Rumah gaddoa barubuk bandoa aee
 Tiang siratauh lah limo puluah aee
 Singak kulilan di tanggoh lama
 Jikato buduk gadoeh si Gandu Riah aee
 Ideak ado kutuo bubungoy a eee
 Ala rio kutuo aee
 Kaluk mangngaih dateng di mano kutuo
 Simbod kujugo parabi akau kutuo aee
 Ala rio dimunymbad awak ne tadaih aee
 Alar rio rampo ne adek aee
 Ritau akau rideak menyimbad aee
 Mulaukku barreak lideah kukallau aee
 Aeee tangaihku pera daleng dado dek aee
 Ala rio lah ilouk nian rampo ne adek aee

La butukok jugo sanak sudaro aee
 La butambah jugo puro ngan kampo aee
 Kito buduo lah jadi butigo aee
 Ala rio kutuo aee
 Rakau iduk ndoak raiak ra itauh aee
 Ranak ra itauh nura purattaq lah panja lideah aee
 Nura punguta daleng nageroy aeee
 Jikato buduk gadoeh si Gandu Riah aee
 Ala rio eeee jikato lah pulouk nian adek aee
 Kalu aauh tampek akau mumintok aye
 Kalu lapa tampek rakau mumintok nasai
 Kupadao rampo ne adek aee
 Ala rio kutuo aee ala rio kutuo aee
 Rawak gi puraba dingan kutuo aee
 Ralla datao pulo dati ransau ne tadaih
 Dateng datu ransau bukea dimae aeee
 Dateang datu ransau muraggeh-raggeh aee
 Dateng datu ransau ngurupok-rupok nguradoa-radoa aee
 Ala rio datu ransau aee
 Kayu lilan di tengah umou datu ransau aee
 Lakuminta di gunow tujouh datu ransau aee
 Nura laai kayo tina aeee
 Aeee biyoalah akan tibuoah jaeuh aee
 Jikato si Juru Panta ne tadaih
 Ala io aee la dibentoa jari ne kidea aeee
 Lah giulo jari ne kana aeee
 La budabbok munimbok dado
 Dado ditimbok punggow ngan lemba aeee
 Aee lah io kayo ne indouk aee
 Ideak dapak dikayo ne indok aee
 Lurauh bae jaloa kutempoh ne indok
 Ala rio aee ransau nraggeh-raggeh ne tadeh
 Ndeh naka nakanku bujua nakanku nywo aee
 Nakan meh nakanku jantow
 Aee masi rallah kito ne balek aee
 Umoh kito lah gaddoa jugo neh naka aee
 Ala rio datu ransau aee
 Ila labow timbow kulapo aee

Aeee melli tuak ku tanoh kampu aeee
 Ila akau ideak nyo ngapo aee
 Rideak nyo luak puro ngan kampo eee
 Ala rio datu ransau ne tadoeh aeee
 Ngurupok nguradoa-radoa aeee
 Lah dibentoe pulo jari ne kidea ne tadoeh
 Lah diulo pulo jari ne kana ne tadoeh
 Lah budabbok pulo munimbok dado aeee
 Aeee dado ditimbok pungow ngin lemba aeee
 Ala rio ne indouk aeee
 Jadi taggoak buduk gadoeh si Gandu Riah
 Mungurok sanggo ne tadaih
 Rambuk panja similan lipak aeeee
 Mungambak pisa kulipad ditarok kudaleng sanggo ne tadaeah
 Rawak randok munikang diroi
 Ala rio jadi bularoi nakek dateng dari dumoah aeee
 Ndeh riko ne Puti Bansau aeee
 Riko mulappah punaka paggoy mungajoe aeee
 Garok nyan mpo Puti Bansau
 Ala rio aeee
 Lah silamo rakau bumandoah aeee
 Rideak boleh rataiku sanna aeee
 Aeeh rio rampo ne cco aee
 Maai rallah mpo kutundo kurumoh datu ransau aeee
 Ala rio rammoh dulou ne radek aeee
 Bahulah akau nuraq dateng kudiyoa aeee
 Rawak bulakoi rakau ne bujua aeee
 Ala rio radek randouk nyo tadaih
 Alah io kutuo aee
 Randak sirampak jugo ne tadaih
 Jadi paggoy nakek rawak ne tadaeh
 Ku rumah datu ransau aee
 Aeee ala rio tibo datu ransau ne tadaeh
 Ngelah ile iduk ado nura siura aeee
 Ala rio ndeh aee ideak ado nura sinura aeee
 Jikato si Jaru Panta
 Ala rio jadi ne tadaih
 Lah busawaih Sikembang Gadoeh butanak ne tadaih

Rasaq api balloh tibo di bubung aeee
 Nasi lah masok gule lah masok aeee
 Nasok siratto sirayek kawo aeee
 Nasai ditamok kudaleng pngga aeee
 Gule disajoe didaleng pire aeee
 Alah rio makallah kito ramai kutuo
 Rawak dudouk sitindeh luteq dingan kutuo aeee
 Ala rio kutuo aee malah kito rinai kutuo
 Jikato see buduk gadoeh si Ganda Riah aeee
 Jadi maka rawak ne tadaih
 Si Jaru Panta sibijoe dimakoa kaai
 Lah sibijoe jadi kurimah aeee
 Lah sijoe masok kudalang jaroi aeee
 Ala rio kayo kutuo aeee
 Apo kusuan kayo kutuo aeee
 Kalu ado busuo rambak kayo kutuo aee
 Rado nian rakau busikak aeee
 Kalu ado busuo sepah ngado nian akau makan sireh aeee
 Kaluk ado busuo sarak ngado nian akau bupannyak aeee
 Ndehh adek satu kusuan akau ne adek aeee
 Ala rio rampo ne adek aeee
 Bukua parak siranah tapa aeee
 Parak jigo si rindo puro adek aeee
 Bukoa kau litak lah rideak maka adek aeee
 Aeee litak dimabuk lah kiro-kiro
 Jikato rawak ne tadaih
 Sudoahlah maka ne tadaih
 Diambek runca sibucah aeee
 Rawak randak mumakan sireh ne tadaih aeee
 Aeee lalu dikapo sireh netadaih aeee
 Ala rio nura lah burimboa dari bawoah aee
 Ndeh si Jaru Panta aeee
 Kubawoahlah mpo si Jaru Panta aeee
 Payoh bae rampo mungajoe rampo mungganggow ranak bini nura aeee
 Jikato Bujang Singayang aeee
 Kubawoahlah mpo si Jaru Panta aee
 Sameh mpo kutanggeh si bateng lie aeee
 Sameh mpo kugabo lah batang awak aee

Aeee payah bae rampo mengajoe aeee
 Ala rio jadi diettoak runca ne tadeh aeee
 Lah dimunyingok dari nyo ddon ne tadoeh
 Ala rio aee rampo Bujang Singayang
 Piyo rampo bukicek sagoa aeee
 Kito diajoe bukicek sagoa aee
 Rineh rampo bukicek sagoa
 Aeee larai pulo Bujang Singayang aee
 Jadi kurumah si Jaru Panta aeee
 Rideak kulamo diambek pulo runca ne tadaih
 Aeee ala rio la burimboa pulo nura dari bawoah ne tadaih
 Ala rio rampo si Jaru Panta aeee
 Kubawoahlah rampo si Jaru Panta aeee
 Mpo kuranggeh sibateng lie mpo
 Mpo kugabo sibatang awak aeee
 Jikato Bujang Singayang ne tadaih
 Jadi nakek ne tadaih diambek sireh siralleh aeee
 Lah diambek rukok sibatoa aeee
 Lalu dikapoa sireh ne tadaih
 Ala rio aee dituok sireh sikapo aeee
 Lah dituok rukok sibatoa aeee
 Kutangah lama ne tadaih
 Rawak murengkak murangkak-rengkak aeee
 Awak mungengkah pegey mungangkah ne tadaih
 Alah sigadeng sapou tanah dijungkow ne tadaih
 Alah payah rawak ne tadaih aee
 Ala rio jadi lah puweh si Jaru Panta munangngo aeee
 Jadi mulumpak si Jaru Panta kubawoah aeee
 Alah rio si Jaru Panta aeee
 Rapo rampo dulow si Jaru Panta aee
 Rapo rakau dingan dulow
 Jikato Bujang Singayang
 Jadi awak mulumpek paai kubawoah aeee
 Ala rio jikato nakek ne tadaih
 Ala rio rampo si Jaru Panta aeee
 Rideak rampo angak doung tilibgok aeee
 Ritauh ura munjanten mpo racco aeee
 Allah io aee dialeh rinco kusinai aeee

Ala rio rawak si Jaru Panta lah dialah rinco kukirai aeee
 Aeéh datea nura siraddik pande aeee
 Ala rio rampo Bujang Singayang aee
 Kalu matai si Jaru Panta aeee
 Luak nian kamai dusun inaih aeee
 Ala rio Bujang Singayang aee
 Dingansanak ngansanak nyo aee
 Lah pumamma pumamma nyo aeee
 Jikato nura siraddik pande ne tadaih
 Ala rio aee jadi kularai si Jaru Panta kurumah aeee
 Ndeh si Bujang Singayang aeee
 Takoklah kayu mneh mumakoa aee
 Diangan jantoe balek kubujoa aeee
 Dingan butino balek kugadeyh aeee
 Ala rio rampo ne racco aeee
 Rawak randok munalok sitampek ila aeee
 Awak munalok sitampek aaak aeee
 Ala rio mpo ne adek aee
 Rammok rampo munuraq baden nyo akau aeee
 Akau randok munalok sitampek ila aee
 Akau radok munalok sitampek raaak aeee
 Ndeh kuto aee
 Kalu ila sirantak ila kutuo aee
 Kalu aaad sirampok aaaad aeee
 Kito buduo ne kutuo aee
 Jikato buduk gadoeh si Gandu Riah ne tadaih
 Ala rio aee rammok rampo munuraq akau aee
 Datu ransau sinura awak sinura pulo aee
 Jikato Si Jaru Panta
 Ala rio anak aee
 Rammok rampo munuraq anak aeee
 Rakau sinura rampo sinura puloa aee
 Ala rio rindok aeee
 Murassok pegoy murassok rindok aeee
 Kayo murassok sipadong duroi aee
 Akau marusook sipadong lala aeee
 Murajok pegoy murajok indok aee
 Kayo murajok daleng nageroi aeee

Rakau murajok di rimbo ura aeee
 Jikato buduk gadoeh si Gandu Riah ne tadaih
 Ala rio aee jikato si Jaru Panta ne tadaih
 Tumbuh sakit penin datu ransau aee
 Sapo diimbo datu ransau aeee
 Sapo diseru datu ransau aeee
 Jikato si Jaru Panta aee
 Ndeh kutuo aeee
 Awak nunggu dalong nageroi aeee
 Nura disarrau bulehnyo tibo aeee
 Nura diimbo bulehnyo datao aeee
 Jikato buduk gadoeh si Gandu Riah aee
 Rakau ndok munurah sibaden kayo kutuo aee
 Ala rio adek aeee
 Murassok pegoy murassok aeeee
 Murassok sipadang sirumpak mudo aeee
 Lah puweh murassok sipadeng sirumpuk mudo aee
 Latisuo pulo murumpeq tuo ne tadaih
 Ala rio kutuo aeee
 Mampoh uta dimgam bujoe yd aeee
 Nampoh unak dingan bujilo awak buduo ne tadaih
 Rideak santau mala ngan sia aeee
 Ala rio kutuo aee
 Rapo tando arai nimala kutuo aeee
 Ala rio radek aeee
 Lah bubungoy kutabbuk imbo aeee
 Daoun kayau lah bupindah rupo aeee
 Lah simik lah bubungoy sinyinyey aee ne rimbo adek aee
 Aeeh rapo tando arai ne sia kutuo aee
 Lah ngurupoh batuk rang tuo aeee
 Lah mungauh kencin murando aee
 Ritauh tando arai ne sia jikato si Jaru Panta aeee
 Lah bujaloa muko bujaloa aeee
 Rideak kuado rawak burantoy ne tadaih
 Rideak santau mala ngan sia aeee
 Lah tibo di sunge rita ne kutuo aeee
 Sunge rapo ineh kutuo aeee
 Aye itu batunyo ita kutuo aeee

Aeee itauh jikato nura sunge besoy aeee
 Sini nura munuang besoy aeee
 Bujaloe pulo rawak ne tadaeh aee
 Bujaloe muko bujaloe rawak buduo ritau aeee
 Ndeh kutuo aee rayek puteh batunye puteh aeee
 Sunga apo rinai kutuo aeee
 Aeee inaih dikato nura sunge pirak aeee
 Aeee bujaloe pulo rawak ne tadeyh
 Bujaloe rideak burantoy
 Makan sireh rideak puado aeee
 Lah busuo pulo rayek kunan batunyo kunan aeee
 Ndeh kutuo aeee rayek kunan batunyo kunan
 Sunge rapo rineh kutuo aeee
 Rineh dikato nura sunge rammeh aeee
 Lah bujaloe pulo rawak ne tadaeh aeeee
 Rideak kunyado jugo rawak burantoy aeee
 Bujaloe muko bujaloe aeee
 Rawak buduo ne tadaeh aeee
 Lah tisuo pulo padoa dingan kurujo aeee
 Ndeh kutuo aeee
 Maai kito burantoy sitanggoy di sini kutuo aeee
 Rammoknyo tena peloh di punggo aeee
 Rammoknyo tena nyawo di dado aeee
 Alah rio rampo neh adek aeee
 Rideak disiney kito burantoy adek aeee
 Maai kito di bawoah kayu ngan rindang aeee
 Rammoknyo tena peloh di punggo aeee
 Rammoknyo tena nyawo di dado aeee
 Ala rio pegoy rawak ku bawoah kayao ngan rimba aeee
 Tibo di sitau munyengnyeng baonga busok aeee
 Ala rio kutuo aeee
 Baong apo kutuo aeeee
 Ala rio rampo ne adek aeee
 Di bawoah inaih sunge nyo mabok de aeee
 Buro minang buro nyo matai aeee
 Ika minang ika nyo matai aeee
 Burung apo nga rideak matai kutuo aeee
 Burung kutabbok dingan burung kutappai aeee

Rika duo ngan rideak matai aeee
 Ikan apo kutuo aeee
 Aeee rikan limbak dingan rikan kupanja aeee
 Piyo rannyo ngu rideak matai aeee
 Rannyo taau munappan tenah
 Jikato si Jaru Panta ne tadaih
 Dieteak kampe ne tadaih aeee
 Rawak randok mumakan sireh ne tadaih
 Aee ala rio kito ne kutuo aeee
 Jadi rideak kulamo rawak mugow di sitau
 Alah tio radek aeee
 Paailah mpo munyidok ayek ne adek aeee
 Piyo akau tirabbik aaih adek aee
 Ndeh kutuo aeee
 Tanggon inah kayo mungato si sunge mabok
 Ala rio adek aee
 Palan sidikeyt akau nak minang adek aeee
 Ideak akau matai adek aeee
 Lalu pegoy buduk gadoeh Si Gandu Riah
 Munyiduk aye rio sidikeyt aee
 Lalu diminang si Jaru Panta ne tadaeh
 Rideak kulamo rawak sudeah mumineng siyayek itauh
 Ndeh adek aeee piyo akau penan sakaik kupalok aeee
 Ala rio kutuo aeee
 Rajjek ditadeh kayo mungato sisunge mabok aeee
 Ineh kayo nak mineng pulo kutuo aeee
 Ala riok kempa kukae rampo ne adek aeee
 Jadi lapek rakau ne tidou aeee
 Aeee ala rio mpo ne adek aeee
 Rakau randok tidow ne adek aeee
 Ala rio rideak kulamo rawak ne tidou
 Kutagguk imbo lah bugoy aeee
 Lah bubungoy daon kayau lah bupindah rupo aeee
 Aee kutuo aeee
 Bangkoidlah tidou kayo ktuo aeee
 Kutaggok imbo rallah bubungoy aeee
 Daon kayau rallah bupindah rupo kutuo aeee
 Ahailah bukilo peta aeee

Piyo rideak kuado kutuo ne bangkoid
 Ala rio aeee kutuo aeee
 Matai kayo tideak santau tanggo ditakke aeee
 Rideak santau jaloa diturauk kutuo aeee
 Lah matai kutuo ne tadaih aeee
 lah mungaouh peggi sikaaaouh aeee
 Ngaaaah mudek rideak ado urea munyimbak aeee
 Ngaaouh rile rideak ado ura munyimbak ne tadoeh aee
 Lah bujaloa rado panjang sipuloh ne tadaih
 Lah burimboe nura bulakoa ne tdaih
 Aeee ala rio mpo ne adek aeee
 Rampo randok mularai akau ne adek aeee
 Aee ala rio jadi bubalek awak kulaka ne tadaih
 Digekheak pulo kutuo ne tadaih aeee
 Ala rio kutuo aeee
 Bangboyklah tidou kayo kutuo aeee
 Arailah sudoah bukilo peta aeee
 Lah bubungoy kutabbok imbo aeee
 Daoun kayau lah bupindoh rupo aeee
 Rideak kuado kutuo munyimbak aeee
 Alah rio bujaloa pulo rawak ne tadaih aeee
 Ndeh siapa pulo mengimbo rakau rinai aeee
 Awak mungaaaah pegi sikaaah aeee
 Alah rio aee lah jaouh rawak bajaloe aee
 Rideak ado ngeleh kulaku ne ragih aeee
 Ala burannyoh rajo dari tangngah aeee
 Ala rio radek aeee
 Jikato Jubajoa Sutan Bajoe aeee
 Jubajoa Suna di laaak aeee
 Piyo rampo mungimbo kamai aeee
 Ala rio rawak mengato awak kutakuk aeee
 Mungato randoak rawak kutakuk aeee
 Ndeh adek masoklah mpo kudaleng si kappan rinah aeee
 Ndeh tua kalu ado kayo naroh petai bukunci daloa aee
 Ala rio mpo neh adek aeee
 Satu kukuran si kappan kito adek aeee
 Kalu kayo munamok akau kutuo aeee
 Dattoak akau dateyh ambu rige sikala pala aeee

Aeee rakau munanggoa si ranok kunci aeee
 Ala rio jadi bujaloa rawak netadaeh
 Kepa bukannyaoh lahai kutangah
 Aee ala rio rideak kulamo awak ne tadaih
 Alah bangkoyk si Jaru Panta ne tadaih
 Aee nedeh baik tilalau rampo mularai akau aeee
 Jikato si Jaru Panta aeee
 Ala rio mano puraggi radek ne tadaih
 Diturak jaloa ne tadaih aeee
 Asak api rukouk ragi burasoak aeee
 Rayek sireh ragi mulayak aeee
 Ndeh aee nungke lah dilarai Jubajoe Sutan Bajoa aeee
 Ala rio jadi bubalek rawak kulaka ne tadaih aeee
 Bujaloa kudaleng rimbo ngan lenga ne tadaih
 Aee lah tisuo pulo gunung arak pantai siramman aeee
 Ndeh manan nura munakey si gunung ineyh aeee
 Sino bamboa dituyung minyak aee
 Ala rio aee gunung inaih aeee
 Kaluk ado akau diessek si ranouk rajo aeee
 Mintok butumbe si gunung rinaih aeee
 Aeee lalu butumbelah gunung intauh aeee
 Sigaddeng jago aeee

Didakoi muko didakoi aeee
 Didakoi panjang sipuloh talinca panjang siribow aee
 Ala rio gunung inaih aee
 Mintak butumbelah gunua inaih aeee
 Akau randok muncari adek akau ne ila aeee
 Jadi butumbelah gunung itauh aeee
 Ala rio tibolah awak didatih gunung ritauh aeee
 Lah busuo tama ne tadaeh aeee
 Sumpe limoh ragi rilok aeee
 Ineh sumpe kumbong nura burimoa dari sitau Mudari Bansau
 Ala rio aee bujaloa pulo aeee
 Ado aya kukok jaouh sikalai aeee
 Jadi bujaloa pulo rawak ne tadaih
 Aee rallah tibo di rumah nine Ribiyoh randok kayo aeee
 Rawak agoy munampoh pintu kandang aeee
 Rayang ralla dibukattok aeee

Ndeh rayang ineyh rallah bukatok aeee

Ala rio si Kembang Gadoeh aeee

Piyo aya kito bukatok si Kembang Gadoeh

Aee ndeh nyingok mpo si Kembang Gadoeh

Aee nde ninek aee

Tanneng akau gi saddeng karak aeee

Ala rio aee la bukatok pulo rayang ne tadoeh

Rapo si Jaru Panta mugow di bawuh bungo ne tadoeh

Ala rio si Kembang Gadoeh aeee

Cubolah nyingok rampo kubawoah aeee

Ndeh ninek aee Tanneng akau gi saddeng karak aeee

Aee mpo si Kembang Gadoeh aeee

Kaluk iteng reccekyo jaroy burisi tanga aeee

Rideakterak butampon tujouh aeee

Rideak rabboak buruli limo aeee

Jikato ninek nrtadaih

Aee ala rio jadi diarek tatanneng kupingga aeee

Mano ndok karak mok karak nia aee

Aeee ala rio alah io jadi munyingok aeak kusingaq aeee

Aee ropo nura mudo di bawoah ninek aee

Cubo kalleh ninek aeee

Ridoak sailok titau ne ura aeee

Ala rio aee jadi rawak ne tadoeh aee

Ndeh coo kurumahlah rampo racco aeeee

Tibaddoak di tengoh lamo aeee

Rakau rannyo tindeh munindeh aeee

Rammoh rallah rampo tirigoak ditangngaoh lamo aeee

Maailah kumah mumakan sireh aeee

Jikato ninek ne tadoeh aeee

Ala rio kayo ne ninek aeee

Sabbek tibaddoak di tangngah lama aeee

Aee rakau rannyo pappak mumappak aeee

Sabbek akau tirigoak ditangngoah lama aeee

Kayo diimboa labak munyimbak ninek aeee

Jikato rawak ne tadaih

Ala rio tibo di rumah ninek ne tadaih

Jadi si Kembang Gadoeh ne tadoeh

Ala rio lah busawaih butanak ne tadoeh

Rask api ballo tibo di bubung aeee
 Nasilah masak gulelah masak aeee
 Masak siratto sirayek kawo aeee
 Nasai disajoe daleng pingga aeee
 Gule disajoe daleng pire aeee
 Ala rio aee makallah rampone racco aeee
 Alar rio maka si Jaru Panta ne tadaeh
 Arailah peta pulo kunarai aeee
 Alah io maailah cco aeee
 Rampo kuimba kudalang gulung tika aeee
 Nuralah parak kurayek mandai aeee
 Nudari Bansau ne tadaeh
 Ammeh rampo disiswaq nura aeee
 Ala rio aee jadi awak ne tadoeh aeee
 Lah diimboa ninek ne tadoeh
 Rideak kulamo ninek ngattoak didaleng gulung tike ne tadoeh
 Rallah burimboa nura dari bawoah aeee
 Ala rio ninek aee
 Rado kayo mumandoah ninek aeee
 Ala rio riko rinaih aeee
 Aee lalaq buto rideak mulintah aeee
 Jikato ninek ne tadeh aeee
 Jadi bajalao rawak ne tadaih
 Puagey mandai ne tadoeh
 Ala rio aee narai rallah kutangoh malo
 Ndeh cco aee
 Maai rallah rampo kulua di gulung tika ne racco
 Ala rio rampo ne racco aee
 Baolah legu Mekah legu Madinoeh aeee
 Rammoknyo igoa rang punyo langat
 Rammoknyo igoa rang punyo guno aeee
 Jikato ninek ne tadoeh aeee
 Jadi alaa rio kayo ne ninek aee
 Arai rallah randok sia pulo aeee
 Ala rio ninek aee
 Ala laturang Mudari Bansau ninek aee
 Ala rio cco aee rallah parak tibo di bawoah aeee
 Ndeh ninek aee

Bukoak pintau kayo ne ninek aeee
 Rado kayo mumandoah simala inaih aeee
 Kamai rallah bukambang burajung lapek aeee
 Rato kuellek randeknyo tibo aeee
 Ndeh cco aee piyo nura nampoh sikalai lalu cco aee
 Lalak buto rideak puado aeee
 Ala rio ninek aeee
 Rado kayo mumandoah simala rinaih ninek aee
 Kamai munangga lagu Makkah lagu Madinoah aeee
 Ndeh ninek bukoaku pintau ninek aee
 Ndeh kalu dandoak kayo mukoak pintau nineka aee
 Randok kau tumbok lah dingan alau aeee
 Ala rio racco aeee
 Jangoa ditumboklah pintau akau ne racco aeee
 Sapo ngann manua cco aee
 Ala rio jadi ditumbok pintau ne tadaih aeee
 Lalu diladoa pintau ne tadaih aee
 La mungare pegi sikare aee
 Gulung tika diungke galo aee
 Rado tika io siralle di luan ninek tidou ne tadoeh aeee
 Ndeh nteh daleng inaih diyong mandah nineh ne tadoeh aeee
 Ndeh cco aeee jangoa diungke sitikan inaih aeee
 Tampek aakau dateng batuek aeee
 Ala rio aeee lalu diungke sitiko ritauh aeee
 Lalu tisinge nawalluk iran si Jaru Panta ne tadaih
 Ndeh adek aee piyo ala riko inaih
 Nura randok muncarai radek nura ngan rila aeee
 Riko siigo-igo rang punyo langat aeee
 Siigo-igo rang punyo guno aeee
 Rannyo ndo nalok adiknyo ila eaaa
 Jikato ninek ne tadoeh
 Ala rio ninek aee
 Suroh sido singgah di rumah kamai ninek aee
 Randoak sido kurumah suroh dari bawoah jadi kuellah aee
 Siduk kutana siraseyh puteyh aeee
 Jikato Mudari Bansau ne tadoeh
 Ala rio racco aeee
 Rammoklah ngigoa rang punyo langat aee

Rammoklah ngingoa rang punyo gunou aee cco aee
 Rampo randak muncari radek rampo ne ila aee
 Jikato ninek ne tadoeh
 Ala rio aee ado simalalah dua mala aee
 Rande ninek aee
 Cubolah inda ciramman kayo ne ninek aee
 Kulaaaak rujo nineh aee
 Cubolah inda kugunou mungunou aeee
 Alahh rio diindoa ninekne ne tadoeh aeeee
 Ideak kuado radek rampo di laak rinal aeee
 Lahh dindoa kugunou mungunou aeee
 Aee rideak kuado radek rampo aeee
 Cubolah indoa sibirreng laak aeee
 Ndeh cco aee nura dimuramai radek rampo cco aeee
 Nura gi saddeng munyabung cco aeee
 Siapo ngan mena itauh kawan dingan rannyo aeee
 Jikato ninek ne tadoeh aeee
 Ala rio cco aeee
 Cubolah bangkoid rajjeng ninek tirlalu dulou aeee
 Kulabok sibatoa tan aeee
 Ala rio aeee
 Jadi dibangkoyd si Jaru Panta ne tadoeh
 Rajjeng ninek sitara sibatoa tan netadoeh
 Aee racco bujaloa balek rawak paai ku rumah aeee
 Racco aee biduk kuilan sabitan ne tadoeh
 Lah bujaloa buguntin gento ne tadoeh
 Alah rio rajjo titaro pulo di lubuk pina sibatoa
 Ala rio aeee rajjo titaro ranteng ritauh aeee
 Alah rio nura raggo rideak burantoy aeee
 Nura munarai rideak burantoy aeee
 Nura munyabo rideak burantoy aeee
 Aeee siapo ngan manna rayang ura itauh aeee
 Nura itauh munjadi laki si Gadu Riah ne tadoeh
 Aee jadi si Jaru Panta ne tadoeh aee
 Ado aya siikek sigaddeng puyoh net tadoeh
 Dibarri di ninek ne tadoeh
 Ndeh cco aee kalu nura munyabo cco aeee
 Kuluak cubo rawak samo cco aee

Munyabung si rayang rinai aeee
 Rayang rinaih cco aee rayang ninek sikala dulou aeee
 Sigaddeng puyoh rayang ritauh ne tadoeh
 Ndeh jadi awak sino rang gilo ne tadaih
 Ala rio boleh akau munumpo munyabo ne tua aeee
 Mano diong rayang riko aeee
 Ndeh jadi kulo rayangnyo tadoeh aeee
 Rayang titaro lah sibubajou ne tadoeh
 Ala rio aee rayang ritauh nraggeh-raggeh aeee
 Randok mulawa ne tadoeh
 Jikato Jubajua Sutan Bajua aeee
 Lah sikalai ayang kama munikang aeee
 Tikapaklah bangko rayang rampo aeee
 Ndeh dicubo paai aee tua kito cubo nian tua aeee
 Rayang akau rio rannek inehlah tua aeee
 Lah dicubo rannyo mulappeh rayang ne tadoeh
 Rapo rayang ritauh ditikang sikalai aee
 Lah dikapak bangke rayang si Jubajua Sutan Bajua aeee
 Rayang ritauh sigaddeng kambek aeee
 Rayang rawak sigaddeng pika ne tadoeh
 Sudouh dituok pulo ayang ulu baloa ne tadaih
 Lalu ditikang pulo rayang ritauh aeee
 Lalu tikapak pulo bangke rayang ulu baleng rajo ne tadoeh
 Alla bualong surok ra tappay aeee
 Ala rio aee rayang sigaddeng pika aeee
 Rayang riko siggeng kambek ne tadoeh aeee
 Jikato nura banyeah ne tadoeh aeee
 Ala rio lah kalah rayang baleng rajo ne tadoeh
 Jadi mugow rawak datih tunggow ne tadaih aeee
 Si Jaru Panta ne tadoeh mungambo diroi ne tadeh
 Lah mangiak diri ne tadoeh aeee
 Buduk gadoeh si Gandu Riah tirabboa ngusi kutuo aeee
 Ndeh kuruo aee mano kayo ngattak akau rinai kutuo aeee
 Cubolah imba badannyo akau aeeee
 Jikato buduk gadoeh si Gandu Riah aeee
 Ndeh radek aeee
 Maai kutamok mpo kudalong pina sibijoe aeeee
 Lah ditamok radek kudalong pina sibijoe aeee

Ralla datao ulu baleng rajo ne tadoeh aeee
 Mumaau paddoa sibuoah aeeee
 Paddeng ranyo siliboa daoung pisa kumatau aeee
 Ala rio aee riko rang mudo aeee
 Ado iko busuo bini rajo rang mudo aeee
 Ala rio kayo ne tua rideak kuado akau bujunpo aeee
 Rantah kau nyantu sinura kutua
 Badan rakau rideak kusantau aeee
 Ritaulah mecceng badan akau aeee
 Ala rio aeee jadi rawah ne tadoeh aeee
 Lah larai pulo ulu baleng rajo neh tadoeh
 Mungancah kusitau mungancah kusinai aeee
 Rideak ado raok bini rajo ne tadoeh
 La lenga nura munalak aeee
 Lalu dibangkoyk rajjo ne tadoeh aeee
 Rajjo ditaroh kupina sibatoa aeee
 Ralla rampo ne radek biyealah rampo mugow dalong pina sibijoe aeee
 Awak munapoh silasak ujo aeee
 Lah busio busiung alau aeee
 Lah buringatt buringit sanna aeee
 Awak tina sibadan awak ne tadoeh aeee
 Ndek nguse kurumah ninek aeee
 Tibo kurumah ninek ne tadoeh aeeee
 Diendoa jjeng itauh aeee
 Kulubik sibatang tan aeee
 Ala rio ninek aee ralla kudapoak radek ne ninek aeee
 Ala rio rampo ne racco aeee
 Ralla kuilok nian rampo ne racco aeee
 Rayang rinai jadi punyabung radek ne ninek aee
 Lah sikalai raya ne nika aeee
 Lah tibaoung bangke rayang rajo ne tadoeh
 Sudouhh dilapph pulo rayang ulu baleng rajo ne tadoeh aeee
 Sikalai pulo rayang munikang aeee
 Ala rio lah tibangke pulo rayang ulu baleng rajo ne tadoeh aeee
 Ala rio rampo ne adek aee
 Maai ralla kito ne balek radek aeee
 Rampo kuantu balek radek aeee
 Ala rio kutuo aee

Piyo kayo nak nganta akau kutuo aeee
 Ala rio jadi dianto radek ne balek ne tadoeh aeee
 Ala rio aee aala rio ne rindok aeee
 Ngleh rindok dibudakkoak dingan radden aeeee
 Lah duk santau lagey rupo rindok ne tadoeh
 Ala rio aee jikato awak ne tadoeh aeee
 Ndeh indo kayo la murakkak dingan pudden aee
 Nantek aakau ne balek indok aeee
 Ala rio Jadi si Jaru Panta ne tadoeh aeee
 Bujaloe pulo awak ne tadoeh aeee
 Rideak puado awak tingga di rumah aeee
 Ala rio aee massok rajjo ne tadoeh aeee
 Lah busio busiung alau aeee
 Lah buringat buringit sanna aeee
 Alah rio badan akau rinai aeee
 Ndok naloklah tampek ila aeee
 Ndok naloklah tampek raak aeee
 Awak manumpoh silaak rujo aeee
 Jikato Mudari Bansau ala rio ninek aeee
 Cubolah lappoh sirideng angan ne ninek aeee
 Ndeh cco aee jangoa cco aeee
 Nura nampoh sikalai lalau aeee
 Ala rio jadi Mudari Bansau ne tadoeh aeee
 Lahh busawaih mungulung rukok aeee
 Lah busawaih mengapo sireh aeeee
 Ala rio rampo runggeh aeee
 Runggehhh nurai ne tadoeh
 Ramboh rampo kuaso si runggeh nurai aeee
 Mageh sireh akau sikapo, aeee
 Rukok akau sibatoa aeee
 Suroh nura itau singgah di rumah kamai aeee
 Kato Mudari Bansau ne tadoeh
 Ala rio jadi rawak tirabboa sirunggeh nurai ne tadaih aeee
 Ala rio kayo ne tua aeee
 Rineh pungirin nura dari langad aeee
 Rineh rukok rio sibatoa rineh sireh rio sikapo ne tua aeee
 Nyuroh singgah di rumah sido aeee
 Kalu dakdoak kayo ku rumah dari lama jadi pullah aeee

Jikato murai Mudari Bansau aeee
 Ala rio jadi ne tadoeh
 Ndeh iko ne uggeh sadu iatuh pungiren nura dari langit aeee
 Rideak barroak siramek nukau aeee
 Ala rio bawolah balek sisireh ritauh aeee
 Jikato si Jaru Panta ne tadoeh aeee
 Jadi bubalek runggeh ritau aeee
 Ndeh kayo ne tua aee
 Jikato sirunggeh nurai aee
 Rideak puandoak sido ne singgahh aeee
 Apo rajji nyo runggeh nurai aeee
 Ala rio rideak barroak nurai aeee
 Jikato tua si Jaru Panta
 Sido dandoak singgah ku rumah kayo aeee
 Ala rio aee jikato Mudari Bansau aeee
 Ala rio sido dandoak sido ne singgah aeee
 Rideak barroak siramek nukau aeee
 Sado ritauh pungirin rang punyo langit aeee
 Sado ritauh pengiren rang punyo guno aeee
 Jikato si Jaru Panta aeee
 Ala rio jadi si Jaru Panta ne tadoeh aeee
 Jadi ala rio kayo ne ninek aeee
 Lappéh kullah sirindung rangan aeee
 Rammok rannyo tikara di tangoh laak rujo aeee
 Rannyo disiwad lah puse sasse aeee
 Jikato Mudari Bansau aeee
 Jadi rawak ne tadoeh aeee
 Allah kela pulo punarai aeee
 Rineh rangan tirabbik kenca aeee
 Ineh rujoa tirabbik dereh aeee
 Ala rio badanlah rakau ineh aeee
 Lupe diisaqlah pusat passe aeee
 Ala rio jadi awak ne tadoeh aeee
 Butundo ile butundo mudék rajjeng ritauh aeee
 Rindong rangan lah tibo pulo aee
 Ala rio badah rinai aee
 Randok aaad nian ranok rindok siura rinai aeee
 Itauh rindung rangann lah datao pulo aeee

Aee itauh siindung rujoalah tibo pulo aeee
 Jikato rawak ne tadoeh aeee
 Ala rio dalang rujoa dalang rangan ne tadoeh aeee
 Ridaek ado rajjo ne kara apolah kato awak ne tadoeh aee
 Aeee lah budio busiung aalau aeee
 Buringat buringit sanna aeee
 Munampoh silaak inaih aeee
 Ala rio lah tikapak si rajjeng rawak aeeee
 Ntah kumano awak munampoh silaak rinai aeee
 Ala rio aee bualong ile bualong mudek aeee
 Ala rio aee badan akau rinai aeee
 Lah rindung rujoa lah datao jugo aee
 Indung anganlah datao pulo aeee
 Nguse kulappen nura punyo langad aeee
 Ntah kumano peggey si rajjung rinah aeee
 Alla aee nabboe rasulullah aeee badan rinaih
 Alah puweh munampoh silaak rujo aeee
 Kappa tipasak pulo di dusong aee ritauh
 Dusung mano pulo kuinaih aeeee
 Ala rio nura gi saddeng ramai aeee
 Nura gi saddeng mumancoak aeee
 Nura gi saddeng munarai aeee
 Aeee nura nak kawan di dusong itauh aeee
 Busamo oulo rawak randok mungallaih nura kawan ne tadaih aeee
 Aee nura munarai ne tadoeh
 Aeee disuro bajou ne tadoeh
 Disuro siriwa ne tadoeh aeee
 Paggoy awak mungalleh nura burallek aeee
 Ala rio kayo dusung inaih aeee
 Boleh aakau munumpa kayo burallek aeee
 Ala rio kayo ne tua aeee
 Boleh kayo munumpa kamai burallek aee
 Ala rio di dusung ritauh aeee
 Nura buramoi tideak burantoi aeee ne tadoeh
 Nura munouh karabboa lah tangngoh tujouh aeeee
 Jadi munumpa nura burallek aeee
 Ala rio aeee jadi awak mumancoak ne tadoeh
 Lah dialah rinco kukirai aeee

Lalu mulawa rawak ne tadoeh
 Aee rideak ppujadoe nura mmancoak aeeee
 Riduk tilawa sinura rinaih aeeee
 Liwak kulauk simancuk ura rinaih aee
 Diambek pulo nura siura ne tadoeh aeee
 Ala rio aee dicubo pulo aeee
 Dialeh pulo inco kukana ne tadoeh aeee
 Dicubo mumancoak di tangoh padoa aeee
 Alah io kayo dusong inaih aeee
 Lah bubuo nura mulawan akau rideak majau sekali-kali aeee
 Ala rio aeee nura bumancoak du jadoe ne tadoeh aeee
 Balek awak paai ku dusong aee
 Awak mungalloy nura dusong inaih aeee
 Nura budok maka di dusong iatau aeee
 Nura mumunouh kurabboa lah tanggoh tujouh aeeee
 Ala rio lah sudoah maka ne tadoeh aeee
 Aeee salah iko dudong inaih aeee
 Akau ndok bujaloa pulo aeee
 Alah rio bujaloa diambek rajjo ne tadoeh aeee
 Rajjeng ritauh aeee
 Daoun simitan bujaloa buguntin gante ne tadoeh
 Burannyoh rajjo kutangah aeee
 Ala rio aee mungat muringit sanna aeee
 Busio busiung alau aeee
 Alah rio badan aakau inaih iduk kusan^{ta}u tampek rakau burantoe aeee
 Alah rakau randok munalok tampek ila aeee
 Akau inaih randok nalok tampek raak aeee
 Ala rio jikato rawak ne tadoeh aeee
 Peta pulo lah rumbap pulo kunarai aeee
 Ala rio kadang kunampak kadang kurideak sirajjung ritauh aeee
 Ala rio mano kupaggoy badan aakau inaih aeee
 Kappalah tipasak pulo di dusong itauh aeee
 Bunyi ggow nanak munanak aeee
 Bunyi gandoa narai munarai aeee
 Rupo nura saddeng buparra aeee
 Jadi mugaw rawak ditepi laak ritauh aeee
 Ala rio ideak ado nura sinura aeee
 Alah io rang dusong inaih aee

Rapo kurajju rang dusung inaih aeee
 Jikato awak ne tadoeh aeee
 Bungi badde rattauh murattauh aeee
 Ala rio badon akau inaih aeee
 Baik akau munumpa nura buparra aeee
 Ala rio aeee jadi awak ne tadoeh
 Muranggong lamo timuno aeee
 Ala io tibo lah ura munampoh ne tadoeh aeee
 Apo kurajjo rang dusong inaih aeee
 Nura buparra kayo rang mudo aeee
 Nura mumarrung nura mengambek siranok runang urang aeee
 Ala io kayo ne tua boleh akau samo rang pra aeee
 Ala rio ne tua aeee
 Kalu boleh kukato kupado rajo didusong inaih aeee
 Jikato urang mudo ne tadoeh aeee
 Paggoy rang mudo paai ku dusong aeee
 Ala rio aeee ado rang mudo rando numpa buparra di dusong kito aeee
 Ala rio paggoy nura mungimbo rawak ne tadoeh aeee
 Paaai kurayek ne tadoeh aeee
 Ala rio aeee jadi diambek pukakeh rawak ne tadoeh aeee
 Lalu disanda ditamok kudalang unca aeee
 Ala rio tibo di dusong aeee
 Jadi nglah ura lagi saddeng buparra aeee
 Ala rio kayo dusong inaih aeee
 Baik akau munumpang kayo buparra ae tua aeee
 Bulehlah rampo munumpa
 Jadi diatoak runcang ne tadeh aeee
 Lah dimakoa sireh sikapau aeee
 Lah diuduq rukok sibatoa aeee
 Ala io nabboi rasulullah aeee
 Ineh ura buparra buratto-ratto aeee
 Jadi aawak ne tadoeh dilappoh purubung asaq ne tadoeh asaq itouh terlalu
 kalla aeee
 Ala rio aee urang mano pulonyo inaih aeee
 Kalu dilattuh aee matai sikalai ura ne bayoak aeee
 Ala rio jadi dilattuh sikalai ne tadoeh aeee
 Aee rallah tikapak nura ne banyek aee
 Ala rio nura siballoah rideak ado rannyo ngu matai aeee

Nura siballoah ado ranyo ngu matai aeee
 Ala rio aee jadi kulla ne tua
 Sameh nyu aboeh rang dusong inaih aeee
 Mano diong anak tunang sinurang itauh aeee
 Ala rio ne tua a eee datih murige sikalai pala aeee
 Jikato awak ne tadoeh
 Ala rio tua aee cubolah ambek kayo ne tua aee
 Ranok runang sinurang inaih aeee
 Ditiwaq dianok nura dusong inaih aeee
 Jikato nura dusong itauh aeee
 Ala buparra pulo awak ne tadoeh aee
 Ala rio tua aee
 Lah murattauh pulo aee siraddin nura ritauh aeee
 Jadi kubawoah awak ne tadoeh aeee
 Jadi dirattuh pulo aee rideak tilawa nura kuakau ne tua aeee
 Ala rio ne cco jikato nura tuo ne tadoeh
 Rattuhlah cco kupaddin mpo aeee
 Aeee dirattuh pulo dirattuh pulo siraddin rannyo aeee
 Aeee matai urang nak mungambek si ranok tunang ura aeee
 Ala rio aee jadi balek pulo rawak ku rumah aeee
 Lah tibo si rano tuna ura la ritauh aeee
 Ala rio kayo ne tua aeee
 Maailah kayo kurumah tua aeee
 Jadi dibageh pulo ne maka aee
 Kaluk duk ado sampe kunian rannyo kawan dingan nura itauh aeee
 Jikato nura dusung itauh
 Ala rio aee akau randok bujaloa pulo aeee
 Ala io jadi bujaloa rawak ne tadoeh aeee
 Ladioh sitangan panja aeee
 Rantoah sattu kulangat ungau aeee
 Ladiengkoh dayo ngan liboa aee
 Aee rangkoh dayo pulapan lican aee
 Rawakk sidunoak di tangngoh laak yang rujo aeee
 Ala rio mano purangi mano tisangat sirajjung rinai aeee
 Rideak santau rumoh ditakke aeee
 Rideak santau pintau disurok aeee
 Ala rio busio-busiung alauh aeee
 Lah buringat sanna aeee

Alah io nabboe rasulullah badan rakau rinai aeee
 Aee rantah kumano peggi badan akau aeee
 Jikato rawak ne tadoeh aeee
 Ala rio la datao pulo kurumbak ne tadoeh aeee
 lah tingannoalah jaouh-jaouh aeee
 Lah tilambalah tingai-tinggai aeee
 Aeee lah tibo pusat sase ne tadoeh aeee
 Ala rio ne tua aeee risaqlah ne pusaq sasse aeee
 Rakau naloklah tampek ila aeee
 Rakau naloklah tampek rasak jikato rawak ne tadoeh aeee
 Ala io bubungoe nura pusat sasse ne tadoeh aeee
 Jilammo manusio rideak boleh mumakan nura jilammo manusio aeee
 Jikato pusaq sase ne tadoeh
 Rideak boleh kamai mumakan aee
 Ala rio kayo ne tua aeee
 Jadi bujaloa awak ne tadoeh aeee
 Ala rio rajjung ritauh aeee
 Tilalu dikipeh rangan yang kenca aeee
 Mano tipasak nyo tipasak aeee
 Aee ralla payah badan awak ne tadoeh
 Ala rio aee jadi awak ne tadoeh rallah puweh munampoh silaak rujo aeee
 Ralla datao pulo siridung rangan aeee
 Ala rio aee datao pulo si runggeh nurai ne tadoeh aeee
 Ala rio sirunggeh nurai ringgak dirujung rajjo aeee
 Piyo rampo datao kusini si runggeh nurai aeee
 Kamai diaasung rang punyo langat aeee
 Kamai diasung rang punyo gunou aeee
 Nyuraouh kayo singgah ku rumha sibantoa aeee
 Kalu dukndoak ku rumah di tangoh lama jadi kullah aeee
 Kaluk siduk kaki kayo ditana siraseh puteyh aee
 Jikato si runggeh nurai aeee
 Ala rio aee jadi rawak ne tadoeh aeee
 Kalau itauh pengirung rang punyo langat aeee
 Rideak barroak siramek nukau aeeejikato awak ne tadoeh
 Ala rio panggoelah balek rampo ku langat ne burou aeee
 Rakau rideak randok kusinggah aeee
 Rakau randok naloklah tampek ila aeee
 Jadi dilappeh pulo nura siridung rangan aeee

Kutuo aee kalu dandoak kayo ne singgah aee
 Randok kau lappéh sirindung rangan aeee
 Randok kau lappéh sirindung rujoa aeee
 Jikato nura langat ne tadeh aeee
 Ala rio eaa eee jadi rawak ne tadoeh aeee
 Rajjo ne tadoeh tilaye-laye di tangoh laak yang rujo aee
 Mano tisanggakk rannyo tisanggak aeee
 Aeee rallah parak tibo ditappai aeee
 Bungi ura buparra di dusong itauh aeee
 Jadi mungalleh rawak ne tadoeh aeee
 Jadi munappai rajjung ritauh aeee
 Lalu tipasak laman tipia aeee
 Jadi turang aawak ne tadoeh aeee
 Ala rio kayo ne tua aaaa
 Apo gawi rang dusong inaih aeee
 Ala rio rampo rang mudo aeee
 Kamai gi saddangg ramai dusong inaih rang mudo aee
 Apo kurami rang dusong inaih ne tua aeee
 Ala rio ulu balong rajo Murangkah murangkah-rangkah aeeee
 Ala rio kayo dusong inaih aeee
 Ngalleh kupaddon silibou daoung pisang kumatau aee
 Ineh nura pakkeh raddo aeee
 Ineh nura pakkeh sirigoa aeee
 Alah rio kayo dusong inaih aeee
 Mungalleh nura randok mungambek siranok rajo Puti Bansau aeee
 Di datih murige sikalai-kala aeee
 Ala rio kayo ne tua aeee
 Manang kurajji kayo ndok ngambek siura itauh aeee
 Kamai randok buparra pulo di dusong inaih aeee
 Tangnggouh nura buparra makai sirigoa aeee
 Rineh nura buparra dingan sibuoah para aeee
 Parang itauh silibou daoung pisang kumatau aeeee
 Ala rio kayo dusong inaih aee
 Buleh akau munumpa kayo buparra ne tua aeee
 Bulleh kullah kayo munumpa aeee
 Kalu dapoakk urang itauh aeee
 Buleh kayo mungawin nura itauh aeee
 Jikato rang dusong itauh aeee

Jadi awak diattoak runca ne tadoeh aeee
 Jadi buparra awak ne tadoeh aeee
 Nura murangkah peggi murangkah aeee
 Nura murangkah ideak santau kawa dingan lawa aeee
 Ala parak tibo kaawak ne tadoeh aeee
 Jadi diattoak sirigi awak ne tadoeh aeee
 Ralla cukaok sinjato rawak ne tadoeh aeee
 Aee rineh lakkak pado rang itauh aeee
 Rineh pulakkak pado rang itauh sirigey ne tadoeh aeee
 Jadi awak dilappeh pulo padde ne tadoeh aeee
 Alah yo nabboe rasulullah iduk mungke kuura inaih bulih gadih itauh aeee
 Jikato rang dusong inaih aeeee
 Uralah banyoak matai aeee
 Ala rio ala matai nura banyoak aeee
 Jadi awak ne tadoeh dilattuh rideak santau lawa dingan kawa aeee
 Ralla buhimpu nura ne matai aeee
 Lahh busiseh dalong kudaro aeee
 Lah busise dalong kubangke ne tadoeh
 Rideak santau lawa dingan kawa aee
 Jikato rawak ne tadoeh aeee
 Ndeh tua jadi kurallah akau buparra dingan itauh
 Rakau ndok balek pulo ne tua aee
 Nura ramboh nura mungawin lah dingan nyo aeee
 Rideak kudandoak rawak ne tadoeh aeee
 Rakau randok nalok radek rakau ne tua aee
 Ala rio masok pulo rawak ku dalong jjo ne tadoeh aeee
 Ralla tibo bungo sigunou-gunou di tengah laaak yang rujo aeee
 Rawak randok munuju puradeh ne tadoeh aeee
 Ala io kappalah tibo pulo di tengah laak yang rujo aeee
 Rideak kulamo jjo lah tipasak aeee
 Tisanggak di bawah lubok sibatan tan ne tadoeh aee
 Ala rio kayo ne dikelleh ne tadoeh
 Rindoklah mulakkak kupado don ne tadoeh
 Radek ideak santau purupo aeee
 Jadi awak ne tadoeh aeee
 Datu ransau lah murakkak dingan kuraddon aeee
 Ala rio radek rideak santau lagey ndeh aeee
 Cubo kito munara kuraaau di tepi rayek ne kutuo aeee

Maai kito munama siballoh aeeee
 Rakau munana rio siballoh aeee
 Kalu busatauk sipucok rannyo aeee
 Siballoh itauh sampe siballoh inaih aeee
 Buleh kito kawan kito buduo aeee
 Jikato radek ne tadoeh aeee
 Jadi ditana raaau ne tadoeh aeee
 Si Jaru Panta munana rio siballoh aeeee
 Buduk gadoeh si Gandu Riah rio siballoh aeeee
 Raeek aee kalu bucatag pucok raoung rinalh aeee
 Aeee buleh kito munikah kito buduo aeee
 Jikato si Jaru Panta ne tadoeh
 Jadi ditana raang ritauh aeee
 Rapo buduk gadoeh Munjadi kalleh aeee
 Rapo buduk bujua munjadi kalleh aeee
 Rapo buduk bujua munjadi burung pucok aeee
 Ala rio ado siarai la duo aroy aeee
 Ado sibuloh lah duo buloh lah masok buloh ketujuoh aeee
 Sibak dearai kalleh ka kutuo aeee
 Rapo lah bucatag rujong raang ritauh aeee

LAMPIRAN 9

CERITA "PUTI LUMO DENGAN PUTI CIKKETTUNG"

Puti Lumo dinga Puti Cikkettung, neya mandi dih dak, ka lubeuk. Mandi, mandi tadih, sudoah mandi tibeaa aateh, apo Puti Lumo dakdea bajung. Nteh mano iyeng bajungnyuh. Nteh ludoah Puti cikkettung nampok nteh. Barahi nyuh baleh taranju lek tadih.

"Indeuk! Bajiukuh lilo," jui.

"Ndeh alau daloik anak, tuhauk kata yak pah ka laak. La dapek bajiungo kaau balek, aanok!" Awak maskai lse leh naheu bajiung.

Dituhukleh kata yak ka laak tadih. Suo uho mancai, mak katu neya samu nangaih:

"Ooo kayo ura mumancai adea basuo bajiuku ranyauk
Bajiung kadudui bannek-bannek
Bajiung tarebboa niik langaaiik
Bajaak adea kubilah mancai
Mbeuhkuh mageh kaau laak
Asai nye uho mancai
Asai ditanyo asai jawek."

Nangaih ulo samo nuhuk kata yak. Suo ulo uhu naggeuk.

"Ooo kayo urang munanggeuk adea kusuo bajiukuh anyauk
Bajiung kadudui bannek-bannek
Baajiung tarebboa niik langaaiik
Mencoak kuadea ku bulih naggeuk
Mbeuh ku mageh kaau laak
Asai nyo ura munanggeuk
Asai dikato asai jawek."

Tuhauk ulo kata yak, suwo uho babideuk.

"Ooo kayo urang budideuk adea baju ku anyauk
Baajiu kadudiu bannek-bannek
Bajiu tarebboa niik langaik."

"Wah, masak kaleng bideuk, taau aku ngantak ngsu umoh tapi ayak.
Umang, "tepi ayak nteh adea nyuh suo baju kah anyauk." Jadi ditamok
aleng bideuk, dikanyoh. "Ooo alau leh katoi!" Uho babideuk langsung
balek. Parabelah:

"Ooo kayo dumoah adea basuo baju kuranyauk
Bajiu kadudiu bannek-bannek
Bajiu tarebboa niik langaik."

"Haah! Kumoh bek adea bek idoak kumoh," jui. Siang ngelloi taranjoo
nyuh dinging-dinging.

"Ndeok aaah? Kaaau nempuh ayak sinining," Ratu nyea, dibaguileh ta'ak.

"Ndeh? Mako!" Jui. Dibagui mako.

"Piyo baju kah anyauk?"

"Kamai mandi kami uwa Puti Cekkettung," katu nyea.

"Koik bajjukuh dakdea agih. Akau slo itiuheh aku nanuh baju,
kamai maskai," katunyea.

"Eee iyea ugluleh kaaui inik."

Mapang jui katu indiuk," La baju kah dapek dungo kaaui balek!"

"Ooo kaluk tititung iyea kaaui umoah nigu maloah," jui.

Tigu maloaleh nyea iyea umuah tiuh. Nyea banaknek uhu moah tiuh,
kenno kideh, ngarkok-rkok kidoi anak. Ditamoknyuh aleng biai. Apo jui
kattu nyeah, "Buai anak kamin inih ging nalik kayau."

"Iyeah," katunyea.

Indiuk ging nalik kayau tadih. Ata ging indiuk wa yang tadih nyea
ngenjuik bue.

"Tideu-tideu anak ninak."

"Mbu rau, mbu bungea mbu bureu."

Itiuh lehheh gawoi, dakdu nyuh jaga-jagealeh tadih. Dulangny ulo:

"Tideu-tideu anak ninak

Mbu rau mbu bungea mbu bureu."

Antahu itiuh balek indiuknyuh.

"Dakdeaa nyuh jagea?"

"Dakdeaa nyuh jagea." jui nyuh.

"Ndeh nangaih bee batatta tahik nih. Ubea loi kidoinyuh.

Isak aakau nyayo! Iyeh?" Jui.

"Iyeh," katunyea.

Isak pegging pulo, ata ditamok nyuh aanak kaleng bue, udoahnyuh medung ilak. Ata lahai indiuk wayang tadih ugi nyuh kik bue diaseonyuh tadih:

"Tideu-tideu ninak.

mbu bungea mbu rau mbu bureu."

Itiuhlehh kaceng nyuh tadih. Dakdea nyuh bangka-bangkik. Idoak lamo udih tiuh la balek ayang wa indiuk. Dakdea nyuh peggingleh, nyuh nyubiuk ilakk bacengg. "Isak balek kaa!" Maak digentui nyuh pakaiaan tadih. Ililakk nye pakayann bajung, ta'ak, adea tas dittok nyuh piso siloahh.

"Ooo alauleh kaa balek! Inih jaloa luaih. Adea suo bata puo kik jaloa satoa luaih, panca wek tungkak! Adea suo kata yak awok ngak ihoak tok tungkak nti tas kaah!"

Bajaloa, kiro adeanye bata puo. Dipancungnyuh diuwek tungkak. Bajaloa, bajaloa, bajaloa udoah tiuh suo kata yak ngaak nyuh nak bihoak. Ditoknyuh tas, ditoknyuh tungkak bihoaaknyuh. Nte ngellah, bujoa nti tas nyuh tadih.

"Haah! Piyo mugin nti tiuh?"

"Akau inik nye iyeng," katunyeah

"Hah ndeh nteh adea nyuh ngelloi aku bihoak."

"Dakdea aku ngelloi, aku nti ini nye iyeng."

"Tungkakkuh manu iyeng?"

"Ntoh."

Tungkak tadih jadi uho. Baleknyuh nuhauknyuh, "Hah! Piyo nuhuk akau?"

"Nyuh kaa muo akau, mining kaa alek kutuhauk no."

Bakotokleh ayo, "Katok-katok Puti Lumo lah balek muo lakoi Katok-katok Puti Lumo lah balek moo lakoi."

"Handeesh ayinih aku kamalung, dakdea, dakdea uhu balek mao lakoi," jui.

Jadi uhu usin tadih, "Piyo bakatok ngato Puti Lumo lah balek maau lakoi. Moh kito ngelloi! "Mak barahi uhu ngelloi.

"Waa, iyea nye, ndee iluk lakoi, nyea lah gerroah, "jui. Dikato uhu ludoah kawai. Barahileh ngato indiuk, Puti Lumo lah balek maau lakoi," mak bagasuq indiuk ngemboa tiko, apo. Kumohleh uho tadih, inih uho banyoak ngelloi nyea lah gerroah, inih lakoi ilak. Kumohleh dudeuk umoah. Ditanyo uhu nyea, "Pulamo iko kawai aku wea nih?"

Dikato diuhu ngu jantoa, "Kamai lah kamih kawai luh."

"Ho, manang jui itih?"

"Dakdeah akau nuhuk nyea, nyea moo akau."

"Oo inih kawai iku wea!"

"Kawai, kawai," jui. Kawailah nyu wea tadih.

Ludoah kawai lilak tadih. Uhu baradea lakoi tadih, jadi idik uhea agih mantauu bagawe agih, "Mak dek kayo gawe, apo," jui. Diteggoaknyuh umoh lililak, meccoleh. Inik uhu siu parabe, "Ndeeh katu nyea uhu kayo lakoi Puti Lumo. Nyuh nalik bajung dapek lakai, ilakne lakoi," jui. Ndeh sesannang-sennang nyea tadih, ayang, indiuk nyendoak nyuheu bagawe, nyea umohleh geddoa, lakoi tadih mecco pacahing.

Apo Puti Cakkettung ngelloi kantoi tititung kamuhung. Duwek nyuh ulo bajung aanyauk dih. Katu indiuk, "Huh Puti Lumo didaloiknyuh bajung anyauk aapek," jui. Pegginglah Puti Cakkettung tadi, ndeh mak didaloik supo tadih, suo uhu naggeuk, suo uhu mancai nuhung tadihleh.

Oooo suo ugea uhu babideuk diantek nyuh ugea kumah itih. Katu uhu moah, "Kumoh! Sahi ceng adea ugea uhu nalik bajung, kumoh! Bek adea, bek idoak," jui. Kumohleh, "Ooo daleng dua hi tiga hi nih dungo balek adea baju." Ooo iyeh sisitun sititung ugea," Kino anak kami baruwea, kamai ging nalik kayau," jui. Ditamok kaleng bue, anak kenno kideh. Ata lahai uhu wu hoa tadih!

"Tideu-tideu anak sawo

Mbu buseuk mbu pengeh mbu kentauk."

Jui nyuh, mak nga-ngaaih anaknyuh diaseu nyuh tadih. Balek indiuk wa yang." Ndeh dakdu nyuh tideu, nyuh ngaa-ngaaih," juinyuh. Nyuh adea indiuk wa yang nengngang tadih." Isak agi gea nyayau, kamai agi ngumpah kayau la kami ngangkuk luh," jui. Mbeuh nyuh gea, ta pegging indiuk wa yang tititung nyea ngaseu;

"Tideu-tideu anak sawo.

mbu kentauk mbu taai mbu buseuk."

Ngaaih leh gawoi, balek lo indiuk wa yang. "Ooo kaa balekleh," katunyea. Dibaguinyuh kiing, kiing buhu-buheuk, dibagui uhu apo. Tas kik tapapok, piso sailoah aleng.

"Suo bateng puo bungkeuk tebboa wek tungkak," jui. Balek nuhuk jalon adea suo bateng puo ditebbengnyuh uwek tungkak. Sarupo tadihleh, apo uhu tuo ngu ugi nti tasnyuh tadih, la ungueuk.

"Waa piyo uhu tuo mugiu nti tiuh?" Jui.

"Akau ntih inih nyo iyeng."

"Waaaa," katunyea. Mengnga-mengngaih, babala-baloahnyuh.

"Akau balek kaau, balek akau," jui. Dituhuk nyuh uwak uhu bungkeuk tadih. Bakatok ulo ayo:

"Katok-katok Puti Cekkettung lah balek maau
lakoi
Katok-katok Puti Cekkettung lah balek maau
lakoi."

Pennoh uho ngelloi, po uhu ungkeuk. Tibe a uhu banyoak dik taau ngato idik kawai tadih. Itiuh mak dek niru raski kantai.

LAMPIRAN 10

CERITA "ASAL--USUL DUSAN PENDUNG"

Oo kog gurauw (kurr-kurr)
minta ampun beribu la ampun
minta maaf la baribu la maaf (kurr-kurr)
lamenyusun jari sepuluh
lamununai kupalo nga satu
mintak dulu jadi kunian (kurr-kurr)
mintak kunian ae dulu nakjadi dulu
minta ampun baribu la ampun
minta maaf la baribu la maaf
ini dingan dinamo Payun kutu Payung
Kutu Payung lasi Murup la tinggi
ladi kiri ae araek mungapit
ladi mudik kuto jaluang
ladi tengah ae Koto Jalatang
Ladi dile Payun Kutu Payung
Kutu Payung lasi Murup la tinggi
latirjun alu ka bawah
baru nuju lubuk patimbong anak
situ aye pecah diku citak
situ aye pecah diku timbo
ndak naik diku tebing ngo tinggi
ambik la sabbuk labasikat la tanduk
nnak nuju batu jemu
nnak murrapak nnaik kanti dinge kanti
baru menghadap ka dusun nge tinggi
nnak munneken aka tangu aka
tangu aka labatitin ta treh

ndok balek kuma la tanggo
 ngedamka peluh turun sedang turun
 ngdam kabbuk
 ndok naik ku tebing ngo tinggi
 ambik lasabbuk labasikat la tanduk
 ndok mnuju batu jemu
 ndok murapak nnaik kanti dinge kanti
 baru menghadap ka dusun dinge tinggi
 nnak munnekin aka tanggu aka
 tanggu aka labatitin la treh
 ndok balek kuma la tanggo
 ngedam ka peluh turun sedong turun
 ngadam kabbuk payah sedong payah
 nak nuju umah la tanggo
 ndak di tempuh panjang jalem panjang
 andak munyuruk ae agung ayom agung
 andak munyuruk indang ayom indang
 latinjan ampa tugu agung
 tugu agung patugu la indah
 situ tikapak palambek la gedang
 situ tikapak palambek la tuan
 amkom kayo sakti urang sakti
 amkom kayo kuramat urang kuramat
 idak beh idak bbito
 ambik kunyit ae datang mulayang
 cinano putih ae datang bagiling
 baru ticurek alu ka langit
 baru tipsut alu ka bumi
 itu sumpah pasko nenek
 amkom nenek puyang nge datuk
 sejak dulu ae sampai sekarang
 latipsut ae alu ka langit
 laticurek ae alu ka bumi
 anta dulu ae jadi kunian
 anta kunian ae dulu nak jadi dulu
 baru tintang ae parit dinge basudut la mpat
 itu adat la pasko la nenek
 sejak dulu ae sampai sikarang

kalu lawang di tunggu di nago
 kalu paga ladi tunggu di undang
 sejak dulu sampai sikarang
 dianggun ae idak nyu layu
 di cabut ae idak nyu mati
 sejak dulu ae sampai sikarang
 idak lapuk dikurnu la ujan
 idak lekang dikurnu la paneh
 adet lamo pasko la usang
 ae guruku urang nge sakti
 ae tuan aku orang kurramat
 sejak ddulu ae sampai sekarang
 idak di asak ae tidak di anjak
 adet lamo pasko la usang
 adet lamo pasko la usang
 sejak dulu ae sampai sikarang
 mak nyato tarreh dengen kresi
 mak terang di bumi langit
 la sah adat lamo
 adet lamo pasko usang
 sejak dulu ae sampai sekarang
 idak boleh di asak
 idak boleh di anggun
 sudah letak rajo bena
 sejak dulu sampai sekarang
 baru bderi tallak uma tallak
 uma tlak uma piagang
 baru bdiri gedang uma gedang
 oaratamo gedang Datuk Mangku Agung
 keduo uma gedang Sutan dipati
 nan katigo uma gedang Sutan dipati Ajo
 ae busirto bilong pumangku
 baru bdirinnago alu nago
 busirto ae parit dengen busudut mpat
 kalu lawang dikunci di nago
 kalu parit ditunggu di undang
 ditunggu undang sirto tletih
 baru bediri ngarah ajun

arah ajun ae ilo nge bentang
 diarahka cupak nge gantang
 dinge ngarah ka dipati sirtu pumangku
 itu gawe bilong dipati
 itu paki pumangku bilong pumangku
 dalom parit basudut mpet
 antau jauh boleh di knano
 antu dekat boleh di cabe
 adet lamo pasko la usang
 salah menurut adat patunjuk la guru
 adet lamo pasko la usang
 sudah letak ae rajo nge bena
 itu gawe bilong pumangku
 itu gawe bilong dipati
 salah pauk mumberi la pampeh
 salah bunoh mumberi la bangun
 salah di timbang ae utang di bayi
 kalu ringan ae dapat di jinjing
 kalu berat ae dapat di tikun
 salah di timbang ae utang dibayi
 sudah letak ae rajo nge bena
 sejak dulu ae sampai sekarang
 kalu luah sikatu rajo
 kalu kampung sikatu lah tuo
 kalu umah sikatu tiganai
 kalu punakan sikatu lah mamak
 kalu anak sikatu lah bapak
 itu adat la pasko lamo
 sudah letak rajo nge bena.

CERITA "RAJO ALAM"

A lah nini atan! galu la kitoini(you). A pado kito snini ilok kito, apu rencana kito cubou (apu nge baik). Katu aku a ilok bukounoum (ituh nge lebih baik) tapi ado sulehyu kunaum ini laeing pado nge laing. Mario laeing, cubo kaou ineih nengaka(you).

Ado suhang Rajo Alang glou (Rajou Alang!) Rajou Alang (you). Jadi Rajou Alang ineih ngadou anak uhang mpangq(you uhang mpangq). Suhang balek alu ka bluay(you) jadi Rajou. Suhang balek aluka Tbek ijouk rajou Nengah(you). Suhang balek alu ka Kutu Tuo, rajou Bensou (you lakacau). Lah(lah). Suhang tingga Sekungkum(mm) jadi Putay(you). Adapun Putey ituh ado lakinyu, Rajou jugou (you), a itunyou(you).

Jadi dek nyou ineih boleh dikatou, manou kitou tau dak! (you) langkah, reskey, patmu itu idak manusio megang (idak) a itu la gawe tuhang(you). Jadi Putey Bensou ini lalamou stundou duo Rajou Ineih(you). A you idak adou nahau anak(you). A jadi idak adaou nahau anak maklumlah uhang cideik nahau anak dak!(you) kadang-kadang ibaou ati(you talinou) kadang-kadang talinou(you), a tapi apo boleh buat ituh keadaannyou ituh. Dek nyou yakin(you) umpamou nyou agay stundou(you). Jadi ngede kasingongq, (mm) ngede ka singongq itu boleh di katou ujang gedang ahay (you). Dalong ujang gedang itu, mulumpangq kangkum(wala). Jadi katunge butinou.

"Ala patuo senduk kangkum anak kitou sdou jadi." (katu sapu?) Putey nyau ngatou alu ka lakay.

"Ay, kalu iyou senduk itu katu kau apu katu you" (you).

Jadi ceritou itu mak katu anau, baik pencok baik tari, baik pintok baik puli. Lamo dak ka lamou Tuhang punyo kuaso. Ae yo mae lah (Puty bensou) Putey bensou. Mendaheilah (you) Mendahey itu artinyu di imbau dukun(you). Setelah nyou mendahe ituh, you idak dapangq di kitou sebok

tadih dikatou ilok pencak ilok tari, ilok pintak ilok puli. Tuhang mentade samo nge pintok nyou tadi. Jadi apu bilo nyou mendahey ituh apu dukum ngatoke. Ini laeing pado nge laing(you).

Ditamoknyu lah masuk kuranjong gedang, diketaknyu di dapu(you) mako di tutullah(oo). Jadi dalom pado ituh artinyu lansung di manday ka induknyu(you). Setelah induknyu beresih dukum manday ka. Idak pulou dapangq di kitou langkah reskey butamu, matay pok (matay pok) la matay pok kangkum (innalillah). Jadi artinyu tingga induk nyu bae(you).

Lamo idak kalamo umpamonyu dak(you). A yo iney butambah gedang bae Kangkum inei(you) butambah gedang. Jadi dalom pado ituh pecah pulou buritou lahi ngusei Rajou Tuo Bluay (Bluay). Apu katu Rajou Tuo Bluay "A Putey!" nyou ngatou (you). "Aku nengah buritou la adou anak datum kau datangq," (you) katou! Rajou Tuo.

"Aiyon nia pak!"

"You."

"Kalu iyou mak aku nyinguk (you)..

"Alu cingok, kalu iyou beri kaba ngusei akau," aiyolah bujalangiah datong Buluay alu ka dahangq(you). Tibou Si kungkum. Iyou nepang ngusei umah Putey tadih. Induk Kangkum(you).

"Uy, datum! bungi káyou la mdahei bungi!"

"You"

"Aku nak ngimok anak kayou."

"Ala keng, sebok anak aku laeing pado nge laeing, jaidak aku banay muji ngusey kau."

"Pui pulou datum!"

"You laeing pado nge laeing, sami ikou salah duga ngusey nyou, jadi idak centu kujadi."

"Idak kalu anak kayou lasilamou ini kayou stundou lun pernah nahau anak, ini kudenga kayou la adou anak, wala datum manou nyou mak aku manday."

"Kalu iyou senduk itou nia kau, itu nyou di sudup dapu."

"You aku nak ngimok nia."

"Bukak labae tukup."

Dibukaknyou tukup nepa la Kangkum ngusei nyou, nepa tipsou. Wala pkik buka main pekik sayup ha ha ha ha(ha ha ha) tepa Kangkum (ha ha ha). Dek nyou tipsou tadi bulahi ngusei induk nyou tadih.

"Wala datum ini pulou anak kayou, aku pak aku Rajou Bluay, punakan

dio Kankum. Wala kayou baik kayou matay" a dicibit-cibit nyou datum, dipulandong landong nyou, labusegou pulou.

"Itu buko kundek nyuhu keng! anak aku laeng pado nge laeing."

"You laeng pado nge laing inih, nak katou ngusei pak aku ineih, apu pulou ninih."

Lalu nyu ngusey pok(you).

"Mapeng Putey!"

"Wala pak ini matey kayou kumalung."

"Piu pulou."

"Ala anak datum, mapeng ngatouka."

"Katou ka."

"Ala sami kayou kumalum kayou rajou."

"Apu pulou saloh nyou."

"Ah buanak Kankum."

"Wala laeing anak uhang laeing anak awak, adik apu. Ah aku sebagian Rajou, uhang dusam ini patuh ngusey aku, janganka anak butinou, kau buanak Kankum. Cubou piki dikau."

Jadi lamo ka lamou dapangq pulou kaba dari rajou Nengah Tbek ijuk (tebek ijuk).

"Ah, Puty Nenga kaba aku tadih, datum kau itu la mendahe."

"You nia pak."

"You."

"Lasilamou ini dio stundou idak adou nahu anak, minin dio la mendahe, aku iyou nak kudahangq mining (nyendak di taeng itu) nyendak lasi lamo inih, ma lasilamo ini uhang stundou duo idak nyadou buanaok-anok, idak ajing-ajing nahau anak idak pulou ngusei, cubou."

"Kalu senitu alau lah, tapi kau pegi kiung itu nyula apu bae beri tau aku."

"You pak mak aku lalau ineih."

"You lalau lah."

Muko burangkat lah Putey datong Tebat Ijuk pegi sekungkum(you). Tibo si Kungkum itu teruh nyou kumah(you).

"Datum! nenga bungsi kayou la adok anak?"

"Iyou lah keng!"

"Aku nak ngimok anak kayou, mapeng nia bentuk anak kayou, sah adik aku."

"Ala mok la keng, gayoulah keng."

"Piu pulou."

"Inei mecong aku, la seibaih-baih di pulandong Putey datong Buluay, anak Rajou Tuo. Sami kau senitu pulou itu aku kutakup."

"Wah itu idak aku nak ngimak anak kayou."

"Jangan, idak ntilah, aku la segou nia, ini mode lasaik aku ini."

"You aku nak ngimok nia anak kayou."

"Kalu senduk itu nia, alu kelih bawah itu ke sudup dapu."

"Mapeng ngimok!"

"Bukak bae tukup itu."

Dibukak mulumpak Kangkum ngusei nyou itu. Wah pekik garang, pe-
kik tepesou (ha ha ha) agak Puty dilepu Kangkum.

"Patutlah anak Rajou Tuo nyibit kayou, aku mbuh jugou aku munuh
kayou (ha ha ha) kalu senduk ineih bentuk malu ka pak (ha ha ha) idak sa-
lah (ha ha ha) malu ka pak kaypu ineih (hey-hey). Pak aku Rajou tibo di
punakang dio Kangkum idak kumalum dio itu."

"Ini aku ndak nyuhu ikou ngimok, ini mude aku nguluek idak aku
pandai."

"Ntah idak aku tau, aku nak balek inei ngato ngusei pak."

Tibou Tbek Ijuk dikatou nyu:

"Ah pak laeing pado nge laeing."

"Piu pulou aleing."

"Ala Kangkum."

"Hah, Kangkum (ha ha ha) piu pulou buanak Kangkum (ha ha) ala inei
mati aku kumalum punakang aku kangkum, awak Rajou Nengah sudah
kitou. Mak nyuhau kumai, dijagu nyou itu janga nyou kumai aku kuma-
lum. Agak uhang dusum ineih patuh ngusei aku. Dikik bae, lah punakang-
nyu Kangkum, Manou nia Rajou ini nge aku takup."

"You pak" (buh nia dio kumalum).

Jadi kudengar pulo ngusei Rajou Bensou, nyou tadi ado ugou nahau
anak gadih (adou ugou) uhang siku suhang nahu anak gadih.

"Ala Puty cubou la kau ninjau alu ka Sikungkum."

"Piyou."

"Kalu nenga bungi la mendahe datum."

"Ay la silamou ineih stundou duo, ini la aku nenga mendahe."

"You bungi."

"ay you mak aku nak alu dudahangq."

"Alu tapi tangkeh alu balek mulapo ngusei aku apu jugou kejadian itou
tangkeh mulapo."

"You pak."

Lalau lah nyou. Tibou si Kungkum lalau lahnou kumah.

"Datum!"

"Ay you keng."

"Bungi kayou la mendahe, manou nyu anak kayou?"

"Adou situ."

"Aku nak ngimok."

"Ala gayou mok la keng."

"Piu pulou."

"Cubou kau keleh aku ini, nguluek nia idak aku panday."

"Piu pulou!"

"Di pulandong Puty Buluay dinge Puty Tebek Ijuk, ini mude aku, muko aku ini ngeleh nia lakurang pandai. La bengkak. Ini kau pulou nitu matay aku cageng."

"A itu begini datum! Uhang itu laeing aku laeing. Ambot yo samo itang tapi ati bulaeing-iaeing. Kalu namun anek kayou itu, adou pak aku ngatou (you). Tai kambek katu uhang, mentiko katu kitou. Itu nyendak di asak (cucok ituh). Walau uhang ngatoka debih, lanamou adik akau tetap adik. Mecong manou pumeng?"

"Kalu iyoy senduk itu katu keng alu keleh, tapi iyou laeing pado nge laeing."

"Mapeng pulou laeing padou nge laeing."

"Ala susah aku nak ngatoka kelih bae kalu kau skehah."

"Aiyu."

"Bukak bae ituh dalong kuranjong gedang."

Singgu dibukaknyu nepa lah bgusei Puty itu digelup, di gelup.

"Iru nyou keng, kau gudey."

"Nyuk singgu nak aku mandey ka inei. Manou jalang aku manday ka datum."

"Kalu iyou kau nak mandau ka sini lah."

"You nak aku manday ka."

Muko di manday. Setelah nyou manday bursih-rsiah. Balik nyou namok masuk ituh, ditukup lalau nyu ngusei datum.

"Manou kayou nge dipulandongnyu bengkak-bengkek."

"Iney nyou."

"Wah datum! idak sampai ati uhang duo ituh nyibit ka kayou ineih walaugou mengih jok manou nia, idak jugou senduk iney."

"Ayau keng! Ini la aku nenga kicek nge ilok ngusei aku, kalu nge buduo iti *lailahailallah*, Kalu iyou senduk itu kau mapeng."

"Begini datum mak aku balek alu kaye ngatoke ngusei pak."

"Apu je kau."

"Janga ngatoke kayou busegou mundahey, busegou kenu pulandang. Mak aku ngato ngusei pak."

"Alau lah katoka."

Moko lalau lah balek (you). Rajou dak! ngimok anak tangkeh nyou bujalang nyou la gertey.

"Apu pulou kau senduk uhang tipesou bae," (katu pok) katu pok. Rajou arih(you) ngelih anak ngekeh bae nyou bujalang.

"Piu pulou."

"Ala pak tinayou datum."

"Piu pulou."

"Awak buanak nek silamo iney idak ado nahau anak, dibagih tuhang reskey tinayou pulou."

"Apu pulou saloh itu."

"Ala mak katou ngusei kayou, anak datum aku itu laeing pado nge laeing."

"Apu laeing."

"Kangkum."

"O Kangkum."

"Jadi Putey buluay dinge Putey Nengah itu nenga buanak kangkum di pylandongnyu datum (wala)."

"Ala gawe tuhang nyu pulou ndok mengih. Gawe mamok. Ini kau mapeng?"

"Tibo ke aku, nepa ngusei aku, aku manday. Jadi beginei pak!" apu ubangq"

"Sakik mapeng?"

"Sakik kenu pulandong, mato nia lapekap nta mapen nia nyu mena anak."

"Kalu nitu a nyah ini ubangq."

"Mapeng ngubangq ini pak?"

"Ini di manday, cukuk ramuan nyou ini. Daung-daung lamo daung cehey, daung kunyit melay, tawa sedingin, janga. Cukuklah jadi dimandika datum kau ituh. Setelah mandayka artinyu bagek tau ngusey aku, sudah manday ka dinge aye angangq."

Jadi dalong pado ituh di gawenyulah Putey tadih(you). Setelah Putey ngaduk ituh laeing pumeng semakin lemah pumeng, tentu tigesak budak ini maknyu sihang dak(you). Ay you di mandilah Putey tadi datumnyu(you).

Setelah abih manday selesai ituh, dibao ngusei kutidum, dibena nyu ilok-
 ilok. Idak dapangq dikitou reskey, butemu, maut iney dio itu nge tueng di
 tangang tuhang. Usaha you la digawe(you), sakik buubangq, demam bu-
 tawa(you). Adopun ubangq sakik ineih siratuh satu(you). Jadi dinge sira-
 tuh itu la diubangq nyu Puty tingga dinge satu kendak tuhang idak da-
 pangq di kitou. Innalillahi wainna ilaihirrajiun datum nyu tadih. Lamatay,
 lataylah. Jaday lamatay itu yo ladak! maklumlah(you). Buka maein tangih-
 tangih situ, nangih Putey tadi buka maein. Lalau nyou ngusei pok nyou
 tadi ngatoka datum nyou la matey(you).

A latibou nyu Kutu Tuo iney, "Pok you idak dapangq di kitou, langkah,
 reskey, patemu, maut. Itu tuhang nge tueng. Usaha kayou ineih la aku sam-
 paika. Jadi katu uhang dulu, punyakik ineih saratuh satu(you) dinge sira-
 tuh ineih sihangq duek ubangq kayou, dinge satu kendak tuhang, idak da-
 pang kayou naeng, walaupun ubangq datong langingq."

"O kalu iyou senitu, *innalillahi wainna ilaihirrajiun*," katu pok nyu tadi.

"Kalu senduki ituh moh kito. kudahangq."

Kudahangq lah. Tibou situ you. maklumlah dak! urusan uhang matay inei
 keju inei, sedekah iney banyaklah dak!(you) mapeng uhang matey (you).

Jadi sudah kaji dibaco(you) Rajou nguruh ka tadi(you) Balik nyu ngusei
 induk nyu Rajou tadi, inou Kangkum tadi. Tingga agi itu nge nguruh ka Kum-
 kum tadi, inei lah agai inou nyu suhang agai, uhang duo itulah agai (you).

Jadi katu Rajou Bensou, "Begini keng! kayou induk! mining kayou duo-
 lah tingga nunggu umah iney, Jadi mining mak aku balek dulu, jadi aku
 balek isouk, boleh dikatou mak aku mencari piki, mencong manou mena
 kayou duo cucum." katu Rajou Bensou.

"Lah laiyou itu nak! mpu Rajou! Jadi mpu Rajou itu segalou segi itu
 tau baik nge jahangq tau mpu, kok baik kami duo inethsenining pumeng
 you baiklah, kalu kurang katu mpung you kurang lah." katu inou Kangkum
 tadi.

"Lah itu dalong pikirang aku lah induk, itu mak aku balek mak aku
 miki manen carou."

"Begini, mak aku pesang alu ka mpung."

"Apu pulou pesang!"

"Ikou inei Rajou galu-galu, Buluay Rajou, Tebek Ijuk rajou, mpung Ra-
 jou. Jadi dek mining mak aku pesang ngusei mpung, ado mpung tirasou bu-
 balek awak kudahangq, kami ini tau lung mpung balek, kami you mintak di
 pidahka dusum."

"Piu pulou induk" katu Rajou Bensou, "piu pulou kayou nak pindah induk."

"Cubo punakang ikou Kangkum mpu jadi Rajou Kutu Tuo, dinge Ne-nangh jadi Rajou Tbek Ijuk, dinge Tuo jadi rajou Buluay, punakang ikou tigou itu Kangkum, cubo piki."

"Begini induk, maleh jasou kayou idak tilalu di kami, mining manou kendak kayou aku nuhungq."

"Kalu senduk itu anta kami ke imbou."

"Nak kuimbou induk? yakin situ asunyu, jangan kayou sangko kami nyuhuh!"

"Idak."

"Kalu snitu isouk aku balek kumei, mak aku bupiki ugou sungguh iyou katu aku itu bupiki ugou manou nge ilok, kayou ini ngakengka naik pin-dah."

"You lah."

Lamo ka lamou nyu balek kudaharangq, Tibou daahangq you buun-deinglah, "Induk aku nemu janji kitou petang, sebab inei janji wajib di temu, ini kalu idak aku temu budusou. Samu dinge uhang bupesang idak aku sampaika budusou. Apu lagi aku ngadok kayou induk. Ini manou nge ku-yakin kayou aku nenga."

"Begini nak! aku walaupun mecong manou kujadi, walaupun ilok pu-rintah ikou, walaupun mbuh uhang nenga purintah ikou, ini aku ngambik kesimpulan janga ikou kumalung, janga ikou ragu ngusei uhang banyak, janga ikou ragu memerintah uhang banyak, sebab di masyarakat mungkin ikou kutakut, punakang ikou Kangkum, cubou piki."

"Kalu you senduk itu you induk, ini manou bebuh kayou."

"You anta aku masuk imbou."

"Moh kitou, antik akau ngimbau Putey."

You lalau lanyou ngimbau Putey daye "Tulong ngata ka adik kau kudahangq(masuk imbou)."

"You kalu you itu nia hendak atai dio inou aku youlah. Moh kito ayah."

Burangkangq uhang duo buanak itu. Tibou Sekungkum "Manou induk apu barang kayou mak aku buou."

"Inei ha, jadi dak! barang uhang tuo" (you kamping sihih idak mule-pehka).

Jadi burangkak nyu masuk imbou, adet kitou itu you tanah lapang ku-diom (jauh) padong imau, gajah, galula imbou, nunggula situtu(you).

"Ay, induk! ahai inei latinggei, la petang iney."

"Jadi."

"You la yakin nia asunyu kayou sini?"

"La yakin nak! Aku la aku piki galu, alu latuo. mak katu uhang dulu aku makang gahang padi ikou."

"Lah."

"Mak kami balek! inei nyou pakaiang kayou. Minggu ka minggu tau la Puty ngantaka alangq, iney ntuk seminggu iney, iney nyu beka alangq a kayou."

"Ay you."

Kangkum makin lamo makin gedang(eh) gedang pehungnyou, dinge-muncungnyou (ha ha ha) samu dinge kitou manusio. Jadi balek lah Rajou duo anaknyu tadih. Dilaponyu ngusey induknyu tadih, ngusey bini, induk Puty, "Manou kayou ngetak ka ntuo?" katu bini Rajou.

"Artinyu inou Kangkum itu la kami ketakka dahangq tana lapang."

"Adou umah situ."

"Idak adou! manou umah nge imbou kau buseluk-seluk bae, padong imau, padong gajah dalong imbou."

"*Laila haillallah*, laeing-laeing bae kendok atay ntuo."

"Dio mike ka kitou, dio mularoka kitou punaking kami, Kami iRajou itu dinge dio piki ka, kumalung kami je dio."

"O ntah nge itu." katu bini Rajou (you).

Apu katu Kangkum dinge inounyou. "Ay! kitou duo senduk iney, dalong imbou balong iney."

"Inou ado inou, aku iney nak maeing nge jasangq kangkum Mpu Kangkum bisa pulo maein nge jasangq."

"Tuhang, kitou nyerah ngusei Tuhang, arti kito menghadapi sesuatu hal inei yakin, tabah usaha. Selaing dari pado ituh manou kayou nalak inou," katu kangkum.

"Mapeng mpu maeing jasangq?"

"Cubou kayou ngeli inou! Kok you adou Tuhang, kok you Tuhang artinyu boleh dikatou, dimanou ayangq dikandung badaisitu reskei pasti adou. Aku ado ugou nyawo, kayou adou ugou nyawo kitou cubou usahou.

A begomo. "Dingen di kayou! Berkak induk aku Puty, Pak aku Rajou mintak berdirai lah umah siney! dinge ladang si lueuh-lueh apu jugo."

Wah simenta bediray (wallah), "Iney mecang inou! saba-saba kitou, segalou segi menghadapi iney saba, tenang mok la gelisah tuahang adou."

"Mapeng pulou kitou?"

"Tunggu iney umah kitou, ladang-ladang kitou galu. tapi sarak buladang kitou inou, sebok kitou miskin."

"You manou katu mpung."

"Buladang inou," buladanglah.

Lamo idak kalamo, maklum kitou buladang dak! (you) kalau you punanom mudou tigu bulan (tigou bulang paling lamo) sampai bubuah punanom. Jangka tigu bulan you labubuah punanom. Jagung bubuah, menggey bubuah (you).

"Inou kayou isok bao menggey ngusey umah ntuo aku Buluay."

"A jadi."

"Tibou situ iney pesang Kangkum(you) ay, iney nyu menggey hah! Janggan kayou lamo. Apubilo diterimo uhang balak kayou tangkeh, mulapo ngusey aku."

"Kalu iyou sinitu katu mpu Kangkum iyou lah."

Isou burangkangq lah inou nyu alu ka Buluay ngantaka menggey (nganta menggey). Bujalang bujalang inou, tibo ngusey dusum Buluay, lalau ngusey umah Rajou."

"Adou kayou dumah ineih."

"Adou. Itu bungi inou kau hah!"

"Wah, you inou aku pak."

"Imbau kumah apu iney."

Kumahlah inounyu, tibou dumah dikik bae ngatou ituh, spanjong kicek Kangkum:

"A iney mau pekihung!"

"Pekihung apu?"

"Pekihung Kangkum, nyu menggey hah!"

"Jadai inei menggey untuk kayou, inei ado hasil kami silamo iney."

"Alau la kayou ineyh, lekeh la kayou lahi siney, dikelih diuhang! aku kumalum."

"Ay you aku nak lahay ugou ineih. Kamkum nyendak nyuhu akau lamo duma kayou iney, aku nak lahay ineih."

"Lhaylah (teh tilalu atay)"

Bulahay nyu ngusey Kangkum dahangq(you). Agai jauh dituik lah, "Apu jeng ntuo aku?"

"Tibou situlah aku ngatou ka."

"Apu jeng inou?"

"Digesah nyuhu aku disuhu lahey lekeh, nyendak nyuhu uhang kumalum."

"Idak apu inou! idak apou. Kewajibang kitou magih sebok kitou ado nahu" katu Kangkum, "Trimo idak trimo nta. Lasudah kayou ngatou ituh."

"Lah."

"Dio timou?"

"You."

"Aih dak! nimou mbuh, kayou disuhuh lahay. Iney baginey inou! Isok pegi pulou ngusey Rajou Nengah Tbek Tjouk."

"Apu dibao."

"Mengey ugo, kitou cubou nia mamak butigou, mapeng lah uhang butigou itu ngusey kitou buduo."

"Kalu nitu youlah cung!"

Muko burangkangq lag pegi isok. Lalu pulou ngusey dingengah Tebek ijouk (you) rajou ugo ituh.

"Youlah, tapi dikik inou jangang lamou," katu Kangkum.

"Tangkeh ugo kayou balek mak aku nenga kaba."

"Kalu nitu you lah cung."

Tibou dio Tebek ijouk lalau dio nalak umah Rajou (you)

"Adou kayou dumah!"

"Adou apo bungu inou kau," nyou ngatou Putey, "Cubo kleh."

"Aiyou inou!"

"Imbau kumah, imbau kumah tangkeh dikeli uhang nakau baweh."

"Kumah inou, kumah inou," kata Putey.

"Akau iney nganta pesang, pekihung Kangkum."

"Apu pukihung?"

"Iney nyu menggey."

"A Jadi?"

"Nyoutu magih nduk kayou ineih."

"La kami timou ineih, jadi?"

"Mak aku balek."

"Balek la lkeh! kumalung aku ngeli kayou induk, kayou ninou Kangkum. Aku rajou ineih, tangkeh kalau depangq kayou bulahey."

Tipaksou induk nyoutu bulahay, nitulah perbuatan Rajou nengah pulou. Lebih kejam dari pado Rajou Tuo. Mbuah bulahai-bulahay aku kumalum di kelih uhang.

Muko baleklah induknya tadih, pagi kudahangq. Tibou dahangq apu katu Kangkum dak! (you).

"Ah inou ay!"

"Tibou situ aku ngatou, aku agay payah."

"A maih."

"Apu jeng makak aku tadih?"

"Laeing pulaou dari Rajou Tuo, di gesak nyou nia aku."

"Apu jeng dio."

"Bulahay lekeh. Patut bulahay-bulahay."

"Wai mamak ituh, siganjing pado nge ganjing."

"Saba inou itu jugou kebenarang."

"Dibagih mbuk nda. Kayou nitu mude untung idak dio jentek kayou. Jadi isouk inou lalau pulou ngusey Rajou Bensou, mamak aku ituh."

"You apu pulou jeng."

"You senduk itu jugou."

Burangkak pulou inou nyu ngusei Rajou Bensou Kutu Tuo You la tibou Kutu Tuo dak (you).

"Adou ikou dumah nak!"

"Adou inou mai lakumah inou! Kayou bahu tibou nia?"

"You".

You tibou dumah "Kayou to dahangq induk!" katu Rajou tadih(oo).

"Ayyou."

"Apu pulou kayou ineih!"

"Aku iney di suhu Kangkum nganta mengey. Iney hasil kami silamo ineyh dahangq. Iney nyou menggey."

"Lah youla itu. Kalu idak kayou buladang satu, kami idak bugulai," katu Rajou Bensou Kutu Tuo.

"Ini itu bulo ilok artinya kitou banyak-banyak, banyok banyok iney bu-lapang-lapang, suhang-suhang busempet-sempet. Itu undang, mining ineih dek kami jok ka pagai cidik bugugulai, tibou kayou nganta ineih, buka main inou! bapo oidak lapang."

"Lah panjang cerito" katu inou nyu tadih. "Aku nak balek lekeh, itu pesang Kangkum (you) nyendak nyuhu lamo-lamo duma ikou ineih."

"A piu pulou senduk itou."

"Nyout dikik, nyout ado pulou pesang. Mapeng mulai senduk itu punyudah, jangga laeing situ laeing sini," itunya pantang kangkum nia.

"Jadai mining aku datang Buluay nini jugou bujalang, sudah itu Tebak Ijuk aining ugo aku bujalang(you). Tibou ke ikou inei nitu ugo samo bae."

"You gela."

"You apu agai aku nak balek."

"Kalu you senduk itou idak kayou agi nantik nasai."

"Idak itu la senduk itu ladisuhu di Kangkum."

"Kalu iyou senduk itu induk, you balek kudahangq kayou tapi jadi ndaknyou jagou kayou la tuo, segala segi kayou tengkeh ngatou, sebok kitou bujauh-jauh" katu Rajou Bensou.

"You nak."

"Mak akau balek."

"Alau la inou."

"Idak agay Putey nundou."

"Idak ntey lah" itu adou baik dari uhang duo ineih.

Muko balek lah inounya, tibou dahangq, wah agai jauh tuiklah, "Apu kaba inou?"

"Wah, lagi duhi mak aku tibou sitii, mpu itu salah darreh nia."

"Kami uhang mudou tentu you."

"Tibou situ."

"Apu jeng dio mamak aku inou?"

"Anom tibou situ adou padeknyou, gedang ugou asu aku idak senduk Rajou Tuo dinge Rajou Nengah."

"Apu jeng idak dio nak nyentik kayou idak."

"Idak," katu inounyu Kangkum.

"A mapeng?"

"Adoy ugou hormat nyu dikik. Idak kayou nantik nasai, adou ugou."

"Lah laiyou itu inou! kitou nitu nia, mapeng mulai nitu punyudah, jangang laeing situ laeing sini. Kitou tabuang dalong imbou, kayou la tuou, singgu laeing situ a laeing sini kitou busuou, ngadou uhang ini pantang."

"A mining mapeng."

"Lah iyou itu inou. Inou la ado galu ngusey uhang tigou itu, isouk inou balek."

"Apu pulou agih?"

"Inih waktu akau nguji nia uhang tigou ituh (agai ugou nguji). Isouk inou kayou buou jagung," katu Kangkum.

"Manou pulou aku nganta?"

"Mapeng kayou ngantaka menggey senduk itu pulou punyalang kayou."

"Aiyou mak akau nganta jagung isouk gela."

"Idak jagung lah."

"Apa polou agih?"

"Inou hah! dinga iyou nyou nia ineih, akau la gedang, la gedang akau ineih."

"Jadi."

"Kayou perlu ngundeing dinge ntuo aku. Ini jagung di khiung nyu Kangkum. Lasudah dio nimou itu di ulang pulou."

"Apu pulou jeng."

"Adou dikik pesang Kangkum. Katou ka ngudeing aku kawaing dinge anak."

"Idak apou gak."

"Idak apo kitou inei samo ngemintak. Kalau dibagih tintang jahai Kalu idak tungkup jahay, usahau. Dituik kutigou sebok anak kayou galou, mamok akau galau. Galaou tuik ajeng bae kijang patah. Ajeng bae ini inou."

Lamo kalamo siang ahay. Burangkak la inounyu tadi mau jagung. Teruh alu Buluay (you). Apu katu Putey anak Rajou Tuo.

"Ay pak! latibou pulou inou."

"Ah, manou kidiong. Ala dio ineih, latuo bani pulou dio balek-balek ngu-sei akau. Aku kumalung ngusei anak buah (Ala tilalau bae atay) Piu dio inei kurang. Dak sami inou kau la senduk itou dak!" diketak nyou jahei kek kering dikatou nyou miring (ha ha ha).

"Ntah lah pak, akau idak akau tau gawei inou."

"You samih, la ditegu agi ugou balek. A manou gi inou."

"Itu la dekak."

"Imbau tangkeh."

"Tibou inounyu tenga lamang "Kayou to dahangq inou."

"You ado pak kau dumah?"

"Adou."

"Imbau inou kau kumah ituh."

"You aku nak kumah ikou nia ineih, akau alu Buluay nak ngusey ikou lah, ngusei uhang idak akau bahai."

"Apu kayou ineih induk."

"Akan ineih dulu mengey aku bagih la ikou timou. A mining jagung pulou."

"Manou nyou."

"A ineih nyou hah."

"Jadai."

"Jagung ineih dibagih di Kangkum ndok kayou, itu pesang kek akau, aku sekeda nganta, maksud idak aku tau, ntah kayou timou ntah. Aku idak aku tau aku perintah Kangkum nyampaika, jagung ineih nyou."

"Lah lakami timou ineih, apu agih. Panjang nia ceritou kayou la tuo."

"Aku apu dinge dikatou Kangkum itu nge akau sampai."

"Apu pulou agih."

"Adou dikik Rajou Tuo."

"You."

"Adou pulou pesng Kangkum, kalu mbuh kayou, kalu idak idak. Jangan kayou mengih."

"Apu pulou."

"Ah, Kangkum nak kaweing dingé Putey!" (ha ha ha).

"Lailahaillallah kayou ineih. Pakai malu kayou ineih ngundeing ka ituh banai ugou, aku Rajou. A kayou idak kayou la senitu. Ketak jahay kayou ke kening kayou itu."

"Idak aku sempurnou aka akau ineih, aku ineih nyampaikan pesang, mbuk idak. Agak pulou silamo jadi rajou ngatoka induk snetuh. Malintang-lintangka jahay ke kening apu. Buka aku miring."

"Idak pulou ngatou ituh induk."

"Apau."

"Jadi kesimpulan senduk ituh induk" Katou ngusei Kangkum."

"Tau la akau ngatoka."

"Tadi nyou psang, mining katoka aku pulou psang. Ah idak layak dimakan judu, idak alu dimakang pasang, Kangkum di kaweing dingé Putey, anak Rajou. Patungq kayou? Kalu patungq katu kayou, kayou you la miring."

"Ini dikik, kami ineih mintak kalu dibagih tintang jahay, kok idak magih tungkup jahay, apu ngato aku miring. Idak baik itu Rajou untuh caging."

"Itu la nyou."

"Kalu itu aku nak balek."

"Balek la tangkeh, bulahay tangkeh. Itu aku suhuh **bae** ulu **balang** ngeja."

"Idak nyuhu ulu balang ngeja."

Muko balek la induknyou tadi, Induk Rajou. Tibou dahangq ituh, maklumlah Kangkum uhang mudou dak! Bugesak bae.

"Inou apu jeng mbuk dio nda akau ineih."

"Caging la ceritou. Ah piu pulau nyou ngulua undang-undang."

"Apu indang."

"Idak layak dimakan judu, idak alu dimakan pasang. Kangkum kaweing dingé Putey, adoka patup."

"Kitou itu nyampai sebok dio itu mamok, segalo segi ndok apu ituh, janga dilangkah mamok, ndok kaweing dituik ugou mamok. Itu Jansak akau ngusei mamak."

"You."

"Inau senduk dulu ugou!"

"Mapeng!"

"Kitou ineih boleh dikatou politik(you) kalau namun butigou you butigou, tempek butuik(you). Uhang mpak you uhang mpangq tempek butuik(you). Mining Isouk lalau ngusei Rajou Nengah Tebuk Ijuk."

"Apu jeng."

"Senduk itou ugou."

"Youlah, apu dibuo."

"Jagung(you)."

Isouk burangkangq alu ngusei Tebek Ijuk(you), Tibou Tebek ijuk itu apo ado ugou anak rajou itu useik bawah, adou jugou nyu ngelih inounyu;

"Ah, pak latibou pulou inou."

"Ala inou kau you, kok sidapangq mungkin mok ngiguh janga uhang tau (itu pulou jeng). Tibou dumah mak akau lesik dio(wala)ndok balek-balek apu!"

"aku idak aku tau pak!"

"Manou inou kau."

"Itu tengah lamang."

"Imbau kumah."

"Inaou mai kayou kumah."

"You akau nak kumah ikou inei selaing kuma ikou kumanou gei."

"Mei kumah."

"Apu induk kayou kumai."

"Ado Rajou! akau inei dulu meggey aku bagek, ini hasi kamai, ini jagung pulo ini hasi kami."

"Aiyou jadi."

"Ini nyou, artinyu disuhu Kangkum nganta ngusei kayou."

"Mining inei la kami timou, apu pulou agih."

"Adou dikik pulou."

"Dikik ka dikik-dikik ka dikik. A idak aku suhuh bae ulu balang aku ngancu ka sini caging."

"Idak nitu," katu induk nyau(you) "Jadi Rajou inei ading, ini Rajou apu daling Rajou inei. Punakang butuik, aku ini nyampai ka pesang."

"Cubou apu pesang."

"Ah, Kangkum itu nak balek ngusei kayou."

"Hoh blek mapeng."

"Ndok kaweing nge anak."

"Ay kayou ala ha ha ha kayou. Idak cubou caging aku suhuh bae ulu balang ngeja kayou."

"Mapeng pulou nitu caru."

"You, idak layak dimakan judu, idak alu dimakan pasang Kangkum di kaweing dinge anak aku Putey, cubou kayou meki."

"Kami ini butuik idak kami tau rajou. Idak kami tau idak rajou. Sebok nyou mamok nyou kayou ineih. Kok mbuh kayou kok idak, aku nak balek ineih."

"Alu la balek, kalu lambak kayou lahai, a kayou!"

Muko balek lah inounyu. Jadi inounyu itu senduk itu jugou atay(you). Mapeng anak nyou mulaweing-laweing ngicek senduk itou biasou bae(you). Jadi tibou dahang Kangkum dak! uhang mudon.

"Mapeng inou apu jeng ntuoaku."

"Ala untum aku tangkeh lahi."

"Jadi."

"Ah disiangq nyu aku."

"Piu nituh."

"Ah laeing nia mamok ituh."

"You dio ituh kurang nia, nta you mbuh aku balek nta idak kuma dio aku nguleng-nguleng ka bae dio dio adou tau. Ay, mamok, itu saloh kitou cuma isyarat inou, jangang kitau tilangkah maklum la kitou inei jauh, aku suhang-suhang mamok aku butigou, jadi kalu idak dituik tilangkah. Ay, uhang gedang payah, sebok kitou inei nuhungq undang, jadi kitou tijilou di kupanjang payah nyendak ugou jadi, itu muko ndok tuik nta langkah dio gedang, nta aka dio gedang. Nyendak ugou jadi ituh. La abih saang kitou bahu mulaju, manou dinge suway kitou, aku suway bae."

(Agi dati dapu Kangkum?) Ay, lausek (lausek) la gedang sigedong kitou (way) Nyou ndok kaweing (Kamkum) tapi iyou, nampak Kangkum makin gedang. Tibou pulou muncum nyou, mbeih-mbeih ha ha ha sadou ke mulup bae gedang. Kalu uhang idak idak ajing ngimok, mbuh nia kutakup uhang ituh (ha ha ha) nyadou nia baik pumeng kangkum.

"Inou isouk lalau kayou ngusei umah Rajou Bensou Kutu Tuo."

"Apu pulou agay."

"Senduk itou lah, kayou mapeng mulai senduk itou punyudah. Janga laeing situ laeing sini(you). Itou skou kitou."

"Aiyou gela. Apu aku buo."

"Jagung ugou."

"A katounyu."

"Itu lah, janga kayoum lupou ngundeing ka akau (itu ugou) janga kayou lupou ituh sami kayou magih jangung."

"Akan ugou idak mpu ngatou, anging nia latau aku ini."

"Nta kayou lupou inou aku nguleh-ngleh kajing itulah."

"Idak aku lupou pucayoula mpu, you ituh."

"A you alulah inou."

Burangkangw lah inou nyu ngusei Rajou Bensou. Tibou Kutu Tuo ituh.

"Adou kayou dumah ineih?"

"Adou mai," katu Putey(you) Singgu dio duduk dinge Rajou ituh. Apo Putey itu la pintah dumah(wah itu nyou). La mena kupai lakau laini lami-num kawo, lebih pulou senduk kitou tadih nyu menaka mecang dak!(you) Nasi mitun pulou. Jadi dalam inou nyu bacang dunge Rajou itu lah kulua kupei Dalang padou ituh, ini teruh bae ladak.

"Inei begini induk, kami nei anak kayou, butigou jadi Rajou galu, perbuatang ituh bulaeing-laeing, Kalu tibou umah kami kalu idak kayou timakan di nasay kamiidak boleh balek" katu Rajou Bensou (padek ituh).

"Lah akau timakan idak timakang, lagi dak adou Kangkum mesang ka senituh."

"Ay, inei Kangkum itu laeing pulou, inei akau(you idak dapangq agai ngilak). Ah, kayou nak ngilek cucu kayou ituh itu la nyou mecong Putey. Bupeluh nguruh ka kayou silamou tibou dumah, idak tikecak di kayou nasay."

"Kalu senduk itou nak, you busamo-samou kitou."

"Youlah kami ini you induk, bia Putey, bia akau kalu idak sempak makang dinge kayou kurang senang atay (panday rajou ituh)."

"Kalu iyou senduk itou mai kitou."

Ayou bulihitlah itou dak(you). Makang uhang, jadi iyou labutambuh-tambah makang. Mak apu katu uhang dahing itu makang budadakhlah.

Jadi lamo kalamo mak akau katu ituh, selesailah makang (you) apu katu inounyu.

"Mak akau balek, maklum lah Kangkum. Belum pernah lah akau lahi silamou inei, nta mapeng pulou nyu dahangq. Sensung nyu aku caging lapayah pulou nguruh dikatou nyu akau lalaing pulou."

"Kalu senduk itu induk you alulah."

"Adou pundeing nyu dikik. Kalu mbuh you, kalu idak lah aku nyampaika."

"Apu pulou."

"Ah nyou nak kaweing dingé anak dingé Putey inei! Mbuh kayou nyu-
hu."

"Ala Kangkum ituh, lung la nyu ngatou kami la ngangguk. punakang
akau itu, kalu uhang laeing cubo kayou piki induk."

Alongka layak uhang laeing nimounyu senduk itou bentuk. dikatou ilok
idak pulou patup dikatou nyu kurang idak pulou patup. Namung punakang
akau bia kurang idak pulou patup. Namung punakang akau bia kurang nia
bentuk, bia singkuk, bia singkuk aku punyou, tapi punakang akau, apu usu
nyou tetak akau timou. Ini pesang akau pulou induk, ngusei nyou(you)
sampai ngusei Kangkum."

"Apu pulou?"

"Mak katu uhang ndok kaweing(you), kalu ngaweing ka tetak wali(you).
Jadi dalong ituh artinyu jangang nyou tau ngaweing ka bae. Malong isok itu
suhuh Kangkum itu kudusum, kayou nunggu umah dahangq (itu laeing
puragu). Mak akan nuik kudou belah pihak anak nih. Itu gawei akau kete-
pila kurisi kayou."

"Kalu senitu you mak akau pes ang ngusei nyou(you)."

"Penting suhuh nyou balek."

"You mak akau balek ngatou ituh."

Burangkangq lah inou nyu kudahangq(you). Tibou dahangq ituh.

"Ah piu kayou tilambang nia, inei lalaeing pulou. Sami la seluk kayou
dak! la kuma uhang!"

"A idak."

"Piu kayou la tilambangq nia, idak kayou tau kudiong umah dio
mamok."

"Tau."

"Apu pulou kayou lamou nia."

"Ah, simpa nyu lamagik makang, lamakang galu-galu kami dumah la
sempak."

"A jadi."

"Itu mako akau tilambak."

"Ah itu lapadek, adou kayou nyampai ka nge tadih."

"Adou ha ha ha nge suah itu adou."

"Apu jeng dio."

"Anoum, lum la mpu ngatou uhang la ngagak."

"Itu lambuh nia dio ituh, adpu dio tau akau senduk ine."

"Adou."

"Mbuh dio ndak akau."

"Tapi dikik sarangq."

"Apu."

"Adou pulou pesang nyu. Malong cagi mpu disuhu balek kudusum, mak nyu nuik mpu buadok-adok dinge Putey, kalu mbuh ikou duo itu di kaweingka, di kaweingka. Ngaweingka tetak nyou"(you).

"Wak kalu senduk itu idak akau kumalung inou."

"Apu mpu ambik kumalung kalu iyou mpu sekeheh ituh."

"You sebena itu. burangkangq lahbadan akau mining."

"Mining! Malang!" idak tantik dinyu isok ha ha ha ha.

"Ia dak nanti kumalung akau inou."

"Ah, tiku inei lah mpu kusum."

"You tau uhang agai mbuh."

ha ha ha ha ha ha ha ha ha ha.

Burangkangq lah kusum Kangkum (mapeng nyu bujalang, E tueng malang la Kangkum dak!(you) gedang (pala gedong). Muluncekluncek, walah aku kutakup titungkup, nyu gedang (pala gedang itu la aku ngimok silamo ineih).

Muko sampai le kek tenga lamang. Ah, idak nyu nyilakai kumah uhang idak(you). Kalu nyilakai Kangkum payah dak ha ha ha ha ha Kangkum. Adou Putey ngimok.

"Ala putuo akau la balek ineih."

"Manou nyuh."

"Itu."

"Imbau kumah, sedang ilok magrib tibou dumah(you). A bahu tibou nia Kangkum."

"You bahu tibou nia. Aku dikik nta you suai pesang kayou nta idak. Aku singgu nenga pesang kayou ngatoka malang cagih kudusum, idak ti tantik akau ahi malang."

"Jadi."

"Aku ansulah, maktunglah punyalang akau lambangq. Jadi mining aku tibou."

"Lah laiyoutu."

Jadi iyoulah "Dikik undeing kitou ineih, mpu idak boleh balek."

"Ala idak akau pandai nia lanyubu malang umah uhang, susah nia bia la akau balek."

"Hah ahai malang ineih."

"Bialah malang. Dalong aye nia tou akau nempuh (ha ha ha) Akau matou malang."

"Mapeng matou malang."

"Adou akau ngeleh."

"Idak nitu malang ineih, kitou mutuh undeing(you). Kalu katu induk akau tadih adou pulou disamping mpu ngihung ka jagung adou pulou katu nge sibuah."

"Apu jeng inou."

"You mpu nak balek ngusei akau jeng."

"Itu you nia ituh, mapeng kayou."

"You ituh mak kitou buundeing cagih."

"Lah cubou bia buundeing nia, mapeng kayou mbuh kayou ndak."

"Caging la itu, itu akau nyuhu mpung malang sini."

"Cubou katou ka nia mining."

"Caging ha ha ha."

"Kalu you malang malanglah sinin."

Jadi lamo kalamo malang ahai(you). Sudah makang, maklung lah dak(you). Apu segalou mecang buundeing."

"Begini Kangkum! Mpu sebena-bna punakang akau, mecang manou tetak punakang akau. Mining la adou pulou mpu tinang ndok balek ngusei akau. Ini imbou Putey."

"Mapeng."

"Mak buadok-adok ikou, butuik-tuik la kitou, idak adou uhang inei. Mutuh pukahou aku ugou ikou dumah inei(you)."

"Kalu senitu you, itu ilok nia mak apu katu uhang, akau dikik bae undang akau."

"Apu."

"Syah katou buhadapan, putuh katou bulakang-lakang. Ini imbou Putey Buadok-adok kitou tapi kayou nuik."

"You."

"Janga kayou suhuh akau nuik."

"Idak tau akau nuik imbau putey."

Induk Putey di ihing Kangkum(you), Putey duduk itoudak, Kangkum maklum lah duduk Kangkum dak(you) duduk Kangkum. Wah lasamu tinggi dinge Putey ha ha ha, nyou la gedang, ah sadu kumuluk nyu bae mpiph-mpih(heh) ha ha ha ha.

Putey nyu la buadok-adok dak(you) lagi Kangkum dikatou nyu pulou. Syah katou buhadapan, putuh katou bulakang-lakang(you).

"Jadi begini mining kудuo ikou kutuik. Tadi adou aku ngatou ka Kangkum nak balek ngusei kau. Mining kutuik kau! Mbuuh kau ndok Kangkum."

"Apu katu dio, aku mbuh aku ndok."

"Inei nyu mude Kangkum."

"Bia mecong manou nia rupo; kalu pubisang akau. Tapi yo diki kalu you dio mbuh dio balek ngusei akau, dio tidu umah kitou malong ineih, pagi isouk balek."

"Nitu bungi nyu Kangkum."

"Kalu nitu you, tapi you makumlah kutidu akau, aturan idak dumah kudiong akau."

"Itu nyuhu dumah."

"Kalu nitu youlah."

Malang ahai(you). Jadi artinya kama pok nyu sibelah. Kama Putey sebelah, Kama Kangkum ini inei lua. Dibentang nyu kasu, wah, itu katu poknyou.

"Kangkum inei Awak bena senduk kutidum kau. Mapeng kutidum kau senduk itu kutidum Kangkum."

"You pok."

Iney kasu(you) inei pengga, inei silimut (senduk pakai tidu) cukuk dintang nyu lua.

"Sining kutidung kayou putuo. Pak akau situ kudiong, akau sini kudiong."

"Youlah."

Jadi putey itu nyuhu nyu tidu(you). Kangkum idak nyu banai tidu. Awak Kangkum (Awak Kangkum tidu data kasu pulou).

"Alau la kayou kudati itou putuo."

"You alau la kau tidu kek ketidu kau."

"Itu panday la akau, you alau la idak nakau siney."

"You alau la kau kudalong."

Mapeng nyu tidu Kangkum ha ha ha Putey nyuhu ngusei kasau. Jadi nyimbak la pok, "Putey hak! hingu sudah awak nyentuka kutidung ayu, sudah awak mentang ka kasou, sudah ngetak ka kasou, sudah ngetak ka silimut, sudah ngetak ka pangga. lahay la awak situ."

"Nta akau nak nyiluk dio."

"Ah tau lanyu kudihi."

You mako tidu la putey(you). Jadi Kangkum itu dak(you) tidu nyu dati kasau ituh, nguhak(mm)diketak ke sudup kasu kulungkum. Dikejut bae ngunju, apou mapusio baik nia, bujang ilok nia (teh senang atai nyu itu hah) uhang dumah itu uhang adou tau(uhang adou tau ituh)ngunju nyu dihi, dibentang nyu silimuk nyou dak!(you) sudah itu tidulah.

Jadi dek la buiyou-iyoubu tikelak, Kangkum la ngehuh, Kangkum payanh mangkak-mangka to dahang(you). Ke ujung kasou di ketak kulungkum(you).

Jadi Putey dak!(you). Ah nyadou tidu Putey, jagau. Kudenganyou Kangkum ngehuh, kulua la nyoubuungai-ungai itu lalaunyu mukak silimuk, di singkak silimuk ke kupalok itu.

"Ala anak bujang ilok nia ineih," katu Putey. "Idak adou si ilok dio ineih sedunia inei pungeleh akau," lahay nyu kumah ngusei kutidum nyoubu. Kangkum nyadou ngidup putey itu nyingkap(you).

Idak ugodu tahang atai nyu dalong kama(you) pegi nyu-nyinguk induk nyoubu nak ngatoka.

"Indouk!"

"Apu pulou!"

"Kangkum, cubou kayoubu ngelih ungai-ungai janga dio ngaidangq."

"Mapeng pulou."

"Ah cubou kayoubu keleh! Ah inei kulungkum."

"Jadiah."

"Cubou kayoubu kleh dio pulou, ungai-ungai kayoubu sini ngidangq dio caging."

"Ala Putey! Idak adou bensou manusio seilok inei, ah mining inei silimuk jangang nyu ngidang, ah moh lah kitoubu ineih."

"Aku nak tidu dinge kayoubu ineih, akau nak puragaoubu dinge kayoubu, aku nak kaweing."

"Ndok kaweinglah Putey? antik ahai siang."

"Katu akau inggup la dio mining sami dio jadi Kangkum pulou."

"Bialah, ini kitoubu la tau senduk inei."

"Alu la kau tidu situ."

Tidunyu dak(you) Lamou-lamou siang ahai, siang ahai itu muko bangkik lah. Cuguk ugodu Kangkum itu kek kudiongnyu tadi malang. Lasenduk Kangkum (wala butambah gedang).

"Adou tidu malang Kangkum," katu mamok nyoubu (you).

"Adou."

"Ah, piu senduk itu ugodu ilok nia cangkum mpu."

"Ah aku senduk itu nia bentuk (awak kangkum) kayoubu nyuhubu akau tidu situm, ah idak akau pandai."

"Lahlaiyoubu manoubu katu mpung lah."

Puteyi ini labusiak-siak nak magih makan. Jadai lamasak galau suek Putey, singgu di ketengahnyu.

"Inei neginei Kangkum! mining akan butuik ngusei mpung. Kalu iyou mpung kumalung sempak nge kami makang, mak kami laing kudiong makang, kalau banay sempak nge kamai makang, sempak."

"Banay jahey akau samou dinge jahay kayou, akau bisa akau nyuak ineih."

"You gela, makang kitou," in Putey, ini induk putey, ini rajaou, ini kangkum(you). Wallah busimbai-simbai nyu nyuak kanasai itu hah, baka-lumak-lumak duek cabay muncung, nyu mena gawaei(yey-hey) ha ha ha nyumbak ka cabai. Ini piring cabai, ini ayang inei cukuk ladak(you) galau di jatuh ngusei muncung ha ha ha (nyajeng makeng itu) nyajeng makang itu(you). Idak nyu nyalik cabe, piring dikusuk senduk inei hah, yaou gedang kangkum itu. Jadi dalong padou itu.

"Begini Kangkum! Artinya malong isok kitou kaweing."

"You mamak jangang lamou tau pundeing agai masak."

"You malong isouk tau kamai busiak sining. Apu bilou mpung kaweing akau mutong kebau limou ikou. Apu bilou mpu blek akau mutong kebau tujuh ikou (Wah banayk)."

"Manou katu kayou sebok kama dalong imbou."

"Beginei Kangkum! segi situ bia mpu adou nahu bia idak, tetak akau tanggung."

"Kalu nitu you la gela mamok."

"Mapeng Putey."

"Kalu you senitu youlah."

"Mpu Kangkum! Balek kudahangq katou ngusei inou! Suhuh inou mpu itu balek, Jadi caging kami buundeing maneng caru kaweing ineih."

"Kalu lah mamok mak akau lalau kudahangq."

"Alau lah."

Jadi Rajou tadih(you) Mako diumbau nyu ulu balang nge nyaguka tabuh larang(you).

"Ulu balang sinei."

"Apu pulo tuang."

"Pagai isok padou diguguh tabuh larang."

"Piu."

"Guguh bae, apu bilou uhang tibou ngatou. Jangang lung uhang butuik kitou la ngatou (nyendak jada)."

"Kalu nitu youlah, jadi aku ngutik bae ineih."

"You pegi isok."

Jadi lamo kalamou siang ahay, mukou ulu balang tadi ngutik tabuh tigu

kali, "Doung, dong, doung." Jadi apu katu ulu balang dinge banyak.

"Way, Piu pulou rajou ituh langutik tabuh larang ineih, moh kitou kiung galu-galu. Apu pulou kejadiang inei. Apu pulo gerang greti ineih nitu moh!"

Muko nurangkak uhang kiung.

"Tuik Rajou! apu pulou ineih(you). Dak ajeng-ajeng kayou ngutik tabuh larang, inei pado pagi inei kayou ngutik apu pulou gerangang ineih (Kami tipsou) kami tipsou, kami laeng sebok kami ulu balang. Ini geliwang kami bao, ini pedang cukuk la kami nak ngadok lawan. Apubilou tiguguh tabuh itu tetak adou lawang."

"Beginei kayou ineih! mining artinyu boleh dikatou, namounyu tabuh larang, tapi tabuh larang a ini duo aktima, yang para tamo lagou, yang kaduo baik."

"Jadi diage duo itu dinge mancu?"

"Baik."

"Apu baik."

"Kayou ineih artinyu, manou nge pandai ngundang uhang-uhang gaweika, manou nge mena tapak uhang mencak gawe ka, manou nge mena tempek uhang narai gawei ka. Artinyu apu jugou lwk nge bisa kitou ineih, benalah tapok masing-masing. Manou nge tuko tanak, tuko tanaklah, manou nge bisa munu kebau untuk anu gawe kalah(you). Aku munuh kebau limou ikou. Aku nak ngaweingka anak aku ineih Putey dinge Kangkum."

"O Kangkum punakang kayou ituh! Al lagedang."

"Wei ikou adou ngelih."

"Lah laiyou ituh apu gilou."

"Malang caging."

"Kalu nitu Rajou iyoulah."

Mulailah uhang busiak, wah sibuk nia. Maklumlah dak! Anok Rajou kaweing hah!(you). Jadi ini lajatuh perintah. Uhang la sibuk ini manou nge menake jale butanak, manou ngemunuh kebau, manou nge untouk mihik cabe, wah ribub(you) Teh Kadri(hah) wale nyu bae nge lebih (hey-hey) lung kebau labuh hah, hah lailang anaum ha ha ha kulakum Kadri(you) itu gawei nyu, tentu adou nge mude itu hah ha ha ha.

Jadi dalong padou ituh artinyu lamasak alangq(you) masak alak ituh isou bellek(you) Malang jaging nak (kaweing malang inei).

"Induk Putey anak jantung kau imbau mining(you) tegana'i umah belaitu belaini."

"Ah piu pulou."

"Ah, kitou mintak pundeingnyu. Kalu ndok kaweing cagi kitou pulou didendou, walaupung akau Rajou(you) Kalu idak mintak undeing ke anak jantung dilangkah-langkah bae anak jantung idak nyendak ituh(itu nge gedang dendou). Uhang gedang bulaku kecil, adak ngatou ka itu, dibuang dipanjong adangq, idak boleh dipakai nuhungq sipanjong adangq."

"Itu mapeng."

"Imbau anak jantung kudu belah pihak boleh mak kitou buundeing, mapeng carou lek ineih. Sebok nyu ineih lek bujungjung, kejou bupungkou. Pungkou kitou, junjung tiganai itu."

"Kalu senitu you la putuo, mak akau burangkak."

Maka diimbanla anak jantung sirtou ninek mamak kaduo belah pihak, mukou duduklah uhang itu(you).

"Mapeng."

"Kami nak ngaweing ka anak."

"Apu gilou."

"Apu gilou katu kayou ineih."

"Kalu la cukuk alangq mining lah."

"Kalu iyou nitu mininglah."

"Kalu you nitu youlah."

"Kalau kayou itu nyuhu mining, You mak akau mesang kangkum nyuhu balek mining."

"Alau."

"Kalau ikou bujalang kiung ineih, kumalung kangkum balek, maklum lah."

"You mapeng!"

"Putey suhuh nyu mau utou pegi kiung, jepungq dinge inou."

"Mapeng Putey."

"Youlah." Ah lung uhang ngatoka nyu la burangkangq(ou) Jadi nyu laburangkangq inei(you) nyepuk Kangkum. Manon nge tibou tibou jugou, manou ngetibou tibou jugou(you uhang nak kaweing banyak uhang) manou dinge dipanggin latibou galau, manou nge idak dipanggin lakiung ugo.

Jadi dalong padou ituh idak lamou tibou Kangkum. Apon nepangq umah itulah bia ntinounyou, bianyu nepangq dumah. Jadi nepangq dumah itu aertinyu.

"Lah apu agai ineih!" katu anak jantung.

"Cubou kemi butuik ngusei kayou teganae apo lambuh nyu dilajuka kaweing, apou lung? kalu lambuk dilajuka."

"You lajuka kaweing ka. Sebok Kangkum inei cidik apok. Tentu Putey

inei Rajou ngawaingka, nyu wali. Mining cubou kami butuik pado kayou toganai, mapeng ineih?"

"You pindah ngusei walli."

"Jadi anok inei wallinyu dak adou."

"Tentu Rajou."

"Tentu pindah ngusei tue kalai, artinya Rajou dalong dusung inei tuekalai, segi ugamo inei tuekalay."

"Ini adoupun letey ineih, Tentu Rajou ngaweing. Rajou kayou ngaweing! kaweingka."

"Jadi mining ini nok kaweing!"

"You."

"Rukung ituh lah apa galau dak!"

"Lah."

"Jadi mining tingga tikoh nyu bae(tikouh nyu bae) Lah you ituh. Jadai Putey ini kaweing malong ineih youh."

"You."

"Trimo jagih tikoh you! Tau Kangkum nerimou tikauh."

"Cubou."

"Aku terimou nikah Putey, maha duobeloh rupiah tangguh."

"Aku terimou nikah Putey, maha dua beleh rupiah tangguh."

"Senitu caging ngatou."

"You tapi kayou bagek kude janga sesak! Aku aku ajeng ngawei ka ineih."

"Apu bilo aku katoka dinge maha, situ terimou."

"Aku nerimou."

"You."

"Nak dikudei aku, idak akau ajeng kaweing."

"You ituh la kudei itu."

"You."

"Lah itu."

"Lah."

"Lamasak kaji."

"Lah."

"Aku tikah Putey dinge Kangkum dinge maha."

"Aku terimou tikah putey dinge maha tangguh."

"Agai sikalay."

"Mapeng pulou."

"Aku terimou nikah, kuterimou nikah."

"You."

"Aku terimou nikah Putey dinge maharnyu duo beleh rupiah tangguh. Nitu ngatoka caging."

"You."

"Aku tikahkan Putey dinge Kangkum maha duo beleh rupiah, dingen maha."

"Aku terimou tikañ Putey maha duo beleh rupiah tangguh."

"A lah itu!"

"Lah."

Jadi manou adangq uhang nikah, "Ini adangq uhang dahing, paskou usang, idak lapuk kurnou ujang idak lekang kurnou paneh. Adangq jangang tibou di Rajou idak nuhungq adak."

"Nyendak jadañ itu, itu nia pakai kitou."

"A lah."

"Salalla alaihi Muhammad salolla alaihi wasallam Salallo alaihi Muhammad salolla alaihi wasallam Morhaban yanoirul aini morhaban. Mor arhaban atya yayaumorhaban ya ayyamorhaban.

Morhaban jaddahusaini morhaban, mor arhaban ya yayaumorhaban ya ayyamorhaban.

Asrokal badaron alaina morhaban, mor arhaban ya yayaumorhaban ya ayyamorhaban.

Pakhtapatminhulbiduri morhaban ya yayaumorhaban ya ayyamorhaban.

Mislahusnikama rulaini morhaban, morhaban ya yayaumorhaban ya ayyamorhaban.

Kottulyalwassuhuri morhaban mor arhaban ya yayaumorhaban ya ayyamorhaban."

"A lah, duduk lahlaiyou itu! Artinyu boleh pakai nia bagi kitou."

"You."

"Artinyu kaweing lasudah, boleh katoka mining nak makeng jamu, tentu banyak sedikik, tentu you awak nahu kejou."

"You."

"Tentu dibagih ugon kanti tau."

"Ah you itu."

"Artinyu itou you kumali ngusei kayou ninik mamak."

"You."

"Lah laiyou kami ninik mamak nia yang burambut panjang, burambut pandak."

"You."

"Sirapi-rapi kitou ngeduduk, setungku adangq sitanai lantai, lingkung mendu nge mpat agay."

"You."

"Artinyu akau ineih boleh dikatou sayou anak butinou dumah ineih, mulahika matou kejou, kecil kejou gedang kejou ndok kunci puragou ugou."

"You."

"Inei boleh lataou ka mining ineih. Ajeing putey ineih!"

"Manou artinyu la sudah kaweing!"

"You."

"Nuhung sepanjang adang, apu telitih uhang kaweing, lahdi tuhung galau pumeng."

"You."

"Mining ineih boleh kato ka tingga gawei kami ninik mamak."

"You."

"Sebok kami ninik mamak ineih boleh mengetahui."

"You."

"Ingat asang usung itu knanou laeing-laing."

"You."

"Mkom kantay itu jangang kitou nak ngambik."

"Idak."

"Sebok kito kcik bunamou gedang bu gela."

"You."

"Inei gedang di kayou puskou di kami."

"You."

"Kayou dipati! kayou dipati ineih, artinyu duduk ka nga gedang."

"You."

"Putey duduk ke blegay, boleh dikatou tau nasay masak, gulai masak, ituh aye tilarek, jamba tirajun. Itu pegong kayou nde bapak poskaou dipakai."

"You."

"Ulak pulou dari padou ituh, pegang kayou pumangku kamai, manou kayou pumangku kamai ituh, sebok sudah uhang ngatou dulou."

"You."

"Talitih balek ka Jambi."

"Undang-undang balek ka Minang Kabau."

"You."

"Meh dinga sammeh tingga di kitou Kincai."

"You."

- "Jadi pamangku ineh mangku meh dinga sammeh."
 "You."
 "Apu pegang nyu itu."
 "You."
 "Pantak idak ngeljek, kampung idak burasak."
 "You."
 "Ceming idak kabu, you katu kayou, idak katou ka idak."
 "You."
 "Itu pegang pamangku kamai."
 "You."
 "Ulak pulou dari padou itu, pegang buleh katou anak jantung."
 "You."
 "Manou pegang anak jantung, artinyu babenak ke ibu kaki."
 "Wah ulu balang itu."
 "Ulu balang. Basugi pedang tilanjang, marilah imbou balong."
 "You."
 "Di situ artinyu tikam idak butuik, pancung idak butanyou."
 "You."
 "Itu pegang ulu balang."
 "You."
 "Ulah pulou dari padou itu, pegang pulou tuekalay kamai, manou pegang tue kalay kamay itu! Artinyu tau unkuh taum, unkuh bulan."
 "You."
 "Manou dinge unkuh taum ineh, bulang nge duo belah, ahay dinge si-lapang, waktu dinge limou."
 "You."
 "Sah dipakai, beta di buang halal dinge haram dio mengetahui."
 "You."
 "Sumbang tegak, sumbang bujalang dio nge tahu."
 "You."
 "Itu pegang tue kalay."
 "You."
 "Ulah pulou dari padou itu. Pegang kamai ninik mamak."
 "You."
 "Pegang kamay ninik mamak ineh you nia kami mengetahui uhang masuk uhang kulua."
 "You."

"Masuk sitorus tau kulua sirtou malu. Ah, itu pegang kamay ninik mamak."

"You."

"Ntau jauh kamay ulang, nta parak kamay knanou."

"You."

"You."

"Jauh boleh di tajuk, dekak boleh di kakok. Ituh kamay ninik mamak."

"You."

"Nan kini boleh dikatou ka inei la cukup galau kayou belaitu, kayou belaini. Anak jantung belaitubelaini."

"You."

"Dan kini la dou pulou nasay suap, gulay sitangkai."

"You."

"Lung sepunou diiring permintaan skakay."

"You."

"Manou dipintak dipintak ituh, you doa burkak doa silamangq."

"You."

"Jauh sigalou bela, hampi sigalou reskey."

"You."

"Tentang doa you te kalai macou."

*"Auzubillahiminassaitonirrajim. Bismillahirrahmanirrahim. Wassali radi-
allahutabarakawataala kulisabati saidina rasulullahiajmain."*

"Amin."

"Alhamdulillahirabbilalamin, hamdayyuwafilimagyukafimagsida'."

"Amin."

"Yarabbanalakalhamdu kamayyambagilijajukarimil sultan."

"Amin."

*"Allahumafthlana abwabalkhair, waabwabal barakat, wabwabal nikmat,
wabwabal reski, wabwabal sehat, waabwabal salamah, waabwabal jannah."*

"Amin."

"Allahuma atina mingkullibala iddunia wassaria wal akhirah."

"Amin."

"Wakaralahulana walahum birahmatikaya arhamarahimin."

"amin."

*"Allahuma Rabbana pidunia hasanatauafil akhirah hasanatau, wakina aza-
bannar."*

"Amin."

"Mirabbika subhanarabbika rabbiinzati amma yasipu nawassalamur nawarmursalin, alhamdulillahirabbil alamin."

"A lah, makang la kitou."

"Laju-lajulah lasangkup ineih."

"Jadi laselasai inei kaweing."

"Lah laselesai."

"Jadi kaweing la selesai, inei beginei! Kalu nyu kaweing tadi kebau limou ikou aku munuh. A inei ndok bullek. Apobilou nyu sudah kaweing bullek, bullek ineih tujuh ikou akau munuh kebou."

"Wah itu lakiong amak gawej ituh."

"Wa, anak Rajou kaweing."

"You."

"Jada' mining ineih boleh katou ka, isouk kayou nge nyagou lek ineih."

"You."

"Apou la siak apou lung."

"Wah, lasiak."

"Lasiak, artinyu kitou mangging rajou tuo bului."

"You."

"Rajou negah Tebek Ijuk, sekeliling ineih, uhang dusum ineih pangging galu."

"You."

"Manou nge mcok apu bae lah."

"You."

"Ktengah kallah, isouk lek menjadi tabuh larang semilang ituh guguh."

"You."

"Dong dong dong," ituh tandou lek lamenjaday, jadi nampak nyou ewa uhang mudik itu laife. Uhang dusum itu la siang (you) apu artinyu, nye-pungq Kangkum. Ngekih nyu la kutengah pulou(you) apu artinyu, nyepuk Kangkum tadih. Inei lek sibuk inei dinge munari, inei dinge mencak(you) segalu mencak. Apu lanamunyu lek cukuk sigalu situ.

"Kangkum tengah uhang banyak mulumpangq kiung, mulumpak kumai. Jadi dalong padou ituh dak (Idak nyu kumalung) idak. Jadi dalong pado itu, you Kangkum itu pamisi la balek(you) mulapo ngusei mamak.

"Mamak mak aku nyinguk ka barang dahangq. Jadi kalu aku sinin bae lek jadi ugou(you) idak deou aku sinij lek jadi ugou(you). Apu ahay lek kitou inei."

"Tujuh (wah lamou nia) Lamou munuh jebau tujuh ikou."

"Kalu idak aku kumai caging atau isok(tou) janga kayou inang-inag(you) makumlah nguruh ka barang."

"You gela idak kami inang-inag."

"Begini mamak! Mak kayou tau lek teruh ka. Jadi mining ineih lek kayou ineih boleh dikatou la munjadi. Aku mintak ngusei kayou, jangang kayou tikanjak. Akau tigou ahai idak akau kumahi."

"Idak ngapo! lek munjadi sebok lek kayou tuju ahai. Jamining ineih tigou ahay lek kayou ineih idak akau balek."

"Kalu nitu you."

"Jadi boleh dikatoka alah seko dek janji, alah janji dek mbuh samo mbuh."

"Lalaiyou itu."

"Jadi mpu manou kudiong."

"Aku dahangq."

"Lah laiyou itu."

Mako Kangkum balek kudahangq(you) lek munjadi dusum. Gendang mecang manou hay! Pencok tari gendang itu menjadai. Singgu sahai itu Kangkum balek kudahangq. Jadai gak tigou ahai jeng nyu idaknya balek kudusum itu. Way, ini uhang Buluay sirto Rajou, uhang Tebek ijuk sirtou Rajou, wai uhang bakumpu (ntuonyu tadih adou ugo Rajou Buluay) adou jugou.

Apu piki Kangkum dahangq(you).

"Beginei berkek induk aku Putey, sebok akau bujanji tigou ahai idak kusum. Kalau aku artinya laeing pado pakaiang idak nia uhang sqkou akau(you). Akau agai nak ngimbau stih ineih. Berkak induk akau Putey, pak akau Rajou, mintak bedireilah kudu itang angtang pakaian bapak aku dulu, steng-steng itang, senduk kumbang padang, kudou sirtou pulanou nyu lengkap, akau nak bukudou kudusam."

"Wai you smeta tedirai kudou. Kuru jang similang, adek kitou sini ke matou ahay, itu nuhum ke tambak itu. Teh, la adou uhang ngleh(you), weh nyu buputa Buluay pulou, wah idak uhang jaday ngelih lek(mala). Uhang ngleka.

"Ala ini Rajou manou pulou itu (Rajou jeng uhang ngatou Kangkum) Idak kalu-kalu ditempuh Rajou sebegitu pumeng gagah angkatang pakaiang segalou itang, kudu itang, pakaiang itang(you) cokleh makin lamou makin dekak."

Wala busilpay(teh) kudou itu laeing pulou, ngeli uhang banyak itu munungkak-nungkak nyou, hoh-hoh(wala). Wala bapia. Walah lalicak-licak.

Gulei uhang tibayak dipijak (ha ha ha) nglih kudou la nepa. Pantang rajou itu nyendak nia disinggung tiong kalasau (Ositu pantang nyu you) situ pantang nyou.

Jadi nyu tibo kek lek banyak di suk bae (hay) mau kudou ituh, uhang ticengang idak jadaí uhang ngleh lek(you) nta Rajou manou. Lung pernah lah uhang ngleh rajou senining pumeng, pakaiang angkatang mau kudou sebeginih.

Nyu tibou tengah lek tenga lamang mamok nyu ituh, singgu kubuwah nyu itu di kebangq nyu tali kudou nyu ke tiong pulasa (ah, itu larangang nia ituh) larangang nia ituh idak tisapou di uhang (Way you burani uhang ituh). Way idak nyadou pulou kumah lalau nyu ngelih kudiong uhang bullek(you) cingok ituh cingok ineih (banyak lah lek uhang ituh).

Muko buundeinglah Rajou Tigou ituh(you). Rajou Tuo, Rajou Nengah, Rajou Bensou(you).

"Ah, lek kitou inei la kutibou Rajou (you manou pulou jaday ineih)."

"Mining kayou wo!" nyou ngatou Rajou Tuo.

"Kayou nuik tuik rajou ineih."

"Ah kalu akau nini bentuk, ah you idak (Cubou lakutakup)."

"Ah kayou nge tuo."

"Ay you idak ah, idak nia lawang akau, Rajou manou ineih hah!"

La ragou nuik (you idak ajing-ajing) idak ajing-ajing.

"Ah, kayou," Nyou ngatou nge tebek ijuk(you).

"Ah, pala wou idak buranai apu lagay akau (hey hey hey)."

"Inei la gaduh kitou, idak centu mesuk iney, nta apu ti."

"Ay idak nyan hah! idak laweing akau ineih, idak akau banai."

"Ini mapeng pulou kitou ineih hah! aku nge bensou kayou suhuh nuik ituh(you) kayou ngé tuo (hey hey)."

"Idak nitu, alau la ikau sebak ikau tue lek! ikou tue lek tuek la itou inei kabub inei caging duek."

"Kalu nitu jadi siluku akau! you mak akau tuik!"

Nyu lung nyu muka muncung nyou Rajou bensou ituh lanaik kudou lahay(you), lapegi ngusei tambak. Ahay la malang nyu lailang tibou dhangq lek tutup dulou(you).

Malang buundeing(you).

"Baginey kitou ineyh(you) kayou Rajou Tuo, anak buah kayou suhuh balek, kayou duo ineih dinge sini(you) buundeing kitou."

Katigou Rajou ituh, "Tentong ituh mapeng carou (uhang tigou ituh buundeing)."

"A mapeng pundeing kitou, kok tibou Rajou senituh mapeng?(you)"

"Kalu nuhut telitinyu bia umua, walaupun jadaï rajou, you kayou nuik! (you wak nge tuo)."

"Kalu sidik kayou nge nuik bia akau, inei kayou adou mepeng."

"Aku kalu sidik kayou duo ineih bia akau nuik" katu nge bensou lamaung galu-galu(you).

"Lah laiyou," kata nge tuo.

"Kalu ikou siluku akau nuik tau akau nuik, kitou tandou baju itang, kudou itang jagau ituh. Kalau lalaeing pumeng bagih tau ngusei akau, mak akau nuik" katu rajou tuo.

Lamo kalamo siang ahay(you) lek munjadi pulou ituh (gendang munjadi ugou) hah! (you). Ahay la siang munjadi pulou lek.

"Apu katu Kangkum dahangq(you).

Tipsou mamak tipsou mamak" ha ha ha ha. Jadaï inounyu dumah itou(you) la adou nyu magih tau dulou(you).

"Inou kalu la adou nge nyele datang, kleh bae kenaok tudung, apu bilou kempeh dikik sebelah kihei, artinyu Kangkum janga kayou ragau-ragau, janga kayou nyapou, kleh bae paraaangai, apu bilou tikempih dikik itu tandou akau, kalu la nyadou tekempih itu uhang nyelou (you)."

"Kayou senyak-senyak bae dumah purak-purak idak tau" katu Kangkum ngatou ngusei inou(you).

"You gela idak akau nyapou, latau akau pumeng mpu itu idak akau nyapu."

Nyu ndak kudusam pulou ineih(you) lek menjadi pulou la duo ahay(you) gendang la bungi).

"Burkek induk akau putey pok akau rajoum mintak bedirai artinyu pakaiang putih sirtou kudou pakaiang angkatang pak akau bahun."

Ah la bukudou putih pulou (kudou putih wah!) steng-steng putiy. Aiyou sungguh tedirilah, dinaiknyou. Wallah? samou nge lahi nge tadih(you). Rajou nge butigou tadih babaju itang.

"Ah inei laturun pulou nge putih. Cubou kleh hah! ini lalaeing pulou rajou nyu ineih. La uhang tau lek kitou ineih, ini seberang laup pulou kudiom, ntah laup manou nyu idak kitou tau. Hah! kleh hah!"(you)

Uhang ngleh teh, tibou ke uhang banyak kudounyu, walah kakinyu (mulambung-lambung) mulambung-lambung ngusei uhang pumeng-(you)uhang buundou ile mudik. Ah itou jugou gawei nepangq jugou situ kek tiong pulasa, mak inou nyou ngleh tudungnyu(you).

"Wah you Kangkum ineih," nyou balek kumah walah! rajou tigou tadih.

"Kitou sudah buundeing malang tuik!"

"Ah idak akau ineih idak ugou, kalau rajou itang peta ng manou-manou-lah. Ini la putih hah ha ha ha," katu nge tuo.

"Ah lajulah."

"Ah idak lau la ikou rajou Nengah!"

"Ah aiau kayou! akau ngelih nia akau kutakup," hey hey ngimok nia kutakup, nyou purak-purak ka mulakang bae ngusei rajou (idak nyou nuik!) idaknyou nuik, nyadou mulio ka nia rajou ituh(wala) uhang ineih nia lakuangangq(you) idak di tuik mapeng(you) nyou mulinggang-linggang bae ngelih uhang banyak(you).

Jadi kangkum tadi mulinggang-linggang bae, mulinggang-linggang jadi Rajou tadih la bak-bak ineih, nyou nyuhu nuik idak telok jugou (wala).

Apu katu rajou bensou, "Lajulah."

"Wah idak."

"Lajulah."

"Ah idak."

"You itou idak satu gunou kayou ineih nampaknyou, lum nyou tibou buka main. Bia itang kudou bia putih kudou, namun dinge masuk ineih tuik, sebik kitou Rajou sini! Kayou duo ineih ngulang. Ay, idak satu gunou kitou, payah bae jadi rajou, ituh bukou kitou senini bentuk, galu iadak telok nampahnyu boleh dikatou samo nge pedah, perang lahay ile di acungka lahay mudik, perang lahay mudik diacungka lahay ile. itu bentuk kitou ineih, untung rakyat kitou idak tau kitou inei sebaginei kitou, idak telok nampaknyu. Ini senyak bae laituh kimek labae punyudah(you)."

Artinyu Kangkum tadi mau kudou tadi, wa diptik bulahay (you) lahay kudahangq. Tibou dahangq tadih dek tinou nyu tadih lapuseing ngelih anak(you). Kalu idak inounyu dulu nejung pundeing nyu ituh sami tau uhang banyak, satu gunu anak ineih(you)panakup, pangecup, lemah jantum. Awak jada Rajou masuk uhang laeing senitu iadak banai nuik deh, ka buseluk ituh, tau lung uhang ngatou(you) bukou diselou inou apau katou inaou.

"Hah! maila ikou kumah" idak nyou ngimbou rajou duo (you) ntuonyu mamoknyou.

"Inei biala uhang duo ituh nunggu lek bawahituh, maila mpung kumah, kitou uhang mpangq ineih kumah."

Sapu dinge dumah itu. Satu Rajou Bensou(you), keduo Putey, tigou ntuo, keempangq inou(you).

"inei mak akau bagih tau. Isouk ndangq lah Kangkum!"

"Mapeng pulou."

"Nyu situ nyu nguhak kek umah bularik (situ nyu nguhak wah ini ladekak nia dusam)," idak nyadou lanjah kudahangq (dekak dusam) hey hey.

"Jadi Putey isouk itu ngedangq situ, daloklah pumuhuk nyou ituh, kulingq kangkum dalok situ. Apu bilou busuo ctik guru api sindangq ituh mak nyou ta habou ituh, hah situ pucawek nyou mak nyou jadai manusio janga ikou kucupuk anak buah ikou nantik. Ikou pungecup," kati inou Kangkum.

"Ala untung idak uhang tau, pangecup (hey hey) Rajou masuk idak ikou tau pumeng."

"Kalu iyou senitu induk, you suhu Putey ngendangq isouk, ngedangq lah situ Putey."

"A you."

Situ lanyou ngimbau steh(you) jadi waktu nyu ngimbau steh ituh, Putey lung kiung(you), "Berkek induk akau Putey pak akau Rajou, mintak tediraila utou sidang," (wah ladok mutou) ndok mutou Kangkum, "Artinyu dinge supe akau lengkap."

Teh you sementa tedirai, way nyu masuk, wallah supe (ha ha ha) way nyu mundayak-dayak(teh) utunyou mulai nuhuj itu apu nampak uhang.

"Teh inei laeing padou nge laeing, apu la lek kitou ini," ini luar biasa la bumutu sidang(you).

"Lum pernah la kitou ngleh mutu, inei la nyou mudik," makin lamou makin dekak, way lung nyou simpurnou ilok jalang ngusei lek dihambuhambunyou (teh) walah mulumpangq-lumpang (weh lkeh mutu itu) tangkeh nia. Tibou agai sipulu depou nta hunyou dinge uhang banyak(you) uhang banyak labapia lahay kutakup. Apu ilok bae nyu ngrem tibou tepi pulasou mamoknyu (Situ ugou nyu ntey) you situ nyu ntey (ah kek larangang).

Apou you kangkum putey lung nyou ngendangq(you) apou Kangkum muo kek senduk anau, ineih nyou Kangkum, wai you Kangkum kubawah itou you nyou muluncek-lunceklah(you) maklum lah dak(you).

"Jadai tau dio ineih agai dusam, mak akau ngendangq dahangq, jadai apu bilou dio balek cagai mukak bajau akau sindag dahang makpueh atay" kata Putey.

Lalau la Putey kudahangq(you) kudahangq kek padong semak(uuu) nyu ngagak ka Kangkum ngungki pakaiang(you) apobilo diungkai nyu kulungkum nyou cagih, Putey nyindungq situ nyu tau basou, itu rasionyou.

Jadi you wah, Kangkum dusam ineih nyadou tau putey la tibou dahang-

(you) mulentaeng kung mulumpangq, mulenteng kumai kangkum dak(you) Ajeng ngleh kangkum mulayang dalong aye, malenting kiung, mulumpangq kumai (walah).

Smenta itu masuk mutou, wah baputa lahnyou itu balek slepith uhang nontong ituh, sungguh itu tibou situ, utou ilang nyou kubawah kangkum, kubawah Kangkum ituh. Apou nyou ngungkey pakaiang(you), nyou maday alu kudahangq ituh dikik. Apu Putey kulua (teh) disindong ituh muletihtletih, apu bendou dinge dati dunia ineih jadi itu lagalau, jadi kebau, jadi kudou, jadi ayang, jadi itik (labutuah).

Kangkum agai manday(you) sekalay kudateh dikimak nyu.

"Ala piu pulou kau nyindongq ituh!"

"Itu lagawei kayou silamou ineih, uhang pening dibuek, malu idak tijuung kayou jadayb ituh bae. Baok **senitu** kayou jek dulou."

"Alah kau akau agay ndok nguleng mamok (you)."

"Nyendak moh lakitou balek. Kitou balek manou gey mutu."

"Hah ituh lailangq."

"Mapeng."

"Kitou duo bae buihing bae kitou **balek** kudusam."

"Moh idak panday idak balek."

Bujalangkah kusum ini lek munjaday dusum ineih(you). Jadai uhang banyak nglehka lacingong, samou la uhang nonton kudou dinge mutu.

"Piu pulou Putey la mau anak bujang ilok, ini gaduh ini."

Jadai uhang banyak la ticengang dak. Putey inei apu way nyu ngangkek jahay, wah jok jauh ituh, dinge sirbek putih nyu ngleh ngleh uhang itu, bukiriong atau(you) uhang banyak ticengang.

"Piu pulou nyou mau anak bujang ilok Putey ineih, mapeng pulou jadei ineih."

Makou cimuhu la rajou duo ineih(you).

"Aih sami Kangkum la jaday ineih."

Jaday mamok nyou uhang duo ineih, purak-purak uhang duo ineih.

"Ah inei you barangkali **Kangkum** ineih. Kangkum la jadi manusio inei, kalu seninih bentuk. Wah uhang ineih tetak jadi nantu akau kalu iyou Kangkum Ineih," katu Rajou Nengah.

"Aku you jugou kalu iyou **Kangkum** ineih tetak akau ambik jadi nantou, bebut-bebut kitou nge rajou Bensoy."

Jadai you slepehlah idak banai nuk(you) Uhang banyak idak jugou banai nuik, slepeh bae nyu mau kumah. Tibou dumah itu dibukaknyu kupou, dulu mpuhuk tempek kaing, dibukanyu mpuhuk itu, dibukanyu diambik

baju, peti uhang dahing kayu. Mukou dipasang kaing uhang mudou, (teh nyou) nyou nyadou bajau(you). Wala senduk bulang mpangq bleh(wah!) apubilou di lekangq pakaiang ala majzag tinggey, wala boleh dikatou, ah idak dapangq kutuluk, ah kalu dek dek adek buceming(you) labisa nia dek gilang nyou ituh.

Jadai dalong padou ituh nyou nerangka(you).

"Beginei mamok! nampak akau bisa agai burubah, dek purangai putey tadih, ladi sundung barang akau."

"You mpung lamou amangq mpung mia ka kamai, Waktu mpung diang sinei dulu adou kamai tau mpung anaok bujang ilok, prcis senduk mpung mining."

"Ah manou."

"Mpung agay tikelak kamai cinguk galau, tapi mpu lamou amangq mpu ciak ka kamai."

"Ah dak adou dio tau mamok akau."

"Idak."

"Perlu kayou ngatou ka, Kangkum ineih nyou, punakang kitou ineih nyou."

"You gela."

"Dio dioadou tau basu inei. Ini mak resmei basou Kangkum labalek jadai manusio. Lah kulua la datum."

Artinyu adangq kitou ineih busandeinglah (busandeing). Rajou Tuo, Rajou Nengah(you) Rajou Bensou, you Putey, You Kangkum, you inou(you). A tegaklah Rajou tadi buduo(you) mamok.

"Seluruhla kitou la inei! bia jok dile bia jok mudik, bia datong buluey, bia datong tebak ijuk. Mining ineih resmi akau ngusei kayou nge banyak inei. Artinyu boleh dikatou, idak dapangq agai di ilak. Miring dinge gela Kangkum dulu ininyu. Lakai Putey ineih, youla ineih nyou. Mining lajadai manusio inei nyou mecong."

Ngulingok nia idak buek ngelih ilok(teh) abih ilok ngulingok nia idak dek yang pertamou Kangkum jaday manusio senini(you).

Apu lakatu uhang banyak ituh.

"Pueh atay Rajou Tuo dinge Rajou Nengah itu kendok atay Waktu nyu jaday Kangkum dulou, wah mecang-mecang bungi ngadok ngusei nyou, apu aka. A ineih kalu namun punakang, Tai kambek katu uhang, mentiko katu kitou. Ineih mude. Kitou jek inih kudateh jagou-jagou ah! latinayou uhang duo ineih duek lakay putey."

Jadai mining boleh dikatou, katu mamak Kangkum tadih.

"Mining keh artinya isouk boleh dikatou busandeing ikou. Sapu nge-ngapit ikou duo ineih, di imbou Putey datong Buluay, di imbau Putey Tebek Ijuk. Putey Buluay sebelah sini Putey Tebek ijuk sebelah sinei, lek kitou munjadai seperti biasou."

"Kalu nitu youlah."

Isouk youlah diimbou Putey duo ituh(you). Anak ineih laadou nyu tau basu Kangkum ituh lajadi manusio(you). Ma dikehnyu itu idak ditentang di nyu(apu kau). Lung nyu duduk nepa kuduo ituh.

"Ala dik! tigou silakai kitou ineih kalu senini bentuk."

Jadai uhang sibanyak itu dak(you) Ulu balang ngehai, la burbut(you) Jadai Putey ituh la gelak bae.

Apu katu Pok, "Kalu senini idak telok ikou kami tejung singgu kitou bebuk ugou jaday nantu" menjaday cekak dinge balah situ.

Jadai maklumlah uhang aarah dak(you) uhang patuh ngusei induk bapok(you). Wala bakemah, wah nyou babuk Kangkum, wah idak centou labu-kaboub.

Mukou kulua incunyou, "Ha ha ha idak ikou kumalung ngusei uhang banyak, ah uhang suhang."

"Nyou punakang kamay."

"Inou nyu tegak, "Kalu ikou ndak neng katu akau ikou akau sumpah, mining kalu mbuh ikou nenga katu akau nteidulu, Segedong-gedoung pucahou, segedong-gedong pundeing selesay ah saba duduikou namou bae ikou rajou, tapi nenga pundeing idak ikou tau, ngahuk panday bae nyelesai idak ikou tau, itu idak sifak rajou ituh. Kau Putey duduklah kau sining," nyou ngatou Putey buluai.

"Putey Tebuk Ijuk duduk siney! Ikou duo ineih kumah. Laeing nge tibou kalu adou ikou ineih bawah."

"Kalu nitu you mak kamai kumah gela," inou nyou magih nasehat kek rajou duo ituh, dinge anoknyu dak(you).

"Wah ikou inei beginei, kalu Putey Buluay bulakay artinya la anak ineih la bulakay, nyu tuko ngelek. Putey nge Tebek Ijuk bulakay anak nge duo ineih pulou nge ngelakka. A Putey ineih bulakay dulaou ikou duo ituh ngelek. Ini ikou gahau senduk ini, itu idak nyeridak jadai ituh."

Wah adou pulou tiop-tiop dusum dak(you) adou pulou nge ngunjam-ngunjam.

"Kau idak panday idak kaweing dinge nyu, sedang nabay similang binei, inei ikou tigau ineih, awak samou-samou tueng, samu-samu punakang laju-lajuka, bebuk siouk, balek bebuk."

"Wah kalu nitu you gela."

"Nabay nia similang binai, ikou tigou."

Jadai laujah (you) lamasuk anging, isouk you nampak di gawei nyoulah. Allah labakacandak-labakacandak.

"Tigou kitou silakay dik, tigou kitou silakai dik."

Jadai apu katu pak nyu duo, "You ituh, kalu idak telok anak, kitou tejun, sungguh kitou perang ineih," (wah la ndok perang pulou) ha kalau la sinetu you lacimuhu Rajou ineih, ntuonyu ijeh.

"Kalu senini wo akau dinge ngah akau ineih apu jugou akau tangkih, sebok akau dulau, dulau sio-sio dio ngatou, tau nyu lajadai (Ala itu bukou dipiki-piki nia ngusey punakang) Inei dio latuo dari padou akau ineih, tapi parangai paling rendah, ineih lamude lailok nini labanyak lapunakang, lajaday nantou. Singgu dulou suhang manusio nia nuik idandak, kalu mining kreh, singgu kutangkih, apu jugou (wah cubou)."

Balek rajou tuo Buluay, Rajou Nengah inei Balek ka tebek Ijuk (you). You sudah itu dikumpunyou ulu balang(you), nge buluay ngumpu ulu balang, nge Tebek Ijuk nitu jugou(you) Apu purintahnyu ngusei ulu balang uhang duo ituh.

"Isouk kitou ngadou ka perang dinge anak buah Rajou Bensou, kitou musti kaweing, kalu idak nyu kaweing kitou ngadou ka perang."

"Wah sinitou you."

"Apulagi ulu balang labugedang-gedang ituh, lek latingga lakacau, laku-car-kacir(you).

Jadai dalong padou ituh, you apu langatour barisang Buluay ineih (wala digaweynyu) ladigawaynyu). Tebek Ijuk nitu pulou, langadangq ile galu-galu ituh.

Jadai anak ineih nyadou tau, katu Kangkum ineih.

"Mamok kamay duo Putey ineih ndok balek kudahangq nguruh ka barang ituh, kayou ineih tinggala dusum, inou akau nyu ladusum dulau, kami duo balek kudahangq."

"Kalu senitu yoylah."

"Jaday mining ineih mak kamai balek."

"Manou jalang."

"Tentu Buluay kami nak mutu."

.'Kleh ka bae dikayou."

"Buluay jalang."

"You".

Subuk cagai ineih nyou duo Putey lah, "Berkek induk akau Putey, ayah

akau Rajou mintak bedirailah utou sidang sinai artinyu senduk kumbang tipadang utou kamay balek."

You mako bedirailah, "Masuk Putey" masuk kudalong, nyou ngiup lahai ngusei buluay(you).

Tibou Tebek ijouk dikleh uhang banyak(you).

"Ah piu pulou mamak akau la sinini bentuk."

Perintahnyu ngusei ulu balang, "Sapu nge neempuh sinei tanyou kalu iyou uhang mudou nge Putey, langsung bae pulauk, pegangka tangkak. Putey di anta ile, nge jantang buo kudusum (ha ha ha itu perintah) janga ikou pauk."

"You."

"Basing apu bae sapu bae nempuh sining."

"You nempuh nyu dusam Tebek Ijuk, apu wah buduyung senduk uhang bujaga ubangq (you) idak panday lalau (teh) dikruyu (sibanyak itu uhang). Nyu perintah dak (you).

"Janga dilepah-lepahka," nge butinou buwou ile kalu iyou sibena putey dinge uhang mudou."

"You."

Rajou dumah singgu dikleh uhang dak (you) buka uhang tau uhang mudou, tau Putey. Oala bukumpu situ walah uhang nguliling ka.

"Wa iyou inei nyu hah, wa iyou inei nyu hah," bususum susum idak centu jaday uhang itudak(you).

"Ah piu pulou uhang disum inei seninih, uhang nak nempuh."

Nempuh idak pandai tiambangq uhang mutu, rajou nia nyadou tau uhang nitu mude, rajou nunggu dumah. Apu bilou uhang ngatou uhang mudou berarti ladapangq (you).

Jangala ngatoka uhang ngatoka(you) nempuh nia idak pandai, suhang manusio nia idak tau uhang mudou ituh(you), di tembong-tembong situh.

"Hah, laiyou la inei nyu ha ha, you la ineinyu hahah."

Jaday sulik polou(you) apulakatu Rajou dumah.

"Piu idak nyadou kaba-kaba ineih, ah mak akau nyinguk gela."

You kubawahnyu dak(you) bujalang alu kumo(you) dikelih labusask uhang ngululuka mutu, buka adou ngleh nyou. Apou you ineih apou idak, sadi itulah tau(you).

"Youlah doperintahnyu "Apu pulou ineih."

"Cubou kayou kleh sapu ineih!"

"Ah you ineih nyu! piu idak ikou nangkok! tangkak you ikou ineih, hah tau laaku masuk kudalang."

Uhang nak pegi ku kiung spu dipetik utou. Walah utou nyou tibou mudik.

Tibou mudik nitu jugou (tibou Buluay) apu katu Rajou tadi, "Bagak rajou seniniah anak buah. Laeing nge disuhuh laeing nge ikou gaweika, piu ikou mulepehka, piu miaka."

"Idak kami tau pumejg? kami ngleh itu lah, apounyu nyou ineih apou idak."

"Apu aka mululung tunjuk iakou, apu aka(hey-hey) nyou ndok balek kudahangq itu."

Ay you tibou buluei apo mude itu ugon.

"Sapu nge nempuh sinin tuik, kalu iyou laki Putey tangkak putey anta ilei nge jantung buo kudusum kitou kaweingka, mak nyu nyubu rajou bensou, kitou main cedik kitou ineih." katu rajou tuo ngatou ka anak buahnyou.

"Apou idak bentuk itouh jugou, Piu lamou nia ineih idak dapangq kaba ineih, mak akau nyinguk," dikleh mude itu jugou.

"A ikou inei laeing nge disuhuh laeing nge ikou gaweika, lahay situh."

Uhang tiluang dipetik utou, ah mundayak mutunyu lahay ilei (mulum tunjuk).

"A mulum tunjuk kitou, apu aka. Hah, lanaki cokleh hah! la nakai hah (lanakai tambak). Ikou silamou ineih, mecong ini jugou ulu balang apu inei, akau pancing bae ikou cagih (hoh, cubou ka)," katu rajou tuo.

"Idak beginei tuang, kalu iyou sinituh bentuk antik nyu balek kitou pegang abihka nfa (hoh) singgu tetak ugon kitou kaweingka dinge anak kayou."

"Itu riang atay aku."

Singgu nyu dahangq ituh idak nyadou nia agai kusum-kusum nyou duo ituh. Apula punanou rajou tuo ituh dinge Rajou nengah.

"Ah pueh nantik nyadou nia tibou-tibou."

Labalik ngusei umah nyou (la balek ngusei umah) you senang bae melingka-lingka dahangq(you). Inei cukuk inei ayang, inei cukuk (you cukuk galau).

Pecah buritou ngusei uhang dusum itu. "Wala anak Rajo Bensou dahangq dinge uhang mudou. Buka maen apu bae kendokatay, sapu nge koug sapu bebang balek, sapu nge kiung sapu bebang balek. Banyak galau nyou nahu."

"Ah jado sapu nge kiung!"

"Itu nge dibagih."

"Mak akau kiung isouk."

Jadai iyou belum pernah lah nyou kiung Rajou iti(you) tibou situh. Wah adou uhang dinga Putey ngleh(you).

"Nyou nyuo akau la tibou hoh" (tau nyou yah), "Ntuo akau latibou kleih bae janga dituik-tuik," you tibou situ numbu nyou kiung nalok, numbou kiung idak centou. Nyou dikleh nyou bae, ndok lahay(you) bim-bau nyou Putey.

"A ptuo hah, kumah dulau!"

"A sining kudiong ikou,"

"Ayou."

"Piu ikou mia kamay."

"Nta kayou la tau, mailakumah! minum dulu. A piu kayou kumai?"

"You nenga bungoi ikou sigalou adou."

"You."

"Apu barong?"

"Pu ndok atai kayou. Apu adou kayou mau?"

"Utou."

"Manou nyu utou kayou."

"Itu nyou."

"A nakau kayou dumah mak a kamai ngisei (you)," diketak nyou minum kawou dak (you). A nyou duo ituh ngisei. Sikehangq itou itu punanom mudou isei(teh), cukuk dak(you) kou sigalou mecangq, cabe. Sekahangq inei artinyu boleh dikatou pakaiang yang luar biasou(you) dinge dio adou nahu diisei. Sebelah dimukou inei baroung pecah belah yong dak adou dio, ituh nahau, sepenuh-penuh utou dio(you).

Jadai youlah, nyou duo bini ituh kuduo-duo kudahangq. A kumahlah uhang mudou dak(you).

"Lah mamak, labisay barong kayou (you)."

"Manou."

"Cubou kayou kleh."

Ta kubawah itu, "Ah, you, idak ajing kitou gleh. Idak kitou mulapo, moh kitou lahay tangkeh."

Aiyo dolong utou itulah, "Uhang mudou, ah! kamay balek."

"Aiyou" teruh nyou balek buluay.

Apu katu uhang Tebek Ijuk, nitu jugou bungi sigalu adou, sapu nge kiung sapu nge dibagi. Kalu nitu dibaolah mutu gedang, utu nambang kayu arou, utou uhang dahing(you).

Iyou buolah kudahangq, tibou dahang senitu pulou, wah agai nalaknalok ida suo(you) diimbau nyu Putey.

"Sinai mai."

"Ah piu idak ikou ngimbou akau."

"Nta kayou latau, seni kudiong kamai mai kumah! Piu kayou la kudahangq?"

"You nenga bungi banyak nia mpung nahu barang."

"Ninei la nyou mude, apu ndok atai katon ka."

"Jadai banyakmpu nahau?"

"Sapu nge kumai akau bagih galau, selaing pado ituh lagi idak adou, idak nyou luak kebau sibelah(you). Adou kayou mau mutou?"

"Adou, tapi akau utou gedang."

"Apu gedang! ah kecil nia, lebih dikik padou ntuo akau nge dio bao dulau. A nakaun kayou dumah mak a kamai ngisei."

Nitu ugo sekehangq barang petani, sekahangq inei boleh dikatou barang kaing(you), sebelah inei barang pecah belah dinge dio adou nahau.

Youlah kumah lah nyou, "A lah ntuo, lakamai isei barang alau kayou ngelih!"

"Mak akau ngimok gela."

"Balik kumah you!"

"You"

A diklih lah, "Ala kitou adou nahu senini, moh lahay tangkeh!"

Supe utou lah nge ngatouka. Kami ndok balek haha!"

"A idak kayou kumah!"

"Idak"

Sudah itu wah, nyou gelak-gelak (teh riong atai) kusum. Tibou dusum. Katu uhang Tebek Ijuk ngatou kek Rajou Tuo,

"Ah, rugey kayou!"

"Piu"

"Rugey."

"Punakang idak kayou bulih, barang suntuk kcik kayou bulih apu dinge dapangq. Alau kleh Rajou Negah. Barang way cukup sipuluh taum idak abih barang. Kayou sitaum abih barang."

"Banyak nyou bulih! Ah, you kurang aja nia Rajou ituh, nyou bae ndok lebih, mintok barang nyou ugo nge lebih. Lah singgu kitou lagou dinge Rajou ineih, Rajou nengah."

Jadi youlah, waapulah. Bebuk barang ngatoukampu banyak buli akau dikik. Way lagou, waih munjadai lah (bebuk barang pulili di bagih).

Wah lagoulah ulu balang (youla idak adau pungajing uhang duo itu). Youlah adek uhang perang dahing dak! (you) manou ngebulingka-bulingka ugou, manou nge kenu pauk kenu pauk ugou.

Jadi katu Rajou Bensou ituh ntuonyu dak(you), "Adou ikou nge alah perang. Itu akau akau lah punyapihnyu, cubou mak akau nyapih. Ah ai kayou ineh budoh nia. Apu pulou ngadou anak buah perang, kitou rajou kitoulah. Kayou adu lagou senituh apu nge kayou bebuk!"

"Bebuk barang pulih magih."

"Wah, lah ikou galaou-galaou ineh! mak laikou lagou. Adangq lah Rajou Bensou, ini pangke ngak nyu ineh! bunuh lah Rajou Bensou ineh. Ngadok la ilei kitou!"

Jadai la budou ngadok ilei(you). Uhang ngadok ilei la ngatu berisang. Jadai katu Rajou Bensou.

"Kalu senituh, Akau ngatou nge ilok-ilok laeing-laeing nge tibou, you (Kitou tangkih)."

"Mak katu kamai dahing ituh, Tuluk bungkang. Cubou apu nia tukuk nyou, unceng situ uncing sini. Kalu iyou panjang idak nyou pandak, kalu pandok idak nyu panjang. Aih, idak satu kutiknyou nantou akau ugou bulih. Lagou kitou dinge uhang Buluay, dinge uhang Tebek Ijouk," katu uhang to dile(you). Lah mbuh ugou uhang to dile, sunggu di tangkih bia duo buah dusum kitou tangkih(you).

Adou pulou dinge mulapo ngusei Putey dinge uhang mudou, "Wah, penting ikou baleik!"

"Piu!"

"Wah ndok lagou galau-galau."

"Mapeng pulou!"

Bebuk barang pulei dibagih, Rajou duo ituh. Mining la ngadok pulou alu ilei rajou duo ituh ndok nyerang ka dusum kitou."

"Jadai mapeng mamok akau ituh."

"You bulagou."

"You labangou galau-galau, hey-hey, moh Putey balek kitou."

Lanjah la nyu balek, tibou nyu dusum itu diklehyu, sedang munjadai nia. Munjadai idak tiambik di uhang sibanyak itu nyu lagou.

"Ah apu gunou mujizak akau ineh. Mintak bedirailah nyu Tebung, segedang-gedanglah bunen Tebung ineh, sengangq lah galau-galou uhang ineh mak nyu terang kedihej."

Apu selpilah tebung banyak(you) situ. Bajingkalik, hay, labengkak galou nyadoula pilih.

"A ineih lanyou mecong uhang mudou, lakay Putey kujading kamai! Mining dikik kalau nak ngehey kamai bucekak inih. Inei usung kamai butigou inel. Mpung jadaï Rajou ngentayka mamok."

"Buleh tapi mak kayou ribub!" Tau akau jaday Rajou."

"Ayolah."

"You ituh!"

"You mamok mai kayou kumai! Artinyou inei jangang nampak belong kitou ke uhang laing. You akau jadi ganti kayou mamok, senang atai uhang duo ineih."

"Kalu nitou you dinge pundeing apu salah."

"Mining angkak akau jaday Rajou."

Dek lamo kalamou you dapangq nyou jaday Rajou, samou la uhang tigou ituh ngangtak(you).

Buundeinglah, nyou la jadaï Rajou dak, nyou la murintah. Jadaï dek nyou lapadek nyou murintah, lasamou dinge uhang duo ineih. You murintahlah nyou. Buundeing nyou duo mamok (yo).

"Mamok kayou nunggu barang dahangq, akau murintah dusum."

"You gela." mamoknyou pindah kudahangq nyou la jaday Rajou. Apu gawei rajou, mapeng kantai snitu nyou.

LAMPIRAN 12

CERITA "BUJANG BUYE"

Ndaai anak Bujang Buye
Pagi Sinayo langkohku adae
Akau nak ngusi mamok Tungku Sajunjeu
Akau nak ngusei si Maling Kuta
Di gri Minokabea sanok Bujang Buye
Ndaaei anak Bujang Buye
Baek tulalau mpau ninggo akau
Sapo kantai akau ne tinggou
Sapo kanti mpau bujale
Akau tinggo surang kudiru
Mpau bujale surang kudiru
Ndei anak Bujang Buye
Aaee indauk pagi Sunayo langkohku adae
Idaek lamao kuninggo kayau
Paling lamou duo balleh ngusi pasa
Aaee anak Bujang Buye
Sapo nunggu umoh panja samila uwoh
Sapo nunggu bilek panjang samilo uwoh
Buek tulalau mpau ninggo akau
Aee anak Bujang Buyeu tinggai tumpok pado awok
Lirai sirundaik pado awok
Ndei a nok Bujang Buye
Mukau pagi sauk pagi Sunanyo
Bangkuklah kaya indauk
Akau pangge sudaeh ngulilang
Mai ditanggeh akau lalau jugae

Mai disurauh akau lalau jugae
 Akau nak ngusoe mamok Tungku Sajunjeu
 Akau nak ngusoe mamok si Maling Kuta
 Di garrih Mannohkabeo ya ta indauk
 Mukau bangkuik indauk Bujang Buyeu tadeih
 Ngimak Bujang Buyeu panggih Bujang Buye sudaeh ngulila
 Aee anak buek tulalau mpau ninggoa akau
 Sapo nunggu umoh panjang samila uwoh
 Sapo nunggu umo
 Sapo nunggu bilek panjang samilo uwoah
 Sapo ngadoq piyauk indauk
 Sapo kantai mpau bujalea
 Sapo kanti akau ne tinggau
 Tinggait tumpok pado awok
 Liraih sirundauk pado awok
 Akau inai mintak ma'af indauk
 Akau mana labbeh kura akau mitak ma'af
 Akau idaek butaau akau ne lalau
 Nde indauk aeee
 Muko bangkuik indauk Bujang Buyeu
 Panggui sedeah ngalilang
 Aee baceolah dua kayo ne banyek
 Muko bangkuik indauk Bunag Buyeu
 Aee a nok nuek tulalau mpau ninggo akau
 Akau tinggo surang kudiru
 Aee indauk idek lama akau ninggo kaya
 Paling lamo duo balleh ngusi pasau
 Akau sukantuloe kuranek mude
 Droeh boleh droehku baloik
 Mukolah tibeo pagi Sunanyo
 Baju disilundauk tungkok dipaggea
 Aee indouk nurauk dibalakea
 Muko bujalealah Bujang Buyeu lamo yang panjo
 Muko tibeo di tepi laauk
 Aee anak buek tulalau mpau ninggo akau
 Sapo kanti akau ne tinggo
 Sapo kanti mpau bujalea
 Akau tinggo surang kudiru

Mpau bujalea surang kudiru
 Muko dibbah tungkok baju disalundauk
 Muko balaye Bujang Buye
 Samo tengah lauk yang uje
 Indouk tibeo di tengngha jale
 Aee Bujang Buyeu
 Indouk Bujang Buyeu tinggo di tepi laauk
 Datea ujang kaujang datea paneh kapaneh
 Idek santau sio diksantau malo
 Ngino anak Bunang Buyeu
 Muko tibeolah Bujang Buyeu samo tengah lauk yang uje
 Agui nampok agui dikalleh
 Muko tibeo Bujang Buyeu
 Di Masjid di nagri Mennokabeo
 Muko burantai Sambiyang Luhau
 Aee burau puratti lah pande bubancea
 Akau' ndak bupasso
 Kata akau tibeo di sini
 Sampe pessang akau pado mamok Tungku Sajunjeu
 Ngusei mamokku Maling Kuta Mennokabea
 Muko tarabbea bureu paratti lah pandae bubance
 Aeee mamok akau adeo tabueo passo
 Aeee Bujang Buyeu tibeo di jalea
 Ndak disansung kinai nelloh
 Aeee Bujang Buyeu nakang meh nakangku nyawa
 Gaddu pantai panunggu sayeh
 Lubeuk atai tapian janteo
 Sapo kantai indauk mpau tinggo
 Sapo kantai mpau bujalea
 Muko dikampau anak patti saribu limo ratouh
 Kita munyansu Bujang Buye
 Nya tibeo di Masjid digri Mennokabeo
 Muko turau karisi ndoh karisi tinggai
 Mija ndoh mijalah tinggai
 Pumakang dateh dunie cukauk galo
 Kita munyasung anak Bujang Buyeu
 Muko busuao Bujang Buyeu digri Mennokabeo
 Di dalang Masyik

Aee naka maih nakaku nyawa
 Gadae pantai panunggu sayeh
 Sapo kantai mpau bujalea
 Sapo kantai indak mpau tinggo
 Muko ideak buloih turau ku lamo
 Urang bugiloi-bugiloi Bujang Buye
 Payo ndon payo tinggai
 Karisi ndoh kurisi tinggai
 Urang muo Bujang Buye
 Muko tibeo Bujang Buyeu dumoh mamaknyo tadeh
 Nyo ideak buloih turau ku lamo
 Ndak mandai adeo urang ngangku ayek
 Ndok mako adoa urang mageh
 Pumakang dateh dunia cukauk galo
 Muko dikumpau anak patti saribu limo ratauh
 Apo nia mukassuk dinga parallu
 Dinga sangajeo kita nuek Bujang Buyeu
 Ndaai maih nakaku kunyawa
 Buek talalau mpau ninggo indauk
 Apo nian mukassuk dinga purallu
 Aee mamok akau idek sallo
 Akau nak nguse kaya
 Daroeh nuleh droeh ku baloik
 Kau sukantuloi buranek mude
 Muko dikumpau anak patti tadeh
 Kito ngajea Bujang Buyeu ngajui
 Nyo mamak dudeuk kirai dikano
 Nyo 'di tengah-tengah
 Muko ngajuilah Buji Buyeu tadeh
 Dinga nama Allah Bismilleh Hirroh manirrahim
 Aeee mamok akau idek katujui samila kaya
 Aee maka maih nakaku nyawa
 Samilah akau idek katujui
 Cube kaya tula basamiloh
 Muko basamiloh Bujang Buyeu tadeh
 Angai nempoh agi bataaaah
 Bureu nempoh agi taluce
 Siparti Biuula Cina

Muko barentui mamaknyo tadeh jadi tua guru
 Buja Buye pula dudeuk mungaje
 Buleh sarai kadue arui
 Bujang Buyeu ngaje anak patti mamak saribu limo ratauh
 Muko kudammanglah Bujang Buyeu tadeh
 Aeeee mamok piya pula kupalakku sakak
 Aee Susoh nia kita ineh
 Bujang Buye sudah kudammang
 Maki lama maki lattah
 Aee mai kita mungapok naso
 Buek asa sihak Buja Buye
 Munoh kabbea duo kali tujuh
 Muko maki lamo maki lattaih
 Ladeo saminggu ideak jueo mako
 Muko takajjuk malang ndak makang nasai
 Minu ayai sudeah adeo mako lah adeo
 Muko buek ansau mpau Buja Buyeu
 Buleh kita mulappeh naso
 Muko pagi isauk aee Buja Buyeu idek aju muninggo samiya Subeh
 Ineh arai sudeah puku salapo
 Bujang Buye lau uge bangkuik
 Muko lalaulah mamak tadeh
 Alu ngalleh Bujang Buye
 Sudea kudapak aja
 Muko munangailah mamak ne tadeh
 Apo je anak sasai itauh
 Aee bapaoak ayoh idek ingok patuah duli
 Mana je kandak lah balakiu
 Ubek dateh dunielah cukauk galo
 Pumakang dateh dunielah cukauk galo
 Kandok Allah uge dinga bulaki
 Muko matai lalau ditano ditarpok di tangoh lamo
 Sapo kito tinggo ngujje Bujang Buyeu
 Sapo nyappuk induk Bujang Buye
 Mamak si Mali Kutai manyappuk indauk Bujang Buyeu
 Muko dikalleh idouk Bujang Buye tadih
 Anak akau sudehlah matai
 Kalu idek anokku matai idek nyo muo kai

Aee mamak mpau panja ulah panja rasia
 Panja ulah panjalah laka
 Ndak ayai dakdeo urang mageh
 Ndak bubek dakdeo urang ngubek
 Ndai indok Bujang Buyeo
 Bujang Buyeo la ndak basua nga kaya
 Aee loh lagi mamak Bujang Buyeo
 Panja uloh panja rasia
 Panja ulah panja lakau
 Kalu idek anokku ngusi kaya
 Idek anokku matai
 Muko bulaye uro buduo badoek
 Dateh tungkak ne tadeh
 Muko tibeo di tampek Bujang Buye
 Muko nangaih indauk Bujang Buye
 Aeee anak mpau nia anak
 Kalu idaek mpau kumahing idek mpau matai
 Mamak mpau panja ulah panja rasia
 Panja uloh panja lah lakaku
 Kumohlah kau indauk Bujang Bujeo
 Labboihlah kamai nguse anak
 Pumakang dateh dunielah cukauk galo
 Pumang ubek dateh dunie lah cukauk galo
 Kendak Alloh ugea dingan bulaki
 Muko lah sudeah kanuri bujang bujeo tigo ahi
 Lah matai pulo induk anyo
 Lau sudeah karejjeo indouknyo tadeh
 La matai pulo mamak si Mali Kuta
 Muko lau sudeah tujeuh ahi mamak si Mali Kuta
 La matai pulo mamak si Mali Bansi
 La matai pulo mamak si Mali bansi
 Muko lah matai uro sudeah umoh ngino anak si Bujang Buye

LAMPIRAN 13

CERITA "SILSILAH RAJO KITA"

Kami ndok mila mulo-mulo manjadi raja dalang Dunie
Kajadian Nabbi lah adea tanah yang mpak
Partamoa tanoh Mekkah
Kaduea tanoh Madinoah
Katigea dingo tanoh Taaih
Kaampak tanoh Baitul Maqdis
Muko turau farman Tuha kapado Jibrae
Manganta kak arruh Nabbi lah Adoa
Tampadu bubung yang parotamo
Laa Tataharraku Illa Biisnillah
Tiada gerroak mereka itu melainkan gerroak dengan isin Allah
Muko bagerroak Nabbui lah Adoa
Mangucap Malaikat Ya Rabbun Alamin
Muko lalau Nabbi lah adoa ka dalang Surgea
Ninek Sitti Awa sudeah manantek
Datoa Ibloih ndok badayu Nabah Adoa
Munyuruh mamakan buah kayu Khaldi
Muko dibakon Nabbi Adoa buah kayu Khaldi
Datoa Malaikak mumericik khankun Nabbilah Adoa
Ninek Siti Awa mumakan pulo buah kayu Khaldi
Jadi datoa pulo Ibloih ndok mudayoa Nabbi lah Adoa pulo
Datoa pulo Nabbi lah Adoa Sargea lah sudeah kutor
Muko turau farman tuha kapado Jibrae
Suroh ninek Siti Awa dengan Nabbi Adoa ka dalang Dunie
Nabbi lah Adoa tacampak ka Tanoh Maqdad
Ninek Siti Awa tacampak ka pulau Indi
Itulah muko seboq pulau Indi neh

Munjadi puriasan bagi kito
 Karanno ayik mato Ninek Siti Awa
 Terjadi pariasan inta dan pudan situ
 Muko turau farman Tuha kapado Jibrae
 Suroh Nabbi Adoa Sambahya duo rakaak
 Di atih bikik Tarasina
 Muko Sambahyanglah Nabbi Adoa di atih Bukik Tarasina
Barislaakana Binkiha Talihak
 Parampuanlah sudeah hilang
 Muko turau pulou farman Tuha kapado Jibrae
 Suroh Nabbi Adoa Sambiyang di atih bukik Jaba Arfah duo rakaak
 Muko Sambahyanglah pulou Nabbi Adoa di atih bukik Jaba Arfah duo rakaak
 Samparno Sambahyang Nabblah duo rakaak
 Barisla Qaladkirai
 Tarlihak parampuan lah sudeah manantek
 Muko tuhau farman Tuha kapado Jibrae
 Jaibraoe aka jadi walli ninek Siti Awa dengan ninek Nabbi Adoa
 Muko batamau ninek Siti Awa dinga ninek Nabbi Adoa
 Di atih bukik Jabba Arfah
 Mangadoeka anak mpek pulauh mpek ura
 Muko turau firman Tuha kapado Jibraoe
 Suroh Nabbilah Adoa mandirikan rajoa datih dunia
 Muko barundon Nabbi Adoa dinga ninek Siti Awa
 Anak kitau mpek pulauh mpek ura
 Kito tarek sura ka jadi rajeo datih dunioa
 Muko bakatoa ninek Siti Awa kapado Nabbi Adoa
 Nabbi Adoa ndok rajea datih dunioa
 Akau ndok anak ideak diparak amak
 Muko lalau Nabbi Adoa ka daleng Surgeo
 Munalok anak ideak diparanak
 Muko batammau Abduloak sedang batannau di bawah kayu Khaldi
 Mananung kae sannang guroak sannung guri
 Muko bakato Nabbi Adoa kapado Abduloak
 Abduloak kito pargi ka daleng dunioa
 Muko ditattaih amba di pingga
 Muko diguleu itu nyo tannung
 Kae banamo sannang guroak sannang guri
 Satto buroek dingan nuri

Buroak satau warnonyo buah nuri tataau warnonyo bungaea
 Kito pargi ka dateh dunioa
 Ambek geu ambek lah gandoa ambek doak dan sarunai
 Muko ditarek kae sannung guroak sannong guri
 Muko ditarek mangkuta yang satau
 Muko ditaraik payung panja payung panji
 Sarto Buroak dinga luri
 Sarto ditarek sura Bidandaro
 Mamuo buah kayu Khaldi
 Kito paggoe ka datih dunioa
 Saikor nuri pande barkato
 Ditappak di tanoh Mekkah
 Ura mpek pulau mpek ura datea manyangsung
 Muko lalau ka buki Kauf
 Muko barungkamba payung panja payung panji
 Muko dipakai kae sennong guroak sennong guri
 Muko dipakai mangkuta yang satau
 Muko bakatau Abduloak
 Muko bajadoi tappok dinga tari
 Tawauf dingan nyanyai
 Dok dan sarunai babungi pamainan daleng Sargeo
 Didaro lateh dunioa dingan tampek muko boleh jadoe
 Muko turaun farman Tuha kapadu Abduloak
 Abduloak aku diroi kau jadi rajao datih dunioa
 Tampek malattak kaukan dinga samanna-mannoa
Waisqa Alla Rabbuka Lilmaia Ikati Jailuun
Fildardhi halifah
 Sebbak akau diroi kau jadi rajao datih dunioa
 Tampek malattak kaukan dinga samannoa-mannoa
 Wayahkha Anil Faqsa Anil Maukhadr
 Almaqru Bilmaqrufi
 Adeapun Kamu itou ikutan daleng nagroi barsudut mpak
 Ulu luan daleng Masjeek barpuncak safau
 Suroah ura barbuat kabjikan
 Tanggoah ura barbuat kajahatan
 Tatapi mulai dinga diri kamau
 Watiunlah Watinrasau
 Kito mangikuk igamo Allah igamo Rasau

Dingan manoa igamo Allah igamo Rasau
Ashadualla Ilaillallah Wahduala Sariqala
Washaduanna Muhammadan Abduhu Warasuhu
 Abduloak dudeuk tarasilau
 Sultan Saksun Sakenda dudeuk tarasilau datih bukik Kauf
 Sarto Sultan Abdoah Raini
 Mangdeaken anak batigo uroa
 Itaulah asal rajaea tigu silau
 Bakot tuoh Surtan Marajeo Laih
 Akan tunggu Bandoa Ruhum
 Barkot tua Sarutan Marajea Dipoak
 Akan tua Sarutan Rajo Bansiu
 Akan tungguu Paguruyau
 Urang batigeo dudeuk tarasilau
 Dihadapaun Sarutan Saksu Sakendaini
 Dengan Sarutan Abboah Raini
 Sarutan Sakendoini sarto Sarutan Abboah Raini
 Ndok babagoeh pasko yang tigea
 Jadi tuan Sarutan Rajo Laih bulih taih satu buah
 Barisi geo paddion suluh pekka
 Tuan Sarutan Rajo Dipoa pattai satu buah
 Burisi tanah dinga alat tuka
 Tuan Sarutan Rajo Banseo bulih pattai satu buah
 Buoea kapilo rakik musan ndok balayoe lak sarto
 Muko diturut tuan Sarutan dinga Sarutan Rajo Dipoa
 Manyuruh mamukak pattai
 Pattai tabukoak mahkuto jateuh di alung lauk satrau
 Tulak kapila rakik musan tuan Sarutan Rajo Banseo
 Ndo balayoe ka Mennangkaboe
 Malawoak manalok tukang saulah
 Pandai manuka di alang lauk
 Muko lalau tukang saulah alu maningok mangkuto jateuh di aleng lauk satroa
 Sudoah dilingkung nagu satari
 Jari kirai jadi panyeppand
 Jari kana jadi palukau
 Ayi liyau jadi pamatai
 Kirau dapoak mahkutau buah
 Tuka dapoak tuka dibuneuh

Idoak kapoak dikirau lagoi
 Tulak kapila rakik musan tuan Sarutan Raju Banseo
 Ndok balayoe ka Mennangkaboa
 Tatappak padoa dinga ujea
 Muko batemmau dinga nio baloeh nio baloeh satu batoa
 Pucuk malipo rimbunputaih urek malintang gersik buloa
 Muko tibea tuo gadduih dateng nagroi paguruyou
 Dateng priau paden panja
 Mangadeakan anak salapan ura
 Itaulah asal rajeo salapa
 Berkat Sarutan Sarima Rajeo
 Akan tumbu nagri Bantan Batawai
 Mulo-mulo manjadi rajeo Bantaan Batawai
 Munumpak lappeh ka lanta lalau ka sasak
 Sabboak rajeo Nata lapoak gaddoa dari rajeo Bantan Batawai
 Barkot buah Sarutan Rajeo Bassoa bagumbuk putaih
 Akan tumbu nagri Sungai Terrok
 Sebboak mulo-mulo manjadi rajeo nagri Sunge Terrok
 Malumpak bandea sapulouh
 Mulo-mulo manjadi rajeo Bandoa Sapulouh
 Sabboak rajea Bandoa Sapulouh
 Dapoak gaddoa daripadu rajea nagri Sunge Terrok
 Barkat Tua Sarutan Sari Panta
 Akan tumbu nagri Aceh
 Mulo-mulo manjadi rajea nagri Aceh
 Malumpak rajea ka Anta dapoak gaddoa daripadu rajea nagri Aceh
 Barkat tua Sarutan Sari Kalai
 Akan tumbuh nagri Indogiron
 Malumpak lalau ka Antau lalau Pangkalan
 Sabboak rajea ko Anta Labbiih gaddoa rajea Indogiron
 Barkot tua Sarutan Mak Iyi Bateu
 Akan tumbuh nagri Banton Batawai
 Mulo-mulo manjadi rajea Banton Batawai
 Malumpak Jawoa Karsaik
 Sabboak rajea nagri Jawoa Karsek dapoak gaddoa daripadu
 Rajea Bantaon Batawai
 Barkot tua Sarutan Muhammad Syah
 Akan tumbu nagri Indopuru

Mulo-mulo manjadi raja nagri Indopurou
 Malumpak Bandoa Sapuloah
 Sarantak aye ita ambek saklak aye Bangui
 Lappeh ka lubeuk pisa-pisau
 Lappeh ka dioa ditakuk raja
 Sabboak raja nagri Muko Mukou
 Dappoak gaddoa daripadu raja nagri Indopuro
 Barkot tua Sarutan Sari Kulai
 Akan tumbu nagri Palimba
 Mulo-mulo manjadi raja nagri Palimba
 Lappeh ka Musan alau Kauboah Pelam matau
 Sarintak ujan paneh
 Sabboak raja Muson dapoak Gaddoa
 Dari pado raja nagri Palimba
 Barkot tua Sarutan Baginto Dua
 Akan tumbu nagri Jamboi
 Mulo-mulo lappeh ka Mataharai lappeh Sarampeh Sunge Tenna
 Sabboak raja Matahari dapoak gaddoa
 Daripadu raja nagri Jamboi
 Muko jadoa samila lurah puncak Palimba
 Samila lurah puncak Jamboi
 Paratamoa luroh Matangharai
 Kaduea luroh Muarotan Bessoe
 Katigea luroh Maro Bungeo
 Kaampak luroh Maro Tabbeo
 Kalimoa luroh Sunge Tenna
 Kaana luroh Batonmasumai
 Katujeuh Maro Ayi Kincai
 Kesalapa Maro Ayi Kincai
 Kasamiloa luroh Batang Barangan
 Iyealah ditunggu raju kito ninek Siak Ngaih
 Muko adea samila lurah puncak Palimba pamuncak Jamboe
 Muko tibeo pulo Muaro Ayi Kincai
 Muko ditempoh pasi Salima
 Tanoh Undan Pati mpak salapan le kaen
 Muko ditempoh usun Tanjo karabboa jateuh
 Muko barantoi Iyang Tinggai
 Apo sebbok gellu dusu Iya

Kareno ujung paria paddong panja
 Jadi panawa dusun sapulauh ditempuh ialah
 Ayi Santai babaloik mudoik
 Muko dirayong pulo mato ayi sentik
 Maleppak dateuk sayo dapatai mariti Ayai
 Bakembang lapaik nakembang tila
 Tua dateuk sayang dapatai mariti ayai
 Batatin siraih batatin pina
 Tuo dateuk saya dipatai malipe ayai
 Muko diragoë bideuk dinga pangayah
 Ilai barakoik Batangharai
 Muko dirayong tello ayi dingong
 Sebbok sudeah ditempuh dayung barideu
 Muko dihiloi ka Batong Barangani
 Muko dikapak bideuk dikapak pangnyah
 Naeik ka ulak laman tapia
 Gaddoa ka pellak dingan pellauh
 Dibakoa sireh sakapau diudeq akau sabatoa
 Mak kaundain dingan pikai
 Dikaduh langat dikutung bumoi
 Temmak boë bajaloe kitau
 Muko ditempuh tanoh talipak
 Muko disurok lawang ageu lawang taragenteo
 Muko taceppak ka tanoh pilaih
 Muko diile lama dingan panja
 Muko tateppak ka umoh gadocoe tigu lambgeo
 Sabbok tambuddoak di tengah lama
 Batong gamboi pangarung kakai
 Sabbok kamai teggoak di tengah lama
 Mitok aye pamasuh kakai
 Tambdaeddoak nia di tengah lama
 Bateng gambocoe dinga pangarung kakai
 Sabbok teggoak nia di tengah lama
 Ineh aye pamasuh kakai
 Muko dingkoik jenjoa dingan tinggai
 Muko semboah paroa dinga liboa
 Muko disurok pintau dinga liboa
 Awak tibeo ka rumah daloe

Dedeuk tarasilo di hadapon tua Sarutan Bakipo Adoa
 Mangandang ka punggau ideak saok
 Mangandang ka palauk ideak batukak
 Bukoa kanarai kanarai bee
 Kanarai mariti ka teppi pantai
 Bukoa kamarai bue
 Gaddoa maksak ndok disampe
 Jadi tua Sarutan Bateppo Adoa dirawe dawoak dinga karteh
 Muko ditulaih gellu depati Payau nagri Keccaik
 Talantan lidoah tamu jamboe
 Galloa jateoh tua Sarutan Muhammad Syah
 Galioa jateuh tua Sarutan Pakkih Badaru Kayau Gaddoa
 Lah disintak laban siraih
 Lah dipaaih pucuk umbeo
 Dinga kamai tangaih la tibeo
 Dinga kamai tundak la buloeh
 Ideak atai sibooik inaih
 Kamai mintok amad ndok pula baloik
 Karno inai ya agi mudea asal buloeh mungambung bungea
 Badan saya inaih iyo agi mudea asallah buloeh yang baranea
 Kemoh boa bajalea kitau
 Muko disurok pintau yang gaddoa
 Muko diturung janjoa dinga tinggai
 Muko ditempoh galoah dinga liboa
 Muko tempoh lama dinga panja
 Muko disurok lawang ageu lawang baragenteo
 Awak tibeo ka ulak laman tapia
 Dirawe biduek dinga panganyah
 Muko didayeu tellok ayi dingung
 Naek ka ulak laman tapia
 Tibeo di tua Rio Sellang Mukauk
 Bakembang lapaik bakembang tika
 Apo sebbak gello tua Riau Sellang Mukau
 Urang manguku kato rajeo kato yang bannoa
 Urang marawat Depati Payau negri kaccek talantang lideah
 Tanoh Jamboe
 Muo sellaq muo apek agoa lmping kalabu lantai
 Muo adoak muo pasko

Muko dilayong Muaro ayi Kincai
 Muko tibeo di Batu Ampa
 Muko bagilloa Depatai Batu Ampa
 Apo sebbok bagallu Depatai Batu Ampa
 Urang mangampa kato rajeo katu yang bannao
 Muko tibeo ninek kitau Siang Lanngaih
 Kato rajo kitau dateng dile
 Jawoak kaen tungga satu lai
 Kato ninek kitau Siak Langaih
 Lausayo bajawod kaen tungga satu lai
 Jawoak tungkad sayo tumbok lou bajawoak loa
 Muko dijawod raju kito tumbo loa bajawod loa
 Muko dianjeuk rajo kito kaan tungga satu lai
 Muko dijawod ninek kito Siak Langaih
 Muko tibea Sutan Kamak lahik tengngoh neh
 Gelloa jateuh Depati Payau nagri kaccaik
 Panaman lidoah panjang ramboak serong matau
 Muko dianjeok ineh adoak ineh paskao
 Ineh tumbak yang sabatoa
 Muko tibeo pulau Sutan Pakkih
 Galloa jateuh Pati Studeo
 Muko tibea ninek Putih
 Galloa jateuh Gadih Tas Satio Bawea
 Sajeak di Sulak malantok ile
 Sajjeak Tamiai malantok mudoek
 Undan nak baloek ka tanoh Mennangkaboa
 Apo nia tingga dikitau
 Pasko meh samaih tingga di kitau
 Ninek kitau Sutan Qamah ndok naloek ka tanjung Kaccaik Pulo Malantai
 Apo nia tingga di kitau
 Adoak Katabullah tingga di kitau
 Undan turaun awang ngo mawah ndok tajiunka laak ujeo
 Tuan Sarutan Bagindo Tuah ndok tajeng ka laak ujea
 Masok kapila rakik musan
 Singgah barenti Jawa Karsaik
 Gaddoa ka mpok dinga payah
 Gaddoa ka plak dinga pellauh
 Muko dibakoa sireh sikapau

Muko di udek ukok sabatoa
 Muko diile pulau Batang Barangan
 Muko ditempoh pulao Jawa Karsek
 Masok kapila rakik musang
 Singgah baranto pula di Mantara
 Masok pula si rakik musan duea Sarutan Bagindo Tua
 Muko barentoi dusun Tanjo karebboa jateuh
 Kemmeh boa bajalao pulao
 Masok kapila rakik musan
 Tua sarutan Baginto Tuah
 Singgah barenti usung Tujeuh sengkang badaroi
 Gaddoa ka mpok dinga payah
 Gaddoa ka plak dinga ploh
 Muko diuduk ukok sabatoa
 Muko dimakoa sireh sakapau
 Muko diile Batang Barangan
 Muko teeo ka ulak laman tapia
 Kapak bideuk kapak panganyah
 Naek kaulak laman tapia
 Gaddea ka plak dinga paloh
 Muko tibeaa dayung Marideu
 Dateng paria paddeng panja
 Dateng nagroe Pagaruyau
 Ndok ilai ka dusung Iya
 Apo sebbok gallu dusung Iya
 Ujung paria padden panja
 Masuk batteo tigu ruoah
 Batteu boah dikipeh angan
 Boah ditumbok gajuh puteh sibrang laak
 Muko marindau Bayeu Marideu daleng batteu yang tigu buah
 Kalupok manjadoe meh miang
 Meh miang ka matoarai
 Malupok manjadoe sawang putaih
 Sawang puteh urang Karincai
 Karinci ndah karinci tinggai
 Anting manjadi ulo Lidi
 Ulo lidi karendo padoa
 Kalupok manjadoe karteh Cino

Karteh Cino urang Palimba
 Pucok manjadi Nago Satai
 Nago Satai urang Taleeok
 Dayeu Marideu ndok ile ka dusung Iya
 Manappak ninek Dayang Ramanyah Marindang Jatoe
 Muko diiloe Batang Marangan
 Muko dilayang tellu ayeng dingung
 Muko ditampuah dusung Tanjau Kartoa Jateuh
 Tibeo ka ulak laman tapia
 Tibeo ka lubuk si Gentu Gumon
 Muko marindau Dayeu Marideu di aleng batteu yang tigu buah
 Wahai dateuk Palataran Ambaik ka jaleo satu awa
 Incung Samai matoarai
 Ambek minyak ambaiklah kasai
 Ambaik sikak ambaiklah dungkoeh
 Bueo ka ulak laman tapia
 Muko lalau Dateuk Palataran
 Wahai Dateuk Palataran ambaulah jaleo satu awa
 Ka daleng bideuk si Gentu Bumoi
 Muko Dateuk Palataran mangambeu jaleo ka daleng lubeuk si Gentu Bumoe
 Magroe ari ujan panaih talingka ulek daneo
 Muo kasimbau Dayeu Marideo
 Dapoaklah batteolah tigu rueh
 Bueo ka ulak laman tapia
 Muko marindau Dayeu Marideo di aleng batteu yang tigu uweh
 Wahai Dateuk Palataran boboeik mamaloah batteu
 Tammeuh tambeloah tubeuh badannya ambau
 Uweh di tengah barisi tubeuh badannya ambau
 Muko Dateuk Palataran mamelloah batteu
 Batteu tarawe batteu tabelloah
 Incau tarawai batteulah balloah
 Ngaberroa ari ujan panaih
 Talingkau ulek danoa
 Dirawe sikak dinga jungkoeh
 Dirawe minyak dinga kasai
 Dikennak kasai dikennak minyak
 Dikennak sungkai dikennak sikak
 Dikennak kae dikennak bajeo

Dimakoa sireh sakapau diuduk ukok sabateo
 Mako barimboa mok lamo bangkodlah indah mok lamo
 Muko awak manempuh tanoh karipak
 Mok dainggauk gandeo sarumpan
 Dinggau harau bak tangke bungeo
 Sammak taranyah ideak matai
 Alau tapalarung patoh tigea
 Awak manempuh tanoh karipak
 Muko ditappak atih tanoh pilaih
 Muko dinoek gurigi tinggai
 Tibo atih gurigeo muko disintak tanggo gurigoek
 Muko titutak pintau murigoek
 Muko tibeo Dateuk Palataran Marekkek ile marekkek mudoek
 Manglum si lengan bajeo manyingkek kaki sariwa
 Sapo urang yang bagudoi yang badayeo
 Muko marindau Dayeu Marideo datih marigi Tinggai
 Geleo nia Dateuk Palataran
 Ura ideak adeo bagudoe ideak badayeo
 Ambau tu nia takat di Dateuk Palataran
 Tungguh ikauk tungkuh kapalau Dateuk Palataran tadih
 Malau di tuan Sarutan Bagindu Tua tadih
 Awak dik taau basu itauh bini rajeo
 Sudeah itauh Dayeu Marideo ndok turaun dari atih Marigi Tinggai
 Geleo nia Dateuk Palataran
 Ura ideak adeo bagudoe ideak badayeo
 Ambau tu nia takat ti dateuk Palataran
 Tungkuh iauk tungkuh kapalau Dateuk Palataran tadih
 Malau di tuau Sarutan Bagindu Tua tadih
 Awak dik taau basu itauh bini rajeo
 Sudeah itauh marideo ndok turaun dari atih marigi Tinggai
 Muko diileo lama yang panja
 Awak tibe ka umoh gadoa tunggu langgentea
 Muko didingkoek umoh gaddoa tigu langgentea
 Muko ditempoh garoah dinga libea
 Muko disurauk pintau dinga gaddoa
 Awak tibe ka rumah daloa
 Rajea ndak tejjeng ka telluk Jamboe
 Mua Seelaq muo pekagoa

Muo lampiq palabu lantai
 Muo adoak dinga paskau
 Muo undan muo talitai
 Undan turaun ka Mennangkaboa
 Tritai mudoek ngloi Jamboe
 Awak manempuh tanoh kalipak
 Tibeo ka ulak laman tapia
 Gaddoa ka mpok dinga payah
 Geddea ka plak ding ploh
 Muko dimakoa sireh sakapau diudeq ukouk sabatoa
 Muko dirawe bideuk dengan panganyah
 Naek bideuk naek panganyah
 Tibeu umah cik Tuo Rio Sellang Mukau
 Apo sebbak gellu Tuo Riau Sellang Mukau
 Urang manguku kato rajeo kato yang bennoa
 Muko dibudoek lalao yang panja
 Nappaq Pamangku Lubuk Geeu
 Apo sebbak gello Pamangku Lubuk Geeu
 Urang mumangkau kato rajeo kato yang bennoa
 Muko diudoeq pulo jaloa yang panja
 Maleppaq ninek Indah Rang jatoe
 Apo sebboq gello Indah Rang Jateo
 Urang manggettai katu rajeo katu yang bennoa
 Mukod dibudoek jaloa yang panja
 Maleppaq Depatai Tiang Sarai
 Apo sebboq gello Depatai Tiang Sarai
 Urang munyaring kato rajeo katu yang bennoa
 Muko dibudoek jaloa yang panja
 Muko ditempoh garoah dengan liboa
 Muko disurok pintau dengan liboa
 Maleppaq Depatai Madarun Mangkak
 Apo sebbaq gello Depatai Madaru Mangkak
 Urang manungkak katu rajeo kato yang bennoa
 Muko dibudeok pulo jaloa yang panja
 Meleppak Depatai Uncun Tella
 Apo sebboq gellu Depatai Incun Tella
 Urang munang kato rajea kato bennoa
 Muko dibueoek jaloa yang panja

Maleppak Depatai Batu Ampa
 Apo sebboq gellu Depatai Batu Ampa
 Urang mangampa kato rajeo kato yang bennoa
 Muko dibudoek bue muko dilayen mato ayi keccaik
 Muko ditempatuh dusun Tanjo Karbeo Jateuh
 Salima tano undaian Depatai Mpak selapan le kaen
 Neppaq anak batino Iyang Tinggai
 Apo sebboq gellu anak batino Iyang Tinggai
 Ujung paria peddan panja
 Panawa Tanohkampau dusun sapulauh ditempatuh lalau
 Ayi Sangkai babaloek mudoek
 Maleppaq umoh Dateuk Sayo Depatai Mariti Ayai
 Bakembang lapaik bakembang tika
 Umoh Dateuk Saya, Depatai Mariti Ayai
 Bapiyuk geddoa batungku jaroa
 Muko dibudoek pulau jaloa yang panja
 Maleppaq umoh Dateuk Samettai
 Bakembang lapaik bakembang tika
 Muko dibudoek pulau jalea yang panja
 Maleppaq umoh Riau Maku Bumoi Kauf
 Bakembang lapaik bakembang tika
 Muko dilayang ayi Munkon Panda
 Muko disurok lawang ageo lawang Baringentea
 Neppak anak batinoa daleng pangku rajea
 Bakembang lapaik bakembang tika
 Anak Batinao la mangku rajeo
 Batating sireh batating pina
 Muko dibudoek pulau jalea yang panja
 Neppak Sunge Kunyit
 Sunge Kunyit ditunggu Nagu Sataibergelang maih
 Dakulu sunge Kunyit adu Rieo
 Bajenjoa naek batakah turaun
 Umoh doeh umohbatellai
 Sendinyo padoak tanoh terejjon
 Di atih tanoh Sibingkoah dibawuh payu sakalai
 Karbu dibuneoh daging dibakoa daruh dikaca
 Nyawo dijadoe karang satiau
 Ati jadi pasumpah

Jadi pasumpoh pagawe rajeo pagawe bannoa
Apo sebbok gello pagawe rajeo pagawe bannoa
Saulu saile salurahayi Bungkom Panda
Salubuk Simakuat
Saikau ikan salle deun kayu
Sakeppan tanoh sarenggeuk aye
Puteh ita daripadu sellok padoa yang tujuh batoa
Barkat tua Sarutan Bateepo Ali
Barkat tua Sarutan Bateppo Adoa
Barkot tua Sarutan Pamangkau Kreh Jateuh Manikang Bumoe
Barkot tua Sarutan Panunggu Tarageo
Barkot tua Pangeran Tumendo Bakubeu di bukot
Iyealah anak cucung yang batuah.

CERITA "NALILA"

Nalilla urang nagri Pasek Malinta di Sebrang Padang. Jadi Nalilla tadih, mamoknyuh ntah sudeah barago taang pergi maranta, alu kadri Marma. Tapi laula didealah ngadea anak. Sedang Nalilla ineh didea pulau la ngadea anak.

Lamo kalamau, jadi induk Nalilla ini la ngadea anak. Jadi dunsanak ntah awak odeak taau. Lah ndok barelloek, ndok malaki anak. Jawoi lah sudeah tatamba duo kali tujeuh. Dipanggai rajeo datang manau-manau ndok nalok jadi lakey. Didea galu nyo mbaoh.

Jadi lah sangat kamalung induk Nalilla dinga apuk Nalilla. Dikihang surek ngusi mamoknyuh alu kagri Marma. Ngatao karno akau sangak kamalung. Karno mamok lah sudeah mettau nagri Pasok Malinta lah bapea lamo. "Lah sangak kamalung kamai nih." Ineh cubeolah baleuk! Cubeo tulau ngurauh, sapo wek jadi lakeinyuh.

"Katu apuk Mak Dunir ngatao," Alaalh manang ji kitau? Mano Mak Dunir ineh agi sakla Simpe tigeao. Umah ineh sapo pulao nunggou. Kitau alau ka nagri Pasok Malinta itauh, sedang akau lah kalupang pulau."

"Moaohlah kito lalau," katu induk Mak Dunir.

"Manang jiu, ideaklah ka basentan nia ideak pula uha tah nghan suhak. Abihlah saramo ineh ideaknyo uha nghan suhak ngusi kitau. Yei lalau, diballoilah baju Mak Dunir, dimintaknyuh surek Mak Dunir cuti duei buloa. Jadi di tahak kabei adei kpa tibei besok dibloilah karcih kpa. Jadi uha kpa itulah nunjok nagri Pasok Malinta. "Aku lalau duleo dideanyo kapagoa nagri Pasok Malinta ine. Inehlah dipagoa kettak nia."

"Alau iko tulau ngatao ngusi induk Nalilla!" Nyo ngato ngusi uha.

Alau uha ngatao ngusi induk Nalilla tadeh. Aee sempok tibeoa uha galu-galo. Arok nien sanoknyo tibeo muo pulau anak pulau. Iyea bakhakhilah

nangaih, dibueolah kumah. Tibo a umauh pennauh umoh geddo a wak mendah banyoak. Jadi tibe a dumoah.

"Manang pahang ikau ineh?" Ji kato apuk, dunsanoknyo tadeh.

"Mukolah tibe o surek nta kama i, lah salamo neh akau maranta."

"Apo itualnya hang inaih?"

"Cubo piki kama i lah tigu bulo a ne barloik, nalok laki budek ineh."

Didea mboah Mangang raja e bukan maeng kama a i kama i ka rug i. Ineh jawoi tatamba duo kali tujeuh. Induk sentau panyudoh kama i, itoh ka sam-pai kama i ngihang suhak." "Ineh cubeolah mamok nueknyo umah toh, sapo ndok di lakey."

Lalaulah mamok nuek tadih. Tibe o mamok alu nueknyo.

"Apo itau gi inyoh nalok di lakey akau neh?"

"Kayo lah adeo muoa."

"Iyo nyo agi naik."

"Biyoulah neik, itoh judoh akau nia," Ji.

Jadi dipandai apoknyo nak ngatao.

"Manang ji?" katu apoknyuh lahai ka lua.

"Itoh ji nyuh," kayaulah muoau judoh akau, ji. Hadoelah itoh didea nalok laang gih ideak. Kalu mboh ku laang, lalang salamo ineh lah tigu bulo a neh barloek. Ineh didea.

Iye a diimboalah imam pagawoa, sardik pandei tuo kalai, terroauh dika-wan huh. Iyealah angkuk sando kumah, nyo neik suha neh. Ngu suha neh lageddo a, ngu batinau. Jadi ndok barloek, didea nyo satidu nyo duea tu ideak. Ndok barelloak sendo sahai isok itauh ndok ngaliling pasa. Bukan maen bintang-bintang baju. Wallah hualam nia bintang-bintang baju, buah baju putaih nyo duea tadeh.

Jadi tibe a tepi pantai. Jadi lah tibe o pulo caritu raju Angek Garang neh tadih. Karna adik raju Angek Garang tadih adeo nahoh ayang Garudeo. Ayang Garudeo itoh bisea dikatau kato.

"Alau ikau alu narak ka budik itoh!" Nyo ngatau ka Nalilla tadeh. "Jateuh masuk laak apai!"

"Sakat nia ataikuh, diduotnyo. Labarapeo awak sendo ineh buloeh buenyo ngato awak ring-ringa. Jateuh suk laak apai!" Lalaulah Burung Garudeo tadih. Tibe o ka uho seddeng bahahoe nia, barapeoteppauk dingan tarai, aauf dingan nyanyai, barapeo geu dingan gendoa, barapeo surak dingan surai uho ngahok tadih. Ntah barapu ribu uha ngu ngahok.

Tibo a tepi pantai ditarak burung Garudeo tadih. Alah bukan maaan, ntah barapo ballek lah ayi matau uha situ toh. Uha ngimok Mak Dunir buoe

agi tingga, nyo itulah dibueo burung Garudeo tebbang tinggai. Nantik tibeo ka laak apai ituh nyateuhnyah. Sudeah itoh baloeklah uha galo-galo, bukan maan ntaah barapo ballek ayi mato uha situ toh. Lah bencuh buhang di-timpo ujang leboak situ dibuoak ayi matau. Jadi dibueolah Mak Dunir, bukan maan indok kaduo bellah pihak nanggih nyo Mak Dunir itoh pulau. Bahu dudeuk basandin di desa satidu lah cando ineh.

Sudeah ituh lalamau sudeah itauhn, abih arai bagenti arai, abin buloa bagenti buloa. Terbotlah piki nyo Mak Dunir toh.

"Ineh mitan ji kayo duo bellah pihak. Jangan kitau kilang niak padung baritea. Ilauk ugeo kitau daluk. Kok matai mak sentau kubu, kok ila mok sentau banto kok anyauk sentau maro, kok udoek mok sentau ulou."

"Ineh lappeh akau nalo."

"Tammeh sendo ineh pulou jadi."

"Mudah-mudahan kitau mintak kepadu Tuha."

Jadi uhang ineh ndok bajaloe. Jadi tibeo tentang nyo Nalilla tadeh. Masuk laak tadih ditangkal ika rayao. Ineh Mak Dunir tadih agi baundon, indauk ndeak nyuboh. Nalilla tadih daleng ika rayao, ika rayao tadih matai tacampak tepi pantai. Tibeo uha tuau ndok nalok jadi guloe. Kato uha tuo tadih ngatau, "Apo pulou ika rayao ineh dakjajin? Tibeo pulao sini?" "Nantailah aku ngambik piso dua alu kumoh, buleh ugeo kungambik at atey, ngambik jantung di guleokuh." Lalau alu ngambik.

Tibeo situ nyo babungoe itouh daleng, "Lailauk kayo melloh ineh, akau daleng."

"Sapoongu daleng neh pulou?"

"Akau, Nalilla."

"Alah uboak apo pulo ineh?"

Sudeah itoh, iyo ungoalan nyo melloh. Jadi ka lua nyo tadih.

"Ndeok piyo kau siyo-siyo menna ninek kah. Iyeo moah kumah! Antaik akau ngambik atey ika rayau neh dinga jantung, ndak jadi guloe."

Lalau nyo kumah. Tibeo dumoah dibelli dininek baju. Manan, bajou didea nyo ndok dipakai. "Ineh tettaklah awak siney, akau tidak minggau alau jue bungeo."

"Ooo ideak bisoa akau tettak siney. Akau ndok bajaloe ineh."

"Iyea mano goe ndok? Ineh imbau ineh," Nyo ngatao.

"Terraklah pandanganku daleng imbu indeh, manau-manau diteppak Tuha, akau lah sisau ugeo," ji nyo ngatao

Bajaloealah nyo tadih. Adea umpu uwa rambut, diambiknyu uwa rambut dituntungnyuh dinga baju. Adeo ugeo ngu dibakoa-bakoa daleng imbau.

La tibeo, ladeo mpak ahai bajaloe sia mala. Tibeo ujang lebboak sarto angin kenca, ineh pattauh. "Alah manang ji ineh? Awak baju salte neh lah ilauk akau mamaloe daleng ungu kayau neh."

Lalau nyo masok daleng ungu kayau tadih, kayau geddoe. Tibeo sitau, tenggah mala tibeo nago geddoe. Nageo ituh pande babancoe. Dituiknyuh nageo itouh.

"Sapo ineh?"

"Ineh nago geddoe ineh,"

"Makalah akau ineh, kuserrah nia nyawaukuh kapadu engkau nageo aeh. Idea tallauk akau nanggu siso."

"Didea nia aku nak makang kau, aku nak marrey pake kau."

"Apo nia pake akau?"

"Lidi nio naleh sijoe, kapurit sueah."

"Kalu nak makang akau maka, kalu nak marri dipake akau aku tarimo."

Diberry dinagea tadih lidi nio baleh sijoe kapurit sueah.

"Ineh untuk apo ineh?"

"Ineh untuk uboak, ubek uha matai buleh babalek idouk, tapi dua macang matai. Uha matai makang acang, uha matai dipatuk ula, bisoe nyo balek idouk." Sudeah itauh lahailah nageo tadeh. Nyo bajaloe pulo tadih.

Ladea mpek ahai pulo nyo bajalea, "Alah iyo lah dingoe nia aso akau?"

Suwobateo tinggai nia batu, ilauk pulo takoh-takoh alu ka dateh.

"Ilok aku naek atih bateo, mok aku jemmo ahoe duleo. Piyolah dingoi nia aso akau nih?"

Lalau nyo naek atih bateo nakkai-nakkai. "Apo pulau ineh, baju sudeah taripak tigea maccang lipak? Sapo pulau tuang ineh? Adea uha ditangkak ima kamahing ineh? "Lamau nyu mungiu datih batiu uha tuang kae tadih tibeo.

"Didea ineh," ji nyo ngato.

Dicubea nyuh ngannak sapatu sedding ilauk, dikennak kaen, dikennak baju, dikennak siwan, dikennak tuguk sedding ilauk galu, dikennak pulo kaco mato, dikennak dasi. Jadi dinga duwu sten tadih dibungkuhlah lilauk. Jadi ambuk nyo panja ditamok nyo masuk baju, jadi bajaloe nyo.

Jadi ladea pulo duwe ahoe bajaloe tibeo teppi sungai. Dudeuk teppi sungai tadih. "Mano pulo goe ineh? Sini dekkok bungi nagroi.

Tibeo uha nak ngambik ayai uha urang mpak muo ibe. Aaa dituek,

"Piyau muko sampai nia kamahing ngambik ayai?"

"Kamai adea uhang matai, kakurang ayai kamai neh," ji.

"Sapo matai?"

"Anok rajeo."

"Sapo gello?"

"Intan Lilan," ji.

"Sagileo nyo matai?"

"Pettan."

"Matai sakaan?"

"Iyea, matai dipatuk ula, nyo seddon mandai petta dipatuk ula."

"Ooo akau, kalu uha matai dipatuk ula atau uha matai tamaka acang, pandaik kungubod," Ji nyo ngato. Nenng itauh balahoi uha mpak tadih ngatau kuman. Uhalah pennauh umah ma rajeo. Dikatau, "Adeo tabik nti tapia, nyo pandai ngubod uha matai dipatuk ula, uha matai tamaka acang bagai, pandai nyo ngubod."

"Alau imba!" katu apuknyuh.

"Kalu baloik nyo iduk budik ineh, aku kawannyo dinga tabik tuh.

Lalaulah nyo ngimbo tabik tadih. Dikataunyuh, "Hai tabik kamai rajeo nyuhuh ngimbo. Kalu sampai anaknyu iduk dikawan nyo dingan tabik."

"Ideak pulau ndo itoh," ji nyo ngatau.

Dihonlah uha nyo baloik. Kik nyo lah dikapak luu tengngah uha banyoak. "Ooo ideak bulih ngapak luu, kapak dalon! Takeddi ingak nyo sagin. Minin nyo agi pinsan," ji nyo ngato.

"Dikapak dalon cuma induk dinga apuk lah buloih mugiu kik pintau nih. Peh ditauh kamai dinga nyo lah dalong, ambek bue tampek aku ngenda uboak." Ji. Diendoanyuh kapurik dinga lidi tadih. Adea pulo sihaih, disembo-sembo dahi ujung kaki sampe uju kapalok. Sudeah itoh dipalandang dinga lidi nio baloih tujeuh kalai kabawuh kadatih. Sudeah ituh dibagih nyo pulo nyo minung ayik kapurik tadih. Bangkuik nyo lah sendo uhgangileo.

Antu tang mano ineh! Kubu mano ineh! Balakum mano ineh! Uha seddang takellak tideu diinguk-inguknyuh. Anjek mano ineh!" Kato induk dinga apuk nyo ngatau. "Untaukah agi kabalek iduk anak! Idea nyo uha ngubod kaau anak." "Biyolah nyo agi pansa, nantik sadarmyuh, saboa kitau."

Lalamau baranseu nyo sadar, dkennak uha bajunyuh. Jadi sudeah itoh, bapuknyuh lah banannsoa tadeh. Itauh ji, "Akau ndok malappeh nansa aku mala ineh, Tabik. Kalu anak aku sampai babalek idek tadih nyo kukawan dinga tabik."

"Ideak pulo nyo ndo itoh," Ji.

"Ideak, itoh nanso akau nia, cubo pike anak suha ineh lah," Ji.

"Alaulah imba tua kalai, pagawoe, ninek mamak imba!" Ji. "Biyoa kito

duliupook ladiyoa ngusi sekko. Isauk buloeh anak kah alu melli hawoe duwo kali tujeuh.”

Jadi diamboalah tua kali, pagawoe, ninek mamak mala itoh ugeo. Iran ugeo nyo tadih. ”Manang ji aku ngato akau neh batino? Ah biyoalah ideak ngato,” Ji.

Jadi dikawan uha nyo mala itoh. Dikatau uha nyo malappeh nannso apuk nyuh. Dikawannyo dinga tadik. Jadi bapuk nyo ineh rajeo, jadi rajeo tadih tuhanglah ngusi nyo mala itoh ugeo. Jadi raju mudeo gello nyo.

Jadi uhang dusung itauh pagoe itoh lalau alu melli jawoe duwo kali tujeuh. Uha ndok bareloik. Jadi uhang dusung itoh lah aman satusa nia. Apo ngu tiduk biyoe ngiduk kambaiklah biyoak-biyoak nia.

Ji nyo ngato, ”Kito salamo raju mudeo ineh lah aman santusa nia kitau.”

Sudeah mpek ahai nyo kawan dituaik uha bini nyuh, Intan Lilan tadih, ”Manan caro ikau tideu manang mala?”

”Eee anau, Kalulah tideu itoh diingkon dingan bantoa gulin, Ji.

”Aaa biyoalah moklah ngunye-ngunye, maklunlah awak rajeo agi mudeo, uha datao pulau, diangkoak pulau jadi rajeo tentu agi banyoak pikiran.”

Jadi sudeah itoh tibealah ahai minggau, tibeolah uha tuwau bajage bungeo. Neppak umoh ma raju mudeo. Koih nia laku bungu ninek tadih salamo raju mudeo, tigu puluh limo belli sakakai. Adea tiga kali minggau ninek tadih bajage bungeo.

Tibeacarito Mak Dunir ineh tadih. Kiro daleng keppa kaha pulo keppan tadih ditellan ikan rayau. Ika rayau tadih matai ugeo tacampak pulau alu ka teppi pantai. Uha jueng bungeo itoh ndok nalok jadi gelu pulau.

”Hahh piyau ika rayau lah tibeo pulo sini? Ji.

”Antaiklah aku ngambi pisau ddoah dumoah boleh ngambi atey dinga jan-tung ndak jadi guleo. Ndok melloh tadih, nyolah babungui pulo daleng,

”Ilauk-ulauk kayo melloh ineh ninek, akau daleng.”

”Apo adeo ugeo uha ineh?” Katu nyo.

”Apo gello ineh?”

”Akau Mak Dunir.”

”Ineh jantoa pulau.”

Kaluonyo, tibealua dibimboi dininek tadih kumah. Tibea dumoah alaulah ninek tadih kepara melli baju, melli siwan, melli tuguk, melli sapatu.

”Ganti baju wak, mak aku masok gule mak awak gepeuk awak. Awak lalamau daleng laak.” Iyea lalaulah ninek ineh alu kumah. Dikennaklah baju. ”Dudeuklah awak lilauk mak aku masok gule mak awak maka.”

Tibe minggu yang kampak tadih. "Manag pulo pahang kayo bajageo nenek?" Kato Mak Dunir.

"Bapeo belli bungeo kayo sakakai?"

"Tigo puluh limau."

"Cubeo kayo kapak cincan aku nia itoh, kalu mboh uha li."

"Bapeo beli cincan mpo itouh?"

"Cincanku saratauh li, jadi saratuh tigo puluh limau."

Iyea, lalau pulau kumah ma raju mudeo. Apolah iyauh uha ngatau.

"Apo pulau adeo nga pake cincan pulau?"

"Mano iyong ngu pake cincan tadeh?" Katu rajeo.

"Ulau kahing kungimok!"

Dikimoknyuh. Nyo ngimok namo Mad Dunir dikatonyuh. "Ineh akaulah melli, seddeng ilauk nia ngusi akau nih."

Diberrpi nyo saratuh tigo puluh limo. Laboeh bungu balek kumah.

"Lakau cincanku, tadeh, Ninek?"

"Lakau rajeo dinga melli, sadde ilauk nia ngusi nyo."

"Inehlah tibe lakaiku nalok akau," katunyo.

"Akaulah buloeh bajalao-jalao ninek?"

"Ideak, nantaiklah duluh. Tameh awak sak nagri gaddoa. Mano awak agi lemmah."

Tibe nyo tadih, apo ji nyo ngatau raju mudeo tadih. "Adeo tukang kayau dingang hibak dusung ineh?"

"Adeo," Ji.

"Cubeo dalok! Kimok pandai menna gamboa akau nih, saumpamo pina dibellah duweo dinga kayu itoh." Sudeah menna gamboa tadeh dipasa kik simpang mpkak. Dijago pulo polisi ura na samala ura nasia.

"Sappo dinga nangih bagamboa kayau, tangkak! Suhauh polisi nangkak buweo kumah rajeo." Iyea didaloklah tukang kayau, adea uha bulih tukang kayau dinga hibak nia. Deatoh uha lah muoa, sumpak diganding uha gamboa tadih dinga nyo sarupau nia, ampamo pina dibellah duweo nia dinganya.

"Ineh gamboa surauh nana kik simpang mpek, polisi surauh jageo ura na sia ura na mala. Sapo dinga nangih gamboa ineh tangkak buweo kumah rajeo!"

Iyea lalaulah uha nana kik jalao simpa mpek. Pah itauh ladeolah kiro-kiro duweo kali minggaulah uha nana gambea tadeh. Nyolah nak bajalao-jalao Mad Dunir tadih." Aku nak bajalao-jalao ninek, ideak apoa."

"Iyea alaulah di bajalao-jalao!"

Suwau dinga jalao simpang mpek, uha nana kayau tadih. Bukan mailah nyo

uha ngehuk gamboa kayau tadeh. Ditangkak polisi dibuweo kumah polisi. "Dibuleh nganak akau daleng tensi! Buweo akau kumah rajeo!" Ji. Dibaweolah kumah rajeo. Tibeo umah rajeo, "Kapak aleng bilik! Ideak Buleoh berrai maka, kok sia jadilah makan-makanan ngu diberroi. Mala puku tigeo pahak sia merri maka!" Nyo ngaguk nak sumpok aka dinga lakey, itoh. Lah tibeo puku tigeo mala nasilah takapak, maka.

"Manang-ji kitau ineh?" Ji.

"Saboa, akau ineh lah rajeo. Cuneo kimak uha dusung ineh bukan maan uha malio akau. Ndok ngatau akau batino, bukan maaain manang ngatau." Kirao uha dumoan."

"Moklan kito ngirau uha dumoah! Salamo ineh uha nuah uha nahang atey ugea. Akau ineh kirau, akau rajea diangkoak uha dusung ineh." Iyea saboalah lakinyo. Inngo puku mpak pahak sia makalah nyo ngu lakey. Nyo takuhaulah daleng bilik tadeh, dibuleoh kaluyak uha.

Adeo pulo sabuloa nyo bapikai ndok ngatau dihi batinau. Jadilau sampai sabuloa. Apo ji nyo ngatau. "Inehlah teboik pikaiku," Ji.

Sudeah itau ji nyo ngatau, "Ineh kitau dusung ineh ndok baralloak isauk. Karno rajeo ndok marrai pamandangan," ji nyo ngatau. Jadi uha dusung itauh bakumpau lagalo. Dari maskaid sampai ka magroid bakumpau lagalo. Tibeo puku du duo balloih nyo taggoaklah atih papiliun. Nyo ngatau, "Mintak maaflah baribu-ribu kali maaflah, karno akau manang joe nasik akau sendo ineh." Dibukoaklah nyo ambuknyuh.

"Akau neh batinau, tapi apo buleh buat lah tasessak dik ntau." Jadi uha dusung itauh batangngih nia. Jadi sudeah itauh tenggoak pulau ayah budek batinau tadeh. Mangucak sukur pulau uha ngatau anak babalek idek, agi dikik aku didea talaung atai. Akau mintak maaf pulau." Sudeah itauh teggoak pulau Mad Dunir. Dibilau pulau basunyo dilappeh diuha tuo jak dumoah. Dibuloa pulau nyo manang caro-caro nalok.

"Kamai mintak maaflah baribu-ribu kali maaf, karno kamai ni ndok baloik. Ndok ngimok pulau uha tuo kamai kaduo balloh pihak ideak santau."

"Ideak, kamai agi ndok malappeh. Kamai agi ndok baralloik munuh kebboa limo ideak sabara-barong," Ji ngatau.

Iyea dibelloi kebbau limo ikau uha dusung itauh. Disuhau uha geo nyo padato merai penarangan rajeo mudeo tadeh. Jadi teggoaknyo padato meeroi panarangan. Ntah barapo bellek pulau ayi matau uha nangih. Nyo diuhoeleh ambuk panja.

"Mintak maaf kamai neh," Ji.

Udoah itauh teggoak pulo bapuk Intan Lilan tadeh. Sudeah itauh teggoak

pulau laki. Jadi dibeneoah uha kebboa limo ikau tadeh, uha malappehnyo.

Sudeah itauh dilappeh uha nyo diteppi pantai. Pannauh uha nganta nyo maccongu dibarrooi uha ngusinyo antak barangkoak. Tibeo dumoah dikallehnyo indok dinga apuknyo lah balaheo duwak ayi matau nginanyo. Inehlah baloik, dibelli pulau uha kebboa duo ikau, barraloik pulau.

Kato apuk Mad Dunir, "Ineh kamai lah lamau, umah diksantau ditau. Ineh kamai nak baloik pulau."

"Antaik duluh, kitau agi nabbik pikai. Anak ineh bahu tibeo. Lah salamo inai kitau nantik," Ji.

Sudeah itauh ladeo sabuloa duwu dulau dilappehlah induk Mad Dunir dinga bapak Mad Dunir ineh baloik. Tibeo situ kiro dikalleh umahlah dikahuk antu buleo. Dusuhuhnyo anak keppa ngunse umah. "Cubeolah ikau uraih umah kamih. Ideak tauraih, lah salamo ineh kamai maranta," Ji. Diunselah anak keppa umohnyo tadih. Sudeah itauh induk Nalilla tadeh barraloik pulau neppak dahoah munoh kabboa. Sudeah itauh teppaklah uha dusung itauh.

LAMPIRAN 15

CERITA "BUJANG SUANGGAU"

Sabbaaaaq ili Bujang Suanggaaaau
Ndak kumanau mpau Suanggau
Itulah kato induk nsu
Apolan kato Bujang Suaanggau
Sabbaq kuile induk nsu
Akau nak ngusi pekan kubale panjo
Akau nak ngusi mamok budio badoik
Nak ngusi tunang akubaduea
Ngusi Putai si Gleng Matoarai
Nak ngusi Putai si Gento rih
Apolah kato induk nsu
Rabbak ile Bujang Suanggaaaau
Kalau mpau ndak ku pakang
Urang di pakang urang busilak
Urang di pakang urang munyabeu
Urang di pakaurang buramauk
Apolah kato Bujang Suanggau
Rabbaq ineh induk nsu
Mana kudok ayo gi bujo
Kudak ito putaih kaki
Putaih kaki putailah tangan
Gento keccik bumi marindu
Gento geddau bumi marindu
Nyo marindu anak rang bujang
Nyo marindu anak rang gadih
Apolah kato induk nsu
Rabbaq ineh Bujang Suanggau

Maii kuajea mpau busilek
 Muko busilek dingang induk nsu
 Langkah kerrok dipukarrok
 Langkah jare dipajare
 Apolah kato urang nga banyek
 Urang satai urang kuramok
 Urang indoh urang butuoh
 Muko diajeda pulo induk nsu nyo munyabeu
 Muko munyabeu dinga induk nsu
 Muko dikuluo telu ayang ayoh gi bujeda
 Muko bukukok ayang Suanggau
 Apolah kato urang yang banyek
 Urang satai urang kuramok
 Urang indoh urang butuoh
 Muko diajeda pulo induk nsu nyo burameok
 Muko burameok dinga induk nsu
 Muko lekek piso uncai di uju kukou
 Samo tagelek urang duo baranek itouh
 Apolah kato urang yang banyek
 Urang satai urang kuramok
 Urang indoh urang batuoh
 Apolah kato Bujang Suanggau
 Mana pakaian ayoh gi bujeda
 Ndak dipakae tinai Allah
 Ndak dicube tinai Allah
 Ndak maladen baso kantai
 Ndak maniru basonyo kawan
 Muko dilattek kuncai mumakae
 Muko dikuluo pakaian ayoh gi bujeda
 Muko dukuluo pakaian ito
 Baji ito siriwo ito
 Tibo dilite ito pula
 Lama jale lamo yang ueje
 Lah ditampoh lamo yang panjo
 Muko bujelle induk nsu
 Apolah kato induk nsu
 Rabbaq ini Bujang Suanggau
 Seno samo diateh kayau

Muko dikulucuh pukaan ito
 Dikennok pula pukaan miroh
 Baji miroh siriwo miroh
 Tibo dilite miroh pula
 La bujale lamo yang ujea
 Lah ditampoh lamo yang panjo
 Apolau kato urang yang banyek
 Urang satai urang kuramok
 Urang indoh urang butuoh tua
 Muko mujelleh induk nsu
 Apolah kato induk nsu
 Mak timpai di uju daan
 Muko dikulocoh pukaan miroh
 Dikannok pula pukaan putaih
 Baji putaih siriwo putaih
 Tibe dilite putaih pula
 Lah bujale lamo yang uje
 La diyampoh lamo yang panjo
 Apolah kato urang yang banyak
 Urang satai urang kuramok
 Urang indoh urang butuoh
 Apolah kato induk nsu
 Saparti maik turau ku lamo
 Muko dikulucuh pukaan putaih
 Dikannok pulo pukaan sikallok
 Baji sikallok siriwo sikallok
 Tibo dilite sikallok pulo
 Muko bajalle lamo yang uje
 La ditampoh lamo yang panja
 Apolah kato urang banyek
 Urang satai urang kuramok
 Urang indoh urang butuoh
 Muko mujelleh induk nsu
 Apolah kato induk nsu
 Itouhlah nio pukaan anak rajeo
 Apolah kato Bujang Suanggau
 Rabbaq inih induk nsu
 Ari Sinanyo langkohku adeo

Akau nak ngusi Putai si Gento Rioah
 Nak ngusi Putai si Geleng matoarai
 Itouh kutantaik silamo ineh
 Itauh kuindang silamo ineh
 Muko lalau Bujang Suanggau pagi Sinanyo
 Didingkok kudo ito
 Muko diturun jentang indauk
 Muko disuruk pintau indauk
 Muko ngamaroh ahai ujang panaih
 La malinto ulek daneeu
 Itouh tando anak rajeo turau ku lamo
 Apolah kato induk nsu
 Rabbaq ineh Bujang Suanggau
 Mailah mpau barulek kumoah
 Caro mantek ujae panaih taddeh
 Caro mantek ulek dane ilo
 Muko lah taddeh arai ujang panaih
 Muko lah ilo ulek dane
 Muko lalau Bujang Suanggau
 Lah didingkok kudo ito
 Kudo ito putaih kaki
 Putaih kaki putaih lah tangang
 Gento kaccaik bungi marindu
 Nyo marindu anak rang gadih
 Gento gaddea bungi marindu
 Nyo marimbok anak rang bujang
 Muko lalau Bujang Suanggau
 La ditampoh lamo yang ujeu
 La lucaq lamo yang ujeu
 La ditempoh lamo yang panjo
 Muko bajumpeo urang nassah barroeh
 Apolah kato urang nassah barroeh
 Mati barroeh akan tibayek
 Asallah akau balabu ma'af
 Muko lalau pulo Bujang Suanggau
 La ditampoh lamo yang ujeeo
 La lucaq lamo yang ujeeo
 La ditampoh lamo yang panjo

Muko bajumpee urang mandai anak
 Apolah kato urang mandai anak
 Mati anak akau ni anyak
 Asallah akau balabu maka
 Muko buranti Bujang Suanggau
 Mungalleh urang nganyauk anak
 Apolah kato urang tuo lah gadih
 Rabbaq ini tua lah Bujeea
 Mailah singgoh ka rumah kamai
 Silaih bulandeh baweh aao
 Maka sireh yang sikapau
 La mangudoq ia sibatae
 Apolah kato Bujang Suanggau
 Antai katteuk ntai nyo luma
 Antah dateu ntah nyoa amai
 Kalu lalau ideik kusinggoh
 Sagi lah baloik akau ne singgoh
 Muko bujale pule Bujang Suanggau
 La ditampoh lamo yang ujeeo
 La lucaq lamo yang ujeo
 La ditampoh lamo yang panjo
 Muko bujumpeo pitnu lawa
 Putaih siballeh matoarai
 Apolah kato Bujang Suanggau
 Sapo tunggu lawang ineh
 Kudo ito ndek manapauh
 Kudo ita putaih kaki
 Putaih kaki putailah tangang
 Gento kaccek bungi marindu
 Gento gaddei bungi marimbau
 Nyo marimbau anak rang bujang
 Nyo marindau anak rang gadih
 Apolah kato Silamak dingan Singabok
 Sapo nak nyurauk pintu lawang ineh
 Ulolah maih batipok-tipok
 Ulolah pirok bagantae-gantae
 Muko buloeh lawo tarabukek
 Apoleh kato Bujang Suanggau

Ululah cupok mok dipannoh
 Ulau gente mak dilulou
 Pintu lawo tarabukek juge
 Muko lalau Bujang Suanggau
 La ditampoh lama yang ujeo
 La lucaq lamo yang ujeu
 Muko bajumpeo Putai si Gento Rioh
 Apolah kato Putai Gento Rioh
 Itouhlah kato Silamak dinga si Gambok
 Sapo ndak nyurauk pintau lawang ineh
 Muko bedetek kuncai mumako
 Muko disurek Bujang Suanggau
 Muko balau Silamek dinga si Gambok
 La munguse tua lah gadih
 Rabbaq ini tua lah gadih
 Mailah kayo turau ku janje
 Tua Bujang sudaehlah datea
 Muko kubaweh tua lah gadih
 Baji disaro tarrok dijunjo
 Muko bularu bulallae-lallae
 Ngalleh tua bujea sudeah lah datea
 Muko tijangok tua gadih ni singok
 Sabbaq timandek di tongah lamo
 Diambek punyarung kakai
 Piya titaggek di tangoh lamo
 Mailah kumoh ku rumah kamai
 Apolah kato Bujang Suanggau
 Sabbaq timandek di tangoh lamo
 Diambek punyarung kakai
 Piyo titaggek di tangoh lamo
 Ulolah ayek pumasuh kakai
 Apolah kato tua lah gadih
 Sabbeq timandek di tangoh lamo
 La diambek punyarung kakai
 Piyo titaggek di tangoh lamo
 Inehlah rayek pumasuh kakai
 Apolah kato tua lah bujae
 Apolah panta rumah geddae

Antaro balleu tanggo titakkae
 Antaro balleu pintau tisurok
 Apolah kato tua lah gadih
 Satulah panta umoh lah gaddeea
 Kalulah antau muko bupanto
 Kalu manusia idek bupanyo
 Muko tibae Bujang Suanggau di rumah
 Rabbeq ineh Silame dinga si Gembo
 Alau rika mumanjaq siraih
 Sireh rijae di suduq rumah
 Ilaq mendah ambeklah gagang
 Kuro mellah ambek kuragang
 Alaulah ika mumanjak pino
 Pina dasing di suduq rumoh
 La diapuk dinga uju lidae
 Muko pecoh pina lah itouh
 Apolah kate tua gadih
 Rabbeq ineh Silamek dinga si Gembo
 Alaulah ika munumbuk barroeh
 Tauhkalai Sura mulalah
 Lah dikikaih dinga pisou ryncai
 Alaulah ika munasah barroeh
 Baku baroeh siindo jale titambau
 Kennalah laqq cari ikan sammoh
 Muko lah kumoh Silamek dinga si Gembo
 Muko lalau munyerro piyauk
 Ballauasok tibae kupare
 Nasai masok gulelah masok
 Apolah kato silamak dinga si Gembo
 Sabbaq ini tua lah gadih
 Mailah kayo ku moh sibante
 Kamai dik dapaek manyanduk nasai
 Muko disusun nasi itauh
 Muko disusun dali cembu putaih
 Muko lalau Silamak dinga si Kembo mungantok nasai
 Rabbak ini tualah buja
 Buloehlah kayo mumakan nasai
 Muko lalau tua lah gadih

Lah mangalleh tua bujae mako
Piyo mako adae tige bijoe
La sibijeu jadi kusallaq
La sibijoe jadi kusembou
La sibijeu jadi ditallo
Apo tisue dale nasai
Apo tisuo dale gule
Tua bujae mako adae tigo bijeu
Apolah kato tua bujae
Dik satu tisuo dala nasai
Tisua nasai masak ayai
Tisuo gule masi lah padoeh

CERITA "SI PANGGUNG DAN SI PEGGU"

Urang kaduo-duo itu, urang taat kapadu Tuhan taat kapadu suami. Jadi inyo iduk di nagri padoa itoh. Mamoknyo jadi ngku ajui, jadi mandapeo mamok si Panggung. Si Peggu gello lakey, si Panggung gellu ngu batinau. Jadilah mamoknyo ngasung-ngasungnyo. "Ilauklah kaa bacarai dinga lakai kau, adeo uha gaji tujuh ratus kantunyu mboh ndok kaa."

"Ooo akau idoak! Akau ideak kunengngo matai katai duo ineh, idoak kundok gentey," katunyo.

"Cubeo kimok dusung ineh didunyo uha sino kaa. Ngadoah kadateh nampok langat umah-kah, ngadoah kabawuh nampok bumoi."

"Biyoalah."

"Apolah gawe nguri pisa buwe ngarai diarai, ndok Samiya bagentoi kae."

Itauh lamau ka lamau ji kato lakeynyo ngatau," Aku adeo aku mengnga bitu uha. Adeo uha karjeo ka raju anyanyai, ngambik batu bareo kik laak. Kalu sabuloa sakalai ka dateh. Biyoalah aakau kerjeo bajanjui kito tigu buloa. Kalu liwak tigu buloa didea kubaloik tando ideak kubaloik gello."

Jadi uha nagri gaddoa ineh bantoa. Jadi ndok ditingga futo, futo ngu jantoa tingga nti batinau, futo ngu batinau ndok ngu jantoa muau. Kalu didea ndo itoh, adea nia raski idak bisea baloik nti ngu batinau kalu didea futo.

Kipai adeo mpek rupiah pukok bini nyo tadih bajagea guri pisa. Jadi dijaduilah itoh lalaulah bafuto, aboihlah kipe mpek rupiah tadih. Sudeah itoh lalaulah bini alu mintak sarkeah nte uha ndok nalok pukok. Tibeo kettu Samiya bagentoilah kae salle. Samiya ideak ugea ntai. Jadi katunyo ngatau, "Isauk akau ndok lalau karjeo ngusi raju Angek Garoa batu bareo daleng laak."

"Iyea alau! Tapijangea kayo partak, kalu sampe tigu buloa dakdea kayo baloik kutuhak," jo nyo ngatau.

Itoh nyo lah lalau salalu pulau mamoknyo ngko aji neh ngsau nyo. "Ilauklah kaau baceraai, ayalah lappeh kik padon. Ideak ka nyo baloik agih. Uha adea gaji tujuh ratuh kik kantunyuh mintak kaau. Kau ilauk di naghi inih. Ineh ngadoah kadateh nampak langit, ngutau ka bawuh nampak bumoi."

"Biyolah! Pukok kalu ideak aku nengga bito matai ideak aku nak baceraai," Ji. Aaa itoh lina-linau ugeo bajagoa guri pisa tadih.

Lakinyo tadih lalaulah karjeo kik raju Angek Garang tadih. Diamboiklah barang ka tukoh tadih, lalaulah masuk laak. Banyoak uha karjeo ngambi batu bareo. Sabuloa sakalai ka dateh. Kadatengnyo sulung tadeh nyo ngimok idiknyo cukak melli parungkusannyo tadih. Diamboik pulau barang ka tukoh, babaloik pulau masuk laak. Sampai sabuloa tadih bariteo pulau, aa bahu babalek pukok bahu. Diambek pulau barang ka tukoh babaloik pulau masuk laak. Udeah itoh ladea pulau sabuloa masuk laak babaloik ka dateh adealah balebbeh kipe. Labbeh daripada maye uta ineh sapuluh rupiah. Kiro ngmok puto bineo neh la ila pulau. Peggi laleo ilai mudoik nalok futo bini tadeh. "Manang ji ineh, adeo nia kipe sapuluh rupiah ideak ugeo pando ku balok futo la ila. Kalu sendo ineh meccang biyolah aku lahai masuk imbo padu baloik ideak ugeo pandai ngusi nyo" ji lakey. Lahailah nyo masuk imbo tadih. Kipe ngu sapulauh tadih diballoi ngusi makanan.

Tibeo daleng imbo, lah jeouh masuk imbo, ladea pajalong sabuloa. Bininyo tadih, nyo lah sudeah bajanji tigu uloa. Alaulah nyo alu nuhuk, puwaih mamok ngku ji tadih neggeh nyo ndoak. "Mano gi?" Ji nyo nanyo. "Nyo lalahai masuk imbau, adeo kipe lebbih sapulauh rupiah diballinyo ngusi maka-makanan, karno futo kah la ila."

"Biyoa aku nuhuk," ji. Alau nyo nuhuk masuk imbau. Udeah itoh lah lah jeouh tibeo dale imboa, lah tibeo dali imbo ganeo nia. Tibeo ujan pattaih ujan angam, ka kelling peccai kallang balitoo.

"Alah ideak ni ku tahang," ji. Adeo kayu gaddooa lah bagunggeo.

"Biyolah aku ugeo dali ineh mala neh nantik ujoa ne teddeuh agak dikik," Ji. Mala itoh ngindai-ngidai nangah-ngangah nangih nek," ndeok ah iyo manau kataukuh? Sendo neh nia mecang akau neh nalok sideo mano iyong" ji nyo ngatau. Jadi lakey nyo tadih katakuk dikatonyo jen panunggu kayu neh nangsih mala.

Jadi isauk puku limo pagi isauk bangkuk lakeynyo,

"Apo ineh? Jin setan mano ineh? Uha samala-mala ndeak tideud duwoak pitau nangida-ngindai," ji.

"Bukoa aku jon bukooa aku sita idouk. Kayau ineh sapo kayo?" Ji.

"Akau si Panggung. Ineh sapo ineh?" Ji.

"Ineh si Peggu," Ji. Oh basallang hoik nyo duweo tadih.

"Janji tigo buloa, piyau kayo ideak baloik?"

"Karno futo ka la ila. Kipai adea lebbih sapuluh ruplah manang kubaloik? futo idea." Jadi Samiyalah nyo tadih. Sudeah Samiya,

"Mauh lah kito bajalao," Bajaloalah.

"Mano laki masang jerrek?"

"Kik gunung ayau," ji nyo ngatau.

"Kicek dakek nyo jaan disuruhnyo pulang dalam tigoari ko. Suruhlah nyo terruh mamasang jerrek. Kato urang banyak mamintak batuka dinga bareh."

Jadi parisi tadih nak lalau dikatonyuh, "Oo jangan dilekke pakaian dines, tuka baju! Kalu dilekkek pakaian dines nanti lari laki ambo, nyo bawok ambo lari pulo."

"Jadi macam mano pakaian kami pulo?"

"Iyo lekkekalah pakaian sarupo dinga inyo, bulk terrok." Iyo dikennaklah baju kullik kayau tadih uhang mpat tadih. Bajaloalah uha tadih.

Jadi deak lamau uha tadih bajalao amok dikennaknyo sapatu, dikennaknyo baju, dikennaknyo tudung. Ineh ngu ditikungnyo, ineh ngu dipeggangnyo paddoa, alu ngusi laki nyo. Tibeo ngusi laki nyo tadih, "Aih apo ineh?"

"Maklah nuek bito, nyah boa! Kennaklah ineh ngusi dilhoi!"

"Mano ka ngambek?"

"Aaah maklah nuek bitu moah kito lalau. Satu carlito mining buweolah ineh!"

Iyealah dikennaknyo sapatu, dikennaknyo baju, dikennaknyo tudung.

Jadilah jeouh pulo ladea pajaleng sabuloa basuo padang batteo, adea pulo panaih situ. "Jadilah Siney Kito," ji.

"Antek aku ngatau," ji.

"Ilauklah kitau menna mambaheo siney." Jadi ditebboalah manya, diteggoaklah umah situ. Di karili-rili ituh ditana pulau sayu. Uha tadih pakaian parisilah dikennak. Ineh kalu tibeonyo pakakeh nyo ngusi kitau lagalu. Sanapa nta kitau anak sanapa nta kitau.

Jadi la lamau sudeah itoh kato laki ngatau, "Banoi kah dioa dahoak ineh? Mak akau alu nyubo baloik nalok-nalok nagroi.

Apo jeouh antaro kitau neh dinga ngahoi."

"Apo ideak banoin kitau cukak pakakeh idoak banoin. Kayau nak baloik alau!"

Lalaulah laki neh tadih pakaian parisi. Jadi tibea tepi dusenglah dak, adea ke dengea uha ngutik cana balahoilah alu ngusei.

"Canang apo ineh?"

"Sahai isauk uha baliloa, tua Kampaliu baliloa isauk. Nyo nak baloik ka naghi. Karno tua Kampaliu itoh tuhau kabawoah salle kae lakkak kik awaklah nyu duo bini. Salaan ditoh dililoa galo, tigeo tokoh dililoa galo, sampai ka jawoi, kambaik uto salapan buah dililoa galo." Iyea lalaulah awak teggoa-teggoak di muko di muko di muko umah rajeo rajeo banyoak ineh, ngellih pulau. Ageak dari sapuluh juta mulai lila tuh naek. Jadi nyo ata ka lakan tadih. Dari salapan juta sampai sapuluh juta uha lah sennyak. "Saballeh juta!" Ji nyo atang kalakang.

"Sapo ineh?" ji uha.

"Akau si Panggung," ji.

Udeah itoh lah mulai pulau lila naek, duo balleh juta sampai tigu balleh juta, mpek balleh juta, lah sennyak pulau." Limo balleh juta!" ji nyo atang kalakan ugeo.

"Sapo ineh?" Kato uha.

"Si panggung ugeo." Mulai pulau lila naek, limo balleh juta, enam balleh juta, tujuh balleh juta, sapan balleh juta, samilan balleh juta, duo puluh juta.

"Duo puluh satu juta!" ji nyo ateng kalakan.

"Sapo ineh?"

"Si panggung ugeo." Mulai pulau lila naek, limo balleh juta, enam balleh juta, tujuh balleh juta, sapan balleh juta, samilan balleh juta, duo puluh juta.

"Duo puluh satu juta!" ji nyo ateng kalakan.

"Sapo ineh?"

"Si Panggung ugeo." Sudeah itoh lah sennyak, didea agi uha nawar.

Jateuhlah kik nyo si Apnggun neh tadeh. Pado khan kipe awak satu sen didea ndok ngasoh jadi ubeak. Ineh kito narimo lilin sadu itoh. Jadi tuan Kampiliun ka bawoahlah dinga bini tadeh. Uang lilan tadih bajonjoi limo balleh ahai.

Jadi diamboknyuh pakaian nyunya tadih, dikennaknyo baju tuan pulau. Anok kuncai tadeh sudeah bindi, anak kuncai gudang uha tadeh. Ineh ndok alu kadahoak nyappuk bini malah itoh, tukang bindi itauh lalau dinganyo.

"Tapi buweo kae putaih!" Lalaulah nyo ka dahoak nyepuk bini tadeh.

Tibeo dahek tukang bindi nantaik kik jaloa.

"Ee apo kayau neh la lalaan nia puman?"

"Iyea lilan tua Kampaliun itoh jateuh antu kito." Apo habboih nia badonnyuh, mboh dilipok-lipok badonnyuh. "Ineh pakainan kau ulo!"

"Ndeok aeh kipai ndok ngasoh dideanyo, manang kito ngambek? Juoa nia kito duwea ineh ideak ugeo nyo cukak uang lilan tadeh." Nyo lah abih mboh dilipak-lipak badon. Disuhohlah toh uha urang mpak alu nebbong manya, menna jadi tandu. Dikapaklah kaai putaih tadeh ditandaulah bini tadeh ngusi bindi itoh, dideania agi kuadrot bini itoh.

Jadi tibeo dumoah dikapaklah ateh tampek tidu pake kasu angin. Jadi sudeah itoh lah lamau puwaih ngimbo tukang suntaik ideak nyo marrai. Nyo ateynyo itoh. Jadi peh itoh lah lamau ladea sabuloa pulau sudeah itoh. Ineh uang uha terrauh nyo maye uang lilan tadeh. Adea samala nyo takelak tideo sakilaih bamimpoinyo uha tuau datea ngusinyo. "Apau kaau neh baiyiyo nia kau mikai kipai sadu itoh laboih badoa kah ineh. Cubeo bangkoik kaau suhauh uha nganjak kaau ngusse tampek tidu laan kaau. Kimok di baweh tempek tidu kaau ineh adeo kunci pirak sapanjang saitau," ji. "Dalek tampek nyubeo kah bawuh kuwi kah ineh!" itoh ji.

Diingguk lakey. Jadi sama-samolah uha ngangkatnyo, bakeyk iyo nia kik baweh tampek tidu adeo kunci pirak panja saitou. Dalok tampek nyubeo bawuh kuwi, didaluk tampek nyubeo bawuh kuwi, kik adeo nia. Adeo petti geddoa, kiro ideak pulo taangkak. Dimboalah anak buwehnyoh tadeh nulung ngangkak. "Cubeo iko ngalleh inca uwa kamai bawuh ituh." Lalaulah anak kulinyuh tadih. Sagaddeng-gaddeng uncang bunti agi mpak puluh uwoah. Uang maih galo. Uang ringgik woe.

Uang rupiah-rupiah woe, uwa suku sukuwoe, uwa tali tali woe.

"Agi bapeo?"

"Agi mpak puluh unca."

"Buweo suwoah ka dateh untuk mamanye uwang lilan. Iko hati-hati karjeo abih buloa kutambah gaji iko."

Jadi disuhaunyah anak kulinyo tadih baloik. Diingguknyuh bini tadih."

"Bapeo isi uncang ineh?" ji.

"Ntahlah ideak kaujung ngimak."

"Ineh adeo aka, suhauh nyo malli kaan suhauh nyo nuka uang ineh." Jadi lalaulah anak kulinyo malli kaao limo ratauhyo malley kae sakayau. Nyo limo pulauh tingga agi mpek puluh limau. "Banyoak kipe" ji katau lakey nyo ngatau.

"Ideak aboih uncang ineh maye uang lilan. Kau baiyo-iyo nia mikey.

Jadi sudeah itoh ladeo limo balleh ahai keppa lah tibeo nyappuk, naeklah ateh uto sidan tibeo situ. Dikapak disupir uto tadih uang atih mijea, di-

hiteo uha uang tadih, kiro ideaknyo aboih uang tadeh. Kirek uhang balandeo tadeh ngalihnyo. Jadi sudeah itoh balek lah uhang Balandeo tadih muo uang tadih. Jadi apo kato bini tadih ngatau, "Akau adeo nanso akau daleng kusakak."

"Apo itoh nanso kaau?"

"Akau ndok baloik alu ka nagroikuh. Aku nak basuau sado suku-suku kitau."

"Ineh ideak ndo itoh kato lakey, kito pessa nyuhuh uha itoh kamahing. Kito kihang surek ngusi mamak ngko ajui." Jadi iyea dikihang surek ngusi mamaknyo ngko ajui.

"Ah kalu ideak si Panggung kitau deak? Kimok umohnyuh, ngadoah ka langat nampak langat ngutau ka bawuh nampak bumoi. Ineh nyo nyuhau kito alu kiyang lagalo. Ineh ngu imbad nukung lintah, ineh ngu buteo bapapah, mano nga neik, ngo doa, ngo tuwau. Mano parungkusan kek padoa ambek kik kantu padoa. Adeo labbih suhau ngko ujui nyimpan. Tibeo bukik tinggai ambaik kik kantu Bukik Tinggai, sudeah galo nyimpan."

"Wah? Manang ji pahang?"

Dibaloeh uha surek, ideak uha pacayau. Cubeo cebbuk gallea induk gallu bapuk, gallu mantan. Dibalehnyuh surek dicabbuknyuh gallu induk, gallu bapuk, gallu nantan tadih. "Aa iya lah syah nia. Manang kitau iyo-iyo nyuhnyo bacarrai bahiu."

Jadi barangkoaklah galo-galo. Ngko ajui dimintak cuti sabuloa balik lalu. Tibeo padoa bakik namo gamboanyo baduweo itoh datih kantu Bank itoh. Alaulah ngko ajui toh ngambik uang daleng tuju uha Bank. Dibago lah uang maka uha dusung itoh. Agui labbih balanjo ngko ajui nyimpang. Itoh tibeo pulau Bukit Tinggai, ngimok adeo ugeo gamboanyo baduweo datih pintu toh. Aaa damboik pulau kik kantu Bank Bukik Tinggai toh, balanjo pulau. Iyo maka pulau galu panumpa. Adeo ugeo labbih kipe dibarroo puluau ngko ajui nyimpang. Tibeo kik kappa tadèh ngatu kamai salamak tibeo kik palabuh kappa. Uto uha dusung itoh dikerrahnyo galo-galo alu nyappuk lah pannauh uto kik palabuh kappa. Uha ka duo-duo itoh kabawuh, ngata-ngatuk isi uto tadih. Itoh balihoklah uto ngu banyoak tadih, uto neh kadiyang sakalai. Tibeo tengah langah uha itoh kabawuh pulo nagutrakah barisan. Dingen nek sakalai ka muko denga gaddoa kalakang. Bakes uha itoh mintak ma'af lagalo.

Dibuneoh jaweo sahai itoh salapan ikau. Lek uha suweah nagroi. Uha batanak ideak barantoi. Lah sudeah uha maka lailauk dibuweo pulo uha duseng itoh bajala-jalao dinga uto ngimak jajahan uha tadih, ngimak tukohnyo tadeh.

LAMPIRAN 17

CERITA "SI MATA EMPAT DAN SI PAHIT LIDAH"

Uhan due toh bakantai, saiduk samatai, saminon samakan, sakatiduran. Sepaik Lideh pernah ngamukokan ilmu ngusei Mato Mpak basou die toh banyek ilmu.

Kato Mato Mpak ngato, "Ilmu iko toh dade kito ngujiilah. Kinai Bujoi kito pakaro ilmu, ilmu iko dingan ilmu kantai."

"Yo", kato Sepaik Lideh. "Mano kito bujoi."

"Jadoi, di tempek uhang toh sedon basoarak tadeih ade umpon na. Umpon na tadeih sedon babueh.

"A, sinei kito bujoi, kalou iko ndok ngalua ilmu iko sinei uge."

"A, yo lah, sapo duleu." "Akau duleu", kato Mato Mpak.

"Alaulah iko manjat umpon no ineh." "Buwe pahan."

"Yo", kato Sepaik Lideh. "Jadoi, manan ji." "A, tideu bawouh." "Akau tideu bawouh, akau tideu bawouh umpon no ineh." "Kalau akau lah tideu sagin, akau kato satau, due, tige, iko ngehat tandouk no ineh, buouh no ineh."

Yo lah, tideulah Mato Mpak bawouh toh. Sepaik Lideh manjaklah kateih, pahang tangkenyo, pahan tajeng. Mato Mpak neh nungkauklah. Mako Mato Mpak mehahi itonganlah ngusei Sepaik Lideh tadeih. "Satau, due, tige."

Dikehatlah Sepaik Lideh tadeih tandouk na tadeih, taluce kawouh. Mato Mpak ngilak, karno Mato Mpak neh mpak matonyo, due kalakan. Jadoi, ade nyo ngimok tandouk na tadeih luhuh. Nyo ngilaklah. Jadoi, tainda lah Mato Mpak tadeih dari jatuh bawouh na tadeih, idak matai.

"A, lah," kato Mato Mpak. "Kawouhlah iko." "Iko pulo agi, akau pulo neteh tandouk no neh." Kawouh Sepaik Lideh tadeih.

"A, nungkauk iko." Sepaik Lideh nungkauk pulo bawouh. Mato Mpak manjak kateih. Jadoi, tibe dateih tadeih, lah mahahi itongan pulolah Sepaik

Lideh: "satau, due, tige." Dikehak Mato Mpak tandouk no tadeih, patauh. Patauh, timponyo kapalok anau tadeih, kapalok Sepaik Lideh, matai. Lidouhnyo paaik, tapei matonyo due. Karno awak nungkauk tadeih, dade ngimok nyo luhoh. Mato Mpak, nyo due mato, kamuko ade kalakan ade. Waktou tandouk na jateuh, nyo dapek ngilek. Jadoi, idek matai.

Tibe Sepaik Lideh tadeih, karno mato due, karno die toh nungkauk tadeih, dade ngimok ineh luhoh, tandaouk na tadeih. Idek dapek ndok ngilak, matai nyo bawouh umpon no toh. Mato Mpak kawouh ngimok. Yo, kapalo anco. Jadoi, dek karno budouh pulo die Mato Mpak tadeih. "Manolah ilmu Sepaik Lideh neh, uhang ngato lidouh paaik." Jadoi, Mato Mpak tadeih, dek karno die toh intong, sudah cubou die ngisat-ngisat lidouhnyo, yo paaik apo idek. Cubou ngisat, kiro matai pulo die toh, Mato Mpak tadeih. Sempok talentanglah bangke sitou kaducu-ducu.

Sepaik Lideh tadeih matai karno ditunggou tandouk na, die Mato Mpak matai karno ndok ngicat lidouh Sepaik Lideh tadeih, apo yo paaik apo idek. Die toh ngisat, matai pulo sitou. Takapaklah bangke dua sitou. Jadoi, dek karno bangke takapak sitou tadeih, limo mitei pasegi toh muhot caritonyo dade tumbouh umpauh kuburan uhang due itoh. Umpauk ndek tumbouh limo mete sakalileh itoh tadeih.

Jadoi, nuhot caritonyo asan acang yolah dari kuburan toh tadeih, asan indouk acaung. Itolah carito tuo dahin, carito Sepaik Lideh dengen Mato Mpak. Sepaik Lideh matai ditimpo buouh na, die Mato Mpak matai karno ngicat lidouh Sepaik Lidah.

CERITA "PUTI BUNGSU RINDU KASIAN"

Ura Puti Bungsu dulu-dulu kalo laritu nanggari nan tigo maso ituuuh. Hai sumuo nang ado nanggari nan tigo maso ituuuh, ideak ado urang pulo nyo pakenyo rajooo.... Hai ura itu ideak nyo pakenyo rajo ituuuh. Kampung ala ideak batuo itu jugo negu ideak uho mbauuuoh.

Ala jadei lapula uha maso dulu haih mano uha cedeik lahi nyo la lahi, uhang budoh agei tingaaa. Haih uranglah cedeik a-kato urang pandai budoh sakato urang pandaih. Haih mano urang bingesak iyo lah maso ituuuh apo kato yo galo ideak barati dibinto dun aye batundo ile batundo mudeik.

Haih masalah itu naung alang adonyo rajo nyo kito. Haih lamo nyo maso rajo haih maso ituuuh. Haih* mano pagawaelah masalah ituu ayo ketib ayo bilal imam kadiii. Haih duduok uha rundeing maso itu, apo kato bilal imam kadi "ilok jugo kito bue rajo kito." Haih panyambut ayo kato rang dateang, haih untuk panulak ayo kato urang tibooo.

Haih lamolah maso ituh, haih dudouk barundieng a-padawai nang ampat maso ituuuh. Haihlah dibunyi tabouh gedeang. Tabouh gedeang itu tabouh besea punyo nineik muyang tuniang. Haih tabu bunamo nyo tabu tigo an namonyo nasang alu nyo nanggari yang nanggah sang alu nang yang mangsuuu.

Haih lah sudeah la dibunyi tabu gedeang ideak pulo ni salah maso itu. Haih tabuh bunamo yo tabuh pusako yo laram sambilan, ideak salah pulo maso itu, haih mamintak mala urang mau na urang gunung, urang buto yo nyo balaik babimbiing.

Haih domolah ngitoung urang mandaki a-dimo nukeik urang manurun, alah panoulah dusun Talang hingo limpah ka tengah padeang. Haih apo kato urang banyek ayo tadeih, "Apo pulo tabuh gedeang lah babunyi, itu tabuh pusako yo larang sekali tu niang."

Haih lamolah maso di situ, haih lah ado tengah hari dalam ado puko

sableih. Haih lamo lah dudouk barundeing, libu kato pugawe lah ampat maso ituuu. "Sapo niang kajadi rajo kitooo." Jangan pulo kayo tapileih urang jadi rajo kalau tangambeik haih urang pangasut gedeang kennoo, haih janganlah pulo ni kayo tapileih nek urang pangarak gedeang tibooo. Haih ideaklah iyolah pio nuk urang jajadi rajo kito nak urang batutu lembout maneih bupanjang ilok. Haih jangan nipulo kayo tapileih, haih urang pangantouk hilang akal. Haih jangan pulo kayo tangambaik haih uhang pangandok haih ngacau udeing. Nalak urang kajadi haih tuan rajo kito nalak urang haih taau yang sah anagn batal lipu yo dinga ideak."

Haih lamo lah pulo dudouk berundeing maso itu, tarolah datok. Datok agung kajadi haih tuo rajo kito. Apo pulo karajo Datok Agung di ateh Anjung Tinggai nan duo baleih tingkat. Haih Datok Agung masuk hitam petang nyo masuk sah ngan batal atau yo ngan ideak.

Haih apo pulo karajo Puti Mangsu di ateh Anjung Tinggai, ala ngarajo lah pulo tenun alah suto haih hanjung tali imbang ituh kajadi haih tuang rajo kito. Haih tuang rajo kito Datok Agung cukoup tenang galo nyo ngadoo. Ineih sawah ngan ladeang kebau ngan jawei ineih itik ngan ayam ineih kambing turouk pulooo. Haih tideaklah salah harato Datok Agung haih pulo maso ituh.

Hanah ala hurobbi manenglah pulo haih lamolah pulo tuo rajo tadeih ini maso ituuu. Alah aman dunia maso ituh ideak adolah kito mambunuh ideak ado cekak bakalahi, karmo haih lah ado kalau salah ado urang mangukum, kalo lah salah lah ado yo urang manimbang.

Hanah ala hurobbi lamolah maso rajo tadeih ituh, haih kiro lah ado tigo taun lah ampat haih pulo taun inih. Haih lah rajo kito bucanolah pulo ladibu pike ayo hati ngan jantoung lah dibu hadirlah pakat ngan banna. Apo pulolah pike tua rajo haih apo yo lah haih jadi nyo rajo, hartolah cukoup agei galo no ngadoo. Ala ideak ado niang sadikit haih peruntoung ideak ado tuniang.

Hanah ala hurabbi pantuk gilo haih kau tuan Ngansu haih harto kito lah tulung pabujeang lah ngansung anak bujeang yo kito lon jugoo. Haih ampat alah kito lah tulung pagadiah alah gansung anak gadeih hah! Kito lon jugooo. Haih kito wakatu lah ineih haih gegeak a-marasonyo malu haih dudouk nyo maraso turino.

Hanah alaaa hurobbi masolah ritu haih tuang lah nyo rajo haih bilo labarundeing apo pulo kapado Putih Mangsu, haih apo pulo undeing tuo rajo haih kaa Putih Mangsu haih apo barundeing ngatu ineh. Haih ambo tuna-nga undeing ngapo haih kitolah lamo satundo haih kito ideak salah nyo lah

habieh, ilok jugo kito nalok a-paruntoung ka uhang kalo agei aek untuk kamai urang tananyo ideak ado ineih untuk tananyo puloo.

Haih lah lari sikarang lah inei haih sapulah undeing ngan taau haih kito bucarai takut kayo sintoung nalak paruntoung masing-masing. Haih lamo tupulo nyo dudouk barundeing, libu kato lah pulo Puti Mangsu kapado Datok Agung "Pio pulo pukayo barundeing caro itu Datok Agung aku raso ideak niang kukasaih dinga kayo kalau hidup nak di nyawo kalau mati nak dikubur. Haih aku ideak abucarai dinga kayo kalau empat yo limo haih annam dengan aku, haih aku ni jadi panyapu sarak laman jadilah. Haih aku bucarai dengan kayo ideak jugooo."

Hanih ala hurobbi ridaklah salah tua rajo nayo tadeih haih dilekat haih baju baik-baik, haih diurak pulo lentaek awak nansung ka baweah awak haih nalak panganti Puti Mangsuuu.

Rideak niang salah Puti Mangsu haih maso ritu awak haih rambuk panjang sambilan nyo ritoo. Hilok lah radinyo lah rancak di anyo wak keceik pamili nyo ngadooo. Ineih panaw dado haih silap mangilap lama cakau tu ayam di lansung manangkap kilat di dadooo.

Hanih ala hurobbi masalah itu haih usah alah kau badagaung lamo amat haih apo bularauk sinang ineih. Haih tua rajo lah di nyambek alah kunci haih hanyo dilari buka tu kunci ayo pintu kanyambuk akamukooo. Alah tibo tu pado nyo janjang alah ditepok kapalo nyo janjang pantouk gilo nia ni kaa janjang, haih akau tidak ala nampuh di sini nayo lagi haih kito ni sudeah bucarai tubuh kayu namonyooo.

Hanih alah hurobbi masalah itu tua rajo lah tibo di tangahnyo laman. Haih la dikadahnyo langit nan tinggai alah dipandangnyo bumi nan di bawah, haih bupike ayo hati ngan jantoung ayo utak ngan baneak haih mano pulo pgei ayo badan aku ineih.

Haih ridak lah lamo maso di situ anyo lansoung ka tapian tampek mandi. Alah tibo tu pulo tapian tampek mandi a-ditepuk ala pulo yo batu pangasah, haih apo pu tidak nyo nasah di sini lagi, apo agei pulonyo mandi di sini nyo lagi. Haih aku burangkat hingan ineih kito lah sudeah bucarai kato kayo lamonyooo.

Hanih ala hurobbi amolah tulang ngato disitu awak ineih tapian sadiken, lah tibo tapian nampaklah biduk keceik tapaut di pangkal baringein, haih lekaklah ayo pantouk sabuah.

"Biduk keceik ayam kurik nak samang dibasing
Kapautnyo di pangkal baringin
Lah pueh ku ileh ka mudeik

Bilo pulo ka laut ku buangkan diri.”

Hanih ala hurobbi maso di situ rideak pulo haih Putih Mangsu di ateh Anjung Tinggi barindu-rindu kayu barindu-rindu cemeng. Haih sameng a-mangilang kadionyo are ammeah yo baleik samarap. Banyeak ho nyuat nyo ngacang haih managihlah badan nak manurut urang rideak nyo ngeleh balakang.

Haih ala hurobbi bukato jugo Puti Mangsu lasimantung a-ditukonyo me-rah a-bilo musingnyo buah tampek bugantung lah sudeahnyo sekah tampek bapijeak lah sudeah nyo lulouh.

Haih la ramolah tulong ngato di situ tua rajo langsunglah ini biduk ke-ceiknyo tadi haih biduk batuang tu niang, haih ataulah biduk pusako ninek bonyang haih biduk kecek ituh budindingnyo ammeah pandayongnyo pirak bunyallo dingan asooo.

Haih lamolah pulo bajalan haih kirolah ado du hari tanggah alam haih awak alah dingin ayo ideak bukain awak haueh ideak awak lapa ideak makan. Haih awak kanalak kaganti Puti Mangsu awak ngina ayo gadih maro laot kalau ado lah lebeh terhadap Puti Mangsuuu.

Haih lamolah-lamo lahtibolah sembrang ala laot nampak ilan lah dikit tapian maro laot haih kulapo duo bateang, awak ngantikan ayah sabarang alo laot dari jange tupulo dingan sabuah kantong bajuuu. La disapu sabelah di muko awak ngimba ayo gadeih maro laot. Haih kiro turall ideak jugo hati, lah diambeik tu pulo tarupong ke ceik sabuah kantong baju, haih kirolah pulo ia dikimato alah yang hati ini ngato ideak awak ngombo ayo gadeih maro laot. Mano nianglah tu gadeih maro laot maso itu haih kirolah kaye saurang ideak jugooo.

Haih manolah niang tu rupo gadeih maro laot, haih nan tinggi tinggi unjung, haih adolah pulo lipu nan kuning demam kuro, haih ado nan putih putih malap, haih adolah pulo nan andah bulauk, haih adolah pulo nan itam tuooong. Haih kirolah pueh Datoklah Agung nyo ngimak ayo gadeih maro laot, apo pulo karajo ayo gadeih gadeih maro laot maso ituh haih curionyo bukan kapalang, di pintu ngumo-ngumo di tanggo nagut-nagut itu butanah ayo tangan maritek nan bucarai di ateh nyo dusun.

Haih mananlahlah bukan kapalang ayo gadeih maro laot mdah kumah ai bulapek dibantang mdah lari bugulung awak tido babulan-nyo bulan.

Haih ala hurobbi lamolah tulong ngato lah bupike lah pulo haih Datok Agung ayo gadeih aso raso malabeih Puti Mangsu haih kiro nak angka sarupo ideak jugooo.

Hanih ala hurabbi haih kalau ideak ado di sini bialah aku pgei ka ulu

laot pulo aku ngimak ayo gadeih ulu laot, kalau-kalau-kalau situ kalau malabeih dari pado Puti Mangsu. Haih putalah pulo biduk haih langsung nyo mudik awak tahu ka hulu nyo laot, awak ayo gadeih ulu laot mano niang la tu gadeih laot. Haih kiro hari lah ado tanggah hari alah rame tapian ulu laot haih kiro awak ngimat ayo gadeih ulu laot, haih kiro lah kimak sa urang ideak ideak jugo hampir sarupo jugo ngan gadeih maro laot. Haih ado nan tinggi tinggi hunjong, haih ado nan kuning demam kuro haih ado nan putih putih malap, haih ado nan andah andah bulauk, haih ado nan itam itam tuooong.

Haih lamolah pulo bupike haih Datok Agung ayo tadeih ideak jugo jugo sanang hatei adiputalah biduk a-lansoung hanyut ile. Awak nan tang tapian tampek uhang mandi.

Haih lamolah-lamo nampak ilan a-buringin sabateang tapian tampek uhang mandi, haih kiro awak ngantikan payah yo pulo di situ di pauk pulo bidok tadi. Haih sudeah bidok keceik yo tadi awak ngantikan poyah, haih awak basanda to dudouk di batang baringin, tulong yo sanda haih bateang baringin ayo ituh. Ineih batang ayo ilok butampek basanda, ineih dahan itu ayo ilok butampek bajuntai, ineih ayo ilok butampek balindong.

Haih sedanglah dudouk bajuntai masalah itu lah tibo tidu ayam namonyo, haih sedeang takelok tidu ayam lah turonlah pulo sabuah lah nyo mimpi. Haih apolah pulo katolah mimpim ayo tadeih, "Haih Kayo Tua Rajo pio tu Kayo pandiam lamo amak maso ineih, haih ideak usahlah kayo laibu marolah tamaro dulu la ta aku nulung, haih iloklah kayo bubaleik dingan ineih ka jando kayo lamo di antaro pukum haih jandokayo garah nian turo tuklum haih jando kayo dapek wek kawan."

Haih ala hurobbi mailah tumpang haih mailah kito, kito bungulang carito kito samo carito nan lamo. Haih ideak pulo taro tuo rajo ayo tadeih lahtibo ka pulo kalileng umah.

Haih adilah dengalah pulo haih suaro Putih Mangsu barindu-rindu cemen di ateh Anjung Tinggi.

Haih ala hurobbi bukato Putih Mangsu, "Haih ilah mpu nganggu badan aku inih haih aku ndak senang yo dinga pananak haih aku ndak punantik mdah tiboooc " Haih lamo-lamlamo haih nalak tuang rajonyo tadih kalileng umah ndak jadi kapulo yo cioup bacium haih pantun-bapantun. Haih bukatolah pulo nyo Putih yo Mangsu ayo tadih "Haih usah diganggu ayo badean aku ineih."

Haih lamolah-lamo maso tegang pulo haih Putih Mangsu bateganglah nyo laman haih bukatolah pulo haih Putih Mangsu tadih. Haih ala hurobbi,

"Maii alah tubat tua rajo." A-dilepah tu pulo yo pantun sabuah haihlah dibenta nyo tangguh yo laman itu. Ilang di rusuknyo rumah "Haih lamo amat aku tegak di laman mano niang tuh janjang kumah."

Hanih ala hurobbi bukatolah pulo Putih Mangsu ayo tadeih "Haih kupulo ni kayo ngasuk akau:

a-cambdeak lamo tangguh laman

itu slang lah lamo usok umah

Haih pio tu pulo kayo lamonyo tegak tangguh ayo laman itu janjang lah lamo jalan kumah."

Hanih ala hurobbi maiilah tugat ideak salah nyo pulo haih Putih Mangsu haih siap sadio tu pulooo. Haih inilah haih alak makan alak minum talatak di mejaa, hanih hurobbi Putih Mangsu ayo tadeih lah diambek tu pulo sipu tangan sabuah.

Allah tibo tua rajo di Anjung nyo Tinggai di bukak sapatu baik-baek ditunyong kaki baik-baek, alah sudeah dibasuhnyo kaki tuo rajo la disapu dipuk tangan, ideak jugo sannag hati dipuk tangan adiurai ni rambuk panjang sambilan haih hito disapu di kaki tua rajooo.

Hanih ala hurobbi marilah tubat haih dudeah nansaro ala hidoup dibimbing tangan tua rajo, "Haih ammouh pu Kayo dudouk situ, itu alat makan alat minoum lah talatak di situ."

Hanih ala hurobbi lamolah pulo maso di situ lah sudeah nyo minoun lah sudeahnyo makan tuo rajooo. Haih Puti Mangsu ayo tadeih lah diambek nyo pulo nyo siheh haih adungnyo limooo. Haih di a-diletak nyo siheh di situ. "Haih kayo Tua rajo ineih sireh nan batuek ineih ukouk nan bacaritooo. Haih itu pulo rapak kayo silamonyo ineih kalo ampat nyo tu limo dingan akau."

Hanih ala hurobbi tua rajo, "Haih ideak kaa lupe jawab kato ituh akau ideak jauh, aku ado kulilingnyo suk rumah."

"Hanih ala hurobbi lamo-lahlamo haih maso di situ lah libu rebaihlah libu simang spah dengan untung alah penong ideak anti."

Hanih ala hurobbi lamo tu pulo ala dibunyi tabuh gedang sabuah. Tabuh gedang itu tabuh pusako haih tabuh ninek moyang tuniang. Haih sudeah dibunyi tabuh gedang ayo tadih alah pnouh pulolah macam haih urang dalam dusung dalam rupooo. Ideak salahnyo lagi urang gunonglah pulo bunurun, orang Talang pulang haih pulang limu putehlah urang manurun alah limu ngitam orang dimun daki.

Haih lamolah pulo maso di situ haih siap pegawai nan ampat maso ituh, satnagh nangkap kebau. Haih kitolah mari ayo nikah tua rajooo.

Hanih ala hurobbi lah sudeah tupulo hujung maso itu, lamo pulo ta bibe rajo lah maso itu lado pulo lah ampek taun lahlimo taun ineih. Hanih ala hurobbi salah tuniang tua rajo kito haih harto butambah pulo banyeah, ineih sawah ngan ladang ineih bilik ngan padi, ineih kebau ngan jawi haih cukoup ayo genap sigalonyo ngadooo. Salah situlah niang tua rajo sarumpun ideak jugo nyo ngadooo.

Haih, haih, haih ala hurobbi bukatolah pulo tua rajo. "Haih kau Puti Mangsu ayo barundeing masi ineih, haih aku barundeing sapatah dingan duo dengan kaau, apo dingan undeing Putih ayo nayo Putih Mangsu."

'Ah anboh aku dingang undeing kayo apo kato riyolah."

"Haih apolah niang."

Hanih ala hurobbi lahmaso-maso itu.

"Pio pulo tu kayo barundeing cari itu."

Libu kato la tuang haih rajo, "Ideak mudah dikatangnyo lagi aye lio lah jatuh di tanah ideak panda dijilatnyo lagi."

Haih lamolah pulo lah sampai salapan, sambilan bulan ineih. Haih kiro bukato Putih Mangsu.

"Haih nikeyo tuang rajo pio pulo tu bukato asin aso, haih aku ineih nak ngadokan anak."

"Haih lamolah masalah pio pulo haih kaau caro ineih."

Hanih ala hurobbi tua rajo nak nasung ka bawah haih tejun ideak bujangiang nyo nansung tukang Midan. Alah tibo di rumah Midan idak pulo tu salah Tukang Midan haih adik bakakak tuniang.

Hanih ala hurobbi mananglah buat haih Tukang Midan sudah ditimo pu anak baek-baek, alah sudeah dimandi oleh Puti Mangsu ayo tadeih.

"Haih mouh pu kayo yo dudouk di situ."

Haih siap sadio tukang Tukang Midan haih tadeih haih diambek uhai kecil sabuah diletakkan anak di situuu. Anak haih ibu haih sari ado pu sari banamo sari ado pu sari buandak. Anak itu banamo Puti Mangsuuu nanyo lumang kasian.

Hanih ala hurobbi, "Marilah tuan haih kito." Kato Tukang Midan nayo tadeih, "Haih kayo Puti Mangsu kayolah lamo tungimak ngidukkan anak cucu cubo kimak anak kayo." Haih lahlamo la pulo tu maso di situ la kimak haih induk sakali idak jugooo. A-dikimaklah urang batuang ideak ado dio saurang.

Hanih ala hurobbi Tukang Midan haih lansung ka pulo ka tuan haih rajo dibinguklah pulo tuang rajo sedeang tido sakali duo kali ideak jugo

a-disingkap tudung mimpi haih tudung muko bukimak haih tuang rajo dio-
lah hilang.

Hanih ala hurobbi manenglah pulo haih Tukang Midan ideak pulo sanang
hati munangih ngantongkan diri, "Pio tu kayo caro ineih, anak ado tu kayo
mati, anak ado indok mati anak ado bapak mati."

Haih siap sadio tu pulo tukang Midan di himba urang pulo haih urang di
halaman haih lah dibunyi pulo tabuh gedang nayo tadeih.

Hanih ala hurobbi siap sadio tu pulo pagawai nan ampat maso itu sa-
tengah mbli kain satangah ngalik tanah satangah niduk ayek. Alah dikubo
tupulo Datok Agung Haih Putih Mangsu alah sampai carito Putih Mangsu,
Datok Agung niat lah sampai Sakubonyo duo, haih batu mijan di atih nyo
samo.

Hanih ala hurobbi menenglah tuan haih Tukang Midan haih tukang
palaro anak tadeih. Ideak lamolah pulo yo maso di situ haih kirolah sudah-
lah kejo urang nan sado-sado rituh.

Hanih ala hurobbi maso di situ ideak salah haih kiro kakak baradek haih
Putih Mangsu awak ampat baradek, denan batigonyo jantan samo sakali
awak surang haih yo batino, alah kumpo urang batigo haih dudouk barun-
deing apo pulo turunding mamak nan katuo. Haih apolah rundeing mamak
nan katuo bukato dengan mamak ngan nanggah.

"Haih Putih Mangsu ineih kito buang suk rimbo ineih urang malang
cilako tu nian, kalau ideaknyo malang haih ideak ibuk mati, ideak malang
tu ideak bapak mati. Ineih urang yo malang cilako tunian kito buang tu
masuknyo rimbo nan langang supayo dimakannyo rimo utan."

Hanih ala hurobbi bukatolah pulo haih mamaknyo nanggah.

"Kato itu undeing kayo akau ideak aku denga, haih kato aku kalo
ambouh nyo gedang haih kalo nyo gedang Putih Mangsu haih tampek aku
mintak aye kalo lapa tampek aku mintak nasi, haih pio pulo kayo buang tu
anak tua rajo."

Haih libu kato mamak nan katuo. "Anak malang cilako ado ibu lah
sudeah, pintak inuk dingan bapak."

Haih sudahnyo gitu ideak jugo sannang ati haih mamak nan katuo ipu
harak hartonyo banyek, haih bia panakan dibuang masuk rimbo.

Hanih ala hurobbi kiro ideak salah nyo lagi mamak nan su, mamak
nangah haih turun ka bawah. "Kalo itu undeing kayo aku ideak ayo samo.
Haih mamak tuo nayo tadeih diambek alah budeak daleamnyo buai, haih
kiro dibukak tali buai, dibukak balambung tanggah umah."

Hanih ala hurobbi haih budeak tasintaknyo jago tu sambing manangeih.

"Haih usah haih kaau nengeih, haih Putih Mangsu ayo mamang kasian kaau ineih urang malang cilako." Ideak jugo pusannang ati kiro haih mamak tuo tadih haih diambek ayo a-dilecut katiang ayo hilang.

"Haih bialah kaaau aku buang asuk rimbo kaau uhang malang cilako tuniang."

Hanih ala hurobbi kiro dibuolah panakan suk rimbo dibuang di nan langgang. "Ku buang jugo." A-dilatak di situ di tengahnyo padang ideak lamo haih bideak talatak di situ lah tibolah pulo inuknyo kebau. Apolah pulo kato inuk kebau ah, disiom, "Apo pulo haih anak manusio lah tibo di sini, ini anak tua rajo kami niang kato kami mbouh biak sebab anak tuo rajo sebab kami mbouh jadi sebab anak tuo rajo." Haih kebau yo tadih, rajo kebau diambek nanyo budeak diletak di punggung dibawo beik-beik, "Akau anta lua dusuon." A-diletaknyo dusun diantanyo ke ibu dengan bapo diletaknyo pangka baringen.

Hanih ala hurobbi ideaklah lamo haih masolah tibo kapulo makarong ideak duo ikok, ideak salah makarong ayo rituh haih manurun ayo ayek tigo titek: satitek dateh bubun satitek masuk lekong. Haih udah ayek tadeih satitek ideak ado pu sambing manangih, haih salamo mangeih mengipuk ayo pangko baringen ditumpuh ibu bapak.

Hanih ala hurobbi lamolah pulo yo maso haih maso di situ lah tibolah pulo tukang Midan ayo tadeih haih muo Putih kaluanyo dusun Tukang Midan bukato nanyo tadeih lah dibuo tungkih nasi kecek sabuah. "Kalau-kalau eh, ado urang buang panakan di luanyo dusun kalau ado ku buo baleik pulang."

Hanih ala hurobbi mailah tuan haih kirolah kanti kapulo haih tukang Midan haih ado ageilah sedang tengah hari, ideak tangounglah pulo bujalan kaki dengan suaro haih budak manangih. Haih tibo di situ a-dikimak, "Eh ini nian panakan akau dulu pio pulo urang malatak di sini." A-diambek beik-beik Putih Mangsu ala dibageh makan dibuo balik pulang ditimbo baek-baek sannang atilah tukang Midan lah ngarok Putih Mangsu di situ haih sambing marindu-rindu sayouk haih sambeng badino-dino semeng. Haih lamolah pulo lah maso lamo-kalamo lah tibo pulo katuo haih dari maro laut, haih ideak lah tibo tengah laman ladidenga suaro ka urang marindu di ateh Anjung Tinggi.

"Sapo pulo marindu mangasuh-asuh budak di ateh Anjung Tinggi."

Hanih ala hurobbi maso di situ haih mamak nan katuo la dibukak pintu-pintu haih janjang ayo tadeih, ideak pulo dibukanyo pintu di hantam haih pintu tajambu kamuko.

Hanih ala hurobbi kutuk ala yo kutuk mandatang "Ayo ineih sapo pulo mambawo haih Putih Mangsu balek pulang, ineih urang ayo malang cilako tuh ideak inuk mati, haih kitolah buang sakali nayo lagi haih jauh tuniang."

Hanih ala hurobbi kironyo ngelaih Putih nayo Mangsu agak takung nayo itu, "Kau dudouk." Haih sedangnyo makan nasi talatak haih tibonyo mamak katuo nyo gelak. Ideak jugo nanyo sannang ati mamak katuo tadeih a-dicepak haih nasi adiambeknyo tangan dilecut katiang.

Hanih ala hurobbi haih Putih Mangsu ngaihnya kasian yo hilang. Haih mamak nan katuo dibuang sakali lagi haih dimu imbo nan langang suk hutan ala dikaki tu guno haih dan tinggi ala diturun tu lurah nan dalam ala ditempuh hutannyo rimbo. Haih kiro di situ diletak haih yo punakan Puti Mangsu nayo tadeih haihnyo lah lakeih balek pulang.

Haih apo maksud tibo di umah haih tadi haih apolah patut dijua diambeknyo juang disando sigalo; ineih sawah ngan ladang ineih kebau ngan jawei apo gei tajuang sigalo.

Hanih ala hurobbi ideak pulamo haih Putih Mangsu haih ladinnyo situlah ragu tupulo sirajo gajah kuning. Sigajah kuning nyo iring gajah saribu gajah-gajah. Haih libu lakato pulo yo gajah yo gajah yo tadeih lah disioum. "Haih mano pulo tu bau anak manusiao, haih pio pulo tubuang haih limolah buang anak tuo rajo kami ineih."

Haih gajah nayo tadeih sudah dicioum baik-baik diambek haih Putih Mangsu diletak di punggung dibuo. "Haih mouh ku anta kuluonyo dusun." Ala tibonyo pulo di dusun lah tibo di kubu inuk apak a-diletaknyo tanggah padang. Ideak lamolah pulo talatak di situ, lah tuhonlah pulo haih buhong peti duo ikok yo duo sabandong. Yang putih manansung dihimbun ayo putih haih terus nyo mansung ka bawah haih sampai ka pulo ka tampek haih rindu kasian.

Hanih ala hurobbi ideak salah tu pulo burung peti ayo tadeih nurun nasai nan tigo pulo titek, ideak salah buhong peti maso itu dihentik-hentik kaki a-dikirai-kirai kepaknyo manurunkan ayek tigo titek. A-satitek pama-suh lakong satitek masuh ubun, haih Putih Mangsu tasintaknyo jago.

Hanih ala hurobbi Putih Mangsu alah gedang maso itu lah ado tupulo umur limo baleih taun.

Hanih ala hurobbi lamolah lamo masolah raih kiro tu pulo didenga tukang Midan a-digerang pulo ati. "Haihammouh kulua jalan kapulang yo dusun kalau-kalau ni ado Putih Mangsu di situ."

Hanih ala hurobbi lamolah pulo maso tukang Midan alah siap sadio tupulo haih makanan minuman ditungkuh pulo nasi. Alah tibo pulo di situ

a-dikimak Putih Mangsu haih sedang marindu-rindu sayup, haih sedang marindu-rindu semeng di kubu inuk bapak.

CERITA "SEMEGANG TUNGGAL"

Adapun ini sejarah kunoun Semegang Tungga sejak dahulu kala. Adapun Semegang Tungga ini, Tungga hidou... dari dulu sampe ndak didou kan...yo.

A-jadei Semegang Tungga tadih ndok... ka subra laot jugo tuh. Ndok ka subra laot, pgai ka putai Warno Ayek Laot. Putai Warno Ayek Laot tadih ilok bak... tapadok indah bak... tapanda. Ilok ni nyo. Alah karamak pulo putai Warno Ayek Laot tadih... eth. Jadi tibo di Sumegang Tungga tadih mintak... kapado ibu d... an bapo sumuh gedu burumpu banou gdo perak semuguh suaso atau... ssek dengan cermai.

!Hai! Ibu, hai! Ayah. Maillah kayo bukumpo, akau ineih ndok bujale karno ado najat dan maksuk. Akaulah gilo nyo akau "jinyo ngato." "Lah bakilak beioh di kakai," katonyo ngato.

"Heh, mano Putei Warno Ayek Laot?"

"Subra laot," katonyo ngato. "Akau ndok bujale nih." Jinyo ngato.

"Ai, ineih apo pikei kayo."

A-katonyo ngato. "Hei! Anak," katonyo ngato. "Kalo mpo ka subra laot, ka putei Warno Ayek Laot," katonyo ngato. "A-ndok mintak timpouh kamai gak sahai apo nia sebab dinga karno, ndok bucaweih ilok-ilok ndok bucarei hikmah ka mudo-mudo ndok bucarai uyo kasabalik buliouh. Apo sebab dinga karno? Mpo ndok pgei mikaik kabureu terba, sekara a-yo kamai mintok timpoh sebulea."

Maka mala itoh burundeilah keduo ibu bapo wak tadih, berundeilah ilok-ilok burundeilah padek-padek.

"Hai! Semegang Tungga a-kamai agi berundeing a-duo hei tigo harei kamai mencari." A-mako dukumpolah.

"Hai! Silangit Bujea. Hai! Sekemong Gadeih pgeilah kau. Kamai aso lekeh

pgei kama imbo lekeih baleik. Kama ngdo hajeak lenga muksuek kama dengan sugro Sumega Tungga ndok gi subra laot. Pgei himba ura guneu hijau pgei himba ura ka guneu cernaien pgei himba ura ka guneu murapei pgei himba ka guneu ayo. Pange dinga sireh sakapo ukouk dinga sabatea perlu nia segiro-segiro, perlu segiro bangeak malam ineih kerna kama ndok ngadau hajeak yang lebih besa, ado maksuek yang lebeih tinggai terdadaap uha itu."

Jadei uha itu. Tibolah Silangit Bujea dengan sekamoung Gadeih mujale sireh dinga pina menjale surak dinga sakojok. A-bujalelah ka puncak guneu-ka puncak guneu-ka puncak guneu, mako buleh tabenta-sabenta buleh salayaknyo buleh saraek se ujung kiceik dapek kacupak pina mudo tiko ungko burabuk tangeih tibolah uha. Pgei ka bapok Sumegan Tungga tadeih.

"Oh, lah iyolah lapeik kayo samo sakali. Oh, lah iyo selamaiklah," katonyo ngato.

"Akau ineih sempaik na, mintak tulo-mintak tulo sagalo saudaro-saudaro, mintak tulo ka sagalo uha na banyek sebab anak ineih ndok buje jeouk ka subra laot, pgei memikeik siburung lalau. Sekarang ineih akau ndok mintok kaen panja sebalik ito, ndok rhintak sipadei payo kapado kayo na. ado ineih."

Oh, mako tibo ura guneu hija tadeih dinga ura guneu murapei oh mako dikulualah dari dalem kaen panja sabalik ito tadeih sireh dinga sekapo ukouk dengan sabatea pina dengan sebuah.

"Oh, mako inilah isei kaen sebalik bilo, isei sireh denga pina," Jinyo ngato.

"Kalau buleih sepalek gelar sapilo, kalo sapalek gilo nia," Jinyo ngato.

"Bageh makan."

Jadei yo dikulualah pulo dari ura guneu ija. O, mako di kalua pulo sireh na sakapo akok na sabatea tadeih. Oh, mintok-mintok tubek, mintak tulo nia ka uha banyek tadeih mengisi kaen sebalik bilo mengisi hikmah ka mudo-mudo. Oh, mako dikulualah pulo sireh sakapo ukouk sabatea. Sudeah itu kulua pulo nineik Puti Cernain dari gunuea ayo. Nineik Marando kayo lahkulua pulo sireh na sakapo ukouk na sabatea.

"Oh, bageh kanyo situ. Bageh kanyo makang."

Oh, tibolah.

"Hai, ibu dengan bapo," katonyo ngato. "Akau undok bajalenlah ahai ineih," katonyo. "Ndok bajalen mintak dilepeh ilok-ilok, mintak dilepeh beik-beik," katonyo nhato. "Apo sebab? karno akau pgei memikek sibureu lea, pgei menangkap bureu lia," katonyo ngato.

A-jadi pgeilah awak itu bujale tadi dipega pulonyo biduk kecik lasung tembago itu ugo nan dibungke. Awak nak malayang laot.

A- tibo-tibo dibuka biduk kecik lasung tembago bajale-jalelah awak balayelayah awak ka laot ujo galo nalaweh. Apo mala bajale, lah duo mala sampei tigo mala awak bajale dalam laot ujo galo nalaweh lau ugo tibo. Oh, mako awak balayelah pulo a-mako tibolah sebra laot.

Mako dapek saraek ujo kiceik dipek kacupak pina mudo tiko ungko barabuk tangaih tiko samang baribuk surak tiko sedang ilok tengah ahai awak tibolah ke ranja rumah g'da umpon baneu gedo perak penungkih suaso kato kaco budindeing cermain tiong saratouh badindeing limo pulouh. Jadi awak naeklah ka rumah g'da.

"Hei! kayo dimeah inih, akau ineih cubo kayo ningok ka pintou surei ngadeap ka laman ujo galo nan laweh akau ndok batuek sangko benea mintak dijawab benea pulo taro llo tanggo bacekei taro llo pintou basureik taro tika bududouk taro llo kito ngicek panja pandok. Kalo umah g'da ineih bapanta kalo umah g'da bulame. Kalo bapanta badan ndok basuruok kalau bulame baden ndok ngilo."

A-sekara ningoklah ura dari umah g'da burumpun banen gedo perak dibungkuh suaso di pintu surei ngadep ka lama ujo.

"A-kayo dari mano katuo," katonyo ngato.

A-kato Salamek Gadih di umah tadeih.

"Akau ineih ndok batuek ketiko benea mintak dijawab benea pulo."

"Ah, ideak umah kamai," katonyo ngato, "Umah g'da umpun baneu gedo perak dibungkuh suaso buleih bujale kito tanggo mulileik mano na dingkeik-dingkeik sajo ndok jelmo manusio ntah kok lbleih ntah. Itu dio panta," katonyo ngato. "Mano nan dekeik-dekeik sajo," katonyo ngato. "Tempeik mdah dari jeoah, tampak mdah sak," katonyo ngato.

A-maka naek dio Sumega Tungga tadeih naeklah ka rumah gedang, mako dudouklah di balek pintou. Tibo di baleik pintou tadeih a-tibo Si Kemboung Gadih.

"A-jange kayo dukouk cam itouh ideak akau nganggu sekuju tuboh sekuju badea maii kuambek kutarek jadi katuo." A-itouh tadih.

"Pgei ka ateh kursi nan tujuh alun di ateh kasou nan tujuh dateih ayuek mmeh ayuek perak a, snei tempek kayo."

A-jadei lamo.ayo dudouk itu tadeih. Salameik Bujea denga Sakamoung Gadeih a-mako awak tadeih disurouh ura, awak ringkeh bukan tapado ingkeh bukan kapala ringkeh satau dengan dijempuk buka duo, tigo dengan kadapeak. Awak tadeih diambeklah breih nan sacupak mano mencarei dudu merupo tula smout mako diambek pulo kance dengan sabuah diambek pulo jalo dinga sarawan. Mako awak ka ulak lama tapiah. Prei ka Ulak lama tapiah

breih tasasah ayo tacidouk jalo tarambo mako kno laok mujuk bujea. Mako kno mujuk bujea tadeih mako awak baleik ka umoh g'da ka umpun banen gedo perak dibungkuh suaso tadeih. A-tibo di umah g'da barumpun banen a-dimbouhlah apai dimasoklah nasai lah masak gula ditanak kabreih a-sebelum sampei ka bubu nasai lah masak gulialah ka tenggalah, ditateik duleang lah kaluo pulo katuo tadeih. Sado aoh nia sedo payah nyo lah lamo bajale. A-tibo si Semegang Tunga tadeih a-yo awak tadeih lah ka tanggah nasai dinga gule lah cukoup parago banyeak apo kndok sagalo ado.

Aye awak aouh lah ado pulo. A-sekara dijepuklah nasai dinga sekali jepuk tadi. A.mako dapeaklah nasai tigo buah, nan sabuah dijadikan imah nan sabuah dijadikan slat gigai dinga nan sabuah nan dimakan. Mako tauklah diuleang nan sabuah pinga sabuah, mako same ngato bahwo, "Akau baru sudeah maka, baru sudeah minoum."

A-mano kadato awak, awak ideak maka ideak minoum a-mako awak lah tulak lah tuwok pulo salapeih ipouk sarawan sudeah isi ale siheh aduknyo limo lah ka tengah pulo carano ukouk. A-mako paragolah awak sambe mangicek. Mako paragolah awak dinga Putei Warno Ayek Laot.

A-kalaulah mao ukok dengan tembako a, mao sihereh dinga pina, a-mako paragolah Awak ngicek panja pandok baduo punyo kawa kadeih dengan Puti Warno Ayek Laot tadeih Semega Tunga tadeih a-awak mautalah samala-mala dengan Putai Warno Ayek Laot tadeih. Mako tabileang isi langeit, mako tabileang isei bumi. Katolah manek menurut talai dinga bagelak dinga ile dengan busurak dinga surei dingga baduo punyo kawa lah batemou. Daleam awak manguta awak parago tadeih apo ado ura nyamba diluo umah. Apo katonyo:

"Hit! hit! siapa ini," A-katonyo ngato.

"A-ura dari subra laot."

"A-kalau begitu apo maksud, apo perlu sekara ineih."

"Perlu tidak ado seleh-sileh balajo pande, seleh-sileh balajo taau akau bajale ka rumah saudara."

"A-sekara ineih akau anak jantean anak batino dari duseuk ineih," katonyo ngato. "Kalau ado ura masouk ura kalua ndok taau dulu. Sekara ineih apo maksuk denga sengajo kalau nak bajale-jale."

"Akau ineih nak bajaleang saudara-saudaro lahlamo ideak bajale Akan bajale sileh-sileh balajo pande, sileh-sileh balajo taau."

Jadi kato Putei Warno Ayek Laot. "Tidak apo ji biaso."

"A-kaluk nyo ngato, kalo menurut adeat kamai ura bajale ura limo bleih masok negerei tidak batuek tidak batanyo salahnyo ura manjalean. Saudaro

tidak salah a-sekara tidak salah."

"A-macam mano ineih." Tibo ka inuk Putei Warno Ayek Laot tadei pulo tibo di lua tadeih.

"Siapo Engkau yang di luar ineih?"

"Akau," kato uha di lua.

"Siapo Akau?"

"Akau anak jantean anak batino daleam dusun ineih mangawani ura masouk ura kalua. Kalau ura maok kejahatan salah kalo ura maok kebaikan bnea."

"Kaluk itu iyo."

A-daleam pado ituh tadeih lah basuo pulo ura tadeih, nyolah baduo batigo punyo kawa nak dateang dari pado ura dusun itu tadeih batanyo batuek daleam macam itouh simbatnyo lah bneanyo. Jadei kalok bneanyo tadeih lah bailuk pulo uha tadeih, uha itu lah lahai, lah bailuk pulonyo tuh tadeih. "He...!" katonyo ngato.

Lah parago pulo parouk dekaik nak baritoung jeoh nak parak carito isi langeit parak tabileang isei bumi dinga kapatouh dinga ile dengan dipantak dengan huja lebeat ura duo dengan punya kawa tadeih.

Jadei sekara ura baduo punyo kawa tadeih lah bakaku. Apo bakukunyo. "Kito ineih mustilah nasaklah kawein." Lah takapak cinceik mmeh lah takapak ditea dinga sle isei uyang bilum takapak tino tuh.

"Akau nasak nak kawein, akau...," katonyo ngato.

"Dari sebra laot ngeja hajat dengan maksuk, kaluk itu ideak tatampouh di laot hujo ngalo nan laweh ineih, umbok sebese ineih.

Sekara akaulah tibo sinei akau lah tasangkouk nia hatai ini tibolah akau ungue kirim ura dari subra laot makanlah sireh akau dengan sakapo ukok akau dengan sebatea iyo sabanah rasi." Mako yolah.

"Ku makan."

Maka diketengahlah sireh dinga sakapo ukok dengan sabetea tadeih. A-dimakannyo sireh itu tadeih nyondok larei nyolah gilo.

"Kaluk ideak nikah," kato tino itu tadeih. "Matai kum musti jugo kalau kayo ndok baleik minim akau nuhot, kamano jugo akau nuhot."

Kalau begitu iyo lengkap goyeang sebalik gilo lah lengkap hakmat uro mudo-mudo. Sudeah itu dikalua pulo sireh nan sakapo dibagehnyo pulo makang. O-dimakannyo pulo a-itu lah lekat nian. Kamano ndok kawain, a-kalok nak kawain kumpokanlah isei alam isei negeri. A-mako dikumpokanlah di subra laot, a-apo kumponyo itouh, managouk galangge ujo nia. Galanggang mencak, galanggang bend, galanggang tinggi. Arti ura bagalang-

gang di situ. A-jadi uhang nak baramei sia mala, ptang pagei uhang baramei ka uha ndok kawain, uhang ndok kawain. Putei Warno Ayek laot ndok kawain denga uha subra laot dengan Sumega Tungga. A-jadi ndok kawain itu tadeih baramailah uha dikumpolah rakyat denga banyeaq itou tadeih. "Kalau takucak mmeh," Jonyo ngato. "Itoulah mmeh perak nan tujouh ptai, kalo takucak padoi itouh bileik tuouh sakawa. kalok takucak guliea," jinyo ngato. "Itouh kbea sapado kaluk takucak sireh pina itouh Salamaek gadeih dinga Salamak bujeang ado mencari a-tidak takucak."

Maka burameilah uha. Makolah burameilah uha situ selamo tujouh harai tujouh mala ura bagenda urang bageu, geu idaktolak saharei genda idak tulak sentu urang barusak-basurei dalam itouh. Nalak-nalak dalem satapak danye-danye dalam satapak buru-buru ura dalem galange rubbul alam baserei mako urang memenuhi hajeak ile butana mudiek guno bamain mencak dan bumain ball dalam itouh a-ura ranggok ura narai cukouk segalo pemain. Mako ura buramei hondok kawai mako saraek ujung keceik dapek kacupak pina mudo tiko ungko burabuk tangeih tiko sama burubuk surak isok jamaah sampe tuouh harei a-jadei ura ndok kawai-isok.

Maka dikumpolah depati ninek mamak, kadi pugawe daleam negerei isi ala, isi negerei mano na buto pgei babimeik mano na bisu pgei babimeik ura pgei bapapah ura pgei kapado ujo galo nalaweh lah pake malige dalam galange tadeih.

Mako naiklah kadi pagawe ke ateh malige tadeih ura ndok ngawei Putei Warno Ayek Laout dengan Sumega Tungga. Jadei Sumega Tungga tadeih ngarakahlah geleak ninga kaduo ura punyo kawa, uralah kawein. Jadei dikaweinlah oleh kadi pagawe di ateh Malige na tinggi tadeih.

Sudeah kawei ilok-ilok mako turoulah tadi Sumega Tungga maka bujalelah awak kepada ujo galo nalaweh uha ndok buramei pulo. Maramei ka awak ura ndok barak ile batarak baile batarak baile-mudeik ura baduo punyo kawa tadeih a-mako baraklah ura ile mudeik.

Daleam ura barak ile mudeik tadeih. Ado ura yang sangat iran hati uha ngelih, po nan dikelih uha tadeih "Musouh." Sapo musoh Tadeip Uha yang gilo pado Putei Warno Ayek Laot. Tuna nyolah tibo. Sapo tunonyo itouh yaitu Suta Kceik Gerejea Alouh. Sapo Suta Kceik Gerejea Alouh, ura punyo langeik tinggai itulah tunonyo. A-jadei dalo butuno nyo la kaweik pulo denga Sumega Tungga. A-kalo begitu dibukalah pra.

"Kalo begitu," kato Suta Kceik Gerjea Alouh. "Kalo ideak nyo matai akau matai, musti kito buka pra bapauk mule pado ini harei."

Mako iyo pralah mulelah bakarouk daleam itou tadeih dak jadei buramei

dak jadei munarai tino itu tadeih. A-ditueklah batino itu tadeih.

"Heh! Putei Warno Ayek Laot kau sapo nia kandok hatai kaa?"

"Akau yo ini lakai lahsudeah kawain kamai," ji "Sumega Tungga dari subra laot."

"A-ideak kaa ndok anau Suta Kceik Gerijea Alouh?"

"Wa-ideak-ideak Suta Kceik Grijea Alouh ituh, karamak ideak sarasai ideak," ji yo ngato. "Mako sebeab minta ayek pina sarei," ji nyo ngato. "Apo pulo pengaruh ngambeik nyo, karamaik ideak sarasai ideak," jinyo ngato. "Ilok ideak pulo ado tapado, ai ineih lakaikuh, ineih karamak ado sarasai ado," ji. "Lubale ado pulo, segalo ado," ji. "A-ineih laki akau, akau ideak ndok ha itouh."

"Apo jinyo ngato anak tuno dulu."

"A-itu bagai mano anouk tuno akau ideak, akau kundok nyo. Katonyo anak tuna kata akau ideak, akau ideak kundok."

A-jadi yo lah kalah nyo lahai a-lahai nyo tadeih lah jeuh dikeik nimbaknyo, a-lah timboknyo uha a-lah matai uha dwik timboknyo. A-bukaelah pra a-jadei mulelah pra. Mako diketengahlah hulu balea na saratouh na limo pulouh memakso uha itouh saratouh bale tuju na pisa matau saito tbea pungguh sakila tbea baharaek ile-batunda mudeik uha pra dinga Suta Kceik Gerijea Alouh pado ujo galo nalaweh uha bulabauk bini.

A-mako tibolah Suta Kceik Gerijea Alouh tadei mauo pdea g'da serantouh bale segado pisa kamatou tabe punggo sakila-mato a-mako tababiea tanah dipanconyo Semega Tungga sedikeik ideak bekajuik nyo salinek manyo makin nyo balino nyo masuk iro kalua iro tamasuk iro kla, kado-kado nampak kado-kado ideak a-mako sedea iloknyo sudeah maka sireh mangulu ukouk na sabatea, a-katonyo ngato.

"Heh! Gerijea sndai," katonyo ngato. "Kamai uha daleam nia ineih, buka kamai uha barado, buka kamai ngadoa rajo utak ideak, kamai ngadou kebenaran tapei kinai," katonyo ngato. "Kalolah maco itouh budi kayo. Ubei bagaleh kalapo batangkai, budi babaleh baso batantai a-nantek budi kamai pulo," katonyo ngato. "Kalok kamai datea." Katonyo ngato. "Barunge-runge bu Tuha Allah, buranak mudo, kalo ideak breih ska tibo ugo inggak," Jinyo ngato.

A-jadi yo datelah nyo disintaklah pdea keceik sarino mago tadeih disintak kreih baranouk pisa baru baleik salapo bule. Mako datenyong denga burunge-runge bujale budayo-dayo malangkah tibolah mako Suta Kceik Gerijea Sndai mako tableiklah pdo Suta Kceik sarino mago kabato lie mako tasundaklah kreih kasuruk hatei mako lebahlah, mako matailah Suta Kceik Gerijea Sndai

mako batalouhlah suhak ura di guneu mako bataloulah ura di gelangea mako bataloulah ura seluruh ngato ka ka Suta Kceik sudah alah pra.

Mako iyo Sumegang Tungga mupakaklah denga bininyo a-katonyo ngato.

"Putei Warno Ayek Laout kito ideak aman mugeo di sini sakara kito baleik ka subra laot."

"A-iyoy mbouh kito baleik ka subra laot."

A-mao iyo baleiklah ka subra laot naiklah biduk kceik lasau tembago-Naik biduk kceik lasau tadeih baleiklah awak ka subra laot tadeih boleh saraek ujo kiceik dapek kacupak pina mudo tiko ungko barabouk tangeih tiko sama barabouk surak uha dusuk umah Sumega Tungga tadeih lahbaramei pulo. Uha nantik uha sudeah nikah uha bahu baleik a-yo uhalah pakai rabano pakai gendea pakai geou pulo uha ndok buramai nyo tiboleh di subra laot. Bulek sabantea telunjuk panja a-tibolah di subra laot bulek sabantea telunjuk panj. a-tibolah di subra laot. O, uha ngaroklahnyo ka diheak. Adek kito pgei ka date h. Ke dusuk Sumegang Tungga. Tibo dusuk tadeih ka gunea bulihea. A-tibo ka guno, balihea tadeih uha barameilah pta pgei siamala tujouh harei tujouh mala geou ideak talurak saharei genda idak talurak sentu denga surak denga surei denga satapak danye-danye ura duo punyo kawa tadeih ura barak ile mudeik uha buramei uha sudeah kawei.

"Oh, iyo sinilah kito tetak. Oh iyo, sineilah kito nugo, apo bilo kito lah tena kito sinei kito baicik lah kito subra laot."

"Hai ya Allah ya Tuhan akau, kalo ado karamaek akau ineih."

Katonyo ngato. "Guneu kunyeik dan guneu Bulihe." Katonyo ngato. "Guneu Kunyeuk dan guneu Bulihe." Katonyo ngato. "A-ineih cinceik aku pintak tadeih cinceik pernatado ado ineih akaku mintak ineih jadi gedo jadi koto jadi sertouh denga rakyat cukoup dinga tuka tampei, tuka tumbouk, tuka alo aya cukouk samo sakali ado."

A-mako lah ado pulo samo sakali dipintak ramailah. Itouh asal guneu Bulihe a-guneou Bulihe budirei di situ isei dunia sekali dewa-dewa galo isei itouh. A-mako diado Tuhan Allah Swt.

"Oh! Tuhan bangkeiklah dewa, hati mamapreih, mamapreih penouh nia di situ."

A-kalo kito kleihkah, kalonyo ka kabaweah luho ngambeik na merah kalonyo ka baweah pta nyo ngambeik na kunei. O, budireinyo situ kuluanyo dari pado guneu itu tadeih lah prouhnyo situ: ineih na tuka tumbouk ineih na tuka tampei inei najadei rakyat na balak kayou ineih na tuka tanak, alah cukouk samo sakali lah cukouk nia diadokan oleh *Alloh Subhanahu Wataala*. Pintok nyo buleih t'guonyo balaku.

A-sekara ineih nyolah sna di sitou. Putei Warno Ayek Laout itouh tidak ado takiro nak baleik ka subra laot lagi lah mbouh tetak di situ. A-jadei Sumega Tungga tadi tetaklah di situ lah tetapnyo mugeu situ tadi pgeilahnyo ngusi ntinonyo.

Apo kato ntinonyo, "Hei! mpo Sumega Tungga," Jinyo ngato. "Mpo ineih musti mpo nak bukemeh nak ilok-ilok," Jinyo ngato. "Apo sebeab," Jinyo ngato. "Banyeak uha ihei, banyeak uha mejei ka mpo," katonyo ngato. "Mpo nak cubeou, cubeoulah," jinyo ngato. "Lah ado greiknyo ka akau," ji. "Kilok buliou lah tibo ka k'nai" katonyo ngato. "Ndok cubeou, cubeoulah," jinyo ngato. "Ideak lamo tibolah uha ngalileik ka mpo," ji nyo ngato.

Oh, yo tunggoulahnyo sitou tadeih. Lah lamonyo nunggou situ tadeih, apo uha dahi guneo Patuah satau, dahi guneou Ijea satau, dahi guneou Burapei satau batimbaklah. Batimbaklah, uha dari guneou Burapei nimbok kno guneou Ijea. Itulah mako guneou Ayo 'dok ado mucuk subleah timpa guneou ayo dueknyo kno anak sunapa dari uha guneou Marapai. A-nimbek Sumega Tungga kalakouk gunoeu Bulihea. A-jadei tibo di guneou Murapai ini tadeih, lah bugempo nimbak samo sakali pra. A-kato ntino: "Ideak ku ngato," ji. "Maksud uha itouh daktou laeh, uha na ngambeik Putei Warno Ayek Laot," ji. "Nga itouh mako ura mproka mpo ideak lamo ideak tibo, musti tibo a-ineih tibo calako. A-ineih lilok mpo."

"Aih Nino! akau," katonyo ngato. "Sumbuh kato uha galo," jinyo ngato. "Akau tungga idoup baranei matai," jinyo ngato. "Tungga pra tungga matai idoup yo lah," ji. "Akau tungga idoup baranei matai pra ku tungga," jinyo ngato. "Bagawe ku tungga, sagalo ku tungga," ji. "Matai sudeah."

A-jadei yo pralah, makonyo itu tadeih dibangkeiklah sanapo nineik. Sanapo nineik badewo-badewo galeou, dibangkeiklah sanapo nineik tadi di guneou Bulihea. Di bangkeik ka Guneou Bulihea tadi. A-mako nimbaklah awak gandak denga guneou Burapei dulu, a-kno guneou Sugemba, mucuk guneou Sagemba timpah pulo sableah. Sudeah itu nimbak pulo ka guneou Bungkouk, tibo ka guneou Bungkouk kno pingganyo itouh makonyo patah, tiko-tiko ngadeak bungkouknyo ka Jambei tiko-tiko ngangadeak bungkouknyo ka kincai nyolah patah kno timbok oleh Sumegang Tungga kno timbok pinggonyo patah.

A-jadei manotiko-tiko uha ngelih bungkouknyo ngadeak ka Jambei tiko-tiko uha ngileih bungkouknyo ngadeak ka kincai a-ado ngato padei ndok manjadei. Ideak nyo lah kno timbok oleh Sumega Tungga kno bato pinggonyoh. A-nimbak na kaduo kalei lagi kno guneou Parah skouh untouh sableah, a-itouh Parah skouh untouh sableah kno timbok Sumega Tungga,

maso Parah budewo-dewo dulu. A-jadi daleani bagitouh lah kalah samo sekali guneou-guneou galo, a-lah balaik ninonyo ngato.

"Huh! Co," katonyo ngato. "Agei ugo akau na ngingak ka dihei mpoh."

"Pio."

"He mpo tibo sinei banyak uha ihei, banyeak uha ihei, agei uha ihei llo cukoup uha mpro ka mpo. Mpo nak cubo, cubo."

A-ideak lamo salamauk panja tibo uha dahi muko-muko. Uha muko-muko lah tibo pulo ndok mpro ka nyo uha nak ngambeik Putei Warno Ayek Laotu adalah dahi Muko-Muko, a-itouhnyo muko tuanku rikein Muko-muko bakatuhuan bukutimpak alo kurincei itouhnyo asalnyo dahi Muko-Muko. Jadei sakara uha Muko-Muko lah menyelidiki lah tibo ka guneou Bulihea, a-jadei ndok pra dibangkeik sagalo Jeili segalo Antou, a-ndok pra butimbak. A-mako nimbaklah sitou kno bukeik Satinjau Laot speh sableah itouh. Itulah sableahlah tampuknyo nga sableah sudahnyo nimbok, ditimbok oleh uha Muko-Muko speh anonyo sableah.

A-sekara baleik pulo, dikaleik pulo Sumega Tungga ditomboknyo pulo, a-deakdo rusak dak. A-jadei sudeah nimbak sakali suho aman sajo, ageih adek kito lah sadar kadihei a-lah sadar kadihei ngule ideak.

"A-jadeilah," kato ntinyo. "A-itouh dakdo gi lawa mpo maiflah," ji "Tunggoulah sinei," katonyo ngato.

"Kalo kayo agei meraso hati nyuhoh akau pra a-lah mintaklah mano agei lawak akau cubo akau mbouh pra ini, akau sebeab namo akau Sumega Tungga, tungga hidoup barenei matai, matai mbouh ugo kuh, hidup tungga go." ji "Bia ka langeik, kalo ka langeik ku sintak kalo ka bumi ku tuko," Kreh nia nyo itouh.

A-jadinyo ngato, "Inaih mpolah aman dok ado agei uha na manggadouh ka iko dak ado agei a-ineih apolagi mpo."

"A-kamei," jinyo ngato. "Rakyat cukouk sinei," katonyo ngato.

"Uha tuka tumbouk ado, ura tuka tampei ado tuka tanak ado apo kandokku ado, apo gei ku gelisah lagi," jinyo ngato.

"A-ideak mpo." Jinyo ngato. "Ilok mpo muak apo bek untuk harto sko isauk," ji nyo ngato.

"Akau mintak ka Allah Subhanahuwataala jadei bukti akau," jinyo ngato.

"Mintoulah tumbaulah taweh," jinyo ngato. "Taweh mudo, mintak taweh musti uha ka mudia anak cuco itu musti buladea g'tah buladea karet, buladea parah musti uha buladea parah ndok taweh," ji.

A-mako mamintaklahnyo ka Allah Subhanahuwataala. Mm... mako maltouhlah gunea Bulihea. Maltouhlah guneou Bulihea tadeih a-kadatihlah

taweh mudo. Arti taweh itouh, ijeu ruponyo yo mudo a-sampai ka kinei agei taweh. Ituh di ateh guneou Bulihea itouh a-itouh dimintak oleh Sumega Tungga untuk anak cucu. Cuma kito nampouh situ ideak taau ndok p'gei. Pgei ndok ado dukou. Itu kla, a-ma a-tibo di guneou Kunyeik kla dak taau kito nampouh ndok pakei dukeun. A-kalo bagitu a-lah bialah sira.

A-kato ntinyo tadeih. "A-mpo apo maksud untuk manyalamak rakyat npo isouk barei kamudian mpo ineih, taro ineih mpo matai a-ineih apo lagi" katonyo ngato.

"Akau," jinyo ngato. "Mintak ka Allah, muho ka Nabei nak supayo akau nerbit ka bulihea yang amat banyek di sinei sebab lah adonyo maltouh," katonyo ngato. "Maltouhnyo sakalei terbeik kubo sino kubo k'bea bulihea, a-maltouhnyo sakalei bahu bulihea ta sihak ka dateih."

A-itouh bulihea di guneou bulihea tinggei yang kuak Bullando ngambeik ka Tala. Tala Kamunei a-itouh asal bulihea semenjak Sumega Tungga mintak ka Allah Subhanahuwataala muho ka Nabei untuk menyalamak rakyatnyo Bullando kuak ngambeik kito dak dou. A-bulihea ado situ, taweh ado situ.

A-dateih itu pulo kato ntino itu tadeih. "Apo gei maksud mpo akan manyalamak ka segalo cucu mpo isouk hari kamudiean."

"Akau ndok mintak ka Allah Subhanahuwataala bukaik lungga," katonyo ngato. "Maneih bukaik lungga? Namun uha Kincai ngikuk akau ideak pulo mbouh akau mintak dikaik idak pulo, akau mandirei bukaik lungga," katonyo ngato.

"Depati apo namonyo."

"Depati Lurek Aya Ita," katonyo ngato. "A-itu manis akau sampe kaki."

Takirek aya ita sampei kinei adonyo uha ndok nulo. A-itu uha bukaik lungga. A-jadei Sumega Tungga tadeih tungga hidoup baranei matai uha itouh ka guneou Kunyeik hadeah tampeknyo guneou Kunyeik. Guneou Kunyeik guneou Bulihea uha itouh menguasai, a-mano kajadei parintahnyo Sumega Tungga tadeih a-yolah: ndoh kamumou hingggo sampei Ujung ala syek Sarampeih Sungai t'na. A-mako uha duo punyo kawa tadeih Patei Warno Ayek Laot denga Sumega Tungga tadeih ura ndok bukemeih beik-beik bukemeih ilok-ilok tadeih uralah tasintak lawa t'ngah alouh lah bucekaik lawa b'deak lah katangguh alak b'deak lah bakaringeik-bakaringeik kukureih a-rua baduo punyo kawa tadeih.

A-mako ura baduo punyo kawa tadeih barundeinglah ilok-ilok barundeinglah beik-beik kamano tempeiknyo barundeing ka guneou Bulihea mano guneou Bulihea tadeih iyolah di balakang guneou Bulihea mano guneou Bulihea tadeih iyolah di balakang guneou Kunyeik, a-apolah bundeing uha

baduo punyo kawa tadeih iyolah ndok ngambeik patouk bijaksario uha bupikei baik-baik ura bukarinouk ilok-ilok ura barayak, barumouk: ideak sudeah uha bapikei anak jantea anak batino anak cucung anak piuk.

A-malo uha tadeihlah mangambeik wateh mané taltauk inauk bujalea. Kamano bujalea kito bajalea ka noh kamunou hinggo sampe kito ka Muaro Siou hinggo sampe ka Sarampeh Sungai Tna hinggo sampe ka Muaro Buat. A-kito perlu bajalean karno itu jangean dimasak oleh uha. A-itouh tanah kito hinggo sampei kapado gunou Kuneik. A-kito marintih artinya membuat tando, kito membuat tando kito punyo karno anak tino kito mesti biak kema isok, kamanonyo baparo panja babuloh tumpo baparah panja a-sitouhlah kito mangambeikkan tanah kito yang libea jajahan kito yang libea.

A-mako bajalealah uha baduo punyo kawa tadeih Putei Warno Ayek Laot denga Sumega Tungga. A-mako bujalealah uha tadeih. Oooo ... masuk imbo kaluo imbo masuk ateh kaluo ateh uha manjaleankan uha denga batuah. A-mako jalean uha tadeih saminjak dari pado Muaro Kasume sampei ka Muaro Siou sahinggo sampei ka Sungei T'na. Saminjak dari Sungei T'na hinggo sampei ka alam Sarampeih. Saminjak dari alam Sarampeh hinggo sampei Muaro Buat. Dari Muaro Buat hinggo sampei ka bukeik Satinjau Laot. A-mako baleiklah ka alam karicei. Tibo di alam karicei tadeih ka sakalian tanah yang tadeih tanouh tino namonyo. A-itouhlah yang dikato tanouh tino. Arti tanouh tino tadeih iyolah sagalo yang cucuk tana subor, a-itouh namonyo tanah pabiak namo aslinyo. Cubeo tenggok ura manam ka sableah tanouh tino samo sakali jadei samo sakali baeik. Lihat panamnyo itou tanah tino namonyo. Sapo nan punyo tanouh ituh iyolah pado nineik dulu, nieik Pune Sarino Satai. A itouh yang punyo tanouh tadeih. Kamano gei pabioknyo kinei; satau nineik Rabio Saleh iyo baleik ka tanah Sihah sakara ineih. Aitoulah ura yang punyo tanah yang sebideang, artinya itouh tanah sabingkah namonyo itouh, artinya tanouh sabingkeah ineih ta nouh saba-hagian, artinya tanouh anak tino samo sakali. A-saminjeak dari pado yang dijalean tadeih, yang dijaleankan oleh Sumega Tungga denga Putei Warno Ayek Laot tadeih.

A-jadei uha baduo punyo kawa tadeih diamlah di Palinoi Playo situ tampak hadia'h Palinoi Playo gageah buka maein kalo uha ka situ kalo sapo itu ura itouh ideak karamek, uha itouh ideak sarasai ideak gageah ideak baranei kalo uha itouh mugeu di Palinoi Playo itou tadeih samala sajo ideak tatunggou habeih matai dwiknyo, karno dek gagoh Palinoi tadeih. Jadei ura karamak buka tapado ura sarasai buka kapala mako toundouk Palinoi Playo

itou tadeih mako trouh Palinoh Playo jadei negrei. A-sitoulah yang dikatoken Palinoh Playo kalo ideak uha karamak ideak baranei ideak uha nunggu sitou Palinoh Playo itouh dusanok namonyo itouh. A-itouh yang dika token uha dulu bukaik lungga namonyo ideak uha Lulo uha ideak nyo ndok nyo dekeik ideak pulonyo mbouh, ideak pulonyo arouk ini ura bukaik lungga namonyo ura sakandak hati sejak dari dulu sampei sakara bukaik lungga itouh namonyo dudouk denga kebenaran di ateh tanouh anouk butino.

A-dimano anauk jantea a-ineihnyo tanah anouk jantea semejak dari Noh Mametik hinggo Sampe ka guneou Marapei hinggo sampe ka Noh Pisang hinggo sampe ka Duria Batouh Rajo hinggo sampe Hgaouh hinggo sampe Muaro Panja. A-itouh tanoh anak jantea. Apo yang mbouh jadei situ pananam kurangnyo mbouh jadei llalalah yang mbouh jadei.

A-itouh tanouh anak jantea, a-itouh uha sableah itu tuang. Sapo nan ditunggu daleam itouh yaitu tigo lle kaen, tigo lle kaen itouh anak jantea. A-itouh tnouh anauk jantea namonyo. A-dudouklah uha baduo itou tadeih punyo kawa. Sapo ibunyo? satau nineik Giriek yang kaduonyo Depati Takirek Aya Ita. Takirek Aya Ita itouh tadeih anak batino.

A-Depati Gizeik anak jantea a-itouh uha yang tuak tanoh. A-jadxi uha baduo punyo kawa tadeih dudouklah Putei Warno Laot dengan Sumega Tungga tadeih di guneou Kunyeik, sitoulah uha balateih, artinyao uha karamak bukan tapado ura sarasai bukan kapala itouh yang dikatoken Putei Warmo Ayek Laot pgei barule ka nineik Mariya, Hia dibuat tama sebuah Taman Tujouh itouh a-ado tama dinga sabuah. Taman tujouh sabuah. Taman Tujouh Hia ado tama untuk Putei Warno Ayek Laot tuak sabuah dinga Sumega Tungga uha itouh barulea mandai ka Hia Makloumlah uha karamak uha nampouh daleam angai uha nampouh sino kilak datih angai uha bajalea sabetea balaeklah.

A-tibo di guneau Kunyeik tadeih a-takelaihlah mano uhalah buladea, uhalah bacucuk tana jugo ruponyo itouh uha badarai-darai uha sarasai-sarasai mano tempik uha baladea ka guneou Kunyeik tadeih sejak dari dulaw sampe sakara kalo uha pgei ka guneou Buliheia ado lalea ha sitouh, ado maligea ha sitouh. Maligea na tujouh tingkak ado sitou. A-dikelih uha lalea bunggo sejak dari dulu sampe sakara sarak selle ado, nyodonia sahak agak selle ilok nia tartouh bunggo ilok nia tartouh lalea ha itouh lado Putei Warno Ayek Laot dinga Sumega Tungga ka guneou Buliheia ladonyoh buka maen ilok indah nia.

Sapo nan dapek sahak takapak di bawah palange guneou atau di maligea atou tadeih ambeklah sahak itouh ilok-ilok itouhlah yang namo Tamia Marindou namonyo. Ambek! ideak ado, laha basuo kalau takapak sahak agak selle situ ambeiklah yang namo Tamia Marindou itu g'dea hasilnyo itouh tapi

uha ideak busuo kalau ideak dinga kadapek.

A-tibo uha baduo punyo kawa tadeih amanlah situ. Apo kaamanan nyo sitouh tadeih uha baladea ilok-ilok. Apo ladea uha itouh? Bungo. Uha manarai dakdo maka minou itulah maksuk uha baladea bunguo tadeih. Kaluk busuo sahak agak selo ladea bungeo itu tadeih mako dimabeiklah uha ditanaklah uha dinga minyak.

A-itouh minyak Tamia Marindou, tapi ideak adounyo uha busuo sahak ageak selle di sitou di bawah maligea di ateh ladea bungeo itouh dakdo uha busuo. A-saminjak itouh uha baduo punyo kawa amanlah uha mugeou sitouh di ateh guneou Kunyeik, a-itouh tampaknyo Sumega Tungga denga Putei Warno Ayek laot.

Innalloha ghafu rurohim innahuuhuwattawwarurohim.

CERITA "ORANG MUDO SI JARU PANTANG"

Maso dulu bumi belum barisi manusio banyea, malahankan nineik kito yang telah dahulu menunggu gunung-gunung dan bukeik-bukeik yang telah dijadeikan oleh Alloh subhaanahuwataala.

Nan banamo Orang Mudo Sijaru Pantang tadeih saribu pantang di di langeit saribu pantang di bumi tigo patang yang ditunggu: partamo bapantang ngambeik nan jando-jando, yang kaduo bapantang alah bapra, dan katigo bapantang nyusou ka ibu.

Orang Mudo Si Jaru Pantang tadeih maso na lamo maso nan dulu-dulu karamak buka tapado sarasai bukan tapanda, orang karamak bukan buleh hilang karamak dulu-dulu semenjak dari nineik muya dulu sampe sakara. Orang Mudo Si Jaru Pantang ilok bukan tapado karamak bukan kapalang tegeounyo buleh pintaknyo balaku ngadeak kapado Alloh subhanahuwataala.

Mako saranyo balaya kapado laok ujo nalaweh, artinya mamungka biduk kceik lasau tambago. Maka dibungkealah biduk kceik lasaung tambago tadeih ulak lama tapia, mako balayealah Urang Mudo Si Jaru Pantang tadeih ka Subrea laot hendak bertemou dinga Putei Mejaru Bulean. Adopun Putei Mejaru Bulean tadeih karamak pulo buka tapado sarasai buka kapala semenjak dari sampei sakara ilok buka pulo tapado indah buka kapala, karamak turoun-manuroun semenjak dari dulu sampe sakara. Putei Mejaru Bulean tadeih panja rambuknyo sambilean hito, di daleam rambuknyo ado manaruh hakmah ka mudo-mudo dan ado manaruh hu yng ka sabalik bilo, kalo tapaleik uhalah gilo kalauk kapaliik gilonia. A-itouh hikmah daleam rambuk panja sambilean ito.

Sakara uha baduo punyo kawa tadeih akan melanjutkan perjalanannyo ka laot ujo galo na laweh tadeih. Dapek saraik ujo kiceik dapek kucupak pina

mudo tiko ungko barabeuk tanggeih tiko sama baraluk surak tiko tenggah harei ora baduo punyo kawa tadeih dihaluk ombak yang besar di daleam laot ujo galo na laweh tadeih, makolah karam biduk kceik lasoung tembago tadeih di tengah laot tadeih maka lah diputa oleh rambuknyo yang sambila ito tadi. Maka bukato Putei Malaru Bulean tadi. "Heh!" katonyo. "Heh! Putei Mejaru Bulean kau senang sajo menunggu maligea yang tujouh tingkak datih aye mmeh aye pirak datih kasau nan tujouh lapeih datih bantea yang angeik-angeik. Sakara katuo akau mintok tulo segiro-giro mintak tulo segiro bangeak biduklah kara daleam laot tadi," katonyo ngato.

"Sekali cubo dinga Putei mulai badayoung," katonyo ngato.

"A-sakara ineih mintak tulo segiro-giro, mintak tulo segiro bangeak kalo lambak tulonyo matai kalo lakeih nyo hidoup."

Sekara ineih pergeilah Putei Mejaru Bulean tadi pgei ka Salamak Bujea dinga Sakamoung Gadeih. "Hei! Sakamoung Gadeih kau kuaso lkeih pgei kami imba lkeih datea," katonyo ngato. "Pgei kau tingouk katuo kito sedeang kara di laot ujo galo na laweh, mintak dikasih rupo lkeih ka akau," katonyo ngato.

Mako buleih sabantea talunjuk panja tadi ura ringkeih bukan tapado ura ringkeih bukan kapal. Lkeih diaso tadi lah baleik.

"Apo kabar?" kato Putei Mejaru Bulean.

Kato Sakamoung Gadeih tadeih, "Heih! Katuo kaulah lemeih, lah dipuseik oleh aye laouk, lahpasasek ambukbyo tadi."

Jadeilah dipuseik, lahpasasek ambuknyo tadi mako Putei mintok tulo sagiro-giro mintok tulo segiro bangeak nyolah ngaih ngimbo Alloh mangaih mengimbo Nabei. Kalo tainge dak taau nak ngalupouk tasepeik ideak taau maciak, itulahnyo mintok tulo segiro-giro mintak tulo segiro bangeak. Maka segiroolah Putei Mejaru Bulean tadi pgei nulu. Mako Putei Mejaru Bulean menjalea tadi dihambeiklah hakmah ka mudo-mudo isei buyea sabalik bilo diambeik pulo pdea ijuk satio matoharei jadi panyuluh. Mako bajalealah awak tadeih. Mako bajalealah awak tadeih kat kaeik llo tasangkouk kato salimouk kumbouh padea nyo malapeh malamboung tinggai nyo malumpak malambuh tinggai nyo batakak nyo tatungkouk ka gelingea. Mako tibo kanyo tadeih buleh sabantea talunjuk panja buleih saraik ujung kiceik dapek kacupak pina mudo nyo dreih angein bajalean dreih kilah dreih kapaii tadeihn nyo lah tibo ka katuonyo tadeih. "Ya! Alloh." dikelihnyo ambuknyolah gusik ka kiseik mako dicabuklah mako ka datihlah katuo tadeih. Mako ka datih katuo tadeih dibuoiah ka tepi laouk tadi dibungkelah pulo biduk kceik lasoung tambago tadeih.

"Pio! Kayo Katuo," katonyo ngato. "Kayolah diisuk lah pasaseik," katonyo ngato.

"Heih! Akau sudeah nasib dinga takade," katonyo ngato. "Sungei Tuto mbli padei, ideak bueih timbak lagi, kalo sudeah laouk ujo galo na lawah," katonyo ngato. "Sekara ini akau," katonyo ngato. "Ndok ka mano Kayo katu," Ji.

"Akau ndok ka Langeik tinggai."

"Apo sebeab kayo ka Langeik tinggai?" katonyo ngato.

"Sapo itau?"

"Putei Mardi Dewo-Dewo. Adopun Putei Mardi Dewo-Dewo punyo langeik tinggai lah lamo kama: usek dulu," katonyo ngato. "Karno Putei Mardi Dewo-Dewo ineih ideak nyondok ngeleih akau gi mining," Ji. "Kalo nyondok ngelih akau, akau ndok lahai."

"Mano gei?"

"Ka Langeik tinggai."

"Ideak kami kaeh," kato Putei Mejaru Bulean. "Moklah Kayo ka langeik tinggai," katonyo ngato. "Ideak kamu ku kaeh, kayo pra museik pro bapaouk," Ji. "Apo sebeab dinga karno nyo anak tuna uha, lah tibo ka tanga uha."

"Heh! Mano," katonyo ngato.

"Nyolah nikah dinga Tio Negerai punyo langeik tinggai," katonyo ngato. "Dak bungkea kayo aye laot pada barito," katonyo ngato.

"Jangea."

"Heh! Jangean?" katonyo ngato. "Akau," katonyo ngato. "Akau ineih Ura Mudo Si Jaru Panta," katonyo ngato. "Partamo panta alah pra," katonyo ngato. "Kalolah matai iyolah," katonyo ngato. "Akau malangkah jugo," katonyo ngato. "Mako akau gempu ideak kundok gempea, tahan ideak kundok tahan." mako awak nak bajalea ugo ka langeik tinggai tadi. Tibo awak bajalea tadi mintok kapado Alloh muho ka Nabei mintaknyo buleih tegonyo balakou. Yolah sabentea samo itak jalea ka langeik samo ire jalea ka guneou awak bajalealah ka langeik tinggai.

Tibeo ka langeik tinggai tadi sarentak uha banyeah ka pado ujo galo na laweh, awak dudouklah di baweah baringei kunei. Iyo didengea ura daleam negeri ura bagendea idak tulak sentu geou ideak tulak saharei ura baramei dinga kantak anyedanye dinga kantak baguloung guloung denga surak batalouk di langeik tinggai, uha ndok nikah ka Tia Negerai dinga Putei Warno Ayek Laot.

"Kalo yo Kayo ndok nikah dinga akau," katonyo ngato. "Dijepuk dinga

sireh sakapo, kalo yo Kayo ndok nikah dinga akau," katonyo ngato.

"Iyo," katonyo ngato. "Asal kaaungato mbouh, kalau kaaungato ngato mbouh," katonyo ngato. "A-iyu lambakku tantek lkei ku tantek," Jinyo ngato. "Jadei kito buramei pado ujo galo nalaweh ndok negok galangea alam basere," katonyo ngato. "Mmeh pirak ideak takucak," katonyo ngato. "Sireh pina jadi sarak bale," katonyo ngato. "Bileik padei tujouh sakawa ideak takucak," katonyo ngato. "Kito baramei tujouh harei tujouh mala geou ideak tulak saharei gendea ideak tulak sentu, kito baramei kito kawaik ineih."

Kato Putei Warno Ayek Laot," kato iyo Kayo ndok kawai dinga akau, akau mbouh kawai nga kayo," Jinyo. "Tapi sekembuk lembauh batu sekembo bungeo libio itau kumbouh kawai dinga kayo," Jinyo ngato.

"Kalo kaaungato mbouh," katonyo ngato. "Asal kaaungato mbouh."

Kalo begitu tadei awak maki manyo salinek manyo makinyo balino masuk ito kalua iro masuk iro kla. Malumpaklah awak ka daleam galanggea tadeih. Tibo daleam galanggea tadeih, apo uha sedeang bamaen mincak dinga bamaen ball, awak masuk ka galanggea maen mincak tadi awak dibageilah pdea dinga sabileah.

Katonyo ngato, "Akau ideak taau mincak." "Akau baru tibo dari rimbo," katonyo ngato. "akau belum ku taau karamaian kayo dusuk ineih," Jinyo ngato. "Akau ndok tingok-tingok sajo akau ndak ngeleih-ngeleih sajo kayo dusauk ineih," katonyo ngato. "Basileh-sileh balajo taau."

"Ideak," Katonyo ngato. "Kalo iyo kaaungato ideak bamaen dinga Suta Kceik Grijea Alouh," katonyo ngato. "Partamo dibunouh ukum," Jinyo "Matai!" Kalo maen dinga Suta kceik Grijea Alouh musti matai."

"Ideak, akau ideak ku taau," katonyo ngato. "Jangea Kayo ngulo pdea, pdea ideak ku taau arti," katonyo ngato.

"Ideak," Katonyo ngato. "Kalo uha itulah masouk daleam galanggea mincak musti mamincak, kalo ideak hukum bunouh."

Kalo uha aso-diaso uha ngayeiu dulo-dulo pdeang ngadeak kannyo tadeih makodiambeklah pdea itu tadeih. Mako dihanbeik pdea tadeih awak masouk iro kalua iro ta masuk iro kla mako awaklah tiek kakai sableah, mako awak malumpak sitou malumpak sinei pgei sinei malangkah rupe uha ideak taau.

Mako awak tadeih tibo daleam tadeih bamaenlah awak tadeih rupe uha ideak pande rupe uha ideak taau, mako awak bamaenlah dinga Suta Keeik Gerijea Alouh tadi. Awak mamasa langkah kalo ka kana Allah kalo ka kirei Nabei. Mako Suta Keeik tadi manuokanlah langkah silek langkah pdea. Mako panco tibo tika pdeih nyo bagemeak Allah dinga Nabei nyo hamouk ideaknyo lulouh mako tahulaklah Suta Keeik Gerijea Alouh mako sampe duo

tigo kaleinyo badatea ideak dapatnyo manuruk Ura Mudo Si Jaru Panta.

Tibo Ura Mudo Si Jaru Pantang tadi. "Heh! Suta Kceik Gerijeja Alouh," katonyo ngato. "Kamai ura awa karamak tideak, sarasai tideak, tapi kamei ineih ndok datea. Akau datea barungea-rungea, akau datea badayu-dayu kalo akau datea," katonyo ngato. "Datea anak lla baranok mudo, kalo ideak breih ska tibo ugo." Mako rageulah daleam hatei Suta Kceik Gerijeja Alouh. Mako datealah Ura Mudo Si Jaru Panta tadeih pgei ka Suta Kceik Gerijeja Alouh digerteaklah, pdea ka tanah mako ditepoklah dado tadi mako lebeahlah Suta Kceik Gerijeja Alouh. Mako Suta Kceiklah lebeah tadi manalouklah suhak uha daleam galanggea, manalouhlah suhak daleam galanggea ujo galo nalaweh tadi mangatokan, "Suta Kceik lah sudeah beah lah sudeah kalah, sudeah patah dibeah oleh Uha Mudo Si Jaru Panta."

Daleam pado itu tadeih nyo masouk pulo manyo salineik manyo makiinyo balino nyo masuk iro kaluo iro kla pulo, mako nyo balihei kulua. Ura ribuklah daleam galanggea mencarei ura yang mematouhka galanggea tadeih. "Sapo pulo tua ulah tua parange sapo pulo tua ulah tua palakou ineih. Kalo dapek nyo kupangkeh bato lienyo kukameih bato awoknyo, ideak sampai lalak ku maka," katonyo ngato.

Sakara ineih awak balihei ka lua negerei tadi. Tibo lua negerei tadi awak barendouh di baweah baringei kunei tadeih serto makasireh dinga sakapo menguluh ukouk dinga sabatea sambe parago ilok-ilok sambea baritoung beik-beik awak suhang. Mako awak tadih tibolah ura baratouh ulu baleang na limo pulouh tibo mencarei.

Mako ura baratouh tadi mbuo pdea bacabuk tadi kaluo negerei. "O, lah ado uha di baweah baringei kunei mululek binto timou kato tasina paneh pagei kato bulean bampouk belleih hilok bukan tapado ilok bukan kapala kleih ka dado marantok kalo kleih kalibeiknyo puyouh balageo kleih pado bubunyo manateih langeik kleih tapaknyo manatih bumi. Walah ilok bukan tapado kato tasina paneh pagei, kato bulea bampouk bleih silau-silau mato manda, sapo pulo tua ulah tua lakau ineih. Inei ura yang masouk galanggea kito barangkali."

Mako tibeolah ura mamancoung ura barandouh baweah baringei kunei pado baratouh sampak tibo tikam baribu sampak dateang, pancung ideak butuek tikam ideak batanyo lagei mako datealah pdea baratouh. Tibo tadxihnyo masuk manyo salinek manyo nyo masuk manyo balino barangkali ideak ideakkannyo celeih, waktu pdea jateouh tadi hanco-hanco butumpah mako tababealah baringei kunei tadi pancaungnyo mako bakatolah Ura Mudo

Si Jaru Panta tadeih, "Hah! Tuang pio kayo mancung baringei, matainyo kayo disumpah anak nek," katonyo

"Nyo manalak buahnyo, tampeknyo buseik sia harei-tampeknyo buseik pta harei," katonyo ngato. "Sudeah kayo mancu! jinyo. "Kayo," jinyo ngato. "Pio kayo sina ura ideak taau," katonyo ngato. "Ndok pra," katonyo ngato. "Kalo ndok nikam ineihlah badean, kalo manco ineih lah lie, pio mancu baringei itau," katonyo ngato.

Oh, yo mako batambeah mngieihnyo, mako batambeah mngieihnyo, mako dipancung pulo mako tababea tanah mungkok duiknyo. Pdea g'dea sagado pisa kamatou walah bukan maen garo panconyo.

Mako tibo Ura Mudo Si Jaru Panta tadi. "Hai! lah pueh kayo manco," katonyo ngato. "Ideak tuju pancu," katonyo ngato. "Ineih ubei digaleih kalapo batalai, budi babaleih baso batantai tantek pulo dateang kamai," katonyo ngato. Mako disintaklah pdea kaceik sarino mago, disintak bumi manangeih ideak disintak bumi marindou, marindou ka utak dinga beneak nangeika dageing dinga dareah, lahlamo pdea ideak baraseak. "Sekara ineih akaulah tibo badayu-dayu dato lla baramouk mudo kalo ideak breih ska tibo ugo," katonyo ngato.

Mako awak malumpaklah ka nan tinggei bajalea di ujo pdea awak malangkahka pdea katolah ngikuk pancu pdea tadi. Adopun pdea kceik sarino mago buleih sakila panjonyo tapi di waktu mamanconyo pnouh sesak pado ujo galo nalaweh karamak buka tapado sarasai buka kapala, bukanyo pdea sumara pdea bukanyo pdea si jagu-jagu. "Pdea kararuak sejak dari dulu sampe sekara sehingga sampe ka akau," katonyo ngato. "Tibo ka akau karamak pulo, tibo ka akau sarasai pulo," katonyo ngato. "Akau mintak ka Allah mbdo ka Nabei pintok ku balakau. Akau ineih Ura Mudo Si Jaru Panta bapanta alah pra."

Lah sino kuba keba lagi pado ujo galo na laweh, mako hunouhlah ura langeik tinggai, mako mintak amponlah uha punyo langeik tinggai.

"Hai! Ura Mudo Si Jaru Panta berilah kamai nyawo mano kamai na hidouh ini, supaya kamai penganut ayak yang eso jadi penganut ilmu kayo," Jinyo ngato.

"Jadei."

"Hai! Ura Mudo Si Jaru Panta ura pangebo buka kapala berei kamai nyawo."

Daleam awak brei nyawo tadeih lah patouh uha tadeih. Lah tibo pulo lawa. Sapo na tibo tadeih? Dato daleam imbo na langgou bunyi gendea, lah ngarutouh bunyi geou ideak talurak saharei, bunyi gendea ideak talurak sentu

dato daleam imbo tadeih. Dengan katapak danye-danye dinga kantik gurouh gamurouh uralah datea pulo. Sapo na datea tadi? Jin Bisu tujouh baradeik mawo jalo amba jalo bsei. Itouh ura na tibo sertouh dinga banyek isei negerei dibawonyo pgei mpro. "Paseih uha alam dunia nih, Ura Mudo Si Jaru Panta maajak-ajak mamaneh pado ura langeik tinggai ineih, karno langeik tinggai ineih kito tuak. Sekara kito ineih mmoh kito pgei munuh, rapik kito samo sakali dibunyika cana." Mako bajalealah ura banyek tadeih ka pado ujo galo nalaweh. Sileh sabentea talunjuk panja dapek saraekuju kiceik dapek kacupak pina mudo tiko ungko baribuk tangaih tiko sama baraluk surah. Mako tibolah Jei Bisu tujouh baradeik tadi mawo jalo amba jalo besei.

Mako katangalah ura tujouh baradeik tadi Jei Bisu tujouh baradeik punyo langeik tinggai. Mako diimbalah jalo amba jalo besei tadi.

Mako ura mudo Jaru Panta tadeih masouklah ka pado ujo galo na laweh tadi. Mako dusungkuklah dianga jalo amba jalo bsei tadi, Maka tasungkouplah Ura Mudo Si Jaru Panta. Lah mangaihnyo ngimbo Alloh mintok tungkek ini jalo mintak tulo **sagiro ba ngeak**. "Kalo lambek tulo akau ineih matai, **kalo** lkeih tulo akau ineih hidoup, akau tasipeik ideak taau maciak, taingge ideak taau ba kukouk mintak kapado Alloh mbdo ka Nabei. Hai! Ya Alloh ya Tuha akau tulo **sagiro-giro**."

Mako baleihlah kilak lah tibo, tulolah tibo, mako dapeklah awak mangiceik dihei dalo jalo tadeih. Mako mangiceik direi dalo jalo amba jalo bsei tadeih, makin digisea direi makin masok hak makin digisea direi makin ngalupouk masouk ngalitik masouk hak. "Hah! Abeih aka akau lah tumbouk akau ka tebeik mano mintok tulo nih."

Mako si rajo Jei Bisu tujouh baradeik tadi mangembouh apai di hadapeannyo tadeih nyo manggangakka besei tadeih. Lah manghijea-hijea lah manghabea-habea besei tadeih dihulo ka daleam lah mangaihno ngimba Alloh mangaihnyo mangumba Nabei mintok tulo **sagiro-giro** mintok tulo **sagiro** bangeak lah tasepaik nia, lah taingge ideak taau bakukouk lah tasepaik ideak taau maciak.

Sakara ineih Ura Mudo Si Jaru Panta tadeih menyerulah kapado Nineik **Marando Kayo**. "Hei! Nineik **Marando Kayo**. Karyo nunggu alam dunia bukeik pante cermain sungkeik anak cuco lah tasepaik, lah tahimpeik oleh ura punyo langeik tinggai lah **tasungkoup** oleh jalo amba jalo besei punyo **langeik** tinggai, mintak disungkeik mintak **sagiro-giro** nia, akau mintak ka pado Alloh mbdo ka Nabei."

Mako talteiklah ayek lio ka kenai Nineik **Marando Kayo**. Mako Nineik **Marando Kayo** tadi sapoulah dinga kana jarei kana tadi. "Oh, yo anak cucolah

tahimpeik nia di langeik tinggai, lah buka maen nia lah tahimpeik nia lah tasungkouk oleh jalo amba jalo besei oleh ura punyo langeik tinggai.”

Mako sakara ineih, mako barangkeiklah Nineik Marando Kayo tadeih. ”Heh! Sakamoung Gadeih. Kau ku aso lekeih pgei kau ku imba lkeih balaeik beik-beik palange kau.” Mako orang ringkeih buka tapado ringkeih buka kapala satau dinga ka diambeik duo tigo dinga ka dapeik mako tibo Nineik Marando Kayo tadeih. ”Hai! Sekamoung Gadeih pgeilah pulo ka langeik tinggai sabantea kaau, ninguk Ura Mudo Si Jaru Panta di langeik tinggai. Yo sah kenno jalo amba jalo besei.”

”Oh, yo ura ringkeih bukan kapalo nyo batakah kumbouh turoun nyo bajanjea, kumbouh naek nyo karamak buka tapado, nyo karamak bukan kapala. Mako awak mintak kapado Allah mbdo ka Nabei. Kato Kaek llo tasangkouk kato salimouk kumbouh panja nyo malumpak malamboung tinggai. Batakah kumbouh naek bajanjea kumbouh turoun. Makonyo baja-lealah awak di awan-awan dreih angei dreih kilak, dreih angai dreih kapaii. Buleih sabantea talunjuk panja nyolah tibo ka langeik tinggai.

Tibo ka langeik tinggai tadi, dikeleinyo. ”Wah! Yo katuo lah tasungkouk oleh jalo besei lailahailalloh,” katonyo ngato. ”Pio Kayo makolah tasungkouk jalo besei,” katonyo ngato.

”Taaukah iko bahwo akaulah tasungkouk jalo amba Tia Negerei lah alah. Sekara Jei Bisu tujouh baradeik akaulah disungkuknyo dinga jalo amba jalo besei,” katonyo ngato.

”Akau ineih ndok baleiklah Tua Bujea, akau nak baleiklah. Akau disuruh akau disayo oleh nineik Marando Kayo ninei iko sinei.”

Jadei baleiklah awak ka baweah alam dunia boleh sabantea talunjuk panja boleh saraik uju kiceik boleh kacupak pina mudo tiko ungo baribuk tangeih tiko sama baraluk surak awak tibo pulo ka bukeik pante cermaen.

”Apo kabar? Salamouk Gadeih.”

”Aih,” katonyo ngato. ”Lah tasepaik nia Nineik,” katonyo ngato. ”mesti Kayo nuhouk ka langeik tinggai. Apo sebab karno anouk cucolah taimpeik nia, lah tasak nia. Taingge ideak taau bukukouk, tasepaik ideak taau maciak. Sekara ini perlu Kayo bajalea sewaktu gi kla.”

Mako Nineik Marando Kayo tadi urang karamak buka tapado karamak buka kapala kalonyo mintak kapado Allah mbdo ka Nabei, pintonyo buleih tegounyo balakeu. Mako malteklah ka Janjea, awak tibo ka lama ujo galo nalaweh. Awak malumpaklah malamboung tinggai awak manampuh kalibeik angai awak bajalea ka awang-awang, awak taau nampouh daleam angai awak taau bupaii daleam kilak, dreih kilak dreih bupaii dreih angai dreih bajalea

buleih saraek uju kiceik dapek kacupak pina mudo tiko ungko baribuk tangaih tiko sama baraluk surak tibo di punyo langeik tinggai. "Alloh, yo dikeleih anak cucu lah sego di daleam lah kenno apei lah kenno sundo dinga besei hijea. Ineih uha nguguhnyo dari luo tapi nyondok matai, lah mengainyo ngimba Alloh lah Mangaihnya ngimbo Nabbei mintak sungkeik inei jalo mintak tulo segalo bangeak."

Mako tibolah Nineik Marando Kayo masouk dinga politeik. Apo politeiknyo?

"Apo gawe Kayo hai Tua! Mtai Kayo sabentea, apo kerjo Kayo ineih?"

"Kamai ini munuh ura dari alam dunia. Pandenyo maacak-acak bahandehande di langeik tinggai ineih, ineih gawenyo, nyolah tasungkuk dinga jalo amba dinga jalo besei sekara ineih kamai ndok munuhnyo."

"Heh! pio Kayo ideak tabunuh ura ala dunia," katonyo ngato. "Karamak ideak sarasai ideak, ideak tabunuh, Kayo sagedo-gedo ineih," katonyo ngato. "Kayo saramak-karamak inei," katonyo ngato. "Ideak tabunuh uha ineih." Katonyo ngato. "Ineih maai akau munuh, ideak sampe satu jeam limo minit, matai," katonyo ngato. "Tapi Kayo ngupah ka akau munuh," katonyo ngato.

"Kalo mbouh Kayo diupah munuh, mbouh kamai. Kamailah duo puluh harei hampir sabulea kamai sini ideak matai, nyondok matai," katonyo ngato. Sekara ineih kamai mawo Kayo munuh, berapo iko ndok upah."

Kato Nineik Marando Kayo: "iko uha tujouh ineih sa kalibau suha mmeh," katonyo ngato.

"Ado mmeh kinai."

"Heh, Iko lahai kalua!" Katonyo ngato. "Kalolah lahai Iko kaluo sageih, satu jeam paling lamo satu jeam limo minit matai," katonyo ngato.

Mako yo lah dihadokan mmeh tujouh kablou Jei Bisu tujouh baradeik ngadeakah, lah talungouk guci mmeih tujouh kalbou, tujouh kalbou. Mako lahalah Jei Bisu tujouh baradeik kalua padea masouk imbo satangah takouk.

Mako tibolah Nineik Marando Kayo tadeih mintak disuroung pucuk jalo tadeih di jarei kalingkeing mako dibualah jalo tadi nan tujouh hambeang nepak ka lauk ujo. tadeih, pake tebak dinga tabouh sagalo si rajo ika. Mako ura Mudo Si Jaru Panta tadeih bakalahailah dinga batino tadeih. Makolah geleak Jei Bisu tujouh baradeik tadi ngato ka uha. "Ineih sabentea matai!" ji.

Mako yo lah payah lahlimo bleih satangah jeam uha itouh bakalahai ura batino dinga Ura Mudo Si Jaru Panta. Mako yo lah lelah, lah payah ura baduo punyo kawa tadeih. Nineik Marando Kayo berenteilah sabeleah.

Sudeah maka sireh dinga sakapo nguluh ukouk dinga sabatea, mako nak baleik pulo baserei-serei bajawek tangapulo nga batino tadeih. Mako nak

bakalahei pulo. Mako Nineik Marando Kayo tadeih ngimbo tuahlah dulou. "Kalo ado karamak ulak lama tapia kalo ado karamak bukeik pante Cermaen salamak akau," katonyo ngato.

Mako tibo ka ura Mudo Si Jaru Panta tadeih lah ngimbo katuah pulo apo katonyo, "Kalo agei karamak bukeik pante Cermaen, kalo agei karamak Nineik Marando Kayo nunggu bukekik Pante Cermaen salamak akau!"

"Oh, bakeik anak cuco akau."

"Ineih lah tibo kantinyo," Jinyo ngato.

Jadi tibo Si Rajo Jei Bisu tujouh baradeik tadi babiseik-biseiklah dinga kawanyoh.

"Kito lah taupah ka kantonyo, nyo datea nulo," katonyo ngato. "Ineih sapo kito baranei ngambeik mmeih kito itouh," katonyo ngato. Mako ideak baranei seura jugo datea ngambeik mmeh itu tadeih, mako baleiklah Si Rajo Jei itu tadeih.

"Ah! mapo baleik," katonyo kawanyo. "Dari pado Iko baleik, ngahak kalantouk ayoh Iko, anyouk ka lauk," katonyo ngato. "Dari pado baleik sajo, kito alah pra, kito pra nyo," ji.

Mako pra pulo ura tadeih ka pado ujo galo na laweh tadeih. Mako bapra ura di pado ujo galo na laweh tadeih, mako ka tanggahlah rajo Jei dinga tuo, mako balawanlah dinga Ura Mudo Si Jaru Panta.

Tibo di Ura Mudo Si Jaru Panta tadeih ura karamak bukan tapado ura sarasai bukan kapala ura makei kunja sabalik bilo ura makei hakmakh ka mudo-mudo buleih talindo buleih ideak nampak, kado-kado nampak, kado-kado ideak.

Mako tibo Si Rajo Jei tadeih mawo pdea g'dea sagado pisa kamatau. Mako dilepeihlah pdea panja sagedo pisa kamatau mako tabaealah tanouh mung-gouk dipancunyo.

Nyo sadikeik ideak bagimeik, sadikeik ideak bagizeik, sadikeik ideaknyo kno.

"Ah! Pio Kayo Tuang," Katonyo ngato. "Akau , kalo ndok manco ineihlah lie, kalo ndok nika ineihlah tubouh," katonyo ngato. "Pio Kayo mancu itouh," katonyo ngato. "Sino ura bagirah-gerah, sino ura bauluk-uluk." Katonyo ngato. "Kalo ideak taau bapra moukalah pra." Katonyo ngato. "Ah! Ineih tibo pulo gili akau," katonyo ngato.

Mako disintaklah pdea keceik sarino mago, mako disintak bumi manangaih disaro bumi marindou. Rindouka utak dinga beneak, rindou ka dageig dinga dareah lah lamo pdea ideak baraseak.

"Dato akau ineih ngunge Tua, tapi dato akau ineih dato anak mudo kalo ideak breih ska tibo ugo," Jinyo ngato.

Mako datealahnyo ngunge, mako dipancolah Jei Bisu tujouh baradeik, mako tableiklah pdo keceik pdo keceik sarino mago ka bato lie. Mako tasundaklah kreih kceik baranak piso ka suruk hatei, mako tabelintealah ka pado ujo galo na laweh tadei, mako manalouhlah surak ura di Guneou, manlouhlah surak ura di Lauk mangato, "Jei Bisu tujouh baradeik tadi lah alah pra." Mano na idoup lah abeih larai ka rimbo mano na matai lah abeih disilaknyo.

Mano na tasilak tadeih na sakepaik dibuanyo ka galangea ujo galo na laweh, na sakepaik dibuanyo ka lauk ujo na laweh dimakak oleh ika sapah marayi kumba.

Daleam pado itouh lah manna nyo bapra tadeih dinga punyo langaik tinggai tadeih. Ura Mudo Si Jaru Panta.

Mako Mineik Marando Kayo lah baleik pgei ka baringei kunei ura barundeing beik-beik ura parago beik-beik parak tabilea isei bunei ura baduo punyo kawa dinga dipantouk hujea lebaek, ding ka gelak dinga ile ura baduo punyo kawa tadeih.

Jadei pgei ka dusuk dinga lamo, pgei ka ibou dinga ayah (nyo agei ayahnyo idoup nyo duo ibunyo).

Tibo ka pado Putei Badayu-dayu tadeih. Yo Putei Badayu-dayu tadeih, tibo dumeah awak tadeih. Yo Putei Badayu-dayu tadeih tibo dumeah awak tadeih tibo ka ibu dinga bapo tadi bacioum-cioumlah awak bajawak tanga dinga ibu nga padek. Tibo ka Ura Mudo Si Jaru Panta tadeih dudouklah, dek kito ka maligea tinggai tadeih.

Yo-tibo Suta Kceik Gerijea sndai age go nyo situ. Suta Kceik Gerijea Sndai.

Suta Kceik Gerijea Sndai tadi yo agei go nyo ngelingeik-ngelingeik ka atai. Artinyo gi saliduh go atai, mako awak tadi nasak pgei ka umah Putei Badayu-dayu tudouh uha ndouk nimo. Agei go atai saliduh tadih kato uha tuo-tuo: "Agei go tasepaik dinga sapleik."

Mako lah rapaklah ahli nagerei tadeih uha na tarteik bijaksano dalap nagerai tadeih supayo jangea rusak jangea naso. Mako yo turounlah uha ahli segerai tadeih. Sapo nga tuurun tadih, ahli utak dinga ahlei ure. Artinyo ahlei utak dinga ahlei ure ineih ura depatai nineik mamak ura taau ura cerdeik bijaksano. Ura cerdeik bijaksano ura bakilak beloum bakilak beloum bakilak beloum bakala, itouh ura yang taau di awa dinga akhir ura taau mudarat inga mufaat ura taau labo dinga rugei ura taau supan dinga manauh.

"Jadei bagaimano kito muat ineih. Supayo aman kito ineih, orang ineih,

mako kito rapaklah isei ala isei negerai. Apo sebeab dinga karano? Kito munuh kebea dinga tujouh iko kito pada dinga parafnyo kito muat perjanjian, negerei kito ineih kito sesah kembalei kito umuk kito upeih ilok-ilok." Katonyo ngato. "Supayo kito panaek; mano na salah diimba butea, pange mano dinga salah kapado manusio maaf, mano na salah kapado Alloh Subhanahuu-wataala mari kito tubek."

Mako yo, uha kanuhailah. Mako kanuhailah uha dusuk tu tadeih. Mako uha basesah bailok-ilok, uha basesah beik-beik uha nak ngambeik tertek nga saplih samo sakali.

Mako diimbealah, diserouhlah uha, dipange mudeik ura ka guneo tadeih. Ura dari ka Guneou Kunyeik, ura dari ka Guneou Marapai, ura Guneou Bulihea, ura dari ka Guneou Hayo, ura dari Guneou Marapai, ura Guneou Bulihea, ura dari ka Guneou Hayo, ura dari Guneou Puncak Hia hampir Hadir samo sakali. Pange samo sakali uha ndok baramei. Apo baramei? Uha nogok galanggea alam baserei, geou ideak talurak saharei gendea ideak talurak sentu sia mala uha baramei. Uha ndok kenduri gedea dalam dusuk itou tadeih.

Tibo Ura Mudo Si Jaru Panta tadeih dinga Putei Pune Badayu-dayu tadeih. Yo mako dikatengahlah sagalo kato dan sagalo pno dan sagalo apo-apo yang patutlah, bagi untuk kamasalahatan Negerei.

Tibo ka negerei tadeih yo uha bacaweihlah, uha munuh kebea, uha ineih uha batepouk, uha batarei, ineih uha bageou, ineih uha bajalean inei uha bagendea sia-mala pta-pagai geou ideak talurak saharei gendea ideak talurak sentu dinga katapak danye-danye, dinga serentak gurouh-gamurouh, dinga surak dinga sure, dinga bageleak dinga ile uha barundeik dalo galanggea tadeih.

Mako uha baramei sia-mala uha ndok basucei nia negerei tadeih. Mako uha alim ulama baserto pulo patei nineik mamak kadi pagawe, iyo uha baduo daleam negerei tadeih. Yolah rapaklah pulo barisok pagei pado harei jamaat. Ura ndok, apolah gawe ha itouh? uha ndok sah, uha ndok basalein daleam negerei itu tadeih. Pio mako uha nyaleik jangea! Binyo ilok jangeanyo rusak. "Jadei, kalok jadei uha basaliseih uha baduo rusak binaso nia," katonyo ngato. "Uha karamak-ramak, uha sarasai-rasai mujadi pra museik pra bapauk pulo dusuk ineih. Itu rusak binaso ineih kito dame," katonyo ngato.

Yo badamelah uha tadeih. Sapo na madameka tadeih; partamo nineik Saidino Satai diam ka Guneou Kunyeik. Mako tibolah pulo ura dari suku batu ampa, artinyo ura ka puncak Hia, sudeah itu tibo pulo dari Guneou Katuah yaitu Si Rajo Tuo, tibo pulo ura Guneou Barapei. Makolah tibo uha samo sekali ha maksuk padame pakarahan. Ura Mudo Si Jaru Panta dinga Putei

Punei Badayu-dayu dinga Suta Keceik, itouh uha dengan baleah dinga basakaik atai.

Sakara samo sakali uha itouh sudeah bupno ilok-ilok sudeah mamakan dageing dilikeik pina dilicak kapanok dicemboung ka batu diikat dinga fatihah tujouh kalei mako sagalo ksat-ksat dan sableih sagalo apo-apo yang bersangkutan daleam negerei kapado Tuha tubeat, sagalo mano dinga basangkut-sangkut dinga kito ineih, "Uta kato, kalo uta mmeh buleih dibaye, kalo uta kato bagemano buleh buat, banyak-banyeah tubeat."

Yo samo uha mpat punyo kawa tadeih baseleam-seleam tangan basamboung jahei. Yo habeihlah samo sakali sagalo yang basangkut-paut yang uta yang uta kato atau uta kiceik dinga sableih, mako suceilah badea pado herei itouh.

Mako samo sakali uha dinga dudouk tadeih basaksi samo sakali:

"Sudeah makan dageingnyo ditanam tandoknyo diletteakka pina dipoungka batu diikat dinga fatihah, mako samo sakali lah sudeah hila kasakit-sakitan tasangkouk-sangkoutan kiseik dinga sableah sudeah samo sakali tideak buleih lagi babuak dinga ka datih, aman di daleam negerei kito dari awal sampei akhir, karno bukan itu sajo karjo kito, kito mangko pra," katonyo. "Rusak binaso sakara, kito mangajum mangarah pulo kito untuk anak jantea anak batino, anak cucu anak piuk kito menurut yang kadia, untuk kaamanan bagi diri kito dan ka anak cucu kito sahingga sampe ka hari akhirat. Sagalo anak jantean anak batino, kito ajun kito arah kito ilo kito bentea samo sakali kito timbang samo berat kito uji samo lurouh. Samo sakali kito bageihnyo bacucuk tanam, samo sakalinyo batanak supayonyo aman, kito ineih baradeak tidak basakeik batai tidak ado nan tidak selesai pado ineih harei, selesai samo sakali salah pado Alloh tubeat, salah pado manusio banyeah maaf pado ineih harei. Kito aman sajo. Kito mangajun, kito mangarah anak jantean anak batino daleam negerei sejak dari dulu sampe sakara."

Itoulah ura dulu-dulu, mako ura aman dulou, mako ilok ura dulou, ado nia ura cerdeik bijaksano untuk manguruhkan anak jantea anak batino, ado nia uha dinga batuah, ado nia uha dinga karamak, ado nia uha dinga makbou kato. Kinei ineih ideak

Tegak samao tinggei dudouk samo rendeah. Nyondok aman uha samo jantean samo tino sakara ineih. Uha dulu-dulu ado nia uha dinga karamak, uha dinga sarasai, uha dinga bakato tinggai, uha dinga bakato malimpah. Sakara ineih mano? Dinga titeik ditampoung, mano dinga tireih dijajea ineih uha dulu, mano dinga dikato ulu balea uha dulu diturouk nia, itouh mako negerei ura

urouh nia, mako negeri ura aman nia samaso dulu, ura maso Nineik kito dulu cukoup nia dinga unda cukoup b nia paraturan, cukoup nia dinga samo kadudukan di daleam negerei, samo sakali dipake uha samo sakali semenjeak dari dulu sampe sekara undang-undang sudeah cukoup ugo. Itouhlah yang dikato urang cerdeik bijaksano, ura taau di awal dinga akhir, ura taau dizat dinga sifat, ura taau dilabo dinga rugei, ura taau disupan dinga malouk. Itouhlah ura dulu semaso dulu.

CERITA "PUTRI KEMILAU AIR EMAS"

Adopun maso dahulu, maso lamo dulu dusun tanjo Baringein Mmeh. Carito Si Rajo Tuo dingan Si Rajo Mseou. Adopun Si Rajo Mseou ituh anaknyo Putei Warno Ayek Mmeh. Si Rajo Mseou itu anaknyo Suta Kceik GI Malaya. Adopun di dalam ituh orang baduo itu bakunda-kunda, artinyo babisan-bisan. Bisannyo akan mamudo supayonyo dapat malaksanakan sagalo parkaro yang ado pado nineiknyo dulu, artinyo nineik di situ Nineik Lutout namonyo.

Sap Suta Kceik Gi Malaya dinga Mariya Aye Mmeh dusun tuo dusun Tanjo Baringein Mmeh, maso gi lamo maso nan dulu-dulu dusun Tanjo tempat ura mangire-ngire Mmeh, banyek mmeh di situ orang mambao aya itam, orang mambawo nasi putih, orang mencari mmeh untuk mencari nafkah anak bininyo maso nineik dahulu.

Jadi mandulang, artinyo mangali. Dalam pado ituh ndok ado depati, ado Putei Warno Ayek Mmeh tu anak Si Rajo Tuo. Anak Si Rajo Tuo tadi ado diam di Maligea tadi turoun mandulang, apo nan dapat, dapatlah mmeh itu limo gantang. Dapat limo gantang tadi dibawa ka Maligea Tinggai tadi. Tibo ka Maligea Tinggai tadi yo nyo marindou-rindou sayoup, maratap-ratapnyo di situ nyo babantoun di situ, marindou sayoup pakai bahaso Arab subha narobbul alamin.

Tibo di Rajo Mseou tadi tidak ado manahuh anak, ngelih ka mudo-mano mancaro obat untuk mamandang kalau ideak mau mendapat upah ura baduo punyo kawa tadeih. Si Rajo Mseou tadi sudeah batahun-tahunnyo kawein dingan Putei Sumendang Hitam tidak ado dapat paruntungan, artinyo tidak dapat paruntungan tadi tidak apat anak, tidak mau baranak.

Jadi pergilah ura duo tu tadeih, barimaulah datih umah gedea barumpun manau g'do perak tembago suaso kaco dindeig cermaein. Mako diimbealah Salamek Gadeih dinga Salamak Bujea.

"Hai! Salamak Gadeih maii kaau, kaau ku imbea lkeih dateang, kaau ku aso lkeih pgei kareno kaau ura ringkeih buka tapado, ringkeih bukan kapalang satau dinga dicepuk duo tigo dinga kadapeik. Kini kaau ku aso mencari limau aduknyo tujouh, baduo sedeang badukuk, kaau Sakamboung Gadeih carilah pina batanduk-tanduk, sireh batanduk-tanduk kamai ndok pgei mencari paruntong, pgei parak tapo pado ujo galo na na laweh."

Tibo ka pado ujo galo na laweh, babenteanglah tiko pandok alouh dibungkealah buyeak kceik sarawi gilo di situ. Tibo di situ yolah tarak tapolah itu. Apo lamo tarak tapo itu tujouh harei tujouh malam.

Roh saratai, roh karamak tidak dateang, lakak sariko tidak maliseih ndok manjelmo manusio tidak ado. "Haeh bagaimanolah sudah paruntoung kito dari pado Alloh Subhanahuwataala, untoung malang cilako sudeah beleik kito ka rumah gedang barumpun banew."

Tibo ka rumah gedea barumpun banew tadi, ayo barimau pulo kapado Salamak Daeih dinga Salamak Bujea. Mako diimbealah Salamak Bujea dinga Sakamoung Gadeih tadi, diaso lkeih pgei diimbea lkeih baleik, pgei mencari pina dinga sireh. Orang ndok babaleik pulo batarak tapo pgei ka ulu aye.

Tibo ka ulu aye tadi, bakembang pulo tika pandok alouh tadi, diajun sireh mako dikapaklah pulo breih nan berseih awak tarak tapo di situ tujouh harei tujuouh mala makan minum tidak nalak paruntoungan ntoh ado warto sabilouh panjaik bilea sabentuk cinceik patah ndok ado jugo ura na mawareihkan ndok jadi tumang nyawo.

Daleam pado itouh ideak ado jugo malinteih, "Ros saratai roh karamak kamai serou tideak dateang lakak sariko ideak nampouh, iyo malang nia," ji.

"Bagaimanolah Katuo, hai yo Katuo bagaimanolah kito ini, baleik kito." Mako baleik itu tadi ura baduo punyo kawa tadeih.

"Bipang kito tibo dumah," katonyo ngato. "Tibo dumah tidak buleih kito tidu, kau baleiklah pgei ka inuk kaau, akau baleik ka bapouk akau, kalo itu ado ruh sarasai ruh karamak ibo di badea nih. Apo sebeab kito ineih? Maso kalamo maso ka tuo, maso kalamo maso ka matai ideak tamungke kito ila pado barito. Sakara ineih kito mencari paruntoung, kalo sapo kito nga dapeak kadatangan uleh nineik kito ruh sarasai ruh karamak lkeih ngusi akau, akau taau, datea ka maligea akau."

Daleam pado itau tadi bipanglah uhang nga batino tadih Putei Sum Sumedeang Hita baleiklah ka umah bapok dio dan Sutan Keceik Gi Malaya baleiklah ka umah bapoknyo.

Dapek katiko tengah harei dapek saraik uju kiceik dapek kacupak pina

mudo, tiko ungko baribuk tangaih sedeang hilok tengah malam orang tuo datealah.

Maneng ruponyo urang tuo itu; janguknyo barimpik pusak dan kalo sedeang batungkak suumpamo ura baju kuro tigo lapeih serbea kreih turoun dari punyo langeik tinggai, Tuan Syeih Rajo Satai punyo langeik tinggai; langeik ka tujouh, dateang-dateang baenyo kapado ujo galo na laweh dinga maso kalamo maso ka dekeik, maso kalamo maso ka parak mato saperjeak nyolah tibo di hadapan awak. Takouk habeih barani habeih tibolahnyo tadeih.

"Hai! Dari mano Kayo Katuo," kato Putei Sumedeang Hita.

"Hai! Akau dari punyo langeik tinggai, sebebab akaulah kasian ngelih iko duo punyo kawa, ikolah lamo manyeru akau, barau akau langeik tujouh lapieh masok bumi tujouh petak karno iko g'dea hajuk dan maksuk iko ngadeak ka akau. Sakara ineih akaulah datea ngusi iko. Sekara ini akau diam punyo langeik tujouh. Apo parlu iko akaulah dateang sakara."

"Kamai ndok mintok untoung dinga paruntoung, kalo adowarto kamai gak sabileah panjaik bileang, gak sabentuk cinci patah mak ado uha na mawareih bukti tubouh kamai, budi kayo."

"Kalo bagitu yo," Jinyo ngato. "Mbouh iko dibuak janji."

"Mbouh."

"Jadi," jinyo ngato.

"So kayo lah mangebo, mbouh kayo mbri paruntoung kamai, so kanati kayo duo tigo kanati kamai, yo kalo bagitu yo kamai buak janji."

"Kalo dibuek janjei yo, kalo kaau mangandung anaksampe tigo bulean dikeleih uh banyek kalo kaau turoun di laman lakai kaau matai, kalo yo talampa diimbunyo anak kaau pulo matai, anak kaau sari ado sari manampak sari bageleak namonyo Suta Kceik Di Malaya."

"So kanati kayo duo tigo kanati kamai, sal ado paruntoung kamai, kamai yo miski sampai ilahi pado barito isok hari kamudian ideak mungke kamai ilahe pado barito."

"Sakara ini kalo ituh janji, daleiklah lakai kaau supayo taau."

Mato saperjeak uhang tuo tu lah lahai, lah hila. Jadilah hilanglah urang tuo tu tadeih lah baleik punyo langeik tinggai tingga lah awak tadeih, jadi awak takuno-kunolah daleam kelam dalam kalambau, dek kito datih maligea nan tujouh pingkak kasau nan tujouh haloun, awak tapuno-punolah tadih. Tapuno-puno tadeih baliheilah ngusi katuo tadi.

Tibo di katuo tadeih sedeang ilok harei puku duo bleih, puku duo baleih malam.

"Haeh! Katuo, Katuo," Jinyo ngato. "Bangkaik Kayo Katuo."

"Haeh! Apo pulo kaau dek? Kaaulah bagesak-gesak lah duo puluh harei sejak dulu ideak mungkin kaau bajalea *hailah* jeouh malam, apo perlu dinga maksuk."

Yo dibukaklah pintau, dibukak pintau tu tadi awak bajalealah awak ka *datih maligea tinggai*, tempek katuo tadeih.

"Apo rundeing dinga barisei, apo barito nga ilok cubo kabo ka pado akau."

"Akau sabentea ineih ado uha datea, ado Tua Syeih Marajo Satai dahi punyo langeik *tinggai*, punyo langeik tujouh datea ngusi akau. Kalo yo kito basunggouh-sunggouh ndok paruntung sudeah jadei, kalo mbouh kito yo ado paruntung kito, kalo ideak yo maneng ji."

"Kalau yo apo janji."

"Kalo akau ngandung anak kito," Jinyo ngato. "Paruntung kitoado," Ji. "Tapi kalo akau mangandung lah gedeang mako dikeleih uha akau turoun ka laman Kayo matai dulou, musti kayo matai ilaih pado barito, kalo anak kito *talanca* ka dado ibu, akau pulo matai ilaih pado barito," Jinyo ngato. "Kalo mbouh kito ngaku segitu, ado paruntung kito."

"Liah," Jinyo ngato. "Kito ineih alokalamo ilaih pado barito jugeo, matai ideak kamungke, kalo ado harto nga sabileah panjaik bileang sabentuk cinceik patah mak ado uha mawareih," Jinyo.

Lah yo suko-samo suko uha baduo punyo kawa tadeih terhadap kapadonyo baduo tu tadeih nyo bapakat ilok-ilok barundeing beik-beik, yo buleik aye pambulouh lah sukolah ha itouh.

Kalo bagitu yo sumpeklah ha duo tuh, ideak kalamo uha ituh satumpak tadi yolah nguntik, lah hila haiknyo, haik ideak adonyo muwo haik lagi arinyo lah bunting. Lah buntingnyo tadeih lah mengandoung anaknyo tadi sampai tigo bulean, pu lakinyo matailah. Matailah laki, Si Rajo Mseou lah matai.

Kato Si Rajo Tuo, "Ini ura malang cilako nia, itu tando ura malang cilako, bea anak jantea anak batino daleam dusuk ini tabuwo duik," Jinyo ngato. "Yo musti kito bue ka nan langgau," Ji. Ideaklah lamo sampe sambilan bulea pulo daleam bagamuk-gamuk ndok buelah pulonyo.

Inuk pulolah matai. Matai ibunyo tadi banamolah Suta Kceik Gi Malaya. Jadi Suta Kceik Gi Malaya tadi tando harinyo ado tadi lah taau dukeuk-dukeuk, kato, kaik llo sangkouk kato salimouk kumbouh badea nyo *malteik-leteiknyo* manangeih, uhang hondok ngambeik. "Uha mala cilako," kato tuo rajo.

Apo kato Si Rajo Tuo tadi, "Jangea iko ngambeik, iko dijakeik uha mala uha cilako ineih, ado iko ngelih dio mangandung bapoknyo matai, kalo dio talanca ka dado ibunyo, ibunyo pulo matai tinganyo bae itau ura mala ura cilako, uha ineih ilok kito bue ka imbo na langau."

Jadi tua rajo barisok harei, pagei harei babunyiilah tabouh ka ibu negerei dinga kapalo negerei ka pado ujo galo nalaweh, ka lua anak jantea anak batino, rakyat nan banyak tadeih jantea batino gedea kceik, tuo mudo muok tandou, ndok pgei maantonyo ka imbo nalangou masok imbo masok wateh ka lua wateh.

Jadi tibo di uha tadih, uha barameilah ka pado ujo galo nalaweh tadi. Mano na buto pgei babimeik mano dinga ingkeik pgei bapapah pgei samo sakali ideak ado na tingga daleam negerei kapado ujo galo na laweh uha nagarak tandou, ndok pgei muwo ka imbo nalangau.

Tibo uha tadeih didenga tapak babureu-bureu dinga surak nalouh-manalouh dinga kageleak dinga ile dinga surak dinga surei ka pado ujo galo nalaweh.

Putei Mariya Ayek Mmeh di maligea tinggai ideak taau dinyo. Aeh mako lansou turoun ka pado ujo galo nalaweh, pgei batuek batanyo. "Akau batuek bnea, mintok dijawab bnea pulo." Batanyo pgei ka bapoknyo tadeih. "Hei bapeak! Pio kayo ngumpo ka rakyat dinga banyeah, apo klei dinga karisei, apo kseik dinga karitei, apo kseik dinga karitei dusuk kito nih," Jinyo ngato. "Apo uta na labeih besea musouh dinga kadatea, kalo ado musouh yang aka datea tentra ado limo pulouh." Ji. "Apo nga Kayo kseik ineih," katonyo ngato. "Apo krei dinga karesei daleam dusuk kito, Kayo ngumpo rakyat dinga banyeah," Jinyo ngato.

"Heh! Kaau ideak kaau taau, kamai mawouk tandou ineih, tamailah sudeah kamai na muwo uha mala cilako."

"Heh! Sapo ura mala cilako itu," kato Putei Mariya Ayek Mmeh.

"Heh! Anak tuo nsou kaau, ado kaau ngelih, jangea kaau ambek-ambek, lah sudeah ku malara uha ngambeik," Jinyo ngato. "Uha jakeik uha mala cilako tuh, uha ndok pgei nganta ka imbo na pangau masuk ateh ka luu wateh, masuk imbo kaluo imbo pgei samo sakali, uha pgei galo nganta," Jinyo ngato. "Ndok dibue uha mala uha cilako."

"Hei! Ayah jangea, akau ideak ku ajei ngeleih maneng rupo uha mala cilako," tujinyo. "Hei! Maneng rupo uha mata cilako dak ku aji ngeleih."

"Kafau kaau ndok ngeleih, jangea kaau ambeik, uuu ... sambe nyalibeik-nyalibeik sambe nangeih ngamouk," Jinyo ngato, "Ideak buleih ngambeik uha mala cilako," Ji.

O, baliheilah Putei Mariya Ayek Mmeh pgei nangeih, yo tibo situ kato kaik llo sangkouk, kato salimouk ku mbouh badea, kato lla baranouk mudo nyo mintak diambeik ndok pgei ka uha. Uha hondok ngambeik uha mala cilako nih.

Tibo kanyo Putei Mariya Ayek Mmeh tadih awak ka datih ka bawah tadi awak samo nangeih tapijeak-pijeak samo nangeih tasedu-sedu kato manek manuruk talai aye mato, awak naek ka umah Tua Nansou tadih.

Tibo dumeah tadi diambeiklah salimuk bujea tadi, diambeiklah salimuk bujea tadi lansoungnyo nangeih. Diungkealah kaik salindang jadi duku adik na bujea tadeih. Tibo ka Putei Mariya Ayek Mmeh lansoungnyo nangeih tadeih, Putei Mariya Ayek Mmeh Pulo nangeih. "Haih! Yo Ayah," katonyo ngato. "Bialah akau dia sinei dinyadok mawu di busouk taai rumah g'dea barumpun baneu," Jinyo ngato, "Tatunda ka adei bujea, Tua nanseu bnealan matai adik bujea ka ganti dio." Itu pangkal.

Jadei sudeah itu Putei Mariya Ayek Mmeh tadih batanyo pulo ka pado ura banyek tadeih, apo katonyo ka uha banyek. "Hei! Di mano Kayo banyek inih, baleiklah Kayo ka umah tanggo Kayo, kalo adeik bujea, kalo kamai ideak taau nunggu dusuk, ideak taau nunggu lama kamai ideak basanak saudaro lagi, taau akau maau adeik bujea lahai ka imbo nga langau." Jinyo, "Jangea pulo Kayo banyek malinta, tua nanseu bnealah matai adik bujea ganti dio," Ji.

Jadi yo tadeih yo tadeih, sabentea tibo ayahnyo ka pado ujo galo nalaweh tadih marah-marah, bireang-bireang ngadeak ka anaknyo tadeih. Apo jinyo ngato anaknyo tadeih. "Heh! Pio kaa Putei Mariya Ayek Mmeh pio kaa ngambeik uha mala uha cilako kaa dijakeik," Jinyo ngato. "Kaa uha mala cilako kaa dibue jugo ka deleam imbo nga langau."

"Heh! Yo ayah, kalo itau nga kilok, itau nga beik," katonyo ngato. "Kayo dindeak ngizein ka umah g'dea baumpum baneu gdo pirak tambago suaso taaulah akau mawo adeik bujea inih pgei ka imbo," Ji.

Jadi bajaleanyo ituh didukoulah adeik tadeih dinga salinda, di dukouka bawah ayek mato marajek alouh katolah menek manurut talai baso pakek lenga bajeu badebouk pulo menepuk dado. Putei Mariya Ayek Mmeh tadi palpok paratuh kiceik patah-patah partouh cinceng parpouk partouh geleak nyo sambe batupo. Pu tutunyo; "Hai! Yo Ayah, aso sura kayo nunggu dusuk Tanjo Baringein Mmeh apo kandok segalo ado rakyat kayo banyek kayo-kayo, umah kayo gedea, lembago kayo banyek," Jinyo ngato. "Akau ineih ndok tabue nak maau adik bujea ka imbo nga langau, kamai ura mala ura cilako, kamai badusuk ideak balamea ideak, sanak basudaro sukau

badupiak ideak agei, kamai ndok pgei ka imbolah,” Jinyo ngato.

Mako didukoulah adeik nga bujea tadeih, mako manampoulah ura tadeih. Tibo ka lama ujo galo nalaweh. ”Heh! Lamo ujo galo nalaweh senakalah ati ayah dinga ibuw nunggu dusuk dinga lama mak senna dio maai-maai pta harei pagei harei di lama ujo galo nalaweh, akau ideak badusuk lagi, akau ideak balamea agi, akau ideak balamea agi, akau ideak balamea basanak sadaro, ideak bakarabeak kamai ndok ka rimbo na langau kamai ura mala ura cilako,” Ji.

Tibo pulo ka ayohnyo tadeih, kato ayohnyo tadeih, ”Heh! Nak.” katonyo ngato, ”Kalo kaau ndok ka rimbo nga langau, kaluo watehkaluo wateh jangean kaau baleik ka dusuk Tanjo Baringein Mmeh, kaau ideak badusuk balamea kaau sudeah kamai bue jugo lepeih tanga akau,” Jinyo ngato. ”Buwolah kaau adeik tuh lahai ura dijakeik, rakyat nan banyeak,” Jinyo ngato.

”Kalo bagitu yo, itu nia dinga senna.” Katonyo ngato. ”Hei! Umah g’dea barupun baneu, gdo pirak tembago suaso sena ka ati ayah dinga ibuw mak senna dio maringeik-ringeik senai marindu-rindu sayoup rakyat dinga banyeak, apo kandok sagalo ado dusuk Tanjo Baringein Mmeh, umah dio g’dea, samo senna ka ati ayah dinga ibuw kamai ndok bajalealah pado harei ini, kamai ideak buleih tangouh, kamai ura mala ura cilako tameh ura jakeik,” Jinyo ngato. ”Kamai busukau budupeak ideak,” Jinyo ngato.

Jadi itunyo bajalealah, tibo ka pado ujo galo nalaweh, tibo ka ulak lama tapia nyo basuo pulo situ. ”Hai Ulak lama tapia! Tempek akau bakemeh baik-baik, ilok-ilok, sikaklah bapungke situ tepek akau badeadeak lah tinga, tingalah kaau mak senna ati ayah dinga ibuw nunggu,” Jinyo ngato.

”Kamai ndok yabuelah ka imbo na langau,” Jinyo ngato. ”Hai pado ujo galo na laweh! Tingalah kaau pado ujo galo na laweh kamai ndok bajalealah ka rimbo nga langau, apo sebeab dinga karno kamai dibue ayah dinga ibuw kamai badusuk ideak balamea ideak, kamai tabue ka imbo nga langau, kamai bajalea pado harei ini, kamai ideak buleih barhentei agei.”

”Bajalealah.

Putei Mariya Ayek Mmeh maraoung-raoung manepok-badebok dado samo manangeih tasedu-sedu aye mato marampiah dado, patah-patah partuh kiceik, patah-patah partuh gelek ura baduo punyo kawa tadeih. ”Hai sudeah untouh kaau inih tubouh sudeah untouh kaau badea ura mala cilako nia, cilako sudeah nia tubuh ini, mouh kito bajalea ka imbo nga langau.”

Ngeleih sabentea tibo ka ikuk padea kapalo padea ntahka masuk imbo nia ura duo punyo kawa tadeih, berhenteilah situ mmei kampok dinga payah

mmteika plouh masih turoun, ngulung ukouk dinga sabetea maka sireih dinga sakapo samo mangeih tasedu-sedou ura baduo punyo kawa dinga adiknyo nga bujea tadeih mtei kampuk dinga payah.

Dikelihnyo datih dusuk Tanjo Baringein Mmeh ngumpa nuhuknyo tadeih dibuwo aya pangalo kabea, kabea, jawei, kembeik lah tibo galo ka pado ujo galo na laweh tadeih pgei nuhuk tua gadeih.

Hei! Tua Gadeih ndok ka mano ituh ideak ajing-ajing bajalea ka luo negerei, ndok ka mano gei Tua Gadeih tuh, kamai ideak senna hati kalok tua gadeih ndok bajalea," Jinyo ngato, "Panunggu pintu lawa lah lahai," Ji. "Kamai ideak senna nunggu dusuk Baringein Mmeh."

"Heh! Pio kaau aya pangalo kebea, baleiklah kaau ka duduk nyenna hati ibuw dinga ayah," katonyo ngato. "Mok senna-senna kalo dio ndok maka aya, dio ndok munuh kebea, ndok munuh kebea, ndok munuh jawei bunouh."

"Heih! Ideak kamai ideak kalok Tua Gadeih ndok bajalea ka rimbo kamai nurouk," Jinyo ngato. "Singgo mano teluk, singgo mano takao badea kamai nurouk, pgei kaimbo nga langau," katonyo ngato. "Kalau kamai ndok badiam dusuk Tanjo Baringein Mmeh hati kamai ideak senna panyaoup pintu lawa sudeah larai," Ji.

"Kalo bagitu kalo iko suko galo nuhuk kamai iyolah," kato kebea ngato. "Akau tingga ideak, kalo Tua Gadeih nak naek akau naeklah," Jinyo ngato.

Kato jawei tuh go ji, nyondok baleik dak.

Mako pgeilahnyo tadeih, lah ngumpa ha sumpak Tua Gadeih tadi pgei ka imbo nga langau samo ria hatei. Sampe tujouh harei tujouh mala uha manampuh imbo tadi, bajalea mandaki bukit dinga tinggai manurun lurah dinga dalea ideak maka, ideak minoum mintok tempoh kebea tadi.

"Heh! Tua Gadeih tinggalah akau sini, akau ideak tlok nuhuk Tua Gadeih, apo sebeab dinga karno," katonyo ngato. "Mako ideak minoum ideak, akau nuhuk uha bajalea inih ideak sentou sia dinga mala inggo ineihlah takao di badea, tinggalah kamai sini."

"Yo nia kaau ndok tingga sini kebea, kalo iyo, kaau nunggu imbo ineih anjak bo ubeah paeange kaau."

"Bagaimano?"

"Yo anjak bo ibeah parange jangea kaau baleik ka dusun Tanjo Baringein Mmeh kaau kujadi gajo katuah."

Buleih tujouh mata pulonyo bajalea tadeih, lah mintak timpoh pulo jawei.

Hei! Tua Gadeih, kamai ideak tlok nuhuk pajalanan Tuo Gadeih bajalea sia mala maka minoum ideak," Jinyo ngato, "Ideak sentou mandaki bukit dinga

tinggai manuroun lurah dinga daleam kamai ideak tlok nuhuk Tuo Gadeih. Tinggakalah kamai sini," Ji.

"Kalo bagitu kaa u jawei, witou tluk dek badea kaa u tinggalah kaa u nunggu imbo inih," Jinyo ngato. "Anjak bo ubeah parange kaa u kujadi uso, uso asal uso, kaa u kujadi uso," Jinyo ngato. "Kamai ndok bajalea, maksud kamai gei jeouh, pajalean kamai agei lanjouw, bilo tumbouk bilo berentei bilo tibo bilo kamai baleik," Jinyo ngato.

Bajalea jugo tua gadeih tadeih. Kato bihiy-bihiy dinga kambek. "Tinggalah kamai sini, kamai ideak ugo tlok badea kamai lah kurouh." Jinyo ngato, "Nak nuhuk Kayo nih, lah belimo bleih hai kamai nulo, maka ideak minoum ideak," Jinyo ngato. "Daleam imbo bajalea sia-mala, pta-pgei mandaki bukik nga tinggai manuroun lurah nga daleam, kamai ideak tlok agei tinggakalah kamai sinei," kato kambek.

"Kalo nga itou teluk di iko, ideak telok iko nuhuk kamai, tinggalah iko sini ajnjak bo ubeah parange iko kujadi kambek uta," Jinyo.

Jadi panyudohnyo aya ita pangaluh kebea lah mintak.

"Heh! Tuo Gadeih," Jinyo ngato. "Tinggakalah kamai pulo sini."

Sampe tujouh mata pulonyo malaya, bajalea.

"Tinggakalah kamai sini, kamai ideak ugo tlok minoum ideak maka ideak," Jinyo ngato, "Kamai nuhuk Tuo Gadeih ngu itoulah tluk di badean kamai, tinggalah kamai sini."

"Kalo kaa u ndok tingga aya, tingalah kaa u sini kaa u kujadi aya uta, anjak bo ubeah parange," Jinyo ngato. "Kamai ndok bajalea pulo.

Jadi tinggalahnyo baduo punyo kawa dinga Suta Kceik Gi Malaya dinga Putei Mariya Ayek Mneh gi muko. Jadinyo bajalealah nyo tadeih.

Samo bajalea maringeik-ringeik sinei samo manangeih sedu-sedeak ayek matonyo barito juo tadeih nempuh imbo nga langau naki bukik dinga tinggai nempuh lurah dinga daleam ura baduo kawa ideak sentou iku dinga kapalo ideak sentou mala dinga sia ura bajalea. Ura baduo punyo kawa, mano ura badusuk ideak ura mala ura cilako wak sudeah dibue ibuw dinga bapo dari duduk dinga lamalah tingga.

Jadi ura baduo punyo kawa tadeih bajalealah ideak kalamo buleih sareak ujo kiceik dapek kucupak pina mudo lah tibo ka lubuk Jalatea Lanteh.

Tibo ka lubuk Jalatea Lanteh agei pagei, maksuk atai ndok pgei ka palupak lah itou ideak dapek. Tibo ka Lubuk Jalatea Atai tadi panto anteing jateuh ditarap dek bayo banyeah, panto buih nampouh ditarap dik bayo bayeah.

Jadi awak nak nampouh ndok malileik jalea mlikeik-likeik dikeik lah tibo pulo bayo, aih kalo jateuh situ ilaih pado barito nia lah sampei situ abeih pike

kalo matei situ sudealah. "Mtei kito sini adeik," Jinyo ngato, mteilah maka sireih dinga sakepo ngantai kampok dinga payah di situw tadxih sambe mencari pike jugo. "Mano jalea kito ineh, sebeleah inih aih ideak kalo jateuh ilaih pado barito nia."

Kalo bagitu yo dibakalah kaminya bureu ngasap langeik tujouh lapeih ngasap bumi pitak manyeru roh sarasai roh karamak. "Mintok tulo mintak tungkeik." Jinyo ngato. "Sebab kamai lah tasepeik nia tainge ideak taau bakukouk, tasepeik ideak maciak sekara ini kamai ndok lalau," Jinyo ngato.

Sabentea tibolah kilek puteh.

"Lah tibo," Jinyo.

Maintok pulo pado Alloh subhanahuwataala, mamintang pulo ka Nineik Marando Kayo. Apo kato pintoknyo: Heh! Batunehlah kaau kayu ineh tempeik kamai nyekouh kakai kamai ndok nempouh siney," Jinyo ngato. "Ka subha ituh."

Yo batunehlah sagado-gado, ituh nga ditempoh. Baganteolah ka aka sagado kalilawah, ituwlah tempeiknyo gi ka situ. Itu nguji karamak nguji sarasai nia. "Kalo ado karamak ibuw dinga bapo tibo ka akau karamak pulo. Kalo Putei ibuw dinga ayah ka akau putei pulo,"katonyo "Sarasai pulo akau."

Tibo tulo dinga sungeik datih ruh sarasai ruh karamak tadi padeknyo nempouh. Tibo pho itu tadeih barhentei pulo datih batu hampa sangko tigo pulouh segei tadeih dileteaklah adik nga bujea tadih. Mako dileteak adik nga bujea tadih mteilah kampouk dinga payah, mtei kaplouk yang masih turoun tadih mako awak tadih maka sireh dinga sakapo ngulu ukouk dinga sabatea. Putei Mariya Ayek Mmeh tadi tahik nyawonyo sino tahik nyawo kebea aso ideak sampai ka paho ituh. Kalo jateuh tadeih sudeah ilahaih pado barito nia kaduonyo matai. Sakara lah salamaknyo tibo datih batu ahampa sangko tigo pulouh segei, berhenteilah uha situ.

Tibo situ tadih tibo Nineik Marjo Satai diam punyo langaik tinggai marimpe baju kuroung datih tepi padea ngusi uha ituh, tibo situ tadeih uhalah katakouk. "Sapo ineh." Kato Suta Keeik Gi Malaya budeak ituh tadeih lah katakouk. "Sapo ineh ideak ajeik-ajeik kaluk-kaluk ...," Jinyo ngato.

Lah tibo uha tuo maimpe be tepi semak, tibo ka pusak janguknyo awak katakouk, takout ideak taau lahai, baraneideak taau malawa. Mato saparjeak nineik lah tibo di hadapannyo. Tibo nenik di hadapannyo tadeih nineik Marajo Satai tadi bakato kannyo, "Mbouh mpo baputoung buyoung, mbouh mpo baputoung." Hailah katakouknyo pulo. Apo baputoung ini ntah ndok mutung lie nyolah katakouk. "Pgei mpo mandai dulu buyoung."

Trouh mandai gi ka Lubuk Jalatea Atai, jadi bayo daleam ituh tadi. Nyo

trouh mandai daleam Lubuk itu tadi, bayo tadi mano narap mano matai kenno aye tubuh buyoung tadeih Suta Kceik Gi Malaya.

Jadilah sarak di mano lah jadi mpa di leuk bayo banyeak tadi lah matai. Jadi taau ika tapah maraye kumba di leuk ujo galo na laweh tadi. Lah mudeik pulonyo ngusi. "Heh! Sapo tua ulah tua palange ka sunge ineih," Jinyo. "Rakyak ku na banyeak lah jadi mpa di maro lah jadi sarak di leuk," Jinyo ngato. "Lah matai galu, sapo tua ulah tua palange nih."

Mudeik ika tapah maraye kumba gei mariso, gei jeouh ika tapah maraya kumba tadi lah ney matonyo ngelih ka datih batu hampa nyo sedeang bapaneli buyoung itu tadih Suta Kceik Gi Malaya. Katolah mato harei julung terbeit katolah tasina paneh pagei lah bukan maen cayo ruponyo datih batu ura baduo kawa tadih lah kabea mato manda. "Heh! Sapo ineih." Mudeik jugo nyo pgei ka Lubuk Jalatea tadih." "Eh! Sapo Kayo Tua, akau ndok batuek sangko bannea mintak dijaweab bennea pulo, sapo munuh rakyat akau nih na banyeak lah abih, apo salah apo greik dinga rintih apo lah jadi mpa di leuk," Jinyo ngato.

"Weh ... Ntah akau ideak taau." Kato buyoung, "Akau ideak salah tikak, ideak salah niak dakdo, dakdo ku munuh uha ideak ado nia," Jinyo ngato.

"Sakara sapo salah."

"Akau ideak salah."

Apo kato bayo nga tingga siko tadih. "Heh! Ika tapah maraye kumba, lah tu ngicuk mulouk ngicuk saro baleiklah ka lauk ujo rakyat Kayo nia lah salah, nyo jateouh mandai, nyo cembo mandai rakyat Kayo nia lah salah, nyo jateouh mandai, nyo cembo mandai rakyat Kayo narap samo sakali nak nangkapnyo mano narap mano matai, ura karamak ura saratai buka tapado," Jinyo. "Bukan karamak didalak itou karamak turoun manuroun dari nineik dulu, nyondok maen." Jinyo ngato, "Baleiklah, baleiklah salah rakyat Kayo nia, nyo nia narap, nyo ideak sateu."

Sudeah itu mandai ugonyo Suta Kceik Gi Malaya lamo nia nyo mandai lah ngaritek daleam ayek ideak ugonyo mbouh ka datih matonyo daleamnyo mandai tadi pgei ka uha tuo datih batu kalo mbouhnyo lahai, sebeab nyo ndok muto sentou nga diputoungnyo. Jadi matonyo tadeih malileh gi ngelih nineik tadi kalo mbouh nyo lahai.

"Mpok ka ideak taau mancak silek." Jinyo, "Sangat untoung, sebeab mpo nih musti mpo pro besea pro bamuseik pro batauk isuk," Jinyo ngato. "Maai senei mpo ku aja mincak," Jinyo.

Jadi diajalah Tua Syeh Marajo Satai tadeih. Satu dinga di aja duo tigo dinga kadapek ah, mpak, limo nga kadapek lkeih nianyo taau singgo

sampenyo sali ambek dinga nineik segedeang ambouk tidak ado nyo maluloukah.

Dihambeik pulo nineiknyo tadeih digeluk dinga Mmeh, kalo kana mmeh Alloh kalo kihei mmeh Nabey. Eh, sagado ambouk ideaknyo malulouh lah bageluk dinga nineik tadeih nyo sali mbeik ideaknyo dapeak.

"Kalo bagini maai mpu dudouk buyoung, mpo musti keih mpu suo pro museik pro batauk," Jinyo ngato. "Mpo kamano-mano jugo mpo pra bie gawe, maeh ku mageih, dudouk kaau, ngangoka mulaouk," Jinyo ngato. "Mpo ku bageih samo tiko sambilean puluh sambilean samo tiko ku buo," Jinyo ngato, "Ndok karamak ado, ndok manyo balino ado, ndok saratai ado, ndok kado-kado nampak kado-kado ideak ado, ndok ilaih pado barito ado, ndok jalea datih angai ado, ndok bajalea daleam kilak ado, cukoup apo dipado oleh Alloh diadokah samo sakali," Jinyo ngato, "Daleam samo tiko sambilean puluh sambilean, ngangoka mulouk mpo," Jinyo. Nyo nuok kadaleam.

Sudeah magih samo tiko nan sambilean puluh sambilean tadeih mato taperjeak ilaih pado barito nineik tadi lah ila, raso sayang pulo awak tadi pangajaran lah cukoup nga diberi lah cukoup pulo.

Jadi tibo ka buoung tadih ideak, ah lah baseah pungoung, lah baseah kakai, lah baseah pulo palutouk, lah baseah pulo kapalo, mato lah sino bugea gih lah mirah, lah marampeih yontah lagei.

Disintaklah pedia keceik sarineik mageo namonyo disintak bumi manangeih kalo disaro bumi marindou-rindouka utak dinga beneak nangeihka dageik dinga dareah lah lamo pedia ideak baraseak.

Jadi disintak pulo kreih kiceik marano suta manikam bateu dapek tarak tapo dari kalapo bleang, lah lamo kreih ideak manikam. "Sakara ndok manikam dareah nia rasonyo."

Jadinyo ditikamlah, ma taputoung kayau dipancoungnyo dan pesouk pesouk kayu gedeang dipancoungnyo. Nyo ngariba-ngariba, karamo-nyo maramo, marikeik pgei marikeik nyo sudeah maka samo tiko tadih lah bangkeik insan, lah bangkeik jiy ideak sentou nga dikabea gih, ideak sentou iku dinga kapalo, ideak sentou pulo badea ikuk badea gih, ngaramo gei ngaramo, malumpak gei malumpak samo mamanco samo manikam nyolah kabangkeik nia tuh.

Jadi daleam pado ituh tadih.

"Wahai Putei Mariya Ayek Mmeh ndok pgei, ndok bajalea silek, lah lah tigo bulea awak bajalea lah numpa baou nempuh imbo, lah tigo bulean awak ideak ajei maraso tidou, jadi ndok tidoulah awak tadeih."

Jadi ndok tidou awak tadih, malatih tidou.

"Jangea balihei dek." Jinyo ngato. "Dik bujea, akau sileh-sileh balajea tideou sabentea," Jinyo ngato.

Tidonyo tadeih tigo bulea pulo, tidunyo baweak lendouh baringein kunei tempeknyo tido dibentea tiko pandok alouh tadi awak basileh-sileh balajea tidou. "Akau basileh-sileh balajea tidou, lah lamo ku nampouh lah tigo bulea lah mpak bulea lah nupa bieu," Jinyo ngato.

Tigo buleannyo tidou. Daleam pado ituh tibolah Suta Marajo di leuk dulu tigo baradeik tigo ito sangko dadeou. Kamno gei Suta Marajo di leuk tadih pgei lalau nalakka biduk kceik langsoung tambago, nalak tunggu maligea tinggai nan tujouh pingkak, malak inta nan tujouh cayo, nalak mmeh na ila.

Jadi ado baweah lendouh baringein kunei liwak ilok, makeleih binto timo, kato tasina paneh pagei, kato bulea mpak bleih. "Sapo itou baweah lendouh baringei kunei inih." Kato Suta Marajo di leuk tadeih.

Dibuolah biduk kceik lasoung tambago isi tujouh karndo dan tujouh lapih kuncai pulo dibuo tadeih, kalo dapek yo tamouk daleam ituh.

Jadi yo ditulaklah biduk kceik lasoung tambago tadeih pgei ka Ulak Lamo Tapia pgei ka lendouh beringei kunei. Tibo situ. "O, lah uha inih sedeang tidou, sedeang nghouh nia tidou, oh ini uha nga ilok bukan maen iluk." Putei Mariya Ayek Mmeh bakilek-kilek nia buka maen iluknyo, kato bulea mpok bleih tasina paneh pagei. "Wah kito lah dapek inta lebeih ilok panghulu gadeih nia," Jinyo ngato.

Diangkaklah dinga kaen puteih nga tujouh lapeih masuk kardo nan tujouh lapeih tadi disoknyo ngidap.

Jadi tibo daleam kardo nga tujouh lapih tadih dikuncinyo ditulak ka lauk ujo galo na laweh, daleam ituh nyo bangkeik daleam kardo. Waeh manepuk dado tadih Putei Mariya Ayek Mmeh maraoung-raounglah awak tadi awak lah tatulak ka subha lauk.

Jadi Suta Kceik Gi Malaya gi marbo-rabo dio nengok si Jalatea atai uuh datih kayou nan tinggai-tinggai samo mamanco samo manikam. Jadi awak manginge sedeang ilok tengah harai awak ningge datih kayou tinggai tadih nampaklah ka lauk tadih. "Waeh sapo pulo nga karamak nia di lauk itu," katonyo ngato. Tidak ado nyo taau biso ngambouh apei datih gulo aye. "Wah karamak pulo, itu liwak karamak," Jinyo ngato.

Pgeilah nyo ngusi nyodo tina katuonyo dibuo. Katuonyo gadeih Putei Mariya Ayek Mmeh tido dateh nyodo tina, nyo marabo gi marabo, marikeik gi marikeik, manco samo mamanco, nika samo manika itulah gawenyo lah bangkeik jiy.

Jadi malamboung ka datih kayu tinggai nampak uha ngambouh apai tengoh lauk tuh. Yo uha nulak adek gadeih ka ujuong. "Weh asap lah nampak sapo pulo tengoh lauk nih ngambouh apai buka mai iluknyo datih gulu aye karamak nia," Jinyo ngato.

Pgeilah awak marambo ka situ. Awak tadeih sudeah maka samo tiko taau bajalea daleam taau bapaai daleam kilak. Baleiklah awak pgei ka situ tadeih.

Tibo situ tadih apo Suta Marajo di lauk tadih. Suta Marajo di lauk tadih ditangkapnyo laok daleam lauk dipanganyo ka mato hai. Pgei lalau nyo nalak kannyo. O, lah dapek dibuolah nyo adek nga gadeih tadi. Pgei nuhuk tadih nyo make manyo balino nyo masu iro kaluo iro tamasuk iro kella. Eh serupo anak nek nyo tibo situ. budeak kanak-kanak yang sedeang nusou tujouh bulea sambilean bulean. Nyo batuek batanyo.

"Heh Tunag! Apo nga Kayo tulak ituh, tameh ado Kayo tabuo-buo ndok ... bahu tina nyok Putei Marya Ayek Mmeh tadi lah ila. Kalo ado Kayo tabuo-tabuo urang sesak ura ngimba," katonyo ngato.

"Ah! Ideak," katonyo ngato. "Baleiklah mpo buyoung, apo mpo bageak-bageak bie sini batuek tanyo ideak sentou sebeab, baleik mpo." Katonyo ngato. "Mpo kenno pdea sarintouh balea," katonyo ngato. "Mpo ku kanta dareah mpo, mpo ku kameh jadi abu, ideak lepeh lalak kamai maka ideak, baleiklah mpo buyoung nemu ka ibu dinga bapo," Jinyo.

"Aih ideak, akau batuek sangko bennea mitok dijaweb bennea pulo kalo ado katoka ado, kalo ideak katoka ideak." Jinyo ngato. "Kalo nyodo kato nyodo bennea-bennea Kayo," Jinyo.

"Ep! mpo buyoung ma agak-angak sini mpo ku pancong jadi aye mpo ku kameh jadi abu, baleiklah mpo nemu ka ibu dinga kapo dulu," Jinyo.

Daleam pado itu kutak-kutak lingeiknyo-lingeik datih ujung biduk tadih nyondok bajalea gei, batingkeinyo nulakka biduk nyondok jugo bajalea. Jadi marahlah Suta Marajo dileuk tadih mancolah dinga pdea gedea sarantouh balea saito tebea punggu sakila tebea mato. Jadi dipanconyo tadeih putouh tali ijuknyo, nyo make manyo salinek manyo nyo masuk iro tamasuk iro kella. Pdeanyo jateuh tadeih putouh tali jeunyo.

"Alah Kayo Tua," Jinyo ngato. "Kayo satu ideak, Kayo matai digeleakka rakyat Kayo, pio Kayo mancu jeu Kayo. Kalo nak manco inih tuboh kalo nak nika inih badean." Katonyo ngato. "Pio Kayo mancu jeu Kayo ituh," Jinyo ngato.

Batambah mangeihnyo, batambah bireangnyo bapanco pulo baleik, pu-tuh pulo nga sableah.

"Wah! Pio Kayo ni Tua." Jinyo ngato. Kalo nak nikam inih badean ado,

tikamlah badean, nak manco inih lie." Katonyo ngato. "Pio Kayo mancu jeu Kayo itu, Kayo digeleak oleh rakyat Kayo dusuk, baleiklah Kayo Tua Rajo." Katonyo ngato. "Kayo digeleak."

Dio bajalea pulo.

"Heh." Katonyo ngato. "Pio mpo ni buyoung," Jinyo ngato. "Heh apo buyoung."

Buyoung tadih ado maau sireh tigo kapo ukouk tigo bateang pina tigo bueah ditarouklah ka lauk. "Kayo Tua nih salah nia, salah sangko akau ideak ku salah," Jinyo ngato. "Sireh dinga pina kapo dinga ukouk ini lawa Kayo pralah Kayo situ."

Daleam bapra dinga sireh tadi. Nyo baleik ka bawah lendouh baringei kunei. Dibukak kardo Putei Mariya Ayek Mmeh tadi suo bujea nga nuhuk awak. Lah mangka matonyo nangeih nungkoup llah bageloupnyo ura baduo punyo kawa tadeih, nyo basioum-sioum, sudeah itu dudouklahnyo baweah lendouh baringei kunei tadeih, lah bacaritonyo parak dikeik, ura parago beik-beik parak carito isi bumi parak tabila isi langeik ura baduo punyo kawa tadeih lah beik untoung." Raso ideak btemou lagi," Jinyo ngato

Daleam pado itou tadi nyo nalak tadih. Suta Marajo dilauk tadi lah pra dinga siheh nyolah mpouk dinga siheh tengah lauk tadih, lah mpouknyo pra dinga siheh tadi. Disapuno siheh tadi.

Suta Kceik Gi Malaya tadeih lah abeihnyo parago ura baduo punyo kawa tadeih, lah hilok disapuno sireh tadi, disapuno pulo adiknyo tadih Putei Mariya Ayek Mmeh tadi disapuno Suta Kceik Gi Malaya, dihambeiknyo pina sabueh sireh sakapo ditamouk ka blam uya sabalik ito ditungkoup pulo dinga ditea, ditungkoup pulo dinga tudong kceik warno itam pambaluk badean. Ini nak ibuo, ini ura ndok pra, musti ka pra inih, jadi dibuolah pra.

Jadi adiknyo tadih lah dibuonyo kaen panja sabalik ito, lah bapra, nyolah dudouk di atih batu ampa basanda ka katoung baringei tadih maka sireh dinga sakapo ngulung ukouk dinga sabateang, nyolah ado nyedio pedia gedea sarantouh balea manco ideak nikam ideak batanyo lagi nyolah tibolah.

Buleh sabentea talunjuk panja nyo sedeang maka sireh dinga sa kapo po tibolah nyo. "Ep." Ura baduo punyo kawa tadih mego pdea gedea sarantouh balea ka tengah lauk tadi nak mancung. "Ini ideak bahimbo lagi, ideak batuek ideak batanyo lagi." Nyo padek bie maka sireh tasanda ka batoang baringei Suta Kceik Gi Malaya tadih samo maka sireh ngulung ukouk dinga sabatea mtei kampouk dinga payah.

Wah tibo panco, nyo make manyo balino nyo make manyo salinek manyo nyo makin balino nyo masuk iro kaluo iro tamasukiro kella pancungnyo tibo

yo lapehlah tababea baringein tuh dueknyo, patouh-patouh baringein tu pancungnyo. Nyo sadikeik ideak bagimeik sadikeik ideak bagizeik karno nyo make manyo salineik manyo makin manyo balino nyo makin tabalino dek kayou selle tadih. Ideak bageimeik ideak bagizeiknyo, sampe tigo kalai nyo sahinggo patah-patah batu ampa tikamnyo, ideaknyo sadikeik ideak bagimeik sadikeik ideak bagizeik nyo sino ituh nia nyo. Daleam pado ituh sampe tigo kalai pulonyo mancounng tadih, bakatolahnyo. "Heh Tua! Pio kayo meco itou palange kayo? Pio Kayo meco ituh budi Kayo," katonyo. "Kayo manco ideak batuek, kayo manikam ideak batanyo, kalo ubi bagaleh kalapo batangkai budi babaleh baso batantai, ini tantek pulo budi kamai," Jinyo.

Disintaklah pulo pdo kecek sarino mago saito panjonyo tapi waktu mamanco penouh sesak padea ituh. "Pdea inih disintak bumi manangeih kalo disaro bumi marindou lah lamo pdea ideak baraseak ndok marindou dareah dinga utak," katonyo ngato. "Ineih sakara akau kreih, kreih akau nalak tapo nasi blea," katonyo ngato. "Lah lamo kreih ideak baraseap, lah lamo ideak manikam, ideak maka dareah kineinyo ndok maka dareah." Katonyo ngato. "Tantek budi baso kamai pulo, akau datea barunge-runge akau datea badayu-dayu," katonyo ngato. "Tantek dikayo pulo, akau datea anak lla baranok mudo kalo ideak breih seka tibo jugo," katonyo ngato. "Tantek." Jinyo.

Nyo datealah manco. Tibonyo tadeih sakali parak talantang duiknyo uleh pdea kecek sarino mago tadeih. Bataloulah surak ura di lauk ngatoka Suta Marajo di lauk sudeah alah pra, pdea kecek sarino mago tableik di lie, kreih kecek sundak ka ulu atai samo sakali, ura batigo sakali panco taltang bawah lendouh baringei kunei dakdo bingung lagi, basurak samo sakali ura di guneou basurak samo sakali ura di lauk ka Suta Marajo di lauk lah alah pra.

Lah kalua pulo adik nga gadeih tadi daleam kaen panja sabalik ito ura parago beik-beik ura barito parak dekek parak carito isi langeik parak tabilea isi bumi ura baduo punyo kawa tadih dinga bageleak dinga ile dinga basurak dinga sure ura baduo punyo kawa tadi uralah batemu.

Dinga suha tadeih dibue ka lauk ujo untuk ika tapeh maraye kumba, dinga suha tadeih dibue ka subra lauk untuk Putei Marno Dewi, dinga suha tadih dibue ka punyo langeik tinggai mok Tia Negerei taau dinyuk.

Jadi sakara ini ura baduo punyo kawa tadih. "Gi mano kito bajalea, kito ideak taau nunggu sini pajalean kito gi lanyouk, maksuk kito gi jeouh," katonyo ngato. "Jadi gi mano kito bajalea kito mandakai guneou Sumedeah dinga sableah amat ingak-ingak nia licei bukan maen," katonyo ngato. "Apo lamo kito mandaki itu, biaso uha mandaki itu limo bleih hari limo bleih

malam baru tibo ka puncak," katonyo ngato. "Tibo ka puncak tu tadi puncak guno Sumedea sino payo," katonyo ngato. "Bakakai sino payo, nok pgei ka datih tunia mtei kito sini dulu," Jinyo ngato.

Katonyo ngato ka katuonyo. "Heh Katuo!" katonyo ngato. "Sini Kito nguji karamak masaeng-masaeng kalo ado breih tanak," katonyo ngato.

Pueh tujouh kalai uha ngalilik hinggo abih saro lawah ka dado ndok ka datih ideak taau. Tibo situ tadi berhenteilah uha baduo punyo kawa di parntouk guneou uha manda ile-manda mudeik uha barentei samo maka siheh dinga sakapo ngulung ukouk dinga sabateang tadi.

Pu yo Putei Mariya Ayek Mmeh lah rasedekpsedeak nangaih.

"Pio Kaau nangaih dek?"

"Heh! katonyo ngato. "Buka ku nangeih kapu ideak, akau tina dek Ulak Lama Tapia, akau tina dusuk Tanjo Baringei Mmeh nampak ta sitou, aku tina dek Ulak Lama Tapia, aku tina maligea tinggai." Katonyo ngato. "Itou ku tina dusuk dinga lama," Jinyo ngato.

"Kalau gi sajo tina dusuk Tanjo Baringei Mmeh, baleiklah kaau," katonyo ngato. "Akau ideak badusuk ideak balamea," katonyo ngato. "Badusanak sudaro ideak, akau ideak gei, baleiklah kaau!"

"Heh ideak!" Akau ideak ku nak baleik ka dusu aku tinalah tampik Ulak Lama Tapia, tampik balimeo pta pagei, tampik baminyeak, tampik babe-deak." Katonyo ngato. "Sitoulah tampik aku mandai tengoh harei," katonyo ngato. "Ideak kutina hartu umah nga banyeak," katonyo ngato.

"Hai! Baleiklah kaau ka dusu Tanjo Baringei Mmeh, akau ideak baduseu, ideak balamea, ideak basanak sadaro, Ideak karabek," katonyo ngato.

"Mineik mamak muo badean ura mala ura cilako, mano badusuk ideak," katonyo ngato.

"Akau ndok bajalealah," katonyo ngato.

"Heh ideak Katuo," katonyo ngato. "Akau ideak ku nak baleik, akau sudeah dibuw ibuw dinga kapo, akau ura mala ura cilako jugo," Jinyo ngato.

Daleam pado ituh batungkah kato nia uha baduo punyo kawa tadih tegak Putei Mariya Ayek Mmehngambek jahi katuo tadeih.

"Heh Katuo! Maailah kito bajalea, akau ideak ku nak baleik, muolah kito bajalea, kito mudik satu kito maseing-maseing, mae dinga aka bupake kalau atai nok kadatih ini."

"Sahai inih kalo ado breih tanak, kito inih lah tasimpeik, taingge ideak taau bakukouk taimpeik ideak taau maciak, kini nguji karamak maseing-naseing," Jinyo ngato.

Mato saperjeak katuonyo lah tibo datih manangeihlahnyo. "Hai Katuo!"

Bek talalau ninggaka akau baweah, lah lamo kito sino aya dinga tunga dateang daleam dusuk, kito dibua ayah dinga ibuw." Katonyo ngato. "Budi akau nempuh payo naki bukeik sntou sia dinga mala kiniy Kayo ndok malareika akau." Katonyo ngato. "Talalau Kayo malareika akau," Jinyo.

Jadi Suta Kceik Gi Malaya tadeih sudeahnyo bukeak ditea tadih digantoungka, ituh bagantounglah Putei Mariya Ayek Mmeh baru tibo datih.

Tibo datih tadi bajalealah uha tadih. Sileh talunjouk panja tadih tibo ka talago berhentiylah uha situ tadeih. Dudouklah sebentea haouh buka maen nia Suta Kceik Gi Malaya tadih, salamo inih awak bajalea dak ado maka minoum, dakdo taraso auh dinga lapa, sakara ineih taraso aouh.

"Heh dek! Akau inih auh buka maen nia, akau ndok minu ayek nih."

"Hai jangea Katuo! Aye inih, ado Kayo ngelih ka daleam talago inih, selle inihlah talago isi mano kunei sabatea, isi auo kunei sabatea, simau dunira sabatea itulah isi daleam ituh, kalo Kayo minoum ayi inih," katonyo ngato. "Lebeih sabiso ati bekou," katonyo. "Kalo takeceik di lideah sagi Kayo ilaih pado barito duiknyo, biso ayik nih jangea Kayo minoum ampo nia Kayo," Jinyo ngato. "Sebeab kito pisiah duiknyo, kito bucerei duiknyo."

"Ideak akau, asolah pnouh isi dadeoku, ilok nia ayik nih, satitek aku ndok minoum jugo," Jinyo ngato.

"Kalo mpo ditegeou ideak tlok tegeou."

Nyo ndok pgei jugo tadih dijulo lidouhnyo ka daleam titek di karung-kuknyo. "Lapeih auh, lpeih dahago, dikdo," katonyo ngato.

Dudouklah uha baduo punyo kawa tadih, dudouknyo tadih kamak salamak ayek kamia raso saratai nak lepeh.

"Ideak ku kato, lah ku mpa tadi, lah ku tegeou Kayo tadih, ideak tapike kau, dikimak ura punyo langeik tinggai," katonyo ngato.

"Ideak ka mungke kito bapiseah, ideak lla mungke kito bacere," katonyo ngato.

"Pio Kayo ideak bisa kenno mpa kenno tegeou."

"Kaaou ideak kaaou yakein," Jinyo ngato. "Suta Kceik Gi Malaya loun ku batemou ibu dinga bapo, inih buka aku matai akau ideak ndok lahai," Jinyo ngato. Jinyo ngato. "Inih jiwa ku malaya," katonyo ngato. "Jiwaku malaya aku aku pgei nemui ibu dinga bapo ka narko dinga sargo," katonyo ngato. "Akau mawo pakaian lengkap pulo, pakaian inih hanco samo sakali aku baleik laen pakaian," katonyo ngato. "Kalok akau kalamak pulo, karamak boleh sarasai lah ado di tubouh," katonyo ngato. "Kaen di badean, akau pgei nemuka ayah dinga ibuw di sargo dinga narko di daleam ituh," Jinyo ngato. "Kimak aku malaya, lebeih beik kaaou dudouk jangea kaaou lahai akau

sabentealah akau pgei nemuka ayah dinga ibuw itulah," Jinyo ngato. "Jadi akau muwo pakean," katonyo, "Akau baleik muwo pakaeaan sargo ituh," katonyo, "Kalo pagei ku make ruponyo ijea, kalo tengah harei ku make ruponyo kunei, kalo pta ruponyo merah, aku make kaek ituh," katonyo, "Itulah pakaen aku pra dinga punyo langeik tinggai nan tujouh kalai," Jinyo ngato.

Jadi Putei Mariya Mmeh tadi mintok matai, buleih sabentea talunjuk panja adik nga karamak tadi la lebeih, matainyo tadeih ilaih pado barito jiwanyo lah malaya lah talantanyo. Putei Mariya Ayek Mmeh tadi dicipaknyo bulouh kceik sarawi gilo, dicampeknyo, dicicinyo ka mato harai jadi panutup nan tanyeak-tanyeak nyo marataklah, marao ile marao mudeik samo barantak, samo mambilo beik-beik. "Heh Katuo!" Jinyo ngato samo manangeih. "Bek talalau ninggaka akau dak ka mungke ku mencari kawa, lah lamo kito bakasai sino tunga dinga aya, kini Kayo jak ninggaka akau sapanjo jalea talalau Kayo," Jinyo ngato.

Habeih harei ganti harei nyo matahka ituh dikeleinyo katunyo lah lah lamo matai, lah tujouh harei nyo nunggu situ nyo maratap samo manangaih, nyo lah maopo-ipo gi palo ideak tlok gei bajalea, lah maipoka palonyo manangaihka katuonyo tadi samo mbilo beik-beik tadih.

Jadi tibo ka Putei tadeih lah sampe tujuh harei tadi diambek bulouh kceik sarawi gilo dicicinyo ka mato harei tadi awak ndok bajalea. "Lah tu Kayo ngaritoka akau Katuo," katonyo ngato. "Akau ndok bajalea, pajalean llo sampe maksuk llo tumbouk, akau dak mungke jadi kawa," Jinyo ngato.

Jadi bajalea samo manangaih samo mambilo beik-beik nempouh pado ujo galo na laweh, lah panja saratouhnyo bajalea tadih katuonyo lah baimbea. "Heh dik! Katonyo ngato. "Kamano kaau tu, akau sileh-sileh jiwa ku malaya memuka ibuw dinga bapo tantek akau sabentea," Jinyo ngato. "Dek talalau ninggaku akau sini, nak bajalealah."

Baribo atainyo ituh, jadei dibuek pantounlah:

Gile-gile di Bukeik tinggai

Umpu jela tambouh di ladea

Tinggalah kaau langeik tinggai

Jangea baleik ka umah gadea lama tapia.

Jadi tibo ka ura baduo punyo kawa tadeih tibo ka umah gedea lama tapia tadih, sudeah nyo lah lahai tadi, lah baleiknyo datang ka pado ujo tadi tacampak bulouh kceik sarawi bilo dan tacampak pulo ciciyo mato harei baleik ngusi katuo tadeih, aso katuo lah baleik idoup. Tibo situ pruknyo lah kaluo, matonyo lah diingak lango hujea. "Heh Katuo," katonyo ngato. "Lah

tu Kayo mangaduh akau, akau nih ndok bajalea, apo nganggo baimbea," Jinyo. Jadi bajalea ugonyo, agakka nak masuk imbo lah baimbea pulo katuonyo. "Heh dek! Pio kaa malahaika akau, akau tido sabenta, sileh-sileh balajo tidou, sileh-sileh balajo guleik, sabentea akau jagolah, pio kaa malahaika akau," Jinyo ngato. "Talalau kaa malahaika akau, akau taltak bie di tengah padea nih." Jinyo ngato. "Akau basuho-suholah bakawa ideak bakanti ideak iko ndok lahai pulo," Jinyo ngato. "Ituh manang iko, ideak tina dibudi lamo," Jinyo ngato.

"Talalau kaa malahaika akau, akau taltak bie di tengah padea nih." Jinyo ngato. "Akau basuho-suholah bakawa ideak bakanti ideak iko ndok lahai pulo," Jinyo ngato. "Ituh manang iko, ideak tina dibudi lamo," Jinyo ngato.

Jadi baleik pulonyo canpik pulo buluh keceik sarawi gilo, campak pulo cicinyo mato harei baleik pulo gi ka adeik nga bujea tadih.

Tibo situ nyodo idoup, jadi dikeleihka pahuknyo lah mangkak, dikelihka matonyo lah anou pulo. Jadi diambeklah buluh kceik sarawi gilo tadih panyodouh ndok lahai nia, dibungkelah buluh kceik sarawi gilo tadeih dileteaklah ka kapalo katuo tadeih, pdea taitouk dinga kreih, siwa taltouk dinga bajeu, ditea taltouk dinga tudeou. "Nih kayo Katuo, akau ndok bajalealah, lah Kayo marintah akau, ideak ku baleik agi," Jinyo ngato.

Bajalealah ka rimbo nga langau tadi. Yo lah masuk imbonyo tadih, lah babimealah, uuuunyo babimealah gawinyo, nyo bajalea ugo trouh samo marindou-rindou sayoup samo basae baso Arab samo manangeih tasedeak-sedeak.

Lamo-kalamo kadang kadengo-kadong ideak itu balbouk nyo manepouk dado. "Lah jeouh nia saratai." Uuuuu ... baimbea kadong tadengea-kadong ideak baleam imbo tadih, waehnyo baimbea batubi-tubi nia. "Pio dek!" katonyo ngato, "Kaa malahai akau sini," katonyo ngato. "Akau sura diri bakantai ideak, bukawa ideak talalau kaa malahai akau," Jinyo ngato.

Nyo baimbea. "Uuu ... Dek," Jinyo ngato. "Baleiklah kaaau kamahai tunggou akau sabentea," katonyo ngato.

Jadi bajaleanyo pgei, bajalealah Putei Mariya Ayek Mmeh tadih llo tumbouk llo barentei, llo payah llo brentei nyo pgei samo manangeih ta seou-sedou manempuh imbo tadih.

Jadi tibo ka nyo tadeih Putei Mariya Ayek Mmeh tadi buleih sabenta talunjuk panja buleih saraek ujo kceik dapek kacupak pina mudo tiko karangko baribuk tangeih tiko baraluk surak nyo talanja ka bukeik cermaen nineik Marando Kayo.

Tibo ka nineik Marando Kayo tadeih. "Heh Nineik," katonyo ngato. "Ado ura lalau sini ideak?"

"Dakdo ura lalau."

"Heh sapo mandah Kayo Nineik?"

"Dakdo Manda."

"Sapo nunggu maligea tinggai?"

"Dakdo uha nunggu, sapo pulo tibo nga nunggu, itu tempek uha karamak-ramak tampek uha sarasai-sarasai," katonyo ngato. "Maligea nan tujouh bleih tinggak," katonyo ngato. "Kaa mbouh suko nunggu, maklah," Jinyo ngato. "Tempik datih ayek mmeh, datih ayik pirak, datih kasou nga tujouh halun datih bantea dangeik-dangeik," katonyo ngato.

"Akau lah bieh nia Kayo, apo sebeab dinga karno, akau inih bakawa ideak, bakantai ideak ado bakawa lah matai pulo dijalea, padahal nineik Marando Kayo lah taaunyo nyuk ilaih pado di guneou kawa gedea kawah sabelah, situ nyo ilaih pado barito lah taau dio nyuk."

"Ideak kaa lah bapeak, harei pun lah pta jugo, lah mala jugep jadi kumahlah kaa, ka umah gedea barumpun baneu gedo pirak dibungkuh suaso, akau nak nanyo barito, banyek ka ku parago dinga kaa, maailah kaa dia ka akau," Jinyo ngato.

Tibo ka nineik Marando Kayo tadih dibukaklah pintu maligea tinggai tadih. "Situ tampik kaa barindu-rindu sayoup, tempik kaa baminyeak, babureih, basikak dinga babedeak, situ tempiknyo," Jinyo ngato. "Kalo kaa nak tina ndok balakei," Jinyo. "Sileh-sileh baljo taau bamudo, ado uha datea dari punyo langeik tinggai uha tujouh punyo kawa," Jinyo ngato. "Baimbea bie tiop-tiop pagei jumaat uha ituh temou dinga akau," Jinyo ngato. "Tibo ka tama akau, ura batujouh punyo kawa ura punyo langeik tinggai," katonyo ngato. "Tiop-tiopnyo tibo musti nyo singah kumah," katonyo ngato. "Uha punyo langeik tinggai, uha ituh uha karamak-karamak sarasai-sarasai uha punyo langeik tinggai," Jinyo ngato.

Kalo bagitu, yo tibolah ka Putei Mariya Ayek Mmeh ura ilok buka tapado ura ilok buka kapalo, kato mato harei julu terbeik kato bulea ba mpak bleih ilok nianyo Putei Mariya Ayek Mmeh nyodo uha sailuk ituh.

"Kalo bagitu Nineik, yo akau diam ka akau maligea tinggai," Jinyo ngato. "Akau natek uha datea dari punyo langeik tinggai, maneng mpan?" Jinyo ngato.

"Bulu kakinyo sino ijouk datik galea, kalo lekeik takunyo ka kakinyo lapeih mangi nineik mamak suha," katonyo ngato. "Bulu idunyo sino basimuk kalua, sangko dado tigo ito," Jinyo.

Wee ... ituh takouk akau ituh, ituh antau, ideak lawa akau ntah antau," Jinyo ngato.

"Eee ... cubo kaau kenno hikmahnyo. Nyo banyek hakmah ka mudo-mudo nyo taau pulo buyea sabalik gilo ndok sapaleik yolah gilo kalo sapaleik gilo nia. Adonyo nahuh buyea sabalik gilo hakmah ka mudo-mudo," katonyo ngato. "Yo tantek harei jumaat, isok jumaat." Jinyo ngato.

"Heh Nek! Lilok Kayo parago, akau nantek-nantek," Jinyo.

Jadi dalaklah lekouk suduk, tapakso nalok pakau, dibageih talai sle ka daleam lekouk. "Akau ndok mancaik sileh-sileh jadi ura burouk akau ndok ngelihka uha ituh nyo mandai ka sungai," Jinyo ngato.

Yo buleih sabentea talunjuk panja tabentealah tanggo itam jalea ka guneou, tanggo ire jalea ka guneou. Waeli tpinta barani naek nga malintea barani turoun ura punyo langeik tinggai, uha tujouh punyo kawa ura bujea-bujea bie.

Nyo lah mancaik daleam tama tuh taltouk pa ceiknyo nga litek-litek daleam lubang pakau, kumpulan laok sarwa banyek, ado bienyo kenno. Uhala tibo.

Jadi uha dayeang dari punyo langeik tinggai tadi ideak jadi ma mandai karnonyo ngelih. "Heh Iko! cepaklah kenno bie." Nagihnyo ngelih dudouk lah nyolah mpouk. "Lah ngantouk nia, lah bido pulo duiknyo, nyo trouh bie nyo nahik.

Ideak mandai uha punyo langeik tinggai duiknyo, lah gilo duiknyo. Nyodo tuek batanyo dak, sapo kaau nih dakdo, sapo iko nih dakdo, nyo ria ati laauk kenno bie. Tantiknyo tadih nyondok mandai, kenno-kennobie lah pnouh pasau duiknyo. Jadinyo pgeilah ka langeik tinggai.

LAMPIRAN B

TERJEMAHAN SASTRA LISAN KERINCI

LAMPIRAN 1

CERITA "NJIK KILENG"

Mereka dua beradik seorang laki-laki, seorang wanita. Seorang jadi raja, yang laki-laki yang wanita adiknya.

Jadi, kata yang laki-laki, "Buruk rupanya kita dua beradik ini, aku jadi raja dalam kampung ini, bayangkan sembilan larik aku rajanya. "Adikku, lebih baik aku pergi mencari istri."

"Kalau begitu baiklah, buruk dipandang orang anda bujangan aku gadis. Tapi kalau sudah didapatkan bawa pulang ke kampung ini, maukah seperti itu, Kanda."

"Mau, jadi teman kau. Besok aku pergi."

Dia isi sakunya dengan sirih, dengan pinang, rokok, tembakau. Kira-kira pagi beresoknya masih gelap. "Beginilah Puti! Aku mau pergi, kau dalam kampung, aku wakilkkanlah raja padamu. Aku serahkanlah padamu."

"Baiklah Kanda! Anda selamat dalam perjalanan, aku selamat ditinggal-kan."

Maka dijabatnyalah tangan kakaknya tadi. Beliau mulai melangkah, *bismillah* teruslah menempuh di halaman rumah. Sampai di tepi laut beliau naik perahu, maka didayungkanlah menuju sebuah kampung, bertemu dengan orang kampung itu.

"Di mana ada gadis di sini untuk jadi istri!"

"Ada di sana."

"Bawa aku ke sana nanti, jadi!"

Setelah makan sore. "Marilah kami temani ke sana." Maka pergilah mereka menemaninya ke sana. Yah, sudah cocok sekali kiranya beliau, "Kepala Kampung, kita tinggalkan saja beliau di sini, Kepala Kampung!" Maka pulanglah mereka, tinggal beliau berdua saja. Ya, tampaknya sudah dapat budi, setuju bahasa ya sesuai sekali. Malam besok menikah.

Jadi pada malam besoknya langsung sekali menikah beliau berdua. Setelah

hadir imam pegawai dinikahkanlah beliau. Maka hidup bersamalah beliau sebagai suami istri.

Sekarang kembali pada cerita adiknya yang wanita yang ditinggalkan tadi. Puti tadi menunggu bulan itu. belum juga kandanya pulang membawa istri, sudah tiga bulan belum juga.

"Bagaimana saja ini, Anda yang menjaga aku, Anda yang wanita, sekarang antarkan aku mandi ke sungai."

"Jadi, mari."

Semua hulubalang mengantar beliau mandi, dikembangkan payung turun ke sungai. Sampai di tepi sungai maka mandilah. Sedang asyik mandi ada limau hanyut, maka diambalnya limau tadi, dikupasnya langsung dimakan, tinggal separo untuk makan di rumah.

"Baiklah, kata dayang-dayangnya."

Sudah mandi, sudah bersisir, maka naiklah ke atas tandu diaraklah bersama-sama pulang. Sampai di rumah, maka disisir lagi rambutnya, dibedaki.

"Mengapa perutku mual, rasa-rasa mau muntah, sambil limau tadi."

Maka dimakanlah limau tadi sampai habis, tapi masih juga mau muntah, sampai malam terus juga muntah, sudah sakit.

Kata beliau pada dayang-dayang, "Bagaimana aku ini sudah ada kelainan rasanya, rasa-rasa orang mau sakit." Maka dipijit-pijitlah oleh dayang-dayang tadi, kira-kira satu hari beliau sakit, sampai dua hari.

Ah, sudah lain rasanya aku ini, tidak bisa lagi ini."

"Bagaimana! Tuan mau makan! Akan kami ambikan makanan, mau tidur agar kami teman tidur di atas Anjung tinggi," kata dayang-dayang.

Jadi beliau tidak kedinginan lagi. Sampai tiga hari, kiranya sudah hamil dikarenakan makan limau dulu, disebabkan makan limau beliau hamil. Seperti hamil dua bulan, "Ah mengapa pula aku seperti ini. Aku akan lari masuk rimba, tinggallah kalian di sini menghuni kampung ini. Aku takut kanda pulang nanti, dilihatnya aku seperti ini."

Beliau bungkuslah pakaian saya, dibukanya mahkota di kepala, hanya tinggal baju hitam saja dengan rok hitam. "Kalian tinggal di sini, kalau pulang kakakku saja, katakan agar beliau mencari aku dalam rimba ini. Aku mau lari ke dalam rimba, aku merasa malu, aku tidak pernah pacaran. Ini dikarenakan makan limau." Jadi sunyilah rumah itu tidak ada lagi penghuninya, Puti telah pergi.

Berjalanlah tinggi bukit didaki, dalam lurah dituruni. Dua hari perjalanan Tuan Raja tadi pulang. "Mengapa sepi saja dalam kampung ini, di mana Puti."

"Beliau sudah pergi. Beliau entah sudah makan limau waktu kami antar

mandi, limau hanyut entah dari mana asalnya, mungkin di suruh Dewa. Ada tukang tenung kami perintahkan, itu yang tampak dalam tenungannya. Dikarenakan beliau malu, beliau lari, beliau sudah hamil."

"Baiklah aku akan pergi menuruti jejaknya."

Maka berangkatlah dia menuruti adiknya, kira-kira perjalanan dua hari maka bertemulah, "Kamu itu Puti!"

"Ya."

"Mengapa."

"Kanda itu."

"Ya."

"Bagaimana."

"Ah, mengapa kamu seperti itu."

"Ya, aku malu kita saja, hamil tak karuan, aku tidak pernah pacaran, Kanda."

"Mari agar aku buang kau, dari aku bawa jauh-jauh."

Diantarlah tinggi bukit tinggi didaki, dalam lurah dalam dituruni. Perjalanan dua hari bertemu dengan kayu di tepi rawa-rawa. Kayu bergandeng tiga, anak kayu, "Jadihlah di sini kau."

"Baiklah kanda, di sini kata Kanda, ya, di sini."

"Duduklah di sini, aku mau pulang ini."

"Pulang ke mana Kanda."

"Aku pulang ke rumah tempat istriku. Kau kalau panjang umur bertemu kita nanti-nanti, kalau tidak di akhirat kita bertemu. Terserah pada kaulah di sini."

"Baiklah Kanda." Dijabatnya tangan kakaknya agar sama-sama selamat. "Kanda selamat aku selamat, minta kepada Tuhan."

"Tinggallah kau aku mau pulang, mau pergi ini."

Tinggallah Puti di situ lama kelamaan kayu itu bertaut, semakin lama semakin bertaut, maka terkurunglah Puti di dalamnya. Jadi di dalam terkurung tersebut lahirlah anaknya. Hanya tinggal sedikit lagi kayu itu akan bertemu. Maka datanglah dewa dari gunung. Diambilnya Puti tadi. Tinggal anaknya di dalam. Dibawanya lari ke atas gunung. Anaknya sudah tinggal di dalam batang kayu tersebut, terkurung di dalam. Ibunya diambilnya dibawa lari. Habis bulan habis hari. Kira-kira baru dua bulan terkurung. Kita kembali cerita tentang pada kakaknya (raja).

"Kanda bagaimana, bermenung terus sudah tiga hari ini."

"Begini, aku mau pergi merantau. Kamu sedang hamil. Anak kita Malin Deman, Malin Kusumba sudah besar, bisa dia mencari sendiri. Yang kau

hamilkan itu kalau lahir beri nama Malin Jarun. Aku mau pergi besok.”

Siang besok beliau berangkat, tinggallah ibu Malin Deman, Malin Kusumbo. Dua malam setelah itu anak yang dihamilkannya, ”Namakan Malin Jarun,” kata Malin Deman.

”Ya, Malin Jarun namanya itu.”

”Malin semuanya kita ini,” kata Malin Kusumbo. ”Yang kakak Malin Deman, aku Malin Kusumbo, dia Malin Jarun.”

”Ya, Malin semua kita ini. Ah sungguh besar hatiku ini.” kata ibunya. ”Jadi, sudah mempunyai Malin aku ini.”

”Ya, tidak bisa anda sia-siakan. Anak Anda malinnya semua.”

”Begini Ibu! Itu lumbang belum sudah,” kata Malin Deman.

”Besok kami akan pergi mencari kayu, untuk menyelesaikan lumbang. Padi sudah masak ini ibu di mana kampak ayahku.”

”Mana ada kampak ayah kalian. Sudah selama ini aku jadikan tempat ayam di belakang rumah.”

Maka pergilah Malin Kusumbo melihat, ”Eh, masih coklat kawatnya Kakak.”

”Jadilah, mengapa kamu rusuh dengan itu. Bawa ke sini beliung itu.”

”Tidak elok lagi sudah sama tebal mata dengan punggungnya.” Dia terletak dekat pintu. Diambilnyalah, ”Baik ini.”

”Untuk Kanda ada, untuk aku apa dijadikan.”

”Di rumah ini ada beliung. Itu dekat dapur, dipakai jadi palang jendela.”

”Pas betul ini, bagus sekali, cokelat kawatnya.”

”Pas, tapi diasah dahulu karena mau dibawa ke atas gunung besok.”

”Baiklah, besok kita berangkat. Pagi-pagi kita sudah berangkat.”

”Berangkat ke mana?”

”Pergi mencari kayu.”

”Mengapa kalian dua beradik ini ribut saja?”

”aku begini, Ibu, melaksanakan pesan ayah. Kapan aku pergi merantau sudahkan lumbang lebih dahulu kata beliau karena kami sudah besar dua beradik, bertiga dengan Malin Jarun. Itu yang aku ingat pesan beliau, sewaktu memberi nama Malin Jarun beliaulah yang mengatakan.”

”Baiklah.”

”Jadi, pagi besok biar cepat ibu bangun.”

”Baiklah, saya akan bangun cepat.”

Ayam berkokok, ”Bangunlah Ibu!” kami mau cepat, pergilah memasak.”

”Alatnya tak ada lagi.”

”Jangan dirusuhkan hati, itu ada labu.”

"Mau kalian makan sambal Ibu."

"Mau, sambal enak betul itu, Ibu."

"Baiklah."

"Kalau lambat betul tidak usah kami menunggu Ibu, kami mau pergi. Biarlah adik kami yang mengantarkannya."

"Hai, adik kalian masih kecil sekali, apabila bisa dia membawa bungkus nasi."

"Kalau bungkus nasi tidak apa-apa, sudah besar dia itu."

"Baiklah."

Jadi, sudah bangun, dia berangkatlah, sudah mendaki ke atas, "Di mana jalan ke atas, Kanda?"

"Itu dari sana."

Sampailah dia di atas, "Di mana kita mencari, tidak ada di sini kayu yang besar."

"Kanda, bagaimana?"

"Lihat sebelah sana, menyuruk saja di bawah kayu-kayu tersebut."

"Tidak ada, Kanda."

"Ah, tidak ada kayu yang bagus."

"Baiklah, aku mencari sebelah sini, Kanda mencari di sebelah sana."

Tidak lama setelah itu bertemulah, "Ini ada di tepi rawa-rawa. Ada tiga batang lurus sampai ke atas, cukup betul ini. Mungkin ini yang dibilang ayah dulu. Hai Malin Kusumbo, mari ke sini."

"Apa, Kanda."

"Di sini kayu banyak."

Berlari saja dia ke sebelah sana menyuruk di bawah kayu-kayuan. Sampai di sana, "Ah betul ini dia."

"Tebanglah."

"Lebih baik kita bersihkan dahulu."

"Ya, bersihkan dengan parang. Makanlah sirih itu."

Diambilnya sirih, dimakan pinang, diambilnya tempat kapur sirih. *Cikakap* katanya memakanya, *cilpok* katanya makan sirih, dimakannyalah. Maka bercucuran air sirih, "Aku tidak makan sirih ini."

"Cukuplah aku," "Tak" kata beliungnya, "guh" bunyinya pada batang kayu itu. "Itu yang dikehendakinya, seperti ini bekerja."

"Kanda masih juga seperti itu, aku sudah mulai bekerja."

"Baiklah, kamu tergesa betul."

Wahai, sesudah dimakan sirih, diambilnya beliung, cikuk cikuk ... kuk, bunyi beliungnya, selebar-lebar pintu bukaknya.

"Seperti ini kita bekerja," cekuk ... kuk, guh ... ngung ... bunyi umbang ke sampingnya, "Lihatlah sebesar-besar daun pintu."

"Aku seperti itu juga, Kanda hanya melihat untuk Kanda saja aku lebih dari itu. Lihatlah oleh Kanda."

Kata orang dari dalam batang kayu yang terkurung, "Ini kakak aku. Aku tahu, yang tertua Malin Jarun, di bawah itu Malin Kusumbo. Akan aku memainkan, bagaimana caranya," kata Puti dari dalam batang kayu tersebut. Puti Lembek namanya.

"Bagaimana cara memperlakukan, untuk melarang agar jangan ditebang kayu ini."

Ejik alah Kileng kakak Si Malin Deman, Kakak si Malin Kusumbo, jangan ditebang si kayu ini, kayu sakti lagi keramat. Dia punya dahan tiga dahan, punya batang ala Kakak ae Tuan. Ejik ala Kileng kakak si Malin Deman, kakak si Malin Kusumbo, mengapa ditebang kak ae kakak. Seperti tertudung lapik bergigi tidak, bibir bergerak gagak berdua."

"Apa yang kamu katakan ribut saja di sini. Dari tadi orang mau bekerja kamu ribut saja."

"Ah sedap bunyinya itu Kanda. Jangan dibilang apa, coba kita cari apa yang sebenarnya menurutmu."

"Wah, kamu hiraukan semuanya di dalam rimba ini. Burung, jengkrak, hantu hutan banyak lagi."

"Coba dengarkan Kanda, sangat merdu."

"Carilah oleh kamu sendiri."

"Bersama-samalah mencarinya."

Wai, dicarilah sekeliling batang kayu tersebut sudah bersih semuanya.

"Tidak ada, Kanda. Bagaimana sebaiknya?"

"Sudahlah jangan dihiraukan, membuat repot saja, menghambat kerja saja, mencari itu tidak ada dia. Hantu rimba, jengkrak hutan, macan bunyinya di dalam rimba. Pekerjaan yang kita pikirkan sekarang. Kamu tidak tahu Malin Kusumbo, bapak kita merantau ke laut seberang sana. Kata beliau, tinggalkan untuk menyelesaikan lumbung, lumbung belum sudah. Sebenarnya bapak kita sudah malu. Arang telah tercoreng pada kening, sudah rebah rambut pada ubun-ubun, hilang pandang bertuah, beliau raja. Itu makanya beliau lari. Itu lumbung belum sudah. Kita yang ditugaskan untuk menyelesaikannya. Kita bermain-main pula dalam bekerja, bagaimana jadinya nanti."

"Kalau begitu marilah kita bekerja, Kanda."

Maka diambilnya kampak, diangkatnya, cekuk ... ngung bunyi umbang ke sampingnya. "Seperti ini bekerja."

"Aku lebih dari itu."

Maka terus lagi menebang, kuk ... kuk, ngung bunyi umbang ke sampingnya, "Lihatlah seperti itu bekerja, bukan perkakas yang tajam, tapi tulang yang tajam."

"Aku ya, pantas setiap orang selalu menanya aku terus."

"Kanda kuat bekerja, tentu saja."

"Kerjalah jangan seperti itu terus, nanti tiba adik kita membawa nasi, membawa air minuman apa yang harus dikatakan."

"Mana katan yang dibawanya tadi! Oh katan bagus betul."

"Ah, katan bagus betul, marilah kita memakannya."

Dimakannyalah. "Berapa banyak dia bawa."

"Sebanyak sebesar bungkusan seludang pinang digabung dua."

"Sekarang kita makan berdua." Dimakannyalah. "Oh, enak sekali. Ibuku pandai sekali membungkus katan untuk kita." Ya, bersama-samalah mereka memakannya di dalam seludang pinang tersebut.

"Air tidak ada, bagaimana?"

Tidak lama setelah itu tibalah adiknya membawa air dengan napas yang terengah-engah. "Ini air untuk, kanda! Air mentah Kanda minum juga?"

"Biarlah, bawa ke mari dulu," kata kakaknya Malin Deman. Diminumnyalah air tersebut.

"Masih ada katan untuk aku, Kanda!"

"Tapi, kamu sudah memakannya di rumah."

"Tidak, Ibu melarang aku memakannya. Kanda belum memakannya karena Kanda bekerja. Setelah Kanda memakannya baru aku, kata Ibu."

"Belum kamu memakannya di rumah? Ah mustahil saja itu."

"Ibu melarangnya. Sudah habis, sampai hati Kanda tidak meninggalkannya untukku."

"Sudahlah, sampai di rumah nanti kita masak lagi. Kalau tidak sekarang, besok-besok saja, sekarang sudah habis, bukan saya saja yang memakannya."

"Kalau tidak ada lagi, ya, sudahlah telah Kanda makan."

"Tak usahlah dihiraukan dia, makanlah sirih itu. Kita bekerja lagi."

"Malin Jarun, kamu, itulah salahnya merungut-rungut seperti itu, kami bekerja. Apa boleh buat, sudah habis, kalau ada besok lagi kamu memakannya."

Maka diambilnya beliung oleh kakaknya, dia mulai menebang.

"Kamu lihat Malin Jarun kami bekerja, kayu sebesar ini, lihat olehmu (umbang) sudah membentuk sebuah bukit di sana, selebar-lebar daun pintu. Seperti itu bekerja. Kamu bisa seperti itu! Ayah kita pergi ke seberang laut

diberi upah seringgit satu hari, membuang kotoran kerbau, bukan main pekerjaan bapak kita. Beliau sudah mau sebenarnya. Arang sudah tercoreng pada kening, sudah rebah rambut di ubun-ubun, hilang pandang bertuah karena malu, kamu mengerti. Seorang raja, tumbang ditinggalkan belum selesai. Saudara mengandung tidak bersuami."

"Itu, bapak kita lari?"

"Itu makanya beliau lari, beliau merasa malu."

"Marilah kita bekerja tak usah dihiraukan itu, itu khayalan saja lagi."

Malin Jarun, kakaknya, bekerja dia dipanggil oleh Puti Njek Kileng tersebut. Katanya:

"Pulang ke rumah nanti tidak ada lagi katan. Kalau mau Kanda memakan masakanku, masakan ala Kileng kakak si Malin Jarun kalau mau memakan masak kami orang gunung, tunggu aku sedang memasaknya wahai, Kanda."

Tidak lama, ya sudah siap terhidang di atas cerana, artinya hanya sekedar makan-makan, seperti kue, roti semuanya ada di atas cerana di atas tunggul dalam rimba.

"Enjik ala Kileng kanda si Malin Jarun, kalau ingin makanan itu terletak di atas cerana di sebelah tunggul. Kanda yang lain jangan, hanya kanda si Malin Jarun saja yang duduk di sana wahai Tuan."

"Eh, Kanda yang lain tidak boleh, aku sendiri, ya aku akan mencarinya di sana letaknya."

Tidak lama bertemulah dia dengan cerana di sebelah tunggul. Ya, semuanya lengkap di dalamnya cerana tadi, adalagi tikar terhampar di sebelahnya. Di dalam piring porsolin lengkap isinya, bermacam-macam kue, kopi susu. "Ah, ini apalagi, ada air keruh, keruh putih. Ah, mungkin ini yang dikatakan kopi susu mungkin. Oh enak sekali."

Dicobanya lagi makan kue. "Eh apakah ini tidak potongan dari tali lembu. Eh, ini mungkin kue juga." Dia berbicara sendiri, Malin Jarun, "Akan aku bawa kue ini untuk Ibuku. Ibuku tak pernah melihat kue seperti ini mungkin." Maka dibawanya kue itu pulang. "Ah, ini yang ditengah ada lagi rokok" Diambilnya rokok dan juga sirih. Sirih dimakannya dan rokok diisapnya. Sesudah makan sirih, dihidupkannya api rokoknya, ia berdiri sambil melihat kepada kakaknya menebang berdua.

"Ejik ala Kileng, Kakanda berdua, coba lihat adik Kanda sudah besar sekali. Rokok, sirih sudah beliau makan, Kanda si Malin Jarun."

"Bagaimana kita?"

"Hari sudah seperti ini, apakah kita pulang saja." Kata Malin Deman.

"Baiklah, Kanda, bagaimana?"

"Kamu ke mana? Kamu pacaran malam tadi. Kamu yang mengacau ini."

"Tidak, aku tidak mengacau. Aku, orang kampung kita yang memberi."

"Kampung yang mana, apa yang paling ujung, apa yang menjemur tembakau di muka rumah kita. Atau pacar kami yang telah kamu ambil."

"Tidak, aku tidak mengambil pacar Kanda. Orang memberi aku. Ditanyanya aku, ke mana Kanda besok. Aku mengantarkan minuman kakakku menebang di atas bukit sana, dia yang memberiku. Mau Kanda membawa ini. Aku ambil. Kalau Kanda tidak suka, buang saja. Kalau membuang tidak sampai hati, bawa kalau mau Kanda membawanya. Itu makanya aku merokok. Aku tidak mengambil pacar Kanda."

"Ah, ya, kamu dusta, mari kita pulang kawan."

Pulanglah kakaknya. "Mari," kata Malin Deman dengan Malin Kusumbo. Tinggallah adiknya. Dilemparkan saja kampaknya. Dia terus pulang. Melongo saja Malin Jarun melihatnya, lari tak tentu arahnya.

"Ah, Kanda sampai hati meninggalkan aku, Kanda!" Tidak diperdulikannya, dia terus saja lari. "Biarlah kalau mau pulang duluan, pergilah."

Setelah Malin Deman tadi sampai di sebelah kampung, dia terus meloncat ke dalam sungai mandi. Mandinya seperti kerbau saja. "Mandilah kau Malin Kusumbo."

"Ya, aku mau mandi juga." Dia pun meloncat ke dalam air menyelam. "Sudah!"

Dari jauh, "Ibu, ada Ibu di rumah?"

"Ada, ah, kalian seperti orang mau mati terus."

"Ya, Ibu! Kami ini pulang kerja. Sudah Ibu memasak nasi?"

"Ada, itu nasi untuk kalian, mau makan, makanlah. Tukarlah pakaianmu itu lebih dulu. Masih di jenjang kalian sudah menyebutkan mau makan, kalian sudah besar."

"Baiklah."

Sampai di rumah diletakkannya tempat rokok, diletakkannya beliung, "Sudah mau makan ini, Ibu!"

"Itu sudah aku letakkan di sana. Makanlah kalian. Adik kalian mana?"

"Adik kami di belakang Malin Jarun."

"Baiklah, hari sudah malam. Jangan-jangan kalian tinggalkan dia."

"Tidak, di sebelah kampung dia sedang mandi."

"Baiklah, makanlah kalian."

"Apa sambalnya, Ibu."

"Ah sambal apa, sambal labu yang aku buat."

"Berapa banyak, bagus sambal labu itu, berapa banyaknya?"

"Tidak banyak aku membuatnya, ada sebanyak tahi kerbau."

"Sudah cukup banyak itu. Mari kita makan."

Makanlah mereka. Jari telunjuknya saja yang menjadi sendok. Oh, sedap sekali ini, Kanda, enaknya."

"Kanda lahap sekali."

"Eh, jangan bicara, makan sajalah." Perutnya sudah besar, ia makan sambal labu. Nasi beras yang telah lama disimpan kuning kelihatannya. Disuap, ya, berderai dalam piring kayu. Dicucinyalah tangannya setelah selesai makan, "Bagaimana kita sekarang, Kanda."

"Ibu di mana cermin kita yang dulu, cermin ayahku."

"Mana ada cermin."

"Begini Ibu, selimut kita yang berwarna dulu di mana, Ibu."

"Yang mana, itu yang sebagian aku jadi tutup tabung garam, satu lagi untuk tutup tabung tampang di atas dapur."

Diambilnya yang telah kotor oleh asap dapur, warnanya masih utuh, kain selimut keluaran masa dulu. Dipilihnya, lantas dibawa. "Kanda, ini bagus, untuk sol bagus sekali." Yang sepotong lagi sudah kotor oleh tahi lembu karena dijadikan alas kaki. Dipilih-pilihnya ikat kepalanya. "Ah, ini baik sekali warnanya."

"Tudung-tudung tikar. Tudung pandan diikatkan pula, kain ini ya bagus sekali. Sudah, sudah gagah, baiklah."

"Bagaimana sebaiknya, mana jalan kita pergi."

"Ikuti saja jalan di halaman rumah."

"Hei, kalian mau ke mana dua beradik ini."

"Ibu tak usah bicara, kami mau pergi ke rumah pacar. Tongkat aku di mana! Tongkat ayahku dahulu."

"Tongkat ayahmu sudah aku potong-potong dulu waktu kemarau panjang berbulan-bulan, tapi kalian tidak menjemput kayu. Aku potong untuk kayu."

"Kanda! Biarlah, cukup ini saja tangkai untuk memasak serbuk daun kopi."

"Setelah diambilnya tangkai tersebut, dia berangkatlah." Ini tongkat yang baik. Kanda. Kita selaku bujang tidak boleh pakai tongkat. Kalau mau menghidupkan api rokok, kan mudah saja, dijepitkan saja di sini, lalu hidupkan. Kita kan malu minta tolong kepada seorang gadis ... ya, kalau dia mau."

"Baiklah marilah kita berangkat."

"Terteleng-telenglah di cermin kecil." "Ah, Kanda enteng sekali." Melompatlah dia ke halaman rumah. "Kanda yang perlu, kita harus tahu berpantun nanti, Kanda bisa?"

"Pantun masih ingat aku."

"Bagaimana berpantun?"

"Kalian ae tidak menyerat ae jala

benang putus ae di tebing tinggi

Kalian tidak ae merasa cinta

kami ingat seperti ini."

"Baiklah, ya dilagukan juga sebaiknya, tidak bisa kalau tidak dilagukan."

Maka dicobakannya. "Ya, agar aku membawakan siul. Kita bersiul nanti agar mereka akan mendengar kita lewat."

"Baiklah aku melatih lagu."

Ya bersiullah "Ah, aku tidak bisa! Gigiku tidak ada lagi, tidak mau keluar bunyi siul," kata Malin Deman. "

"Aku menghafal lagu. *Kalian ae tidak menyerat ae jala* Wah, tidak bisa ke dalam pergi suaraku bagaimana."

"Ah, bersama-sama nanti. Agar aku menghafal siul Wah, juga ke dalam bunyinya tidak mau keluar, bagaimana bersiul."

"Sebaiknya kita melagukan bersama-sama."

Maka bersama-samalah mereka berpantun. "*Kalian ae tidak menyerat ae jala, benang ae putus ae di tebing tinggi.*"

"Ah, sedih itu." Dia berjalan terus sambil mengayun tongkat. Tidak lama setelah itu sampailah di tempat pacarnya tadi di ujung kampung. Dilihatnya kain panjang di halaman, merah warnanya. Kain panjang itu baru dibeli tampaknya.

"Ya, ini rumah gadis ini." Apakah gadis itu berada di rumah, dia baru saja melahirkan. Suaminya sudah meninggal, yang besar mempunyai anak. Diketuk-ketuknya dinding, "Hai siapa di luar itu!"

"Bujang yang di ujung kampung."

"Bujang yang mana!"

"Kami."

"Kami yang mana!"

"Kami bujang kampung ini."

"Oya, Malin Kusumbo bersama Malin Deman. Naiklah! Nyamuk tidak berkandang".

"Bagaimana ke rumah kita kawan? Mari kita ke rumah."

Saling menolaklah mereka. Sampai di rumah dia duduk di pintu.

"E, mengapa duduk di sana," kata gadis tadi.

"Ya, kami malu."

"E, mengapa malu, kita kan sekampung. Ada pula malu, Kanda kan bujang

tua. Apa yang dimalukan?"

"Jangan menyebut kami bujang tua, masih muda ini, seumur kami ini."

"Ya, seumur Kanda berdua, itu gigi sudah tanggal semua."

Semurut membeli gambir terbeli gambir abang

Ada sungut melampaui bibir dikatakan diri masih bujang."

"Jangan dipantun kami."

"Tidak."

Anaknya tadi melihat tamu tadi, seorang memakai sol sepatu, lagi memakai ikat kepala. Dia sungguh nakal, berlarilah dia, lalu langsung ditamparnya. Maka jatuhlah tudungnya, berseraklah tahi lembu dari dalam kain tadi, dikibar-kibarkannya seperti kembang jala kain tadi. "Jangan Nak! Jangan diganggu tamu kita, tamu baru kali ini naik ke rumah kita."

"Tidak, tidak," kata anaknya. dia sangat nakal. Dilihatnya lagi tamu yang satu. Dilihatnya merah di leher dihelanya. Kiranya kain selimut yang penuh dengan kotoran yang telah menghitam.

"Sal, Ibu."

"Ah, kamu anakku. Tamu baru kali ini, kamu ambil pula salnya, berikan, berikan!"

Mereka sangat malu, langsung saja mereka pergi. Malin Deman dan Malin Kusumbo larilah ke tangga. "Mari kita lari, aku sangat malu. Kami mau pulang."

"Mengapa pergi."

Terus mereka ke halaman. "Ah, aku sangat malu, anaknya jahat sekali kelakuannya. Aku terjepit, lihat sudah berdarah bibirku dibuatnya," kata Malin Kusumbo.

Kita tinggalkan yang ini. Kita bicarakan lagi adiknya tadi.

Jadi tinggallah Malin Jarun. Dilihatnya kakaknya sudah lari. "Mengapa mereka meninggalkan aku, hari sudah sore, sudah waktu magrib. Ah, Kanda sampai hati meninggalkan aku. Bagaimana aku tak tahu dengan jalan pulang. Bagaimana sebaiknya. Pulang atau tidak. "Ya aku mau pulang." Sebentar dia berjalan, hari sudah gelap. Dia pergi menyandarkan tubuhnya pada batang kayu, duduk mencangkung.

Jadi, kata Puti, "Mengapa Kandaku berbalik ke sini. Enjlk ala Kileng Kanda si Malin Jarun. Mengapa pula ini tertinggal Kanda. Tidak minyak serupa buli, minyaknya kelapa pantai, Kanda, kenapa senyap Kanda, serupa hati tidak nyampai. Jangan rusuk dengan badan seorang. Jangan cemas dengan hari gelap. Mau Kanda membawa suluh dari kami kanda, ya, Tuan."

"Bagaimana diam, seperti itulah diamnya. Aku ditinggalkan oleh kakak iba

juga rasa hati di dalam rimba begini, gelap lagi, nyamuk juga banyak, berbaju tidak seperti ini, tentu saja iba hati, ditinggalkan kakak. Ya, kalau ada suluh, mau Anda di sini meminjamkan aku mau aku membawanya, hari sudah gelap. Kalau tidak, biarlah aku di batang kayu duduk menunggu dia tiba pagi besok. Aku tak tahu, jalan hari sudah gelap.”

Tidak lama setelah itu sudah terletak cincin, terang bagaimana cahaya patromak. ”Enjik ala Kileng Kanda si Malin Jarun, mau Kanda membawa suluh kami. Itu cincin dari kami tadi suluh Kanda berjalan. Kalau mau Kanda membawa pulang ke kampung, Tuan.”

Dilihatnya dia terkejut. ”Ah, apa itu cukup terang, padahal hari segelap ini. Ini rupanya cincin. Ya, aku mau membawanya, aku tidak akan menghilangkannya. Kalau mau meminjamkan aku, mau aku membawanya.”

”Enjik ala Kileng Kanda si Malin Jarun, Jadi tanda dari kami jadi tanda kita jadi berdua. Siapa kita yang menolak seorang muda. Kerbau siapa Kanda tidak bertali, tali kerbau sakti orang Koto Tuo. Bila kita berjanji Kanda, tidak ya. Tuan.”

”Mau aku kalau dikatakan satu kehendak, satu kehendak Anda di sini, dua tiga kehendak aku. Kalau mau Anda dengan aku, cincin ini aku bawa dulu jadi suluh, aku mau pulang sekarang, selamat tinggal Anda di dalam rimba, besok kita bertemu lagi di sini.”

Malin Jarum, dikilat-kilatkannya cincin di jari telunjuknya. Puntang-panting Kijang berlari ketakutan melihat cahaya terang, hingga tampak, semua jalan, padahal hari cukup gelap. Tidak lama dia berjalan sampailah dia ke kampung, dimandikannya dirinya baik-baik. Kira-kira sudah waktu Isa, sesudah mandi pulanglah dia. Sesampai di halaman rumahnya, Ibunya terperanjat melihat cahaya terang di halaman.

”Eh apa itu, siapa itu.”

”Aku, Ibu.”

”Kamu Malin Jarun.”

”Ya, Ibu.”

”Itu apa yang ditanganmu. Marilah ke rumah. Ah, anakku dari mana kau, mengapa kamu meninggalkan dirimu.”

”Nantilah, Ibu, sampai di rumah. Bukan aku yang meninggalkan diri aku Ibu! Mereka tinggalkan aku oleh Kanda berdua, dia berlari pulang. Mereka mana!”

”Ah, dia telah pergi berpacaran. Wah, sibuk mengambil tongkat kamu katakan. Tangkai memasak sebuk daun kopi dibawanya jadi tongkat, mengambil tutup tabung garam jadi ikat kepala, jadi sol. Kalau kita tidak

berani seperti itu, tapi dia berani dua beradik itu. Makanlah! Itu nasi untuk kamu. Mereka berdua sudah lama makan. Mau pergi ke rumah pacar tadi mereka makan dulu.”

”Baiklah Ibu, aku mau makan. Ini Ibu, aku di sana. Ini apa menurut Ibu. Kue apa menurut Ibu. Kue seperti ini pernah Ibu melihatnya.”

”Mana!” Dikeluarkannya dari bungkusnya. ”Aku teringat dengan Ibu. Aku tak tega makan seorang. Orang di sana memberi aku, cukup ragamnya kue-kue diletakkan di dalam cerana. Kanda tidak memberi aku ketan. Waktu aku pergi menjemput air ke sungai untuk mereka, sudah dihabiskannya ketan tersebut.”

”Ah, dia tidak memberi kamu?”

”Tidak Ibu. Untung orang rimba memberi aku minuman. Ini untuk Ibu, makanlah.”

”Ah, ini apa pula ini.”

”Entahlah aku tak mengerti tentang kue.”

”Yang ada kue semacam ini, ya sekaranglah aku melihatnya, yang pernah aku melihat orang mengatakan kue, ya, inilah dia, macam ragamnya.”

Beliau mencoba sedikit memakannya. ”Eh, enaknyaa.”

”Ibu tidak melihat air minum mereka keruh, tapi putih, rasanya sangat enak.”

”Itu barangkali kopi susu, Anakku.”

”Mungkin juga, aku itu yang aku minum tadi.” Dia memberitahukan kepada ibunya.

”Mungkin benar itu kopi susu anakku, aku pernah melihat di waktu ayahmu masih menjadi raja dulu. Orang dari seberang laut membawanya untuk ayahmu. Kakakmu yang sulung belum lahir, orang itu mengunjungi ayahmu.”

”Mungkin betul itu, Ibu.”

”Di saat itulah pernah aku melihat kue seperti ini. Orang seberang laut membawa untuk ayahmu.”

”Ayahku sekarang di mana, sampai saat ini belum juga pulang.”

”Tidak usah dipikirkan itu. Selesai makan teruslah kamu tidur. Pulang mereka nanti dilihatnya cincin di tanganmu, bertengkar pula.”

”Baiklah, akan aku sembunyikan. Sekarang aku mau tidur.”

Maka tidurlah si Malin Jarun karena sudah terlalu lelah. Tidak lama setelah itu dari jauh sudah terdengar orang berlagu.

”Kalau tidak menyerat jala, benang putus di tabing tinggi.”

”Dia sudah pulang! Tidurlah kamu.”

"Itu mereka berlagu itu, kan bersama-sama, Bu, bersiul bersama-sama coba dengar Ibu, tidak mau berbunyi, dengarlah Ibu!"

Tidak lama setelah itu sampailah mereka di halaman rumah. "Ibu! Ibu."

"Ada apa kalian berdua. Aku di rumah ini, aku menganyam tikar."

"Masih jaga Ibu."

"Masih, aku belum tidur. Hari masih pukul delapan, kalian sudah pulang dari rumah pacar."

"Kami sangka sudah malam."

"Ah tidak, paling-paling pukul sembilan."

Teruslah mereka naik ke rumah, masih berdiri "*Kalau tidak menyerat jala, benang putus di tabing tinggi.*"

Kalian berdua sambil berdiri berlaku juga."

"Kami menghafalnya Ibu. Besok mau pergi menebang."

Dilihatnya ke dalam kamar. "Itu apa dalam kamar itu, Ibu! Apakah Malin Jarun."

"Mengapa kalian tinggalkan dia."

"Ibu apa itu dalam kamar itu. Apa yang dibawanya?"

"Sudahlah, itu suluhnya hari gelap."

"Suluhnya itu?"

"Jangan diganggu dia, dia sudah tidur, dia terlalu lelah kalian tinggalkan. Itu suluh di tangannya."

"Di mana dia didapatkan."

"Entahlah laut sakti gunung bertuah, entah siapa yang kasihan melihat dia, orang rimba."

"Ah, mungkin yang selalu bernyanyi itu, kasihan melihat dia."

"Kalian jangan terlalu angkuh di dalam rimba. Kalian tidak tahu laut sakti gunung bertuah. Anak dewa tahu kalian."

"Mungkin itu."

"Entahlah, aku tak tahu, orang kasihan padanya."

"Baiklah, Ibu! Besok cepat Ibu bangun pagi-pagi, kami akan berangkat pagi-pagi. Kami tidak akan makan di rumah, tapi makan di situ saja. Kayu agar rebah besok, kalau sudah rebah, baloknya terus dinaikkan ke tempat menggeseknya, kemudian kalian dapat membawa papan pulang, sesudah itu agar dapat mendindingnya."

"Baiklah, kalau begitu tidurlah."

"Marilah kita tidur, Malin Kusumbo."

Tidurlah mereka. "Jangan terlalu dekat dengan adikmu. Nanti cincinnya

tertindih di tangannya itu. Kamu lihat terang itu. Aku sekarang tidak pakai lampu cukup dengan cahaya cincinnya itu.”

”Baiklah, Ibu.”

”Jangan disentuh tangan adikmu itu.”

”Tidak, Ibu. Aku tidak akan menyentuhnya. Kami dalam kamar berdua.”

Maka tidurlah mereka. Tidak lama setelah itu ayam telah berkokok.

”Sudah berkokok ayam, Ibu. Apa lagi, masalah, kami mau cepat pergi.”

”Baiklah, tunggulah waktunya sekarang masih terlalu malam.”

”Baiklah.”

”Setelah hari siang. ”Kami Ibu! Mana pinang kita, gambir pun tak ada, persiapan kita sudah habis.”

”Itu aku katakan tunggu dulu.”

Setelah pinang, gambir disiapkan, ”Marilah kita berangkat.” Berangkatlah mereka, sampai di ujung kampung sudah mulai mendaki. Tidak lama sampailah mereka di sana. ”Bagaimana, mulailah menebang.”

”Ah, makan juga siri lebih dulu, hari masih pagi agar panas sedikit tubuh kita.” Maka dimakannyalah siri. ”Ah, aku mendapat siri yang enak sekali, mungkin ini siri udang yang aku dapatkan.”

”Baiklah, ambillah kampak itu.”

”Baiklah, Kanda sebelah sana.”

”Mana yang kauinginkan, sebelah sana atau sini, yang jelas tumbang hari ini.”

Kayu tersebut kiranya malam tadi sudah bulat kembali, dia tidak melihatnya. ”Yang jelas hari ini kayu ini rebah.”

”Kanda tidak memperhatikan, semenjak kita mulai bekerja. Itu dikatakan kayu keramat, kemarin sudah hampir sepertiganya yang terpotong, sekarang sudah bulat kembali.”

”Tidak ada kayu sakti, kayu keramat jangan hiraukan itu. Kita yang keramat, kerjalah.”

Diambilnyalah kampak tersebut, terus menebang. ”Lihatlah!” Dia terus lagi menebang, sudah seperti gunung ampas kayu bekas dipotong di sebelahnya.

”Seperti ini bekerja, coba lihat sebesar-besar jagung keringat keluar.”

”Malin Jarun dipermain-mainnya saja.”

Waktu dia mengatakan itu, Malin Jarun sampai di sana, dilihatnya dari jauh. ”Wai, Kandaku sudah bekerja betul.” Bagaikan gendang bertingkah kampaknya pada batang kayu tersebut. Sebesar-besar duan pintu dia terkelupas Kayu itu tetap berdiri megah, tidak bergoyah sedikitpun juga.

"Enjik ala Kileng Kanda si Malin Deman, Kanda si Malin Kusumbo sudah bujang betui, sudah pergi berpacaran, mengapa mau ditampar anak-anak Kanda, hai, Tuan."

"Kurang ajar, anak anjing, dari mana kautahu di sini kami pergi berpacaran, kami tidak pergi pacaran. Ada aku ditamparnya malam tadi, anaknya yang menampar aku, gigiku yang tanggal, bibirku yang berdarah, dari mana kau tahu, siapa yang mengatakan," kata Malin Deman.

"Ah, ini tidak bisa disembunyikan, mereka tahu semuanya. Ini mungkin kayu yang berbicara, bukan yang lain."

"Itu makannya jangan dikatakan dia keramat."

"Apa nasihat ibu kita malam tadi, jangan banyak betul tingkah."

"Betul, ya, Ibu kita menyebutkan malam tadi."

"Jangan diberitahu pada beliau, bekerjalah. Sebentar lagi adik kita sampai di sini. Nanti kita malu kayu sudah bulat kembali."

"Enjik ala Kileng Kanda si Malin Jarun, tak usahlah dijawab, Kanda orang yang ramping dan kerdil, seperti ular digigit kalo, kanda hilang di mata. Lesu badan kami memikirkan Kanda, hai, Tuan."

"Apa seperti itu betul aku berbaju saja tidak seperti ini. Ini cincin anda di sini."

"Apa katamu Malin Jarun," kata Malin Deman.

"Aku tidak berbicara."

"Siapa teman kamu berbicara, kamu mau gila, kami yang tertegun bekerja ulah kamu."

"Ah, jangan tertegun bekerja karena aku. Aku bicara sendiri. Kalau kanda mau minum itu telah aku bawa."

"Ya, mau minum, sekarang sudah hampir tengah hari. Nasi ada?"

"Nasi ada, minuman juga ada."

"Marilah kita makan dulu, makanlah kawan." Diletakkannya kampak duduklah mencangkung seperti harimau saja, goyang-goyang lutut, tinggi lutut dari kepala."

"Marilah makan kita dahulu, ala sambalnya."

"Sambal tidak ada, sambal tomat masak yang dibuat Ibu, bercampur dengan udang basah."

"Baik itu, dari mana dapat udang?"

"Beliau kirimkan ke pasar kemarin udang yang mereka beli."

"Udang dari laut, ya enak, berapa banyak?"

"Ada sebanyak tahi kerbau."

"Banyak itu, nasi berapa banyak?"

"Ada satu siludang pinang gajah bertampuk tiga."

"Baiklah, marilah kita makan!"

"Cucilah tangan."

"Bawa ke sini bambu itu ah, masih hangat airnya."

"Tidak apa-apa, saya mau makan."

"Makanlah. Ah, mengapa terlalu lahap?"

"Ya, enak betul rasanya. Keringatku sudah banyak keluar. Makan sudah hampir tengah hari seperti ini masih makan pagi."

"Aku begitu juga, Kanda, coba lihat. Malin Jarun, airnya bawa ke sini."

Catatan:

"Nyik Kileng" diceritakan oleh Sutan Aris, seorang laki-laki yang telah berusia ± 61 tahun. Ia dilahirkan di Lubuk Nagodang, pekerjaan petani, dia hidup dengan seorang istri dan enam orang anak.

Sutan Aris menceritakan cerita ini kepada anak-anak dan orang dewasa. Cerita ini diterimanya dari ayahnya yang telah berusia tujuh puluh tahun. Ketika itu dia berusia tujuh belas tahun.

Cerita ini tidak pernah terjadi. Tujuannya adalah untuk membentuk kepribadian anak dan sebagai hiburan umum. Sampai sekarang cerita ini masih diceritakan orang dan penyampaiannya tidak memakai alat musik.

LAMPIRAN II

CERITA "ENJIK SAKILEK"

Ada seorang yang bernama Puti, suaminya Raja Tua. Beliau mempunyai tiga orang anak. Yang sulung Malin Kusumbo, di bawah itu pula nomor dua, Malin Deman, yang bungsu Malin Jarun.

Di waktu itu ayahnya telah pergi merantau lantaran kemiskinan, pergilah beliau merantau. Tinggallah mereka tiga beradik. Dilihatnya rumah belum sudah, lumbung belum selesai.

"Bagaimana baiknya?"

"Begini, Ibu! Bagaimana kalau besok kami pergi menggesek?"

"Tidak ada salahnya, kamu bukankah sudah besar, rumah kita belum selesai, sudah sekian lama belum juga selesai."

"Masih ada perkakas ayahku dulu?"

"Ada, itu tinggal untuk kamu semuanya."

"Baik itu Ibu, aku laki-laki."

Pagi-pagi ibunya disuruhnya cepat-cepat memasak, pagi-pagi waktu masih gelap, waktu ayam berkokok, murai berkicau pukul empat. Pada malam itu boleh dikatakan sekejap pun dia tidak tidur. Dia memikirkan mau pergi besok siang. Kira-kira pukul empat, ibunya telah memasak. Setelah selesai makan, dia berangkat dengan membawa sebilah parang.

Tinggi bukit tinggi didaki, dalam lurah dalam dituruni, tampak berenah panjang, bertemu dengan suatu dataran yang paling luas. Dilihatnya ada sebatang kayu, kayu yang tak ada bandingnya, dahannya tinggi, batangnya besar, di atas bersilang-silang. "Inilah dia, adikku! Inilah kayu yang bagus, kita bersihkan dengan pelan-pelan."

Sampai pada batang kayu tadi dilihatnya. "Cukup bagus kayu ini, cocok betul."

"Rambahlah! Sekitarnya harus kita bersihkan kira-kira sepuluh meter."

Maka dirambahlah, tidak dapat dikatakan, mana yang kena mata parang patah semua, yang tidak patah, tercabut.

"Bagaimana?"

"Sudah cocok."

"Rambahlah jalan pulang, kayu sudah kita dapatkan, sekarang kita pulang sambil merambah jalan. Artinya, satu depa sebelah kiri, satu depa sebelah kanan kita rambah."

"Baiklah."

"Kamu Malin Deman sebelah kanan! Kita merambah jalan."

Jadi, sudah dapat kayu, dengan tergesa-gesalah dia mau pulang, seorang sebelah kanan, seorang sebelah kiri merambah jalan.

Jadi, sampailah di pinggir kampung kira-kira pukul empat. Setelah selesai mandi, dia mau pulang lagi ke rumah.

"Kalian sudah pulang?" kata ibunya.

"Ya."

"Kamu mendapatkan kayu?"

"Sudah letih Ibu, jangan ditanya, sedang payah jangan disapa, bisa menimbulkan perselisihan dan pertengkaran nanti."

"Tidak, minumlah dahulu!"

"Sudah, agar kami mendengarkannya," Mereka duduk di dapur.

"Bagaimana, kalian mendapatkan kayu?"

"Ya, Ibu."

"Baik itu, kalau sudah ada sangat baik itu."

"Jadi besok begini, Ibu! Malin Jarun biar terlambat pergi, kira-kira pukul delapan dia berangkat. Kami pergi pagi-pagi, ayam berkokok, murai berkicau, kira-kira pukul empat kami pergi."

"Baiklah."

Jadi malam itu tidurlah mereka. Wah, berselimut tikar, tikar tempat menjemur padi. Ah, tidak dapat dibayangkan, dia tidur, seperti bunyi kerbau dia tidur.

Ayam berkokok."Ibu! Bangunlah, kalau tidak dapat memasak, goreng saja nasi, kami mau cepat pergi."

"Di mana perkakas kalian?"

"Di mana perkakas ayahku dulu, di mana?"

"Itu, coba lihat di dalam peti."

Diambilnya beliung, kampak, perang, dibawanyalah pergi. "Kamu Malin Jarun, pergi belakangan mengikuti kami. Kamu membawa nasi. kami pergi se-

karang. Hari ini harus rebah kayu itu, kalau sudah rebah kita penggal, kita naikkan ke atas tempat menggeseknya.”

Hari ini harus rebah kayu itu, kalau sudah rebah kita penggal, kita naikkan ke atas tempat menggeseknya.”

”Baiklah kalau begitu.”

Berangkatlah, waktu ayam turun dari kandang, dia pun pergilah, terus saja menuju batang kayu itu, sesampainya di situ lalu dibersihkannya batang kayu itu. ”Di mana kamu Malin Deman? Sebelah sana atau di sini. Baiklah biar aku di sini, kamu di sebaliknya.”

”Baik.”

Mulailah mereka menebang, kuk ,, kuk Jadi, ”Ah ada apa ini?” Kiranya ada orang di dalam batang kayu tersebut. ”Apa yang di dalam ini, celaka ini.” Sudah terkejut orang dalam batang kayu, didengarnya, kuk ... kuk ...

Jadi dipanggilnyalah, ”Ah, kalau begini, tidak aku panggil mungkin aku mati di dalam ini.” Jadi dipanggilnyalah. ”Hei, *enjik ala kileng*, siapa pula yang menebang *jik kileng* si kayu ini, kayu kami anak orang gunung.”

”Ah, apa itu! Apa itu.”

”ah, coba dengarkan dulu baik-baik. Kamu itulah, dengar dulu, keras bunyinya, apa itu?”

”Ya, apa itu.”

”Dimakannya kamu nanti. Kamu mengatakan aneh bunyinya. Dimakannya semuanya, habis, Coba *nebang* lagi kita.”

Nebang lagi kuk ... kuk ... Dipanggilnya lagi. ”Hai *Enjik ala Kileng*, jangan ditebang *jik ala kileng*, kayu kami anak orang gunung, hai Tuan ”

”Ssstt apa kira-kira, ya?”

”Kayu dia katanya, bagaimana?”

”Adakah diletakkan sirih?”

”Apa? Di mana meletakkan sirih, ke mana minta, Tuhan yang punya, dia hidup di tanah pada siapa pula diminta.”

Jadi dia terus juga menebang. ”Bagaimana ini Kanda?”

”Nebanglah jangan dihiraukan agar kayu tumbang hari ini, agar dapat kita penggal hari ini, kita naikkan ke tempat menggeseknya. Besok boleh kita gesek, agar kita dapat membawa tiang pulang.”

Terus lagi dia menebang, tidak lama jaraknya, Malin Jarun sampai di sana membawa nasi, kira-kira puku sembilan. ”Hai, Kanda, apakah kerja Kanda di sana! Bertengkar terus?”

”Ah, kamu, kami sudah lapar, bawalah nasi ke sini.”

Jadi, dibawanyalah nasi ke situ, ”Apa yang Kanda perebutkan?”

"Nantilah, bawalah nasi dahulu."

"Aku tidak membawa air."

"Bagaimana pula seperti itu, tidak-tidaklah, bawalah bawalah kemari, kami sudah lapar."

Diletakkannya nasi di situ, dia mau makan saja lagi. Diambilnya siludang pinang gajah, sambal *pucuh surian mugiling*, sebesar-besar kemiri dimasukkannya ke dalam mulutnya. "Wah, Kanda, selahap itu betul memakan sambal."

"Ya, agar ke luar keringatku."

"Ya, sambal surian digiling itu, tak sedap baunya."

"Agar lari nyamuk, agar ikan lari."

"Kalau begitu, baiklah."

Setelah selesai makan. "Aku mau merokok ini."

"Bagaimana merokok? Di mana kita cari?"

"Rokok enau."

"Rokok enak juga tak ada, yang ada rokok daun pisang kering."

"Jadilah, bawa ke sini." Tembakau hijau, digulungnyalah kira-kira sebesar lengan gulung rokoknya. "Oh," katanya menghembuskan asap rokoknya, sama dengan menyemburkan api besar.

"Mengapa seperti itu, Kanda?"

Agar lari nyamuk. Itu makanya aku seperti itu, aku membuat asap."

"Baiklah."

"Jadi, bagaimana?"

"Kamu apa yang tahu, kamu Main Jarun."

"Aku? Apa kata, Kanda? Bagaimana kata, Kanda, ya."

"Nebanglah kamu sebelah sana, sebelah itu."

"Jadi."

"Aku dari sini, Kanda sebelah sana. Kamu yang kecil-kecil jadilah."

"Jadi."

Mereka menebang terus lagi, kuk ... kuk ... kuk

"*Enjik ala Kileng*, sudah nebang lagi *jik ala kileng*, Kanda bertiga, hai Tuan."

"Apa ini, Kanda?"

"Kamu hari ini, kamu mendengar, jangan dihiraukan, entah hantu, entah harimau, entah hantu hutan, anak *tirang lancang panjang*, penghuni laut sudah terapung, penghuni gunung sudah turun, kamu bodoh betul, dimakannya kamu nanti."

"Ya, merdu sekali bunyinya."

"Pergilah kamu ke sebelah sana, jangan dihiraukan itu, kamu mau bekerja."

Dipanggil lagi oleh orang rimba. "Hai jika ala kileng, janganlah ditebang *jik ala kileng*, si kayu kami anak orang gunung."

"Ah, dikatakannya kayu dia, mengapa begitu, Kanda? Eh merdu bunyinya. Dia melarang menebang kayu, Dengarkan, dia larang menebangnya, dikatakannya dia yang punya."

"Mengapa dia pula yang punya. Tuhan yang menghidupkan."

"Eh, hati-hati berbicara, Kanda."

"Tidak kita bertiga yang berada di sini. Sekarang kamu yang mau membela dia."

"E, masalah membela nanti, kalau kita dengar merdu sekali bunyinya. Lantaran itu aku kasihan mendengarnya."

"Tidak! Tebanglah, jangan dihiraukan, yang jelas kita menebang."

Terus lagi menebang kayu, kuk ... kuk ... kuk ... Dipanggilnya lagi, "*Enjik ala kileng*, elok rupanya *jik ala kileng*, Kanda menebang *jik ala kileng*, hai beliung lurus."

"Ah, beliung, lurus ini agar sudah diangkat, seperti itu dari dulu orang menebang," kata Malin Jarun, "Diamlah kamu di situ, diamlah."

Dipanggilnya lagi, "*Enjik ala kileng* elok rupanya *jik ala kileng*, Kanda menebang lidah terjulur."

"Ah orang ini, menyebutkan cacat orang saja, cacat kamu di mana. Aku tidak pernah mengatakan lidah aku terjulur menebang. Aku membantu ibuku menanam kunyit, menanam serai terjulur juga lidahku. Memang aku seperti itu betul dari dulu. Kau banyak sekali tingkahnya, mencaci orang, jangan dikatakan aku lagi."

"Jadi dipanggilnya lagi, "Hai *ji ala kelting* hai Tuan, *jik ala kileng* mau marah terus kanda Malin Kusumbo."

"Tak usahlah kau mengatakan Kanda, kau menyebut namaku juga. Tak usah kau memanggil Kanda."

"Kanda mengapa seperti itu."

"Ya, dia memanggil namaku Kanda, tapi dia menyebut namaku."

"Tidak apa-apa itu."

"Eh, kamu, coba kita dengarkan di mana dia."

Kata Malin Jarun, "Coba dengarkan."

"Coba dengarkan kanda. Berhenti kanda nebang dia tidak berbunyi."

"Kalau dia pukul bagaimanq"

Dipukullah kuk ... kuk ... kuk ...

Dipanggilnya lagi, "Hai *jik kileng* sudah menebang lagi *jik kileng*, kanda bertiga, hai Tuan."

"Di mana bunyinya! menurut saya di dalam batang kayu."

"Menurut kamu Malin Deman?"

"Menurut aku di atas, dekat dahannya."

"Kamu Malin Jarun, di mana?"

"Aku di bukit seberang sana."

"Kurang ajar. Ditebang kayu dia berbunyi di katakannya di seberang sana, kurang ajar, anak setan, anak anjing kamu."

"Jadi bagaimana, itu kan pendengaranku. Kanda sini dan di atas, menurut aku di seberang sana."

"Itulah kamu, lain kata orang, lain kata kamu. Tak usahlah dihiraukan, marilah kita menebang."

"Marilah kita buru menebang."

kuk ... kuk ... kuk ...

"*Enjik ala kileng* bagus rupanya *jik kileng* berdiri menebang memakai tudung tikar."

"Ah bukan tikar, ini tudung pandan agar kau tahu. Ibuku menganyamnya. Itu Malin Jarun, untuk apa mengatakan aku terus."

"Itu lebih baik Anda orang gunung, jangan dikatakan mereka berdua, mereka akan marah, katakanlah aku."

Pada waktu itu hari sudah hampir pukul satu, sudah terasa lapar, mereka mau makan.

"Sekarang Malin Jarun, sekarang, hari sudah tiba waktu zohor. Air tidak ada bagaimana, Pergilah kamu menjemput air."

"Ah, di mana mengambil air waktu ini, coba lihat oleh Kanda."

"Air ada di sungai."

"Ah, sejauh itu."

"Pergilah, kamu yang kecil itu gunanya."

Maka pergilah dia, dia malas bertengkar, pergilah dia. Jadi, dalam lurah dalam diturun, sampallah dia pada sebuah sungai. Di mana tumbuh sebatang bambu, ditebangnyalah, diambilnya satu ruas untuk tempat air. Tadi dia berangkat kira-kira pukul satu, sudah jam tiga belum juga sampai pada kakaknya."

"Di mana Malin Jarun, belum juga tiba, perut aku sudah lapar. Begini, Kanda! Kita habiskan saja nasi, dia tidak juga bekerja, kita habiskan nasi."

"Jadi, bawalah seludang pinang itu kemari, makan kita sekarang."

Dibukanyalah seludang pinang gajah, berderai di atas seludang sambal daun

surian bertumbuh. Malin Kusumbo diambilnya sebesar-besar kemiri sambal tersebut, diaduknya ke dalam nasinya. Mulailah mereka makan.

"Wai Kanda seperti itu betul Kanda makan."

"Ya."

Setelah nabis nasi, "Ah, mengapa tidak ditinggalkan untuk adik."

"Ah, sudahlah, dia tidak bekerja."

Kebetulan nasi nabis, adiknya tiba membawa air, sudah letih.

"Bagaimana, kamu mendapatkan air?"

"Ada ini dia."

"Bawalah ke sini, aku mau minum."

Dinnunnyaalah seperti hewan minum air, ah tidak dapat dikatakan, habis semua air, tidak ada lagi untuk adiknya. Nasi habis.

Bagaimana nasi tidak ada lagi untukmu Malin Jarun, sudah kami habiskan, lama betul kamu kembali ke sini."

Menangislah Malin Jarun. "Hi ... hi ... sampai hati, aku sudah payah menjemput air, kanda tidak meninggalkan untukku nasi."

"Ah, kamu tidak bekerja, kalau tidak makan, juga tidak apa-apa."

Jadi dijawab oleh orang dari dalam batang kayu.

"*Enjik ala kileng* sampai hati *jik ala kileng*, baik di sumur kami *jik ala kileng*. Antara adik *jik ala kileng* menjemput air *jik kileng* nasi sudah habis."

"Eh kau ada semua kamu melihat. Habis, habis, dia tidak bekerja. Tidak bekerja tidak perlu makan."

"Hai Anda orang gunung, biarlah aku tidak makan, biarlah aku mati di sini."

Ah, sudah beriba-iba saja Malin Jarun.

"Begini Anda orang gunung, kalau Anda kasihan melihat aku, berilah aku nasi."

Maka dipanggilah di Puti tadi, "*Enjik ala kileng*, bangsa kami *jik ala kileng*. Si Malin Jarun *jik kileng*, jangan menangis *jik kileng*, kalau mau *jik kileng* makan nasi kami orang gunung."

"Ah, mau, mau betul aku, perutku sudah lapar di beri nasi, mau aku makan. Mana nasi?"

Dipanggilnya lagi oleh Puti tadi, "*Enjik ala kileng*, kalau mau *jik kileng*, coba lihat di sebelah padang,"

"Wah mana?" dilihatnya sudah terbungkus dalam sapu tangan, dalam piring lengkap isinya, telur, daging, kentang, cabe, "Ah, di mana aku makannya ini, akan aku bawa ke sebelah sana, mereka tidak melihatku" Makanlah dia di sebelah sana, "Ah senang hatiku, terima kasih, aku mau

makan."

Maka dia makanlah. Setelah selesai dia makan. Sudah minum air mau merokok lagi. "Bagaimana baiknya, rokok tidak ada, aku mau merokok."

Maka dipanggil lagi oleh Puti, "Enjik kileng bangsa kami, jik kileng kalau mau merokok jik kileng, mau mengisap rokok kami orang gunung!"

"Mau! kalau ada, memang aku mau kalau ada." Jadi dilihatnya, "Mana rokok."

Dipanggilnya lagi, "Enjik kileng kalau mau jik kileng rokok rasanya diriku, sapu tangan dapat pula. Wah api-api ada pula." Merokoklah dia, diisapnyalah. Asapnya tadi dibawa angin kepada kakaknya yang berdua, hingga dia terbau asap rokok.

"Ah, itu siapa pula yang membakar kain buruk itu."

"Kamu itu Malin Jarun, di mana kamu dapat rokok putih itu. Kamu curi?"

"Tidak, anak gadis di ujung kampung memberi aku makan tadi."

"Mana anak gadis di ujung kampung?"

"Malam tadi aku pergi ke rumahnya, diberinya aku rokok untuk diisap."

"Ah, kalau kamu curi."

"Ah tidak. Kanda tidak mau, kanda tidur mulai dari sore malam tadi. Aku berjalan-jalan ke rumah anak gadis. Di situ aku mendapatkan rokok ini.

Dilihatnya hari sudah pukul empat, "Malin Deman! Sore ini kita tinggalkan adik kita di sini."

"Ada apa?"

"Lihatlah dia mendapat rokok putih di rumah anak gadis di ujung kampung. Malam nanti kita pula pergi ke sana."

"Jadi begitu, jadi."

Tanpa memberi tahu kepada adiknya dia terus pulang. Diambilnya beliung disurukkannya ke dalam semak-semak, berlari saja dia pulang. Dia baru berjalan kira-kira beberapa meter. gajah baru lewat. Hingga dia terikuti jejak gajah tadi, hingga dia tersesat ke dalam hutan lebat. Sudah malam hari dia belum juga sampai di rumah.

Sekarang kembali lagi cerita kepada Malin Jarun.

Dilihatnya hari sudah sore, matahari sudah terbenam, belum juga kakaknya memanggilnya pulang. Ini lantaran kayu terlalu besar hingga tidak kelihatan dia di sebelahnya.

Maka dipanggilnya, "Kanda! Kanda!" Tidak ada yang menyahut. "Kanda, Kanda!" Dia sudah pergi, "Ah, bagaimana sekarang." Mungkin mereka sudah pulang. Hari sudah malam, bagaimana aku pulang, hari sudah malam, lagi pula mau hujan, di mana aku mencari suluh. Ah, Kandaku. Sebenarnya mereka

mau membunuhku, mereka tidak kasihan padaku sebenarnya.

Jadi dipanggilah oleh Puti dari dalam batang kayu *enjik kileng* bangsa kami *jik kileng*, mengapa menangis hari sudah senja.”

”Coba pikirkan, bagaimana tidak menangis. Aku ditinggalkan. Apa ditinggal, kita berdagang, orang dalam negri. Sulit juga memikirkan. Coba pikirkan oleh Anda di sini. Bagaimana aku pulang. Ibuku dulu pernah juga mengatakan.

”Anak cina baju *sitting*,
Sudah *sitting* coklat pula;
Badan hina, datang miskin.
Sudah miskin melarat pula.”

Sekarang ditinggalkan pula oleh kakak, bagaimana aku sekarang. Kalau Anda kasihan melihat aku. Ya, bagaimana pendapat Anda agar aku hidup di sini, atau mati di sini.”

Maka dipanggil oleh Puti, ”*Enjik ala kileng* tak usah menangis *jik kileng* kalau Kanda *jik kileng* mau pulang ke rumah tangga.”

”Ya, aku mau pulang ke rumah tangga, tapi bagaimana suluh tidak ada.”

Dipanggil lagi oleh Puti, *Enjik kileng* kalau seperti itu *jik kileng* marilah kita bertukar cincin.”

”Ah, jadi, aku mau. Aku tidak punya cincin yang bagus. Ini cincin besi nenek aku. Kalau mau ditukar dengan ini. Jadi apa salahnya. Aku mau, satu kehendak hati Anda, dua tiga kehendak aku. Kalau begitu aku mau, mana cincin Anda.”

Maka dipanggilah lagi oleh Puti, ”*Enjik kileng* kalau mau *jik kileng* menerima cincin kami. *jik ala kileng*, coba lihat di jari manis.”

”Oh, betul, oh baik hati Anda di sini, terima kasih banyak. Bagus sekali cincin ini. Mau memakai cincin aku. Ke mana perginya.”

Dipanggilah lagi oleh Puti, ”*Enjik kileng* sudah gila betul *jik kileng* bangsa kami *jik kileng*, sudah memberi kami dicari lagi.”

”Oh, sudah sampai di tangan Anda, kalau sudah sampai di tangan anda syukurlah. Syukur terima kasih. Sekarang aku mau pulang, bagaimana?”

Maka dipanggil lagi oleh Puti dalam batang kayu, ”*Enjik ala kileng*, ala kalau kanda *jik kileng* mau pulang, ada suluh di mata cincin.”

Oh, bisa menjadi suluh mata cincin.”

Maka dicobakannya, dikilat-kilatkannya mata cincin tersebut, betul sudah jelas jalan yang akan ditempuh.

”Sekarang aku mau pulang!”

Maka dipanggilnya lagi, setelah dikatakannya mau pulang.

Catatan

Cerita ini disampaikan oleh Alam Dauh gelar Jagung Jakso berusia ± . 63 tahun, dilahirkan di Siulak Gadang, pekerjaan petani, mempunyai seorang isteri dan delapan orang anak.

Cerita ini diterimanya dari mamaknya yang telah berusia ± . 59 tahun, ketika ia berumur 18 tahun. Cerita ditujukan untuk orang dewasa dan diceritakan pada waktu-waktu tertentu sebagai hiburan umum, tanpa diiringi alat musik. Pendengarnya sering bersorak-sorai.

LAMPIRAN III

CERITA "TUPAI JANJANG"

Adat Kerinci berlaku di daerah Kerinci, ke utara sampai ke Gunung Kerinci, ke Selatan sampai ke Gunung Rayo. Terjadi di teluk dan tanah Sekudung. Siulak nama kampungnya, rimbo menjadi padang tandus Koto Batu, nama negeri orang di situ yang memerintah Tuanku Rajo Tuo dengan Puti Lindung Bulan. Seorang pun belum mendapat anak. Sudah tua belum mendapat anak. Sekarang sudah sampai dua puluh tahun belum juga mendapat anak. Sudah tua berkeluarga.

Pada suatu hari sampai Tupai di halaman di atas pohon jambu di atas kelapa di halaman sedang melompat-lompat itu tupai. Kelihatan oleh Lindung Bulan, dia melihat ke atas pohon kelapa, tupai melompat-lompat saja. Menggirik jambu di halaman, "Di atas jambu, coba lihat." Dilihat, dipandang. "Seperti tupai itu anak kita jadilah, ada juga yang disebut Ibu Tupai, Bapak Tupai Jonjang, itu kata orang tidak lagi orang menyebut Lindung Bulan, orang sudah memanggil, menghimbau aku ibu Tupai.

"Wahai, Tuanku Raja Tua, coba lihat di atas kelapa, ada seekor tupai, sedang menggerik kelapa, dia menggerik-gerik jambu. Jika disebut orang Bapak Tupai Janjang anak juga, tidak lagi orang menyebut Angku Raja Rua."

Tuanku Raja Tua sudah melihat ke tempat persembahan. "Hai Lindung Bulan, buruk yang disebut tibalah yang jelek. Jelek yang disebut datanglah yang elok. Itu buruk, nanti Allah mengizinkan, kita mendapatkan anak seperti tupai."

"Tidak apa?" kata Lindung Bulan. "Tuanku Raja Tua, asal ada jadilah, biar tupai pokoknya anak kita untuk menjaga harta kita Tuanku Raja Tua, untuk pewaris harta benda."

"Hai Lindung Bulan, mengapa begitu?" kata Tuanku Raja Tua, diletakkannya jala, beliau sedang menjalin jala, jala disangkutkan, pergilah beliau ke tempat persembahan, "Hai Lindung Bulan, kenapa kau menyebutkan itu,

jengan beranak tupai hendaknya, kau meminta anak tupai tidak baik.”

Turunlah Tuanku Raja Tua dari tempat persembahan. Menjawab Lindung Bulan, ”Hai Tuanku Raja Tua, ah, sepi betul rasanya tidak mempunyai anak, Allah yang menggerakkan itu.”

Lindung Bulan kiranya sudah hamil, sudah sehari dua hari, sampai satu minggu, sudah sebulan, dua bulan hamil Lindung Bulan. Sudah dihitung oleh Tuanku Raja Tua. Aku bilang ka *benar tari isok*, timbang dua, dua milikku milikku naga, hai naga kulit, hai kulit hati, hati seperti bunga rona, harta benda kecil hampir sepuluh bulan.

”Sepuluh bulan sekarang kau mengandung.”

Ah, kalau aku mendapatkan akan tupai, kau Lindung Bulan, Aku tidak akan suka.”

Jawab Lindung Bulan, ”Aku kesakitan pinggang, tolong panggil dukun beranak,” Lindung Bulan sudah menangis memasuki ruang tengah, memasuki ruang tidur. Tidurlah Lindung Bulan. Sakit pinggang tidak dapat dikatakan. Tuanku Raja Tua diperintahkan orang memanggil dukun orang bernak. Oh, bidan datanglah beserta orang-orang yang mengurut, mereka mengurut Lindung Bulan.

Sudah lahir anak, ”ek ok ek ik uk” anak Lindung Bulan serupa tupai. Diambil oleh Lindung Bulan dimandikannya, ”Oh, mari anak kandung, oh nyawa badan aku, mari anak mari aku gendong.” Sudah digendong anak kandung lari dibawa naik turun rumah, naik ke rumah turun ke bawah mengasuh anak kandung.

”Oh Tupai,” Tupai pengumpul harta benda, pewaris harta benda, oh, anak kandung, marilah aku susukan, aku cium dulu.”

Disuskan anak dipeluk pinggangnya. Oh, besar hati Lindung Bulan, ”Hai Tuanku Raja Tua! Naiklah ke tempat persembahan, lihat anak kita, anak tupai. Orang beranak manusia kita beranak Tupai Jonjang, ekornya panjang kumisnya panjang juga, pandai sekali melompat-lompat seorang, anak kita Tuanku Raja Tua.”

Sedangkan Tuanku Raja Tua mendengar Lindung Bulan. Sudah diambil tempat rokok, digulung rokok, rokok, rokok enau, pakai geretan geretan besi. Sudah mengisap rokok, pergi ke tempat persembahan. Rokok besar yang diisap, Beliau pergi ke tempat persembahan, ”Mana anak kau Lindung Bulan. Anak kau bukan anak aku, aku tak suka beranak tupai, aku manusia, anak aku manusia juga. Kaulah manusia penghabis harta benda anak kau, lebih baik dibuang jauh-jauh, dibuang sampai mati.”

"Hai Tuanku Raja Tua! Jangan dibunuh anak aku, aku mau membuaikan anakku."

Turun lagi Tuanku Raja Tua kembali ke tempat menjalin jala. Tinggal Lindung Bulan di tempat persembahan. Dibuainya buaian dari kain penggendong anak. Dibukanya lemari, dibuat buaian di tempat persembahan, dibuaikan anak seorang. "Oh, anak kandung Tupai Janjang tidak apa ibu menyebutkan. Batang zat Raja turun temurun bukan dari aku aku menyebutkan orang saja. Aku menyebutkan orang keramat. Anakku itu anak keramat hidup, Tupai Jonjang. Tupai celaka kata ayah. Anakku, mari buah hati pengarang jantung, sudah tua baru dapat anak."

"Kau ulang-ulang lagi, mengulang Tupai Jonjang pulang ke kampung halaman di Teluk Kuala di Koto Batu. Orang Koto Batu Tuanku Raja Tua. Orang beranak manusia aku beranak Tupai Jonjang, baik dibuang ke bukit yang tinggi, ke lurah yang dalam," kata Tuanku Raja Tua.

Menjawab Puti Lindung Bulan, "Daripada membuang Tupai Jonjang anakku lebih baik membuang badan aku. Kalau dia dibuang aku ikut juga dibuang," kata Lindung Bulan. "Oh jangan anak aku dibuang ke bukit yang tinggi ke lurah yang dalam, daripada membuang dia, lebih baik membunuh badan aku Tuanku Raja Tua."

Kata Tuanku Raja Tua, "Oh kau juga akan dibunuh, akan ditembak, lebih baik dibunuh sampai mati."

Menjawab Lindung Bulan, "Boleh manimbak anakku dengan peluru onde-onde dan kacang goreng, mesiu sagu bakar, itulah penembak anakku Tupai Janjang."

Tupai hari ini lain kelakuan, lain hari lain perangai, pandai melompat-lompat sampai di halaman, dia naik kelapa, sampai di kelapa habis digirik-girik buah kelapa. Sesudah menggirik buah kelapa dia melompat ke atas jambu, jambu sudah habis, jambu sudah habis dimakan tupai. Oh, tidak terlihat, tidak terpangang lagi oleh Tuanku Raja Tua. Diperintahkan orang membuat peluru onde-onde, tembak dengan onde-onde senapan bambu jadi penembak Tupai Janjang, "Mana hulubalang penjaga saya, mari sama-sama menembak tupai penghabis harta benda, dia menghabiskan harta kami, aku tidak senang." Diambil pedang janawi, oh, tiang panjang. Oh, sudah melompat ke halaman Tuanku Raja Tua, ingin membunuh Tupai Janjang. Tupai Janjang, Tupai celaka, "Oh, Lindung Bulan! Anak kau akan dibunuh mati-mati akan aku cencang dengan pedang janawi."

Menjawab Lindung Bulan, "Oh, Tuanku Raja Tua! Jangan dibunuh anak aku, oh jangan di pancung anak aku, belahan badan aku. Oh, itu anak belahan

badan, belahan nyawa badan aku pemegang harta benda. Coba lihat ekornya terurai pengipas harta kita, penjaga harta kita," kata Lindung Bulan. "Oh, lebih baik tembak dengan peluru yang anaknya onde-onde, anak senapan bambu satu seorang."

Orang menembak dengan peluru, anak senapan onde-onde, mesiuinya kue bakar, dan kacang goreng. Habis isi lumbung besar membuat onde-onde. Diperintahkan menanam kacang goreng jadi penembak Tupai Jonjang. Dibuat sagu bakar banyak-banyak. Oh, tupai pintar sekali ditembak dengan onde-onde menempel di kening diambilnya onde-onde oleh Tupai langsung dimakannya onde-onde, pecah mulutnya makan kacang goreng.

Oh, Lindung Bulan tersenyum melihat anak kandung Tupai pintar sekali melompat-lompat, melompat ke tempat persembahan, melompat ke ibu kandung. Maka ibunya mengambil anaknya, "Oh anak, mari buah hati pengarang jantung, lubuk hati tepian mata, anak kandung."

Tupai Jonjang semakin lama semakin besar, semakin lama semakin pintar, makin pintar dia melompat Tupai Jonjang, "Oh, Lindung Bulan!" kata Tuanku Raja Tua. "Itu anak kau Lindung Bulan akan aku bawa lari dari sini, tidak ada gunanya dalam kampung ini lagi, kita buang ke bukit yang tinggi, rimba yang luas, ke lurah yang dalam. Besok hari akan aku suruh orang membawa anak kau ke rimba."

Sudah diperintahkan hulubalang. "Di mana kamu hulubalang yang berempat. Tangkap itu Tupai Jonjang itu di atas kelapa baik dirantai dibawa ke rimba luas."

Menjawab hulubalang yang berempat, "Ampun Tuanku Raja Tua kami disuruh menangkap Tupai anak Tuanku Raja Tua. Oh, kami tidak mau karena kami takut kepada tuan kami Lindung Bulan. Tuan Puti Lindung Bulan sayang betul kepada anak beliau."

Lindung Bulan mendengar kata Tuanku Raja Tua, dipanggillah anaknya. Dipanggilnyalah anak kandung. "Oh, anak kandung Tupai turunlah dahulu ke tempat persembahan, janganlah di atas kelapa juga. Oh, bapak kandung akan membuang anak kandung."

Tupai Jonjang orang arif bijaksana, orang cerdik pandai lagi melompat ke tempat persembahan ke pangkuan ibundanya. Diambilnya anaknya oleh Lindung Bulan. Diasuhnyalah anaknya di tempat persembahan. "Oh, anak kandung buah hati pengarang jantung, lubuk hati tepian mata. Anak buai anak! Oh anak kandung. Bukit keras ke bukit bulan, bukit tengah di lingkungan paya. Aku keras menurut perintah Tuan, oh, seperti ini anak dapat di akui, oh, anak!" Sambil menangis anak diasuh juga, diselimuti dengan kain panjang,

diselimuti anak seorang. "Oh, di kala jadi anak dibuang ayah kandung. Jangan lupa dengan ibu kandung," diasuhlah anak di tempat persembahan, di dalam rumah, "OH, anak kandung burung bergumbak merah hinggap di ranting jambu lipo anak kandung. Yakin mengikut perintah Allah anak kandung, tunggu takdir Tuhan kita."

Anak bercerai dengan ibu kandung, anak di tangis-tangiskan juga, disusukan anak kandung, digendong berulang-ulang. Oh, terlihat terpancang oleh Tuanku Raja Tua dari balai-balai melintang tinggi, beliau sedang menjalin jala, "Oh, Lindung Bulan maka saja dikau Tupai itu. Akan aku buang juga Tupai, tangkap. Hai hulubalang." Melompatlah hulubalang ke rumah ke tempat persembahan. Tupai melompat ke atas kelapa di halaman. Hulubalang melompat ke halaman, Tupai melompat ke tempat persembahan. Seperti inilah habis hari berbilang hari. Ingin menangkap Tupai tidak bisa. Payah saja hulubalang mau menangkap Tupai itu. Sudah tiga bulan berusaha menangkapnya tidak juga dapat.

Lindung Bulan heran, terpaksa, ketawa tersinggung Lindung Bulan, "Bukan semata-mata anak tupai saja. Ini anak keramat." Oh, sudah datang Tupai Jonjang. Melompat ke ayah kandung seorang. Diambilnya jenggot ayah kandungnya, diciumnya ayah kandung Tuanku Raja Tua. Setelah dicium ayah, melompat lagi ke tempat persembahan. Ketawa singing Lindung Bulan, "Oh, anakku sudah bertemu dengan ayah kandung yang pemarah, anakku. Aman anak senang hati anakku. Oh, sudah habis padi kami membuat onde-onde untuk penembak anak kandung. Anak tindakan dapat juga. Oh, anakku kau sudah menghabiskan onde-onde. Harta habis membuat onde-onde dalam kampung ini. Untuk penembak Tupai."

Tupai dimakannya onde-onde. Habislah hari, habislah minggu, habislah pekan, habislah bulan selalu memburu Tupai Jonjang. Sudah sepanjang dusun mengajar Tupai, belum juga dapat. Dia pintar, dia pandai. Sudah ramai orang kampung itu memburu Tupai. Tupai tidak dapat. Padi sudah habis membuat onde-onde. Onde-onde dibuat untuk penembak Tupai.

Mereka tidak mempunyai padi lagi. Tupai Jonjang datang kepada ibu kandungnya, sudah menaiki tempat persembahan, ibu baru pulang mandi. Tupai datang kepada ibu kandungnya. Ketawa Lindung Bulan. "Mari anakku mari aku gendong." Digendongnya Tupai, didendangkannya, oh, didendangkan berulang-ulang kali di tempat persembahan, senang hatinya bermain-main dengan anak kandungnya Tupai Jonjang. Oh, senang tampaknya terlihat oleh Tuanku Raja Tua, "Anak Celaka ini, anak katak, kurang ajar." Anaknya dicaci, tupai ditangkap tidak bisa, dikejar dia lari berputar-putar. Sudah habis

padi selumbang membuat onde-onde untuk menembak Tupai anak celaka.

Kata beliau, "Hai hulubalang! Coba bersama-sama kalian menangkap Tupai itu. Oh, hartaku sudah habis, habis padi, habis uang, semua harta benda, tupai tidak juga dapat."

Tupai akan dibuang jauh ke rimba yang luas, ke bukit yang tinggi. Kata Lindung Bulan, "Orang mau menangkap anakku, biar beratus-ratus kalau mau menangkap dia tidak akan dapat. Biarlah aku yang memberikan kepada Tuanku Raja Tua." Dibawah digendongnya diberikan kepada ayah kandung-nya, "Tuanku Raja Tua ini anak kita tidak bisa ditangkap oleh orang lain. Kalau Tuanku mau membuang anak kita ini, bawalah olehku Tuanku ke rimba. Perintahkan hulubalang mengantar anak kita."

Menjawablah Tuanku Raja Tua, "Mana anak kita, anak kau. Aku tidak mau beranak Tupai Jonjang." Diambilnya Tupai dari tangan Lindung Bulan, diambilnya tali belati yang besar, kulit kayu dipilin dua. Diikatlah leher Tupai tadi. "Bawa kamu hulubalang jauh-jauh bawalah ke rimba, jangan dekat di sini, lebih baik jauh-jauh. Tupai penghabis harta benda, tupai celaka."

Sudah diikat tupai tadi dibawah oleh hulubalang. Baru sedepa meninggalkan rumah Tuanku Raja Tua, Tupai sudah berjalan tinggallah Tuanku Raja Tua. Tapi kaki Tuanku Raja Tua tidak mau digerakkan lagi, berat bukan kepalang. Tupai dibawa juga sampai di ujung kampung, mendakilah ke rimba yang luas. Tupai digendong oleh hulubalang, dibawa ke bukit yang tinggi. Tuanku Raja Tua tidak bisa menggerakkan kaki lagi sudah dibawa ke bukit yang tinggi, turun lurah sampailah pada dataran yang cukup luas. Dibukalah ikat leher Tupai oleh hulubalang. Tupai melompat ke atas kayu, tinggallah di atas kayu. Tupai pintar, dilihatnya kampung halaman, tampaklah dataran benar kampungnya. Koto Batu kampung Siulak. Benar itu kampung kita. Bapaknya di balai-balai sedang menjalin jala. Kaki tidak bisa digerakkan lagi sudah sama dengan batu kaki beliau.

Hari sudah sore, dipanggil beliau hulubalang, "Tolong pijit kaki aku. Mengapa aku tidak bisa berjalan lagi, urutlah kakiku. Oh, Lindung Bulan, tolonglah aku!"

"Apa yang harus aku tolong, anak sudah dibuang jauh." Semakin jauh tupai di rimba semakin memekik Tuanku Raja Tua kesakitan. Hingga pinggang sudah sakit semua, tidak bisa lagi menggerakkan pinggang. "Oh, ah, sakit betul, tolong aku!" Pergilah hulubalang memanggil orang yang pandai urut, yang pandai pijit. Sudah diurut, semakin diurut semakin keras beliau memekik, suara sekeras raung gajah, pinggang beliau sudah sakit pula. Dari pinggang ke bawah rasa batu. Tupai semakin jauh juga. Hari sore sampai

malam Tuanku Raja Tua tetap meraung-raung. Tuanku Raja Tua tidak bisa berjalan. Di hanya di rumah duduk di balai-balai menjalin jala tidak bisa lagi, "Oh, anakku. Mungkin sebab karena kita membuang itu anak." Lindung Bulan ketawa di tengah persembahan. "Oh, Tuanku Raja Tua mengapa meraung juga. Anak sudah dibuang anak celaka. Oh, Tupai Janjang Celaka. Kita tinggal di rumah mengapa meraung juga."

Lindung Bulan turun naik ke tempat persembahan sampai ke balai-balai. Melihat Tuanku Raja Tua pinggang sudah sakit, kaki, tangan semuanya sudah sakit. "Oh, sakit betul rasanya badan aku dan tidak bisa bergerak lagi." Tidur di atas balai-balai. Tupai semakin jauh juga. Sudah sampai sehari, dua hari sampai sepekan, dua pekan, sudah sebulan beliau tetap tidak bisa tidur. Kadang-kadang merintih tidak tahan berat bagaikan batu.

"Oh, hulubalang, tolong carikan Tupai ke rimba, anak kami Tupai Jonjang. Sebab aku membuang dia, mungkin karena itu badan aku selalu sakit seperti ini." Menangis Tuanku Raja Tua, "Oh sakit betul sakit betul."

Diulang kembali menyambung cerita yang baru, Tupai sudah bertambah jauh. Semua hulubalang yang diperintahkan, telah pergi mencari Tupai ke rimba yang luas. Lebih kurang dua ratus orang hulubalang yang diperintahkan Lindung Bulan mencari anaknya membawa peluru anak bedil onde-onde. Sudah pergi hulubalang membawa bedil bambu, dibawa onde-onde untuk menimba Tupai di rimba. Tupai Jonjang, "Kalau bertemu dengan anakku tembak dengan onde-onde." Sudah pergi hulubalang sebanyak dua ratusan orang, haram bertemu dengan Tupai. Sudah hampir sebulan orang mencari bertemu dengan Tupai di rimba Tupai Jonjang.

Orang menembak Tupai ganti-berganti, anak senapan diganti dengan yang baru. Habis hari bertemu dengan Tupai, orang sudah memburu. Tupai tak ada gunanya diburu ambil saja di atas kayu. Dia turun sendiri setelah turun dipeganglah. Dibawa pulang ke rumah di kampung halaman, diserahkan kepada Lindung Bulan. "Ini anak Ibu Lindung Bulan sudah dapat," Tidak berpikir lagi diambil anak itu diserahkan kepada ayah kandungnya.

"Ini anak kita Tuanku Raja Tua! Sudah sebulan orang mencari sekarang baru dapat." Tupai diberikan kepada Tuanku Raja Tua. Diambil oleh Tuanku Raja Tua. Oh, pandailah bergerak Tuanku Raja Tua, tangan sudah ringan, ringan pinggang, ringanlah kaki Tuanku Raja Tua.

"Oh, anakku cerdas, mari ke sini anak aku juga, untuk pengipas harta benda. Anakku kok Tupai kata orang, anak aku juga. Tidak apa sungguh baik anakku, kumis lebat, bulu tubuh anak kuning emas di dadamu, putih perak harta kami padanya."

Oh, ketawa Lindung Bulan. "Anak di puji ayah kandung." Diambil anak dari ayahnya sampai di Lindung Bulan, "Jadi pengipas harta kami, jadi turunan kami. Tupai bukanlah tupai saja." Diambilnya sabun oleh Tupai, diambilnya limau, dibawa oleh Lindung Bulan, dimasukkannya ke dalam di bawa pulang ke rumah. Hari Kamis, besok hari Jumat, dibawa anak pergi mandi ke lubuk Batu Kucing, oh, di lubuk Lantai Cermin, di sanalah anaknya dimandikan. Tuanku menggendong anak, berdua dengan Lindung Bulan mengiringkan dari belakang, sampailah di Lubuk Batu Kucing, hari sedang tengah hari, sedang bayang-bayang sepanjang badan, sedang Lubuk bercahaya hijau, baru dia mandikan, digosok dengan limau, dibukanya baju. Oh, Tupai Jonjang yang tampan bukan main, pemuda tinggi semampai tubuhnya, muka bulat penuh, jari halus.

Besar hati Tuanku Raja Tua anak beliau sudah besar, besar semampai, tampan rupa dipandang mata. Senang hati Lindung Bulan, sudah mendapatkan anak bujangan. Jadi penghuni rumah gadang, rumah anak kandung. Siapa nama anak kandung. Orang ramai di kampung itu ramai oleh orang muda-muda, mengunjungi, melihat anak Raja berubah rupa. Anak Sutan beralih bentuk. Dulu menjadi Tupai sekarang menjadi pemuda tampan. Namanya siapa yang memberi, siapa yang memberi nama. Sudah ramai oleh orang tua-tua, ramai oleh anak orang muda. Tanda padi telah menjadi kampung itu, kampung Ranah Kampung Dalam, orang ramai bertambah banyak masuk kampung itu, pergi melihat orang beralih rupa, alangkah aneh orang kampung itu, dulu menjadi tupai, sekarang menjadi manusia. Tupai beralih menjadi manusia, gagah bukan kepalang, gagah tak ada bandingannya, jarang manusia segagah itu. Oleh hidung punggung hinggap, kalau melihat memutuskan rangkai hati. Tampan yang bukan kepalang. Siapa yang memberi nama, siapa yang memberi nama. Orang ramai diundang oleh Raja Tuanku Raja Tua. Besarlah hati diundang, disirih orang yang jauh, dipanggil kata orang yang dekat.

Kiranya bulan itu sudah berubah, sudah mendirikan gelanggang tinggi. Orang banyak berkumpul semua di kampung itu. Dusun Ranah Kampung Dalam orang Siulak di Koto Batu. Di kala masa itu ramailah bukan kepalang orang di situ, hari-hari gembira hari itu. Orang memotong kerbau, memotong lembu, memotong kambing, hingga tidak termuat lagi daerah itu sudah banyak yang menunggu di luar, tidak termuat dalam nagari ramai bukan kepalang melihat orang berpesta. Senang hati melihat pemuda beralih rupa, Diberi nama oleh Raja lain tidak sesuai tinggi tidak rendah elang berjunut pagi hari mengimba anak ayam sedang terbang. Hilang di mulut bujang itu dia

tergambar dalam bulan. Sudah mendaki ikan tilan dia menggunggung anak gamak. Tergambar bujang dalam bulan bulan ini pagar bintang banyak. Alangkah elok pemuda itu, gadis mana yang tidak mau pada pemuda ini, nampak sepintas lalu. Namanya gadis Ranah Dewi namanya. Siapa namanya pemuda itu namanya diberi ibu kandung."

"Namanya anakku," Kata Lindung Bulan. "Inilah yang bernama Lukman Hakim."

"Baik itu nama," kata Tuanku Raja Tua, "Anak seorang bernama dua, Aku memberi nama Ahmad Hakim," kata ayah kandung memberi nama Ahmad Hakim, ibu memberi nama Lukman Hakim. "Dia seorang bernama dua." Banyak anak wanita rindu padanya, lain tidak mata orang kepadanya, namanya bagus bukan kepalang. Dua hari sampai tiga hari orang masih ramai juga sampai sepekan dua pekan.

"Oh, akan mandi ke Surabaya," kata gadis-gadis. "Di sana air berserak dalam kolom elok disauk dengan labu. Kalau tidak jadi dengan beliau kakanda, bulan retak matahari padam, dunia digulung jadi abu."

Oh, orang ramai-ramai mencari untuk lawan, Lukman Hakim, orang memanggil Mat Hakim. Kata Lukman Hakim, "Ile, lepas mudik salaju ke rumah, lepas ke tepian menjala. Di waktu deras pergilah dahulu sampan di belakang tidak apa." Kata Lukman Hakim.

"Orang banyak ageh orang muara kambang, orang mengipas lengan baju ke rumah. Sampan dahulu perahu di belakang senang juga rasa hati saya berdagang jauh, dagang yang terbuang ke rimba yang luas, entah kembali entah tidak."

Kata Tuanku Raja Tua kepada anak kandung yang bujang. "Jadi, pengganti aku menjadi raja." Diperintahkan orang menyajikan. Esok harinya orang menyembah kepada anak kandung raja yang menerima takhta, "Anakku yang menjadi penggantiku."

Menjawab Lindung Bulan. "Di mana Tuanku Raja Tua sambil berenang minum air, anak kita kita kawinkan dengan Meh Urai, untuk menjadi istri anak kita, apakah Tuanku sesuai apa tidak. Dia adalah kemenakanku." Kata Lindung Bulan.

"Satu kata kau, dua tiga kata aku, yang sebaik-baiknya asalkan mereka mau sama mau."

Jawab Lindung Bulan. "Oh, anakku! kata sepakat di kami sudah kata putus yang dipegang, adalah Puti Meh Urai, orang dari nagari Kampung Lua. Orang nagari Kampung Lua menjadi istri anak kami."

Ditetapkan harinya, sudah didirikan gelanggang tinggi. Orang memanggil

Imam pegawai hari itu, hari Jumat. Hari Kamis orang meresmikan Raja pada dia. Raja dari bapak turun kepada anak. Lukman Hakim menjadi raja sebagai pengganti ayahnya.

Besok harinya dia kawin dengan Puti Meh Urai. Memotong kerbau bertambah lagi, memotong kambing tiga ekor untuk melepas nazar. Nazar ayah "Kalau berubah anak itu menjadi orang, aku memotong kerbau tiga ekor dan kambing tiga ekor." Besok hari hari Jumat memotong kerbau tiga ekor.

Hulu balang menangkap kerbau dan langsung dipotong. Orang memasak sambal di halaman panjang. Bagi yang membuat lemang, membuat lemang juga, kemudian dihidangkan nasi. Orang sudah tiba Imam pegawai, mau mengawinkan Meh Urai dengan anak Tuanku Raja Tua. Gendang telah berbunyi, gung telah berbunyi, sudah terpancang bendera adat tanda kebesaran tanda anak raja menikah. Ramai yang bukan kepalang. Mulai dari kampung sampai ke tepian. Orang ramai sampai ke padang yang luas.

Ramai orang melihat datang dari jauh. Yang jauh diundang dengan sirih, dekat dipanggil dengan kata, sudah terkumpul semua dalam kampung itu, dusun Ranah Kampung Dalam. Orang negari kampung lua, orang menerima menantu anak raja. Diarak keliling kampung bersama-sama, semua kentong berbunyi, diiringi oleh rebana bersama gung dan tepuk tangan kiri kanan, mengarak raja, ramai yang bukan kepalang.

Catatan

"Tupai Janjang" juga diceritakan oleh Sutan Aris. Disampaikannya kepada anak-anak dan orang dewasa. Cerita ini diterimanya dari orang tuanya yang telah berusia ± . 56 tahun, ketika ia berusia ± . 20 tahun. "Tupai Janjang" tidak pernah terjadi.

Cerita ini bertujuan sebagai hiburan. Cerita ini masih diceritakan orang sampai sekarang dan diketahui oleh umum, yang disampaikan pada waktu-waktu tertentu. Penyampaiannya diiringi dengan rebana serta tepuk tangan penonton.

CERITA "GAMBANG MALIN DEWA"

Lihat kerbau makan, kerbau anak orang Dusun Baru, Siulak bergelung ular sawah, menghampai di halaman merenungkan nasib. Setiap malam kami menepuk tangan di kala masa dulu.

Sejak dari mana ingin mulai bercerita. Mita mulai dari bilangan yang lima, sejak dari mana ingin mulai berkaba, mulai dari kaba yang lima. Belum ada kunci, belum tiku pariaman, belum ada yang rela memberi, belum berhuni kampung dengan halaman, belum ada arah ajun. Di mana negari yang sudah ditunjuk, di mana negari yang sudah beriman. Satu Mekah, dua Madinah, tiga Baitul Maqdis. Siapa Raja dalam negari, baru berdiri raja yang berlima. Dalam Raja yang berlima, sumpah seorang laki-laki seorang perempuan nama orang yang melanggar itu. Ampun beribu kali ampun.

Bukan bangsa kami siang, kami menyang rumpun gama. Tidak apa kami membilang, kami membilang Tuan keramat, berkat nenek kandung kami.

Kalau masa dahulu yang tua namanya Haji, Raja Muda yang nomor dua namanya Haji, yang di bawah itu lagi namanya Sutan Kalah Haji, yang berikutnya bernama Tuan Rabiun Jamil, yang pandai menyurat di tapak tangan, pandai berpena dengan ujung kuku, pandai membaca Kitab Allah, pandai menghitung bintang di atas langit, pandai berlayar dengan tikar pandan sehelai, yang menyabung gajah di hulu, yang menerima hasil yang harum, yang menghukum adat mengupat orang, hukumannya lurus pembicaraan adil tempat kaum keluarganya berteduh, tempat saudara-saudaranya mengadu. Sedangkan yang berempat malam itu, apa yang mereka kerjakan, mengerjakan yang sah dan yang batal, halal dengan haram beserta dengan yang sunat harus dan makruh, mengembangkan arang yang terlukis, duduk di lereng Mekah dan Madinah. Yang bungsu bernama Puti Dilo Jati, tinggal di Teluk Gumbalo Banda Muak, Teluk Ngembala Pinang Latuk, dia baru sebanding dengan mpu jari, baru sekiri dia kini, baru sekarang saja, belum

sama dengan nenek dahulu, Jalin sumpit belum layu, duduk di bawah perlindungan orang keramat, di bawah kelambu orang keramat alam, di bawah tirai nabi, di bawah payung kembang si kaki.

Beberapa lama mereka bersama malam itu baru sehari dua hari, habis hari berbilang pekan, habis pekan berbilang bulan, habis bulan berbilang tahun. Baru dua kali berbuah jagung di kebun, hari itu ketika jaya, hari sedang tengah hari, ketika bayang-bayang sepanjang badan, ketiak lubuk bercahaya hijau, ketika danau bercahaya kuning, ketika siamang beralun surak di kayu yang tinggi.

Waktu runtuh berebut tangis pada pematang yang panjang, bertingkah-tingkah suara burung kuaw pada rimba yang luas, orang mengadakan peruntungan, mengadakan peruntungan semua orang, peruntung orang yang laki-laki.

Hari dia lahir diberi nama, hari dia lahir menyandang nama, siapa namanya. Waktu kecil bernama Jarun, besar bernama Jarun Buah. Kecil bernama Lembah Ilmu, besar bernama Gambang Malin Dewa. Sedangkan Gambang Malin Dewa, delapan hari sesudah hari itu, tidur di bawah lindungan orang keramat, di bawah kelambu orang keramat alam. Besar ditimang bujung dengan gadis, besar dirapi dengan bujuk rayu. Selama dia lahir sudah tersebar ke atas langit sudah tersebar ke gunung-gunung. Paman yang berempat orang sakti keramat lagi, Gambang Malin Dewa keturunan dahulu. Sedangkan Gambang Malin Dewa ada pantun orang sekarang,

Nampi bergombak berbunch tujuh

Tumbit lurus berembah ada

Masa dahulu baru satu buah tampak langit, baru satu tahun memasuki muda, tapi ada pada masa dahulu bermain di pasir yang panjang, di pasir udang mendarat di pasir udang menari, pasir berjeriji retak kalung tiga, malam berentak berheba hati, hati yang rusuh-rusuh juga, ingatan yang larut-larut juga, kalau menengadah mata tenang seperti orang bangun pagi, kalau menunduk matanya turun bagaikan permata berkilau-kilauan. Apa sebab hatinya rusuh, apa sebab berlarut-larut, sudah dilihat rupa tubuh, sudah dilihat rupa badan.

Bersama-sama pergi ke rumah bujang, orang mengasuk anak bujang, tapi aku belum juga. Sebaya teman ke rumah gadis, orang mengasuh anak gadis aku belum juga. Malu telah tercoreng pada dahi, malu telah tersebar ke mana-mana kalau seperti saja jadinya, kapan aku surut pulang kembali ke kampung halaman, pulang ke rumah tangga, pulang ke pangkuan ibu dan ayah. Aku mau menikah hari ini. Siapa teman aku menikah, adalah Nanggolan

Gento Sori. Apa sebabnya, karena kami berdua semenjak kecil mulai lahir masih semerah kuku, kami berteman berdua, tubuh besar tubuh dia, di kala masa dahulu. Tidak bisa mengatakan tidak jadi, di kala masa itu dengan Nanggolan Gento Sori," kata Gambang Malin Dewa. Delan hari setelah hari itu dia pulang menempuh dataran yang luas, dataran luas dataran orang di situ, sayup-sayup mata memandangi, dataran luas dataran orang di situ sayup juga burung terbang, rumput dataran orang di situ, burung putih putih kenantan, belum terbenam mata kaki, bersih telapak kaki lewat, berdesir ikan lewat, angkat kaki mengulang pikiran, ayun tangan serempak jatuh, bertempa dengan ikan. Seperti langkah penggembala, lepas dia dari situ.

Di masa dahulu sampai di halaman orang bercerita, gerbang berisi pancuran, palang terpasang tujuh kerat, kunci besi tujuh batang, sasak serat menghadap ke gunung, sasak besi menghadap ke langit, tolak sigai berjeriji biri, di samping pintu gerbang, pintu gerbang terbuka, terbuka seperti bunyi suara gadis berlagu sayup-sayup. Tertutup bunyi suara orang menangis, bunyi tangis orang berhiba hati. Tujuh jaring burung makan, tujuh tinging gung berbunyi, gong anak beriba hati, berbunyi siang dengan malam, cahayanya tujuh lapis alam, lepas dia dari situ dia bermain-main.

Hilir mudik di halaman yang panjang. Alangkah bagus halaman orang di situ, halaman luas pasir lebu, pasir bagaikan pasir bulan. Apa sampahnya halaman orang di situ, sampah mengilap bagaikan cermin. Memandangi ke sana memandangi ke mari, memandangi ke sana terbentang bagaikan tali, memandangi ke sini bagaikan rentang tali, pertanda keturunan raja.

Apa tandanya tempat Puti Kemuning, tambatkan ayam buang pekan, tempatkan kuda berdirilah di janjang. Sudah meraung dia memanggil, "Oh Ibuku, mari ibu beserta ayah di atas tempat persembahan," di masa dahulu.

Semasa dahulu siang dan malam kedua beradik tersebut duduk di atas tempat persembahan. Simulat bersama dengan Puti Dilo Jati. Terdengar suara orang memanggil waktu sore di halaman panjang. Sedang Puti Dilo Jati berdiri dan terus berjalan melihat dari jendela perak, jendela bertatahkan intan, atap terhampar bagaikan pirak layung, cucur bercermin jatuh, tempat persembahan tinggi enam belas tingkat, tempat persembahan menghadap pada matahari; beruk pun tidak bisa memanjat, tupai tidak terdaki pucuk harum lembut muda.

Berdiri pada rumah panjang nampak bercahaya, berbayangan intan, bercincin tiang mangkuta seperti merenda berdiri sore, mati di kilat labu mentik, labu timpung malin pinang, labu si tuyung mati hari, Parit selesai tukang di buntuh, tidak dapat dicontoh lagi. "Oh, apakah yang kamu kerjakan

hai anak! Anak kandung seorang, mengapa berdiri di halaman, itu jenjang jalan ke rumah."

"Baiklah Ibu," kata Gambang Malin Dewa. Berdering jenjang di pijak jenjang pirak jenjang suaso. Lepas dia dari situ, sudah menyuruk dari pintu, atapnya luas dindingnya bersanding, melangkah terus langsung ke tengah, duduk di tepi balai-balai, duduk seorang tidak berteman, duduk angkuh bersila rangkung, sapu tangan jatuh kepada silo. Rokok digulungnya lagi, setelah rokok digulung dihidupkannya dengan korek api, kemudian terus merokok sambil meredakan keringat yang sedang bercucuran, melepaskan lelah seketika. Tubuhnya sudah letih karena cukup lama diperjalanan, delapan hari ketika itu. Padam rokok yang sebatang, suaranya terdengar memanggil. "Oh, Ibu mana yang baik kata saya, baik Ibu beserta ayah, marilah duduk bersama-sama, marilah duduk berkampung-kampung. Apa sebabnya begitu banyak perundingan yang belum dibicarakan, banyak rencana yang akan dikerjakan di kala semasa dahulu."

Sedang mereka yang dua beradik berdiri dan langsung berjalan menuju anak kandung. "Oh, ada apa anakku. Kalau ingin makan sirih menyugi tembakau, makan pinang ini baja remas kami."

"Baiklah Ibu." kalau ibu mau menyugi tembakau, mengisap rokok, ini sapatangan aku, entah masih berisi entah tidak, sudah cukup lama di perjalanan."

"Baiklah anakku."

Sedangkan orang bertiga malam itu, makan sirih bersama-sama mengisap rokok bersama-sama. Makan sirih banyak artinya sama dengan artinya cincin di jari, cincin permata urubelang terletak di jari manis.

Tangan berjeriji jari manis semasa dahulu. Semasa dahulu mereka bertiga malam itu, hancur sirih yang sekapur, padam rokok yang sebatang, "Begitu Ibu, marilah Ibu aku sujud, marilah ayah aku sembah. Salam dijawab oleh raja, tempat kayu buruk pulai hanyut, apa sebab begini. Mari Ibu aku sujud, marilah ayah aku sembah. Aku bertanya pada guru minta dijawab oleh guru, aku bertanya tentang yang benar, agar dijawab benar pula."

"Baiklah anakku, asalkan bertanya pada guru, pasti dijawab oleh guru, asalkan bertanya tentang yang benar, pasti dijawab tentang yang benar pula. Ada yang ingin ditanyakan, apa yang kurang pada kamu anak sekarang. Masa dahulu sepuluh raja dalam negeri kamu yang paling teratas, kalau semasa dahulu."

"Oh, Ibu! Biarlah aku menjadi raja dalam negeri, coba lihat elok badan. Bersama-sama pergi dengan kawan ke rumah gadis orang mengasuh anak

gadis, sebaya kawan ke rumah bujang tapi aku belum juga, malu sudah tercoreng pada kening, malu sudah tersebar ke mana-mana, buruk tingkah dilihat kawan, buruh asuh dilihat kawan.”

Deiapan hari ketika itu, dia meminta dilepas pergi menikah, ”Kalau disetujui, katakan setuju, kalau tidak, katakan tidak, terangkan alasannya agar senang rasa hati.”

Sedangkan orang yang dua beradik tersebut mendengar kata seperti itu, ”Oh, Anakku, pucuk dicinta ulam tiba, siapa yang kauinginkan, siapa yang kausukai. Tunjukkanlah kampung halamannya, tunjukkan tempat kelahirannya, tunjukkan tepian tempat dia mandi, mana ibu dengan bapaknya, di mana kampung tempat tinggalnya, di mana kebun bunganya, terangkanlah alasannya agar senang hati.”

Gambang Malin Dewa berkata lagi, ”Oh, Ibu baik ibu beserta ayah, hancur tubuh badan aku seorang ini, aku mau menikah dengan Nanggolan Gento Sori, sebabnya kami berdua sudah lama sekali kami bergaul, semenjak dari kecil semasih merah kuku kami bergaul berdua, tubuh sebesar tubuh dia, adikku Nanggolan Gento Sori, kalau semasa dulu, itulah teman aku menikah. Kalau suka katakan suka, kalau tidak katakan tidak; terangkan pula sebabnya agar senang hati ini.”

Sedangkan orang berdua beradik tersebut, didengar kata seperti itu, tertegun puyuh berjalan, sudah kelihatan jalan panjang, ”Sejak dahulu, anakku seorang. Lapan hari dari hari ini mau dijawab sekarang anakku, mau kembali bertanya anak. Kalau tubuh badan kamu seorang tidak bisa anakku, tidak kami izinkan kamu menikah berdua itu karena Nanggolan Gento Sari bukan asalnya dari raja, bukan asalnya dari Puti.” Nanggolan Gento Sori mendengar kata begitu berubah muka seketika.

”Kalau anak mau menikah, ada sepupu di kamu, kemenakan kontan di kami. Orang dalam negeri ini menamakanya Puti seterusnya, lain dari yang itu, ada juga orang di muara laut ini, namanya Puti Andam Dewi anak Puti Rando Baik, anak sutan Rajo Mudo, kemenakan juga di kami sepupu di kamu. Berenam saudara kamu. Perangku Raja Bujang yang mengerjakan bertapa yang sangsang. Lima belas tahun di gunung Terlunta-lunta yang tahan di tampar yang sepilin yang tahan di tempat kumpulan gadis. Itu sepupu kamu, kemenakan kontan kami. Lain dari itu masih ada juga, namanya Puti Namurai yang tinggal di tanah Mekah dengan Madinah. Anak haji empat beradik, sepupu kamu juga, kemenakan kami. Yang mana yang suka pergilah turut mereka itu.”

Pergi turut mereka, kata orang berdua beradik itu kala itu. Sedangkan

Gombang Malin Dewa, didengar kata begitu, "Kalau begini rupanya biarlah tidak semuanya, biarlah tidak dengan Puti Namurai biar tidak dengan Puti Seterus Mato, biarlah tidak semuanya. Banyak halangan kalau pekerjaan yang tidak akan menjadi," kata Gombang Malin Dewa. Dia menangis-nangis juga, dia menangis-nangis saja berbuah bunyi tangisnya, apa buah tangisnya. "Oh, adikku Nanggolan Gento Sori, air melimpah pulau bersedih, tempat diri menghampai kain, dalam mupakat di kata siunding, dalam penghabisan mengalih lain."

Di kala masa dahulu, Gombang Malin Dewa duduk di tempat persembahan sedang menangis. "Oh, anak kandung seorang, tak usah menangis. Jikalau masa dahulu, selain dari Nanggolan Gento Sori aku mau tunduk mengaji, pergi ke kebun yang besar, dikunjungi yang berempat, pegawai yang bertiga mungkin seratus empat puluh. Membawa surat yang selebar perkara terserah kepada menantu, itu gedung empat persegi kampung di Muara Laut ini. Masuk merang keluar merang. Masuk bugis kampung belanda.

Kalau mau turut menyabung, itu pedang sebilah, pedang kecil daunnya belang, memutuskan rantai tiga hasta, untuk penokok Jin yang bertanduk, untuk penembus ilmu kebal, setahun rindu pada darah, sebulan rindu pada daging, lambat bertemu dengan lawan bekas telapak kaki ditikam mati juga. Mana yang kamu sukai pergilah turuti mereka itu.

Kalau sudah membawa tongkat menyabung, itu ayam penghulu rebah panjang, bawalah persiapan sepikul betung. Di kala masa dahulu. Sedangkan Gombang Malin Dewa sepepatapun dia tidak menjawab, dia hanya manangis-nangis saja, dia menangis juga.

"Begini Ibu. Marilah Ibu bersama Ayah dekati tubuh badan aku seorang ini. Kalau tidak aku menikah dengan Nanggolan Gento Sori, biarlah tidak semuanya. Biar tidak tunduk mengaji, biar belum tunduk mengamin, biar tidak tunduk menekur, biar tidak semuanya, biar aku terbuang ke muara laut ini. Sungguhpun aku pergi terbuang. Sekiranya diberi aku pakaian seadanya, kalau ada sisa pembagian, kalau ada lebih berjual, ada lebih berbilang, itulah pakaian untuk pembungkus badan aku." Di kala masa dahulu.

Sedangkan Puti Dilo Jati, didengarkan kata begitu, berdiri dan terus berjalan. Sudah menuju kamar dalam, sampai di kamar dalam berpijak di kudis kain, berpegang di peti kain semasa dahulu. Terlihat peti sebuah, diambil peti tersebut, diambil anak kunci dipinggang, berdetuk anak kunci dipergunakan, berderau tutup peti nampak kain semuanya, dibawa kepada anak kandung.

Sampai di tempat persembahan, "Oh anakku, anak kandung seorang. Coba pakai ini, apakah serupa dengan cara ayahmu semasa dahulu."

"Baiklah Ibu."

Diambil lagi celana panjang di kala masa dahulu, sedangkan Gombang Malin Dewa berkata lagi, "Oh Ibuku, marilah ibu bersama ayah, cobalah lihat elok tubuh coba pandang elok badan, apakah serupa dengan cara ayah berpakaian semasa dahulu." Gombang Malin Dewa berkata lagi. "Oh, Ibu, Marilah Ibu bersama Ayah, coba lihat elok badan, coba pandang elok tubuh, apakah serupa dengan cara Ayah dahulu."

Puti Dilo Jati berkata lagi, "Oh, anak kandung seorang, kami melarang, kami takut kau lapar, kamu tampan pakaian ada. Seperti telur di ujung tanduk, seperti mentimun di pupu putih, seperti hantu di halaman kuuu, seperti jasad di padang luas. Pepatah pantunnya ada, pantun anak orang muda sekarang. Orang maggeh di rumah dumo,

Orang dumo balik ke kampung
Seperti tidak ada bertangkai bunga
Lita riuh orang sekampung."

Gombang Malin Dewa mati dikilat lalu melentik, labu cembung Malin Pinang, labu satu tang mata hari, semasa dahulu, sudah terkalung jumat diberi, dia berkata lagi.

"Oh Ibu, marilah Ibu bersama Ayah. Marilah Ibu aku sujud, marilah ayah aku sembah, apa sebabnya seperti itu, daripada tubuh badan aku delapan hari sesudah hari ini. Aku mau berjalan hari ini."

"Selamat anakku, kalau anak pergi berjalan, deras pergi cepat kembali, kalau sudah ada yang dicari, bawa kembali ke kampung, jadi penghuni tempat persembahan, penghuni tepian tempat mandi, bermain-main di kebun bunga."

"Baiklah Ibu, kalau tubuh badan aku pergi berjalan, mencari tukar meriam hilang, mencari ganti meriam hangus. Belum dapat yang dicari belum aku kembali ke kampung halaman, belum dapat yang diinginkan, belum aku surut pulang balik ke Teluk Gumbalo Benda Muak. "Begini Ibu, izinkanlah aku pergi berjalan, minta diberi nama pedang ini, pedang apa namanya ini. Kalau tidak diberi nama pedang ini, hati tidak akan senang."

Semasa dahulu, sedangkan orang berdua malas bertengkar terlalu lama. "Oh anakku, kalau itu yang dikehendaki coba kamu sendiri membuat nama pedang ini. Kalau baik menang tubuh badan kamu kalau tidak kalah tubuh badan kamu."

"Baiklah ibu, marilah Ibu bersama ayah, inilah yang dinamakan orang pedang kecil Jinawi Belang, pemutus rantai tiga hasta, ikat sangit nita tidak sampai. Ibu akan membuat tampang gila Danagan Nanggolan Gento Sori, Pedang Jenawi putus rantai."

”Burung keduduk mengambil anak, buhal sangin niat tidak sampai. Lebih baik kalian meresmikan persaudaraan, meresmikan seibu, mengangkat persaudaraan mati.”

Gombang Malin Dewa didengarnya kata begitu dia menangis, ia menangis terus tersedu-sedu, ”Sesudah untung capuk buluh, hari hujan tidak berisi dengan air. Sudahlah untung kau tubuh, jadi gembira tidak jadi dengan Nanggolan Gento Sori. Pisang kematu masak mengkal, dijuluk adanya sebalik, Sedang ketuju ditegah hati siapa yang bisa baik. Ingin rasanya memasuki air panas membunuh diri pergi hari.” Di masa itu dia menangis terus juga.

”Tinggalah Ibu maupun Ayah, aku mau berjalan hari ini;

Baik-baik menutuh duri,
 Jangan jangan terlempar kepada mata,
 tutuhlah duri pagi hari
 Elok-elok menghuni negari,
 jangan rusak binasa,
 orang muda terganggu di sini.”

Sedangkan Puti Dilo Jati, didengarnya kata seperti itu:

”Oh, anakku, anak kandung seorang,

Usah dibukak lipat baju
 selopado nak banyak di dalam
 Jangan-jangan diulang kata begitu
 hati iba hancur di dalam.”

Dia berdiri dan berjalan lagi, ”Tingallah Ibu!”

Kata Gombang Malin Dewa, sudah menyuruh dari pintu, lepas dari pintu sudah menuruni jenjang, berdering jenjang dituruni, jenjang pirak jenjang suaso, tempat memagang berremas tali, lepas dia dari situ, sampailah di halaman panjang. Dia berkata lagi.18,

Elok jenjang orang sini,
 setiap takahnya bertatahkan intan.
 Tinggalkah tempat persembahan,
 tubuh aku berjalan seorang.”

Lepas dia dari situ dia mengikuti halaman yang panjang, semasa dahulu. Menuruti halaman yang panjang, ngarang-mengarang bunga biru, anak dagang berjalan seorang. ”Ayah bunda pandanglah aku, terbanglah kau burung sauh. Hati ditarap burung, terbanglah kau burung sauh, mati ditarap elang parit.

Tubuhku berjalan jauh tidak berancang kembali surut." dia berjalan terus juga menuruti halaman yang panjang.

Beberapa lama dia menempuh halaman yang panjang sudah serentang lamanya, berkelok sedikit sampai di halaman Gento Sori. Sungguh sepi saat itu. Bunyi ada orang yang melagi merindu, sedang merindu seni. Apa pepatah dalam rindu itu, mengatakan kanda kandung Gombang Malin Dewa, waktu selesai waktu hari panas petang, waktu tidak ditintang kerja, tidak ringangi kerja lambat, terus jugalah ke rumah kami, hingga jenjang jadilah, agar lepas beban hati ini, agar senang pikiran gila.

Terbuka pintu sedikit, melengkin suaranya memanggil. "Oh, adikku, adik kandung Nanggolan Gento Sori, adakah kau di rumah?" Cukup dua menjelang tiga kali dia memanggil waktu sore di halaman panjang. Sedangkan Nanggolan Gento Sori, tikar anyamannya sedang menjadi, Sumpit dengan sulam sedang menggarapnya. Oh, hambar anyaman orang gua batu, sumpit sulam orang gua karang, tenun di halaman mata hari. Didengarnya sekali saja, bunyi. Diheningkan sekian, bunyi ada orang memanggil di halaman yang panjang. Dia berdiri dan terus berjalan dan terlihat di jendela perak, jendela perak berkupang intan, jendela alu kemala jenti. Sudah terpampang dada yang tipis, sudah terjuntai tangan yang halus, muka bulat pipi berpirung, alis mata hitam melingkar kening, tempat minyak tergenang di sana, minyak apa yang bergenang di sana, minyak uyam terbang, minyak gajah bertali tiga, di kala masa dahulu.

Sedangkan Nanggolan Gento Sori, memandang ke tengah halaman panjang sambil berkata, "Oh, Kanda, mengapa berdiri di halaman, marilah naik ke rumah itu jenjang jalan ke rumah."

"Baiklah Adikku, adik kandung seorang Nanggolan Gento Sori," kata Gombang Malin Dewa. Sedangkan Gombang Malin Dewa, dinaikilah jenjang tersebut, lewat dia dari jenjang, menyuruk pada pintu, lewat dia dari pintu, terus saja ke tengah, duduk di tepi balai-balai, di kala masa dahulu.

Terletak peralatan di sana, sedangkan Nanggolan Gento Sori di kala masa itu terus berdiri dan berjalan menuju jenjang terus ke halaman yang panjang mengambil sirih, sirih punjing nampak hari, sirih merah serumpun berjunjung di halaman, kalau ada tamu ambil di halaman.

Buruk parit pupu puraka, mengatakan rukun tidak juga. Diambil lagi pinang rasul yang bertampuk emas, pinang bertampuk selagi muda, belum tahu dengan mencong, pinang rasul berkeping delapan, pecah dihimpit anak tangan, di kala masa dahulu. Dibawa naik ke atas rumah, sampai di atas rumah, diambilnya babanjar emas, diisi dengan sirih beserta pinang, terletak

rokok dengan tembakau, diambil lagi gambir upam, gambir upam kertas Cina, gambir adik gulungnya selayang, diambil lagi tembakau, tembakau buyang tempah orang Jambi, halus dari rambut jagung. Ambil lagi kapur sirih, kapur cengkeh bercintang aur, halus dari benang balam terletak di dalam banjar emas. Dia berkata lagi. "Begini kakak dengarkanlah! kalau kakak mau makan sirih menyugi tembakau, makan pinang ini banjar emas aku. Sirih sudah layu, pinang sudah kecut, kakak ditunggu tidak tiba, kakak dinanti tidak datang."

"Baiklah Adikku, adik kandung seorang Nanggolan Gento Sori. Kalau adik mau mengisap rokok, menyugi tembakau, ini sapatangan aku, entah masih berisi entah tidak sudah lama di perjalanan."

Sedangkan mereka berdua malam itu, makan sirih banyak arti, sama dengan arti cincin di jari, cincin permata uru belang terletak di jari manis. Sedangkan Nanggolan Gento Sori ketawa hambar dibawa berpaling, ketawa berharga tiga suku, sedangkan Gombang Malin Dewa, ketawa mengadiah bercermin jantung. Itulah kerja mereka berdua beradik, sepanjang waktu berpantun, bertukar cincin di tangan, di kala masa dahulu.

Hancurlah sirih yang sakapur, padam rokok yang sebatang, sedangkan Nanggolan Gento Sori berkata lagi, "Begini kakak, marilah aku sembah, mengapa seperti itu, karena amu mau bertanya kepada kakak."

"Baiklah Adikku, apa yang akan ditanyakan, apa yang kurang pada kamu kita mau mengerjakan kerja berat, mengerjakan pekerjaan kamu. Kita menampung anak orang gunung, kita mengunjungi anak orang laut, kita mendirikan gelanggang tinggi."

"Oh, Kakakku, delapan hari setelah hari ini, kalau itu yang kakak katakan, pucuk dicinta ulam tiba," kata Nanggolan Gento Sori di kala masa dahulu. "Sedikit cacatnya di hati, sedikit iman di mata, nampak tubuh badan aku, langkah sudah salah hari ini, membawa pedang yang sebilah, pakaian cukup yang dibawa. Apa yang akan dicari, yang mana yang diinginkan, kita akan mengunjungi anak orang langit, kita mengunjungi anak orang gunung."

"Beginilah, Adikku, adik kandung seorang, kalau tubuh badan aku yang seorang ini, delapan hari setelah hari ini, dengarkan perkataanku, heningkan cerita aku.

Pisang ada sebalik,
sedang ketuju ada yang menegakkan,
hati siapa yang dapat baik

Semasa dahulu mengenai Nanggolan Gento Sori, didengarnya kata seperti itu, sudah meraung menangis seorang diri. Patah bak gelang di tangan,

bersilang babuk subang di telinga, Baiklah terlalu dari hati, baik di bilang dari mata” dikala masa dahulu. Sudah terlingkar jimat di berikan, dia tetap menangis saja, dia menangis terus juga. ”Oh, Kanda dengarkan kata kau, heningkan cerita dari aku.

Sudu-sudu di tepi bandar,
bersimpang jalan ke Lubuk Basung,
Kalau kakak pergi berjalan,
banyak sensarq yang aku tanggungkan.

Aku mohon tidak usah pergi berjalan.”

”Begini, adikku, kalau tubuh badan aku yang seorang ini. Malam hari beresok hari ini, kalau adik tegahkan aku pergi juga, kalau adik suruh aku mau pergi betul. Mengapa begitu, aku ingin mencari tukar meriam hilang, mencari ganti meriam hangus.”

”Baiklah kakanda. Kalau kakak pergi berjalan, mudah-mudahan yang dicari cepat dapat, yang diinginkan cepat berhasil. Kalau sudah ada yang dicari, sudah dapat yang diinginkan, bawalah pulang ke kampung halaman, bawa pulang ke tanah kelahiran, kita menyelesaikan setiap pekerjaan, kita menyelesaikan pernikahan. Kita menampung anak orang gunung, semua anak orang gunung, agar terkumpul di kampung semua. Kalau masa dahulu kita memotong kerbau tujuh ekor, lembu delapan ekor, memotong kambing dua belas ekor, kalau seorang berdua dengan aku, kalau dua bertiga dengan aku.”

Di kala masa dahulu, ”Delapan hari mulai hari ini, huni oleh kau adikku kampung halaman, huni oleh kau tanah kelahiran, petiklah oleh kau apa yang berbuah, pantangkan apa yang berbunga, tinggallah kau adikku yang betuah. Kalau bermalam badan celaka,” Di kala masa dahulu. ”Oh, Kakanda:

Tak usah buka lipat baju selepado banyak di dalam

Jangan diulang kata itu hatiku iba hancur di dalam

Dia menangis terus juga, dia menangis nangis saja. Begini, oh, Kanda yang seorang, pepatah pantunnya, ada pantun anak orang muda sekarang;

Banyakllos kampung Semurup,

Satu los balai kemantan

Kalau tidak jauh mau aku menurut

Iba hatiku aku tinggal

Oh adikku, adik kandung seorang;

Antara Siulak dengan Semurup

di tengah-tengah jambatan besi,

pertama tidak, kedua diturut

agar jangan kita beriba hati.

Semasa dahulu, ”berbunyilah beduk orang Koto Rendah, terdengar ke Talang Tinggi, bunyi kokok ayam kalah, itu pertanda sabung berbudi. Sungguh sampai hati berbilanglah dengan mata, kalau semasa dahulu. Begini Kakak!

Siulak deras diam di hulu,
tampak orang mengisi tambakau,
waktu keras pergulah dahulu,
adik yang tinggal tidak apa

Bagi yang menangis nangis juga:

Dusun Pendung melereng bukit,
Berhenti dusun Kemantan.
Duduk bermenung tukang jahit,
Gunting jatuh dari tangan

Di kala masa dahulu:

”Tinggallah oh adikku aku mau berjalan sekarang.”

Dia berdiri terus berjalan.

Baik-baik menutuh duri,
Jangan terpelinding kepada mata,
Tutuhlah duri pagi hari
Baik-baik menghuni negari
Jangan rusak jangan binasa,
Orang muda ribut di sini.”

Dia berjalan terus juga.

”Tinggallah adikku, adik kandung seorang Nanggolan Gento Sori.” Semasa dahulu. Sedangkan Gambang Malin Dewa dia mengikuti jalan yang panjang. Halaman luas berpasir debu, debu bagaikan pasir bulan. Di kala masa dahulu. Jikalau masa dahulu lewat dia dari halaman yang panjang, lewat di kampung lua, lewat jalan berbelok-belok, lewat jalan berbelok banyak sekali, persimpangan banyak juga.

Lepas dia dari sana sampai gerbang orang kaba, gerbang dihiasi tujuh warna, palang bertatah tujuh karat, palang besi tujuh batang, sasak serat mengunjam ke gunung, sasak besi mengunjam ke langit, jenjang sigai jerigi kiri, berdering pintu gerbang terbuka, terbuka seperti bunyi orang menangis, seperti bunyi orang beriba gati, ”Nanggolan Gento Sori tidak mau berpisah dengan aku.” Tertutup seperti bunyi orang merindu, seperti bunyi gadis melaku sayup-sayup, seperti bunyi janda merintih menyesali. Tujuh jaring ketakutan makan, tujuh trenting gong berbunyi gung anak bersenang hati.

Lepas dari situ, Gambang Malin Dewa menyeberang di jambatan kurung,

sangat elok jambatan orang situ, jambatan anak raja pergi mandi. Pengapit jambatan orang situ, pisau utan kelupak pirak pembungkus periuk tembaga. Kalau bujang terengah-engah; semua orang membencinya.

Selain dari itu, semasa dahulu, terbang berbunga emas semasa dahulu, lewat dia dari situ, dia melalui dataran luas, dataran luas dataran orang di situ, sayup-sayup mata memandang, dataran luas dataran orang di situ, sayup juga burung terbang.

Rumput dataran orang di situ, burung putih kenantan, belum terbenam kaki menempuh, berdesir ikan lewat, angkat kaki menenangkan pikiran, ayun tangan serentak jatuh, bertimpa dengan ikan, seperti langkah orang mendaki, seperti langkah pengembala, dia melewati pasir yang luas. Di pasir yang kuning berderai, berjeriji rentak kalung, berentak balon tembaga. Malam berentak beriang hati, hati yang rusuh, rusuh juga, pikiran yang larut, larut juga, ketawa yang bercampur dengan tangis, tari bagus ketika jaya, tari bagus ketika betul, hari sedang tengah hari, waktu bayang-bayang sepanjang badan, ketika bayang-bayang sejajar, waktu lubuk bercahaya hijau, pulau berwarna kuning, waktu gadis lewat, waktu bujang lewat berjalan, waktu jambu berbuah jarang, waktu siamang beralun sorak pada kayu yang tinggi, waktu bertingkah suara burung kuwau pada rimba yang luas.

Mangku memangku gunung laut, nyembah menyembah gunung parak semakin iba hati di kala masa itu, dia berjalan terus juga. Kelihatan beringin sebatang; di dekati beringin itu, duduk di balai-balai sebelah, dia berdahan tiga dahan, sedahan menghadap ke langit yang sedahan menghadap ke gunung, yang sedahan rebah ke laut. Adapun laut alunnya sembilan, laut penghuninya banyak, adapun laut yang penghuninya mambang, adapun mambang tujuh bersaudara duduk di sebelah sana, beringin rindang payang terkembang, sore berpayung mata hari.

Catatan

Mat Tampung, seorang pedagang, dilahirkan di Mukai Tinggi 60 tahun yang lalu. Dia mempunyai seorang istri dan tiga orang anak, Ia menceritakan "Gambang Malin Dewa" untuk orang dewasa. Cerita ini diterimanya melalui ayahnya yang pada waktu berusia ±. 60 tahun, sedangkan dia sendiri berumur 20 tahun. Cerita ini tidak pernah terjadi. Tujuannya hanya sebagai hiburan umum. Sampai sekarang masih diceritakan pada waktu-waktu tertentu. Dalam penyampaiannya diiringi dengan bunyi kaleng kosong.

LAMPIRAN V

CERITA "BURUNG KUWAU"

Ada sepasang suami istri yang tidak mempunyai anak. Istrinya mempunyai dua orang saudara laki-laki. Pada suatu hari dipanggilnyalah kedua saudaranya itu ke rumahnya. Sambil minum-minum berkatalah ia kepada saudaranya itu, "Kami berdua ingin membuang diri dari sini, kami akan mencari mimpi yang baik. Semua ternak kami yang tinggal tolong pelihara oleh kakak berdua. Termenunglah kedua saudaranya mendengar pembicaraannya tadi. "Jangan termenung, hal ini sudah takdir bagi kami. Pergilah kakak berdua pulang!" katanya.

Setelah kakaknya itu pulang, berkemalah dia akan berangkat ketika itu juga. Berjalanlah mereka berdua di malam itu, suaminya membawa barang-barang berat dan dia membawa yang ringan-ringan saja. Semalaman mereka berjalan terus baru keesokan harinya mereka bertemu dengan dataran, di tepi sebuah sungai. Di sini sajalah kita mendirikan pondok; air dekat untuk keperluan kita." Mulai hari ini tinggallah mereka di sana.

"Berkatalah istrinya, "Malam ini kita tidur berlainan tempat, aku di dalam kelambu Tuan di luar."

"Baiklah," kata suaminya.

Setelah mereka pergi tidur, antara tidur dengan tidak datanglah orang tua kepada suaminya. Katanya, "Hai cucu, mengapa kalian tidur berlainan tempat?"

"Beginilah nasib kami nenek, sudah lama kami berobat, tapi kami belum juga punya anak."

"Maukah kalian mendengar nasihatku?"

"Apa nasehatnya?"

"Istrimu hamil engkau mati," kata nenek.

"Mau," jawabnya.

Kemudian pergi pula dia menemui si istri, "Hai mengapa kalian tidur berlainan tempat?" tanya nenek itu

"Beginilah nasib kami, kami mencari untuk dan mencari mimpi yang bagus."

"Maukah engkau mengikuti petunjukku?"

"Mau," katanya.

"Anakmu lahir ke dunia, engkau mati," kata nenek pula.

Terbangunlah, dia dari tidurnya lalu berkata, "Rasanya aku bermimpi, Tuan."

"Aku pun mimpi, jika anakku lahir ke dunia aku meninggal."

"Ooo, aku lain lagi mimpiku. Engkau hamil, aku meninggal."

"Kalau begitu mimpi kita, kita harus meyakinkinya."

"Tak lama kemudian hamillah istrinya." kata suaminya, "Kematianku sudah dekat karena engkau sudah mulai hamil." Sepanjang hari kerjanya hanya menghitung-hitung hari kehamilan istrinya saja. Perut istrinya semakin hari semakin besar.

Pada suatu hari bertanyalah ia kepada istrinya, "Hari apa sekarang?"

"Hari Jumat," jawab istrinya.

"Kau jangan pergi-pergi hari ini karena aku akan meninggal dunia."

Rupanya suaminya itu betul-betul meninggal hari itu. Karena di dalam hutan tidak seorangpun manusia di sana selain mereka, maka dia menguburkan suaminya sendiri saja.

Tak lama setelah suaminya meninggal lahirlah anaknya. Anaknya itu seorang bayi perempuan. Bayi itu lahir ke dunia, ibunya meninggal. Bayi itu menangis dan meronta-ronta sendiri. Ibu dan ayahnya sudah meninggal, dan tak seorangpun manusiapun ada di sana. Melihat bayi itu, terbanglah burung murai ke dusun mengatakan, "Karici-karici Puti Bungsu telah melahirkan di hutan."

Mendengar berita itu pergilah saudaranya itu melihatnya ke hutan. Dari jauh sudah terdengar tangis bayi. Dilihatnya ke sana, rupanya adik perempuannya itu sudah meninggal dunia, dan bayinya menangis di sisi mayat ibunya.

Setelah dia mengubur mayat adiknya tadi berkatalah anaknya, "Pergilah ayah pulang, biarlah kami yang memelihara bayi ini!" Karena anak saudara laki-laknya ini dua orang, maka mereka bekerja secara bergantian. Mereka mengasuh adiknya itu dengan tekun dan penuh kasih sayang. Oleh sebab itu, adiknya tumbuh sehat dan cantik.

Pada suatu hari karena mereka sudah lama tidak pulang datanglah pacar kedua laki-laki ini. Mereka datang pura-pura hendak menolong mengasuh

adiknya atau membantu pekerjaan lain. Tapi tujuan mereka sebenarnya adalah hendak memasang sihir agar kedua laki-laki itu membenci anaknya. Rupanya maksud pacarnya itu tercapai, sejak sa'at itu mereka mulai membenci anaknya itu. Ketika bayi itu menangis dia marah-marah dan diletakkannya di dapur. Bayi itu tidak juga berhenti menangis, akhirnya diletakkannya di atas batu di tengah sungai sambil berkata, "Jadi kuwaulah engkau!" lalu mereka langsung pulang ke dusun.

Oleh karena bayi itu lahir atas petunjuk dalam mimpi, maka nenek itu mengambilnya kembali dari atas batu di tengah sungai. Sejak itu neneklah yang membesarkan dan mengasuh bayi itu. Semakin lama bayi itu semakin besar dan tumbuhlah menjadi seorang gadis.

Pada suatu ketika teringatlah oleh kedua kakak laki-lakinya ini kepada anaknya yang ditinggalkannya di atas batu di tengah sungai. Mereka menyangka dia sudah mati. Tapi mereka sangat ingin melihatnya, lalu mereka pura-pura pergi menjala di sungai di tempat anaknya dulu diletakkan. Setelah mereka sampai di sungai itu berbunyiilah seekor burung kuwau;

"Kuwauuu kuwauuu sudah datang, kuwau

Kak tua dengan anaknya

Ingin menjala, kuwauuu

Lubuk mai tidak berikan, kuwau."

Mendengar bunyi itu kedua kakaknya menjadi heran di manakah bunyi itu? Mungkin datang dari semak belukar karena tak satupun yang mereka lihat lalu pulanglah mereka.

Kessokan harinya pergi lagi mereka menjala di sungai itu. Kembali mereka mendengar bunyi yang sama seperti kemaren. Dicarinya dalam semak-semak sekeliling di sana tidak ada.

Pada hari yang ketiga ketika mendengar bunyi itu mereka berkata, "Mandilah engkau kuwau!" Maka terbanglah kuwau itu keluar dan langsung mandi. Ketika itu juga kedua laki-laki itu melepaskan jalanya dan terpe-rangkaplah kuwau itu di dalam jalanya. Kuwau itu mengelepar dan meronta ingin lepas, "Lepaskan aku," katanya.

"Kalau kau tidak mau melepaskan bajumu kami tidakakan melepaskan engkau."

"Jangan!" katanya.

"Sebelum engkau membuka bajumu kami tidak mau pulang, biarlah kami tinggal di sini sampai besok."

"Susah membuka bajuku ini, pergilah kakak pulang! Biar aku mengikuti dari belakang."

"Tidak bisa, kami harus pulang bersama engkau! Kau tidak tahu kami memelihara kamu sejak kecil."

"Oo, aku orang celaka, orang malang tidak punya ibu bapak."

"Janganlah adik bicara begitu, kami dikerjakan oleh orang lain agar kami membenci engkau. Padahal, sebelumnya kami memelihara engkau dengan kasih sayang."

Mendengar keterangan kakaknya tadi dia jadi kasihan, lalu dia membuka bajunya dan menjelmalah kuwau menjadi seorang gadis yang cantik.

Pergilah mereka pulang bersama-sama. Sampai di dusun ramai orang melihat gadis cantik berjalan bersama kedua laki-laki itu. Tiba di rumahnya dikatakannya, "Inilah anak bibiku, ayah."

"Mengapa dia hidup kembali? Bukankah dia sudah mati?" tanya ayahnya.

"Sebenarnya dia tidak meninggal, tapi kami letakkan di atas batu di tengah sungai dan kami suruh dia jadi kuwau. Rupanya perkataan kami itu dikabulkan dan dia betul-betul menjadi kuwau."

Itulah makanya tidak boleh membohongi kedua orang tua.

Catatan

Haji Ramah, usia 83 tahun, pekerjaan petani, lahir di Pulau Tengah Kerinci, menerima cerita ini dari orang tuanya sendiri sewaktu ia berumur 15 tahun. Kemudian cerita ini diceritakannya kepada anak-anak di waktu senggang, bila tak ada kerja. Tujuan cerita adalah untuk membentuk kepribadian anak supaya jangan berbohong kepada orang lain dan agar selalu berkasih sayang sesama manusia. Cerita ini dapat diceritakan sewaktu-waktu tanpa memakai alat musik pengiring. Cerita ini masih dikenal dalam masyarakat, dan masih diceritakan kepada orang anak-anak. Cerita diyakini sebagai peristiwa yang pernah terjadi.

CERITA "SI KEMBANG PAYUNG"

Ada seorang raja dalam suatu negeri mempunyai anak perempuan. Dia juga mempunyai seorang adik perempuan yang juga mempunyai anak perempuan yang sebaya dengan anak raja tersebut. Pada suatu hari berkatalah ia kepada adiknya, "Hai, Adikku! Anakku ini kutinggalkan pada engkau, karena kami akan pergi mencari kayu."

"Baiklah," kata adiknya. Maka pergilah ayah dan ibunya mencari kayu ke hutan.

Setelah orang tuanya pergi anaknya tadi bermain bersama dengan anak adiknya tadi. Dalam permainan itu, mereka berteka-teki dengan menyebut mainan anaknya nanti, "Marilah kita memulai menyebutnya!" kata saudaranya itu.

"Kaulah yang dulu menyebutnya," katanya. Maka mulailah saudaranya itu menyebut mainan anaknya. "Tidurlah tidur anakku! Apalah mainan anakku, bunga kembang cina. Sekarang giliranmu lagi."

"Tidurlah tidur, Anakku! Apalah mainan, anakku, bunga kembang payung, kembang menaiki atap."

Mendengar dia menyebutkan mainan anaknya, menangislah saudaranya itu karena dia iri permainan anaknya lebih bagus dari milik saudaranya itu.

Datanglah ibunya sambil marah-marah melihat anaknya menangis. "Anak celaka, mengganggu anakku," kata ibunya.

Pergilah dia dari sana dan dikejar terus oleh bibinya tadi sampai ke dalam hutan. "Kau tidak boleh pulang," kata bibinya.

Pulangnyanya bibinya itu ke dusun dan dia terus mengembara di hutan. Sore harinya datanglah kakaknya menanyakan anaknya. "Mana pergi anakku?"

"Aku tidak tahu ke mana perginya, sudah payah aku mencarinya," jawabnya.

Mendengar jawaban itu maka menangislah ibunya. Lalu dibunyikan tabuh

untuk memberitahukan kepada orang dusun agar mencari anak raja yang hilang.

Sibuklah semua orang kampung itu mencari anak yang hilang itu. Sehari, dua hari orang mencarinya namun tidak berhasil. "Mungkin anakku sudah meninggal," kata ibunya. Raja dan istrinya kemudian berputus asa dan tidak lagi menghiraukan pemerintahannya di negeri itu.

Kisah tentang anak tadi dalam perjalanannya di hutan, mendaki bukit menuruni lurah dengan berjalan kaki. Sambil berjalan dia bersenandung berhibah hati.

"Ooo, nasib badanku ini
 Tidak peduli siang atau malam
 Bukit mana yang kudaki
 Lurah mana yang kuturuni
 Ibuku tinggal entah sudah mati
 Aku mencari kehendak hati
 Sebelum dapat kehendak hati
 Belum senang badanku ini
 Aku mencari bunga kembang payung
 Kembang bunga tidak bisa tidak
 Baunya meliputi atap."

Dia terus mengembara di hutan. Pada suatu ketika dia bertemu dengan orang yang sedang mencari rotan, lalu dia pura-pura tidur. Setelah orang itu pergi dia bangun dan berjalan lagi, sambil meratap sedih.

Dalam perjalanan itu bertemulah dia dengan jalan bersimpang tiga. Ia ragu jalan mana yang harus diturutinya? Karena semua simpang bagus jalannya. Lalu berdoalah dia kepada Tuhan, "Ya Allah, ya Tuhanku, aku mohon kepada Mu agar jalan ini menjadi satu."

"Permintaannya itu dikabulkan oleh Tuhan dan jalan tadi menjadi satu. Maka berjalanlah dia mengikuti jalan itu. Akhirnya dia bertemu dengan sebuah tepian mandi, dan mandilah dia di sana.

Sedang mandi itu dia berkata dalam hatinya, "Ke mana lagi aku akan pergi?"

Setelah dia selesai mandi, tampaklah olehnya sebuah rumah. Lalu dia pergi ke sana dan berkata, "Ooo nenek yang di rumah, aku ingin bertanya sedikit. Bolehlah aku numpang berhenti? Aku mencari bunga kembang payung. Sebelum dapat bunga kembang payung belumlah senang badanku ini."

"Hari marilah ke rumah!" kata nenek kepadanya. Sampai di rumah nenek

tersebut dia tidak mau diberi makan dan minum, semuanya dia tidak mau. Nenek jadi heran, "Apa yang sebenarnya kau cari upik?"

"Aku mencari bunga kembang payung."

"Wah? Mendengar namanya saja baru kali ini," katan nenek.

Kembali dia meneruskan perjalanannya sambil bersenandung berhibah hati.

"Eeee sudahlah nasib badanku ini
Ke mana lagi aku berjalan
Bukit mana yang akan kudaki
Lurah mana yang akan dituruni
Sebelum dapat bunga kembang payung
Belumlah senang hatiku ini
Ibuku tinggal mungkin sudah mati
Ayahku tinggal mungkin sudah mati."

Terus dia berjalan mendaki dan menurun bergantian. Tiba-tiba bertemu lagi dengan sebuah tepian mandi, dan sebuah rumah di sana.

Setelah selesai mandi didekatinya rumah itu sambil berkata,

"Hai nenek di rumah ini,

boleh aku numpang berhenti agak sebentar Aku sudah lelah dan penat."

"Marilah ke rumah, cucuku! Tidak ada pantangan rumah kami." jawab nenek.

Sampai di rumah nenek dia tidak mau makan dan minum. Lalu nenek bertanya, "Mengapa kau tidak mau makan dan minum?"

"Sebelum aku mendapat kehendak hatiku, Nenek. Belum senang hatiku ini."

"Apa yang kau cari?"

"Aku mencari bunga kembang payung," katanya lagi. "Kembangnya tidak mau habis, baunya meliputi atap. Batangnya setangkai saja, di manalah kiranya aku bisa mendapatnya?"

Dia langsung berdiri ingin berjalan lagi, tapi nenek kasihan padanya, lalu nenek berkata, "Kalau begitu kau tidak usah lagi berjalan, bunga itu ada di sini. Tinggallah engkau di sini!"

Mendengar keterangan nenek tadi, bergembiralah dia. Dia bersedia tinggal di sana dengan senang hati. Badannya sudah sehat dan bersih. Tapi setiap hari dia bertanya kepada nenek, "Di mana bunga kembang payung nenek?"

"Nanti akan kuperlihatkan," jawab nenek.

Karena didesak setiap saat, pada suatu hari nenek memperlihatkan bunga itu kepadanya. Bunga itu terletak di atas istana yang megah. Bunga itu bisa kembang dan bisa kuncup lagi. Dia sangat gembira melihat bunga kembang

payung itu. Dia mengatakan kepada nenek ingin membawa bunga itu pulang. Tapi nenek menjawab, "Kalau kau mau membawa bunga ini tidak kuizinkan."

"Aku ingin juga membawanya nenek," katanya.

"Tidak boleh, tapi kalau kau mau menikah dengan cucuku, aku akan memberikan bunga ini kepadamu."

"Aku bersedia menikah asal bunga itu diberikan kepadaku."

Setelah lama dia tinggal di rumah nenek, gadis kecil itu tumbuh menjadi dewasa. Lalu dia menikah dengan cucu nenek tersebut. Nenek mengizinkan mereka pulang untuk menemui kedua orang tuanya. Di samping bunga kembang payung nenek juga membekali suami istri itu dengan baju terbang. Berangkatlah mereka menuju kampung halaman.

Setelah sampai di kampungnya mereka mendarat di sebuah padang yang luas. Dikembangkannya bunga kembang payung itu di tengah padang. Orang kampung terkejut melihatnya. Mereka menyangka bumi akan kiamat. Dengan perasaan takut-takut orang kampung pergi melihatnya di tengah padang. Sampai di sana mereka semakin heran melihat Putri yang cantik jelita dan putra yang gagah ada di sana, apalagi melihat payung yang aneh itu terkembang dengan bagus dan indah di tengah padang. Melihat orang banyak yang ragu dan takut itu lalu dia berkata, "Hai! Kemarilah! Kami tidak apa-apa, kemarilah!"

"Pergilah orang yang banyak itu menemuinya." "Tuan dan Nyonya berasal dari mana?"

"Kami berasal dari kampung ini," jawabnya.

"Masih hidupkah raja negri ini?"

"Ooo, raja kami sudah lekat dagunya di tiang jendela."

"Mengapa?"

"Karena kehilangan anaknya."

"Kalau begitu katakan kepada raja bahwa ada orang yang datang dari langit ingin datang ke rumahnya."

Pergilah orang itu menyampaikan kepada raja di kampung. "Raja! Ada orang yang datang dari langit ingin datang ke rumah ini," katanya.

"Bagaimana caranya; sedangkan kami sudah melekat di jendela?" Lalu dipisahkanlah dagunya yang melekat itu. Lalu dibersihkan rumah dan halaman untuk mempersiapkan menyambut tamu dari langit.

Pergilah orang kampung itu menjemput tamu dari langit itu untuk diajak ke kampung. Tanpa diketahui oleh orang banyak ditutupnya payung itu. Lalu pulanglah ia ke rumah orang tuanya. Sampai di rumahnya, disuruhnya orang

menadikan orang tuanya, dan membersihkan pakaiannya. Katanya, "Akulah Putri si Kembang Payung. Tolong bersihkan ayah dan ibuku!"

"Ooo, engkau anaku?" kata ibunya.

Ayah dan ibu kembali mengenakan pakaian kerajaan. Segeralah orang mengadakan upacara dan pesta besar-besaran untuk merayakan kembalinya Putri Raja di negeri itu. Pesta diadakan di padang yang luas dengan dipayungi oleh bunga kembang payung itu. Bibinya dan saudaranya yang telah membuangnya dulu jadi malu sendiri melihat bunga kembang payung pernah dikatakannya dulu itu benar-benar diperolehnya.

Catatan

Haji Ramah, perempuan, usia 83 tahun, lahir di Pulau Tengah Kerinci, mempunyai 2 orang anak, pekerjaan petani, menceritakan "Si Kembang Payung" dengan gaya bercerita biasa diselingi nyanyian. Cerita disampaikan tidak dengan iringan alat musik dan disampaikan kepada anak-anak dalam suasana kekeluargaan, santai, berkumpul bersama-sama.

Cerita ini masih dikenal dan diceritakan orang banyak kepada anak-anaknya. Jalan cerita logis sehingga mudah dipercaya walaupun disangsikan pernah terjadi. Tujuan cerita adalah untuk membentuk kepribadian anak, mengikis rasa dengki atas kemenangan orang lain menanamkan rasa sabar, selalu berbuat baik, dan ulet memperjuangkan keinginan.

Cerita diterima pencerita dari orang tuanya sendiri sewaktu berusia 15 tahun, yang kemudian diturunkan pula kepada anak-anaknya.

LAMPIRAN VII

CERITA "SIYO-SIYO KAU TUPAI"

Ada sebuah rumah didiami oleh dua orang adik kakak, satu laki-laki dan satu perempuan. Di halaman rumahnya tumbuh sebatang jambu yang sangat lebat buahnya. Pada suatu hari berkatalah dia kepada adiknya, "Tolong jaga jambu kita adik, jangan sampai dimakan tupai! Aku akan pergi menyumpit!"

"Baiklah" jawab adiknya.

Tidak lama kakaknya pergi datanglah tupai memanjat pohon jambu itu. Lalu dia berkata, "Siyo-siyo kau tupai. Jangan dimakan, jangan dimakan jambu kakak tua. Kakak tua pergi menyumpit. Menyumpit burung enggang. Menyumpit burung balam. Menyumpit burung gagak."

"Tidak kumakan hai, Puti. Aku hanya memanjat dahan. Aku hanya mencium bunga."

Tak lama kemudian pulanglah kakaknya, langsung dia bertanya, "Mengapa buah jambu ini berguguran?"

"Ada tupai memanjatnya tadi, kuusir dia pergi dia menjawab bahwa dia hanya memanjat dahan dan mencium bunga," katanya.

Kakaknya pulang membawa beberapa ekor burung. Dimasaknya burung itu untuk dimakannya.

Keesokan harinya kakaknya sengaja pergi agak lambat karena ingin mengintip tupai yang selalu memakan jambunya. Tapi tupai itu tidak datang selagi kakaknya belum pergi. Setelah kakaknya pergi tupai itu datang lagi memanjat pohon jambu itu. Lalu dia berkata lagi, "Siyo-siyo kau tupai. Jangan dimakan jambu kakak tua. Kakak tua pergi menyumpit. Menyumpit burung enggang. Menyumpit burung balam. Menyumpit burung gagak."

"Tidak kumakan hai, Puti. Aku hanya memanjat dahan. Aku hanya mencium bunga."

Setelah kakaknya pulang dia mengatakan kepada kakaknya bahwa tupai

itu datang lagi memakan jambu itu. Tupai itu memang cerdas, dia datang setelah kakaknya pergi.

Keesokan harinya kakaknya pergi pula ke hutan untuk menyempit. Sepeninggal kakaknya datanglah raksasa. Raksasa itu menggedor pintu, "Puti! Puti! Bukakan pintu, Puti! Pasangkan tangga!"

Dicobanya tangga kayu itu, patah, tangga bambu patah dan dia minta tangga besi. "Puti! Pasangkan tangga besi Puti!" Lalu dipasangnya tangga Besi naiklah raksasa itu ke rumahnya. Sampai di rumah dia langsung bertanya, "Apa sambal kau makan Puti?"

"Lihatlah di dapur" jawabnya. Lalu raksasa itu menghabiskan semua goreng burung yang dibikinya kemarin.

Setelah raksasa itu makan sekenyang-kenyangnya, duduklah dia di ruangan depan. "Hai cucu, biar aku mencari kutumu!"

"Aku tidak punya kutu nenek," jawabnya.

"Ada!"

"Tidak!"

"Ada!" katanya sambil meraih kepalanya dengan paksa. Rupanya raksasa itu bukan mencari kutu, melainkan mencucuk penjahit di atas kepala Puti tadi. Karena penjahit dicucuknya sepenuh kepala maka meninggallah Puti itu karena kesakitan.

Tak lama kemudian pulanglah kakaknya. Dia heran melihat melihat ada yang tidak beres terjadi di rumahnya. Dicarinya adiknya, tidak ketemu. Menurut tetangga sebelah, tadi pagi ada raksasa datang ke rumah itu. Diperiksanya semua rumah baru didapati adiknya itu di dalam gulungan tikar. Dilihatnya adiknya itu sudah meninggal, di kepalanya penuh tusukan jarum. Dipasangnya kemenyan di dekat kepala adiknya dan berdoa kepada Tuhan agar adiknya hidup kembali. Sebentar kemudian adiknya sadar, rupanya dia tidak meninggal, tetapi hanya pingsan karena menahan sakit. Sejak kejadian itu kakaknya berniat akan membalas dendam kepada raksasa yang telah menyiksa adiknya.

Pada suatu hari setelah adiknya sembuh dari sakit, pergilah dia ke hutan mencari raksasa itu. Rumah raksasa itu terletak di seberang sungai. Karena dia tidak sanggup melawan raksasa itu, maka dia membuat siasat. Dirusakkannya titian yang ada di depan rumah raksasa itu. Lalu dia pura-pura tersesat dan bertanya pada raksasa itu di mana jalan pulang. "Ooo, Nenek!"

"Siapa di luar?" jawab raksasa.

"Aku tersesat, Nenek, aku akan pergi ke rumah guru. Sudah payah aku mencari jalan pulang tapi tidak bertemu."

"Itu jalannya, melewati titian," kata nenek.

"Aku tidak tahu nenek, tolong tunjukkan!"

"Turunlah raksasa itu dari rumahnya, badannya sangat besar. "Dululah nenek, biar aku mengikuti dari belakang," katanya.

Berjalanlah raksasa itu di depan dia di belakang. Ketika raksasa itu sampai di tengah titian lalu dihentaknya titian itu dan patahlah, maka jatuhlah raksasa itu ke dalam sungai yang dalam itu, lalu mati seketika.

Kemudian dia masuk ke rumah raksasa itu mengambil semua barang-barang yang bagus dan berharga. Sampai di rumahnya berkata dia kepada adiknya, "Raksasa itu sudah mati, Dik."

Semua orang kampung tidak percaya bahwa dia sanggup membunuh raksasa, karena orang kampung itu tidak tahu bahwa dia membunuh raksasa itu dengan sebuah siasat yang licik.

Catatan:

Cerita ini disampaikan Haji Ramah, perempuan, usia 83 tahun, lahir di Pulau Tengah Kerinci, pekerjaan petani. Cerita ini biasanya disampaikan kepada anak-anak sewaktu berkumpul dalam suasana istirahat, pengisi waktu senggang. Cerita ini diterima dari orang tuanya sewaktu pencerita berusia 15 tahun. Pencerita yakin bahwa cerita ini tidak pernah terjadi, tetapi dibuat untuk tujuan membentuk keperibadian anak.

Berusahalah sebaik-baiknya dengan sepenuh tenaga dan usaha, jangan takut, tak ada kerja yang sia-sia, inilah pesan yang ingin disampaikan pada anak-anak. Cerita ini dikenal umum dan diceritakan tanpa iringan bunyi musik pengiring.

LAMPIRAN VIII

CERITA "SI JARU PANTA"

Baru selangkah menuruni tangga ooo
Sudah berderai hujan panas
Hai! Anda yang di rumah ooo
Sudah berderai hujan panas
Hai! Kamu adikku ooo
Itulah tanda anak raja ooo
Terjun pada hari ini ooo
Tidak ada tanda bukan anak raja
Kemudian tentang mereka ooo
Sudah tertancap pelangi di langit
Sudah berkata si atap buluh
Dia menuruni tangga tersebut
Purti si Gandu Riah ooo
Dia akan pergi mengantar kakak pergi mengaji
Tiba di tengah halaman rumahnya
Sebagian orang berdiri di tengah halaman
Sebagian orang berdiri dekat tunggul ooo
Orang melihat Putri si Gandu Riah
Dia berdua dengan si Jaru Panta
Haii! Kamu berdua ini hendak ke mana? ooo
Kata orang yang bertumpu pada bandul
Aduh tuan ooo
Kami ini akan mengantar kakak pergi mengaji
Hai! Mengapa kamu melarikan diri si Jaru Panta? ooo
Adikmu sudah besar ooo
Kamu akan meninggalkan dia pula ooo
Aduhai, Tuan ooo

Tidak akan lama saya ini pergi
 Tepat setahun dua tahun pergi
 Tepat setahun dua tahun 000
 Tepat dua tahun tiga tahun 000
 Sudah besar adik saya ini tuan 000
 Beginilah rupa adikku ini
 Si Jaru Panta 000 si Jaru Panta
 Maka pergilah mereka tadi
 Melihat kapal tertambat di tepi laut 000
 Rupanya sudah ada kapal di situ 000
 Nampaknya dia akan berangkat menyeberangi laut
 Haai! Tuan kata Putri si Gandu Riah
 Kakak hendak menumpang kapal tuan
 Dia akan pergi mengaji di seberang laut
 Aduuh tuan 000
 Sudah masuk si Jaru Panta ke dalam kapal itu 000
 Bujang Singayang juga sudah masuk 000
 Kemudian kapal bertolak lari ke tengah 000
 Sudah dibentang sapu tangan panjang 000
 Serta dibentang sapu tangan ungu 000
 Direngkuh dayung yang lebar 000
 Hentakan dayung papan licin 000
 Seperti kumbang putus dari tali 000
 Seperti manik menuruni benang kapal itu 000
 Kemudian adiknya menangis di tepi laut bersama bibi
 Bersama bibi 000
 Kalau masih dekat kapalini 000
 Maulah aku pergi ke luar
 Melihat adik menghempas diri ingin ikut 000
 Kemudian kapal itu kadang kelihatan kadang tidak
 Maka bibi berkata kepada anaknya 000
 Marilah kita pulang anak 000
 Tidak kelihatan lagi kapal kakak 000
 Jadi pulanglah mereka ke dusun 000
 Setelah sampai di dusun 000
 Bungkus kaki balut kepala 000
 Telah berdembam mengambang kasur 000
 Tingkah-bertingkah menghempas bantal

Dia tidur di atas anjung perak
 Alas kasur permadani ooo
 Dia tidur di atas bantal kecil sekali
 Tempat kepala bergerigi manis ooo
 Dia membawa hati yang rusuh ooo
 Kemudian kisah mereka ooo
 Sudah sebulan dua bulan masuk bulan ketiga
 Berkirim surat tidak berhenti
 Berkirim kabar tidak terputus
 Kemudian kisah si Jaru Panta ooo
 Tiba di tempat mengaji seberang laut
 Dia mengaji bersama Bujang Singayang
 Mulailah si Jaru Panta mengaji
 Diajar sepatah dua tiga empat dan lima dia mendapat
 Diajar Bujang Singayang ooo
 Diajar sekali tidak pandai ooo
 Diajar sekali tidak tahu ooo
 Kemudian si Jaru Panta tersebut ooo
 Sudah diangkat menjadi guru orang mengaji ooo
 Seratus pagi seribu petang di mengajar orang mengaji
 Aduuh sudah lama di duduk mengaji ooo
 Tidak ada surat bibi datang ooo
 Tidak sekalipun surat adik sampai
 Hari sudah larut malam ooo
 Maka bermimpilah dia ooo
 Dia bermimpi bibi memberi piring berisi nasi ooo
 Kami makan sepiring dengan adik
 Lalu diambil Bujang Singayang ooo
 Bujang Singayang bangunlah kamu sebentar
 Aku ingin membicarakan mimpiku sebentar ini
 Aku bermimpi bibi menghidangkan piring berisi nasi
 Kami makan berdua sepiring dengan adik
 Biarlah besok pagi aku melihat kalau ada surat datang
 Kemudian hari telah siang pua ooo
 Lalu dia mengambil tangguk ooo
 Hilir sungai mudik sungai dia menangguk udang
 Rupanya ada kapal tertambat di tepian
 Haai! orang muda kata tukang kapal

Di mana kedudukan si Jaru Panta mengaji
 Hai! Tuan mengapa menanyakan dia?
 Kami berdua seperiuk sebelanga 000
 Kami sebantol penggalang kepala 000
 Kalau ada sama kami makan tuan 000
 Kalau tidak ada, sama kami cari
 Haai! orang muda 000
 Berilah surat kepadanya 000
 Biarlah aku memberikan surat itu 000
 Kapal bertolak lari ke tengah 000
 Setelah jauh kapal tadi lalu dibukak surat itu
 Lalu dibaca surat tersebut
 Sudah dibaca dirobek pula 000
 Sudah dirobek diremas pula 000
 Lalu pulanglah dia ke dusun 000
 Dari jauh hendak bertanya hei, sudah dekat bertanya nian
 Hai! Bujang Singayang adakah surat datang?
 Aduh si Jaru Panta tak ada satu pun
 Kenangan kamu di siang hari menjadi mimpi ketika malam
 Kemudian pergilah dia ke surau
 Dia akan mengajar orang mengaji 000
 Hei! Si Jaru Panta 000
 Aku hendak pulang ke kampung kita 000
 Aduh sudah lama kita mengaji 0000
 Tidak ada surat dari bibi sampai ke sini 000
 Kata Bujang Singayang 000
 Haii! Mengapa kamu ingin pulang?
 Kita pergi berdua mengapa pulang sendirian
 Ah! Kawan apa yang hendak dikata 000
 Mengaji tidak mau dapat 000
 Hanya menghabiskan untung saja 000
 Kalau kamu akan pulang 000
 Tunggu aku membeli selendang dan baju untuk adik
 Membeli kain untuk bibi 000
 Hai! Si Jaru Panta 000
 Mana buku kamu yang sudah tamat 000
 Masuklah ke dalam peti aku 000
 Baik juga diisi buku kalau dilihat orang kampung

Hari sudah tengah hari dia sudah lama berangkat pulang
 Tidak lama dia menempuh laut itu ooo
 Hari sudah lewat zohor kapal berlabuh di tepian
 Kata orang banyak yang ada di sini ooo
 Orang sudah pulang dari mengaji ooo
 Bujang Singayang sudah pulang dari mengaji ooo
 Putri Si Gandu Riah ada juga di sana ooo
 Dia mandi tergesa-gesa ooo
 Sudah dia mandi lalu dia pulang ke dusun ooo
 Oooo, ibu, bentangkan tikar kita ooo
 Susunlah! alas duduk ooo ibu
 Bujang Singayang sudah pulang ooo
 Mana tau kakak juga pulang ooo
 Aduuh tikar sudah terbentang alas duduk sudah tersusun ooo
 Jadi datanglah Puti Simiyah Rayek Rammeh ooo
 Mengapa tikar terbentang alas duduk tersusun di rumah ini?
 Bukan kakak kamu yang pulang ooo
 Bujang Singayang hanya pulang sendirian
 Oooh, kata ibunya tadi
 Dia pergi berdua mengapa pulang sendirian?
 Jadi Putri si Gandu Riah tertegun lama termenung
 Ooo anakku! Siaplah kamu menggulung rokok mengapur sirih
 Kita hendak menanyakan berita kakak ooo anakku
 Maka bersiaplah dia menggulung rokok dan mengapur sirih
 Lalu dimasukkan ke dalam kampil berterawang ooo
 Lalu berbedak menghias diri ooo
 Serta berminyak menyisir rambut ooo
 Kemudian mereka pergi ooo
 Ibu berjalan di depan dia di belakang ooo
 Setelah dekat tampaklah oleh Bujang Singayang ooo
 Mungkin adik hendak mengunjungi aku, kata Bujang Singayang
 Maka pergilah dia ke kamar mengambil buku
 Lalu dibentang di tengah rumah di hadapannya
 Berseru orang memanggil dari luar ooo
 Hai! Tuan di rumah ini ooo
 Tidak adakah pantang di rumah ini?
 Sekiranya tangga boleh dinaiki ooo
 Sekiranya pintu boleh dimasuki ooo

Sekiranya tikar boleh diduduki ooo
 Berkatalah Bujang Singayang ooo
 Tak satu pun pantang di rumah kami ooo
 Siapa yang masuk boleh saja
 Maka berpantun Bujang Singayang ooo
 Cimpedak di tengah halaman
 Aku hanya tindih-menindih ooo
 Mengapa kalian tegak di halaman
 Marilah ke rumah memakan sirih ooo
 Berkatalah Putri si Gandu Riah ooo
 Sebab cempaka di tengah halaman
 Aku hanya pepat-memepat ooo
 Sebab kami berdiri di halaman ooo
 Tuan dipanggil lambat menjawab
 Lalu mereka naik ke rumah ooo
 Ibu dahulu dia kemudian ooo
 Beringsut ke sini beringsut ke sana ooo
 Lalu berdiri Bujang Singayang ooo
 Haai! Ibu tolong hidangkan sirih dengan cerana
 Tamu kita sudah datang ooo
 Kata Bujang Singayang ooo
 Cerana dihidang ke depan ooo
 Kampil dihadapkan Putri si Gandu Riah ooo
 Lalu dimakan sirih sekapur ooo
 Lalu dihisap rokok sebatang ooo
 Hai! Kemenakkanku ooo
 Kalian pergi berdua mengapa pulang sendirian
 Oooh bibi, itu makanya bibi datang ke sini?
 Bibi hendak menanyakan kabar si Jaru Panta ooo
 Kami sudah lama berpisah dengannya ooo
 Dulu memang kami bersama ooo
 Sekarang tidak pernah lagi mendengar berita
 Oooh, bibi, ketika saya akan pulang ooo
 Aku mendengar kabar berita orang
 Dia sudah tertambat di hulu sungai kertas ooo
 Sudah terkena penyakit kulfit ooo
 Orang kampung itu tidak boleh mandi di sana
 Takut terjangkit penyakit itu ooo

Mak tertunduk Putri si Gandu Riah ooo
 Merah mukanya mendengar berita itu ooo
 Wahai ibu! Mengapa ini terjadi?
 Marilah kita pulang ooo
 Jika tamu lain datang ooo
 Nanti kita mendapat malu ooo
 Nanti kita terpikul sumpah ooo
 Kata Putri si Gandu Riah ooo
 Hai! Anakku, tunggu sebentar lagi kita pulang
 Kita **masih** menanyakan berita tentang kakak ooo
 Putri si Gandu Riah menangis tersedu-sedu ooo
 Maka ditolaknyanya kampil ke tengah ooo
 Wahai itu! Biar aku dulu ibu kemudian ooo
 Lalu pulanglah Putri si Gandu Riah ooo
 Melewati halaman panjang ooo
 Kadang kelihatan kadang tidak ooo
 Sampai lah dia ke rumah ooo
 Berdembam mengembang kasur ooo
 Tingkah-bertingkah menghempas bantal ooo
 Ada bantal kecil sekali ooo
 Bantal berenda bergerigi manis ooo
 Tidak lama di sampai di rumah ibupun sampai pula ooo
 Wahai anak! Mengapa engkau tidur ooo
 Kata ibunya ooo
 Oooh ibuku!
 Sejak kapak dengan beliung ooo
 Jadi peliris duri serat ooo
 Duri serat tidak berdaun ooo
 Jika aku bersayap seperti burung ooo ibuku
 Biar aku terbang jauh ooo
 Terbang menemui kakak ooo
 Kata Putri si Gandu Riah ooo
 Lalu ibu pergi ke luar membawa kampil
 Tak lama ibu duduk di luar ooo
 Datang pula Bujang Singayang ooo
 Wahai bibi! Mengapa bibi duduk termenung ooo
 Aku teringat kemenakan kami tidak pulang ooo
 Kalian pergi berdua mengapa pulang **sendirian** ooo

Kata bibinya tadi ooo
 Di mana adik berada bibi?
 Dia sedang tidur di kasur ooo
 Dia tidur di atas anjung perak ooo
 Kasur beralas permadani ooo
 Oooh, bibi tolong bangunkan adik!
 Berdirilah ibu membangunkan anaknya ooo
 Hai! Anak bangunlah tidur anakku ooo
 Tamu kita sudah datang anakku ooo
 Siapa tamu ibu di luar ooo
 Ooo, kakak Bujang Singayang ooo
 Layani oleh ibu tamu itu ooo
 Wahai anakku! Engkau gadis dia bujang ooo
 Tegur jugalah tamu ke rumah
 Oooh ibu, tegurlah oleh ibu tamu itu ooo
 Aku sekarang ingin tidur ooo
 Kemudian bibi duduk kembali di luar ooo
 Oooh bibi sudah bangunkah dia? ooo
 Dia tidak mau bangun ooo
 Dia tidak semalaman ooo
 Karena tamunya banyak datang kemari ooo
 Oooh bibi, dia tidak mau bangun ooo
 Saya ada membawa baju untuknya ooo
 Membawa selendang untuknya ooo
 Membawa kain sarung untuk bibi ooo
 Lalu pergi pula ibu membangun anaknya tadi
 Oooh, Anakku!
 Kakakmu ada membawa baju untukmu
 Dan membawa selendang untukmu
 Serta membawa kain sarung untukku ooo
 Aku tidak hendak berbaju ooo
 Aku tidak ingin berselendang ooo
 Tidak pula hendak berkain sarung ooo
 Kata Putri si Gandu Riah ooo
 Lalu pergi pula ibunya ke luar ooo
 Oooh bibi, hanya inilah pemberianku ooo
 Ini sudah susah aku mencari ooo
 Bukan aku pergi mencari uang ke sana bibi

Sebanyak ini sudah cukup ooo
 Kemenakanku bujang, kemenakanku mas, kemenakanku jantung
 Kata bibinya tadi
 Oooh bibi, jika adik tidak mau bangun
 Aku ingin bertanya kepada bibi ooo
 Maukah bibi menerima kau?
 Coba bibi tanyakan kepada adik
 Berdirilah ibu mengatakan kepada anaknya ooo
 Wahai anakku bangunlah dari tidurmu ooo
 Kakak ingin pulang ke rumah kita ooo
 Aku tidak menyukai orang itu ooo
 Aku menunggu beranak kerbau jantan ooo
 Menunggu bertelur ayam jago ooo
 Menunggu empuk tungku batu ooo
 Kata Putri si Gandu Riah ooo
 Dia menangis tidak berhenti mengenang kakak yang jauh ooo
 Wahai anakku, kalau kamu tidak mau
 Diami oleh engkau rumah ini ooo
 Rumah besar sampai ke beranda ooo
 Tiang seratus lima puluh ooo
 Jendela sekeliling menghadap ke halaman ooo
 Kalau engkau tidak mau anakku
 Aku akan menikam diri ooo
 Oooh ibu, mengapa sekeras itu?
 Oooh, engkau anakku!
 Selagi pasar ramai pengunjung anakku
 Jika pasar sepi dagangan sayur akan kering sendiri ooo
 Kalau sekeras itu kehendak ibu
 Tunggulah pesan ku sampai
 Tunggulah surat aku berbalas ooo
 Kata Putri si Gandu Riah ooo
 Bangunlah dia dari tidurnya dan mengarang surat
 Sesudah dia mengarang surat dimasukkannya ke dalam sapu tangan putih ooo
 Ibunya tadi pergi ke luar ooo
 Oh bibi, apa katanya bibi
 Sudah setuju katanya ooo
 Oh bibi, jika adik sudah setuju ooo
 Tidak padi aku mau beras ooo

Aku segan menampi hampa 000
 Kalau jadi aku ingin lekas 000
 Aku tak mau berjanji lama 000
 Kata Bujang Singayang 000
 Oooh kemenakanku 000
 Daun tutup daun jilatang 000
 Ketiga daun sipala hari 000
 Rasa bersatu bibi dengan kemenakan 000
 Itulah kehendak hati 000
 Kata bibinya tadi 000
 Kemudian Putri si Gandu Riah 000
 Pergi mengirim surat 000
 Berjalan menuju tepian 000
 Sampai di tepian tersebut 000
 Memandang hilir serentang tali
 Memandang mudi serambu benang 000
 Tidak kelihatan kapal lewat di sana 000
 Tampaklah kapal jauh sekali 000
 Lalu dibukanya sapatungannya dan dikibasnya memanggil kapal 000
 Berkatalah tukang kapal 000
 Haii, kalian yang banyak!
 Siapakah yang memanggil kita di tepi pantai 000
 Apakah ada barang kacian yang tinggal 000
 Tidak satupun barang yang tinggal 000
 Marilah kita kembali ke tepi! 000
 Lalu berbaliklah kapal itu ke tepi 000
 Hampir sampai ke tepi 000
 Sebagian orang tertawa saja 000
 Sebagian orang bergurau-gurau 000
 Dan sebagian lagi memanggil adik kepada si Gandu Riah 000
 Haii tuan yang di dalam kapal 000
 Diamlah tuan-tuan sebentar!
 Aku ini sedang dalam keadaan sempit 000
 Katanya kepada orang yang di dalam kapal 000
 Waktu ini janganlah tuan-tuan bergurau 000
 Nanti ketika tuan-tuan kembali dari seberang laut
 Bolehlah saya berbentang tikar bersusun alas duduk 000
 Kata Putri si Gandu Riah 000

Wahai tuan! Oooo

Aku ini hendak mengirim surat kepada adik yang mengaji di seberang laut

Katakan kepadanya ibu sakit parah ayah sudah meninggal ooo

Seperti genting hendak putus ooo

Ibu hanya tinggal nyawa di dada ooo

Bagaimana pula dengan nasib aku ini tuan

Katanya kepada tukang kapal ooo

Ini surat dari saya sepucuk ooo

Jika pagi tuan sampai ooo

Pagi pula tuan berangkat membawa adik kembali ooo

Begitu pula kalau tuan sampai pada petang hari ooo

Janganlah meminta janji tuan!

Kata Putri si Gandu Riah ooo

Kemudian kapal bertolak lari ke tengah ooo

Seperti kumbang putus dari tali ooo

Seperti manik menuruni benang ooo

Pulau tampak pulau terlewat ooo

Dua tiga pulau terlampau ooo

Kemudian, Putri si Gandu Riah kembalilah ke dusun ooo

Tiba di tengah halaman rupanya kambing sudah tertambat di sana ooo

Kambing siapa ini, ibu?

Kambing kakakmu Bujang Singayang ooo

Oooh itu, tidak dapat menunggu balasan suratku ooo

Tidak sempat ibu menunggu pesan saya sampai ooo

Oh anakku! Dia mau bergegas ooo

Kemudian dia mau kawin ooo

Tidak henti-hentinya orang mempersiapkan hari perkawinannya

Berbunyiilah tabuh larang di dusun itu ooo

Orang huma pulang bertandang ke dusun ooo

Pulang membawa sebebun kayu ooo

Pulang membawa segulung daun ooo

Serta membawa sejangki beras ooo

Orang buta pulang dibimbing ooo

Orang patah pulang bertandu ooo

Orang hamil pulang mendukung lintah ooo

Ingin melihat pesta di dusun ini ooo

Kemudian sampailah kapal itu di seberang laut ooo

Kapal berlabuh di tepian ooo

Ada si bujung sedang bermain pasir di tepi pantai 000
 Hai Bujung! Di manakah tempat si Jaru Panta mengaji 000
 Hai tuan! Di dusun kami beliau tidak mengaji 000
 Melainkan dia menjadi guru kami menguji 000
 Kalau beliau menjadi guru kamu mengaji 000
 Marilah kamu menemani kami 000
 Lalu pergi Bujung menemani orang itu
 Tibalah mereka berdua di Surau itu 000
 Berbisiklah dia kepada si Bujung 000
 Itulah makanya kakaknya cantik 000
 Adiknya lebih tampan pula 000
 Hai Tuan! Tukang kapal mencari tuan
 Ada surat dari dusun 000
 Meminta tuan pulang sekarang juga 000
 Kata tukang kapal kepadanya 000
 Bergegaslah si Jaru Panta mendengar berita itu 000
 Kain dan baju yang tersangkut dimasukkan ke dalam peti 000
 Ketika dia akan berangkat 000
 Semua barang-barang sudah siap
 Berkatalah salah seorang di dusun itu 000
 Pulanglah kalian ke rumah masing-masing 000
 Menukar baju dengan yang baru 000
 Kita akan mengiringi tuan guru pulang ke kampung 000
 Orang yang sedang menjemur mengangkat jemurannya 000
 Orang memasak bersiram api 000
 Karena orang akan mengiringi si Jaru Panta pulang ke kampung 000
 Orang berciuman dan bersalaman tidak henti-hentinya 000
 Berkatalah si tukang kapal 000
 Orang bersalaman tidak akan berhenti
 Orang berciuman tidak selesai 000
 Lalu melompat tukang kapal ke luar 000
 Ditariklah tangan si Jaru Panta ke dalam kapal 000
 Kemudian diambilnya kain dan diikatnya ke tiang kapal 000
 Jadi berbalas kibasan orang tepi 000
 Lalu dibentang saputangan panjang 000
 Bentang serta pelangi ungu 000
 Direngkuh dayung yang lebar 000
 Rentang dayung papan licin 000

Pulau tampak pulau terlewat ooo
 Dua tiga pulau terlampau ooo
 Empat dan lima pulau tertinggal ooo
 Kapal itu meluncur dengan kencangnya ooo
 Sudah dekat sampai di dusun ooo
 Lagi jauh sudah bertanya di dalam hati ooo
 Mengapa tepian lenggang?
 Dusun sebesar ini?
 Mendengar bunyi gong berdengung-dengung ooo
 Mendengar bunyi gendang berdentang-dentang ooo
 Pesta apa di dusun ini?
 Kata si Jaru Panta ooo
 Keluarlah dia dari kapal ooo
 Peti diletakkan di sampingnya ooo
 Memandang hilir serentang tali ooo
 Memandang mudik serambu benang ooo
 Tidak seorang pun yang kelihatan ooo
 Melihat pula dia ke dusun ooo
 Tampaklah orang tua berlari terbirit-birit ooo
 Rupanya dia hendak buang hajat ooo
 Wahai kakek ooo
 Entah kakak atau tuan ooo
 Entah siapa pulalah ini ooo
 Dusun sebesar ini kakek, mengapa tepian lenggang ooo
 Wahai Bujung ooo
 Tidakkah kamu mendengar bunyi gong?
 Dan tidakkah kamu mendengar bunyi gendang?
 Orang merayakan pesta si Gandu Riah ooo
 Dia menikah dengan Bujung Singayang ooo
 Itulah gadis yang paling cantik ooo
 Itulah gadis yang paling ramah di dusun kami ini ooo
 Jarang tandingan di dusun ini ooo
 Banyak bujang menangis kehilangan pacar ooo
 Banyak gadis tersedu kehilangan teman ooo
 Kata orang tua tersebut ooo
 Mendengar berita itu dia berhenti ooo
 Dan terduduk bersandar pada peti yang besar ooo
 Dia menangis tersedu-sedu ooo

Lalu kakek berkata kepadanya 000
 Mengapa engkau menangis Bujung?
 Apakah ada barang engkau yang hilang di dalam kapal
 Atau ada barang engkau yang ketinggalan di dalam kapal?
 Wahai kakek 000
 Tak satu pun barangku yang tinggal di dalam kapal 000
 Sudahlah nasib badan aku 000
 Tidak tahu tangga mana yang akan dinaiki 000
 Tak tentu pintu mana yang dimasuki 000
 Seperti burung kemalaman 000
 Seperti ayam kehilangan belalang 000
 Wahai engkau cucuku 000
 Siapakah gerangan engkau cucuku?
 Oh kakek, inilah yang bernama si Jaru Panta 000
 Telah bertunangan dengan Putri si Gandu Riah 000
 Anak bibiku yang paling bungsu 000
 Wahai cucuku, mengapa tidak ada tangga yang dinaiki?
 Kalau memang tidak ada pintu yang akan disuruk 000
 Marilah engkau kubawa pulang ke rumahku 000
 Anak dagang datang dari seberang laut 000
 Mari menumpanglah di rumah kami 000
 Aku anggap beri memberi 000
 Kata kakek tersebut 000
 Oooh kakek malang nasib aku ini
 Ah cucuku! Engkau laki-laki dia perempuan 000
 Kita cari lebih dari diapun dapat juga 000
 Kita lalui seluruh negeri 000
 Kita tempuh laut yang luas 000
 Kita akan mencari orang yang berpeluh intan berdaki mas 000
 Oooh kakekku 000
 Orang cantik dicari boleh kakekku 000
 Terkenang untung badan aku 000
 Bibi seorang aku sendirian 000
 Adik pun sendirian pula 000
 Kata si Jaru Panta kepada kakek
 Wahai cucuku! Mengapa terlalu dipikirkan 000
 Zaman sekarang saudara sama dengan orang lain 000
 Famili sama juga dengan orang lain 000

Berkatalah ia kepada kakek
 Hai kakek orang sedang bersanding di dusun ini ooo
 Siapkanlah beban yang engkau bawa ooo
 Sudah hampir waktunya orang pergi mandi ooo
 Jangan engkau mendapat malu ooo
 Jangan engkau menjunjung sumpah ooo
 Pergilah dia mencuci muka ooo
 Menukar baju dan celana ooo
 Lalu dikenakan ikat pinggang emas ooo
 Dipakai pula kopiah bertatah intan
 Kilat kopiah lentik memijar ooo
 Kilat ubung melentik langit ooo
 Kilat pariah melentik bumi ooo
 Berkatalah kakek kepadanya ooo
 Wahai engkau cucuku ooo
 Engkau sudah tampan dari dulu ooo
 Lalu diambilnya tongkat ooo
 Tongkat dari bambu kuning ooo
 Biar aku yang menjinjing petimu cucuku ooo
 Jangan! Kakek, aku bukan orang berpangkat oooo
 Buruk rupanya dilihat orang ooo
 Kata si Jaru Panta kepada kakek
 Sudah hampir ke dusun dia berjalan ooo
 Kakek berjalan di depan dia di belakang ooo
 Sampai di pintu gerbang lalu dibukak pintu gerbang tersebut ooo
 Gerbang gong, gerbang suasa ooo
 Ya Nabi Rasulullah ooo kakek ooo
 Sebagian orang sedang menari ooo
 Sebagian orang sedang bersilat ooo
 Orang ramai hilir mudik ooo
 Jalan mana yang kita lalui kakek?
 Kita melewati halaman bibi kata Jaru Panta ooo
 Orang menari tiba-tiba berhenti ooo
 Orang bersilat berhenti dengan sendirinya ooo
 Kemudian gong tidak berbunyi lagi ooo
 Gendang tidak berbunyi lagi ooo
 Oooo apa yang terjadi?
 Lalu Puti Saniah mengintip di lubang di lubang dinding ooo

Hai engkau Putri si Gandu Riah 000
 Itulah makanya gendang dan gong tidak berbunyi lagi 000
 Orang melihat kakak engkau pulang dari mengaji 000
 Sungguh tampan kakakmu itu 000
 Kilat punggung melentik langit 000
 Kilat panah melentik bumi 000
 Liyuk pinggang bambu serumpun 000
 Ayun tangan si ruang mudik 000
 Ayun kaki udang jatuh 000
 Wahai engkau si Gandu Riah 000
 Itulah orang yang paling tampan 000
 Kata Puti Samiah Rayek Rameh 000
 Jarang tandingan kakakmu itu 000
 Seraya berdiri Putri si Gandu Riah 000
 Lalu direnggut kalung di leher 000
 Direnggut subang di telinga 000
 Terimalah ini ibuku 000
 Tidak kikuk aku menempuh orang banyak 000
 Simpanlah perhiasanku ini ibuku 000
 Aku akan menjenguk kakak pulang dari mengaji 000
 Kata si Gandu Riah kepada ibunya 000
 Wahai anakku 000
 Nanti sajalah engkau menjenguk kakakmu pulang dari mengaji 000
 Tamu kita sedang ramai 000
 Tamu kita sedang beramah-tamah 000
 Ibu saja yang melayani tamu kita 000
 Dia berlari melewati orang yang banyak 000
 Meloncat-loncat menuruni tangga 000
 Dia berlari melewati halaman yang panjang 000
 Setelah sampai di rumah kakek tersebut 000
 Rupanya kakek sedang duduk bersandar pada tiang jendela 000
 Wahai kakakku 000
 Mengapa kakak tinggal di sini 000
 Rumah kita juga lebih besar 000
 Rumah besar tiang seratus lima puluh 000
 Jendela sekeliling menghadap ke halaman 000
 Kata Putri si Gandu Riah 000
 Kakak tidak menyahut 000

Wahai kakakku 000
 Kalau marah, apa alasannya?
 Jawab juga perkataan saya 000
 Lalu dia menjawab 000
 Wahai adikku 000
 Itu makanya aku tidak menjawab 000
 Mulutku berat lidahku kelu 000
 Ooo tangis berperang di dalam dada
 Sungguh baik masih adik 000
 Bertambah juga sanak saudara 000
 Bertambah pula pura yang kumpul 000
 Kita berdua telah jadi bertiga 000
 Wahai kakakku 000
 Aku tidak menyukai orang itu 000
 Orang pembohong panjang lidah 000
 Orang penipu dalam negeri 000
 Kata Putri si Gandu Riah 000
 Wahai adikku katanya
 Sungguh baik apa yang kau lakukan 000
 Jika lapar tempat aku meminta nasi 000
 Tempat minta minum jika haus 000
 Kepada engkau adikku 000
 Wahai kakakku, wahai kakakku 000
 Sedang dia bicara dengan kakaknya 000
 Datanglah bibinya 000
 Bukan main kedatangan bibinya 000
 Kedatangannya sambil meronta-ronta 000
 Meronta-ronta sambil menerjang 000
 Wahai bibiku 000
 Kayu lilin di tengah huma 000
 Damar di gunung tujuh 000 bibi
 Orang lain bibi kenang 000
 Biarlah aku terbangun jauh 000
 Lalu dibentang tangan yang kiri 000
 Dan diulur tangan yang kanan 000
 Serta berdebuk meninjau dada 000
 Dada ditinjau punggung yang lecet 000
 Ooo ibu, tidak akan terjangkau oleh ibu 000

Lurus saja jalan ke tengah ibu ooo
 Berkata bibinya sambil meronta-ronta ooo
 Ooo kemenakanku bujang, kemenakanku nyawa, kemenakanku emas ooo
 Kemenakanku jantung ooo
 Ooo, marilah kita pulang kemenakanku!
 Rumah kita lebih besar ooo
 Wahai bibiku ooo
 Hilang laba timbul kelapa ooo
 Ooo membeli tuak ke tanah kampung
 Hilang aku tidak mengapa ooo
 Tidak berkurang pura yang terkumpul ooo
 Bibi kembali meronta-ronta ooo
 Sambil meninjau dada ooo
 Dada di tinju punggung terasa ooo
 Lalu bangkit Putri si Gandu Riah membuka sanggulnya ooo
 Sanggul rambut yang panjang sembilan lipatan ooo
 Diambilnya pisau lipat yang ditarok di dalam sanggul tersebut ooo
 Dia akan menikam diri
 Lalu berlari kakek dari dalam sambil berkata ooo
 Wahai kalian Putri Bungsu!
 Kalian melepas kemenakan pergi mengaji
 Karena engkau Putri Bungsu ooo
 Selama aku kedatangan tamu di rumah ini ooo
 Tidak sedikit pun hatiku senang ooo
 Wahai engkau cucuku ooo
 Mari kutemani engkau ke rumah bibimu ooo
 Pergilah engkau dahulu biar kami kemudian ooo
 Engkau bersuami aku bujang ooo
 Tapi adiknya tidak mau
 Dia ingin berjalan bersama ooo
 Kemudian pergilah dia ditemani kakek ke rumah bibi ooo
 Setelah sampai di rumah bibi ooo
 Memandang ke hilir tidak ada seorangpun yang tampak ooo
 Kemudian bersiaplah Kembang Gadis menanak nasi ooo
 Asap api telah membubung tinggi ooo
 Nasi masak gulai pun masak ooo
 Air minum pun masak pula ooo
 Setelah nasi disajikan ooo

Hai kakakku, marilah kita makan ooo
 Dia dia duduk berdekatan dengan kakaknya ooo
 Makanlah mereka bersama-sama ooo
 Si Jaru Panta menyuap nasi ke mulutnya ooo
 Sebiji masuk ke mulut ooo
 Sebiji terbuang ke lantai ooo
 Dan sebiji lagi masuk ke sela-sela jarinya ooo
 Berkatalah Putri Si Gandu Riah ooo
 Apa yang kakak dapat di dalam nasi ooo
 Jika ada rambut hei kakakku!
 Aku tidak ada bersisir di sini ooo
 Andaikan kakak menemukan ampas di dalam nasi ooo
 Aku tidak ada memakan sirih ooo
 Kalau kakak mendapatkan sampah ooo
 Akupun tidak menyapu ooo
 Tak satupun yang kutemukan di dalam nasi, adikku
 Wahai adikku si Gandu Riah ooo
 Bukan dekat siranah tapanooo
 Dekat juga Indra Pura ooo
 Bukan letih tidak makan ooo adikku
 Aku letih dimabuk angan-angan ooo
 Selesai mereka makan ooo
 Diambilnya uncang hendak memakan sirih ooo
 Sedang dia mengapur sirih terdengarlah orang memanggil dari luar ooo
 Wahai si Jaru Panta, keluarlah engkau!
 Payah saja engkau mengaji ooo
 Tapi engkau mengganggu anak istri orang ooo
 Turunlah engkau si Jaru Panta! Kata Bujang Singayang ooo
 Supaya kutebas batang lehermu ooo
 Supaya kupotong tubuhmu ooo
 Lalu diletakkannya uncang itu kembali ooo
 Melihat dia keluar lewat jendela
 Wahai engkau Bujang Singayang ooo
 Mengapa engkau berkata kasar?
 Kita tidak pernah berkata kasar selama ini ooo
 Maka larilah Bujang Singayang ooo
 Si Jaru Panta duduk kembali
 Tidak lama kemudian diambilnya pula uncang tersebut

Dan terdengar pula orang memanggil 000
 Turunlah engkau si Jaru Panta!
 Biar kutebas batang lehermu
 Biar kupotong batang tubuhmu 000
 Kata Bujang Singayang kepada si Jaru Panta 000
 Lalu kakek mengambil sirih sehelai 000
 Dan diambil rokok sebatang 000
 Sesudah dikapur sirih tersebut lalu dibuang di halaman
 Maka meradang-radanglah Bujang Singayang di halaman 000
 Menebas ke sana menebas ke sini 000
 Sudah muak si Jaru Panta mendengarnya
 Lalu melompatlah si Jaru Panta turun ke bawah 000
 Haaii si Jaru Panta 000
 Apakah engkau yang dahulu atau aku?
 Kata Bujang Singayang 000
 Berkatalah kakek kepada si Jaru Panta 000
 Wahai engkau si Jaru Panta 000
 Tidaklah panas daun telinga?
 Mendengar orang "menjantan" engkau cucuku
 Lalu dialihnya rencong ke kiri 000
 Ketika itu datanglah cerdik pandai di dusun itu 000
 Wahai Bujang Singayang 000
 Jika engkau mati tidak berkurang kami di dusun ini
 Tapi kalau si Jaru Panta yang mati 000
 Kami akan kehilangan di dusun ini 000
 Wahai Bujang Singayang 000
 Tariklah kayu emas mengena 000
 Yang laki-laki kembali menjadi bujang 000
 Yang perempuan kembali menjadi gadis 000
 Kemudian si Jaru Panta tersebut 000
 Dia ingin mencari tempat hilang 000
 Ingin mencari tempat lenyap 000
 Wahai adilkku, jangan engkau mengikuti aku 000
 Aku hendak mencari tempat hilang 000
 Aku mencari tempat lenyap 000
 Menjawablah Putri Si Gandu Riah 000
 Kalau hilang serentak hilang 000
 Kalau lenyap sama-sama lenyap, kakakku

Jangan engkau mengikuti aku ooo
 Bibi sendiri engkau sendiri pula ooo
 Kata si Jaru Panta kepada si Gandu Riah ooo
 Wahai anakku janganlah engkau mengikuti dia!
 Aku sendiri engkau sendiri pula ooo
 Wahai ibuku ooo
 Merasuk pergi merasuk ooo ibu
 Ibu merasuk sipadang duri ooo
 Aku merasuk si padang ilalang ooo
 Merajuk pergi merajuk ooo ibu
 Ibu merajuk dalam negri ooo
 Aku merajuk di rimba orang ooo
 Maka berkatalah si Jaru Panta ooo
 Jika bibi jatuh sakit siapa yang akan dipanggilnya
 Dan siapa yang akan disuruhnya ooo
 Menjawablah si Gandu Riah ooo
 Ibu tinggal dalam negri ooo
 Orang diseru akan tiba ooo
 Orang dipanggil akan datang ooo
 Aku akan mengikuti kakak ooo
 Pergilah dia mengikuti Jaru Panta ooo
 Masuk hutan ke luar hutan ooo
 Menempuh belukar yang berjahit ooo
 Menempuh onak yang berjela ooo
 Haii kakakku, apakah tanda hari sudah malam?
 Jika burung hutan telah berbunyi ooo
 Daun kayu berpindah rupa ooo
 Kata si Jaru Panta ooo
 Apakah tanda hari siang kakakku?
 Telah terdengar batuk orang tua ooo
 Telah mendesis kencing janda ooo
 Itulah tanda hari sudah siang, kata si Jaru Panta ooo
 Mereka berdua berjalan terus ooo
 Tak sekali pun mereka berhenti ooo
 Tidak tentu siang dengan malam ooo
 Sampallah mereka pada sungai hitam
 Sungai apakah ini kakak?
 Airnya hitam batunya hitam ooo

Oooo itulah yang dikatakan orang sungai Besi ooo
 Di sinilah orang menuang besi ooo
 Berjalan pulalah mereka ooo
 Sudah lama berjalan bertemu pula sungai putih ooo
 Air putih batunya putih apakah ini kakak?
 Ooo ini yang dikatakan orang Sungai Perak
 Kembali mereka berjalan ooo
 Takhenti-hentinya mereka berjalan ooo
 Bertemu pula sebuah sungai ooo
 Air kuning batunya kuning ooo
 Sungai apa pulalah ini kakak?
 Inilah yang disebut sungai emas ooo
 Di sinilah orang menuang emas ooo
 Mereka berjalan terus ooo
 Tidak juga ada mereka berhenti ooo
 Bertemulah sebuah padang yang luas ooo
 Marilah kita berhenti sebentar di sini, kakak
 Supaya kering peluh di punggung ooo
 Supaya tenang nyawa di dada ooo
 Tidak di sini kita berhenti adikku
 Marilah kita berhenti di bawah kayu yang rindang ooo
 Maka pergilah mereka ke bawah kayu yang rindang ooo
 Tiba mereka di situ terciumlah bau yang busuk ooo
 Bau apakah ini kakak?
 Wahai adikku ooo
 Di bawah inilah terletak sungai mabuk ooo
 Burung yang minum burung yang mati ooo
 Ikan minum ikan pun mati ooo
 Burung apa yang tidak mati minum air ini
 Burung hutan dengan burung bangkai ooo
 Ada dua jenis ikan yang tidak mati minum di sini ooo
 Ikan apakah itu kakak?
 Ikan limbat dengan ikan panjang ooo
 Apa sebabnya tidak mati?
 Karena ikan dan burung itu bisa mengorek tanah ooo
 Kata si Jaru Panta kepada si Gandu Riah ooo
 Diletaknya kampil di tanah ooo
 Dia hendak memakan sirih ooo

Tidak lama mereka duduk di situ ooo
 Berkatalah si Jaru Panta ooo
 Pergilah engkau mengambil air, adik!
 Mengapa aku merasa haus ooo?
 Ooh kakakku ooo
 Baru sebentar ini kakak mengatakan sungai mabuk ooo
 Hei adik, walau sedikit aku ingin minum juga ooo
 Tidak akan mati aku meminumnya ooo
 Lalu pergilah Putri si Gandu Riah mengambil air sedikit ooo
 Lalu diminum oleh si Jaru Panta ooo
 Oh adik! Mengapa aku pusing dan sakit kepala?
 Sejak tadi kakak mengatakan sungai itu sungai mabuk ooo
 Kemudian kakak sendiri yang meminumkannya ooo
 Bentangkan selendangmu adik!
 Akan kujadikan alas tempatku tidur ooo
 Aku akan tidur adikku
 Tidak lama si Jaru Panta tertidur ooo
 Berbunyiilah burung hutan ooo
 Daun kayu ouh sudah berpindah rupa ooo
 Wahai kakak, bangunlah dari tidurmu ooo
 Mengapa kakak tidak terbangun?
 Wahai kakak, jika kakak meninggal ooo
 Tidak tentu yang akan aku naiki ooo
 Tidak tahu jalan akan dituruti ooo
 Jaru Panta sudah meninggal tampaknya ooo
 Maka dia berteriak ke sana berteriak ke sini ooo
 Ooo memanggil orang ooo
 Tak ada orang yang menahut ooo
 Berjalanlah dia sendirian ooo
 Baru jarak sepuluh meter telah memanggil orang dari belakang ooo
 Wahai adikku, engkau meninggalkan aku?
 Lalu kembali dia ke kebelang ooo
 Kemudian dibangunkan pula kakaknya ooo
 Hai kakak, bangunlah kakakku!
 Hari sudah berangsur petang ooo
 Burung hutan tidak berbunyi ooo
 Daun kayu sudah berpindah rupa ooo
 Kakaknya tetap tidak menyahut ooo

Maka berjalan pulalah dia 000
 Dia berteriak ke sana ke mari 000
 Tak sekali pun dia menceleh ke belakang 000
 Meluncurlah kapal dari tengah laut 000
 Kapal Jubajoa Sultan Bajua 000
 Jubajua suman di laut 000
 Hai adik, mengapa memanggil kami?
 Mengatakan iya dia takut 000
 Mengatakan tidak pun dia takut 000
 Hai adik, masuklah ke dalam kapal ini!
 Ooh tuan, adakah tuan mempunyai peti berkunci dari dalam?
 Tak satupun yang kurang di dalam kapal ini
 Jawab Jubajua Sutan Bajua 000
 Jika tuan memasukkan aku ke dalamnya 000
 Letakkan aku di atas anjung bergerigi dahulu kala 000
 Ooo biar aku yang memegang kuncinya 000
 Setelah dia masuk berjalanlah kapal itu 000
 Kapal berkayuh lari ke tengah 000
 Kemudian tentang si Jaru Panta 000
 Tidak lama sesudah itu terbangunlah dia dari tidurnya 000
 Ooh adik, sampai hati engkau meninggalkan aku 000
 Kata si Jaru Panta 000
 Kemanakah pergi adikku tadi?
 Api rokok masih berasap 000
 Air sirih masih tergenang 000
 Ooo mungkin sudah dilarikan oleh Juhajua Sutan Bajua 000
 Berjalanlah dia kembali ke belakang 000
 Berjalan di dalam hutan yang lengang 000
 Ooo bertemu pula gunung arak pantai cermin 000
 Aduh, bagaimana caranya orang mendaki gunung ini?
 Seperti bambu disirami minyak 000
 Kalau memang aku keturunan raja 000
 Minta bertanggalah gunung ini!
 Maka bengkalah gunung itu sebesar biji jagung 000
 Didaknya gunung itu 000
 Baru panjang sepuluh dia mendaki 000
 Tergelincir seribu meter 000
 Hai gunung minta bertanggalah gunung ini 000

Aku akan mencari adikku hilang 000
 Lalu berbungkah-bungkahlah gunung itu 000
 Mendakilah dia sampai ke atas itu 000
 Setelah dia sampai di atas gunung itu 000
 Bertemulah dia sebuah sumur tempat mandi 000
 Ampas limau masih baru 000
 Limau datang dari situ 000
 Bekas bidadari mandi berlimau 000
 Kemudian berjalanlah dia kembali 000
 Terdengar ayam berkokok jauh sekali 000
 Tak lama berjalan sampailah dia di rumah nenek Ribiyoh Randok Kayo 000
 Baru saja dia sampai di pintu pagar 000
 Ayam sudah berkotek 000
 Oh mengapa ayam ini berkotek?
 Haai Kembang Gadis 000
 Mengapa ayam kita berkotek? Kembang Gadis
 Coba engkau melihat keluar Kembang Gadis 000
 Ah, nenek, Tununanku sedang kusut 000
 Kemudian terdengar pula ayam itu berkotek 000
 Kiranya si Jaru Panta yang berada di bawah bunga 000
 Hai Kembang Gadis cobalah engkau melihat ke luar 000
 Aduuh nenek, tenunanku sedang karut 000
 Hai si Kembang Gadis 000
 Kalau begitu cekatan tangan berisi jari 000
 Tidak kain sarung bertambal tujuh 000
 Tidak ikat pinggang bersambung lima 000
 Kata nenek tersebut 000
 Lalu ditandang tenunan itu ke pinggangnya 000
 Mana yang kusut agar bertambah kusut 000
 Kemudian melihatlah dia ke luar 000
 Ooo kiranya orang muda yang ada di luar, nenek
 Cobalah lihat oleh nenek 000
 Sungguh tampan orang itu 000
 Berkatalah nenek kepada si Jaru Panta 000
 Naiklah engkau ke rumah hai cucuku 000
 Cempedak di tengah halaman 000
 Aku hanya tindih menindih 000
 Janganlah engkau berdiri di tengah halaman 000

Marilah ke rumah memakan sirih 000
 Wahai nenek 000
 Sebab cempaka di engah halaman 000
 Aku hanya pepat memepat 000
 Sebab aku berdiri di tengah halaman 000
 Nenek dipanggil lambat menjawab 000
 Kata si Jaru Panta kepada nenek 000
 Setelah dia naik ke rumah nenek 000
 Kembang Gadis segera bersiap menanak nasi 000
 Asap api telah membubung tinggi 000
 Nasi telah masak gulai pun masak pula 000
 Air minuman masak juga 000
 Maka dihidanglah nasi tadi 000
 Marilah kita makan cucuku!
 Lalu makanlah si Jaru Panta tersebut 000
 Kemudian haripun sudah sore pula 000
 Marilah engkau aku sembunyikan di dalam gulung tikar 000
 Bidadari Bungsu sudah hampir turun mandi 000
 Jangan sampai engkau dilarikannya 000
 Lalu nenek menyembunyikannya 000
 Tidak lama antaranya nenek meletakkannya di dalam gulung tikar tersebut
 Telah terdengar orang memanggil dari luar 000
 Hai nenek, adakah nenek menerima tamu?
 Oh kalian yang di luar 000
 Lalat buta pun tidak melintas 000
 Kata nenek tersebut 000
 Jadi pergilah dia mandi 000
 Setelah hari larut malam 000
 Hai cucuku, marilah engkau ke luar dari gulung tikar 000
 Wahai cucuku 000
 Cobalah engkau membawa lagu Mekah dan lagu Medinah 000
 Supaya ribut orang punya langit 000
 Supaya ribut orang punya gunung 000
 Kata nenek kepadanya 000
 Hari sudah hampir siang nenekku 000
 Sudah turun bidadari Bungsu nenekku 000
 Aduuh cucu, sudah hampir tiba di bawah 000
 Bukakan pintu! Wahai nenek

Adakah nenek bertemu semala ini ooo
 Kami sudah berbentang tikar bersusun alas duduk ooo
 Kami sangka pesta yang akan tiba ooo
 Oh cucu, jangankan orang yang lewat di sini ooo
 Lalat butapun tidak ada, cucuku
 Kami mendengar lagu Mekah lagu Medinah, nenek ooo
 Hai nenek bukakan pintu nenek ooo
 Jika nenek tidak mau membukanya ooo
 Akan aku dobrak dengan alu ooo
 Jangan didobrak pintuku ini, cucu ooo
 Jika rusak siapa yang akan memperbaikinya ooo
 Lalu didobraknya pintu itu dan terbuka ooo
 Diperiksanya rumah itu ooo
 Gulungan tikar dibuka semuanya ooo
 Ada tikar sehelai terletak di dekat kepala nenek tidur ooo
 Mungkin di dalam ini tamu nenek berada ooo
 Aduh cucu, jangan dibuka tikar itu!
 Tempat aku bertumpu ketika batuk ooo
 Kemudian dibukanya tikar itu ooo
 Tampaklah si Jaru Panta ooo
 Oh adik, mengapa kalian berbuat seperti ini ooo
 Aku akan mencari adikku hilang ooo
 Mengapa kalian yang ribut ooo
 Hai nenek, suruh dia singgah di rumah kami ooo
 Andaikan tidak mau naik ke rumah dari luar pun jadi juga
 Aku tidak menanam selasih putih ooo
 Kata bidadari kepada nenek ooo
 Wahai cucuku ooo
 Jangan pedulikan orang punya langit ooo
 Jangan acuhkan orang punya gunung ooo
 Engkau akan mencari adikmu yang hilang ooo
 Kata nenek kepada si Juru Panta ooo
 Setelah semalam dua malam di rumah nenek ooo
 Berkatalah ia kepada nenek ooo
 Hai nenek, cobalah indang cermin nenek ke laut luas ooo
 Cobalah indang ke gunung-gunung ooo
 Lalu diindang oleh nenek cermin tersebut ooo
 Tidak ada adik engkau di laut ini ooo

Lalu diundang ke gunung-gunung ooo
 Ooo juga tidak ada adik engkau di sana ooo
 Cobalah indang ke seberang laut, nenek
 Aduh cucuku, orang sedang merayakan pesta adikmu ooo
 Orang sedang menyabung ooo
 Siapa yang menang itu yang kawin dengan adikmu ooo
 Dia berkata kepada nenek ooo
 Cobalah ambil perahu nenek dahulu kala di lubuk batang tan ooo
 Lalu diambil oleh si Jaru Panta ooo
 Perahu nenek yang tertambat di batang tan ooo
 Perahu kuilan sibitan tersebut berjalan ooo
 Berjalan bergenting genta ooo
 Kemudian perahu tersangkut di lubuk pinang sebatang ooo
 Tampaklah orang sedang menyabung ooo
 Orang sedang menari ooo
 Siapa yang menang itu yang menjadi suami si Gandu Riah ooo
 Jaru Panta membawa ayam sebesar puyuh ooo
 Diberikan oleh nenek tadi ooo
 Ooo cucu, jika orang sedang menyabung ooo
 Cobalah ikut menyabung ayam ini ooo
 Ayam ini adalah ayam bebek dahulu kala ooo
 Ayam itu sebesar burung puyuh ooo
 Dia seperti orang gila datang ke tempat orang menyabung ooo
 Wahai tuan, bolehkah aku menumpang menyabung ooo
 Di mana ayammu ooo
 Jadi dikeluarkannya ayam tadi ooo
 Ayam tertarik oleh Jubajoa ooo
 Lalu ayam itu meradang-radang hendak melawan ooo
 Kata Jubajoa Sutan Bajoa ooo
 Sekali saja ayam kami menikam ooo
 Akan tergeletak bangkai ayam engkau ooo
 Aduh tuan, akan kita coba tuan ooo
 Ayamku memang kecil tuan ooo
 Lalu dicobanya melepaskan ayamnya itu ooo
 Ditikam sekali sudah tergeletak bangkai ayam Jubajoa Sutan Bajoa ooo
 Ayam Jubajoa itu sebesar kambing oooo
 Sedangkan ayamnya sebesar puyuh ooo
 Kemudian dilepas pula ayam Hulu Balang ooo

Ditikannya pula ayam itu ooo
 Lalu tergeletak pula bangkai ayam Hulu Balang Raja tersebut ooo
 Terdengar sorak dari tepi ooo
 Ayam itu sebesar kambing ooo
 Ayam itu sebesar puyuh ooo
 Kata orang penonton yang ramai di tepi ooo
 Setelah kalah ayam Hulu Balang tadi ooo
 Duduklah dia di atas tunggul ooo
 Si Jaru Panta bersemedi dan mengembangkan dirinya ooo
 Maka terbanglah Putri si Gandu Riah menemui kakaknya ooo
 Hak kakak, di mana akan kakak sembunyikan diriku ini ooo
 Cobalah sembunyikan badanku ini ooo
 Kata Putri si Gandu Riah kepada si Jaru Panta ooo
 Oh adik, marilah engkau kumasukkan ke dalam pinang sebiji ooo
 Lalu dimasukkannya adiknya ke dalam pinang sebiji ooo
 Tak lama antaranya datanglah Hulu Balang Raja membawa sebuah pedang
 ooo
 Pedangnya sebesar daun pisang ooo
 Wahai orang muda ooo
 Adakah engkau melihat anak istri, orang muda?
 Oh tuan, tidak ada aku bertemu dengannya ooo
 Jangankan mengurus orang lain ooo
 Badan aku, sendiri tidak terurus ooo
 Inilah rupanya diriku ini
 Kemudian pergilah Hulu Balang Raja tersebut
 Mengamuk ke sana mengancam ke sini ooo
 Tidak ditemuinya anak istri Rajanya itu ooo
 Sudah sunyi orang di sana ooo
 Lalu diambilnya perahu yang tertambat pada pinang sebatang ooo
 Hai adik biarlah engkau tetap di dalam pinang sebiji ooo
 Karena kita akan melalui laut yang luas adikku
 Si Jaru Panta kembali dan bersenandung oo
 Mengenang nasib dirinya ooo
 Mereka berlayar ke rumah nenek ooo
 Sesampai di rumah nenek tersebut ooo
 Maka direndamnya perahu itu ke dalam lubuk sebatang tan ooo
 Hai nenek, sedah kutemui adikku nenek ooo
 Wahai engkau cucuku ooo

Sungguh baik nasibmu cucu 000
 Ayam ini yang menjadi penyabung adikku ini nenek 000
 Sekali saja ayam ini menikam ayam raja itu 000
 Sudah tergeletak bangkai ayam itu 000
 Kemudian dilepas pula ayam Hulu Balang 000
 Sekali tikam tergeletak pula ayam Hulu Balang itu 000
 Wahai adik, marilah kita pulang 000
 Mengapa aku diantar pulang, kakak?
 Diantarnya adiknya pulang 000
 Setelah sampai di dusunnya 000
 Didapatinya ibunya sudah melekat dagunya di jendela 000
 Tidak tentu lagi rupa ibunya 000
 Oh ibu, ibu sudah melekat pada jendela menunggu aku pulang 000
 Kemudian si Jaru Panta berjalan pula 000
 Tidak ada dia singgah ke rumah 000
 Masuklah dia ke dalam perahunya 000
 Bersiullah dia dan bersenandung 000
 Sudah nasib badanku ini 000
 Aku akan mencari tempat hilang 000
 Aku mencari tempat lenyap 000
 Dia berlayar melalui laut yang luas 000
 Berkatalah Bidadari Bungsu kepada nenek 000
 Cobalah lepaskan indung angin, nenek 000
 Jangan! cucuku 000
 Orang lewat sepintas lalu 000
 Kemudian bidadari Bungsu bersiap menggulung rokok mengapur sirih
 Hai engkau burung nuri! 000
 Memberi sirih sekapur dan rokok segulung 000
 Suruh orang itu singgah ke rumah kami, kata Bidadari Bungsu
 Maka terbanglah burung nuri tersebut 000
 Wahai tuan, inilah kiriman orang dari langit 000
 Ini rokok sebatang 000
 Ini sirih sekapur, tuan 000
 Bidadari menyuruh tuan singgah di rumah 000
 Kalau tuan tidak mau masuk ke rumah 000
 Di halaman pun jadi juga 000
 Kata burung nuri itu 000
 Hai burung nuri 000

Cuma ini kiriman orang dari langit?
 Tidak penting kiriman ini ooo
 Bawalah sirih ini pulang kembali ooo
 Kata si Jaru Panta kepada burung nuri itu ooo
 Maka kembalilah burung nuri itu ooo
 Berkatalah burung itu kepada Bidadari Bungsu ooo
 Tidak mau dia singgah di sini ooo
 Apa katanya kepada engkau burung nuri?
 Tidak penting kiriman ini, kata tuan si Jaru Panta ooo
 Hanya ini kiriman orang punya langit?
 Hanya ini kiriman orang punya gunung ooo?
 Wahai nenek, lepaskanlah indung angin nenek
 Supaya dia tenggelam di tengah laut ooo
 Supaya diambil oleh bantu pusaran air ooo
 Kata Bidadari Bungsu kepada nenek ooo
 Si Jaru Panta sedang berada di tengah laut ooo
 Datanglah badai dan hujan lebat ooo
 Perahu terpelanting ke sana ke mari ooo
 Sudah nasib badanku ini ooo
 Akan dihisap oleh hantu pusaran air ooo
 Akan lenyap nian anak ibu seorang ini ooo
 Badai sudah datang pula ooo
 Hujan sedang datang pula ooo
 Jaru Panta berbicara sendiri ooo
 Meskipun dalam hujan dan badai ooo
 Perahunya tidak tenggelam ooo
 Maka bersiul dan bersenandung dia ooo
 Melalui laut yang luas ooo
 Terapung-apung perahuku ini ooo
 Entah di laut mana aku berada ooo
 Hujan dan badai datang lagi ooo
 Ya Nabi Rasulullah ooo badanku ini
 Sudah puas menempuh laut yang luas ooo
 Perahu itu berlabuh di sebuah kampung ooo
 Dusun mana pulakah ini?
 Rupanya orang sedang berpesta di dusun itu ooo
 Orang sedang menari dan bersilat ooo
 Timbul keinginan dia melihat orang berpesta ooo

Selesai dia berpakaian, pergilah di ke sana ooo
 Wahai tuan-tuan di dusun ini ooo
 Bolehkah aku ikut tuan berpesta?
 Boleh, kata orang di sana ooo
 Orang berpesta besar-besaran ooo
 Orang membantai kerbau tujuh ekor ooo
 Lalu si Jaru Panta menumpang orang bersilat ooo
 Dialihkannya rencong ke kiri ooo
 Lalu melawan orang di sana ooo
 Tidak sanggup orang itu melawannya ooo
 Kemudian ditukar pula lawannya oooo
 Masih juga tidak sanggup melawan si Jaru Panta ooo
 Hai kalian di dusun ini ooo
 Sudah berdua melawan aku bersilat ooo
 Tapi tak satu pun yang sanggup melawan aku ooo
 Sekarang aku akan berangkat pula ooo
 Diambilnya perahunya tadi ooo
 Maka berangkatlah dia ooo
 Meluncur perahu itu ke tengah laut ooo
 Kembali dia bersenandung ooo
 Sudah nasib badanku ini ooo
 Tidak tahu di mana tempatku berhenti ooo
 Aku akan mencari tempat hilang ooo
 Aku hendak mencari tempat lenyap ooo
 Laut sudah berombak pula ooo
 Kadang kelihatan kadang tidak perahu itu ooo
 Kemana pula akan pergi badanku ini ooo
 Perahu sudah tertarung pula di sebuah dusun ooo
 Terdengarlah bunyi gong dan bunyi gendang ooo
 Rupanya orang sedang berperang ooo
 Jadi duduklah dia di tepi laut ooo
 Apa yang dilakukan orang dusun ini ooo
 Bunyi bedil meletus ooo
 Lebih baik aku ikut berperang di dusun ini ooo
 Katanya di dalam hati ooo
 Maka dia tertegun dan termenung ooo
 Lewatlah seseorang di dekat itu ooo
 Apa yang sedang dilakukan orang dusun ini?

Ooo orang sedang berperang ooo
 Orang sedang memerangi orang yang mengambil tunangan orang ooo
 Wahai anak muda bolehkah aku ikut berperang?
 Tunggu aku tanyakan dulu kepada raja ooo
 Pergilah orang muda itu ke dusun ooo
 Wahai raja, ada orang yang ingin ikut kita berperang ooo
 Karena raja mengizinkannya ooo
 Maka pergilah orang memanggilnya ke tepi pantai
 Lalu diambilnya perkakasnya ooo
 Dimasukkannya ke dalam uncang dan disandangnya ooo
 Tiba di dusun didapatinya orang sedang berperang ooo
 Diambilnya uncang tadi ooo
 Dimakannya sirih sekapur dan dihisap rokok sebatang ooo
 Ya Nabi Rasulallah ooo
 Maka dilepaskannya perabung asap ooo
 Sungguh gelap asap yang dilepaskannya ooo
 Orang mana pulakah ini? Kata orang di situ ooo
 Sekali letusan saja sudah banyak yang mati
 Di sebelah sana banyak orang yang mati ooo
 Di sebelah sini tidak ada yang mati ooo
 Sudah! Kita cukupkan sampai di sini ooo
 Nanti bisa habis orang dusun ini ooo
 Di manakah dia sekarang tunangannya itu ooo?
 Di atas anjung dahulu kala ooo
 Wahai tuan oooo
 Tolonglah tuan mengambil kembali tunangannya itu ooo
 Yang direbut oleh orang dusun ini ooo
 Kata orang dusun itu ooo
 Terdengar pula setusan bedil orang di sebelah sana ooo
 Turunlah dia dari rumah ooo
 Tembakkanlah bedil engkau! Kata orang tua yang ada di dekatnya
 Lalu ditembakkannya pula bedilnya kembali ooo
 Maka matilah orang yang berebut **tunangan** orang ooo
 Setelah itu dia kembali lagi ke rumah ooo
 Jika tuan tidak ada di sini tentu dia akan mengawini tunanganku itu ooo
 Kata orang itu ooo
 Aku akan berjalan pula tuan ooo
 Lalu berangkatlah dia dari dusun itu ooo

Dibentang sapatangan yang panjang 000
 Serta sapatangan ungu 000
 Direngkuhnya dayung yang lebar 000
 Rengkuh dayung papan licin 000
 Dia berlayar di tengah laut yang luas 000
 Kemana dia pergi di sana dia tersangkut 000
 Tidak tahu rumah mana yang akan dinaiki 000
 Pintu mana yang akan disuruko 0000
 Maka bersenandung pula berhibah hati 000
 Ya Nabi Rasulullah 000 badanku ini 000
 Entah ke mana perginya badanku ini 000
 Kemudian datang pula ombak besar 000
 Terpelanting jauh-jauh 000
 Terangkat tinggi-tinggi 000
 Tibalah hantu pusaran arus tadi 000
 Wahai tuan, hisaplah aku ini!
 Aku hendak mencari tempat hilang 000
 Aku hendak mencari tempat lenyap 000
 Berbunyilah hantu pusaran arus itu
 Jelmaan manusia tidak boleh memakan jelmaan manusia
 Jadi tidak boleh kami memakan engkau
 Kata hantu pusaran arus 000
 Kemudian berjalan pulalah dia 000
 Karena ditiup angin yang terlalu kencang 000
 Maka dia membiarkan saja kemana perginya perahunya ditiup angin
 Sudah letih dia belayar di laut lepas 000
 Datang pula burung nuri dan hinggap di ujung perahunya
 Mengapa engkau datang ke sini burung nuri?
 Aku disuruh orang punya langit 000
 Aku disuruh orang punya gunung 000
 Dia meminta tuan singgah ke rumahnya sebentar 000
 Kalau tidak mau sampai ke rumah, di tengah halaman pun sudah cukup
 Kalau tidak mau dia akan menanam selasih putih 000
 Kalau itu kiriman orang punya langit 000
 Tidak penting bagiku 000
 pergilah engkau pulang burung nuri 000
 Aku tidak akan singgah di sana 000
 Aku hendak mencari tempat hilang 000

Kemudian dilepaskannya pula hujan dan badai 000
 Kakak, jika kakak tidak mau singgah 000
 Akan kulepas hujan dan badai 000
 Kata orang dari langit 000
 Kemudian perahunya terombang ambing ditiup angin 000
 Setelah dekat tiba di tepi 000
 Terdengarlah orang berperang di suatu dusun 000
 Dilihatnya Hulu balang Raja meradang-radang 000
 Dia membawa pedang selebar daun pisang 000
 Orang ramai membawa senjata 000
 Wahai tuan di dusun ini 000
 Apa keramaian tuan di dusun ini?
 Kami melihat orang mengambil anak raja Puti Bungsu 000
 Di letakkan di atas anjung dahulu kala 000
 Bagaimana caranya tuan mengambil Puti itu?
 Kami akan berperang pula di dusun ini 000
 Ada yang berperang memakai duri enau 000
 Ada yang memakai pedang selebar daun pisang 000
 Wahai tuan-tuan di dusun ini 000
 Bolehkah aku ikut tuan berperang 000
 Tuan boleh ikut berperang 000
 Jika dapat oleh tuan Puti itu, boleh tuan mengawininya 000
 Kata orang dusun itu 000
 Lalu diletakkannya uncangnya tadi 000
 Dan mulailah dia berperang 000
 Orang meradang-radang dan mengamuk 000
 Tidak tentu lagi lawan dengan kawan 000
 Sudah dekat kepadanya dia bersiap 000
 Senjatanya sudah lengkap semuanya 000
 Dipancungnya pedang pada setiap yang datang 000
 Ditembakkannya pula bedilnya 000
 Mungkin orang ini yang akan memperoleh gadis itu
 Kata orang dusun itu 000
 Ditembaknya bedil terus menerus 000
 Tidak tentu lawan dengan kawan 000
 Sudah berhimpun orang yang mati 000
 Bersisih dalam darah bersisih dalam daging 000
 Berkatalah dia kepada orang yang banyak 000

Cukup sampai disini aku berperang ooo
 Aku akan kembali pulang tuan ooo
 Orang dusun itu mau mengawininya dengan gadis itu ooo
 Tapi dia tidak mau ooo
 Aku akan kembali pulang menemui adik ooo
 Lalu dia masuk ke dalam perahunya ooo
 Bunga guna-guna sudah dibawanya hendak menuju adiknya ooo
 Tidak lama perahu itu berlayar di tengah laut ooo
 Maka tibalah di tepian di dusunnya ooo
 Didapatinya bibi sudah melekat dengan jendela ooo
 Adiknya tidak tentu rupanya lagi ooo
 Berkatalah Putri si Gandu Riah kepadanya ooo
 Marilah kita menanam aur di tepi sungai kakak
 Kakak menanamnya di sebelah sana ooo
 Aku menanam di sebelah sini ooo
 Kalau pucuk aur itu sampai ke sini ooo
 Dan pucuk aur ini sampai ke sana ooo
 Lalu bersatu di tengah-tengah ooo
 Barulah boleh kita menikah ooo
 Maka ditanamlah aur itu ooo
 Si Jaru Panta menanam sebelah sana ooo
 Putri Gandu Riah menanam di sebelah sini ooo
 Setelah mereka menanam aur itu ooo
 Putri Gandu Riah menjadi burung kalleh (lihat)
 Si Jaru Panta menjadi burung pucuk ooo
 Setiap hari mereka melihat pucuk aur itu kalau sudah bersatu
 Berhari-hari dan berbulan-bulan mereka menunggu pucuk aur itu bersatu
 Nama pucuk aur itu tidak pernah bersatu ooo

Catatan:

Cerita ini dinyanyikan oleh Siti Rijah, perempuan, umur 70 tahun, tinggal di Tanjung Pauh Mudik Kerinci. Biasanya cerita ini dinyanyikan dalam suatu upacara menenai padi, menghibur orang di dapur sewaktu memasak nasi dalam upacara kenduri, atau untuk merintang-rintang waktu sewaktu menganyam tikar. Jadi, cerita ditujukan sebagai hiburan bagi orang dewasa dan memberi semangat kerja.

Siti Rijah menerima cerita ini dari orang tuanya sewaktu ia berusia 14 tahun dan orang tuanya itu berusia 23 tahun. Cerita ini diyakini tidak pernah

terjadi, tetapi diceritakan pada waktu tertentu. Cerita tidak diiringi alat musik pengiring dan didengar banyak orang.

CERITA "PUTI LUMO DENGAN
PUTI CIKKENTTUNG"

Puti Lumo mandi berdua dengan puti Cikkettung di suatu sungai. Setelah selesai mandi dilihatnya baju Puti Lumo tiada lagi ditempat dia meletakkan tadi sebelum mandi. Entah siapa yang mengambil baju itu. Mungkin juga Puti Cikkettung yang menyembunyikannya. Dengan tubuh yang telanjang dia berlari pulang mengatakan kepada ibunya. "Ibu, bajuku hilang!", katanya.

"Cari sampai dapat, sebelum baju itu kau temui belum boleh pulang!" kata ibunya. Karena dia orang miskin, dia hanya memiliki satu helai saja.

Pergilah dia mencari baju itu dengan mengikuti aliran air ke hilir. Bertemulah dia dengan orang yang sedang memancing. Dia bertanya sambil menangis, "Ooo, Tuan yang sedang memancing, adakah Tuan melihat bajuku hanyut? Baju *kadudui* bermanik-manik".

Menjawablah orang memancing itu, "Jika ada aku mendapat ikan aku mau memberikannya kepada kau." "Sungguh aneh orang yang memancing, lain yang ditanya, lain pula jawabannya."

Lalu pergilah dia meninggalkan orang itu, terus dia mengikuti aliran air. Tidak lama dia berjalan bertemu pula dengan orang yang sedang menangguk. Lalu bertanya pula dia kepada orang, "Oo, Tuan yang sedang menangguk, adakah Tuan melihat bajuku hanyut? Baju *kedudu* bermanik-manik, baju terbang naik ke langit."

"Jika aku mendapatkan ikan akan kuberikan kau."

"Sungguh aneh orang menangguk lain yang ditanyakan lain pula jawabannya."

Pergi lagi dia meneruskan perjalanannya. Sambil berjalan dia terus menangis. Akhirnya, dia bertemu dengan orang yang sedang bersampan. Lalu dia bertanya pula kepada orang itu, "Ooo, Tuan yang sedang bersampan

adakah Tuan bertemu bajuku hanyut? Baju *kedudu* bermanik-manik. Baju terbang naik ke langit!

Lalu tukang sampan itu berkata kepadanya, "Mari kuantarkan engkau ke rumah orang yang dipinggir sungai sebelah sana. Karena rumahnya di pinggir sungai mungkin dia mendapat bajumu hanyut."

Masuklah dia ke dalam sampan itu untuk pergi menyeberangi sungai. Setelah sampai di dekat rumah itu berkatalah dia, "Ooo orang yang ada di rumah adakah melihat bajuku hanyut? Baju *kadudu* bermanik-manik baju terbang naik ke langit."

Menjawablah orang dari rumah itu, "Naiklah ke rumah! Walau ada tidak, naiklah dulu." Karena dia kasihan melihatnya kedinginan di luar. "Kasihlah engkau, menempuh sungai seperti ini," kata orang itu. Dikasihnya makan dan pakaian untuk anak itu.

"Mengapa bajumu sampai hanyut?" tanya orang itu kepadanya.

"Kami mandi berdua dengan Puti Cikkettung, tahu-tahu bajuku hilang selesai aku mandi. Sedangkan aku hanya memiliki baju sehelai itu saja," katanya. "Ibuku mengatakan, sebelum kau menemukan baju itu kau belum boleh pulang."

"Kalau begitu kata ibumu tinggallah kau di sini selama tiga malam." Tinggallah dia di sana selama tiga malam.

Ibu tempatnya tinggal itu mempunyai anak yang masih bayi. Bayi itu kena penyakit kulit yang parah. Pagi-pagi dimasukkannya anaknya itu ke dalam buaian dan berkata kepada Puti Lumo, "Tolong jaga anak kami ini! Kami akan pergi mencari kayu."

"Baiklah Bu, jawabnya.

Setelah ibunya pergi dia bersenandung menidurkan bayi itu.

"Tidurlah tidurlah anak nenek

Engkau harum bau bunga bau burung

Tidurlah tidurlah anak nenek

Engkau harum bau bunga bau burung.

Itulah yang dilagukannya terus menerus sehingga bayi itu tertidur dengan nyenyak.

Setelah ibunya pulang didapatinya bayi itu tidur dengan nyenyak. Seraya dia berkata, "Tidak menangis dia?"

"Tidak," jawabnya.

"Biasanya dia menangis terus-menerus. Lihat kulitnya penuh oleh kudis. Besok aku masih minta tolong, Ya?"

"Boleh," jawabnya.

Keesokan harinya ibunya pergi lagi, tinggallah dia mengasuh bayinya. Seperti kemaren dia kembali melagu dan menina bobokkan bayi itu. Rupanya ibu tadi tidak pergi mencari kayu, melainkan mengintip apa yang dilakukan Puti Lumo terhadap anaknya. Memang bagus syair-syair yang dilagukannya sehingga bayi itu tertidur dengan nyenyak.

Setelah ibu itu masuk ke rumah pura-pura pulang dari mencari kayu, berkatalah dia, "Pulanglah engkau besok!"

Ditukarnya pakaian Puti Lumo dengan pakaian yang bagus. Diberikannya sebuah tas yang didalamnya berisi sebilah pisau. Katanya, "Pergilah engkau pulang! Jika di jalan nanti bertemu dengan batang puar yang lurus batangnya, ambil jadikan tongkat! Kemudian kalau kau bertemu sungai dan kau ingin buang air, letakkan tongkat di atas tas ini!"

Maka berangkatlah dia dengan mengikuti petunjuk ibu tadi. Di jalan ketika dia bertemu batang puar diambilnya dijadikan tongkat. Kemudian berjalan lagi dan bertemulah dengan anak sungai, timbul keinginannya untuk buang air. Lalu diletakkannya tongkat tadi di atas tasnya dan pergilah dia buang air.

Tiba-tiba dia melihat seorang pria berada di dekat tasnya dia kaget dan heran lalu dia berkata, "Hai! mengapa engkau di sini.

"Aku memang ada di sini," jawabnya.

"Tongkatku di mana?"

"Entahlah aku tidak tahu."

Rupanya tongkat tadi menjelma menjadi manusia. Lalu dia pergi meneruskan perjalanannya pulang. Pemuda itu terus mengikutinya, "Hai! Mengapa engkau mengikuti aku?" katanya.

"Bukankah tadi kau yang membawa aku? Tentu sekarang aku terus mengikutimu." Puti Lumo terpaksa mengalah dan membiarkan laki-laki itu terus mengikutinya pulang ke rumahnya.

Ketika sampai di pintu gerbang kampung, berkoteklah ayam." "Kotek, kotek kotek, Puti Lumo pulang membawa suaminya."

Orang kampung menjadi heran mengapa ayam berkotek mengatakan Puti Lumo pulang membawa suaminya? Lalu orang pergi melihatnya sendiri, rupanya betul apa yang dikatakan oleh ayam tadi. Puti Lumo dengan pakaian yang bagus berjalan bersama pria tampan. Sampai di rumahnya, "Sudah berapa lamanya kalian menikah?" tanya orang kampung.

"Kami belum menikah", jawab yang laki-laki.

"Lalu mengapa kalian seperti ini?"

"Tidak apa-apa, aku mengikutinya karena dia membawa aku."

"Ooo, kalau begitu kalian harus segera menikah!"

"Aku setuju saja, katanya lagi.

Maka kawinlah Puti Lumo dengan laki-laki yang dibawanya itu. Setelah kawin mereka hidup mewah dengan rumah besar dan perlengkapan yang cukup. Mertuanya tidak diizinkan lagi bekerja seperti biasanya. Rupanya suaminya ini orang kaya, maka sejak saat itu mereka hidup senang dan bahagia.

Kisah tentang Puti Cikkettung, dia merasa iri melihat nasib Puti Lumo. Lalu dia pura-pura bajunya hanyut. Kata ibunya, "Lihat Puti Lumo dicarinya bajunya itu, akhirnya bertemu."

Pergilah Puti Cikkettung mencari bajunya yang sengaja dihanyutkannya. Dia juga mengalami seperti yang dialami oleh Puti Lumo. Setelah sampai di rumah yang dipinggir sungai, penghuni rumah itu juga berlaku baik kepadanya seperti perlakuannya terhadap Puti Lumo. Cuma ketika ibu itu menyuruh mengasuh bayi, dia membawakan lagu dengan syair yang mencaci maki bayi itu. Beginilah lagu yang dinyanyikannya;

"Tidur, tidurlah anak naga

"Engkau busuk bau amis bau kentut."

Begitulah syair-syair yang dinyanyikannya untuk menidurkan anak itu.

Bayi itu menangis tak henti-hentinya, dia tak mau tidur.

Keesokan harinya ibu itu pergi lagi mencari kayu dengan meninggalkan bayi itu kepada Puti Cikkettung. Ibu itu hanya pura-pura pergi karena ingin mengintip perlakuan Puti Cikkettung terhadap anaknya. Setelah diketahui perlakuan yang tidak baik itu maka disuruhnya Puti itu pulang. Diberikannya baju buruk, tas buruk dan sebilah pisau di dalamnya. Katanya, "Jika kau bertemu batang puar yang bengkok ambil jadikan tongkat."

Pergilah dia pulang dia melakukan seperti apa yang dilakukan oleh Puti Lumo dalam perjalanannya pulang. Bedanya tongkatnya menjelma menjadi orang tua bungkuk. Dia heran dan kesal maka dia berkata, "Mengapa orang tua ini berada di sini?"

"Memang di sini tempat aku."

"Huhn," katanya marah-marah kepada orang tua itu.

"Jika kau pulang aku tetap mengikutimu," kata orang tua itu.

Berjalanlah dia pulang dengan diiringi oleh orang tua tadi. Sampai di pintu gerbang kampung berkoteklah ayam mengatakan, "Kotek kotek Puti Cikkettung pulang membawa suaminya."

Sampai di rumahnya dia tidak bisa menolak untuk menikah dengan orang tua itu. Itulah makanya kita tidak bisa meniru rezki teman.

Catatan:

"Puti Lumo dengan Puti Cikkettung" diceritakan oleh Haji Ramah, perempuan, usia 83 tahun, mempunyai 2 orang anak, pekerjaan petani. Cerita ini diceritakan kepada anak-anak dalam suasana istirahat, bila berkumpul dengan anak-anak, dalam keadaan gembira atau santai. Cerita tidak dilagukan dan tidak diiringi oleh alat musik pengiring. Menurut Haji Ramah, cerita ini diterima dari orang tuanya sewaktu ia berusia 15 tahun. Mungkin cerita itu dibuat-buat orang tua, tidak pernah terjadi, tetapi diyakini anak-anak. Tujuan bercerita adalah untuk membentuk kepribadian anak-anak agar tidak dengki terhadap nasib dan keberuntungan orang lain dan agar selalu berlaku dan berbuat baik terhadap sesama orang sehingga mendapat imbalan yang baik. Cerita ini masih hidup dalam masyarakat dan masih saja diceritakan orang kepada anak-anak.

LAMPIRAN X

CERITA "ASAL-USUL DUSUN PENDUNG" *

Oh wahai guruku (datanglah-datanglah)
minta ampun beribu ampun
minta maaf beribu maaf (datanglah-datanglah)
sudah menyusun jari yang sepuluh
sudah menghadapkan kepala yang satu
minta di muka menjadi belakang (datanglah-datanglah)
minta belakang ingin di muka
minta ampun beribu ampun
minta maaf beribu maaf
ini yang dinamakan Payun Kutu Payung
Kutu Payun Semurup yang tinggi
di kiri arai mengapit
di utara Kuto Jaluang
di tengah Koto Jelatang
di selatan Payun Koto Payung
Koto Payung Semurup yang tinggi
melompat ke bawah
baru menuju Lubuk Patimbong Anak
di situ air citak
di situ air pecah ke timba
mau menaiki tebing yang tinggi
tinggalkan sanggul bersisirkan tanduk
mau menuju batu Jemu
mau duduk bersama-sama dengan kawan-kawan
baru menghadap ke dusun yang tinggi
mau memanjat bertitilan teras
mau pulang ke rumah tangga

meredakan keringat yang sedang bercucuran
 menghilangkan kesusahan
 mau memanjat tebing yang tinggi
 tanggalkan sanggul bersisirkan tanduk
 mau menuju batu Jemu
 mau duduk bersama-sama dengan kawan-kawan
 baru menghadap ke dusun yang tinggi
 mau memanjat jenjang akar
 jenjang akar bertitian teras
 mau pulang ke rumah tangga
 meredakan keringat yang sedang bercucuran
 menghilangkan kesusahan dalam keadaan payah
 mau pulang ke rumah tangga
 yang mau dilalui jalan panjang
 mau menyuruk ayam Agung
 mau menyuruk ayam Indah
 sudah terhampar tikar Tugu Agung
 Tugu Agung adalah Tugu Indah
 di sana terletak peralatan rumah Gedang
 di situ terletak peralatan tuan
 tempat tuan orang sakti
 tempat tuan orang keramat
 tidak salah tidak dibicarakan
 ambil bunyit datang melayang
 kendi putih datang berputar
 baru terpancar kepada langit
 baru meresap pada bumi
 itu sampah pesaka Nenek
 tempat Nenek turun pada Datuk
 sejak dahulu sampai sekarang
 sudah sampai kepada langit
 sudah terpancar kepada bumi
 mungkin yang di muka menjadi belakang
 mungkin yang belakang ingin menjadi di muka
 baru terentang parit yang bersudut empat
 itu adat pusaka Nenek
 sejak dahulu sampai sekarang
 kalau lawang dihuni oleh Naga

kalau pagar dihuni undang
 sejak dahulu sampai sekarang
 di hampai tidak layu
 dicabut tidak mati
 dari dahulu sampai sekarang
 tidak lapuk karena hujan
 tidak lekang karena panas
 adat lama pusaka usang
 hai guruku orang sakti
 hai tuanku orang keramat
 sejak dahulu sampai sekarang
 tidak dianjak dan tidak beranjak
 adat lama pusaka usang
 adat lama pusaka usang
 sejak dahulu sampai sekarang
 agar nyata tareh dengan kursi
 agar terang di bumi langit
 sudah sah adat lama
 adat lama pusaka usang
 sejak dahulu sampai sekarang
 tidak boleh dianjak
 tidak boleh diampai
 sudah dahulu sampai sekarang
 baru berdiri rumah Telak
 rumah Telak rumah piagang
 beri berdiri rumah gedang
 pertama rumah gedang Datu Mangku Agung
 kedua rumah gedang Sutan Dipati
 ketiga rumah gedang Sutan Dipati Ajo
 beserta anggota Pemangku
 baru berdiri Naga Alun Nago
 bersama parit yang bersudut empat
 kalau gerbang dikunci oleh Naga
 kalau parit dihuni oleh undang
 dihuni undang beserta perintah
 baru boleh mengarah ajun
 arah ajun hela dengan bentang
 diarahkan sanak keluarga

yang mengarahkan Dipati beserta Pemangku
 itu pekerjaan anggota Dipati
 itu tugas anggota Pemangku
 dalam parit yang bersudut empat
 hantu jauh boleh dimantera
 hantu dekat boleh diberi lado
 adat lama pusaka usang
 salah menurut adat ditunjuki guru
 adat lama pusaka usang
 sudah letak raja yang benar
 itu kerja anggota Pemangku
 itu kerja anggota Dipati
 salah pancung memberi pampas
 salah bunuh memberi bangun
 salah ditimbang utang dibayar
 kalau ringan dapat dijinjing
 kalau berat dapat dipikul
 salah timbang utang dibayar
 salah letak raja yang benar
 sejak dahulu sampai sekarang
 kalau ... apa kata raja
 kalau kalau kampung apa kata orang tua
 kalau rumah apa kata
 kalau kemenakan apa kata paman
 kalau anak apa kata bapak
 atau adat pusaka lama
 sudah letak raja yang benar

Catatan:

"Asal-usul Dusun Pendung" diceritakan oleh Abu Keri, lahir di Pendung Simurup, umur 68 tahun, pekerjaan petani, mempunyai seorang istri dan seorang anak. Cerita ini diceritakan kepada anak-anak dan orang dewasa dengan tujuan supaya masyarakat desa itu mengenal asal-usul desanya. Cerita ini diterima dari neneknya ketika diadakan kenduri Seko di rumah adat. Beliau menerima cerita ini ketika berusia 15 tahun dari seorang yang telah berusia 120 tahun. Penyampaian cerita diiringi dengan gendang, biasanya pendengarnya banyak sambil duduk atau menari.

CERITA "RAJO ALAM"

Begitu Kakek! Semua kita di sini daripada kita seperti ini lebih baik kita, apa rencana kita, coba apa yang baik. Menurut saya, lebih baik ber *kunoun*, itu lebih baik, tapi ada lainnya, *kunoun* ini lain dari yang lain. Bagaimana anehnya, coba kita ini dengar.

Ada seorang Raja Alam, namanya, Raja Alam! Raja Alang. Jadi, Raja Alang itu mempunyai anak empat orang. Seorang kawin di Boelui jadi Raja. Seorang kawin di dusun Tebat ijuk, Raja Nengeh. Seorang kawin di Kutu Tuo, Raja Bungsu sudah (sudah). Seorang tinggal Sekungkung (m) jadi Puti. Adapun Puti itu ada suaminya, Raja juga, itulah.

Jadi, dikarenakan dia ini boleh dikatakan, bagaimana kita tahu langkah, rezeki, bertemu itu tidak manusia yang memegangnya (tidak) itu adalah kuasa Tuhan (ya). Jadi, Puti Bungsu ini sudah lama menikah dengan Raja ini (ya), Ya tidak mempunyai anak. Jadi, dikarenakan dia tidak mempunyai anak, maklumlah orang tidak mempunyai anak kadang-kadang iba hati (merana) ya kadang-kadang merana, tapi apa boleh buat itu keadaannya itu. Dikarenakan dia yakin (ya) umpamanya dia berdua masih suami istri. Jadi, membesarkan jendela, (mm) membesarkan jendela itu boleh dikatakan, hujan lebat hari (ya). Dalam hujan lebat itu, melompatlah katak (way). Jadi kata yang wanita, "Wahai Kanda, seperti katak anak kita jadi nanti", (kata siapa) Puti, dia mengatakan pada suaminya. "Ya, kalau ya seperti itu kata kau! apa kata kaulah."

Jadi, cerita itu bak kata orang, baik pencaik baik tari, baik pinta baik diberi, (a) ini. Lama kelamaan Tuhan punya kuasa (a), ya hamillah (Puti Bunsu) Puti Bunsu. Melahirkanlah, (ya) melahirkan itu artinya di panggillah Dukun, setelah dia melahirkan itu, ya tidak dapat kita sebab tadi dikatakan, baik pencaik baik tari, baik pinta baik diberi. Tuhan mentakdirkan sama

dengan yang diminta tadi. Jadi, apabila ia melahirkan itu, apa kata dukun. Ini lain daripada yang lain.

Dimasukkannya ke dalam keranjang besar, diletakkannya di dapur maka ditutuplah. Jadi dalam keadaan itu artinya, langsung dimandikan ibunya. Setelah ibunya bersih dukun memandikan. Tidak pula dapat dikatakan reski, bertemu. Meninggallah Bapak Katak (meninggal bapak) ia meninggal bapak Katak. Jadi artinya tinggal ibunya saja lagi. Lama kelamaan umpamanya. Ialah ini dia bertambah besar katak ini bertambah besar.

Jadi, dalam keadaan itu pecah berita kepada Raja Tua di Belui (belui). Apa kata Raja Tua Belui "Ai, Puti!" Dia mengatakan (ya), "Saya mendengar berita sudah lahir anak bibimu di Sekungkung!" (ya) Kata Raja Tuo.

"Ai, betul itu, Pak!"

"Ya."

"Kalau ya aku akan melihat."

"Pergilah lihat, kalau benar beri kabar pada aku." ya lah (ya). Berjalanlah dari Belui ke Sekungkung. Sampai di Sekungkung ya langsung ke rumah Puti tadi, Ibu Katak (ya) "Hey, Bibi! Kabarnya Bibi sudah melahirkan!"

"Ya."

"Aku mau melihat anak Bibi."

"Alah ken, sebab anak aku lain dari yang lain, jadi aku malu memperlihatkan pada kau."

"Mengapa begitu Bibi!"

"Ya lain dari yang lain, natik engkau salah duga kepadanya jadi tidak keruan jadinya."

"Tidak kalau anak Bibi, sudah lama ini bibi menikah belum pernah mendapat anak, sekarang aku dengan Bibi sudah melahirkan, ah, Bibi! mana dia agar kau mandikan."

"Kalau seperti itu kehendak kau, itu dia di sudut dapur."

"Ya aku mau melihat."

"Bukak saja tutupnya."

Dibukanya tutup tempat anaknya tadi, melompatlah Katak kepadanya melompat dia terperangah. Walau dia memekik bukan main pekiknya sayup ha ha ha dilompati katak. Dikarenakan dia terkejut maka berlarih kepada ibunya tadi.

"Hai Bibi, seperti ini anak Bibi, Bapak saya Raja di Belui, kemenakannya katak. Ah, lebih baik Bibi mati." Maka dicukitnya Bibinya, dipukul-pukulnya, sudah disiksa pula.

"Itu makanya kau melarang kau! anak akau lain dari yang lain."

"Ya, lain dari yang lain, ini akan saya laporkan kepada bapak saya mengapa seperti ini."

Pergilah dia menemui bapaknya

"Bagaimana, Puti?"

"Ah, Pak, ini mati bapak malu!"

"Mengapa!"

"Ah, anak Bibi! bagaimana mengatakannya"

"Katakan."

"Bapak akan malu karena bapak Raja."

"Apa salahnya!"

"Hai beranak Katak!"

"Hai, lain anak orang lain anak dia, adik apa. Ah, aku menjadi Raja, semua orang patuh kepadaku, jangankan mendapat anak wanita, malah beranak Katak, coba fikir kau."

Jadi lama kelamaan, sampai pula khabar kepada Raja Nengh Tebat Ijuk.

"Ah, Puti! Saya mendapat khabar tadi, Bibimu sudah melahirkan."

"Benar itu, Pak!"

"Ya."

"Sudah cukup lama dia tidak mendapat anak, sekarang dia telah melahirkan, aku mau pergi ke Sekungkung sekarang sudah selama ini, sudah cukup lama dia menikah berdua, tidak mendapat keturunan, sekarang sudah mendapat anak tidak pula melibatnya, coba!"

"Kalau seperti itu pergilah, tapi kau pergi ke situ adalah meninjau apa beritanya beritahu aku."

"Ya, Pak! aku akan pergi sekarang."

"Ya, pergilah."

Maka berangkatlah Puti dari Tebat Ijuk pergi ke Sekungkung (you). Sampai di Sekungkung terus dia ke rumah (ya).

"Bibi! kabarnya Bibi sudah melahirkan?"

"Ya sudah, Ken!"

"Aku mau melihat anak Bibi, bagaimana rupanya anak Bibi, sah adik saya."

"Ala, tidak usahlah Ken, mohon jangan, Ken!"

"Mengapa!"

"Beginilah keadaanku, sudah sakit-sakit dipikul Puti dari Belui anak Raja Tua. Jangan-jangan kau seperti itu pula, aku takut."

"Wah, tidak akau ingin melihat anak Bibi!"

"Jangan, tidak usah lah, aku sudah cukup tersiksa, seperti inilah keadaanku, aku sudah sakit ini."

"Ya, aku ingin melihatnya."

"Kalau seperti itu kehendak kau, lihat saja di bawah itu di sudut dapur."

"Bagaimana melihatnya."

"Buka saja tutup itu," (dekat dapur) dekat dapur.

Dibukanya, melompatlah katak kepadanya. Wah, dia memekik keras sekali, suara orang ketakutan (ha ha ha) Bayangkan Puty dilompati katak.

"Pantas anak Raja Tuo mencubit Bibi, kau mau juga membunuh Bibi kalau seperti ini rupanya, memalukan bapak saya tidak salah memalukan bibi ini. Bapak saya Raja tau-tau kemenakannya katak, apakah dia tidak malu itu."

"Itulah makanya aku melarang kau melihatnya, beginilah keadaanku bergerak saja aku tak bisa."

"Entah aku tak tahu, aku mau pulang melaporkan kepada ayah."

"Sampai di Tebat Ijuk disampaikannya," Ah, Ayah! lain dari yang lain!

"Bagaimana lain!"

"Ala, Katak!"

"Hah! Katak (ha ha ha) Mengapa beranak katak (ha ha ha). Ay, ini mati saya malu, kemenakan saya katak, aku Raja Nengah, sudah kita. Jangan suruh dia ke sini, dijaga itu jangan sampai dia ke sini, aku malu. Bayangkan semua orang kampung ini patuh kepadaku. Sedikit saja sudahlah, kemenakannya saja katak walau bagaimanapun rajanya. Ini yang aku takutkan."

"Ya, Pak" (pantas dia malu)

Jadi, sampai pula khabar kepada Raja Bunsu (ya). Raja Bunsu juga mempunyai anak gadis (ada juga), ada juga anak gadisnya, mereka satu seorang mempunyai anak gadis.

Jadi, "Hai, Puti! coba kamu tinjau ke Sekungkung."

"Mengapa!"

"Mendengar kabar bibimu sudah melahirkan!"

"Ay, sudah selama ini dia menikah berdua, sekarang aku mendengar dia melahirkan."

"Benar kabarnya".

"Kalau seperti itu aku mau pergi ke sana."

"Pergilah, tapi cepat kau kembali memberi kabar pada aku, apa saja kejadian itu cepat melapor."

"Ya, Ayah".

Berangkatlah dia, sampai di Sekungkung terus dia ke rumah.

"Bibi!"

"Ay, ya Ken."

"Kabarnya Bibi sudah melahirkan, mana dia anak Bibi?"

"Ada di sana."

"Aku mau melihat!"

"Ala tidak usah, jangan, Ken!"

"Mengapa."

"Coba lihat kau ini! Bergerak saja aku tidak bisa."

"Mengapa begitu."

"Dipukul Puti Belui dengan Tebat Ijuk, seperti inilah keadaanmu, mukamu, melihat saja tidak bisa, sudah membengkak. Sekarang kau pula akan seperti itu, mati aku nanti."

"Begini Bibi! Mereka lain, aku lain. Rambut memang sama hitam, tapi hati berlain-lain. Kalau anak Bibi, pernah ayahku mengatakan, tahi kambing kata orang, mentiko kata kita. Itu tidak bisa di rubah. Walau orang mengatakan jelek, namun adik saya tetap adik. Walau bagaimana rupanya."

"Kalau seperti itu kata kau, lihatlah, tapi ya lain dari yang lain."

"Bagaimana pula lain dari yang lain?"

"Ala, sulit untuk menjelaskan, lihat saja kalau kau bersikeras."

"Ya."

"Buka saja itu, dalam keranjang besar."

Sehingga dibukanya melompatlah kepadanya sehingga dipeluknya "Itu dia Ken, nanti kau kotor."

"Biarlah, namun akan aku mandikan. Di mana tempat memandikan, Bibi".

"Kalau benar kau akan memandikan di sini saja. Ambil air di situ!"

Maka dimandikannya. Setelah selesai dia memandikan bersih-bersih kembali dia memasukkan ke tempat semula ditutupnya, pergilah dia menemui bibinya.

"Yang mana Bibi yang dipukulnya, yang telah membengkak."

"Yang ini".

"Wah, Bibi! Sampai hati mereka itu, mencubit Bibi ini, walau marah dari mana juga, jangan juga seperti ini."

"Ya, Ken! Baru kali ini aku mendengar kata-kata yang baik padaku, kalau mereka berdua itu, lailahilallah. Kalau seperti itu kau bagaimana".

"Begini Bibi, aku mau pulang menyampaikan kepada ayah."

"Apa yang kaukatakan."

"Janganlah Bibi letih karena melahirkan, tapi sudah sakit dikeroyok. Aku akan menyampaikan kepada Ayah".

"Pergilah sampaikan."

Maka berangkatlah di pulang. Raja Kan! melihat anaknya berjalan tergesa-gesa, dia sudah mengerti.

"Mengapa kau seperti orang ketakutan!" (kata ayahnya) kata ayahnya. Raja Aris melihat anaknya bergegas berjalan.

"Apa yang terjadi."

"Ala, Ayah! teraniaya Bibi!"

"Mengapa begitu?"

"Dia baru melahirkan, selama ini tidak pernah melahirkan, diberi Tuah rezeki, teraniaya pula".

"Apa pula salahnya itu."

"Aku sampaikan kepada Ayah, anak Bibi itu lain dari yang lain."

"Bagaimana lainnya!"

"Katak."

"O, katak."

"Jadi jadi Puti dari Belui dengan dari Tebat Ijuk itu, mendengar beranak Katak itu dipukul Bibi."

"Ala, kerja Tuhan dia pula yang marah. Kejam Paman. Jadi, kau bagaimana?"

"Aku, dia melompat kepada aku, aku mandikan. Jadi begini Ayah! Apa obatnya?"

"Sakit bagaimana?"

"Sakit kena pukul, mata sudah tidak bisa melihat lagi entah bagaimana cara mereka berbuat."

"Kalau begitu, inilah obatnya."

"Bagaimana cara mengobatinya Ayah!"

"Ini dimandikan, cukup ramuannya ini, ramuan-ramuan lama daun serai, daun kunyit melai, tawa sedingin, janga, cukuplah. Jadi, dimandikan Bibimu itu. Setelah selesai kamu mandikan, beri kabar pada aku, setelah kamu mandikan bersih-bersih dengan air panas." Jadi dalam pada itu maka dikerjakannyalah Puti tadi setelah Puti mengaduk itu, ya ada kelainan semakin lemah rupanya, tentu dia tergesa-gesa agar cepat sembuh bukan! (ya). Ya dimandikannyalah bibinya (ya). Setelah selesai dia memandikan itu terus dibawa ke tempat tidur, diperbaikinya baik-baik. Tidak dapat kita, langkah, reski, bertemu, Dia itu yang kuasa, di tangan Tuhan. Usahanya sudah dikerjakan sakit diobati, demam ditawar. Adapun obat sakit ini seratus penyakit ini seratus satu. Jadi, yang seratus itu sudah diobati oleh Puti tinggal yang satu kehendak Tuhan, tidak bisa dikatakan. *Innalillahiwaninna ilaihi-raftun*, Bibinya tadi, sudah meninggal, meninggallah. Jadi sudah meninggal

bukan! maklumlah. Bukan main orang menangis di situ. Tangisan Puti tadi bukan main. Pergilah dia menemui ayahnya menyampaikan bibinya sudah meninggal.

Sampai dia di Koto Tuo, "Ayah, memang tidak bisa kita, langkah, rezeki, bertemu, maut, itu di tangan Tuhan. Usaha Ayah ini sudah aku sampaikan. Jadi, kata orang dulu, penyakit ini seratus satu. Yang seratus itu sembuh dengan obat Ayah, yang satu kehendak Tuhan, tidak bisa Ayah untuk menahannya, walaupun obat yang didatangkan dari langit sekalipun."

"O, kalau begitu, Innalillahi wainna ilaihirajiun", kata ayahnya tadi.

"Kalau seperti itu mari kita pergi ke sana."

Pergilah mereka. Sampai di situ, malumlah bukan urusan orang meninggal. Ini menduri ini, sedekah ini banyaklah (ya) bagaimana orang meninggal (ya).

Jadi, sesudah pembacaan Alquran (ya) Raja mengurus tadi (ya) maka dia pergi menemui ibu Raja itu, Nenek katak tadi. Hanya dialah yang masih ada untuk mengurus katak tadi, inilah yang masih ada satu-satunya Nenek Katak, dua orang itulah yang masih ada.

Jadi kata Raja Bunsu, "Begini Katak! Ibu! Sekarang Ibu berdualah yang tinggal menghuni rumah ini. Jadi sekarang aku mau pulang dulu. Jadi kalau aku ke sini besok, boleh dikatakan agar aku pula berpikir mencari jalan keluar, bagaimana sebaiknya Ibu berdua dengan cucu ini," kata Raja Bunsu.

"Baiklah anakku!" kata raja. Jadi, Raja itu dari segala segi itu tahi baik yang jahat kamu tahu, kok baik kami berdua ini seperti ini rupanya baiklah, kalau kurang kata kamu, ya kurangnya," kata ibunya, Nenek Katak tadi (Nenek Katak).

"Sudah, itu sudah malam pikiran aku karena itu, aku akan pulang untuk memikirkan bagaimana cara yang lebih baik."

"Begini! aku akan berpesan padamu".

"Apa lagi!"

"Kalian raja semua, di Belui Raja, Tebat Ijuk Raja, kamu Raja. Jadi sekarang aku mau berpesan padamu. Kalau berkenan dihatimu kembali kamu ke sini sebelum kamu pulang ini. Kami ingin dipindahkan dari kampung ini."

"Mengapa begitu, Ibu! kata Raja Bunsu. "Mengapa pula mau pindah, Ibu."

"Ya, kemenakan kalian Katak, kamu Raja di Koto Tuo, yang menengah Raja Tebat Ijuk, yang tua menjadi Raja di Belui, kemenakan kalian Katak. Coba pikirkan."

"Begini Ibu, mengingat jasa Ibu tidak sampai hati aku. Sekarang terserah kehendak Ibu aku menurut saja."

"Kalau begitu, bawa kami ke rimba."

"Mau ke rimba Ibu! Sudah yakin betul rasanya, jangan Ibu sangka kami yang menyuruh."

"Tidak."

"Kalau begitu, besok aku kembali ke sini. Di samping itu, aku akan berpikir juga walaupun begitu berpikir juga mana yang lebih baik. Ibu tampaknya berusaha ingin pindah."

"Ya, baiklah." (ya).

Setelah itu maka dia kembalilah menemui ibunya. Sampai di Sekungkung maka berundinglah.

"Ibu aku datang ke sini menepati janji kemarin. Sebab itu, janji ditepati. Kalau tidak aku tepati berdosa. Sama dengan orang berkirin salam kalau tidak aku sampaikan berdosa. Apalagi aku berhadapan dengan Ibu. Sekarang yang mana keyakinan Ibu, coba katakan agar aku tahu."

"Begini, Anakku! Aku walaupun bagaimana jadinya, walaupun baik perintah kalian, walaupun mau orang mendengar perintah kalian, sekarang aku mengambil kesimpulan jangan kalian malu, jangan kalian ragu menghadapi orang banyak, jangan kalian ragu memerintah orang banyak, sebab di masyarakat mungkin kalian takut kemenakan kalian Katak, coba pikir."

"Kalau seperti itu Ibu, sekarang mana yang mau Ibu?"

"Ya antarkan kami ke rimba."

"Jadi, tunggu aku memanggil Puti."

Ya berangkatlah dia memanggil Puti, "Tolong antarkan adik kau ke rimba." (masuk rimba).

"Ya, kalau memang itu kehendak hati Nenekku yalah. Mari kita pergi ayah."

Berangkatlah mereka dua beranak itu. Sampai di Sekungkung. "Ibu, apa barang Ibu agar kami bawa".

"Ini, cukup kan! Barang orang tua" (ya tempat sirih tidak bisa tidak bisa tinggal).

Jadi berangkatlah dia memasuki rimba, adat kita itu ya di lapanganlah tempatnya. Padang harimau, gajah. Ah, segalanya rimba, tinggallah di situ."

"Hai Ibu! Hari, ini sudah sore."

"Sudah yakin betul rasanya Ibu di sini?"

"Sudah yakin, Anakku! Semuanya sudah aku pikirkan, saya sudah tua. Bagaimana kata orang, dahulu aku makan dari kalian".

"Ya, Ibu! Sudah yakin benar ini?"

"Sudah."

"Kami akan pulang! Ini peralatan Ibu. Untuk minggu-minggu berikutnya

biarlah Puti mengantarkan ke sini, ini untuk minggu ini, ini peralatan Ibu."

"Ya, lah."

Katak semakin lama semakin besar besar perutnya dengan mulutnya sama dengan kita manusia. Jadi pulanglah Raja bersama anaknya tadi. Dilaporkannya kepada istrinya, Ibu Puti. "Di mana kakak letakkan mertua saya?" kata istrinya.

"Artinya, nenek katak itu kami letakkan di dalam rimba di lapangan".

"Ada rumah di situ?"

"Tidak! Mana ada rumah rimba, kamu ada-ada saja, padang harimau, padang gajah dalam rimba".

"*Lailahailallah*, lain-lain saja kehendak hati mertua saya. Apa sebabnya."

"Dia memikirkan kita, dia memelihara kita kemenakan kami, kami raja itu yang beliau pikirkan, malu kami kata beliau."

"O begitu" kata istri raja.

Apa kata atak dengan neneknya, "Ai! kita berdua seperti ini, dalam rimba belantara ini." Sukar bukanlah. "Nenek ini ada, aku ini akan main mukjizat saja kita berdua."

"Aih, bagaimana pula kamu main mujizat, sedangkan kamu katak, bisa pula main mukjizat.

"Tuhan, kita menyerah kepada Tuhan, artinya dalam kita menghadapi sesuatu ini harus yakin, tabah dengan usaha. Selain itu, tidak ada, Nenek! Nenek sedah tua."

"Ay, kalau begitu betul juga," kata neneknya tadi (kata nenek), "Bagaimana kamu main mukjizat?"

"Coba Nenek lihat, Nenek! Kalau memang betul ada Tuhan. Kalau memang betul artinya boleh dikatakan, di mana hayat dikandung badan di situ rezeki pasti ada. Aku mempunyai nyawa, Nenek juga mempunyai nyawa, kita coba berusaha. **B**egini dengarkan, Nenek! **B**erkat ibuku, Puti, **B**apakku Raja, minta berdirilah rumah di sini dengan kebun yang seluas-luas mungkin!"

Wah, sebentar saja. "Begini rupanya, Nenek! Sabar-sabar kita, memang segala segi ini, menghadapinya sabar, tenang jangan gelisah, Tuhan ada."

"Bagaimana pula kita!"

"Tunggu, ini rumah kita, kebun-kebun kita. Tapi syaratnya, kita haru mengolah kebun sebab kita orang miskin."

"Ya, apa kata kamu."

"Olahlah kebun Nenek! **M**aka mengolah kebunlah.

Beberapa lama setelah itu, maklumlah mengolah kebun bukan! kalau tanaman muda tiga bulan (tiga bulan paling lama). Beberapa lama setelah itu

sampailah tanaman berbuah. Jangka tiga bulan ya berbuahlah tanaman, jagung berbuah, labu berbuah.

Nenek! Nenek besok bawa labu ke rumah paman aku di Belui.

"jadi."

"Sampai di sana, ini pesan Katak (ya). Ini labu! Jangan Nenek lama. Apabila diterima mereka, pulang Nenek cepat menyampaikan kepada aku."

"Kalau seperti itu katamu baiklah."

"Besok harinya berangkatlah Neneknya pergi ke Belui membawa labu (membawa labu).

Maka berangkatlah neneknya, sampai di kampung Belui, terus menuju rumah Raja, "Ada kalian di rumah ini."

"Ada. Seperti suara Nenekmu itu!"

"Betul Nenekku, Ayah!"

"Panggil ke rumah ada apa ini."

Maka naiklah neneknya, sampai di rumah sedikit saja yang disampaikan-nya, sepanjang yang dibicarakan katak. "Aku ini membawa kiriman."

"Kiriman apa?"

"Kiriman katak, untuk kalian."

"Ini bagian kalian, inilah hasil kami selama ini."

"Pergilah Ibu, cepat Ibu pergi dari sini, dilihat orang nanti! Aku malu! (Ibu dikatakan begitu)."

"Ya, aku mau pergi juga ini. Katak melarang aku lama-lama di rumah kalian ini, aku mau pergi ini."

"Pergilah!" (sampai hati).

Berlarilah beliau menemui Katak di dalam rimba (ya). Masih jauh Katak telah bertanya "Apa kata Paman Nenek?"

"Sampai di sana aku katakan."

"Apa katanya, Nenek?"

"Disuruhnya aku pergi cepat. Dilarangnya, dia malu memberi sebab kita memiliki," kata Katak (kata katak). Diterima tidak diterima terserahlah. Sudah Nenek sampaikan itu!"

"Sudah."

"Beliau terima?"

"Ya."

"Itulah, menerima mau, Nenek disuruh pergi. Ini begini Nenek! Besok pagi pergi pula ke rumah Raja Nengah Tebat Ijuk."

"Apa yang dibawa."

"Labu juga, kita uji betul Paman yang bertiga ini, bagaimana mereka bertiga terhadap kita berdua."

"Kalau begitu baiklah cucuku."

"Maka pagi besoknya berangkatlah, pergilah dia menemui yang Nengah di Tebat Ijuk (ya) Raja juga itu.

"Baiklah, tapi sedikit Nenek jangan lama-lama!" (ya) Kata Katak "Cepat juga Nenek pulang, agar aku mendengar kabar."

"Kalau begitu baiklah, cucuku!"

Sampai beliau di Tebat Ijuk, pergilah beliau ke rumah Raja (ya).

"Ada kalian di rumah ini?"

"Ada. Seperti suara nenek kau!" katanya pada Puti. "Coba lihat!"

"Betul nenekku."

"Panggil ke rumah, panggil ke rumah cepat dilihat orang berdiri di halaman."

"Ke rumah, nenek! Ke rumahlah, Nenek!" kata Puti.

"Saya ini menyampaikan pesan, kiriman Katak."

"Apa kirimannya?"

"Ini barangnya, labu."

"Jadi!"

"Dia memberi kalian ini."

"Sudah kami terima. Jadi!"

"Aku mau pulang."

"Pulanglah cepat! Aku malu melihat Ibu. Ibu nenek katak. Aku raja di sini, cepat kalau dapat Ibu berlari" Terpaksa ibunya berlari. Begitulah perbuatan Raja Nengah. Lebih kejam daripada Raja Tua. Dapat berlari-berlari aku malu dilihat orang.

Maka pulanglah beliau tadi, pergi ke dalam rimba. Sampai di dalam rimba apa kata Katak tadi (ya).

"Hai Nenek!"

"Sampai di sana aku bilang, aku masih letih."

"Marilah."

"Apa kata Paman tadi."

"Lain pula dari Raja Tua, di desaknya aku."

"Apa katanya."

"Berlarilah cepat, bisa berlari-berlarilah."

"Hai, lain pula Paman itu, aneh dari yang aneh." (ha ha ha).

"Sabar Nenek, sabar Nenek itu juga kebenaran."

"Diberi mau menerima. Nenek diperlukan seperti itu, untuk tidak dia

pukul Nenek. Jadi, besok Nenek pergi pula ke rumah Raja bunsu, Paman aku itu."

"Baiklah, apa yang aku katakan."

"Ya, sama seperti itu juga."

Berangkat pula neneknya pergi ke rumah Raja Bunsu Koto Tuo (ya). Sampai di sana, di Koto Tuo (ya).

"Ada kalian di rumah anakku!"

"Ada marilah ke rumah Nenek! Nenek baru tiba betul?"

"Ya."

Sampailah di rumah" Ibu dari rimba Ibu!" kata Raja tadi.

"Ada apa ini, Ibu."

"Aku ini disuruh Katak mengantarkan labu. Inilah hasil kami selama tinggal di rimba. Ini labu.

"Ya, syukurlah. Kalau tidak ada Ibu berkeburung kami tidak bersambal," kata Raja Bunsu Koto Tuo.

"Itulah maknanya baik, artinya kita berkeluarga banyak. Bersama-sama berlapang-lapang, seorang-seorang bersempit-sempit, itu adalah undangannya. Siang ini dari pagi kami tidak bersambal, sekarang tiba Nenek mengantarkan ini, bayangkan betapa lapangnya."

"Sudah panjang cerita kita," kata Neneknya tadi." Aku mau pulang segera. Itu pesan Katak (ya) dia melarang lama-lama di rumah kalian ini."

"Mengapa seperti itu."

"Dia sedikit, dia berpesan. Bagaimana permulaannya, begitu pula selanjutnya. Jangan lain di situ, lain di sini, itu dia," pantang Katak. Jadi, sekarang, aku datang ke Belui seperti ini juga aku di rumah. Sudah itu di Tebat Ijuk seperti ini juga aku di rumah (ya). Sampai di sini seperti itu juga sama saja."

"Baiklah, kalau begitu."

"Ya, baiklah aku mau pulang, ini dia memberi labu".

"Kalau seperti itu Ibu tidak akan menunggu nasi!"

"Tidak, begitulah disuruh Katak."

"Kalau benar seperti itu Ibu, ya Ibu pulang ke rimba. Tapi, sebaiknya berhati-hati, Ibu sudah tua, apa saja yang terjadi Ibu cepat memberi tahu, sebab kita berjauhan," (ya) kata Raja Bunsu.

"Ya, Anakku".

"Agar aku pulang dulu."

"Baiklah, Nenek."

"Tidak perlu Puti mengantar?"

"Tidak usahlah," Ini ada baiknya dari yang dua kemarin.

Maka pulanglah neneknya, sampai di rimba. Wah, masih jauh sudah ditanyakannya, "Apa kabar, Nenek?"

"Ah, agar aku sampai di sana, kamu, itulah salahnya tergesa-gesa betul."

"Kami orang muda tentu saja."

"Sampai di sanalah."

"Apa kata paman, Nenek?"

"Sampai di sana ada baiknya, berharga juga rasa nenek. Tidak seperti Raja Tua dengan Raja Nengah."

"Apa kata beliau, tidak beliau mau memukul nenek."

"Tidak," kata nenek Katak.

"Bagaimana?"

"Ada hormatnya sedikit. Tidak Ibu menunggu nasi, ada juga."

"Syukurlah, Nenek! Kita harus seperti itu, bagaimana permulaan, seperti itu selanjutnya, jangan lain di situ, lain di sini. Kita berdosa, mengadu domba orang, ini pantangnya."

"Sekarang bagaimana?"

"Baiklah, nenek sudah pergi menemui paman yang bertiga itu. Besok nenek kembali lagi!"

"Mau apa lagi?"

"Inilah ujian yang sebenarnya buat beliau bertiga tersebut (ada lagi ujiannya). Besok Nenek! Nenek bawa jagung," kata Katak.

"Ke mana kau harus memberikan?"

"Bagaimana nenek mengantar labu begitu pulalah perjalanan nenek kali ini."

"Baiklah, besok jagung aku antarkan."

"Bukan jagung saja!"

"Itu apa lagi!"

"Nenek, yang sebenarnya ini aku sudah besar, sudah besar aku sekarang ini."

"Jadi."

"Nenek perlu merundingkan dengan paman. Ini jagung yang dikirimkan Katak. Sesudah paman menerima itu hilang kembali."

"Apa pula yang dikatakan."

"Ada sedikit pesan katak. Katakan merundingkan aku kawin dengan anaknya."

"Tidak apa-apa itu!"

"Tidak apa. Kita ini sama dengan meminta, kalau diberi, terlentang tangan. Kalau ditolak tertelungkup tangan (ya). Usah ditanyakan ketiga-tiganya sebab

anak nenek semua. Kalau ditanya pernah juga kijang patah. Pernah juga seperti itu, Nenek.”

Tidak lama setelah itu siang hari. Berangkatlah Nenek Katak tadi membawa jagung, menuju Kampung Belui. Apa kata Puti Anak Raja Tua. ”Hei, Ayah! Sudah datang lagi nenek!”

”Ah, di mana dia, ah, si tua ini, sudah tua berani pula kembali lagi ke sini menemui aku. Aku malu pada anak buahku (sampai hati), mengapa dia seperti ini, kurang betul. Ah, jangan-jangan nenek kau sudah seperti itu.’ Diletakkannya tangan di atas keeningnya. Dikatakannya kurang waras.

”Entahlah, Ayah, aku tidak tahu pekerjaan Nenek.”

”Ya, mungkin, sudah dilarang masih juga kembali. Ke mana perginya Nenek kau!”

”Itu sudah dekat.”

”Panggil cepat.”

Sesampai neneknya di halaman, ”Nenek dari rimba, Nenek?”

”Ya, ada ayahmu di rumah?”

”Ada.”

”Panggil Nenek kau ke rumah itu!”

”Ya, aku mau ke rumah kalian, aku pergi ke Belui hanya menepati rumah kalian, ke rumah orang lain aku tak berani.”

”Apa lagi, Ibu!”

”Aku ke sini dulu labu aku berikan untuk kalian sudah kalian terima. Sekarang jagung lagi.”

”Mana!”

”Ini.”

”Jadi!”

”Jagung ini pemberian Katak untuk kalian, itu pesannya pada aku, aku sekedar menyampaikan, maksudnya aku tak tahu, ini perintah Katak jagung ini.”

”Sudah, sudah kami terima, apa lagi. Panjang sekali ceritanya ibu ini, Ibu sudah tua.”

”Aku apa yang dipesannya Katak itu yang aku sampaikan.”

”Apa lagi!”

”Ada sedikit Raja Tua!”

”Ya.”

”Ada lagi pesan Katak. Kalau mau kamu menerima, kalau tidak juga tidak apa-apa, jangan marah.”

”Apa lagi.”

"Katak ingin kawin dengan Puti." (ha ha ha) "*Lailahailallah* Ibu ini, pakai malu Ibu, sekarang merundingkan ini berani juga, aku Raja. Apakah Ibu tidak sudah seperti ini. Letakkan tangan ibu dekat kening Ibu itu."

"Tidak, masih sempurna akal aku ini, aku ini menyampaikan pesan, mau atau tidak. Jangan dikarenakan menjadi raja, mengatakan Ibu seperti itu. Melintangkan tangan di kening-kening apa. Bukan aku kurang waras."

"Bukan mengatakan itu, Ibu."

"Itu apa!"

"Jadi, kesimpulannya seperti ini, Ibu! Sampaikan pada Katak."

"Baiklah aku sampaikan."

"Tadi dia yang berpesan, sekarang aku lagi berpesan. Tidak layak dimakan judu. Tidak alu dimakan pasang. Katak dikawinkan dengan Puti, anak Raja, pantaskah itu, Ibu. Kalau pantas bilang Ibu, itu pertanda Ibu kurang waras."

"Ini, begini sedikit saja. Kami ini, meminta kalau diberi terlentang tangan, kok tidak diberi tertelungkup tangan. Mengapa bilang saya tidak waras. Itu tidak baik, pertanda raja runtuh nanti.

"Itulah."

"Kalau begitu aku mau pulang."

"Pulanglah cepat, berlari cepat nanti aku perintahkan saja hulubalang mengejar."

"Jangan diperintahkan hulubalang mengejar."

Maka pulanglah ibunya tadi, Ibu Raja, sampai di rimba tempat kediamannya. Maklumlah Katak orang muda bukan! Terburu saja.

"Nek, apa katanya, mau dia menerima aku ini."

"Nantilah bercerita. Ah, mengapa dia mengeluarkan undang-undang."

"Apa undangunya."

"Tidak layak imakan judu, tidak alu dimakan pasak. Katak dikawinkan dengan Puti, adakah pantas."

"Kita ini menyampaikan sebab dia pamanku, segala segi apa, saja, jangan dilangkahi paman (ya) mau kawin ditanya juga paman, itu gezah aku pada paman kalau ditolak, tidak jadi."

"Ya."

"Nenek seperti dulu juga."

"Bagaimana."

"Kita ini boleh dikatakan politik, kalau memang bertiga, yang bertiga tempat bertanya. Kalau berempat ya empat orang tempat bertanya (ya) yang jelas besok berangkat menemui Raja Nengah Tebat Ijuk".

"Apa yang dikatakan!"

"Seperti itu juga."

"Baiklah, apa yang dibawa?"

"Jagung," (ya)

Besoknya ya berangkatlah pergi menuju Tebat Ijuk. Sampai di Tebat Ijuk, kebetulan ada juga anak Raja Tebat Ijuk berdiri di halaman. Dia juga yang pertama kali melihat neneknya.

"Hai Ayah, sudah datang lagi, Nenek."

"Ah, Nenek kau. Kalau perlu jangan dihiraukan jangan sampai orang tau. Sampai di rumah akan aku hina dia sudah berulang-ulang kali datang, ada apa!"

"Aku juga tidak tahu Ayah!"

"Di mana Nenek kau!"

"Itu di halaman."

"Panggilah ke rumah."

"Nenek naiklah ke rumah!"

"Ya, aku mau ke rumah kalian, selain rumah kalian aku tidak berani."

"Marilah ke rumah!"

"Mau apa Ibu kemari!"

"Ada Raja! Aku ini dulu labu aku beri, inilah hasil kami, sekarang jagung lagi ini hasil kami."

"Ya, jadi!"

"Ini artinya di suruh Katak mengantarkan untuk raja."

"Ada sedikit lagi."

"Dikit sedikit-sedikit sedikit. Nanti aku perintahkan saja hulubalang memukul Ibu nanti."

"Jangan seperti itu," kata Ibunya (ya) "Menjadi raja ini adil. Seperti ini raja apa, zalim raja seperti ini. Kemenakan bertanya. Aku ini hanya menyampaikan pesan."

"Coba katakan apa pesan."

"Ah, Katak itu ingin pulang ke rumah kamu!"

"Hai, Ibu ha ha ha haa ada-ada saja Ibu. Nanti aku perintahkan rakyatku memburu Ibu nanti."

"Mengapa begitu caranya!"

"Ya, tidak layak; tidak alur dimakan pasang, tidak layak dimakan judu. Katak dikawinkan dengan anak saya Puti. Coba, coba Ibu pikirkan."

"Kami ini bertanya, kami tidak tau raja, kami tidak tau tidak raja. Sebabnya, pamannya kalian ini, kok mau kalian, kok tidak. Aku mau pulang ini."

"Pergilah pulang. Kalau lambat Ibu berjalan, kata Ibu!"

Maka pulanglah neneknya. Jadi, neneknya seperti itu juga hatinya. Biar bagaimana anaknya melawan padanya, berbicara seperti itu beliau tetap biasa saja.

Jadi sampai di rimba, Katak itu, orang muda "Bagaimana Nenek? Apakata paman."

"Alah, untuk aku cepat lari."

"Jadi!"

"Ah, dihinanya aku."

"Mengapa seperti itu."

"Ya dia itu kurang betul, entah betul aku mau entah tidak pulang ke rumahnya, aku ingin memperlmain-mainkan saja, dia tidak mengerti, ah, paman! Itulah salahnya kita cuma isyarat nenek, jangan kita melangkahi, maklumlah kita ini jauh, aku cuma seorang, paman bertiga, jadi kalau tidak bertanya terlangkahi. Ah, orang besar, payah sebab kita ini menurut undang. Jadi kita terhela belut, tidak juga baik, itu makanya harus ditanya dulu, entah langkah beliau besar, entah akal beliau panjang itu makanya baik ditanya (ya). Sudah habis sangkut-paut sama kita baru kita melaksanakan mana yang kita ingini. Orang setuju dengan kita, kita juga setuju."

(Masih di atas dapur Katak?) hai, sudah bisa santai (bisa santai) sudah besar, sebesar kita ini (wai) dia mau menikah (katak). Tapi benar nampaknya katak semakin besar. Mulutnya sudah menganga ha ha ha. Mulutnya saja cukup besar. Kalau orang yang tidak pernah melihat, pantas ketakutan (ha ha ha) rupanya kurang sempurna Katak.

"Nenek! Besok Nenek pergi ke rumah Raja Bunsu di Koto Tuo."

"Untuk apa lagi."

"Seperti itu juga, Nenek bagaimana permulaan begitu pula seterusnya, jangan lain di situ lain di sini (ya), Itu adat kita."

"Baiklah, apa yang aku bawa?"

"Ya jagung."

"Yang aku katakan?"

"Itu juga, jangan Nenek lupa merundingkan aku (itu juga), jangan Nenek lupa yang itu sambil memberi jagung."

"Walaupun tidak kamu katakan, anginnya saja aku sudah mengerti."

"Aku sangka Nenek lupa, aku hanya mengingatkan saja."

"Nenek tidak akan lupa percayalah kamu, baiklah."

"Ya, berangkatlah Neneknya menuju rumah Raja Bunsu di Koto Tuo, "Ada kalian di rumah ini!"

"Ada naiklah," kata Puti sehingga beliau duduk berhadapan dengan Raja itu. Puti menyiapkan makanan di dapur. Membuat kopi, menyediakan makanan, sama dengan kita tadi di melayani nasi pun sudah siap lagi. Jadi, dalam keadaan Neneknya berbincang-bincang dengan Raja, dihidangkannya kopi. Di samping itu, perundingan berjalan terus.

"Ini begini Ibu, kami ini anak Ibu, ketiganya menjadi raja. Perbuatannya ini berlainan. Kalau semasa di rumah kami kalau ibu tidak makan nasi kamu dulu, Ibu tidak boleh pulang!" kata Raja Bunsu (baik itu)."

"Dimakan atau tidak dimakan, itu tidak dipesankan oleh Katak seperti itu."

"Hai, Katak itu lain masalahnya, sekarang aku (tidak) (tidak dapat lagi mengilak). Cobalah Ibu lihat cucu Ibu itu, seperti itulah dia Puti. Sudah berkeringat mempersiapkan makanan untuk Ibu selama sampai di rumah. Apakah Ibu tidak akan memakan nasinya!"

"Kalau seperti itu katamu anakku! ya sama-sama kita".

"Baiklah, kami ini. Baik Ibu Puti, baik Puti, baik aku sendiri kalau tidak sama-sama makan dengan Ibu kurang senang hati kami (pandai Raja ini).

"Kalau seperti itu marilah kita sama-sama."

Ya, duduklah mereka bersama (ya), makanlah mereka. Jadi sudah bertambah-tambah makan tadi, bak istilah orang dulu makan kenyanglah.

Jadi tidak lama setelah itu selesailah mereka makan (ya). Apa kata Neneknya, "Aku akan pulang, maklumlah Katak, belum pernah aku meninggalkan dia selama ini betul, entah bagaimana pula keadaannya di rimba itu, disusulnya aku nanti, susah pula kita dibuatnya nanti, dia sangka aku sudah lain pula."

"Kalau begitu ibu, berangkatlah."

"Masih ada perundingan sedikit. Kalau mau ya, kalau tidak ya sudah, aku hanya sekedar menyampaikan."

"Apa itu, Ibu."

"Ah, dia ingin kawin dengan Puti! apakah kamu mengizinkan?"

"Ala Katak itu, belum dia menyebutkan kami sudah mengganggu. Kemenakan aku itu, kalau orang lain coba pikir, Ibu! Adakah mungkin orang lain mau menerima dia seperti itu rupanya. Dikatakan ganteng tidak pula pantas, dikatakan dia kurang tidak pula pantas. Namun, kemenakan aku biar buruk rupanya, biar pincang, biar pincang aku yang punya, tapi kemenakan aku, apa saja yang diusulkannya tetap aku terima. Ini pesan aku pula Ibu kepadanya sampaikan kepada Katak."

"Apa?"

"Kalau orang mau kawin, kalau mengawinkan tetap wali. Jadi, dalam arti kata agar mereka tau mengawinkan saja lagi. Malam besok suruh Katak pulang ke kampung. Ibu menghuni rumah di rimba. Agar aku menanyakan kepada mereka berdua. Itu kerja aku mundurlah Ibu dulu."

"Kalau seperti itu, baiklah agar aku sampaikan agar dia pulang ke kampung."

"Penting suruh dia pulang."

"Ya, sekarang aku akan pulang untuk menyampaikan itu."

Maka berjalanlah Neneknya pulang menuju rimba (ya). Sampai di tempat kediamannya itu, "Mengapa pula Nenek terlambat, ini lain pula. Jangankan Nenek telah tersesat naik ke rumah orang!"

"Tidak."

"Mengapa terlambat betul. Apakah Nenek tidak tahu tempat rumah paman."

"Tahu."

"Mengapa Nenek terlambat."

"Dia telah memberi aku makan, sudah makan bersama-sama kami di sana serempak."

"Jadi."

"Itu makannya aku terlambat."

"Itu ada baiknya, ada nenek menyampaikan yang tadi."

"Ada ha ha ha yang sudah itu ada."

"Apa katanya."

"Begini, belum kamu mengatakan mereka sudah mengganggu."

"Jadi sudah mau betul mereka, ada mereka tahu aku seperti ini."

"Ada."

"Mau dia menerima aku."

"Tapi ada syarat."

"Apa."

"Ada pula dia berpesan. Malam nanti kamu disuruh pergi ke sana. Dia akan menanya langsung kalian berdua dengan Puti, kalau mau kalian berdua dikawinkan, dikawinkan. Menikahkan tetap dia."

"Wah, kalau seperti itu, aku tidak malu, Nenek."

"Apa yang kamu malukan, kalau memang sekehendak hati."

"Kalau seperti itu, ya berangkatlah aku sekarang, Nenek."

"Sekarang. Malamlah!" Tidak terganggu besok siang.

"Tidak usah menunggu malam, Nenek."

"Jadi, sekarang juga kamu mau pergi?"

"Ya, selagi orang mau."

Ha ha ha ha ha ha ha ha.

Berangkatlah menuju kampung Katak tadi. Eh, menguasai malam harilah Katak bukan! Melompat-lompat, melompat-lompat. Hai, aku takut dia terjerebab, dia besar sungguh besar sudah selama ini.

Maka sampailah di halaman. Ah, dia tidak memanjat naik ke rumah, karena rumah mereka rendah, kalau memanjat Katak payah juga. Terlihat oleh Puti, "Ai, kakandaku sudah pulang ini."

"Mana dia!"

"Itu."

"Panggillah ke rumah, tepat waktu magrib dia sampai di rumah. Baru tiba Katak?"

"Ya, baru tiba betul. Aku sedikit entah sesuai dengan pesan paman entah tidak. Setelah aku mendengar pesan paman, mengharapkan aku hadir malam ini di sini, aku tidak sabar, aku tidak bisa menunggu hari malam."

"Jadi."

"Maka mulailah aku berjalan, maklumlah perjalanan aku lambat. Jadi sekarang aksampai."

"Itu baik."

Jadi berundinglah, "Sedikit saja perundingan kita ini, Katak tidak boleh pulang!"

"Alah, belum pernah aku mencoba bermalam di rumah orang, tidak usahlah biar aku pulang saja."

"Hai, hari malam ini!"

"Biar malam dalam air bisa aku lewat, aku bermata malam."

"Bagaimana bermata malam!"

"Aku dapat melihat."

"Bukan begitu malam ini, kita memutuskan perundingan. Dari pembicaraan Ibu tadi, di samping kamu mengirinkan jagung ada lagi kata-kata lain."

"Apa kata Nenekku."

"Ya tapi kamu mau pulang ke rumahku katamu."

"Itu benar itu, Jadi bagaimana Paman."

"Itulah makanya kita berunding malam nanti."

"Biar berunding walaupun tidak yang jelas bagaimana Paman, mau Paman menerima atau tidak."

"Nantilah membicarakan itu, itu makanya aku meminta kamu bermalam di sini."

"Coba katakan bagaimana!"

"Nantilah ha ha ha ha."

"Kalau bermalam ya bermalamlah di sini."

Jadi, setelah itu malamlah hari. Maka berundinglah.

"Begini, Katak! kamu adalah kemenakan aku, walau bagaimana tetap kemenakan aku. Sekarang kamu ada pula berniat untuk pulang ke rumahku. Sekarang panggil Puti."

"Bagaimana."

"Agar berhadapan kalian, berembuklah kita, tidak ada orang lain ini. Yang memutuskan perkara aku juga kalian di rumah ini."

"Kalau seperti itu baiklah, begitu yang sebaiknya, bak kata undang aku sedikit saja undang aku."

"Apa."

"Sah kata berhadapan, putus kata belakang. Sekarang panggil Puti ke sini agar saling berhadapan kita, tapi Paman yang menanyakan!"

"Ya."

"Jangan aku yang disuruh menanyakan."

"Tidak, biar aku yang menanyakan, panggil Puti."

Ibu Puti di sebelah Katak. Puti juga duduk. Maklumlah duduk Katak bukan! Wai seperti ini sudah sama tinggi dengan Puti, dia sudah besar, ah mulutnya saja cukup besar.

Puti sudah berhadapan, lagu pula Katak dikatakannya pula. Sah kata berhadapan, putus kata karena berbelakangan (ya).

"Yadi, begini, sekarang kalian berdua akan aku tanya. Tadi pun telah aku katakan bahwa Katak mau mengambil kau menjadi istrinya. Sekarang aku tanya kau! Maukah kau menjadi istri Katak?"

"Bagaimana dengan dia! Aku mau saja."

"Inilah rupanya Katak!"

"Biar bagaimanapun rupanya kalau anak bibiku, tapi kalau sebenarnya Kanda mau mengambil aku menjadi istri Kanda harus tidur di rumah kami malam ini, pagi besok baru pulang."

"Begini kata Katak."

"Kalau seperti itu baiklah, tapi harus diketahui maklumlah tempat tidur aku aturannya tidak di rumah tempat aku."

"Dia menyuruh di rumah."

"Kalau begitu baiklah."

Malamlah hari jadi artinya kamar ayahnya sebelah. Kamar Puti sebelah, kamar Katak ini di luar. Di kembangkan kasur, wah, kata bapaknya.

"Katak ini dipersiapkan tempat tidurnya seperti tempat tidur kau. Bagai-

mana tempat tidur kau seperti itu pula tempat tidur Katak.”

”Baiklah, Ayah!”

Ini kasur (ya) ini bantal, ini selimut (seperti tempat tidurlah) cukuplah persiapannya di luar.

”Di sini tempat tidur kanda. Ayah di situ tempatnya, aku di sini.”

”Baiklah.”

Jadi Puti itu menyuruh dia tidur (ya). Katak tidak mau tidur dia malu itu. Dia Katak, Katak tidur di atas kasur.

”Tidurlah Kanda di situ.”

”Ya, pergilah kau tidur di tempatmu.”

”Itu bisa aku, jangan Kanda duduk di sini.”

”Ya pergilah kau masuk ke dalam kamar.”

Bagaimana dia tidur Katak. Puti memerintahkan ke atas kasur. Jadi, berbicaralah ayahnya, ”Puti setelah kau bereskan tempat tidurnya, sudah diletakkan semua di sana, kasur, selimut, bantal, tinggallah tempat itu, seperti itu!”

”Aku sangka aku yang menyelimuti, Kanda.”

”Biarlah dia sendiri.”

Maka tidurlah Puti jadi katak tadi tidurlah di atas kasur tersebut, terus dia mengelupas, diletakkannya di sudut kasur kelupasannya.

Tau-tau dia telah membentangkan kakinya. Ternyata manusia sempurna sekali, pemuda yang tampan sekali. Orang di rumah tidak mengetahui, orang itu tidak tahu, dilentangkannya tubuhnya, dibentangkannya kain selimut maka tidurlah.

Jadi, karena sudah tidur dengan lelap Katak sudah mendengkur. Katak sudah payah merangkak-rangkak dari rimba (ya), di sudut kasur diletakkannya kelupasannya (ya).

Jadi, Puti ternyata tidak tidur, dia tetap terjaga. Terdengar olehnya dengkuran Katak, maka keluarlah dia dengan perlahan-lahan sekali terus dia mengangkat selimut di bagian kepala sedikit.

”Ah, pemuda ganteng sekali ini,” kata Puti. ”Tidak ada yang setampan ini isi dunia penglihatan aku.” Pergi dia ke dalam kamar tempat tidurnya. Katak tidak sadar bahwa Puti mengangkat selimutnya.

Tidak dapat dia menahan hati di dalam kamar. Pergilah dia membangunkan ibunya mengatakan itu.

”Ibu!”

”Ada apa!”

”Katak, coba Ibu lihat dengan pelan-pelan jangan sampai dia terjaga.”

"Ada apa."

"Coba Ibu lihat! Ini kelupasannya."

"Jadi!"

"Coba Ibu lihat dia, perlahan-lahan Ibu di sini nanti dia terjaga nanti."

"Ah, Puti! Tidak ada rupa manusia yang sempurna yang setampan ini, sekarang selimuti dia kembali agar jangan dia terjaga. Mari cepat kita pergi!"

"Aku mau tidur dengan Ibu sekarang, aku ingin berbicara dengan Ibu, aku mau menikah."

"Mau menikah sekarang Puti? Tunggulah hari siang."

"Pendapat aku, bangunkan dia sekarang nanti dia kembali menjadi Katak."

"Biarlah sekarang kita sudah tahu seperti ini."

"Pergilah kau tidur di situ."

"Tidurlah dia (ya) tidak lama setelah itu siang hari, siang hari itu maka bangunlah. Duduk juga Katak di tempat dia tadi malam. Sudah seperti Katak kembali (Wai, sudah bertambah besar).

"Ada tidur malam tadi, Katak?" kata pamannya (ya).

"Ada."

"Ah, mengapa seperti itu saja enak betul duduknya. Paman menyuruh kau tidur di situ, ah, aku tidak bisa."

"Terserahlah mana yang baik kata kamu."

Puti tadi sudah bersiap-siap akan memberi makan, jadi semua peralatan sudah siap semua, sehingga dihidangkanlah.

"Sekarang begini Katak! Sekarang aku bertanya padamu, kalau kamu malu makan bersama-sama dengan kami, agar kami mencari tempat yang lain makan, kalau tidak malu, marilah kita makan bersama."

"Aku tidak malu, tangan aku sama dengan tangan Paman, aku juga bisa menyuap nasi ini!"

"Baiklah! Mari kita makan." Di sini Puti, di sini Ibu Puti, di sini Raja, di sini Katak (ya). Wah sudah berkeringat dia menyuap nasi, ai, semua sudah kotor bekas cabe (mulutnya), dia membuat kerja ha ha ha memasukkan cabe, ini sambal ayam bermacam-macamnya dimasukkannya ke dalam mulutnya ha ha ha tidak pernah makan itu. Bukan memakai sendok dia mengambil cabe tapi piringnya yang diangkatnya seperti ini ha ha ha memang besar Katak itu. Jadi tidak lama setelah itu ya.

"Begini, Katak! Artinya, malam besok kalian kawin." (ya)

"Ya, Paman jangan lama-lama, perundingan kita kan sudah putus."

"Ya malam besok kami bersiap-siap si sini. Waktu kalian menikah aku

menotong kerbau lima ekor. Waktu peresmian kalian aku memotong kerbau tujuh ekor (banyaknya),

"Terserah pada Pamanlah karena kami dalam rimba."

"Begini Katak! Walaupun kamu ada punya ataupun tidak, namun tetap aku yang menanggungnya." (ya)

"Kalau begitu baiklah, Paman."

"Bagaimana Puti."

"Kalau seperti itu, baiklah."

"Kamu Katak! Pulang ke rimba dulu, beri tahu sama Nenek! Suruh Nenekmu pulang ke kampung. Nanti kami akan runding bagaiman cara perkawinan ini."

"Kalau begitu aku akan pulang ke rimba."

"Pergilah."

Jadi, raja tadi maka dipanggilnyalah hulubalang yang menjaga tabuh larangan.

"Hulubalang sini!"

"Ada apa, Tuan!"

"Pergilah besok pukul semua tabuh larangan."

"Mengapa!"

"Pukul saja, apabila orang sudah datang beri kita jelaskan. Jangan belum orang bertanya kita sudah mengatakan."

"Kalau begitu baiklah, jadi aku hanya memukul saja ini!"

"Ya pagi besok."

Jadi, tidak lama setelah itu sianglah hari, maka hulubalang tadi memukul tabuh tiga "Dong, dong, dong," Jadi apa kata hulubalang yang lain.

"Hai, mengapa pula raja sudah membunyikan tabuh larangan ini, mari kita lihat ke sana semua. Apa pula yang terjadi ini. Apa pula bencana yang terjadi ini."

Maka berangkatlah mereka ke sana."

"Tanya Raja! Apa yang terjadi ini raja telah membunyikan, apa pula gerangan yang terjadi. (Kami terkejut) kami terkejut, kami ini lain sebab kami hulubalang ini parang kami bawa, ini pedang, cukuplah, kami mau menghadapi lawan. Apabila berbunyi tabuh larangan berarti ada lawan."

"Begini para hulubalang! Sekarang boleh dikatakan namanya Tabuh Larang, ini dua arti yang terkandung, pertama berkelahi, yang kedua baik."

"Jadi, yang dua itu yang mana?"

"Baik."

"Apa baiknya"

"Kalian semua artinya, mana yang bisa mengundang orang kerjakan, mana yang membuat tempat orang berpencak silat kerjakan, mana yang bisa membuat tempat orang menari kerjakan, artinya apa saja permainan yang bisa kita tampilkan buat tempatnya masing-masing. Mana yang tukang memasak, ya memasaklah, mana yang bisa membunuh kerbau untuk kenduri ya kerjakan (ya). Saya memotong kerbau lima ekor. Aku mau menikahkan anak aku Puti dengan Katak."

"O, Katak kemenakan Raja itu! Ah, sudah besar!"

"Eh, kalian tidak melihatnya."

"Baiklah, kapan?"

"Malam nanti!"

"Kalau begitu, Raja, baiklah."

"Mulailah orang bersiap-siap, wah bukan main sibuknya. Maklumlah, anak raja menikah (ya). Jadi, sekarang sudah ada perintah, orang sudah sibuk, bagi yang bertugas membuat tempat menjerang nasi, ya sudah bekerja, bagi yang membunuh kerbau ya telah bekerja, mana yang bertugas menggiling lado, yah sudah sibuk. Walah kadri, walah. Dia saja yang berkelebihan (hey-hey) belum kerbau itu selesai disembelih buah-buahannya sudah hilang ha ha ha kelakannya itu sudah sipatnya, tentu ada yang bersifat demikian.

Jadi, tidak lama setelah itu artinya, ya sudah siap segala makanan dan hidangan. Sudah siap peralatan ini jadi besoklah acara peresmiannya. Malam nanti cuma menikah.

"Ibu Puti, *teganai* rumah panggil sekarang! Baik dari sebelah situ maupun sebelah sini."

"Untuk apa lagi!"

"Kita minta pendapat, karena dia mau menikah malam nanti, nanti kita didenda, walaupun aku raja (ya). Kalau tidak minta pendapat kepada *teganai* dilangkahi saja *teganai*, tidak bisa itu. Urang besar berlaku kecil ada yang mengatakan, itu dibuang sepanjang adat. Tidaklah boleh dipakai sepanjang menurut adat."

"Jadi, bagaimana!"

"Panggil *teganai* kedua belah pihak agar kita rundingkan, bagaimana pelaksanaan peresmian acara kita ini. Junjunglah *teganai* itu."

"Kalau begitu baiklah, aku akan pergi sekarang."

Maka dipanggilnya semua *teganai* rumah beserta para ninik mamak kedua belah pihak, maka duduklah mereka itu.

"Bagaimana!"

"Kami mau menikahkan anak kami!"

"Kapan."

"Pergilah berjalan kaki kalian ke situ, sudah pasti malam nanti Katak sampai di sini, maklumlah Katak."

"Kalau sudah lengkap peralatannya sekarang saja."

"Kalau seperti itu baik sekarang saja."

"Baiklah."

"Kalau kita setuju sekarang juga, tentu diberi tahu Katak dulu agar dia pulang sekarang."

"Pergilah berjalan kaki kalian ke situ, sudah pasti malam nanti Katak sampai di sini, maklumlah Katak."

"Jadi, bagaimana!"

"Puti suruh pergi ke sana menjemput dengan mobil, dia bersama neneknya."

"Bagaimana Puti!"

"Jadi." Ah, belum orang menyuruh dia berangkat, dia sudah berangkat. Jadi sudah berangkat dia sekarang menjemput katak. Mana yang sudah datang ya sudah datang maklumlah orang mau menikah. Bagi yang dipanggil sudah datang, bagi yang tidak dipanggil sudah datang juga.

Jadi tidak lama setelah itu maka sampailah Katak. Dia menuju rumah tersebut bersama dengan Neneknya.

"Ya, apa lagi yang ditunggu!" kata tuan rumah. "Kami akan bertanya kepada *teganai* rumah, apakah sudah bisa dilangsungkan pernikahannya atau belum? Kalau sudah, dilangsungkanlah!"

"Ya langsunkanlah sebab Katak ini tidak punya bapak lagi, tentu Puti ini Raja yang menikahnya, beliau yang menjadi wali. Jadi bagaimana *teganai* rumah."

"Ya, walilah yang berhak."

"Jadi, anak kita ini walinya tidak ada."

"Tentu saja Raja."

"Tentu pindah kepada tuan kadi. Artinya raja yang menjadi tuan kadi

dalam kampung ini."

"Jadi, Puti ini tentu raja yang menikahkan. Rajalah yang menikahkan, nikahkanlah!"

"Jadi, sekarang mau menikah!"

"Ya."

"Rukun nikah sudah hafal semua!"

"Sudah."

"Jadi, sekarang hanya tinggal menikahkan saja lagi. Sudah itu! Jadi, Puti

menikah malam ini kan!”

”Ya.”

”Terima nikahnya nanti! Biar Katak yang menerimanya nanti.”

”Coba.”

”Aku terima nikah Puti maharnya dua belas rupiah tangguh!”

”Aku terima nikah Puti, mahar dua belas rupiah tangguh!”

”Seperti itu nanti mengatakan!”

”Ya, tapi beri kode jangan salah! Aku belum pernah mengerjakan ini.”

”Apabila aku mengatakan dengan mahar, langsung terima.”

”Aku menerima.”

”Ya.”

”Ya beri kode, aku belum pernah mengerjakan ini.”

”Ya, itu sudah kode itu.”

”Ya.”

”Sudah jelas itu?”

”Sudah.”

”Cukup jelas itu?”

”Sudah.”

”Aku nikahkan Puti dengan Katak dengan mahar.”

”Aku terima nikah Puti dengan mahar tangguh.”

”Sekali lagi!”

”Bagaimana pula!”

”Aku terima nikah, aku terima nikah.”

”Ya.”

”Aku terima nikah Puti dengan mahar dua belas rupiah tangguh. Seperti itu mengatakan nanti!”

”Ya.”

”Aku nikahkan Puti dengan Katak mahar duabelas rupiah, dengan mahar.”

”Aku terima nikah Puti dengan mahar duabelas rupiah tangguh.”

”Sudah itu?”

”Sudah.”

”Jadi, bagaimana adat orang sudah menikah. Ini adat lama pusaka usang, tidak lapuk karena hujan, tidak leang karena panas. Adat jangan sampai diraja tidak menurut adat.”

”Tidak bisa itu, itu sudah adat kita.”

”Baiklah.”

”*Salalla alaihi Muhammad, salalla alaihi wasallam.*

Salalla alaihi Muhammad salalla alaihi wasallam.

Morhaban yanairul aini morhaban. Mor arhaban aiya yayaumorhaban ya ayyamorhaban.

Morhaban jaddahusaini morhaban, mor arhaban ya yayaumorhaban ayyamorhaban.

Asrakalbadaron alaina morhaban, mor arhaban ya yayamorhaban ya ayyamorhaban.

Pakhta paminhulbiduri morhaban mor arhaban ya yayamorhaban ya ayyamorhaban.

Misla husni karna rul aini morhaban, mor arhaban ya ya yayaumor haban ya ayyamorhaban.

Kottuyahwasuhuri morhaban, mor arhaban ya, yayamorhaban ya ayyamorhaban."

"Selesai! Duduklah, sudah. Artinya, sudah sah bagi kita."

"Ya."

"Artinya, menikah telah sudah, boleh dikatakan sekarang makan jamuan lagi. Tentu banyak sedikit karena kita kenduri."

"Ya."

"Tentu diberi juga tahu orang lain."

"Tentu saja."

"Artinya ya, kami serahkan kepada ninik mamak."

"Ya."

"Baiklah, memang kami ninik mamak benar yang berambut panjang, berambut pendek."

"Ya."

"Serapat-rapat kita yang duduk, setungku adat setanai lantai, lingkaran dapur yang empat ini."

"Ya."

"Artinya aku ini boleh dikatakan suruhan kemenakan kita di rumah ini, menjelaskan tujuan kenduri kita, kecil kenduri, besar kenduri minta persetujuan kita juga."

"Ya."

"Ini boleh dikatakan sekarang ini. Hajat Puti ini."

"Ya."

"Yang mana, telah sudah menikah."

"Ya."

"Menurut sepanjang adat, apa peraturan orang menikah sudah dipenuhi semua tampaknya!"

"Ya."

"Sekarang ini boleh dikatakan hanya tinggal pekerjaan kami Ninik Mamak."

"Ya."

"Sebab kami ninik mamak ini, boleh mengetahui."

"Ya."

"Ingat asal-usul itu, kehendak berbeda-beda."

"Ya."

"Kedudukan kawan jangan kita yang mengambil."

"Tidak."

"Sebab kita kecil bernama, besar bernama."

"Ya."

"Sekarang besar di raja, pusaka dipakai."

"Ya."

"Kepada anggota depati! Anggota Depati ini artinya duduk pada yang benar."

"Ya."

"Puti duduk di rantingnya, boleh dikatakan tahu nasi masak, sambal masak, air terletak, peralatan terhidang, itu sipat anggota depati, pusaka dipakai."

"Ya."

"Di samping itu pula, kedudukan anggota pemangku kami, mana anggota pemangku kami itu, sebab telah ditentukan dulu."

"Ya."

"Perintah pulang ke Jambi, undang-undang pulang ke Minangkabau."

"Ya."

"Mas dengan *se mas* tinggal di kita Kerinci."

"Ya."

"Jadi, Pemangku ini, memangku mas dengan *se mas*".

"Ya."

"Apa peraturannya itu!"

"Ya."

"Pantak tidak goyang, kampung tidak beranjak."

"Ya."

"Kaca tidak kabur, ya kata kan ya, tidak katakan tidak."

"Ya."

"Itu kekuasaan anggota pemangku kami."

"Ya."

"Di samping itu lagi, kekuasaan anak laki-laki."

"Ya."

"Kekuasaan anak laki-laki, artinya berpedoman kepada ibu kaki."

"Hulubalang itu!"

"Hulubalang bersugi pedang telanjang, menempuh rimba belantara."

"Ya."

"Di situ tikam tidak bertanya, pancung tidak bertanya."

"Ya."

"Itu kewajiban hulu balang."

"Ya."

"Di samping itu lagi, kewajiban Tuan Kadi kami, mana kewajiban Tuan Kadi itu, artinya tahu angka tahun, angka-angka bulan."

"Ya."

"Mana angka tahun, bulan yang dua belas, hari yang delapan, waktu yang lima."

"Ya."

"Syah dipakai, batal dibuang, halal dengan haram, Tuhan mengetahui."

"Ya."

"Salah berdiri, salah berjalan tuhan mengetahui."

"Ya."

"Itulah kewajiban Tuan Kadi."

"Ya."

"Di samping itu lagi, kekuasaan kami Ninik mamak."

"Ya."

"Kekuasaan kami Ninik mamak ini benar kami mengetahui, orang masuk orang keluar."

"Ya."

"Masuk kami tahu ke luar kami malu, ah, ti kewajiban kami ninik mamak."

"Ya."

"Yang jauh kami kunjungi yang dekat kami ingat."

"Ya."

"Jauh boleh ditunjuk, dekat boleh diraba. Itu kami ninik mamak."

"Ya."

"Sekarang boleh dikatakan lengkap semua baik dari yang laki-laki maupun dari pihak wanita. Anak laki-laki dari sebelah situ dari sebelah sini."

"Ya."

"Dan kini sudah tersedia nasi sesuap, sambal setangkai."

"Ya."

"Belum sempurna kalau belum diiring dengan permintaan."

"Ya."

"Mana yang dipinta-pinta itu ialah doa berkat, doa selamat."

"Ya."

"Jauh segala bala, hampir segala rezeki."

"Ya."

"Tentang doa ya, Tuan Kadi yang membaca."

"Auzubillahiminassaitonirrajim. Bismillahirrahmanirrahim. Wassalli radiallahuatabarakawataala kullisabati saidina Resulullahijamin."

Amin!"

"Alhamdulillahirabbilamin, hamdayyuwafilimagyukafmagsidah."

"Amin!"

"Ya rabbana lakalhamdu kamayambagilijajukarimilsultan."

"Amin."

"Allahumahfahlana abwabkhalair, waabwabalbarkat, waabwabalnikmat, waabwabalreski, waabwabal sehat, waabwabal salamah, waabwabal jannah."

"Amin!"

"Allahuma atina mingkuli bala iddunia wassaria wal akhirah."

"Amin!"

"Wakarallahulana walahum birahmatikaya arhamarrahimin."

"Amin!"

"Allahuma Rabbana fidunia hasanatauwafil akhirah hasanatu wakina azabannar."

"Amin!"

"Mirrabika subhanarabbika rabbiinzati ammayasipunawassalamu nawarmursalin, alhamdulillahirabbial amin."

"Selesai! makan lagi kita!"

"Laju-lajulah! Sudah siap ini."

"Sudah lajukanlah!"

Jadi sudah selesai ini dia menikah!"

"Sudah, sudah selesai."

"Jadi menikah sudah selesai, sekarang begini! kalau dia menikah tadi aku memotong kerbau lima ekor. Sekarang mau mengadakan peresmian. Apabila sudah menikah dia meresmikan, peresmian ini tujuh ekor aku memotong kerbau."

"Wah, itu besar-besaran benar kerja kita ini."

"Anak raja menikah."

"Ya."

"Jadi, sekarang ini boleh dikatakan, besok kita ini yang menjaga keramaian."

"Ya."

"Apa sudah siap, apa belum."

"Sudah siap."

"Jadi, kita mengundang Raja Tua Belui."

"Ya."

"Raja Nengah Tebat Ijuk, lingkungan kita ini, semua masyarakat kampung ini."

"Ya."

"Mana yang bisa main pencak silat tampilkanlah."

"Ya."

"Persembahkanlah, besok keramaian berlangsung, Tabuh Larang yang sembilan itu kita bunyikan."

"Ya."

"Dong dong dong" Itu tanda keramaian telah dimulai. Jadi, kiranya orang dari utara juga telah tiba, orang kampung itu sudah bersiap (ya) artinya menjemput Katak, tampaknya dia telah ke tengah pula (ya) Katak, hai, setelahnya keramaian menjadi dengan tari-tarian. Ini dengan menampilkan pencak silat, segala macamlah. Apa saja bentuk penampilan ada di sana.

Katak di tengah-tengah orang banyak melompat ke sana, melompat ke sini, dia tidak punya perasaan malu. Jadi, artinya setelah itu Katak minta pamit mau pulang melapor pada pamannya.

"Paman, aku mau melihat barang kami di rimba. Jadi, kalau aku seperti ini saja keramaian menjadi juga, tidak aku di sini keramaian berjalan juga. Beberapa hari kemudian kita ini?"

."Tujuh, lama memotong kerbau tujuh ekor."

"Kalau tidak aku ke sini nanti besok, jangan Paman memikir-mikirkan aku (ya) maklumlah mengatur barang-barang di rimba."

"Baiklah kami tidak mencari kamu."

"Begini Paman! Sebagai diketahui keramaian ini teruskan, jadi sekarang ini tetap berlangsung. Aku minta pada Paman jangan terkejut aku tiga hari tidak di kampung," (wah)

"Mengapa lama betul!"

"Tidak apa-apa, keramaian teruskan sebab keramaian kita tujuh hari. Jadi, tiga hari keramaian ini aku tidak di sini." (ya).

"Kalau begitu baiklah."

"Jadi, boleh dikatakan alat adat karena janji, alah janji karena mau sama mau."

"Ya, baiklah."

"Jadi, kamu di mana kamu berada?"

"Aku di rimba."

"Baiklah."

Maka pulanglah Katak ke rimba (ya) keramaian berlangsung terus di kampung. Gendang menjadi-jadi, pencak silat yang diikuti gendang bukan main. Hari itu Katak pulang ke rimba. Tiga hari katanya dia tidak pulang ke kampung (ya). Ah, orang Belui bersama Raja, orang Tebat Ijuk bersama Raja, waih, orang berkumpul di sana (Pamannya Raja Belui hadir juga?" ada, juga hadir (hei-hei).

Apa yang terpikir oleh Katak di rimba (ya). "Begini, berkat ibuku, Puti, sebab aku telah berjanji tiga hari tidak pulang ke kampung, jikalau aku memakai pakaian yang tidak pernah dilihat orang kampung pasti mereka tidak menyangka aku. Aku sekarang ingin meminta pertolongan sekarang ini (ya) Berkat Ibuku Puti, Bapakku Raja minta berdirilah kuda hitam, pakaian hitam, pakaian angkatan ayahku dulu, satu stel hitam seperti kumbang padang, kuda beserta perlengkapannya, aku mau berkuda pulang ke kampung."

Sementara saja ya sudah berdiri kuda, kira-kira jam sembilan, matahari sedang naik, dia menurun dekat tambak di sana. Wai, sudah terlihat oleh orang banyak. Wah, dia berputar-putar di Belui, sehingga perhatian orang sudah beralih kepadanya. "Eh, ini raja dari mana pula ini! (Raja kata orang mengatakan Katak). Tidak pernah kita lihat raja seperti ini lewat ini rupanya. Pakaian angkatan serba hitam, kuda hitam, pakaian hitam, coba lihat semakin lama semakin dekat."

Walah, berserakan orang berlari, kuda itu lain pula, kalau melihat orang banyak melompat-lompat dia. Hai, berserakan sudah hancur sambal mereka diinjaknya melihat kuda sudah melompat. Pantang Raja tersebut tidak bisa disinggung jiwanya, di situ pantangnya.

Jadi dia sampai ke tempat keramaian di masuknya saja membawa kuda hingga orang terpaku, hingga perhatian orang beralih, disangka raja dari mana, belum pernah orang melihat raja seperti ini. Rupanya, pakaian angkatan membawa kuda seperti ini. Dia sampai di tengah keramaian di halaman rumah pamannya itu, hingga turunlah dia terus ditambatkannya tali kuda yang berani sekarang. Tapi dia tidak langsung ke rumah terus dia melihat keramaian. Dilihatnya itu dilihatnya ini, dilihatnya itu, dilihatnya ini.

Maka berundinglah raja yang bertiga, Raja Tua Raja Nengah, Raja Bunsu.

"Pesta kita ini sudah kedatangan raja." (Ya bagaimana jadinya ini).

"Sekarang Kakanda Raja Tua!" Dia bilang pada Raja Tua. "Kanda yang bertanya padanya, tanyalah dia sekarang!"

"Ah, kalau aku seperti ini rupanya, tidak." (sudah ketakutan).

"Ah, Kanda yang tertua!"

"Ah, tidak! Tidak sebanding dengan saya, entah raja dari mana ini. Sudah takut untuk bertanya.

"Kalau begitu, Kanda saja! Dia mengatakan kepada Raja Tebat Ijuk:

'Ah, sedangkan Raja Tua tidak berani apalagi aku."

"Ini sudah gawat kita, jadi bagaimana sebaiknya, entah apa yang akan terjadi kalau seperti ini. Belum pernah kita melihat raja seperti ini. Tanya!"

"Ah, aku tak berani! tidak sepadan dengan aku, aku malu."

"Jadi, bagaimana kita ini! Aku yang bunsu yang kanda suruh bertanya, Kanda yang tua."

"Bukan begitu, pergilah kamu, sebab kamu yang punya keramaian. Kamu yang punya keramaian kamu yang bertanya, ini bisa kacau dibuatnya nanti!" (ya)

"Kalau begitu sudah sepakat aku yang bertanya!" (ya) Belum mulutnya terbuka Raja Bunsu itu. Dia sudah menaiki kuda terus pergi meninggalkan tempat itu. Sudah pergi ke Simpang Belui sudah sampai berkelok di persimpangan jalan sudah pergi ke tambak. Hari sudah malam dia sudah hilang ditelan malam dan telah sampai di rimba kembali, keramaian tutup sementara.

Malam harinya berundinglah (ya). "Begini kita Kanda Raja Tua. Kanda Raja Nengah! Anak buah kanda suruh pulang kanda berdua bermalam di sini! berunding kita."

Ketiga raja tersebut, "Tentang hal ini bagaimana caranya!" (orang bertiga tersebut berunding). Orang bertiga itu bersaudara.

"Bagaimana perundingan kita, sekiranya datang raja seperti itu."

"Bagaimana pendapat kalian berdua," kata Raja Tua.

"Kalau menurut aturan, baik umur maupun menjadi raja, ya Kanda yang harus menanyai!"

"Kalau tidak ada, Kanda, biar aku yang menanyai," kata Raja Bunsu sudah berani semua.

"Kalau begitu baiklah," kata Raja Tua.

"Kalau sudah disepakati bersama aku juga menanyai, baiklah aku tanyai dia, kita tandai berbaju hitam, kuda hitam ingat itu, kalau sudah ada

tanda-tandanya beri tahu aku agar aku tanya," kata Raja Tua.

Tidak lama setelah itu siang hari (ya). Keramaian kembali dilangsungkan (gendang menjadi lagi). Sudah siang hari acara kembali dimulai.

Apa kata Katak di rimba, "Ketakutan paman-pamanku." Sudah pasti. Jadi, nenekku di rumah itu sudah diberitahunya lebih dahulu. "Nenek, ada orang yang tidak dikenal datang! Lihat saja pasang topinya, kalau kempis sebelah sebelah kiri berarti Katak (ya) jangan Nenek kuatir, jangan Nenek tanya lihat saja gerak-geriknya, apabila kempis sedikit pertanda aku. Kalau tidak ada terlihat kempis berarti orang lain." (ya)

'Baik cucuku!'

"Nenek tidak usah bicara di rumah seakan-akan tidak tahu Kata Katak memberitahu pada Neneknya.

"Baiklah aku tidak akan menanyai, sudah jelas aku rupa kamu, aku tidak akan menanyaimu."

Dia mau berangkat ke kampung lagi ini! Keramaian terus berlangsung sudah dua hari, (Ya gendang sudah berbunyi lagi).

"Berkat Ibuku Puti, Ayahku Raja. Minta berdirilah artinya pakaian putih beserta kuda pakaian Ayahku dulu!" Sudah kuda putih pula serba putih. Ya berdirilah. Maka dinaikinyalah, walah, sama saja dengan lari yang kemarin.

Raja yang bertiga tadi berbaju hitam, "Ai, ini sudah datang lagi yang berbaju putih. Coba lihat itu! Ini sudah lain pula rajanya ini, sudah tersebar jauh bahwa kita mengadakan keramaian ini. Ini yang berada di seberang lautan tempatnya, sudah tersebar jauh bahwa kita mengadakan keramaian, ini dari seberang lautan datangnya, entah lautan mana kita juga tak tahu, lihat! lihat! (ya) orang melihatnya wah! kakinya melompat-lompat kepada orang banyak rupanya orang bersusun ke utara ke selatan. Ah, sana juga dengan yang kemaren menuju tempat itu juga, di situ juga di tonggak berada, supaya neneknya melihat topinya (ya).

"Betul Katak ini," beliau kembali ke rumah. Walah, teh, Raja yang bertiga.

"Kita sudah bermufakat malam tadi, tanya!"

"Ah, tidak. Aku yang ini tidak juga, kalau raja yang hitam kemaren biarlah. Sekarang sudah putih ha ha ha" kata yang Tua.

"Ah, teruslah!"

"Ah, tidak. Aku yang ini tidak juga, kalau raja yang hitam kemarin biarlah. Sekarang sudah putih ha ha ha" kata yang Tua.

"Ah, teruslah!"

"Ah, tidak pergilah kamu Raja Nengah!"

"Ah, sedangkan Kanda! Aku melihat saja aku takut." (Hey-hey) melihat

saja sudah takut ha ha ha. Dia tak acuh saja membelakangi kepada Raja tidak ditanyanya, tidak dihormatinya Raja tersebut, mereka itu yang sudah ketakutan, tidak ditanya bagaimana (ya) dia melenggang-lenggang saja melihat orang banyak (ya).

Jadi, Katak adi melenggang-lenggang saja melenggang-lenggang. Jadi, Raja tersebut sudah tersirap, darahnya debak-debut, menyuruh bertanya tidak berani juga.

"Apa kata Raja Bunsu "Teruslah!"

"Wah, tidak."

"Teruslah!"

"Ah, tidak."

"Itulah tak ada gunanya kita ini tampaknya, sebelum dia tiba bukan main. Biar hitam kudanya biar putih kudanya, namun masuk ke sini ditanya, sebab kita Raja di sini! Kanda berdua surut. Ai, tidak ada artinya kita ini, payah saja jadi raja. Itu makanya kita seperti ini rupanya. Semua tidak kuasa, tampaknya boleh dikatakan sama dengan senjata musuh ke selatan diarahkan ke utara, musuh di sebelah utara diarahkan ke selatan, begitu keadaan kita ini. Untung rakyat kita tidak mengetahui keadaan kita, seperti ini kelakuan kita, tidak mempan tampaknya. Sekarang tak usah bicara, lihat saja akhirnya."

Jadi, Katak tadi telah membawa kuda pulang ke rimba, sampai di rimba. Dikarenakan Neneknya tadi sudah pusing melihat anaknya. Kalau tidak neneknya mencampuri urusan ini jangan-jangan diketahui oleh orang banyak (ya). Tidak ada gunanya kamu ini, penakut, penakut, lemah jantung. Seorang raja kedatangan orang lain tidak berani menyainya, sudah parah itu. Sebelum orang tahu maka dicampuri oleh neneknya, apa kata neneknya.

"Hai! Marilah ke rumah!" Bukan raja yang berdua yang dipanggil. Mertuanya, pamannya. "Sekarang biarlah mereka berdua yang menunggu keramaian, marilah kamu ke rumah, kita yang berempat ini di rumah." Siapa-siapa yang di rumah itu, satu Raja Bunsu (ya) kedua Puti, ketiga mertuanya yang wanita, keempat neneknya (ya). "Sekarang agar aku beri tahu. Besok intipiah, Katak!"

"Bagaimana pula!"

"Dia di situ *ngelupas* dekat rumah Belarik." (di situ dia *ngelupas* dekat sekali dengan kampung), dia tidak terus ke rimba (dekat kampung). "Jadi, besok Puti sembunyi di sana, carilah kelupasan katak itu di sana. Apabila bertemu, hidupkan korek api, bakar agar dia menjadi abu. Di situ kuncinya agar dia menjadi manusia, jangan kalian diketahui anak buah kalian nanti. Kalian penakut," kata Nenek Katak. "Untung saja orang tidak tahu,

pengecut. Raja datang tidak bisa kalian membedakan.”

”Kalau begitu Ibu, ya kita suruh Puti sembunyi di sana besok. Sembunyi-lah di sana, Puti!”

”Jadi!”

Di situlah dia meminta kepada tuanya (ya). Jadi, waktu meminta itu, Puti belum ada di sana (ya). ”Berkat Ibu Puti, ayahku Raja, minta berdirilah mobil sedan.” Mau minta mobil Katak bersama dengan supirnya, aku duduk di belakang.”

Tidak lama setelah itu, tersedianlah mobil, dia masuk. Hai, supirnya menancap mobilnya dengan cepat, mulai menurun, sudah kelihatan oleh orang banyak.

”Wah, ini lain pula dari yang lain, ada apa dengan keramaian kita ini.” Luar biasa, sudah memakai mobil sedan. ”Belum pernah kita melihat mobil lewat di sini.” Makin lama semakin dekat. Wah, belum sempurna betul jalan ke tempat orang keramaian. Ditekan-tekannya gas mobilnya hingga dia melompat-lompat, cepat betul. Wah, kira-kira sepuluh depa lagi antaranya dengan orang banyak, orang banyak bertebaran lari ketakutan. Tahu-tahu enak saja dia menekan remnya sampai di tepi beranda pamannya, di situlah dia berhenti.

”Benar Katak, kiranya Puti belum sembunyi di tempat yang telah ditunjukkan neneknya kemarin. Benar Katak itu. Wah, dia turun dari mobilnya dia melompat-lompat, maklumlah.

”Jadi, sementara Kanda Katak masih di sini,” kata Puti. ”Aku akan sembunyi di sana. Jadi, apabila dia pulang nanti menukar pakaian akan aku bakar agar dia tahu rasa,” kata Puti.

Pergilah Puti ke tempat persembunyiannya (ya) pergilah di semak-semak, dia memperkirakan Katak menukar pakaiannya. Apabila dikelupaskannya kulitnya nanti Puti akan membakar, di situ dia tahu, itu rahasianya.

Jadi, Katak di kampung tadi tidak tahu bahwa Puti telah sampai di tempat sembunyiannya melompat ke sana melompat ke mari Katak. Pernah melihat Katak berenang dalam air, melompat ke sana melompat kemari (walah).

Tidak lama setelah itu masuklah dia ke dalam mobil. Wah, diputarnya pulang, bersebarlah orang menontonnya sehingga mobilnya hilang, Katak turun. Kemudian dia menukar pakaian (ya). Dia mandi jauh sedikit dari tempat itu ke arah barat. Kemudian Puti keluar, dibakarnya kelupasannya itu. Maka meletus-letuslah dia hingga menjadi kerbau, menjadi kuda, menjadi ayam, menjadi bebek (sudah bertuah), Katak masih mandi, dia naik ke tebing.

”Ai, mengapa kamu membakar itu!”

"Itulah kerja kanda selama ini, kami panik dibuatnya, malu tidak terjunjung, Kanda menjadi itu terus, baik seperti ini Kanda dari dulu."

"Ala, aku mau mempermainkan, Paman."

"Tidak bisa, mari kita pulang. Kita pulang, di mana mobil, Kanda?"

"Ah, itu sudah hilang!"

"Bagaimana!"

"Kita berdua saja beriringan pulang ke kampung."

"Marilah, tidak bisa tidak pulang."

Berjalanlah mereka ke kampung. Ini keramaian tetap berlangsung di kampung. Jadi, orang banyak melihat dengan terpaku, samalah dengan orang melihat kuda dengan mobil "Mengapa Puti membawa seorang pemuda ganteng, ini bisa kacau ini."

Jadi, orang banyak telah terpaku melihatnya. Puti diangkatnya tangannya dari jauh sambil melambaikan sapatangan putih dia, melihat kepada orang tersebut, sungguh gembira hatinya. Jadi orang banyak itu heran. "Mengapa pula Puti seperti ini membawa seorang pemuda tampan, bagaimana pula jadinya ini!"

Maka cemburulah raja yang berdua ini. "Jangan-jangan Katak sudah menjadi ini."

"Ah, ini mungkin Katak sudah menjadi manusia. Kalau seperti ini keadaannya, dia tetap menjadi menantu aku kalau memang Katak ini," kata Raja Nengah.

"Aku begitu juga, kalau memang Katak. Tetap akan aku ambil menjadi menantu aku, berebut jadi juga dengan Raja Bunsu."

Jadi, ya, memang tidak berani untuk menanyakan (ya). Orang banyak juga tidak berani untuk bertanya, langsung saja dia membawa ke rumah. Sampai di rumah itu dibukanya kopor, dulu kayu yang dijadikan peti tempat pakaian, dibukanya diambilnya pakaian maka dipasanglah pakaian anak muda, (teh!) dia tidak punya pakaian (ya). Wah, seperti bulan empat belas (Wah!). Apabila dipakainya pakaian sudah bergezag tampaknya. Wah, boleh dikatakan tidak ada bandingannya. Ah, kalau dibawa berkaca (ya) sudah meyakinkan, sudah gilang-gemilang.

Jadi, mulailah dia menerangkan. "Begini Paman! tampaknya aku tidak bisa lagi berubah karena kelakuan Puti tadi. Sudah dibakarnya barang saya."

"Ya, kamu terlalu lama betul mempermainkan kami. Waktu kamu bermalam di sini dulu, kami sudah tahu kamu seorang pemuda tampan, persis seperti kamu sekarang."

"Ah, tidak."

"Waktu kamu tidur nyenyak, sudah kami lihat semua, tapi kamu terlalu lama mempermainkan kami."

"Ah, apakah sudah diketahui oleh pamanku."

"Tidak."

"Perlu dikatakan, Katak ini dia, kemenakan kita ini dia, katakan."

"Baiklah."

"Dia belum mengetahui, makanya sekarang supaya resmi katak sudah kembali menjadi manusia. Ke sinilah, Bibi!"

Artinya, adat kita bersandinglah (bersanding). Raja Tua, Raja Nengah, Raja Bunsu (ya). Puti, Katak, Neneknya (ya). Maka berdirilah mertuanya.

"Seluruh kita di sini, baik dari Belui maupun dari Tebat ijuk. Sekarang resmi saya pada kita ini, artinya boleh dikatakan tidak dapat lagi mengelak. Sekarang ini, yang bernama Katak dulu inilah orangnya, suami Puti, inilah dia. Sekarang sudah menjadi manusia, beginilah rupanya."

Bernapas saja sudah terengah-engah, karena melihat ketampanannya, habislah karena katak menjadi manusia seperti ini (ya). Apa kata orang banyak. "Tahu rasa Raja Tua dengan Raja Nengah itu yang dikehendaknya. Di saat dia menjadi katak dulu, yah, bermacamlah ocehan terhadap dia, sekarang apa akal. Inilah kalau kemenakan kita, tahi kambing kata orang, mentiko kata kita, inilah modelnya. Kita dari sekarang buat masa yang akan datang hati-hati. Sudah teraniaya mereka berdua dipermainkan suami Puti."

Jadi, sekarang boleh dikatakan, kata Paman katak. Artinya besok bersanding kalian, siapa yang menjadi pengiring kalian berdua, dipanggil Puti dari Belui, dipanggil Puti dari Tebat Ijuk, Puti Belui sebelah sini, Puti Tebat Ijuk sebelah sini mengapit kalian. Pesta tetap berjalan sebagaimana biasa."

"Kalau begitu baiklah."

Besoknya, ya, dipanggillah Puti berdua itu. Mereka berdua sudah mengetahui bahwa katak itu sudah menjadi manusia. Maka dilihatnya, jadi tidak terpendang olehnya.

Belum mereka duduk melompat mereka berdua itu. "Ah, adikku! Tiga bersuami kalau seperti ini rupanya." Jadi orang banyak ini kan. Hulubalang yang melerai sudah berebut. Jadi, Puti tadi tertawa saja melihatnya.

Apa kata ayahnya, "Kalau seperti ini tidak kuasa kalian, kami yang ikut, namun kita rebut juga jadi menantu." Maka terjadilah perkelahian di situ.

Jadi maklumlah orang bukan! Orang yang patuh kepada Ibu bapak (ya), wah, sudah saling pukul memukul, ah dia berebut Katak, wah tidak tentu lagi sudah berkabut. Maka keluarlah Neneknya. "Ha ha ha, tidak kalian malu kepada orang banyak, berebut orang seorang."

"Biar kemenangan kami!"

Neneknya berdiri, "Kalau kalian tidak mau mendengarkan kata aku, akan aku sumpahi. Sekarang kalau mau kalian mendengarkan kata aku hentikan dulu, ada perundingannya. Sebesar-besar perkara, sebesar-besar perundingan ini akan selesai, sabar dahulu. Namanya saja kalian raja, tapi mendengarkan perundingan tidak mau. Membuat masalah yang bisa, tapi menyelesaikannya tidak bisa. Itu bukan sipat raja itu. Kau Puti duduklah kau di sini!" Dia mengatakan pada Puti Belui, "Puti Tebat Ijuk duduk di sini! Kalau kamu berdua ke rumah, lain yang datang kalau kalian berdua ini berada di halaman."

"Kalau begitu baiklah kami akan ke rumah sekarang." Neneknya memberi nasihat kepada raja berdua itu, Ibu dengan anak bukan!

"Hai, kalian ini begini, kalau Puti Belui bersuami, berarti anak kalian juga sudah bersuami, dia yang tukang meramaikan. Puti yang Tebat Ijuk bersuami, mereka berdua pula yang meramaikannya. Sekarang Puti ini yang bersuami dulu kalian berdua yang meramaikannya. Supaya baik dipandang orang, tanda kalian sekata, kalian bersaudara. Sekarang kalian kacau begini, ini tidak bisa seperti ini."

Wah, tentu ada setiap kampung yang cantik, ada pula yang mengadu domba. "Kau rugi kalau tidak kawin dengannya, sedangkan nabi sembilan istrinya, ini kalian hanya bertiga, kita sama-sama berhak, sama-sama kemenangan ayah teruskan saja, rebut beresok, beresok kembali merebutnya."

"Wah, kalau seperti itu baiklah."

"Sedangkan nabi sendiri sembilan istrinya, kita hanya bertiga."

Jadi, sudah masuk hasutan orang. Besok ya tampaknya dikerjakannya. Hai, sudah kacau balau, "Bertiga kami bersuami dik!"

Jadi apa kata ayahnya berdua, "Benar itu, kalau kalian tidak sanggup kami yang ikut campur, sehingga kita berperang sekarang." Tampaknya sudah cemburu raja itu, pamannya ini.

Kalau seperti ini Kanda Raja Tua dengan Kanda Raja Nengah, apa saja akan aku hadapi, sebab aku yang lebih dulu. Sebelum ini mereka sia-sialan sekarang dia telah baik. Itulah maknanya berpikir sebelum bertindak kepada kemenangan. Sekarang mereka sudah lebih tua daripada aku, tapi tingkah laku paling rendah. Seperti inilah modelnya, sudah baik menjadi kemenangan, menjadi menantu. Dahulu seorang manusia saja tidak mau menyapanya, kalau sekarang sudah bersikeras, walau bagaimana akan aku hadapi. Apa saja yang datang akan aku hadapi."

Pulanglah Raja Tua ke Belui, Raja Nengah pulang ke Tebat Ijuk. Setelah

itu dikumpulkannya para hulubalang, yang Belui mengumpulkan hulubalang, yang Tebat Ijuk mengumpulkan hulubalang. Apa kata perintahnya kepada hulubalang. "Besok kita mengadakan perang dengan anak buah Raja Bunsu, kita pasti mengawinkan Puti dengannya, kalau tidak dia kawin kita pasti mengadakan perang dengan mereka."

"Kalau begitu baiklah." Hulubalanglah namanya sudah besar-besaran itu, keramaian sudah tinggal sudah kucar-kacir.

Jadi, setelah itu yang dari Belui sudah mengatur barisan sudah bersiap-siap, yang dari Tebat Ijuk begitu pula, semuanya sudah mengarah ke selatan. Jadi, mereka itu tidak tahu, kata Katak, "Paman! Kami berdua ini mau pulang ke rimba mau menyusun barang. Paman yang tinggal di kampung, Nenekku biar dulu di kampung, kami berdua pulang ke rimba."

"Kalau begitu pergilah!"

"Jadi sekarang kami mau pergi."

"Di mana jalan kalian."

"Tentu Belui, kami membawa mobil."

"Di mana kalian dapatkan mobil!"

"Lihat saja oleh Paman."

"Belui jalan kalian!"

"Ya."

Dia akan bertemu nanti dia berdua, "Berkat Ibuku, Ibuku Puti, Ayahku raja, minta berdirilah mobil sedan di sini! Artinya seperti kumbang padang mobil kami pulang." Ya maka berdirilah "Masuklah Puti!" Maka masuklah dia ke dalam, dia *ngebut* ke arah Belui.

Sampai di Tebat Ijuk dilihatnya orang banyak, "Ah, mengapa Pamanku seperti ini!"

Diperintahkannya kepada hulubalang, "Siapa saja yang lewat di sini harus ditanya, kalau seorang muda dengan Puti langsung saja keroyok. Puti diantar pulang yang laki-laki bawa ke rumah asalkan jangan dipancung!"

"Ya."

"Siapa saja yang lewat di sini tanya."

Ya, lewat dia kampung Tebat Ijuk. Ternyata sudah berduyun-duyun seperti orang menjual obat tidak bisa lewat dikerumuni orang. Dia mematuhi perintah (ya). "Jangan dilepaskan, yang wanita antar pulang ke rumahnya, kalau memang betul Puti dengan Orang Muda tersebut."

"Ya."

Raja di rumah hingga terlihat olehnya orang banyak. Orang tidak mengetahui orang muda, yang dikenal hanya Puti. Sudah berkumpul orang di

sana. Ah, orang mengerumuninya. "Benar ini dia! Benar ini dia." Bersusun-susun tidak tentu yang dikerjakan.

"Ah, mengapa orang kampung ini seperti ini, aku mau lewat." Lewat tidak bisa, sudah dihambat mereka jalan mobil. Raja sekalipun tidak mengetahui orang seperti itu (ya), Raja menunggu di rumah. Apabila orang menyebut orang muda, berarti sudah ditangkap (ya).

Janganlah orang untuk menyebutkan itu lewat saja tidak bisa. Seorang manusia pun tidak mengenal orang muda tersebut, dihambatlah jalan di sana. "Benar ini dia, benar ini dia," itulah yang dapat dikatakannya.

Jadi, sulit juga. Apa kata raja di rumah, "Mengapa tidak ada kabar ini, lebih baik aku lihat saja." Maka turunlah beliau tadi berjalanlah menuju jalan. Dilihatnya sudah berdesak-desak orang-orang banyak di sana mengelilingi mobil, sedangkan dia tidak terlihat, lagi orang tidak mengenal dia. Apakah benar in dia atau tidak, itulah yang dapat dikatakannya.

Maka diperintahkannya, "Ada apa ini?"

"Coba Tuan lihat siapa ini!"

"Ini dia, mengapa tidak kalian tangkap, tangkap! Ah, biarlah aku masuk ke dalam."

Orang mau menangkapnya maka digasnya mobilnya, hingga mobilnya berlari dengan kecepatan tinggi ke arah utara.

Sampai di Belui kiranya seperti itu juga. Apa kata raja tadi, "Gagah namanya raja seperti ini anak buahnya. Lain yang diperintahkan, lain yang kalian kerjakan, mengapa kalian lepaskan! Mengapa kalian membiarkan dia."

"Kami tidak mengenai rupanya! Kami hanya melihat itu saja, apa betul dia ini atau tidak."

"Apa akal! Mengulum telunjuk kalian, apa akal dia mau pulang ke rimba itu."

Sampai di Belui juga seperti itu, "Siapa yang lewat di sini tanya. Kalau betul suami Puti tangkap, Puti antarkan pulang, yang laki-laki bawa ke rumah kita nikahkan agar dia tahu Raja Bunsu. Kita main akal sekarang ini," kata Raja Tua kepada anak buahnya.

Kiranya seperti itu juga, "Mengapa sampai sekarang belum juga ada kabar, aku akan ke sana." Dilihatnya sama juga dengan yang tadi. "Hei, kalian ini lain yang diperintahkan, lain yang kalian kerjakan, minggir sana!" Orang minggir maka digasnya mobilnya, melajulah mobilnya ke arah selatan. "Mengulum tunjuk kalian, apa akal! Coba lihat sudah mendaki, sudah mendaki itu, sudah mendaki tambak. Kalian selama ini menjadi hulubalang, hulubalang apa namanya. Aku pancung kalian nanti," kata Raja Tua.

"Jangan! Begini Tuan. Kalau seperti itu lebih baik kita tunggu dia pulang, nanti kita tangkap. Sehingga tetap juga kita kawinkan dengan anak Tuan."

"Itu gembira hatiku."

Kiranya dia sampai di rimba itu tidak teringat lagi untuk pulang ke kampung. Apa yang teringat oleh Raja Tua dengan Raja Nengah.

"Sudah cukup rasanya kita menunggu dia tidak kunjung datang."

Dia sudah pulang ke rumahnya. Dia senang tidur-tidur di rimba. Semuanya serba cukup, ini ayam, ya serba ada.

Sampai berita kepada orang di kampung itu. "Anak Raja Bunsu di rimba dengan orang muda. Mereka senang sekali apa saja kehendak hatinya serba ada. Siapa yang ke sana sudah pasti membawa barang pulang, apa saja yang dikehendaki ada padanya."

"Jadi siapa saja yang ke sana!"

"Itu yang diberinya."

"Aku akan ke sana besok."

Jadi, dia belum pernah ke sana Raja tersebut. Sampai di sana, kiranya sudah terlihat oleh orang muda dengan Puti.

"Pamanku sudah datang, Pamanku sudah datang, lihat saja jangan ditanya." Sampai di situ pergi ke sana, pergi ke mari, mencari tidak tentu alamatnya. Dia hanya melihat saja, kiranya dia mau pulang. Baru Puti memanggilnya.

"Ayah, ke rumahlah dulu!"

"Di sini tempat kalian."

"Ya."

"Mengapa kalian membiarkan kami."

"Kami sangka ayah sudah tahu, marilah kita ke rumah, minum dahulu.

Mengapa ayah ke mari?"

"Mendengar kabar kalian serba ada."

"Ya."

"Apa barang yang kalian miliki?"

"Apa yang ayah inginkan. Apa yang ada ayah bawa untuk tempatnya."

"Mobil."

"Mana mobil ayah!"

"Ada di sana."

"Duduklah ayah di rumah dulu agar kami mengisikan barang." Diletakkannya minuman dan makanan (ya). Dia berdua mengisi mobil. Separuh dari mobil itu diisi dengan hasil tanaman muda, secukupnya, lobak, lada, separuh lagi diisi dengan berjenis pakaian yang luar biasa, yang belum dimiliki oleh

pamannya. Yang bagian di mukanya dimuat dengan barang pecah belah yang belum dimiliki oleh beliau. Pokoknya sepenuh-penuhnya mobil itu.

Jadi, yang pergi ke rimba dia berdua suami istri. Jadi ke rumahlah orang muda tersebut. "Sudah Paman, sudah penuh mobil, Paman."

"Di sana!"

"Coba Paman lihat."

Setelah dia turun dari rumah itu. "Benar, tidak pernah kita melihat ini, tak usah melapor mari kita pergi cepat."

Jadi, dari dalam mobil itu saja, "Hai, orang muda! kami mau pulang!"

"Baiklah," teruslah dia pulang ke Belui.

Apa pula kata orang Tebat Ijuk, seperti itu juga berinya serba ada, siapa yang pergi ke sana sudah pasti diberinya. Maka dibawanyalah mobil besar yang biasa mencari muatan ke Kayu Aro, mobil zaman dulu.

Maka dibawanyalah ke rimba, sampai di rimba seperti itu juga. Dia mencari tidak bertemu (ya), Maka dipanggil oleh Puti, "Mari di sini."

"Ah, mengapa tidak kalian memanggil kami."

"Kami sangka Ayah sudah tahu, di sinilah tempat kami marilah ke rumah! Ada apa ayah pergi ke mari?"

"Kabarnya kalian banyak sekali memiliki barang!"

"Seperti inilah modelnya, apa yang Paman inginkan."

"Jadi memang kalian memiliki."

"Siapa yang datang ke mari pasti aku beri semua, cuma itu. Tidak akan berkurang kerbau separo (ya). Ada Paman membawa mobil?"

"Ada, tapi mobilnya mobil besar."

"Berapa besar! Ah, itu masih kecil lebih sedikit dari mobil Paman dari Belui, sekarang duduklah Paman di rumah agar kami mengisi."

Begitu juga separo barang hasil petani, yang separo lagi barang pakaian, yang sebelah lagi barang pecah belah yang belum dimilikinya.

Maka dia naik ke rumah setelah mengisi, "Sudah Paman! sudah kami muat barang, pergilah Paman lihat!"

.'Aku akan melihat sekarang."

"Kembali ke rumah nanti."

.'Ya."

Setelah dilihatnya, "Ah, kita tidak memiliki barang seperti ini, mari kita pergi cepat!" Hanya supir mobil saja yang permisi.

"Kami mau pulang sekarang!"

"Apa tidak ke rumah dulu!"

.'Tidak."

Setelah itu, wah dia ketawa terbahak-bahak sampai di kampung. Apa kata orang Tebat Ijuk menyampaikan kepada Raja Tua, "Hei, Rugi Raja!"

"Ada apa!"

"Kemenakan tidak dapat, barang sedikit sekali diperoleh. Pergi lihat Raja Nengah. Barangnya, wai untuk sepuluh tahun pun barangnya belum habis, kalau raja, setahun ini saja sudah habis barang raja."

"Banyak dia dapat! Ah, memang kurang ajar betul raja itu, dia saja yang mau berlebih, minta barang dia juga yang berlebih. Kalau begitu, kita harus berperang dengan dia, Raja Nengah."

Jadi, ya, berperanglah. Dengan menyebutkan pangkal balanya kamu banyak dapat aku sedikit. Maka berperanglah dengan dahsyat (berebut barang di minta) ya.

Maka berkelahilah para hulubalang. Jadi adat orang dulu perangkah! Mana yang sudah terbaring ya terbaringlah, mana yang kena pancung ya kena pancunglah.

Jadi apa kata Raja Bunsu mertuanya, "Siapa yang kalah berperang! Jadi sekarang baiklah aku yang melerainya. Coba minggir aku akan melerainya. Mengapa Kanda berdua sangat bodoh, mengapa anak buah yang diadu untuk berperang, Rajakan kita-kita saja. Kanda suruh berperang seperti itu apa yang kanda perebutkan!"

"Berebut barang pemberian orang."

"Hai! kalian semua, tidak usah kalian berkelahi. Hadapilah Raja Bunsu, ini pangkal balanya! Bunuh saja dia. Kita mengarah ke selatan lagi!"

Jadi sudah berdua mengarahkan serangan ke arah selatan. Orang sudah mengatur barisan menghadap ke selatan. Jadi apa kata Raja Bunsu. "Kalau begitu, aku menyampaikan yang baik lain pula yang tiba, apa kata orang "Ukuran bungal, coba apa betul ukuran ia. Runcing di situ runcing di sini, kalau panjang dia akan pendek, kalau pendek tidak akan panjang. Ah, tidak ada dawahnya, menantu aku juga yang dapat. Berperang kita dengan orang Belui dan Tebat Ijuk," kata Raja Bunsu kepada rakyatnya (ya). Orang di sana juga sudah mau, biar dua buah kampung tetap kita hadapi.

Kiranya ada yang melapor kepada Puti dengan orang muda, "Hai, perlu kalian pulang sekarang."

"Ada apa!"

"Mau berperang semua."

"Mengapa begitu."

"Berebut barang yang kamu beri mereka berdua. Sekarang mereka mau menyerang ke arah selatan lagi ke kampung kita."

"Jadi bagaimana mertua aku tersebut."

"Ya mau berperang."

"Ah, sudah bodoh semua. Hey hey. Mari Puti pulang kita."

Maka berangkatlah mereka pulang, sampai mereka di kampung dilihatnya sedang berkecamuk betul peperangan. Menjadi hingga tidak bisa dilerai karena banyaknya orang yang berkelahi. Apa akalinya, "Ah, apa gunanya mukjizat aku, di sinilah gunanya. Minta berdiri serangga berbisa sebanyak-banyaknya di sini sengatlah semua mereka ini supaya berhenti sendiri."

Maka berterbanganlah serangga berbisa di situ, wah, sudah puntang panting semua berlari, semua sudah disengat. "Inilah macamnya orang muda suami Puti nasib kami! Sekarang sedikit saja kalau mau mendamaikan kami berkelahi ini! Sekarang kami mengusulkan yang bertiga ini. Kamu yang menjadi Raja menggantikan Paman."

"Jadi, tapi jangan kita ini membuat keributan! Baiklah aku jadi Raja."

"Baiklah."

"Benar itu."

"Paman marilah kemari! Sekarang jangan tampak belang kita ke orang banyak. Aku sebagai pengganti Paman agar semuanya senang."

"Kalau sudah dengan perundingan apa salahnya."

"Sekarang angkatlah aku menjadi raja."

Setelah itu maka dialah yang menjadi raja, bersama-samalah mereka bertiga tersebut mengangkatnya. Maka berundinglah, dia sudah menjadi raja, dia sudah memerintah.

Jadi dikarenakan dia bijaksana memerintah, sama dengan orang yang berdua tadi, ya maka memerintahlah dia, maka berundinglah dia dengan Pamannya, "Pamanlah yang menjaga barang di rimba, aku yang memerintah di kampung."

"Baik kalau begitu."

Maka pamannya pindahlah ke rimba, dia menjadi raja. Bagaimana kerja raja apa yang dikerjakan orang lain itu pula yang dikerjakannya. Maka dapatlah dia menjadi raja. Inilah ini cerita ini.

Catatan:

M. Nahim Rio, umur 54 tahun, lahir di Sekungkung Air Hangat, pekerjaan petani, hidup dengan istri dan enam orang anak. Cerita 'Rajo Alam' disampaikan kepada anak-anak dan orang dewasa dengan tujuan untuk pelajaran. M. Nahim Rio menerima cerita ini dari neneknya ketika mereka duduk-duduk bersama pada malam hari. Cerita ini diterimanya ia berusia 20

tahun, sedangkan si pencerita berumur 40 tahun. Dalam bercerita diiringi dengan rebana. Pendengarnya biasanya 4 s.d. 8 orang dengan cara duduk berkeliling. Cerita ini tidak pernah terjadi, tujuannya adalah untuk membentuk kepribadian si anak.

LAMPIRAN XII

CERITA "BUJANG BUYE"

Wahai anakku Bujang Buye
Pagi Senin langkahku ada
Aku akan mengunjungimu mamak Tengku Sejunjung
Aku akan menemui mamak si Malin Kuta
Di negeri Minangkabau fakili Bujang Buye
Wahai anakku Bujang Buye
Sampai hati engkau meninggalkan aku
Siapa menemani aku tinggal
Siapa yang menemani engkau berangkat?
Aku tinggal seorang diri
Engkau berjalan seorang diri
Oooo anak Bujang Buye
Ooo Ibu pagi Senin langkahku ada
Tidak lama aku meninggalkan ibu
Paling lama dua belas hari menjelang puasa
Ooo anakku Bujang Buye
Siapa mendiami rumah panjang sembilan ruang
Siapa mendiami bilik panjang sembilan ruang
Sampai hati engkau meninggalkan aku
Ooo anakku Bujang Buye tinggi tongkat pada badan
Panjang baju pada badan
Wahai anakku Bujang Buye
Pergi beresok pagi Senin
Bangunlah ooo ibu!
Tamuku sudah datang
Walau dilarang aku pergi juga
Walau disuruh aku pergi juga

Aku hendak mengunjungi Tengku Sejunjung
 Aku akan menemui mamak si Malin Kuta
 Di negeri Minangkabau
 Maka bangun ibu Bujang Buye tadi
 Melihat tamu Bujang Buye sudah datang
 Ooo anakku sampai hati engkau meninggalkan aku
 Siapa yang mendiami rumah panjang sembilan ruang
 Siapa yang mendiami bilik panjang sembilan ruang
 Siapa yang menghadapi periuk ibu
 Siapa teman engkau berjalan
 Siapa teman aku tinggal
 Tinggi tongkat pada badan
 Panjang baju pada badan
 Aku ingin minta maaf kepadamu ibu
 Tidak bertahun-tahun aku berjalan ooh ibuku
 Bacalah doa ooh ibuku
 Bangunlah ibu Bujang Buye
 Oo anakku sampai hati engkau meninggalkan aku
 Aku tinggal seorang diri
 Ooo Ibu tidak lama aku pergi
 Paling lama dua belas hari menjelang puasa
 Aku ingin menuntut ilmu anak muda
 Cepat mendapat cepat aku pulang
 Lambat aku memperoleh lambat aku pulang
 Maka tiba pagi Senin
 Baju dipakai tongkat dipegang
 Ooo ibu mengikut di belakang
 Maka berjalan Bujang Buye di halaman yang panjang
 Maka sampai di tepi laut
 Oooo anakku sampai hati engkau meninggalkan aku
 Siapa teman engkau berangkat
 Siapa teman aku tinggal
 Aku tinggal seorang diri
 Engkau berangkat seorang diri
 Maka direbahkan tongkat baju diletakkan di atas kepala
 Maka berlayar Bujang Buye
 Di tengah laut yang luas
 Oooo Bujang Buye

Ibu Bujang Buye tinggal di tepi laut
 Datang hujan kena datang panas kena panas
 Tidak tentu siang dengan malam
 Menganang anak Bujang Buye
 Maka tibalah Bujang Buye di tengah laut yang luas
 Selagi tampak masih dilihat
 Maka sampai Bujang Buye di Mesjid di negeri Minangkabau
 Lalu berhenti sembahyang Zohor
 Hai burung merpati bisa bicara!
 Aku hendak berpesan
 Katakan aku sudah sampai di sini
 Sampaikan pesanku kepada anak Tengku Sejunjung
 Kepada mamak si Malin Kuta
 Maka terbang burung Merpati bisa bicara
 Wahai mamak, aku ada membawa pesan
 Oooo Bujang Buye tiba di jalan hendak disongsong sekarang juga
 Wahai Bujang Buye kemenakanku emas kemenakanku nyawa
 Besar pati penunggu tanjung
 Lubuk hati tepian jantung
 Siapa kawan ibumu tinggal?
 Siapa teman engkau berjalan?
 Lalu dikumpul muridnya seribu lima puluh orang
 Kita menyongsong Bujang Buye
 Dia sudah sampai di mesjid negeri Minangkabau
 Maka diturunkan kursi rendah kursi tinggi
 Meja rendah meja tinggi
 Makanan di atas dunia lengkap semua
 Kita menyongsong Bujang Buye
 Maka bertemu Bujang Buye di dalam mesjid negeri Minangkabau
 Wahai kemenakan emas kemenakanku nyawa!
 Lubuk hati tepian jantung
 Siapa teman engkau berjalan?
 Siapa kawan ibumu tinggal?
 Maka tidak boleh turun ke halaman
 Orang mengelu-elukan Bujang Buye
 Payung rendah payung tinggi
 Kursi rendah kursi tinggi
 Orang membawa Bujang Buye

Maka tiba Bujang Buye di rumah mamaknya tadi
 Dia tidak boleh turun ke halaman
 Ingin mandi ada orang menimba airnya
 Hendak makan ada orang yang menghidangnya
 Makanan di atas dunia lengkap semua
 Lalu dikumpulkan anak muridnya seribu lima ratus orang
 Apa maksud dan tujuan?
 Dengan sengaja kita menanyakan Bujang Buye
 Wahai anakku Bujang Buye
 Kemenakanku emas kemenakanku jantung
 Sampai hati engkau meninggalkan ibumu
 Apa yang sebenarnya maksud dan tujuanmu?
 Oooo anak aku tidak salah
 Cepat mendapat cepat aku pulang
 Lambat dapat lambat aku pulang
 Aku akan menuntut ilmu anak muda
 Maka dikumpul anak muridnya
 Kita akan mengajarkan Bujang Buye mengaji
 Mamaknya duduk di kiri dan di kanan
 Dia duduk di tengah-tengah
 Maka mengajilah Bujang Buye
 Dengan nama Allah *Bismillah Hirrah Manirrahim*
 Wahai mamak aku tidak suka *Bimillah* mamak
 Aaii kemenakanku emas kemenakanku nyawa
Bismillah aku tidak kau sukai
 Cobalah engkau membaca *Bismillah*
 Maka *berbismillah* Bujang Buye
 Angin lalu maka terhenti
 Burung terbang lalu terjatuh
 Seperti bunyi Biola Cina
 Maka berhenti mamaknya menjadi Tuan Guru
 Bujang Buye pula yang mengajar orang mengaji
 Dari sehari kedua hari
 Bujang Buye mengajar muridnya seribu lima ratus orang mengaji
 Maka jatuh sakitlah Bujang Buye tadi
 Wahai mamak mengapa kepalaku sakit?
 Oo susah benar kita ini
 Bujang Buye sedang sakit

Makin lama makin lemah
 Wahai marilah kita meletakkan nazar
 Jika sehat Bujang Buye kita bunuh kerbau dua kali tujuh
 Makin lama makin lemah
 Sudah seminggu tidak makan
 Tiba-tiba pada malam Jumat dia ingin makan
 Minum sudah ada, makan nasi pun sudah pula
 Sudah baik rasanya engkau Bujang Buye
 Boleh kita membayar nazar
 Ooo Bujang Buye tidak pernah meninggalkan sembahyang Shubuh
 Sekarang hari sudah pukul delapan
 Bujang Buye belum juga bangun
 Maka pergi mamaknya melihat Bujang Buye tidur
 Rupanya Bujang Buye sudah menemui ajalnya
 Menangislah mamaknya itu
 Apa yang dikatakan oleh muridnya
 Wahai Bapak tidak mengingat petuah Guru
 Apa boleh buat kehendak Allah telah berlaku
 Obat di atas dunia sudah kita berikan
 Makanan di atas dunia sudah lengkap semuanya
 Kehendak Allah jua yang berlaku
 Siapa yang telah tinggal mengerjakan Bujang Buye
 Siapa yang akan pergi menjemput ibu Bujang Buye
 Mamak si Malin Kuta yang akan pergi menjemput ibu Bujang Buye
 Setelah dilihat oleh ibu Bujang Buye mamaknya si Malin Kuta tadi
 Anakku sudah meninggal
 Kalau tidak anakku meninggal tidak mungkin engkau membawa kainnya
 Ooo Mamak engkau pandai menyimpan rahasia
 Banyak tingkah banyak laku
 Ingin minum tidak diberikan
 Ingin obat tidak diobati
 Wahai ibu Bujang Buye
 Buye ingin bertemu dengan engkau
 Ooo tidak usah bicara lagi mamak Bujang Buye
 Banyak ulah menyimpan rahasia
 Banyak tingkah banyak laku
 Kalau tidak anakku pergi mengunjungi engkau
 Anakku tidak meninggal

Maka berlayarlah dua bersaudara itu
 Berlayar di atas tongkatnya tadi
 Setelah tiba di tempat Bujang Buye
 Lalu menangislah ibu Bujang Buye
 Ooo anakku engkau yang bersalah anakku
 Mamakmu banyak ulang banyak rahasia
 Banyak tingkah banyak laku
 Kalau engkau tidak datang ke mari engkau tidak meninggal anakku
 Masuklah engkau ke rumah ibu Bujang Buye
 Lebih sayang kami kepadamu anakmu
 Makanan di atas dunia lengkap semuanya
 Obat di atas dunia sudah kami berikan semuanya
 Kehendak Tuhan jua yang berlaku
 Setelah kenduri tiga hari kematian Bujang Buye
 Mati pula ibu Bujang Buye
 Selesai mengurus mayatnya tadi
 Meninggal pulalah mamaknya si Malin Kuta
 Sebelum kenduri tujuh hari mamak si Malin Kuta
 Meninggal pula mamaknya si Malin Bungsu (Tengku Sejunjung)
 Maka meninggallah satu keluarga mengenang Bujang Buye.

Catatan:

Cerita ini diceritakan oleh Nyonya Sipahdiah, lahir di Koto Lolo, umur 50 tahun, bersuami dan mempunyai tiga orang anak, pekerjaan petani. Cerita "Bujang Buye" diceritakan kepada anak-anak dan orang dewasa dengan tujuan membentuk kepribadian anak. Cerita ini mengisahkan seorang kepোনakan yang ingin menuntut ilmu. Cerita ini berasal dari pengalaman sendiri pada tahun 1943 dan juga dari Datung (*bako*) ketika bersiang di sawah. Beliau menerima cerita ketika berusia 15 tahun dari pencerita yang telah berumur 60 tahun. Pendengarnya biasanya orang banyak yang sedang bekerja di sawah. Cerita ini tidak diiringi dengan alat musik. Cerita ini pernah terjadi di daerah ini.

LAMPIRAN XIII

CERITA "SILSILLAH RAJA KITA"

Kami akan membilang yang mula-mula menjadi raja dalam dunia
Kejadian Nabi Adam tanah yang empat

Pertama tanah Mekah

Kedua tanah Medinah

Ketiga dengan tanah Tarin

Keempat tanah Baitul Maqdish

Maka turun firman Tuhan kepada Jibrail

Mengantar ke roh Nabi Adam

Kepada ubun-ubun yang pertama

Laa Tataharraqa Na illa Bi Ismillah

Tiada gerak mereka itu melainkan dengan izin Allah

Maka bergeraklah Nabi Adam

Mengucaplah Malaikat Ya *Rabbul Alamin*

Maka pergi Nabi Adam ke dalam Surga

Nenek Siti Hawa sudah menunggu

Datang Iblis hendak menipu Nabi Adam

Menyuruh memakan buah kayu Khuldi

Datang Malaikat mencekik leher Nabi Adam

Nenek Siti Hawa memakan pula buah kayu Khuldi

Kemudian datang pula Iblis hendak mendaya Nabi Adam

Datang pula Nabi Adam Surga sudah kotor

Maka turun Firman Tuhan kepada Jibrail

Usur Nabi Adam dan Siti Hawa ke atas dunia

Nabi Adam tercampak ke tanah Bagdad

Nenek Siti Hawa tercampak ke pulau Indi

Itulah sebabnya pulau Indi menjadi perhiasan bagi kita

Karena air mata nenek Siti Hawa menjadi intan berlian di sana

Maka turun Firman Tuhan kepada Jibrail
Suruh Nabi Adam sembahyang dua raka'at
 di atas bukit Tursina
maka sembahyanglah Nabi Adam di atas bukit Tursina
Barislaakanaa Minkiha Talihaq
 Perempuan sudah hilang
Maka turun pula Firman Tuhan kepada Jibrail
Suruh Nabi Adam Sembahyang di atas bukit Jabal Arfah dua raka'at
Maka sembahyang pulalah Nabi Adam di atas bukit Jabal Arfah dua rakaat
 Sempurna sembahyang Nabi Adam dua rakaat
Barisna Kaladkirai
 Terlihat perempuan sudah datang
Maka turun Firman Tuhan kepada Jibrail
 Jibrail akan menjadi Wali Nabi Adam dengan nenek Siti Hawa
 Maka bertemu nenek Siti Hawa dengan Nabi Adam di atas bukit Jabal Arfah
 Melahirkan anak empat puluh empat orang
 Maka turunlah Firman Tuhan kepada Jibrail
 Suruh Nabi Adam mendirikan kerajaan di atas dunia
 Maka berkata nenek Siti Hawa kepada Nabi Adam
 Nabi Adam menginginkan raja di atas dunia
 Aku menginginkan anak yang tidak diperanakkan
 Maka pergi Nabi Adam ke dalam Surga
 Mencari anak yang tidak diperanakkan
 Maka bertemu Abdullah sedang bertenun di bawah kayu Khaldi
 Menenun kain senang gerak senang gurik
 Maka berkata Nabi Adam kepada Abdullah
 Abdullah mari kita pergi ke dalam dunia!
Maka "ditataih amba" di pinggang
Maka digulung itunya tenun
 Kain bernama Senang Gerak Senang Gurik
 Serta Buraq dengan Nuri
 Buraq satu warna dengan buah Nuri satu warna dengan bunga
 Kita pergi ke atas dunia
 Ambil gong ambillah gendang
 Ambil terompet dengan serunai
Maka ditarik kain Senang Gurak Senang Gurik
Maka diambil mahkota yang satu
 Ditarik payung panjang payung panji

Serta Buraq dengan Nuri
 Serta dibawa seorang Bidadari
 Membawa buah kayu Khuldi
 Kita pergi ke atas dunia
 Seekor Nuri pandai berkata
 Mereka menuju tanah Mekah
 Empat puluh empat orang datang menyongsong
 Maka pergi ke bukit Kauf
 Maka dikembang payung panjang payung panji
 Maka dipakai kain Senang Gurak senang Gurik
 Maka dipakai mahkota yang satu
 Maka berkata Abdullah
 Maka menjadi tepuh dengan tari
 Tawauf dengan nyanyi
 Terompet dan serunai berbunyi permainan dalam Surga
 Dilarang di atas dunia dengan tempat maka menjadi
 Maka turun Firman Tuhan kepada Abdullah
 Abdullah aku angkat menjadi raja di atas dunia
 Tempat meletak "Kaukan" dengan semena-mena
Waisqllah Rabbuka Lil mala Ikati Jaihun Filardi Haalifah
 Sebab engkau akan kuangkat menjadi raja di atas dunia
Wayankha Anil Faqsha Anil Munkar Almakrufi Bilmakrufi
 Adapun kamu itu ikatan dalam "Ditroi" bersegi empat
 Di tengah ruangan dalam mesjid berpuncak satu Surusatu
 Suruh orang berbuat kebajikan
 Larang orang berbuat kejahatan
 Tetapi mulai dari diri kkami
Watillah Waturrasul
 Kita mengikut agama Allah agama rasul
 Yang mana agama Allah agama Rasul
Ashadualla Nahalallah Wahdahu Lasarikalah
Waashadulanna Muhammad Wadduhu Warasuluh
 Abdullah duduk bersila
 Sultan Saksun Sakendaini duduk bersila di atas bukit Kauf
 Serta Sultan Abas Raini
 Melahirkan anak tiga orang
 Itulah asal raja Tiga Sila
 Berkat tuan Sultan Maraja Laih

Akan mendiami Bandar Ruhum
 Berkat tuan Sultan Maraja Depoak
 Akan mendiami bandar Cina
 Berkat tuan Sultan Raja Bunsu
 Akan menghuni Pagaruyung
 Ketiga orang itu duduk bersila
 Di hadapan Sultan Saksu Sakendaini
 Dengan Sultan Abas Raini
 Hendak membagi pusaka yang tiga
 Jadi tuan Sultan Rajo Laih memperoleh tas satu buah
 Berisi gong, pedang dan seluruh perkakas
 Tuan Sultan Rajo Depoah memperoleh peti satu buah
 Berisi tanah dengan alat tukang
 Tuan Sultan Raja Bunsu memperoleh peti satu buah
 Dibawa pula rakit musim hendak berlayar di laut sutra
 Maka diikuti oleh tuan Sultan Raja Laih dengan Tuan Sultan Raja Depoak
 Menyuruh membuka peti
 Peti terbuka mahkota jatuh ke dalam laut sutra
 Bertolak pula rakit musim Tuan Sultan Raja Bunsu
 Hendak berlayar ke Minangkabau
 Melewati mencari tukang ramal pandai melihat dalam laut
 Maka pergi tukang ramal melihat mahkota di dalam laut Sutra
 Sudah digelung naga sakti
 Jari kiri jadi penyepit
 Jari kanan jadi pemegang
 Air liur jadi perekat
 Kiranya dapat mahkota jatuh
 Tukang dapat tukang dibunuh
 Tidak dapat dikenang lagi
 Bertolak pula rakit musim tuan Sultan Raja Bunsu
 Hendak berlayar ke Minangkabau
 Berhenti di padang yang luas
 Maka bertemu dengan kelapa terbalik sebatang
 Pucuk mekar rimbun putih
 Akar melintang gersik bulan
 Maka datang tuan Putri dari Pagaruyung
 Datang priyai dengan pedang panjang
 Melahirkan anak delapan orang

Itulah asal raja yang delapan
 Berkat Sultan Sarima Raja
 Akan tumbuh negeri Banten Betawi
 Mula-mula menjadi kerajaan Banten Betawi
 Meliputi Anta terus ke Nata
 Berkat tuan Sultan Raja Basa Bergombak putih
 Akan tumbuh negeri Sungai Tarab
 Sebab mula-mula menjadi kerajaan Sungai Tarab
 Meliputi Bandar Sepuluh
 Mula-mula menjadi kerajaan Bandar Sepuluh
 Sebab kerajaan Bandar Sepuluh lebih besar dari kerajaan
 Sungai Tarab
 Berkat tuan Sultan Sari Panta
 Akan tumbuh negeri Aceh
 Mula-mula menjadi kerajaan negeri Aceh
 Meliputi kerajaan negeri Anta lebih besar dari kerajaan negeri Aceh
 Berkat tuan Sultan Sari Kalai
 Akan tumbuh negeri Indragiri
 Meliputi ke Anta terus ke Pangkalan
 Sebab kerajaan Anta lebih besar dari kerajaan Indragiri
 Berkat tuan Sultan Mak Air Batu
 Akan tumbuh negeri Banten Betawi
 Mula-mula menjadi kerajaan Banten Betawi
 Meliputi Jawa Gersik
 Sebab kerajaan Jawa Gersik lebih besar dari pada kerajaan Banten Betawi
 Berkat tuan Sultan Muhammad Syah akan tumbuh negeri Indrapura
 Mula-mula menjadi kerajaan negeri Indrapura
 Meliputi Bandar Sepuluh
 Sampai ke Air Hitam terus ke Air Bungu
 Terus ke Lubuk Pusaran terakhir ditakik raja
 Sebab kerajaan Muka-muka lebih besar dari kerajaan Indrapura
 Berkat tuan Sultan Sari Kalai
 Akan tumbuh negeri Palembang
 Mula-mula menjadi kerajaan negeri Palembang
 Meliputi negeri Musi terus ke "Kauboah Palem Matau"
 Serintik hujan panas
 Sebab kerajaan Musi lebih besar dari kerajaan Palembang
 Berkat tuan Sultan Bagindo Tuah

Akan tumbuh negeri Jambi
 Mula-mula menjadi kerajaan negeri Jambi
 Meliputi Batanghari terus ke Sarampeh Sungai Tenang
 Sebab kerajaan Batanghari lebih besar dari kerajaan Jambi
 Maka menjadi Sembilan Lurah Pucuk Palembang
 Sembilan Lurah Pucuk Palembang
 Pertama Lurah Batanghari
 Kedua lurah Muara Tembesi
 Ketiga Lurah Muaro Bungo
 Keempat Lurah MuarTebo
 Kelima Lurah Sarampeh
 Keenam Lurah Sungai Tenang
 Ketujuh Lurah Batang Mesumi
 Kedelapan Lurah Air Kerinci
 Kesembilan Lurah Batang Merangin
 Iyalah ditunggu raja kita nenek Siak Ngaih
 Maka ada sembilan Lurah Pemuncak Palembang Pemuncak Jambi
 Maka tiba pula di Muaro Air Kerinci
 Maka ditempuh Pasir Seleman
 Tanah Undan Depati Empat Delapan Helai Kain
 Lalu ditempuh dusun Tanjung Kerbau Jatuh
 Maka berhenti di Hiyang Tinggi
 Sebab dinamakan dusun Hiyang
 Karena ujung "Paria" pedang panjang
 Jadi penawar dusun sepuluh ditempuh saja
 Di Air Sakti berbalik mudik
 Maka diseberangi mata air Sentik
 Sampai di rumah Datuk Sayo Marai Ayai
 Berbentang lapik berbentang tikar
 Tuan Datuk Sayang Depati Mariti Ayai
 Menating sirih menating pinang
 Tuan Datuk Mariti Ayai maka direngkuh biduk dengan pendayung
 Hilir berakit Batanghari
 Maka dilayari hulu air dingin
 Sebab dinamakan hulu air dingin
 Karena sudah ditempuh Dayung Marideo
 Maka ke hilir ke Batang Berangin
 Maka ditambatkan biduk diletakkan pendayung

Naik ke Ulak tepian
Besarnya lelah dengan payah
Banyak keringat dengan peluh
Dimakan sirih sekapur dihisap rokok sebatang
Maka dirunding dengan pikir
Ditatap langit ditekuri bumi
Habis runding tamatlah pikir
Dan beban berjalan pula
Maka ditempuh tanah Talipak
Maka disuruk gerbang gong gerbang taragenta
Maka sampai ke tanah pilih
Maka dilalui halaman yang panjang
Maka sampai ke rumah Gedung tiga lembaga
Sebab cempedak di halaman
Batang gambir pengarung kaki
Sebab kami tegak di halaman
Minta air pembasuh kaki
Cempedak di halaman
Datang gambir pengarung kaki
Mengapa tegak di halaman
Ini air pembasuh kaki
Maka dinaiki tangga yang tinggi
Maka disuruk pintu yang lebar
Maka sampai ke rumah dalam
Duduk bersila di hadapan Tuan Sultan Bakipo Adoa
Disandang di punggung tidak sanggup
Dipangku dengan tangan tidak bertambah
Bukan kenari kenari saja
Kenari meniti di tepi pantai
Bukan kemari kemari saja
Besarnya maksud hendak disampaikan
Jadi tuan Sultan Batipo Adeo diambil dawat dengan kertas
Lalu ditulis nama Depati Payung negeri Kecil
Terlentang lidah tamu Jambi
Nama jatuh kepada tuan Sultan Muhammad Syah
Nama jatuh kepada tuan Sultan Pakih Badru Kayu Gedang
Diambil tempat sirih
Dipais pucuk unbu

Dengan kami tangislah tiba
 Dengan kami tunduklah boleh
 Tidak ada hati sebaik ini
 Kami minta ingin pulang kembali
 Karena ini masih muda asal boleh menabur bunga
 Badan saya ini lagi masih muda asal boleh aku berenang
 Siapkan bebas berjalan kita
 Maka disuruk pintu yang gedang
 Maka ditempuh halaman yang panjang
 Maka disuruk gerbang gong gerbang suasa
 Dia tiba di ulak di tepian
 Diambil biduk dengan pendayung
 Maka dihilir hulu air dingin
 Naik ke ulak di tepian
 Tiba di rumah tuan Rio Selang Mukauk
 Berkembang lapik berkembang tikar
 Sebab dinamakan tuan Rio Selang Mukauk
 Orang yang mengukur kata raja kata yang benar
 Orang melawat ke rumah Depati Payung negeri kecil telentan lidah tanah
 Jambi
 Membawa "Selaq" membawa "agoa" membawa "lemping" kelabu lantai
 Membawa adat membawa pusaka
 Lalu dilayari Muara air Kerinci
 Maka tiba di Batu Hampar
 Bergelar Depati Batu Hampar
 Maka bergelar Depati Batu Hampar
 Orang yang memapar kata raja kata yang benar
 Maka tiba nenek kita Siak Langngaih
 Kata raja kita datang dari hilir
 Terima kasih tunggal satu helai
 Kata nenek kita Siak Langngaih
 Belum saya menerima kain tunggal satu helai
 Jawab tongkat saya diterima belum dijawab belum
 Maka dijawab raja kita tongkat diterima belum dijawab belum
 Maka ditunjukkan raja kita kain tunggal satu helai
 Maka dijawab nenek kita Siak Langngaih
 Maka tiba Sutan Kamak larik tengah
 Gelar jatuh Depati Payung negeri kecil

"Penampian lidoah panjang rambauk serong matau"
 Maka diserahkan adat dan pusaka
 Ini tombak yang sebatang
 Maka tiba pula Sutan Pakih
 Gelar jatuh Depati Studeo
 Ini adat ini pusaka
 Maka tiba nenek Putih
 Gelar jatuh Gadis Tas Setio Bawea
 Inilah keris Pendek Angin Numpai
 Akan menjadi pusaka Gadis Tas Satio Baweo
 Sejak dari mana Gadis Tas Satio memegang sulu
 Sejak dari Siulak tembus ke hilir
 Sejak Temiai terus ke mudik
 Runding akan berpulang ke tanah Minangkabau
 Apa yang sebenarnya tinggal pada kita?
 Pusaka mas satu mas tinggal pada kita
 Nenek kita Sutan Qamah akan pulang ke Tanjung Kecil Pulau Melantai
 Apa yang tinggal pada kita?
 Adat Kitabullah tinggal pada kita
 Runding turun awan yang "Mawah" hendak terjun ke laut luas
 Tuan Sultan Bagindo Tuah hendak terjun ke laut luas
 Masuk ke dalam rakit Musim
 Singgah berhenti di Jawa Gersik
 Besar lelah dengan payah
 Banyak keringat dengan peluh
 Maka dimakan sirih sekapur dihisap rokok sebatang
 Lalu pergi ke hilir Batang Berangin
 Maka ditempuh pula Jawa Gersik
 Masuk ke dalam rakit Musim
 Singgah berhenti di Mantara
 Masuk pula ke rakit Musim tuan Sultan Bagindo Tuah
 Maka berhenti di Dusun Tanjung Kerbau Jatuh
 Siapkan beban berjalan pula
 Masuk ke dalam rakit Musim
 Tuan Sultan Bagindo Tuah
 Singgah berhenti di Dusun Tanjung Kerbau Jatuh Sengkang Badaroi
 Besar payah dengan letih
 Banyak keringat dengan peluh

Maka dihisap rokok sebatang
 Dimakan sirih sebatang
 Lalu dihilir Batang Berangin
 Maka tiba ke Ulak di tepian
 Tambat ke ulak di tepian
 Besar letih dengan payah
 Banyak keringat dengan peluh
 Maka tiba Dayung Marideo
 Datang pria Pedang Panjang
 Datang dari negeri Pagaruyung
 Hendak ke hilir ke dusun Hiyang
 Sebab dinamakan dusun Hiyang
 Ujung Paria pedang Panjang masuk ke dalam betung tiga ruas
 Betung tumbang di tiup angin
 Tumbang ditabrak gajah putih di seberang laut
 Maka bersenandung Dayung Mardeo di dalam betung yan tiga ruas
 Kelopak menjadi mas miang
 Mas miang ke matahari
 Kelopak menjadi Sawang putih
 Sawang putih orang Kerinci
 Kerinci rendah kerinci tinggi
 Ranting menjadi ular lidi
 Ular lidi berenda putih
 Kelopak menjadi kertas Cina
 Kertas Cina orang Palembang
 Pucuk menjadi naga sakti
 Naga Sakti orang Taleook
 Dayung Marideo hendak ke hilir dusun Hiyang
 ke rumah nenek Dayung Ramanyah Marindang Jatuh
 Maka ke hilir Batang Merangin
 Maka diseberangi Teluk Air Dingin
 Maka ditempuh dusun Tanjung Kerbau jatuh
 Tiba ke Ulak di tepian
 Tiba di lubuk Gento Gumon
 Maka bersenandung Dayeo Marideo di dalam betung tiga ruas
 Wahai Datuk Palataran ambil jala satu awa
 Rencong Samia matahari
 Ambil minyak ambillah bedak

Ambil sikat ambikan sisir
 Bawa ke ulak di tepian
 Maka pergi Datuk Palataran
 Wahai Datuk Palataran hamburlah jala satu awa
 Ke dalam biduk si Gento Bumi
 Lalu Datuk Palataran menghambur jala ke dalam lubuk si Gento Bumi
 Berderai hujan panas melingkar pelangi
 Menghimbau Dayung Marideo
 Dapatlah betung tiga ruas
 Dibawa ke ulak di tepian
 Maka bersenandung Dayung marideo di dalam betung tiga ruas
 Wahai Datuk Palataran hati-hati membelah betung!
 Jangan terbelah tubuhku ini
 Ruang di tengah berisi tubuhku
 Maka Datuk Palataran membelah betung
 Betung terpegang betung terbelah
 Berderai hujan panas melingkar pelangi di langit
 Diambil sisir diambil sikat
 Dipakai sanggul dipakai konde
 Dikenak kain dikenak baju
 Dimakan sirih sekapur dihisap rokok sebatang
 Maka menghimbau Maka Lamau bangkitlah anda Mak Lamau!
 Maka dia menempuh tanah Karipak
 Lalu dogoyang ganda serumpun
 Terbau harum bak tangkai buang
 Semut terinjak tidak mati
 Alu tertarung patah tiga
 Maka sampai di atas tanah pilih
 Maka naik ke mahligai tinggi
 Sampai di atas mahligai lalu ditarik tangga mahligai
 Terus ditutup pintu mahligai
 Datanglah Datuk Palataran meradang hilir mudik
 Menggufung lengan baju menyingkat kaki celana
 Siapa yang menggoda dan memperdaya?
 Maka bersenandung Dayung Marideo di atas Mahligai
 Gila Datuk Palataran
 Tidak orang yang menggoda dan memperdaya
 Aku yang nekad naik ke sini

Diikat dibungkus kepala Datuk Palataran tadi
 Malu kepada tuan Sultan Bagindo Tuan tadi
 Dia tidak tahu bahwa itu adalah istri raja
 Setelah itu Dayung marideo hendak turun dari mahligai tinggi
 Lalu ditempuh halaman panjang
 Dia tidak di rumah gadang tiga "langgenteo"
 Lalu dinaiki rumah gedung tiga "langgegeo"
 Lalu ditempuh ruangan yang luas
 Mak disuruk pintu yang besar
 Dia sampai ke rupah dalam
 Raja akan terjun ke teluk Jambi
 Membawa salam membawa pusaka
 Membawa alas penutup lantai
 Membawa alat membawa pusaka
 Membawa perundingan membawa teliti
 Runding turun ke Minangkabau
 "Tritai" mudik hilir Jambi
 Dia menempuh tanah Kalipak
 Tiba di ulak di tepian
 Besar letih dengan payah
 Banyak peluh dengan keringat
 Lalu dimakan sirih sekapur dihisap rokok sebatang
 Lalu diambil biduk dengan pendayung
 Naik biduk pegang pendayung
 Tiba di rumah cik Tuo Rio Sellang Mukau
 Sebab bergelar Tuo Riau Selang Mukau
 Orang yang mengukur kata raja kata yang benar
 Maka ditempuh halaman panjang
 Sampai ke rumah Pamangkau Lubuk Gee
 Sebab bergelar Pamangkau Lubuk Geo
 Orang yang memangku kata raja kata yang benar
 Maka ditempuh jalan yang panjang
 Sampai ke rumah nene Indah Rang Jateo
 Sebab bergelar nenek Indah Rang Jateo
 Orang yang mengerti kata raja kata yang benar
 Maka ditempuh jalan yang panjang
 Sampai di tempat Depati Tiang Sarai
 Sebab bergela Depati Tiang Sarai

Orang yang menyaring kata raja kata yang benar
 Maka ditempuh jalan yang panjang
 Maka dilalui ruangan yang lebar
 Lalu disuruk pintu yang besar
 Sampai di tempat Dipati Madarun Mangkak
 Sebab bergelar Depati Madarun Mangkak
 Orang yang menangkap kata raja kata yang benar
 Maka ditempuh pula halaman yang panjang
 Sampai di tempat Depati Incun Tella
 Sebab bergelar Depati Incun Tella
 Orang yang menanam kata raja kata yang benar
 Maka dilalui jalan yang panjang
 Sampai di tempat Depati Batu Ampa
 Sebab bergelar Depati Batu Ampa
 Orang yang memapar kata raja kata yang benar
 Lalu diseberangi mata air kecil
 Lalu ditempuh dusun Tanjung Kerbau Jatuh
 Selemen tanah Undan Depat Delapan helai kain
 Sampai di tempat Saudara Perempuan di Hiyang Tinggi
 Sebab bergelar Saudara Perempuan Hiyang Tinggi
 Ujung Paria Pedang Panjang
 Selemen Tanah Kampung dusun Sepuluh dilewati saja
 Air Sangkai berbalik mudik
 Sampai di rumah Datuk Sayo Depati Mariti Ayai
 Berbentang tikar berbentang lapik
 Di rumah Datuk Sayo Mariti Ayai
 Berperiuk besar bertungku jarang
 Lalu ditempuh jalan yang panjang
 Sampai di rumah Datuk Sametai
 Berbentang lapik berbentang tikar
 Lalu dilalui jalan yang panjang
 Sampai di rumah Mangku Riau Bumoi Kauf
 Berbentang tikar bertentang lapik
 Maka diseberangi air Mungko Panda
 Lalu disuruk gerbang Gong gerbang Taragenteo
 Sampai di tempat anak perempuan di dalam pangkuan raja
 Sampai di rumah anak perempuan di dalam pangkuan raja
 Berbentang lapik berbentang tikar

Bertating sirih bertating pinang
 Maka ditempuh pula jalan yang panjang
 Sampai di sungai Kunyit
 Sungai Kunyit didiami oleh Naga Sakti bergelang emas
 Di hulu Sungai Kunyit ada "Rieo"
 Berjenjang naik bertangga turun
 Rumah gadang rumah "Batellai"
 Sendunya padat tanah terinjak
 Kerbau dibunuh daging dimakan darah dikacau
 Di atas tanah sebungkah di bawah payung sekaki
 Nyawa dijadikan Karang Setia
 Hati dijadikan untuk mengambil sumpah
 Untuk mengambil sumpah pegawai raja pegawai yang benar
 Sebab dikatakan pegawai raja pegawai yang benar
 Sehulu semuara air Bungkon Panda
 Selubuk Simakuat
 Seekor ikan sehelai daun kayu
 Sekepal tanah seteguk air
 Putih hitam daripada "Sellok" padang yang tujuh batang
 Berkat tuan Sultan Batipo Ali
 Berkat tuan Sultan Batipo Adoa
 Berkat tuan Pemangku Kreh Jateoh Manikang Bumie
 Berkat tuan Pageran Tumando berkubur di Bukit
 Iyalah anak cucuk yang bertuah

Catatan:

Cerita ini disampaikan oleh Haji Halipah Binti Imam, lahir di desa Pondok Tinggi, berusia 80 tahun, tidak punya pekerjaan, hidup dengan tiga orang anak. Cerita ini berasal dari pengalaman dan keyakinan sendiri pada tahun 1920, yaitu tentang asal-usul raja. Cerita diterima dari ayahnya sesudah mengaji malam hari. Ketika itu ia berusia 18 tahun, sedangkan ayahnya berusia 50 tahun. Cerita disampaikan pada waktu tertentu, terutama pada upacara adat penobatan Depati. Cerita diiringi dengan gendang, gong, dan tari *yo-yo*. Pendengarnya orang banyak dalam keadaan duduk atau berdiri di halaman rumah *gedang*. Tujuan cerita ialah untuk mengetahui seluk-beluk keturunan (sejarah). Cerita ini juga terjadi pada daerah lain.

LAMPIRAN XIV

CERITA "NALILA"

Nalila berasal dari negeri Pasak Melintang di Seberang Padang. Nalila adalah anak tunggal orang tuanya. Nalila mempunyai seorang paman yang sudah lama pergi merantau ke negeri Marma. Ketika pamannya ini pergi meninggalkan kampung halamannya, Nalila belum lahir dan pamannya sendiri belum punya anak.

Setelah Nalila menjadi gadis remaja maka timbullah niat di hati orang tuanya untuk mencari jodoh bagi Nalila. Maka diadakanlah pesta besar-besaran mengundang raja dari negeri-negeri lain. Tapi tak seorang pun di antara raja-raja yang hadir dalam pesta itu yang disukainya. Hal ini sangat memalukan bagi kedua orang tua Nalila sehingga menjadi masalah yang berat bagi mereka. Dalam berpikir untuk memecahkan masalah ini, teringatlah Ibu Nalila kepada saudaranya yang sudah lama pergi merantau ke negeri Marma. Lalu dia mengirim surat pada saudaranya itu meminta dia segera pulang untuk ikut serta mengurus masalah ini.

Selama dia di rantau paman Nalila telah mempunyai seorang anak laki-laki yang bernama Mad Dunir. Mad Dunir lebih muda dari Nalila, yakni baru kelas tiga SMP. Ketika menerima surat saudaranya dari kampung, dia berkata kepada istrinya, "Bagaimana kita harus pergi? Negeri Pasak Malintang sangat jauh, sedangkan Mad Dunir masih sekolah, dan lagi siapa yang memelihara rumah kita selama kita pergi." "Marilah kita pergi! Aku rasa kalau tidak terlalu penting tidak mungkin saudaramu itu sampai mengirim surat kemari. Sedangkan selama ini mereka tidak pernah mengadu kepada kita," jawab istrinya. Mendengar jawaban istrinya ini maka dia memutuskan akan segera berangkat bersama keluarganya. Bersiap-siaplah mereka untuk berangkat. Semua pakaian-pakaian dibereskan. Dan tak lupa meminta surat izin bagi Mad Dunir meninggalkan sekolahnya selama dua bulan. Selesai semuanya berangkatlah keluarga itu pulang ke kampung halamannya dengan naik kapal.

Setelah sampai di negeri Pasak Malintang dia lupa dengan kampung halamannya karena sudah lama merantau. Dengan petunjuk orang kapal dia sampai juga ke negeri Pasak Melintang. Dia berkata, "Negeri ini tidak seperti dulu lagi. Sekarang negeri ini sudah dipagar dengan ketat." Ibu Nalila mendengar kabar saudaranya pulang sangat gembira hatinya. Dia menangis sambil memeluk saudaranya itu. Apalagi saudaranya itu membawa istri dan seorang anak laki-laki. Berdatanglah semua sanak saudaranya yang ada di kampung melihat dia pulang. Semua mereka bergirang hati.

Sampai di rumah setelah beristirahat sebentar langsung dia menanyakan saudara perempuannya itu. "Apa masalah keluargamu di sini sehingga kau sampai mengirim surat padaku?" "Kami sudah mengadakan pesta besar-besaran mengundang raja-raja dari berbagai negeri untuk mencari calon suami anakku Nalila. Tapi tak satu pun di antara raja-raja yang hadir dalam pesta itu yang disukainya. Aku sangat malu, siapa lagi yang dikehendaknya untuk menjadi suaminya? Sekarang cobalah pamannya sendiri yang menanyakan! Siapa yang sebenarnya laki-laki yang disukainya?" Mendengar keterangan ibu Nalila maka pamannya menemui Nalila di kamarnya. Nalila menjawab pertanyaan pamannya dengan tegas, "Mengapa terlalu susah mencarikan jodoh untukku? Bukankah Paman sudah membawanya dari rantau?"

"Anakku masih kecil," kata pamannya.

"Biarlah! Itulah calon suamiku yang tepat!" katanya lagi. Pamannya tidak bisa lagi menjawab dan mengelak. Paman dan keluarganya terpaksa menyetujui kehendak Nalila. Lalu dipanggilah imam, cerdik pandai, dan tuan kadi untuk menikahkan Nalila dengan Mad Dunir. Mad Dunir lebih muda daripada Nalila. Ketika pesta pernikahan mereka diadakan iring-iringan penganten dengan arakan keliling negeri. Kedua penganten itu mengenakan pakaian yang indah-indah dan gernerlapan.

Kembali kepada kisah Raja Angek Garang, salah seorang pengunjung pesta mencari jodoh Nalila. Raja Angek Garang merasa terhina karena lamarannya ditolak oleh Nalila. Lalu dia memerintah burung garuda yang bisa mengerti bahasa manusia, untuk menyambar Nalila dan menjatuhkan di laut api. Burung garuda itu pergi mengikut perintah itu. Ketika arak-arakan penganten sampai di tepi pantai, tiba-tiba penganten perempuan disambar oleh burung garuda dan dibawanya terbang tinggi. Sampai semua orang tercengang melihat kejadian itu. Arak-arakan itu bubar dengan sendirinya. Semua orang menngis melihat Mad Dunir tinggal sendirian. Hari itu seperti hujan air mata. Kedua orang tuanya sangat sedih atas kejadian ini.

Beberapa bulan sesudah kejadian itu timbullah pikiran Mad Dunir ingin

mencari istrinya yang disambar garuda. "Jangan kita kehilangan niat dan berita! Lebih baik aku pergi mencari istriku. Jika mati supaya aku tahu kuburnya. Jika hilang, di rimba mana dan jika hanyut agar aku tahu di mana muaranya. Sekarang izinkanlah aku mencarinya!"

Katanya kepada orang tua dan mertuanya.

"Jangan-jangan terjadi lagi hal yang sama!" jawab mertuanya.

"Mudah-mudahan tidak! Kita akan berdoa kepada Tuhan." Kemudian pergilah dia mencari istrinya.

Ketika Nalila dijatuhkan ke laut api langsung ditangkap oleh ikan Raya. Ikan-ikan itu mati setelah menelan Nalila. Maka terdamparlah ikan itu ke pantai. Ikan itu didapati oleh orang tua yang hendak mencari ikan untuk dimasaknya. Orang tua itu menjadi heran melihat seekor ikan yang amat besar terdampar di tepi pantai. Dia berkata dalam hati, "Mengapa ikan yang besar ini sampai terdampar ke sini? Aku akan mengambil pisau dulu ke rumah agar aku bisa mengambil hati dan jantung ikan ini untuk kugulai." Setelah orang tua itu kembali ke sana terdengarlah suara manusia dari dalam perut ikan itu.

"Hati-hati Nenek membelah perut ikan ini! Aku ada di dalamnya."

"Siapa yang ada di dalam?" tanya nenek keheranan.

"Aku, Nalila," jawabnya.

"Oh, Tuhan, apa maksud ini semua?"

Dengan hati-hati nenek itu membelah perut ikan dan keluarlah Nalila dari sana.

"Aduh, mengapa kausia-siakan dirimu? Marilah kita naik ke rumah!" kata nenek. Setelah dia berada di rumah nenek maka dibelikan oleh nenek baju untuknya. "Menetaplah di sini. Setiap minggu aku pergi menjual bunga," kata nenek. "Aku tidak bisa tinggal di sini! Aku akan segera pergi!" jawabnya.

"Ke mana kau akan pergi, sedangkan di sekitar ini hutan semuanya." "Semoga Tuhan menerangkan pemandanganku di hutan! Aku akan pergi sampai di mana saja ditakdirkan Tuhan," katanya lagi.

Empat hari dia berjalan siang dan malam datanglah hujan lebat dan angin kencang serta kilat sambar-menyambar. "Aku tidak mungkin meneruskan perjalanan dalam hujan lebat seperti ini. Lebih baik aku berhenti di dalam gua kayu," pikirnya. Setelah larut malam datanglah seekor naga yang amat besar. Naga itu pandai bicara. "Siapa ini?" tanya Nalila. "Aku naga besar," jawab naga.

"Makanlah aku! kuserahkan nyawaku kepada engkau, hai naga! Aku tidak sanggup lagi menanggung derita," katanya.

"Aku tidak akan memakanmu, melainkan akan memberikan sesuatu

untukmu". "Apa yang akan kauberikan padaku?" tanyanya lagi.

"Lidi kelapa terbalik tujuh buah, *kapurit* sebuah".

"Apa gunanya?"

"Ini untuk obat orang mati agar kembali hidup. Tapi ada dua kematian yang bisa disembuhkan. Pertama mati termakan racun dan yang kedua mati digigit ular." Pergilah naga itu dan Nalila pun pergi pula.

Setelah empat hari pula dia berjalan di hutan itu terasalah udara sangat dingin. Tampaklah olehnya sebuah batu yang amat tinggi dan mempunyai tangga-tangga untuk naik ke atas. Naiklah dia ke atas batu itu untuk menjemurkan badan diterik matahari agar terasa panas. Sampai di atas batu tampak olehnya tiga stel pakaian terletak dengan rapi di atas batu. "Pakaian siapakah ini? Mungkin ada orang yang ditangkap harimau," pikirnya dalam hati. Lama dia duduk di atas batu itu, menunggu orang yang punya pakaian itu datang ke sana." Rupanya tidak ada orang yang punya pakaian ini datang ke mari," katanya sendiri. Dicobanya pakaian itu, rupanya sesuai dengan ukuran badannya. Dipasanginya dasi dan topi sekalian, rambutnya yang panjang dimasukkannya ke dalam bajunya. Pakaian yang dua stel lagi dibungkus dan dibawanya pergi dari tempat itu.

Selama dua hari dia di perjalanan bertemulah dia dengan sebuah sungai. Duduklah dia di tepi sungai itu sambil berpikir ke mana dia akan pergi lagi? Dari tempatnya itu terdengar dekat bunyi suara-suara dari salah satu kampung. Sedang dia duduk datanglah orang kampung membawa ember ingin mengambil air ke sungai. Nalila bertanya, "Mengapa sampai ke mari kalian mengambil air?"

"Kami kekurangan air di kampung. Karena ada orang yang meninggal maka kami datang ke sini mengambil air."

"Siapa yang meninggal dunia," tanyanya lagi.

"Anak raja," jawab orang itu dengan singkat.

"Siapa namanya?"

"Intan Lilan."

"Kapan dia meninggal?"

"Kemarin," jawab orang itu.

"Mati karena sakit?"

"Mati karena digigit ular ketika dia sedang mandi di suatu sore."

"Ooo, kalau mati digigit ular atau mati kena racun aku bisa mengobatinya," katanya.

Mendengar keterangan itu pergilah orang kampung itu pulang mengatakan kepada raja bahwa ada seorang Tabib yang sedang berada di dekat sungai itu,

bisa mengobati orang mati karena digigit ular.

"Panggil dia ke mari!" perintah raja.

"Jika anakku bisa hidup kembali, akan kunikahkan dengan Tabib itu." kata raja.

Pergilah orang ke tepi sungai memanggil Tabib itu.

"Tabib, Raja meminta Tabib datang ke sana! Jika anda bisa mengobati anaknya maka engkau akan dinikahkan dengan anaknya itu."

"Ah, tidak perlu diberi imbaian seperti itu," katanya. Pergilah mereka bersama-sama ke rumah raja. Sampai di rumah didapatinya mayat gadis itu sudah diletakkan di tengah-tengah rumah dan dikelilingi oleh orang banyak. "Mayat ini tidak boleh diletakkan di sini," katanya.

"Letakkan di dalam kamar! Tidak boleh seorangpun yang berada di kamar kecuali aku dan kedua orang tuanya berada di dekat pintu masuk!" katanya. Diambilnya lidi kelapa dan *kapurik*, pemberian naga tempo dulu. Sambil membaca mantera disemburnya air sirih dari kepala sampai ke kaki gadis itu. Diambilnya lidi kelapa tadi dan dipukul-pukulnya ke tubuh gadis itu dan diberinya minum air *kapurik*.

Tiba-tiba gadis itu mulai sadar dan seperti orang gila. "Setan manakah yang telah mengganggu orang sedang tidur nyenyak?" katanya sambil marah-marah. "Oh, Anakku, untung kau masih bisa hidup, tidak ada orang yang bisa mengobatimu kecuali anak muda ini," kata orang tuanya. "Biarkan dia! Dia masih pingsan. Sabar kita menunggunya!" katanya kepada orang tua gadis itu.

Makin lama gadis itu berangsur sadar lalu dikenakan bajunya. Kemudian raja berkata, "Malam ini juga aku akan melepaskan nazarku. Jika anakku sembuh atau hidup kembali, akan kunikahkan dengan Tabib."

"Tidak perlu dilakukan!" katanya.

"Aku harus melakukannya! Cobalah Tuan pikirkan, dia anak satu-satunya dari kami."

Disuruhnya orang memanggil Tuan Kadi, Ninik Mamak dan Cerdik Pandai untuk menikahkan Tabib itu dengan anak gadisnya. Sementara itu Nalila sibuk berpikir bagaimana dia harus mengatakan dia adalah seorang perempuan? Lalu dia memutuskan rahasia itu tidak akan dikatakannya.

Setelah pesta perkawinan itu diadakan pesta lagi, yakni pesta penyerahan jabatan dari raja kepada menantunya. Raja sudah lama ingin mengundurkan diri tapi sekaranglah baru ada penggantinya. Rakyatnya merasa gembira dan damai menerima raja muda yang akan memerintah di negerinya.

Setelah empat hari mereka menikah bertanyalah salah seorang kepada Intan Lilan, "Bagaimana caranya engkau tidur dengannya malam hari?"

"Kami tidur bersama tapi antara aku dan dia diberi jarak dengan bantal guling," kata Intan Lilan.

"Biarlah, tidak usah kau ganggu tidurnya! Maklumlah dia masih muda diangkat menjadi raja di negeri yang baru dikenalnya, tentu banyak yang dipikirkannya," kata orang itu.

Kembali kita kepada kisah Mad Dunir suami Nalila yang mencari istrinya yang disambar Garuda. Dia berangkat naik kapal, tapi nasib sial baginya kapal itu tenggelam di tengah laut. Ketika kapal itu tenggelam Mad Dunir disambar oleh seekor ikan besar dan ditelannya. Ikan itu akhirnya mati dan terdampar ke tepi pantai. Seperti biasa nenek ingin mencari ikan yang akan dimasaknya, nenek kembali bertemu dengan ikan yang terdampar di tepi pantai. Ketika nenek akan membelah perut ikan itu terdengarlah suara dari dalam, "Hati-hati nenek membelahnya, aku ada di dalam."

"Ada juga orang di dalam perut ikan ini?" kata nenek keheranan.

"Ada," jawabnya.

"Siapa namamu?" tanya nenek.

"Mad Dunir," jawabnya.

"Yang ini laki-laki," nenek masih heran. Sejak kejadian itu Mad Dunir tinggallah bersama-sama nenek di tepi pantai. Setiap minggu nenek pergi menjual bunga ke kampung. Nalila sebagai raja muda adalah langganan nenek membeli bunga setiap minggu.

Pada suatu minggu berkatalah Mad Dunir kepada neneknya, "Bagaimana caranya nenek menjual bunga-bunga itu? Berapa harganya setangkai?"

"Harganya tiga puluh lima rupiah," jawab nenek.

"Coba nenek letakkan cincinku di tangkai bunga itu, kalau ada orang yang mau membelinya," kata Mad Dunir.

"Berapa harga cincinmu itu?"

"Harga cincinku seratus rupiah, seratus tiga puluh lima dengan bunganya sekalian."

Keesokan harinya pergilah nenek menjual bunga-bunganya ke kampung. Sampai di kampung orang-orang berbisik-bisik mengatakan nenek menjual bunga dan sebetulnya cincin tersangkut pada bunga itu. Sampai di tempat raja muda dilihatnya cincin itu, rupanya ada nama suaminya tertera di sana. Ini menunjukkan bukti bahwa suaminya sudah datang mencarinya. "Cincin ini sesuai dengan tanganmu, biar aku yang membelinya," kata raja muda itu. Dibelinya cincin itu seratus tiga puluh lima rupiah dengan bunganya. Sampai di rumah langsung Mad Dunir bertanya, "Sudah terjual cincinku, Nenek?"

"Sudah, Raja yang membelinya karena sesuai pada tangannya." Kata nenek.

"Sudah boleh aku pergi berjalan-jalan nenek?" tanyanya lagi.

"Belum boleh! Tunggulah badanmu kuat dulu!" kata nenek.

Raja Muda memerintah mencari tukang kayu yang ahli memahat. Dia meminta tukang kayu itu membuat patung yang persis serupa dengan dirinya. Setelah patung itu selesai, disuruhnya orang meletakkan patung itu di jalan simpang empat. Katanya, "Suruh enam orang polisi menjaga patung itu siang malam. Siapa yang datang ke sana dan menangis melihat patung itu, tangkap dia dan bawa ke rumah raja!" Rupanya Mad Dunir sudah diizinkan oleh nenek pergi berjalan-jalan melihat-lihat kampung. Sampai di sana dia melihat patung itu persis seperti istrinya yang hilang. Dia sangat terharu melihat patung itu dan menangis tersedu-sedu. Polisi langsung menangkapnya dan membawa ke rumah raja. "Masukkan dia ke kamar itu! Siang hari tidak diberi makan nasi kecuali makanan! Jam tiga dini hari baru boleh diberi makan nasi!" Kata raja. Rupanya kesempatan inilah yang digunakannya untuk berbincang-bincang dengan suaminya.

Pada jam tiga dini hari nasi sudah terhidang lalu dengan diam-diam masuk ke kamar itu dan makan bersama suaminya. "Apa yang harus kita lakukan?" tanya suaminya. "Kita harus bersabar! Kau bisa menyaksikan bukan? Aku adalah seorang raja di negeri ini yang sangat dimuliakan oleh rakyat. Oleh sebab itu, sangat sudah ingin mengatakan aku adalah perempuan" Katanya.

"Kita harus menenggang perasaan keluarga kita yang tinggal di kampung."

"Buat sementara kita tidak usah memikirkan keluarga kita! Aku harus dipertimbangkan! Aku adalah seorang raja yang diangkat dengan penuh kepercayaan."

Selama sebulan dia mempertimbangkan jalan keluar yang harus diambilnya. Sampai pada suatu hari dia mengambil keputusan untuk menceritakan yang sebenarnya kepada rakyatnya. "Kita akan mengadakan pesta di negeri ini. Oleh sebab itu, besok diharapkan seluruh rakyat di negeri ini untuk berkumpul karena aku akan memberi penerangan," kata Raja kepada bawahannya. Keesokan harinya berkumpul seluruh rakyat di depan istana raja. Setelah rakyatnya berkumpul semua berdirilah Raja di atas podium menyampaikan maaf kepada seluruh rakyatnya. Raja menceritakan semua rahasianya selama ini. "Aku ini perempuan, tapi jika seseorang tersesat dia tidak bisa memilih apa yang harus dilakukannya," katanya mengakhiri pidatonya. Setelah dia selesai pidato, maka naiklah ayah Intan Lilan bekas raja sebelumnya ke atas podium berpidato mengucapkan syukur atas

pemerintahannya selama ini dan atas obat yang telah diberikan kepada anaknya sehingga anaknya bisa hidup kembali.

Diadakanlah pesta untuk melepaskan Nalila bersama suaminya pulang ke kampung halaman. Dengan perasaan haru, diantarkan mereka sampai ke tepi pantai. Bermacam-macam oleh-oleh yang diberikan untuk dibawanya pulang. Sampai di kampung dilihatnya ayahnya sudah hampir habis air matanya memikirkan anaknya. Di kampungnya diadakan pula pesta menyambut kedatangannya. Setelah selesai semuanya dan sudah saling melepas rindu kepada anaknya barulah kedua orang tua Mad Dunir kembali ke negeri Marma.

Catatan:

Cerita ini berjudul "Nalila" atau "Siti Nurlela". Cerita ini disampaikan oleh H. Halipah Binti Iman, usia 80 tahun, lahir di Pondok Tinggi, beristri satu dengan 3 anak. Cerita disampaikan kepada anak-anak dan orang dewasa. Cerita berasal dari pengalaman, yang diterima dari Syukur, tukang kayu, secara tertulis. Halipah berumur 23 tahun ketika mendapat cerita ini dari orang yang berusia 45 tahun. Cerita ini diyakininya dan juga terjadi di daerah lain. Tujuan cerita adalah untuk membentuk kepribadian anak. Cerita ini sudah mulai menghilang, dan tidak diceritakan orang lagi. Penyampaian cerita diiringi dengan musik rebana di hadapan orang banyak yang duduk bersila.

CERITA "BUJANG SUANGGAU"

Apa sebab hilir Bujang Bujang Siangggaaaauuu
Hendak kemana engkau Suanggau
Itulah kato Induk Nsu
Apalah kata Bujang Suanggau
Sebab ke hilir Induk Nsu
Aku akan pergi ke pekan Balai Panjang
Aku ingin menemui mamak dua beradik
Menemui tunanganku yang berdua
Menemui Puti Gelang Matahari
Menemui Puti Gento Riah
Apalah kata Induk Nsu
Sebab hilir Bujang Suanggau
Kalau engkau hendak ke pekan
Orang di pekan orang bersilat
Orang di pekan orang menyabung
Orang di pekan orang bertikaman
Apalah kata Bujang Suanggau
Mana kuda ayah ketika bujang?
Kuda hitam putih kaki
Putih kaki putihlah tangan
Genta kecil bunyi merindu
Genta besar besar bunyi menghimbau
Dia merindu anak bujang
Diaa menghimbau anak gadis
Apalah kata Induk Nsu
Sebab ini Bujang Suanggau
Mari kuajar engkau bersilat
Maka bersilatlah dengan Induk Nsu

Langkah rapat dirapatkan
Langkah jarang diperjarang
Apalah kata orang yang banyak
Orang sakti orang keramat
Orang indah orang bertuah
Maka diajar pula oleh Induk Nsu dia menyabung
Maka menyabunglah dengan Induk Nsu
Maka dikeluarkan telur ayam ayah ketika bujang
Maka berkokok ayam Suanggau
Apakah kata orang yang banyak
Orang sakti orang keramat
Orang indah orang bertuah
Maka diajar pula Induk Nsu di beritikaman
Maka beramuk dengan Induk Nsu
Maka tertancap pisau runcing di ujung kuku
Sama tertawa dua beranak
Apalah kata orang yang banyak
Orang sakti orang keramat
Orang indah orang bertuah
Apalah kata Bujang Suanggaau
Mana pakaian ayah ketika bujang
Hendak dipakai dengan nama Allah
Hendak dicoba dengan nama Allah
Hendak mencontoh gaya teman
Hendak meniri gaya kawan
Maka dilentik kunci mengena
Maka dikeluarkan pakaian ayah ketika bujang
Baju hitam celana hitam
Tiba delta hitam pula
Sudah berjalan di halaman panjang
Sudah ditempuh halaman yang luas
Maka berjalan Induk Nsu
Apalah kata Induk Nsu
Sebab ini Bujang Suanggau
Seperti siamang di atas kayu
Lalu dibuka pakaian hitam
Dikenakan pula pakaian merah
Baju merah celana merah

Tiba delta merah pula
Sudah berjalan di halaman panjang
Sudah ditempuh halaman luas
Apalah kata orang yang banyak
Orang sakti orang keramat
Orang indah orang bertuah
Maka berkata Induk Nsu
Apalah kata Induk Nsu
Seperti monyet di ujung dahan
Maka dibuka pakaian merah
Dikenakan pula pakaian putih
Baju putih celana putih
Tiba delta putih pula
Maka berjalan di halaman yang luas
Maka ditempuh halaman yang panjang
Apalah kata orang yang banyak
Orang sakti orang keramat
Orang indah orang bertuah
Apalah kata Induk Nsu
Seperti mayat turun ke halaman
Maka dibuka pakaian putih
Dikenakan pula pakaian coklat
Baju coklat celana coklat
Tiba delta coklat pula
Maka berjalan di halaman yang panjang
Lalu ditempuh halaman yang luas
Apalah kata orang yang banyak
Orang sakti orang keramat
Orang indah orang bertuah
Maka berkata Induk Nsu
Apalah kata Induk Nsu
Itulah pakain anak raja
Apalah kata Bujang Suanggaau
Sebab ini Induk Nsu
Hari Senin langkahku ada
Aku hendak menemui Puti Gento Riah
Aku hendak menemui Gelang Matahari
Itu yang kutunggu selama ini

Itu yang kuidamkan selama ini
 Maka pergi Bujang Suanggau pagi Senin
 Ditunggang kuda hitam
 Maka dituruni tangga ibu
 Maka disuruk pintu ibu
 Lalu berderai hujan panas
 Sudah melintang pelangi
 Itulah tanda anak raja turun ke halaman
 Apalah kata Induk Nsu
 Sebab ini Bujang Suanggau
 Marilah engkau pulang ke rumah
 Menunggu hujan panas berhenti
 Menunggu pelangi hilang
 Sudah berhenti hujan pans
 Sudah hilang pelangi di langit
 Maka pergi Bujang Suanggau
 Lalu ditunggang kuda hitam
 Kuda hitam putih kaki
 Putih kaki putihlah tangan
 Genta kecil bunyi merindu merindu anak gadis
 Genta besar bunyi menghimbau
 Menghimbau anak bujang
 Maka berangkat Bujang Suanggau
 Lalu ditempuh halaman luas
 Sudah dilalui halaman panjang
 Maka berjumpa dengan orang mencuci beras
 Apalah kata orang yang mencuci beras
 Biarlah beras aku terbuang
 Asal aku mendapat maaf
 Maka pergi pula Bujang Suanggau
 Maka ditempuh halaman panjang
 Sudah terlewat halaman panjang
 Maka bertemu dengan orang sedang memandi anak
 Apalah kata orang yang sedang memandikan anak
 Matilah anakku ini hanyut
 Asal aku mendapat makanan
 Berhentilah Bujang Suanggau
 Melihat orang menghanyutkan anak

Maka berkata seorang gadis
 Sebab ini Tuang Bujang
 Marilah singgah ke rumah kami
 Marilah berteduh di bawah aur
 Makan sirih yang sekapur
 Menghisap rokok sebatang
 Apalah kata Bujang Suanggau
 Entah berhenti entahnya "Luma"
 Entah bibi enak mamak
 Kalau pergi tidak aku singgah
 Jika pulang baru aku singgah
 Maka berjalan Bujang Suanggau
 Lalu ditempuh halaman panjang
 Maka terlewat halaman panjang
 Maka berjumpa dengan pintu gerbang
 Putih sebelah ke matahari
 Apalah kata Bujang Suanggau.
 Siapa yang menjaga gerbang ini
 Kuda hitam akan lewat
 Kuda hitam putih kaki
 Putih kaki putihlah tangan
 Genta kecil bunyi merindu
 Genta besar bunyi menghimbau
 Merindukan anak gadis
 Menghimbau anak bujang
 Apalah kata si Lamak dengan si Gembok
 Siapa yang akan melewati pintu gerbang ini
 Berilah emas berliter-liter
 Berilah perak bergantang-gantang
 Maka boleh gerbang terbuka
 Apalah kata Bujang Suanggau
 Berikan liter agar dipenuhi
 Berilah gantang agar dilulusi
 Pintu gerbang terbuka juga
 Maka masuklah Bujang suanggau
 Ditempuh halaman luas
 Maka terlewat halaman luas
 Maka bertemu Puti Gento Riah

Apaiah kata Puti Gento Riah
 Itulah yang dikatakan si Lamak dengan si Gembok
 Siapa yang hendak menyuruk pintu gerbang ini
 Maka berdenting kunci mengena
 Maka disuruk Bujang Suanggau
 Maka pergi si Lamak dengan si Gembok
 Pergi menemui tuan gadis
 Sebab ini tuan gadis
 Marilah nona turun ke tangga
 Tuan Bujang sudah datang
 Maka turunlah nona gadis
 Baju dikenak kain dipasang
 Maka berlari terbirit-birit
 Melihat Tuan Bujang sudah datang
 Maka melihat Tuan Gadis dari jendela
 Sebab cempedak di tengah halaman
 Diambil penyarung kaki
 Mengapa tegak di halaman
 Marilah ke rumah kami
 Apalah kata Bujang Suanggau
 Sebab cempedak di tengah halaman
 Diambil penyarung kaki
 Sebab tegak di halaman
 Berilah air pembasuh kaki
 Apalah kata nona gadis
 Sebab cempedak di tengah halaman
 Sudah diambil penyarung kaki
 Mengapa tegak di halaman
 Ini air pembasuh kaki
 Apalah kata Tuan Bujang
 Apalah pantang rumah gedang
 Supaya boleh tangga dinaiki
 Supaya boleh pintu disuruk
 Apalah kata nona gadis
 Tak satupun pantang rumah gedang
 Kalau hantu baru berpantang
 Kalau manusia tidak berpantang
 Maka tiba Bujang Suariggau di rumah

Sebab ini si Lamak dengan si Gembok
 Pergilah kalian memanjat sirih!
 Sirih hijau di sudut rumah
 Baik tamu ambilkan gagang
 Jika kurang ambil kuragan
 Pergilah kalian memanjat pinang
 Pinang gasing di sudut rumah
 Lalu ditusuk dengan ujung lidi
 Maka pecah pinang itu
 Apalah kata nona gadis
 Sebab ini si Lamak dengan si Gembok
 Pergilah engkau menumbuk padi
 Tujuh kali berturut-turut
 Kemudian dikikis dengan pisau runcing
 Pergi kalian mencuci beras
 Bakul beras seperti jala terhambur
 Teringat di laut mencari ikan Semmah
 Lalu ke rumah si Lamak dengan si Gembok
 Maka pergi menjerang periuk
 Kepulan asap tiba di atap
 Nasi masak gulaipun masak
 Apalah kata si Lamak dengan si Gembok
 Sebab ini nona gadis
 Marilah nona ke dapur sebentar
 Kami tidak bisa menyenduk nasi
 Maka disenduk nasi itu
 Dimasukkan ke dalam cambung putih
 Maka pergi si Lamak dengan si Gembok menghidang nasi
 Sebab ini Tuan Bujang
 Bolehlah tuan memakan nasi
 Maka keluar nona gadis
 Menemani tuan Bujang makan
 Mengapa makan hanya tiga biji?
 Sebiji jatuh ke lantai
 Sebiji baru ditelan
 Apa yang tuan temui dalam nasi
 Apa yang temui dalam gulai
 Maka tuan Bujang hanya makan tiga biji?

Apalah kata tuan Bujang
Menjumpai nasi masak air
Merasakan gulai nasi pedas

Catatan:

”Bujang Suanggau” diceritakan oleh Nyonya Dari, lahir di Koto Bento, umur 68 tahun, pekerjaan petani, dan mempunyai seorang anak. Cerita ini disampaikan kepada anak-anak dan orang dewasa sebagai hiburan. Cerita diterimanya menjelang tidur pada tahun 1930 dari seorang ibu, tukang cerita, berusia 50 tahun, sedangkan dia pada waktu itu berumur 16 tahun. Kisah ini menceritakan nasib seorang anak yatim piatu, dan pernah terjadi. Dalam bercerita tidak diiringi dengan alat musik. Pendengar biasanya banyak, dan dalam keadaan duduk, tidur-tiduran, atau ketika sedang menyang padi di sawah.

LAMPIRAN XVI

CERITA "SI PANGGUNG DAN SI PEGGU"

Dua orang suami istri yang taat kepada Tuhan dan istri taat kepada suami. Mereka hidup di salah satu negeri di Padang. Istrinya bernama si Panggung dan suaminya bernama si Peggu. Tuan Haji mamak si Panggung menjadi wali nagari di kampung itu. Tuan Haji selalu menghasut si Panggung agar bercerai dengan suaminya. "Lebih baik kau bercerai dengan suamimu! Ada seorang yang bergaji tujuh ratus sebulan mau menerimamu," katanya.

"Tidak! Sebelum dia meninggal, aku belum berniat untuk mencari gantinya," jawabnya.

"Coba kaulihat di kampung ini, tidak seorang pun yang hidup seperti engkau. Rumahmu beratap langit berlantai bumi."

"Biarlah," jawabnya singkat.

"Setiap hari hanya menjual goreng pisang kerjamu. Jika ingin sembahyang, kain bergantian," sambung Tuan Haji.

Tak lama kemudian berkatalah suaminya, "Aku ada mendengar berita bahwa ada orang yang bekerja pada Raja Aniaya, ia mengambil batubara di laut. Sebulan sekali ia naik ke darat. Biarlah aku ikut bekerja di sana! Aku berjanji selama tiga bulan. Jika sudah sampai tiga bulan aku tidak pulang, tandanya aku tidak akan kembali lagi."

Hidup di negeri besar agak susah. Kalau si suami akan pergi merantau ia harus meninggalkan foto pada istri, sebaliknya, dia membawa foto istrinya. Kalau tidak ada foto, mereka tidak bisa kembali pada istrinya. Si Panggung dengan si Peggu hanya mempunyai uang empat rupiah sebagai modal untuk menjual goreng pisang. Usang itulah yang dijadikannya untuk berfoto. Untuk mengembalikan modalnya yang sedikit itu, pergilah istrinya minta sedekah. Setelah itu, berkatalah suaminya, "Besok aku akan pergi kerja pada raja Aniaya."

"Baiklah, tapi tuan jangan berbohong! Jika sampai tiga bulan Tuan tidak

kembali, aku akan pergi mengikutimu," katanya.

Setelah suaminya pergi, mamaknya terus menerus menghasutnya. "Leboh baik kaubercerai dengan suamimu itu!

Ayam telah lepas ke padang tak mungkin kembali lagi. Kau terbilang cantik di kampung ini, ada orang bergaji tujuh ratus yang melamarmu, daripada kau hidup beratap langit berlantai bumi."

"Biarlah! Aku tetap pada pendirianku. Sebelum suamiku meninggal aku belum ingin bercerai dengan dia," jawabnya. Hiduplah dia sendiri dengan menjual goreng pisang.

Setelah si Peggu sampai di tempat Raja Aniaya, diambilnya barang-barang keperluannya dari sebuah toko. Pergilah dia bekerja di laut. Setelah sampai sebulan dia di laut, naiklah dia ke darat. Lalu dihitunglah pendapatannya. Rupanya hasil yang diperolehnya itu tidak cukup untuk membayar hutang dari barang-barang kebutuhan yang diambilnya menjelang turun ke laut. Selanjutnya, diambilnya lagi barang-barang keperluannya di toko itu dan pergi lagi turun ke laut. Setelah sampai sebulan dia naik lagi ke darat dan menghitung hasil yang diperolehnya, baru cukup untuk membayar hutang. Kembali lagi dia ke laut dan setelah naik ke darat dihitung hasilnya dan mendapat kelebihan sepuluh rupiah setelah membayar hutang di toko.

Si Peggu berniat akan pulang menemui istrinya sesuai dengan janjinya dulu bahwa dia akan datang setelah tiga ulan. Tapi tiba-tiba dilihatnya foto istrinya tidak ada lagi. Ke mana-mana dia mencari foto itu tidak ditemuinya. Katanya dalam hati, "Meskipun aku mempunyai kelebihan uang sepuluh rupiah, aku tidak akan pulang karena foto istriku sudah hilang. Daripada aku pulang tidak bisa menemui istri, lebih baik aku pergi masuk hutan." Pergilah dia lari masuk ke hutan. Kelebihan gajinya yang sepuluh rupiah itu dibelikannya pada makanan.

Setelah sebulan dia pergi ke hutan, pergilah istrinya mencari suaminya ke tempat pekerjaan. Tuan Haji sudah berusaha melarangnya, tetapi dia tetap keras akan pergi. Suaminya sudah lewat waktu yang sudah dijanjikan. Setelah sampai di sana dia bertanya, "Di manakah suamiku?"

"Dia sudah lari masuk hutan karena fotomu sudah hilang," jawab orang itu.

"Aku akan pergi mengikutinya." Maka pergilah si Panggung mengikuti suaminya ke hutan.

Sudah jauh dia berjalan, sampailah dia di hutan yang sangat lebat. Turunlah hujan lebat dan angin kencang. Hari gelap-gulita karena hujan dan ditutupi rimba raya. Di sana ada sebatang kayu yang besar dan pada pangkal

kayu itu ada gua tempat berteduh. Berkata dia dalam hatinya, "Biarlah aku berteduh di sini." Semalaman dia bersenandung sambil menangis. "Oooh, di manakah suamiku? Beginilah nasibku. Di manakah dia berada?" Rupanya suaminya berada di sekitar itu dan mendengar tangis istrinya. Suaminya menyangka jin penghuni kayu besar itu yang menangis semalaman. Setelah pukul lima pagi suaminya bangun dan berkata, "Setan manakah yang ada di sini? Semalaman aku tidak tidur mendengar tangismu."

'Aku bukan setan dan bukan jin," katanya.

"Jadi siapakah kamu?" tanya si Peggu.

"Aku si Panggung dan engkau siapa?"

"Aku si Peggu," katanya seraya mereka berpelukan. Sambil menangis si Panggung berkata, "Tuan berjanji tiga bulan, tapi mengapa tuan tidak menepati janji?"

"Aku mempunyai kelebihan uang sepuluh rupiah, tapi aku tidak bisa pulang karena fotomu tidak ada lagi." Setelah itu mereka salat dan dia mengajak istrinya pergi meninggalkan tempat itu.

Setelah jauh mereka berjalan bertemulah dengan hutan yang tidak begitu lebat, di dekat negeri Mahan Maih. Di sana sudah kelihatan cahaya matahari. "Lebih baik kita tinggal di sini saja karena di sini kita mendapat sinar matahari," kata suaminya. Didirikannya pondok di sana dari batang-batang kayu dan tikarnya dari ranting-ranting kayu. Setelah itu, pergilah suaminya berjalan-jalan di sekitar pondok mereka dan didapatinya jejak rusa. Lalu dia berpikir, lebih baik dia mencoba menangkap rusa itu dengan memasang jerat. Jika Tuhan memberinya rezeki, maka dia bisa menukar daging rusa itu dengan beras. "Biar aku mencoba memasang jerat rusa, mudah-mudahan Tuhan memberi rezeki pada kita," kata suaminya. Rupanya memang Tuhan memberi mereka rezeki, terbukti sorenya suaminya pulang membawa seekor kijang sebesar sapi. Mereka hidup di hutan tanpa membawa perkakas. Oleh sebab itu, rusa itu dibunuh dengan jalan memukulnya dengan kayu. Dagingnya sebagian dijemur untuk ditukar dengan beras di kampung dan sebagian lagi dimasak untuk makanan mereka.

Sedang dia asyik memasak daging rusa, datanglah empat orang utusan Raja Aniaya ke pondoknya. "Dari manakah Bapak-bapak ini?" tanya si Panggung. "Kami dari negeri anu," jawab mereka. "Apa yang sedang engkau lakukan?" sambung mereka. "Seperti yang Bapak-bapak lihat, sedang menyayat daging rusa," katanya. "Kedatangan kami ke mari disuruh oleh Raja Aniaya mencari orang yang punya foto ini." "Lihat fotonya! Oh ini fotoku. Di mana Tuan mengambilnya?" Foto ini didapati oleh seseorang dan diserahkan kepada Raja

Aniaya. Kemudian Raja Aniaya mencari orang yang punya foto ini sampai ke mana-mana, tapi tidak bertemu. Kemudian Raja Aniaya menyuruh kami mencari ke sini. Kalau engkau tidak mau pergi menemui raja, engkau akan kami belenggu.”

”Oh, tidak usah dibelenggu tanganku! Aku sudah lama ingin pergi dari sini karena aku tidak tahan lagi hidup sengsara. Cuma, sebelum membawa aku temuilah suamiku dulu yang sedang memasang jerat di Gunung Raja. Katakan padanya, tidak usah pulang dalam jangka tiga hari ini.”

Ketika empat orang polisi itu akan pergi, dia berkata lagi, ”Sebaiknya Tuan tidak usah memakai pakaian dinas! Nanti dikiranya Tuan akan menangkapnya dan dia akan melarikan diri dan membawa aku sekalian. Sekarang tukarlah pakaian Tuan dengan pakaian kulit kayu!” Mendengar sarannya ini polisi ini langsung membuka pakaian dinasnya dan menukar dengan pakaian kulit kayu.

Setelah polisi itu pergi, bergegas dia mengenakan pakaian polisi itu dan mengambil senjatanya, lalu dia pergi menemui suaminya yang sedang memasang jerat. Sengaja di berbohong kepada polisi dengan menunjuk tempat yang salah untuk menemui suaminya. Bergegas pula dia menemui suaminya. Sampai di sana suaminya heran melihatnya. ”Di mana kau mendapatkan ini?” kata suaminya. ”Tidak usah banyak bicara! Nanti aku ceritakan semua. Sekarang kenakan pakaian ini!” Suaminya langsung mengenakan pakain yang diberikan oleh istrinya. Kemudian mereka pergi meninggalkan tempat itu.

Setelah jauh mereka berjalan, bertemulah mereka engan hutan yang ditumbuhi oleh batang bambu. Di daerah ini hutannya agak jarang dan mendapat sinar matahari. Di sinilah mereka memilih tempat tinggal mereka yang baru. Didirikannya pondok untuk tempat tinggal dan sekitar rumahnya ditanam dengan tanaman yang bisa dimakan. Setelah mereka beristirahat barulah istrinya menceritakan kejadian yang dialaminya. Mereka tidak takut kalau keempat orang polisi, pesuruh Raja Aniaya itu, datang lagi karena mereka memiliki senjata yang cukup

Pada suatu hari berkatalah Si Peggu pada istrinya, ”Beranikah engkau tinggal sendirian di sini? Aku akan pergi berjalan-jalan melihat-lihat kalau-kalau ada negeri yang dekat dengan tempat kediaman kita ini dan berapa jauh jarak kita dengan negeri itu.”

”Tentu saja aku berani tinggal sendirian, bukankah kita mempunyai persenjataan yang cukup?” jawab istrinya. Mendengar jawaban istrinya ini, lalu dia langsung pergi.

Tak berapa lamanya dia berjalan, sampailah ia di pinggir sebuah kampung. Terdengarlah olehnya orang memukul canang untuk menyampaikan pengumuman di negeri itu. Lalu dia bertanya, "Pengumuman apakah yang disampaikan itu?"

"Besok Tuan Kampalium ingin melelangkan hartanya karena dia dan istrinya akan pulang ke negerinya. Semua hartanya akan dilelangkan kecuali pakaian yang melekat di badannya." Keesokan harinya, pergilah dia melihat orang melelangkan harta Tuan Kampalium. Tiga buah toko, delapan buah mobil, dan berpuluh-puluh ekor ternak serta rumah mewah tempat kediamannya lengkap dengan isinya akan dilelang hari ini. Semua yang hadir di sana orang-orang kaya dan raja-raja. Dia berdiri di belakang. Mulailah orang menyebutkan harga lelang. Mulai dari delapan juta naik terus sampai sepuluh juta. Tawaran terhenti sampai di sana karena para hadirin tidak ada yang melebihinya lagi. Tiba-tiba terdengar suara dari belakang, "Sebelas juta!" Orang menjadi heran siapa yang menawarkan itu? "Siapa itu?" tanya penonton. "Aku si Penggu," jawabnya. Kemudian tawaran naik lagi sampai empat belas juta, si Penggu menawar lagi lima belas juta. Tapi, masih ada juga yang sanggup melebihinya. Ketika tawaran mencapai dua puluh juta, lalu dia menyebutkan tawaran dua puluh satu juta. Sampai di sana orang terdiam semuanya, tidak ada lagi yang sanggup melelehinya. Maka harta Tuan Kampalium jatuh ke tangannya. Padahal, dia tidak punya uang sesen pun. Tapi entah karena apa dia berani menawarkan lelang itu dengan harga yang cukup tinggi. Uang lelang itu dijanjikan dalam jangka waktu lima belas hari.

Lalu Tuan Kampalium turun dari rumah bersama istrinya. Diambilnya pakaian Tuan Kampalium dan dikenakkannya, kemudian diambilnya pakaian istri Tuan Kampalium untuk dibawanya ke tempat istrinya. Lalu dia pergi menjemput istrinya di hutan. Sampai di sana istrinya kaget dan jatuh pingsan mendengar berita itu. Mereka sendiri tidak punya uang, mengapa suaminya berani membeli harta Tuan Kampalium yang sedemikian banyak?

Dibawanya istrinya pulang ke rumah yang dibelinya dari Tuan Kampalium. Sampai di sana istrinya belum juga sadar. Sejak itu istrinya sakit terus-menerus memikirkan hutang suaminya yang banyak itu.

Pada suatu malam bermimpilah istrinya kedatangan orang tua, "Mengapa kau terlalu memikirkan uang itu sehingga kau sakit sehari-hari seperti ini. Cobalah engkau bangun dan lihat di bawah kasurmu! Di sana terletak sebuah kunci perak yang panjangnya kira-kira satu meter. Di bawah tempat tidurnu itu ada sebuah peti dan bukalah dengan kunci itu!" kata orang tua itu.

Diceritakannya pada suaminya tentang mimpi itu. Lalu suaminya segera

memeriksa tempat tidurnya. Rupanya apa yang diketahui oleh istrinya dalam midalam mimpi menjadi kenyataan. Sebuah peti besar berisi uang emas sebanyak empat puluh karung mereka temui di bawah tempat tidur istrinya. Semua tersusun menurut nilainya. Diambilnya sekarang untuk membayar uang lelang yang dibelinya seminggu yang lalu. Dia tidak tahu berapa harga satu uang mas itu. Lalu si Peggu menyuruh pembantunya membelanjakan uang itu agar dapat mengukur berapa jumlah uangnya itu. Setelah pembantunya pulang ternyata satu uang mas itu harganya lima ratus rupiah. Satu karung uang emas itu untuk membayar uang lelang masih berlebih.

Kemudian hari yang dijanjikan untuk membayar hutang sudah tiba. Tuan Kampalium turun dari kapal langsung naik ke mobil menuju rumah si Peggu. Sampai di sana uang yang dijanjikannya sudah terletak di atas meja. Setelah dihitung uang itu masih ada sisanya. Orang Belanda itu kagum melihat jumlah uang yang dimiliki si Peggu. Setelah orang Belanda itu pergi berkatalah istrinya, "Aku ada nazar ketika sakit". "Apa nazarmu?" tanya suaminya. "Aku akan pulang ke kampung dan bertemu dengan sanak saudara." "Sebaiknya kita tidak usah pulang! Kalau kauingin bertemu mereka, kita kirim surat kepada mamakmu Tuan Haji, meminta mereka semua datang ke mari."

Pada mulanya Tuan Haji tidak percaya bahwa surat itu datang dari si Panggung, kemenakannya. Karena ini surat itu meminta mereka semua datang ke tempatnya dan segala ongkos ditanggung oleh dia. Dia tahu bahwa kemenakannya dulu adalah orang yang termiskin di kampung itu. Oleh sebab itu, Tuan Haji membalas surat itu dan menanyakan siapa nama orang tuanya dan siapa sanak saudaranya. Surat Tuan Haji itu dibalasnya lagi dengan menyebut nama ayah dan ibunya serta sanak saudaranya. Barulah Tuan Haji percaya bahwa si Panggung yang mengirim surat itu betul-betul kemenakannya sendiri.

Setelah mendapat keterangan yang jelas, maka berangkatlah semua keluarganya ke tempatnya itu. Untuk ongkos mereka, Tuan Haji diberi kuasa untuk mengambil uang di Bank berapa perlunya. Sampai di sana mereka sudah ditunggu dengan beberapa buah mobil yang diatur barisannya. Sampai di rumah si Peggu dan si Panggung semua orang yang datang berbaris di halaman untuk minta maaf atas kesalahannya selama ini terhadap si Peggu dan Panggung. Lalu suami istri itu mengadakan pesta untuk menyambut kedatangan sanak keluarganya dari kampung. Setelah itu semua tamunya itu diajak pesiar keliling kota.

Catatan:

Cerita "Si Panggung dan Si Peggu" diceritakan oleh Nyonya Dari, lahir di Koto Bento, umur 68 tahun, pekerjaan petani, dan mempunyai seorang anak. Cerita ini disampaikan kepada anak-anak dan orang dewasa sebagai hiburan. Cerita diterimanya menjelang tidur pada tahun 1930 dari seorang ibu, tukang cerita, berusia 50 tahun, sedangkan dia pada waktu itu berumur 16 tahun. Dalam bercerita tidak diiringi dengan alat musik. Pendengarnya biasanya banyak dan dalam keadaan duduk, tidur-tiduran atau ketika sedang menyang padi di sawah.

LAMPIRAN XVII

CERITA "SI MATA EMPAT DAN SI PAHIT LIDAH"

Mereka berdua bersahabat, sehidup semati, minum dan makan bersama-sama, dan seketiduran. Si Pahit Lidah pernah menyatakan kepada si Mata Empat bahwa ia mempunyai banyak ilmu (kepandaian). Kalau batu disebut sapi, maka menjadi sapilah ia. Begitulah kekuatan ucapannya.

Berkatalah si Mata Empat, "Ilmu yang Anda miliki itu belum kita uji. Sekarang marilah kita bertanding dalam ilmu (kepandaian), ilmu Anda dengan ilmuku."

"Baiklah," kata si Pahit Lidah. "Di mana kita bertanding." Jadi, di tempat mereka sedang berhantam itu ada batang enau. Batang enau itu sedang berbuah.

"Nah, di sini kita bertanding, kalau Anda hendak mempertunjukkan ilmu, di sinilah." "Nah, ayolah, siapa yang memulai." "Sayalah terlebih dahulu," kata si Mata Empat. "Silakan Anda memanjat batang enau ini." "Bawalah parang." "Baiklah," kata si Pahit Lidah. "Jadi, bagaimana baiknya." "Nah, tidurlah di Nah, tidurlah di bawah." "Saya tidur di bawah, saya tidur di bawah batang enau ini." "Kalau saya sudah tidur nanti, saya sebutkan satu, dua tiga, lalu anda memotong tandan enau ini, tandan buah enau ini."

Demikianlah, si Mata Empat tidurlah di bawah batang enau itu. Si Pahit Lidah memanjatlah ke atas, parang disandangnya, parang yang tajam. Si Mata Empat pun menelungkuplah. Maka si Mata Empat menghitung satu, dua, tiga.

Dipotong oleh si Pahit Lidah tandan enau tadi, jatuhlah ke bawah. Jadi, ia ada melihat tanda enau tadi terjatuh. Ia pun mengelak. Dengan demikian, terhindarlah si Mata Empat dari kejatuhan buah enau. Ia pun tidak mati.

"Nah, kata si Mata Empat. "Turunlah Anda," "Giliran Anda pula sekarang, saya pula yang memotong tandan enau itu." Turunlah si Pahit Lidah tadi.

"Nah, menelungkuplah, Anda," Si Pahit Lidah menelungkuplah di bawah. Si Mata Empat memanjat ke atas. Jadi, setelah sampai di atas, berhitunglah si Pahit Lidah; "Satu, dua, tiga!" Dipotong oleh si Mata Empat tandan enau tadi, lalu putus. Setelah putus, lalu menimpa kepada Si Pahit Lidah hingga mati. Lidahnya pahit, tetapi matanya dua. Karena ia menelungkup tadi, ia pun tidak melihat tandan enau jatuh. Si Mata Empat matanya dua, di muka dan di belakang. Ketika tandan enau jatuh, ia dapat mengelakkannya. Jadi, ia tidak mati.

Sampai pada (giliran) Si Pahit Lidah. Karena matanya dua karena ia menelungkup, tidak melihatnya jatuh, yaitu tandan enau tadi, tidak dapat mengelak, maka matilah ia di bawah pohon enau itu. Si Mata Empat turun melihatnya. Memang, kepalanya hancur. Jadi, karena kebodohnya pula si Mata Empat tadi. "Di manakah letak ilmu Si Pahit Lidah ini." Orang mengatakan lidahnya pahit, lalu si Mata Empat tadi karena ia tolol, bodoh, dicobanyalah mengisap-isap lidahnya, apakah pahit atau tidak. Dicobanya mengisap, kiranya mati pulalah ia, si Mata Empat tadi. Sama-sama tertelantanglah mayat keduanya di sana.

Si Pahit Lidah mati karena ditimpa tandan enau, sedangkan si Mata Empat mati karena ingin mencicipi lidah si Pahit Lidah tadi, apakah memang pahit atau tidak. Dia mengisapnya, mati pulalah di sana. Terbujurlah dua mayat di sana. Jadi, karena mayat terbujur di sana. Lima meter persegi di tempat itu, menurut ceritanya tidak ditumbuhi rumput, yaitu kuburan mereka berdua. Rumput tidak tumbuh lima meter sekeliling empat itu.

Jadi, menurut ceritanya, asal-usul racun adalah dari kuburan itu. Itulah cerita orang dahulu kala, cerita "Si Pahit Lidah dengan si Mata Empat". Si Pahit Lidah mati ditimpa buah enau, sedangkan si Mata Empat mati karena mencicipi lidah si Pahit Lidah.

Catatan:

Cerita "Si Mata Empat dan si Pahit Lidah" diceritakan oleh nyonya Dari, lahir di Koto Bento, umur 68 tahun, pekerjaan petani, dan mempunyai seorang anak. Cerita ini disampaikannya kepada anak-anak dan orang dewasa sebagai hiburan.

Cerita diterimanya menjelang tidur pada tahun 1930 dari seorang ibu, tukang cerita, yang telah berusia 50 tahun, sedangkan dia pada waktu itu berumur 16 tahun.

Dalam bercerita tidak diiringi dengan alat musik. Pendengarnya biasanya banyak dan dalam keadaan duduk, tidur-tiduran, atau ketika sedang menyang padi di sawah.

LAMPIRAN XVIII

CERITA "PUTRI BUNGSU RINDU KASIAN"

Adalah seorang bernama Putri Bungsu, dulu-dulu kala di waktu negeri ini masih tiga buah. Semua negeri yang tiga masa itu tidak pula pakai raja ... Orang itu tidak pakai raja. Kampung yang tidak bertuan, orang pun tidak mau menegurnya.

Dijadikan pula orang masa itu, orang yang cerdas sudah pergi, orang yang bodoh masih tinggal. Orang yang bodoh makanan orang pandai, orang yang bengak masa itu, apa yang dikatakannya tidak ada artinya, tidak didengarkan orang maupun hilir atau mudik.

Masa itu belum adanya raja kita, sudah lama tidak pakai raja. Pegawai yang ada masa itu ialah bilal, imam, kadi. Duduklah orang itu berunding masa itu. Apa kata bilal, imam, kadi, "Bagus juga kita buang raja kita. Untuk penyambut orang yang datang untuk penolak yang tiba."

Lamalah masa itu duduk, berundinglah pegawai yang empat masa itu, dibunyikanlah tabuh besar. Tabuh besar nenek moyang benar. Tabuh yang punya tiga nama, yang dulu, yang menengah, yang bungsu.

Tidak salah sesudah dibunyikan tabuh besar, tabuh yang bernama tabuh pusaka yang sembilan laras, tidak salah masa itu meminta datang semua orang yang ada di gunung, orang yang buta pulang dibimbing.

Menunduk orang yang mendaki, menukik orang yang menurun, penuhlah Talang hingga melimpah ke tengah padang. Apa kata orang yang banyak tadi, "Kenapa pula tabuh besar dibunyikan, itu tabuh pusaka larangan."

Kira-kira pukul sebelas tengah hari, duduklah orang berunding, berkatalah pegawai yang empat masa itu, "Siapa betul yang akan jadi raja kita. Jangan terpilih orang yang akan jadi raja kita, orang yang suka terburu-buru, besar akibainya nanti, jangan pula terpilih orang yang cepat emosinya, orang emosi besar bencananya. Hendaknya orang yang akan jadi raja kita nanti, orang bertutur lembut manis bertampang baik. Jangan pula Tuan terpilih orang

yang penyesak, orang penyesak suka mengacau perundingan. Mencari orang yang akan jadi raja kita nanti, hendaknya orang yang tahu sah dengan batal, ya dan tidak."

Lamalah orang duduk berunding masa itu di antara datuk-datuk. Datuk Agunglah yang akan jadi raja. Apa kerja Datuk Agung di atas anjung yang tinggi yang dua belas tingkat, dia tahu sah dengan batal, ya dan tidak.

Apa pula kerja putri Bungsu di atas Anjung Tinggi? Ia mengerjakan tenun sutra. Tuan Raja kita Datuk Agung cukup tenang, segala kehendak hatinya ada. Ini sawah dengan ladang, ini kerbau dengan jawi, ini itik dengan ayam, ini kambing turut pula. Bukan main harta Datuk Agung masa itu.

Lamalah Tuan Raja memerintah masa itu, amanlah dunia masa itu, tidak ada orang yang membunuh, tidak ada perkelahian. Kalau ada yang salah ada orang yang menghukumnya, kalau sudah salah ada orang yang mempertimbangkannya.

Kira-kira sudah ada tiga atau empat tahun datanglah bencana, berpikirlah hati dengan jantung untuk mencari pendapat yang benar. Apa pikir Tuan Raja tadi di waktu ia menjadi raja, hartanya sudah banyak, tetapi masih juga ia ingin menambahkannya.

Masa itu berundinglah Tuan Raja dengan Putri Bungsu, apa perundingannya diwaktu itu, "Kita sudah lama hidup bersama, baik juga kita mencari peruntungan kepada orang lain karena kita sudah teraniaya."

Sekarang ini siapalah yang tahu perundingan kita, kita mencari peruntungan masing-masing. Lamalah mereka duduk berunding berkatalah Putri Bungsu kepada Datuk Agung, "Kenapa pula Tuan Berunding cara itu Datuk Agung, aku rasa aku sayang lagi pada Tuan kalau aku hidup hendak diberi nyawa, kalau mati hendak dikubur, aku tidak ingin mencari Tuan lagi, aku ini jadi penyapu sampah di halaman jadilah, namun aku mencari Tuan tidak juga."

Tak salah Tuan Raja tadi berpakaianlah baik-baik, langsung turun ke bawah mencari Putri Bungsu.

Putri Bungsu masa itu panjang rambutnya sembilan hasta, bagus ada padanya, cantik ada padanya, semenjak kecil pamilinya sudah tiada. Ini panah di dada kilat-mengilat mencakaulah ayam di lesung manangkap kilat di dada itu.

Usahlah kauberdagang lama amat, apalagi berlarut seperti ini. Tuan Raja diambilnya kunci dibawa lari dibuka pintu ke muka dengan kunci itu. Sudah tiba pada jenjang, dipukulnya kepala jenjang itu, pantas gila benar kau ini

jenjang, aku tidak akan lewat lagi di sini, kita ini sudah bercerai tubuh namanya.

Tuan Raja sudah sampai di halaman, menengadahlah dia ke langit yang tinggi, dipandangnya bumi yang di bawah, berpikir hati dengan jantung, otak dengan benak ke mana pula badan ini.

Taklah lama masa itu dia langsung turun ke tepian tempat mandi. Sampai di situ ditepuknya pula batu tempat mencuci, apakah pernah orang itu mencuci di sini atukah orang itu masih mandi di sini karena aku aku berangkat pada hari ini.

Dikatakannya di situ awak ini tepiannya *sadiken*, sampai di tepian itu tampaklah perahu kecil terpaut di pangkal batang beringin, dibuatlah sebuah pantunnya:

Biduk kecil ayam kurik nak senang dibasing
 Kapautnya di pangkal beringin
 sudah puas aku hilir dengan mudik
 bila pula ke laut membuang diri.

Putri Bungsu di anjung yang tinggi masa itu sedang merindukan, ingin rasanya badan mau ikut, tapi orang itu tak mau melihatnya ke belakang.

Berkata pula Putri Bungsu, dipukulnya batang *lasimantung* yang sedang berbuah, tempat bergantung sudah patah, tempat berpijak sudah luluh.

Tolonglah mengatakan di situ Tuan Raja ini, perahu kecil sudah ada orang yang punya atau perahu pusaka nenek moyang, perahu kecil ini berinding emas, pendayungnya perak campur kuasa.

Berjalanlah pula, kira-kira sudah sampai tengah malam badanlah terasa dingin, badan tidak berpakaian, badan tidak terasa haus dan lapar. Karena awak ingin mencari ganti Putri Bungsu, awak memikirkan ayam gadis muara laut kalau ada yang melebihi Putri Bungsu.

Lama-kelamaan tibalah di seberang laut, kelihatanlah sedikit tepian muara laut, kelapa dua batang, awak istirahatlah di seberang laut itu, dikeluarkanlah sapu tangan dari kantong baju disapulah ke muka yang sebelah awak memanggil ayam gadis muara laut. Kiranya belum juga senang hatinya, diambillah pula sebuah terpong kecil dari dalam saku baju, dilihatnyalah mata senang, tapi hati tidak, awak memanggil gadis muara laut bagaimana yang sesungguhnya, ayam gadis muara laut itu, kiranya satu orang pun tidak ada yang turun mandi.

Bagaimanalah yang sesungguhnya rupa gadis muara laut itu, kiranya ada yang tinggi tinggi menjulang, ada pula yang kuning, tetapi sama dengan orang demam kura, ada yang putih, tapi putih malap, ada yang rendah, tapi rendah

bulat, ada pula yang hitam, tapi hitam pekat.

Pusalah Datuk Agung melihat ayam gadis muara laut. Apa pula kerjanya ayam gadis muara laut di waktu itu, cerianya bukan main, di pintu mereka ngomong-ngomong di tangga, mereka berpagut-pagut.

Bukan alang kepalang ayam gadis muara laut kalau tamu datang tikar dibentang, kalau tamu lari tikar digulung dan langsung pergi tidur yang lamanya berbulan-bulan.

Berpikirlah Datuk Agung, ayam gadis muara laut dikiranya bisa melebihi Putri Bungsu, yang serupa saja tak ada dengan Putri Bungsu.

Tidak ada dijumpai di sini biarlah aku pergi ke hulu laut, coba-coba melihat ayam gadis hulu laut kalau ada yang melebihi daripada Putri Bungsu.

Diputarnya perahunya menuju hulu laut, awak ingin melihat ayam gadis hulu laut, bagaimanalah rupanya gadis hulu laut. Kiranya hari sudah tengah hari ramailah tepian hulu laut dilihatnyalah, kiranya seorang pun tidak ada yang hampir sama dengan gadis muara laut. Ada yang tinggi tinggi menjulang, ada yang kuning demam kura, ada yang putih putih malap, ada yang rendah rendah bulat, ada yang hitam hitam kelat.

Lamalah Datuk Agung berpikir, tidak juga senang hatinya, diputarnya kembali perahunya, langsung hanyut ke hilir menantang tepian tempat mandi. Istirahatlah awak perahu disangkutkan, awak bersandarlah di batang beringin, ini batang baik untuk bersandar, ini dahan baik untuk berjutai, ini daun baik untuk tempat berlindung.

Sedang enak tidur berjantai, di waktu itu bertidurlah, sedang enak tidur nyenyak turunlah sebuah mimpi, apa kata mimpi itu, "Hai Tuan Raja mengapa Tuan pendiam di waktu ini, tidak usahlah Tuan merana, baiklah aku bersedia menolongnya, baiklah Tuan kembali saja ke janda lama, sementara janda Tuan belum begitu marah, sementara janda Tuan itu belum dapat oleh kawan."

Marilah kita menumpang, marilah kita mengulang cerita kita yang lama, sementara Tuan Raja tadi sudah tiba pula mengelilingi rumah, didengarnya suara Putri Bungsu yang sedang merindu-rindu cermin di atas anjung yang tinggi.

Berkatalah Putri Bungsu, "Jangan diganggu aku lagi badan aku ini ingin bersenang-senang hati dengan tenang aku sedang menunggu tamu tiba, usah diganggu badan ini."

Masa itu berseteganglah berkata pula Putri Bungsu tadi, "Marilah tobat Tuan Raja." Dibaca pula pantun sebuah dibentangnya di tengah malam itu dan hilang di sudut rumah.

"Heh! Lama betul ada aku berdiri di halaman ini, mana jenjang untuk naik ke rumah."

"Heh, kenapa pula Tuan mendesak aku:

Cempedak sudah lama berdiri di tengah lama itu
 diselang dengan rusuk rumah
 Mengapa pula Tuan berdiri di halaman itu
 Itu jenjang jalan ke rumah.

Marilah tobat, Putri Bungsu siap sedia pula menerimanya: ini air alat minum dan alat makan sudah terletak di atas meja. Putri Bungsu tadi diambilnya kendi sebuah, diambilnya sapu tangan sebuah.

Sampailah Tuan Raja di atas Anjung yang tinggi, dibukanya sepatunya baik-baik, disiram kakinya baik-baik, dibasuh kakinya baik-baik, dilap tangannya, belum juga. senang hatinya sekiranya rambutnya yang sembilan hasta itu disapunya ke kaki Tuan Raja.

Tobatlah, sudah sengsara hidup dalam bimbingan tangan Tuan Raja, "Eh! Marilah Tuan duduk di situ, itu alat minum sudah terletak di situ."

Lamalah pula masa itu sudah dia minum, sudah dia makan Tuan Raja tadi oleh Putri Bungsu diambilnyalah sirih yang aduknya lima, diletakkan di muka Tuan Raja, "Heh Tuan Raja, ini sirih yang bertanya, ini rokok yang bercerita ke manalah Tuan selama ini, kalau dapat empat, lima dengan aku."

"Eh! Aku tidak lupa jawab kata itu, aku tidak jauh, aku ada di sekitar rumah ini saja."

Lamalah masa di situ berserakanlah ampas dengan puntung, tapi penung pun belum berhenti, marilah kita mengulang menikah Tuan Raja jangan kita sampai termakan daging mentah."

Tibalah masanya, dibunyikanlah tabuh besar sebuah. Tabuh itu tabuh pusaka nenek moyang.

Sesudah dibunyikan tabuh besar tadi penuhlah orang dalam dusun itu yang terdiri dari bermacam orang, tidak salah lagi orang gunung turun, orang Talang pun turun putih rupanya orang menurun, menghitam rupanya orang mendaki.

Masa itu siaplah pegawai yang empat masa itu, setelah menangkap jawi, setengah menangkap kerbau, karena orang akan menikahkan Tuan Raja.

Lamalah sudah, menjadi buah bibir pada masa itu ada kira-kira empat tahun, lima tahun.

Salah benar Tuan Raja kita hartanya semakin bertambah banyak saja; ini sawah dengan ladang, ini lumbung padi, ini kerbau dengan jawi cukup genap segalanya ada.

Berkatalah Tuan Raja, "Hai kau Putri Bungsu! Aku ingin berbicara sepepat

dua patah dengan kau, coba dengar kata aku ini hai Putri Bungsu.”

”Hai! Mau aku mendengarnya, apa kata Tuan aku turut saja.”

”Heh! Apa pula benarnya.”

Berundinglah mereka masa itu.

”Mengapa pula Tuan berunding cara itu?”

”Tidaklah mudah air liur sudah jatuh di tanah tidak bisa dijilat lagi.”

Lamalah pula masa itu, Putri Bungsu sudah hamil pula kira-kira delapan atau sembilan bulan, tak lama lagi Putri Bungsu akan melahirkan anak setelah genap sepuluh bulan nanti.

”Heh! Tuan Raja, mengapa pula berkata masin rasanya, aku ini hendak melahirkan anak.”

”Mengapa kau macam ini.”

Tuan Raja hendak turun ke bawah, turun tanpa menggunakan tangga dia mencari tukang Midan. Tiba di rumah tukang Midan, tidak salah dia dengan tukang Midan adalah adik bakakak.

Lamalah pula pada masa itu tibalah tukang Midan di Anjung Tinggi dilihatnya Putri Bungsu kira sudah melahirkan anak, maka siap sedialah tukang midan tadi, ”Heh! Kau sudah melahirkan anak, anak kau lahir tapi bapaknya mati.”

Bagaimanalah caranya tukang Midan sudah ditimbang anak itu baik-baik sesudah dimandikan oleh Putri Bungsu, ”Silakan Tuan duduk di situ.”

Siap sedialah tukang Midan tadi, diambilnya selendang kecil sebuah diletakkan anak di atas itu, anak itu baru berumur satu hari, anak itu diberi namanya Putri Bungsu, ya memang kasihan.

”Marilah kita,” kata Midan tadi, ”Heh! Putri Bungsu! Tuan sudah lama menghidupi anak cucu, cona lihat anak Tuan. Lamalah masa itu dilihatnya ibunya sekali, dilihatnya pula tidak ada seorang pun juga hanya tinggal dia seorang saja di situ.

Tukang Midan tadi langsunglah pergi ke Tuan Raja, digoncangkan Tuan Raja yang sedang tidur, digoncangnya sekali dua kali tidak juga lalu dibukanyalah tutup mimpi, eh, tutup muka dilihatnya, Tuan Raja sudah meninggal.

Bagaimana pula Tukang Midan tidak pula senang hati menangislah dia sambil menggantungkan diri. Mengapa pula Tuan cara ini, anak lahir, Tuan mati, anak yang lahir selamat, anak lahir ibunya mati.”

Siap sedialah Tukang Midan dipanggilnya orang yang ada di halaman, dibunyikanlah tabuh besar.

Siap sedialah pegawai yang empat masa itu, setengah pergi membeli kain,

setengah menggali tanah, setengah mengambil air. Setelah itu dikuburlah Datuk Agung dengan Putri Bungsu. Sampailah cerita Putri Bungsu dengan Datuk Agung di sini. Niat sudah sampai satu kubur mereka berdua, batu mijan di atas sama pula.

Bagaimanalah pula Tukang Midan, Tukang Midan tukang pilihara anak tadi. Tak lama masa itu setelah orang kenduri.

Tidaklah salah kiranya kakak beradik Putri Bungsu, awak ada empat separadik tiga orang laki-laki awak seorang yang perempuan. Kumpullah orang bertiga itu untuk berunding, apa perundingan mereka itu, "Berkatalah mamak yang tua kepada mamak yang bungsu dan mamak yang menengah, "Putri Bungsu ini kita buang masuk rimba, ini orang malang celaka, kalau tidak malang tidak ibu mati, tidak bapak mati, ini orang yang malang celaka kita buang masuk rimba yang sepi supaya dimakan harimau hutan."

"Kalau itu kata Tuan aku tidak mau mendengarnya, pendapatku kalau mau anak itu besar, Putri Bungsu itu tempat aku minta air dan minta nasi, mengapa pula Tuan buang anak Tuan Raja." kata mamak yang menengah.

"Anak malang celaka, ada ibu sudah meninggal dengan bapaknya," kata mamak yang tua.

Setelah itu tidak juga senang hati mamak yang tua tadi, mamak yang tua itu memang mengharap harta biarlah kemenakan dibuang ke rimba.

Taklah salah lagi mamak yang bungsu dengan mamak yang menengah turun ke bawah dari rumah itu. "Kalau itu kata Tuan aku tidak ikut."

Mamak yang tua tadi diambilnya bayi dalam buaian, dibukanya tali buaian itu dilambungnyanya ke tengah rumah, "Tidak usah menangis kau Putri Bungsu kai ini memang orang malang celaka." Tidak juga senang hatinya, diambil lagi bayi itu dilecutnya ke tiang, "Biarlah kau ini kubuang masuk rimba, kaumemang orang celaka benar."

Dibawanya keponakannya itu masuk rimba, dibuang di tempat yang sepi, "Kubuang juga kau!" Diletaknya di tengah padang.

Tak lama bayi itu terletak di situ tibalah induk raja kerbau. Diciurnya bayi itu oleh induk raja kerbau. "Kenapa pula anak manusia tiba di sini, ini anak tuan raja kami. Karena bayi ini kami bisa berkembang sebab ia anak Tuan Raja."

Oleh induk kerbau tadi diambilnya bayi itu diletaknya di punggung lalu dibawanya baik-baik, "Aku antar ke dekat kampung." Diletakkannya di dekat kuburan itu dengan ayah dekat pohon beringin.

Tak lama di situ tibalah pula bengkarung dua ekor, taklah salah bengkarung itu meletakkan air tiga tetes; setetes di atas bubun; setetes masuk

kerongkongan; yang setetes lagi tidak ada gunanya sambil menangis, sambil menangis ia memukul pangkal pohon beringin yang tumbuh di dekat kuburan ibu dengan bapak.

Tak lama masa itu tibalah Tukang Midan sambil membawa bungkusan kecil yang berisi nasi, berkatalah ia, "Kalau-kalau ada orang yang membuang keponakan di luar kampung, kalau ada akan ku bawa pulang."

Berhentilah Tukang Midan waktu sedang tengah hari, tidak sanggup berjalan lagi, terdengarlah olehnya suara bayi menangis, pergilah ia ke tempat itu dilihatnya, "Ini benar keponakan aku dulu, kenapa pula orang meletakkan di sini." Diambilnya Putri Bungsu, diberi makan, dibawa pulang, ditimbang baik-baik, senanglah hati Tukang Midan di atas anjung tinggi, sudah ada kawan awak tinggal merindu-rindulah Tukang Midan itu di atas anjung tinggi.

"Siapa pula yang menimbang-nimbang bayi di atas anjung tinggi ini," kata mamak yang tua. Dibukanyalah pintu, bahkan dihantamnya pintu itu hingga terjembur ke muka.

Tibalah kutukan dari mamak yang tua tadi, "Ini siapa pula yang membawa Putri Bungsu ini pulang, ini orang malang celaka, sekali ini dibuang jauh-jauh benar."

Dilihatnya Putri Bungsu agak ketakutan, langsunglah ia duduk, sedangkan Putri Bungsu sedang makan nasi oleh mamak yang tua tadi, disepaknyalah nasi, diambilnya tangan dilecutkan ke tiang.

Putri Bungsu meraung-raunglah menangis dibuang oleh mamak sekali lagi ke rimba yang sepi masuk hutan didaknya bukit yang tinggi, diturunnya lurah yang dalam, ditempuhnya hutan belantara kira-kira di situlah diletaknya Putri Bungsu, kemudian ia cepat-cepat pulang.

Apa pula maksud mamak yang tua tadi setelah sampai di rumah diambilnya apa yang patut dijual, dijual dan digadai semuanya.

Putri Bungsu tadi ragulah si raja gajah kuning. Si raja gajah kuning itu membawa iring-iringan seribu gajah. Berkatalah si raja gajah tadi sambil mencium-cium, "Heh! Di mana pula bau anak manusia ini, heh! Kenapa pula dibuang anak Tuan Raja kani ini."

Gajah tadi sudah mencium baik-baik diambilnya Putri Bungsu itu, diletakkan di atas punggungnya lalu dibawanya, "Marilah kuantar ke dekat kampung." Tiba di dekat kampung tadi, diletakkannya dekat kuburan ibu dan bapaknya di tengah padang. Tak lama di situ turunlah burung merpati dua ekor yang berpasangan. Yang putih langsung turun ke bawah langsung sampai ke dekat Putri Bungsu, rindu kasian.

Taksalah pula burung merpati itu menurunkan nasi nan tiga butir,

dihentak-hentaknya kaki, dikirai-kiraonya sayap menurunkan air yang tiga tetes; setetes untuk pembasuh kerongkongan, setetes untuk pembasuh ubun-ubun. Putri Bungsu tersintaklah ia bangun.

Putri Bungsu sudah besar masa itu ada kira-kira berumur lima belas tahun.

Lama masa itu terdengarlah berita oleh Tukang Midan, rianglah hatinya, "Marilah pulang keluar kampung kalau-kalau ada Putri Bungsu di situ."

Lamalah Tukang Midan siap sedialah makanan, minuman, dibungkus nasi. Tiba di situ dilihatnya Putri Bungsu sedang merindu-rindu sayup, sedang merindu-rindu senang di kubur ibu dengan bapak.

Catatan:

Cerita ini disampaikan oleh Kabir, pekerjaan petani, lahir di Koto Baru Hiang, berusia 60 tahun, mempunyai seorang istri dan tiga orang anak. Ia menceritakan cerita ini kepada anak-anak dan orang dewasa. Cerita ini diterima ketika ia berusia 25 tahun dari M. Kitab yang berusia 70 tahun. Cerita ini tidak pernah terjadi. Tujuan cerita ini adalah sebagai alat pendidikan dan hiburan, yang disampaikan pada waktu-waktu tertentu dan diiringi oleh alat musik berupa gendang.

LAMPIRAN XIX

CERITA "SEMEGANG TUNGGAL"

Adapun ini sejarah *kunoun* Semegang Tunggal, sejak dari dulu sampai sekarang. Adapun Semegang Tunggal itu sudah lama tinggal di Muara Mulus. Semegang Tunggal ini, tunggal hidup berani mati, ke mana juga ia tunggal hidup berani mati, mundur tidak ada padanya.

Semegang Tunggal itu hendak pergi ke seberang laut, hendak ke seberang laut pergi ke Putri Warna Air Laut. Putri Warna Air Laut tadi tidak ada bandingannya dalam kecantikan dan keindahannya, Putri Warna Air Laut itu adalah orang keramat. Semegang Tunggal tadi minta izinlah kepada ayah dan ibunya di rumah gedung berumpun manau, gedung perak dibungkus kuasa atau pasir dengan cermin.

"Hai ibu! Hai Ayah! Berkumpullah, aku ini hendak berjalan karena ada hajat dan maksud. Aku sedang pusing sekarang ini," katanya. "Lah, terpercik air di kening, lah mengilat beliung di kaki, aku ingin Putri Warna Air Laut," katanya.

"Heh! Di mana Putri Air Laut itu?"

"Seberang laut," katanya, "aku hendak berjalan, apa pikir, Bapak."

"Hai, Anak!" katanya, "kalau kamu hendak ke seberang laut, ke Putri Warna Air Emas, minta waktu kami agak satu hari. Apa sebab dengan karena, hendak bersiap kami baik-baik, hendak himah ke muda-muda, hendak mencari bayang ke sebalik buluh, apa sebab dengan karena? Engkau hendak memikat si burung terbang. Sekarang ini kami minta tempo sebulan."

Malam itu berundinglah kedua itu bapa awak tadi, berundinglah baik-baik, berundinglah bagus-bagus, "Hai Semegang Tunggal, masih dalam keadaan berunding dua atau tiga hari lagi, kami masih mencari."

Dikumpullah.

"Hai, Si Langit Bujang! Hei Si Kamoung Gadis! Pergilah kalian, kami suruh cepat pergi, kami himbau cepat pulang, kami akan mengadakan hajat dan

maksud dengan segera. Semegang Tunggal hendak pergi ke seberang laut, pergilah hibau orang di gunung Hijau, pergilah hibau orang di gunung cermin, pergilah hibau orang di gunung Raya. Panggil dengan sirih sekapur, rokok nan sebatang perlu benar dengan segera malam ini, karena kami hendak mengadakan hajat dan maksud yang lebih besar terhadap orang itu."

Tibalah orang itu. Tiba si Langit Bujang dengan si Kemoung Gadis menjalankan sirih dengan pinang, menjalankan sepucuk surat, berjalanlah ke puncak gunung, ke puncak gunung, ke puncak gunung boleh sebentar, boleh selayang boleh seraih ujung kata, dapat sekulum pinang muda ketika kera sedang tibut tanggis tibalah orang itu ke bapak Semegang Tunggal tadi.

"Oh! Tuan duduklah Tua sama sekali, Oh! selamatlah," katanya. "Aku ini dalam keadaan susah, minta tolong kepada saudara-saudara, minta tolong pada orang yang banyak ini, sebab anak ini hendak berjalan jauh ke seberang laut, pergi memikat si burung liar, pergi memikat si burung terbang. Sekarang ini aku hendak minta himah ke muda-muda, minta kain panjang satu hesta, hendak minta padi payo, pada Tuan yang ada ini."

Tiba orang Gunung Bijau tadi dengan orang Gunung Merapi, dikeluarkanlah dari dalam kain panjang satu hesta tadi sirih dengan sekapur, rokok dengan sebatang, pidang dengan sebuah, "Inilah isi kain satu hesta, isi sirih dengan pinang," katanya. "Kalau boleh sepalek gelar sapilo, kalau sepelek gilo betul. Beri dia makan."

Dikeluarkan oleh orang Gunung Hijau, dikeluarkan pula sirih yang sekapur rokok yang sebatang. Mintak tobat, mintak tolong benar kepada orang yang banyak tadi, untuk mengisi kain yang satu hesta, mengisi hikmah ke muda-muda. Dikeluarkanlah orang dari Gunung Kunyit dikeluarkanlah sirih sekapur, rokok yang sebatang. Setelah itu dikeluarkan lagi oleh Nenek Putih Cermin dari Gunung Raya, nenek Marando Kaya, keluarlah pula sirih yang sekapur, rokok yang sebatang, "Beri kepadanya situ, suruh ia makan."

Tibalah.

"Hai! Ibu dengan Bapak, aku hendak berjalan hari ini," katanya. "Minta dilepas dengan baik", katanya. "Apa sebab? Karena aku pergi memikat si burung liar, pergi menangkap si burung liar," katanya.

Pergilah awak tadi berjalan, dipegangnya pula perahu kecil lesung tembaga itu yang akan digunakan.

Awak hendak menyeberang laut.

Dibukalah perahu kecil lesung tembaga, berjalanlah awak, berlayarlah ke laut yang luas. Berapa awak berjalan, sudah dua malam sampai tiga malam, awak berjalan dalam lautan luas belum juga sampai. Berlayar terus maka

sampailah di seberang laut.

Dapat seraut ujung kata, kata sekulum pinang muda, ketika kera ribut tangis, ketika siamang ribut surak, ketika sedang tengah hari awak tibalah ke jenjang rumah gedang, berumpun manau gedung perak dibungkus suasa bagaikan kaca berinding cermin, tiang seratus berinding lima puluh, awak naiklah ke rumah gedang.

"Hai! Tuan di rumah, aku ini coba Tuan *nengok* ke pintu, sore yang menghadap ke halaman ini, aku hendak bertanya dengan benar, mintak dijawab dengan benar pula sementara tangga belum dinaiki, sementara pintu belum disuruk, sementara tikar belum diduduki, sementara kita belum berbicara panjang pendek. Kalau gedung ini berhalaman badan ini akan minggir, kalau rumah gedung ini berpantang badan ini akan surut."

Sekarang ini *nengoklah* orang dari rumah gedang berumpun manau, gedung perak dibungkus suasa di pintu sore menghadap ke halaman.

"Tuan dari mana Paman," kata Salameik Gadis dari rumah tadi.

"Aku ini hendak bertanya dengan benar, minta dijawab dengan benar pula."

"Tidak rumah kami," katanya. "Rumah gedang berumpun manau gedang perak dibungkus suasa, silakan berjalan, tangga melilit mana yang singkat-singkat saja hendak menjelma manusia, mungkin iblis itulah pantangannya," katanya.

"Mana yang dekat, dekat saja", katanya. "Tempat tamu dari jauh, tempat tamu yang tiba-tiba," katanya.

Naiklah Semegang Tunggal ke rumah gedang tadi, duduklah ia di dekat pintu. Tiba Sekamoung Gadis tadi, "Jangan Tuan duduk cara itu, aku tidak mengganggu sekujur tubuh sekujur badan marilah, Tuan kuangkat jadi Paman. Pergilah ke atas kursi yang tujuh halun, di atas kasur yang tujuh lapis, di atas air emas, air perak situ tempat Tuan duduk," katanya.

Lamanya dia duduk di situ tadi. Selamaik Bujang dengan Sekamoung Gadis maka awak disuruh orang, awak adalah orang yang paling cekatan, satu yang diambil dua tiga yang dapat, awak tadi diambillah beras secupak, di mana mencari dudu tulang semut, diambil lagi tekong sebuah, diambil lagi jala sebuah, awak pergi ke Taman halaman tepiah, pergi ke situ tadi, beras dicuci air diambil jala diambur, maka dapatlah ikan mujuk bujang. Dapat ikan mujud itu tadi, pulanglah awak ke rumah gedung, berumpun manau gedung perak, dibungkus suasa tadi, setiba di rumah tadi dihidupkan api dimasaklah gulai, ditanaklah beras. Sebelum jadi bubur nasi sudah masak, diketengah-

kanlah, ditatinglah talam. Keluarlah paman tadi yang sedang haus, sedang payah sebab dia sudah lama berjalan, Semegang Tunggal tadi. Awak ketengahlah nasi dengan gulai, sudah cukup ragamnya yang banyak, apa yang dikehendaki ada semuanya, kalau haus ada air. Sekarang diambillah nasi dengan sekali ambil maka dapat nasi tiga buah, yang sebuah dijadikan imah, yang sebuah dijadikan selat gigi, yang sebuah yang dimakan maka habislah isi talam dan isi piring sebuah. Maka aku sambil berkata bahwa sudah makan, baru sudah minum. Dari mana awak, awak tidak makan tidak minum maka awak menolakah. Dilemikanlah pula selapis ipouk serawan sudah isi dalamnya sirih dengan lima adukan, diketengahlah cerana rokok mak berbicaralah awak sambil berkata panjang pendek orang berdua punya kawan tadi, awak berbicaralah semalam-malam dengan Putri Warna Air Laut tadi maka terbilanglah isi langit dan isi bumi. Katalah manusia menurut tali dengan tertawa, dengan sorak dan sorai orang berdua punya kawan tadi dengan seriang-riang hatinya, orang berdua punya kawan sudah bertemu. Dalam awak berbicara tadi kiranya ada rang yang mengintip dari luar rumah, apa katanya.

"Hit! Hit! Hit! Sia ini," katanya.

"Orang dari seberang laut."

"Kalau begitu apa maksud, apa perlu sekarang ini."

"Perlu tidak ada, sering belajar pandai, sering-sering belajar tahu, aku hanya berjalan ke rumah penuli."

"Sekarang ini, aku anak jantan anak betina dari kampung ini," katanya. "Kalau ada orang masuk orang keluar, hendaknya dengan segera memberi tahu terlebih dahulu pada orang kampung ini. Sekarang ini apa maksud kalau memang hendak berjalan-jalan."

"Aku ini berjalan ke famili-famili, sudah lama tidak berjalan-jalan, aku berjalan sering-sering belajar pandai sering-sering belajar tahu, tidak apa-apa kata Putri Warna Air laut, tidak ada salahnya," katanya.

"Kalau begitu," katanya, "Kalau menurut adat kami orang yang berjalan orang lima belas, masuk negeri tidak bertanya salah orang itu berjalan. Jadi saudara tidak salah, sekarang ini tidak salah."

"Macam mana ini," kata Putri Warna Air Laut. "Siapa engkau yang di luar ini?"

"Aku," kata orang yang di luar.

"Siapa aku?"

"Aku anak jantan anak betina dari kampung ini mengawasi orang masuk orang ke luar, kalau orang itu membawa kejahatan, salah. Kalau membawa kebaikan, benar."

"Kalau begitu baiklah."

Dalam keadaan begitu tadi berkawan-kawanlah orang yang datang dengan orang yang di kampung tadi, sudah dua-tiga ia punya kawan, bertanyalah dalam berbagai hal, dijawablah dengan benar, sebaik-baik orang itu tadi. Kemudian orang yang mengintip itu tadi pergilah. Berbicaralah baik-baik orang berdua tadi.

"Hei ...!" katanya.

Berbicaralah mereka jauh dekat hendak mempertimbangkan mana yang jauh supaya dekat, mencerita isi langit hampir terhitung isi bumi dengan patuh dengan hilir dengan dipantak hujan lebat orang berdua punya kawan tadi.

Sekarang orang berdua punya kawan tadi sudah saling mengikat janji. Apa janjinya bahwa mereka mestilah meminang, sudah diletak cincin emas diletakkanlah selendang sehelai isi buyung sebalik buluh terletak di muka wanita itu.

"Aku ini ingin meminang, aku hendak kawin," katanya, "Dari seberang laut mengejar hajat dengan maksud kalau tidak karena itu, tidaklah sanggup aku menyeberangi lautan luas ini dengan ombak yang begitu besar. Sekarang akulah sampai di sini hatikulah tersangkut benar, ini aku buka kiriman orang dari seberang laut, makanlah sirihku yang sekapur ini rokok aku dengan sebatang kalau memang benar kita serasi."

"Kumakan."

Setelah dimakan sirih itu tadi tidak bisa lari lagi, ia sudah tergila-gila pada Semegang Tunggal.

"Kalau tidak menikah," kata wanita itu. "Mati hukumnya, mesti juga, kalau Tuan pulang sekarang ini juga aku akan ikut, ke mana jugapun aku akan ikut."

Kalau begitu lengkaplah goyang setengah gila, sudah lengkap hikmah ke orang muda-muda. Setelah itu dikeluarkannya lagi sirih yang sekapur diberi lagi dia makan, dimakan lagi, setelah dimakan berarti sudah lengket betul. Ke mana pun, dibunuh pun dia pasti tidak akan lari. Sekarang ini bagaimana cara hendak kawin, kalau hendak kawin kumpulkanlah isi alam isi alam isi negeri. Maka berkumpullah nenek besarnya Putri Warna Air Laut tadi berkumpullah di seberang laut itu. Mereka mendirikan gelanggang yang luas, gelanggang silat, gelanggang *band*, gelanggang tinggi, artinya orang bergelanggang di situ, orang hendak berpesta siang-malam, petang-pagi orang hendak meramaikan perkawinan orang dari seberang laut, yaitu Semegang Tunggal, berpestalah orang, dikumpulkanlah rakyat yang banyak, kalau kekurangan emas itu emas

perak yang tujuh peti, kalau kekurangan padi itu lumbung tujuh berderet, kalau kekurangan gulai itu kerbau satu padang, kalau kekurangan sirih dengan pinang itu Selamek Gadis dengan Selamek Bujang ada mencari, pokoknya tidak ada yang kurang.

Berpesta lah orang. Berpesta lah orang di situ selama tujuh hari tujuh malam orang bergendang, orang membunyikan gong, gong tidak bisa ditolak sehari, gendang tidak didorong, orang bersorak sorai dalam itu, bertolak-tolak setapak demi setapak, dayung-dayung dalam setapak, buru-buru orang dalam gelanggang robbil alam berserai, orang memenuhi hajat, hilir mudik guna berpencak silat dan bermain bola dalam itu, orang rangguk, orang menari cukup semua permainan. Orang berpesta orang hendak kawin. Dapat seraut ujung kata, dapat sekulum pinang muda, ketika kera berebut tangis, ketika siamang beribut sorak sampai tujuh hari lamanya orang hendak kawin besok.

Dikumpullah depati nenek mamak, tuan kadi dalam negeri, isi alam, isi negeri, mana yang buta dibimbing, yang bisu dipapah pergi beramai-ramai ke tanah lapang yang luas dalam gelanggang tadi yang sudah dipasang dengan mahligai.

Naiklah Tuan kadi ke atas mahligai tadi hendak menikahkan Putri Warna Air Laut dengan Semegang Tunggal dari seberang laut, jadi Semegang Tunggal tadi bertawalah. Melihat orang berdua punya kawan tadi sudah dinikahkan oleh tuan kadi di atas mahligai yang tinggi tadi.

Sudah menikah baik-baik, turunlah Semegang Tunggal lalu berjalanlah menuju tanah lapang yang luas orang hendak meramaikannya, orang hendak mengarakkannya hilir mudik orang berdua punya kawan. Beraraklah orang hilir mudik.

Dalam orang berarak tadi, ada orang yang sangat heran hati melihatnya. Apa yang dilihat orang tadi? Orang yang gila pada Putri Warna Air Laut, tunangannya sudah tiba.

Siapa tuangannya? Yaitu Sutan Kecil Gereja Halus. Siapa Sutan Kecil Gereja Halus itu? Yaitu orang yang punya langit tinggi, itulah tunangannya. Dalam ia sedang bertunangan ia kawin dengan Semegang Tunggal. Kalau begitu dibukalah perang.

"Kalau begitu," kata Sutan Kecil Gereja Halus, "Kalau tidak dia yang mati aku yang mati, mesti kita buka perang berpuncung pada hari ini."

Berperanglah, mulailah berantakan dalam lapangan itu tidak jadi orang berpesta tadi, tidak jadi menari para wanita tadi, maka ditanyalah di pihak yang wanita tadi.

"Hai Putri Warna Air Laut siapa betul kehendak hatimu?"

"Aku, ya inilah suamiku, kami sudah kawin," katanya, "Semegang Tunggal dari seberang laut."

"Tidaklah kamu mengingini Sutan Kecil Gereja Hals itu?"

"Wah! Tidak Sutan Kecil Gereja Halus itu keramat, tidak serasi tidak," katanya, "Elok tidak ada pula padanya, ini suamiku keramat ada, serasi ada," katanya, "Hulubalang ada pula padanya, segalanya ada padanya," katanya, "Ini suamiku, aku tidak mau dengan orang itu."

"Katanya kamu adalah tunangannya dulu."

"Bagaimana ditunangkan sedangkan aku tak mau, aku tak mengingini dia, dialah yang mengatakan bertunangan, aku tidak, aku tidak mau."

Kalahkan Sutan Kecil tadi, larilah dia. Tapi sudah jauh sedikit menimbaklah dia, ditimbaklah orang hingga mati orang karenanya. Mulailah perang, ke tengahlah para hulubalang nan seratus, nan lima puluh dengan serentak memaksa orang itu pakai pisau yang satu hesta tebal punggungnya sejengkal tebal matanya, didorong ke hilir ditunda ke mudik orang berperang dengan Sutan Kecil Gereja Halus di tanah lapang yang luas, orang berebut istri. Tibalah Sutan Kecil Gereja Halus membawa pedang besar, sebesar pisang kematu tebal punggungnya, sejengkal tebal matanya terbongkarlah tanah di pancungannya. Semegang Tunggal sedikit tidak bergerak dia terlena semakin terpana pandangannya, kadang-kadang nampak kadang-kadang tidak. Sedang baik ia sudah makan sirih menggulung rokok yang sebatang katanya. "Hai Sutan Kecil Gereja Sndai," katanya. "Kami bukan kami orang berada, bukan orang yang keramat, bukan kami mau mengadu ketangkasan otak, kami tidak gagah berani," katanya. "Kalaulah itu budi Tuan, ubi digalas kalapa bertangkai, budi dibalas bahasa ditanti. Mmmm... tunggu budi kami pulo," katanya. "Kalau kami yang datang," katanya. "Perlahan-lahan, bertuhan Allah, beranak muda, kalau tidak beras yang tiba sekampun datang juga, ingat!" katanya.

Datanglah dia, disintaklah pedang kecil *sarino mago*, disintak keris beranak pisau, *sarino mago* boleh ketujuh tapi sulit dicari, baru diperoleh dari bersemadi tanpa setahu orang di rumah gedang. Jadi diserulah bumi dengan langit, kalau disintak pasti ia akan mengisap darah dengan daging." Sudah lama pedang tidak berasap."

Maka datanglah dengan perlahan-lahan, berjalan melangkah dengan perlahan-lahan tibalah Sutan Kecil Gereja Sndai maka terbelilitlah keris kecil di batang leher, masuklah keris kecil ke hulu hati, jatuhlah, matilah Sutan Kecil Gereja Sndai. Maka ributlah sorak orang di gelanggang, orang mengatakan Sutan Kecil sudah kalah berperang.

Mufakatlah Semegang Tunggal dengan istrinya, katanya, "Marilah kita pulang ke seberang laut."

Pulanglah mereka ke seberang laut, naik perahu kecil lesung tembaga pulanglah mereka ke seberang laut. Tiba di seberang laut tadi, boleh serait ujung kata, dapat sekulum pinang muda, ketika kera beribut tangis, ketika siamang ribut sorak. Orang kampung rumah Semegang Tunggal tadi ramailah orang menanti, orang baru menikah, orang baru pulang, orang pakai rebana, pakai gendang, pakai gong, orang hendak meramaikannya. Tibalah mereka di seberang laut. Diaraklah orang pergi ke atas ke kampung Semegang Tunggal sampai di kampung tadi yaitu di gunung Belerang, berpestalah orang petang pagi, siang malam tujuh hari tujuh malam, gong tidak bertolak sehari gendang tidak bisa didorong. Dengan sorak sorai orang bertalak setapak demi setapak, orang berdua punya kawan tadi, orang berarak hilir mudik, orang berpesta, orang sudah kawin.

"Oh! Ya Allah. Ya Tuhanku, kalau ada keramat aku ini," katanya. "Gunung Kunist dan Gunung Belerang," katanya, "Ini cincin aku mintak tadi, cincin permata ada, aku minta ini jadi gedung, jadi kota lengkap dengan rakyatnya, cukup dengan tukang tampi, tukang tumbuk, tukang menghalau ayam, cukup sama sekali."

Maka dalah sama sekali, lengkaplah sama sekaliapa yang dipintanya tadi. Gunung Belerang menjadi ramai di situ ada semuanya isi dunia, dewa-dewa ada di situ.

Diadakan oleh Tuhan Allah swt.

"Oh! Tuhan bangkitlah dewa."

Kalau kita lihat, kalau ia turun pagi mengambil yang hijau, kalau turun siang mengambil yang merah, kalau turun sore mengambil yang kuning.

Berdirilah ia di situ, keluarlah ia dari gunung itu tadi, ini yang tukang tumbuk, ini yang tukang tampi, ini yang jadi rakyat yang tukang cari kayu, ini yang tukang masak, sudah cukup sama sekali, sudah cukup apa-apa yang dipinta pada Allah swt, pintanya boleh tegurnya berlaku.

Sekarang ini ia sudah senang di situ. Putri Warna Air Laut itu tidak terkenang lagi untuk pulang ke seberang laut, dan sudah mau tetap tinggal di situ dan pergilah mereka ke tempat neneknya.

Apa kata neneknya:

"Hai! Semegang Tunggal," katanya, "Kamu mesti bersiap-siap dengan baik-baik," katanya.

"Apa sebab."

"Banyak orang iri, banyak orang benci kepadamu," katanya. "Kalau kamu

ingin mencoba-cobalah,” katanya, ”Sudah ada geraknya padaku,” katanya. ”Kilat beliung sudah tiba di kening,” katanya. ”Ingin mencoba-cobalah,” katanya, ”Tak lama nanti tiba orang yang akan mengeliling kamu,” katanya.

Ditunggulah di situ, sudah lama ia menunggu di situ, kiranya orang dari Gunung Patuah dan dari Gunung Hijau dan dari Gunung Merapi. Menembaklah Semegang Tunggal ke belakang Gunung Belerang sampailah ke Gunung Merapi tadi bergempurlah perang saling nembak menembak.

Apa kata nenek:

”Tindakku katakan,” katanya. ”Maksud orang itu tak lain, orang itu ingin mengambil Putri Warna Air Laut,” katanya. ”Itulah sebabnya orang memerangi kamu, tak lain mesti tiba, ini tiba celakanya kamu harus hati-hati.”

”Hei! Nenek Aku”, katanya. ”Aku tidak mau menurut apa saja yang dikatakan orang, aku tunggal hidup berani mati,” katanya ”Tunggal dalam berperang, tunggal mati, hidup ya lah,” katanya, ”Aku tunggal hidup berani mati, aku tunggal dalam berperang,” katanya, ”Bekerja ku tunggal juga, sebala-galanya aku tunggal,” katanya, ”Mati sudah.”

Jadi berperanglah, dibangkitkanlah senapan nenek, senapan nenek itu berdewa. Dibangkitkanlah tadi di Gunung Belerang, menembaklah awak berperang dengan orang Gunung merapi terlebih dahulu, tetapi kena Gunung Segemba, puncak Gunung Segemba timpang sebelah. Sudah itu menembak pula ke Gunung Bungkuk, tiba di Gunung Bungkuk kena pinggangnya hingga patah, kadang-kadang bungkuknya menghadap ke Jambi, kadang-kadang bungkuknya menghadap ke Kerinci sudah patah karena ditembak oleh Semegang Tunggal yang kena pinggangnya hingga patah.

Kadang-kadang orang melihat bungkuknya menghadap ke jambi, kadang orang melihat bungkuknya menghadap ke Kerinci, ada orang mengatakan bahwa akan menjadi. Tidak! Karena sudah ditembak oleh Semegang Tunggal kena batang pinggangnya. Menembak yang kedua kalinya kenalah Gunung Parah Skouh runtuhlah sebelah, itulah sebabnya Gunung Parah Skouh runtuh sebelah, itulah sebabnya Gunung Parah Skouh runtuh sebelah kena tembak oleh Semegang Tunggal di masa Gunung Parah Skouh berdewa dulu. Jadi dalam begitu sudah kalahlah sama sekali gunung-gunung, sudah kalah semuanya. Kemudian kembali neneknya mengatakan:

”Hei! Cu”, katanya, ”masih ada lagi yang ingin ku katakan pada mu.”

”Mengapa.”

”Kamu tiba di sini banyak orang iri, masih ada orang iri, belum cukup puas orang memerangi kamu, coba kamu lihat nantik!”

Tak lama Selamat Panjang datang, orang dari Muko-Muko, orang itu

hendak memerangnya, orang hendak mengambil Putri Warna Air Laut. Itu makanya Muko-Muko Rikin. Muko-Muko berketahuan bukitimpak alam Kerinci itulah asalnya. Jadi, sekarang ini orang Muko-Muko sudah menyelidiki, sudah sampai di Gunung Belerang. Jadi hendak berperang maka dibangkitkanlah segala jin segala hantu hendak berperang bertembakan. Maka menembaklah dari situ kena Bukit Sitingau Laut sumbing sebelah, itulah sebabnya sebelah saja tampaknya, sedangkan yang sebelah lagi sudah ditembak oleh orang Muko-Muko, sumbing puncaknya yang sebelah.

Sekarang diulangi lagi, Semegang Tunggal menembak lagi, tak ada yang kena inelayang saja di atas negeri tidak ada yang rusak, akhirnya menembak sekali lagi aman saja, tidak ada yang kena, kemudian sadarlah dengan sendirinya tidak ada yang mengulangi lagi.

"Jadilah," kata neneknya, "tak ada lagi lawan kamu, marilah," katanya, "tunggu di sini."

"Kalau nenek masih merasa ragu menyuruh aku berperang, mintalah manaligi lawanku, coba! Aku masih berperang, sebab namaku Semegang Tunggal, tunggal hidup berani mati, mati pun aku mau, hidupku tunggal juga," katanya, "Biar ke langit, kalau ke langit akan kutarik, kalau ke bumi akan ku pukul namun adikku yang gadis ini kuturut juga."

Memang keras betul orang itu.

Kata neneknya, "Ini kamu sudah aman, tidak ada lagi orang yang mengganggu kalian, sekarang apa maksud kamu."

"Kami," katanya, "rakyatku sudah cukup di sini," katanya, "Orang yang tukang tumbuk ada, orang yang tukang tampi ada, orang yang tukang tanak ada, apa kehendakku ada, apalagi yang akan kugelisahkan," katanya. "Apalagi yang kupikirkan," katanya.

"Oh, tidak. Kamu," katanya. "Baiklah kamu membuat apa saja untuk harta pusaka besok," katanya.

"Aku minta kepada Allah swt. sebagai bukti aku." "Minta tumbuh tawas," katanya, "Tawas muda, minta tawas mesti orang kemudian anak cucu mesti berladang karet, berladang parah ingin tawas," katanya.

Maka mintalah kepada Allah swt. Maka meletuslah Gunung Belerang naiklah tawas muda, hijau muda rupanya. Sampai kini masih ada tawas di atas Gunung Belerang itu, dimintalah orang Semegang Tunggal untuk anak cucu. Cuma kita lewat di situ tidak tahu. Kalau hendak pergi ke situ harus pakai dukun, kalau tidak gelaplah tiba di Gunung Kunyit, gelap tidak bisa lewat, hendaknya harus pakai dukun, kalau begitu biarlah dia itu di sana.

Apa kata neneknya, "Apa maksudmu untuk menyelamatkan rakyat esok

hari kemudian, sementara kamu belum mati, ini apalagi?" katanya.

"Aku," katanya. "Minta kepada Allah swt. mohon ke Nabi, aku ingin menerbitkan belerang yang amat banyak di sini, sebab sudah ada dia meletus," katanya.

Meletuslah satu kali terbitlah kubangan seperti kubangan kerbau, belerang. Meletus yang sekali lagi baru keluarlah belerang ke atas.

Itulah belerang di Gunung Belerang tinggi yang sering Belanda mengambil ke Talang, Talang Kemuning, di situlah asal belerang. Semenjak Semegang Tunggal minta kepada Allah swt. mohon ke Nabi untuk menyelamatkan rakyatnya. Belanda yang sering mengambil, tetapi kita tidak tahu bahwa ada belerang di situ dan tawas muda di situ.

"Di atas itu lagi," kata neneknya, "Apalagi maksudmu untuk menyelamatkan segala anak cucumu esok hari."

"Aku hendak minta pada Allah swt. berkain longgar," katanya.

"Bagaimana berkain longgar."

"Namun, orang Kerinci yang mau mengikuti aku, kalau tidak, tidak juga apa-apa, aku pun tidak memaksa. Aku hendak mendirikan Depati Berkain Longgar," katanya.

"Depati apa namanya?"

"Depati Lurik Ayam Hitam," katanya, "itu semanis aku sampai ke kaki."

Takerek ayam hitam sampai sekarang masih ada, orang yang meminta tolong itulah kepada orang yang berkain longgar.

Jadi Semegang Tunggal tadi, tunggal hidup berani mati, orang itu pergi ke Gunung Kuyit, hadiah tempatnya Gunung Kuyit. Gunung Kuyit, Gunung Belerang orang itulah yang menguasainya. Di mana daerah pemerintahannya Semegang Tunggal tadi ialah: Renah Kemumu hingga sampai ke ujung Hulu Air Serampas Sungai Tenang. Orang berdua punya kawan tadi Putri Warna Air Laut dengan Semegang Tunggal tadi, mereka itu bersiaplah baik-baik, dipersiapkanlah alat-alat kecantikan, berkeringatlah merek berdua itu tadi.

Mereka berdua itu tadi berundinglah baik-baik di mana tempat mereka berunding yaitu di Gunung Belerang, di mana Gunung Belerang itu tadi, ialah di belakang Gunung Kuyit, apa yang mereka rundingkan tadi ialah hendak mengambil kebijaksanaan, mereka berpikir baik-baik, merenungkan baik-baik, mereka menyaringnya baik-baik, mereka berembuk, mereka memikirkan tentang anak jantan anak betina, anak cucu anak cicit.

Maka orang itu mengambil watas. Mereka berjalanlah ke Renah Kemumu hingga sampai ke Muara Siou, hingga sampai ke Serampas Sungai Tenang, hingga sampai ke Muara Buat. Kita perlu berjalan supaya jangan dimasuki

oleh orang lain, jangan dikuasai oleh orang lain. Itulah tanah kita sampai ke Gunung Kunyit. Kita merintis sambil membuat tanda, kita membuat tanda karena kita yang punya, karena anak betina mesti berkembang biak pada hari esok, ke mana ia akan berperang panjang, berbeliung tumpul, itulah kita mengambil tanah kita yang lebar.

Berjalanlah mereka berdua tadi Putri Warna Air Laut dengan Semegang Tunggal. Mereka berjalan tadi, ooooo ... masuk rimba ke luar rimba, masuk batas ke luar batas, mereka menjalankan, mereka adalah orang yang bertuah. Mana-mana jalan yang ditempuh tadi: semenjak dari Muara Kasuma sampai ke Muara Siouh, dari Muara Siouh sampai ke Sungai Tenang sampai ke alam Serampas, dari alam Serampas sampai ke Muara Buat hingga sampai ke bukit Sitinjau Laut, maka pulanglah ke alam Kerinci. Tiba di alam Kerinci tadi, segala tanah yang ditempuh tadi disebut tanah Wanita. Arti dari tanah wanita tadi ialah segala yang ditanam di situ tumbuh dengan subur. Itulah tanah wanita namanya, tanah *Pambiak* nama aslinya. Coba perhatikan orang yang bercocok tanam ke arah wanita sama sekali tumbuh dengan subur, sama sekali baik. Siapa yang punya tanah itu ialah nenek Pune Sarino Satai itulah yang punya tanah itu. Ke mana turunnya sekarang ini, yaitu Nenek Rabio Bulan tinggal di Lolo, Nenek Rabio Saleh tinggal di tanah Semerah sekarang ini. Itulah orang yang punya tanah sebidang, artinya tanah sebungkah atau tanah sebahagian, artinya tanah anak betina sama sekali. Semenjak dari yang sudah ditempuh tadi, yaitu Semegang Tunggal dengan Putri Warna Air Laut.

Mereka tadi akhirnya tinggallah di Palinoh Palayo, itulah tanah hadiah untuknya. Palinoh Palayo adalah tempat yang angker, kalau orang ingin pergi ke situ, kalau orang itu tidak keramat, kalau orang itu tidak berani, semalam saja tinggal di situ tidak bisa bertahan, habis, mati, karena angkernya Palinoh Palayo tadi. Hanya orang yang keramat dan orang yang serasi yang tidak tanggung-tanggung itulah yang bisa menundukkan Palinoh Palayo. Maka teruslah Palinoh Palayo menjadi negeri hanya orang keramat dan orang yang serasi bisa menunggu di situ, di Palinoh Palayo.

Menunggu Palinoh Palayo, itu kampung anak perempuan namanya, itulah yang dikatakan orang dahulu-dahulu orang yang berkain longgar namanya. Tidak orang Lolo, orang tidak menginginkannya, tetapi diberi sedikit tidak pula dia mau, tidak pula dia mengharapkannya. Orang yang berkain longgar adalah orang yang sekehendak hati. Semenjak dari dulu sampai sekarang sekarang orang yang berkain longgar itu duduk dengan kebenaran di atas anak tanah anak betina.

Di mana tanah untuk anak jantan.

Tanah untuk anak jantan: Sejak dari Renah Mametik hingga sampai ke Renah Pisang, hingga sampai ke Durian Batu Raja hingga sampai Ngouh, hingga sampai Muara Panjang, itulah tanah anak jantan. Apa yang mau tumbuh di situ tidak ada, tanaman kurang mau hidup ilalang sajalah yang mau hidup di situ. Itulah tanah anak jantan, orang yang sebalik itu yang punya tanah itu. jantan, orang yang sebalik itu yang punya tanah itu. Siapa yang menunggu tanah itu? Yaitu Tiga Balai, itu anak jantan, itu tanah anak jantan namanya di huni oleh orang berdua. Siapa ibunya? Satu nenek Gesit, yang kedua Depati Takirek Ayam Hitam. Takirek Ayam Hitam tadi adalah anak perempuan, Depati Nenek Gesit adalah anak jantan itulah orang yang punya tanah.

Mereka berdua tadi duduklah. Putri Warna Air Laut pergi berulang-ulang ke Nenek Mariya di Hiang, maka dibuatlah taman tujuh sebuah. Salah satu Taman tujuh di Hiang itu ada taman untuk Putri Warna Air Laut dengan Semegang Tunggal sebuah. Mereka itu berulang mandi ke Hiang maklumlah mereka orang keramat orang serasi mudah berulang, mereka itu bisa berjalan seperti kilat, di atas kilat, di atas angin orang itu bisa berjalan, tak lama mereka pulanglah.

Sampai di Gunung Kunyit tadi nampaklah orang berladang, orang bercocok tanam, ramai-ramailah orang rupanya, serasi-rasi rupanya, orang berladang di Gunung Kunyit. Sejak dari dahulu sampai sekarang kalau orang pergi ke Gunung Belerang ada ladang mereka di situ, ada mahligai di situ. Mahligai yang tujuh tingkat ada di situ, sedangkan kebun bunga sejak dari sampai sekarang tidak ada sampah sedikit pun walaupun satu helai pun. Bagus benar bunga-bunga di situ teratur dengan baik itulah kebun Putri Warna Air Laut dengan Semegang Tunggal di Gunung Belerang, kebunnya bukan main indahnyanya.

Barangsiapa yang mendapat sampah yang terletak di bawah pelangi gunung atau di bawah mahligai itu tadi ambillah sampah itu baik-baik itulah yang dikatakan Tamiang Merindu namanya. Ambillah! Tidak ada sulit dijumpai, kalau ada sampah agar satu helai di situ, ambillah, itulah yang namanya tamiang merindu banyak manfaatnya, tapi orang tak pernah berjumpa kalau tidak secara kebetulan.

Mereka berdua berkawan tadi tetapkan tinggal di Gunung Kunyit. Apa kerja mereka di situ ialah mandi diwaktu lohor, orang itu orang keramat tidak ada bandingannya, orang serasi bukan alang kepalang, mereka itu tidak makan tidak minum.

Mereka berdua berkawan tadi amanlah. Mereka berkebun bunga. Kalau

berjumpa sampah agak satu helai dalam kebun itu ambillah, ditanak dengan minyak, maka jadilah minyak tamiang merindu, tapi tidak ada orang yang menjumpainya. Semenjak itu amanlah mereka berdua berkawan tinggal di atas Gunung Kunyit yaitu tempatnya Semegang Tunggal tadi.

Innallaha gafururrahim innahuhu wattauwaburrohim.

Catatan:

Cerita ini diceritakan oleh Abdullah Isyak, seorang petani yang dilahirkan di Semerah Hiang 74 tahun yang lalu. Ia mempunyai seorang istri dan dua orang anak. Abdullah Isyah menerima cerita ini dari Haji Tengku Pakih ketika beliau belajar mengaji kepadanya. Haji Tengku Pakih waktu itu telah berusia seratus tahun, sedangkan dia berusia 45 tahun. Cerita ini diceritakan kepada anak-anak dan orang dewasa. Cerita ini bertujuan sebagai alat hiburan yang mengandung unsur sejarah. Cerita ini disampaikan pada waktu-waktu tertentu tanpa memakai alat musik. Biasanya pendengar duduk berkeliling sekitar pencerita. Jumlah pendengar paling kurang 75 orang. Menurut pencerita, cerita ini pernah terjadi di daerahnya dan daerah lain.

CERITA "ORANG MUDO SI JARU PANTANG"

Masa dahulu bumi belum berisi manusia banyak, kecuali nenek kita yang keramat pada waktu itu yang menunggu gunung-gunung dan bukit-bukit yang telah dijadikan oleh Allah swt.

Yang bernama orang Moduo Si Jaru Pantang tadi, seribu pantang di langit, seribu pantang di bumi, tiga pantangan yang ditunggu; pertama pantang mengambil yang janda-janda, yang kedua pantang kalah dalam berperang, dan ketiga berpantang menyusu pada ibu.

Orang Mudo Si Jaru Pantang pada masa dahulu adalah orang yang sangat keramat dan orang yang sangat serasi. Keramatnya adalah keramat keturunan semenjak dari nenek moyangnya dahulu sampai sekarang. Orang Mudo Si Jaru Pantang adalah orang yang sangat gagah bahkan tidak ada bandingannya, tegurnya boleh, pintanya berlaku menghadap kepada Allah swt. Sekarang ini berlayarlah dia ke laut yang luas. Dibawanyalah perahu kecil lesung tembaga ke ulak halaman tepian. Maka berlayarlah orang Mudo Si Jaru Pantang tadi ke seberang laut hendak bertemu dengan Putri Mejaru Bulan. Adapun Putri Mejaru Bulan tadi adalah orang keramat juga, dia orang serasi juga semenjak dari dahulu sampai sekarang, dia orang cantik bukan alat kepalang, dia orang keramat turun temurun semenjak dari dahulu sampai sekarang. Putri Mejaru Bulan tadi panjang rambutnya sembilan hesta, di dalam rambutnya terdapat hikmah ke orang muda-muda dan ada juga terdapat hunyung ke sebalik bilo, kalau berbelit oranglah gila, kalau kepalit pasti gila. Itulah hikmah yang ada dalam rambut sembilan hasta.

Sekarang ini orang yang berdua tadi akan melanjutkan perjalanannya ke laut yang luas, dapat seraut ujung kata, dapat sekulum pinang muda, ketika kera beribut tangis, ketika siamang beribut sorak, ketika tengah hari orang berdua tadi digoncang ombak yang besar di dalam lautan tadi mak karamlah perahu kecil lesung tembaga tadi di tengah lautan tadi rambutnya yang

sembilan hasta tadi melilit badanya. Maka berkatalah Putri Mejaru Bulan, "Heh!" katanya, "Heh! Putri Mejaru Bulan kau senang-senang saja menunggu mahligai yang tujuh tingkat, di atas air emas, air perak, di atas kasur yang tujuh lapis, di atas bantal beranggit-anggit. Sekarang Paman aku minta tolong dengan segera perahunya sudah karam di laut tadi," katanya.

"Coba sekali Putri yang berdayung," katanya.

"Sekarang minta tolong dengan segera, kalau terlambat dia akan mati, kalau cepat dia akan hidup."

Sekarang ini pergilah Putri Mejaru Bulan tadi kepada Selamat Gadis dengan sekamoung Bujang. "Hei! Sekamoung Gadis kau kusuruh cepat pergi, kami panggil cepat datang," katanya. "Pergilah lihat paman kita yang sedang karam di laut, lihat bagaimana keadaannya dan kemudian cepat kembali," katanya.

Boleh sebentar telunjuk panjang, orang itu memang orang yang cekatan, sebentar dia pergi tadi sekarang sudah kembali.

"Apa kabar?" kata Mejaru Bulan.

Jawab Sekamoung Gadis, "Heh! Paman sudah lemas, sudah diputar oleh air laut, sudah kusut rambutnya."

Mendengar rambutnya sudah diputar, rambutnya sudah kusut menangislah Putri tadi meraung-raung sambil minta tolong dan memanggil Allah swt. meraunglah ia memanggil Nabi. Kalau bertengger tidak tahu berkokoh, kalau tercepit tidak tahu menciap, itulah ia segera minta tolong. Segeralah Putri Mejaru Bulan tadi pergi menolong, berjalanlah Putri Mejaru Bulan, diambilnyalah hikmah ke muda-muda isi hunyung sebalik bilo, diambilnya pula ijuk *satio matahari* jadi penyuluh. Maka berjalanlah ia tadi. Berjalan tadi kata kain belum tersangkut, kata selimut aku tak mau, pedangnya dilepas ia melambung tinggi, dia melompat tinggi, dia berjongkok, dia tertelungkup di gelanggang tibalah ia tadi boleh sebentar telunjuk panjang, boleh seraut ujung kata, dapat sekulum pinang muda, makin cepat angin makin cepat ia berjalan, makin cepat kilat cepat dia sampai maka sampailah ia ke tempat pamannya tadi. "Ya! Allah." Dilihatnya maka sampailah pamannya di atas. Sampai di atas tadi dibawalah ke tepi dengan perahu kecil lesung tembaga tadi.

"Mengapa Paman," katanya. "Tuanlah diisap dan diputar air," katanya.

"Heh! Aku memang sudah nasib, sudah takdir," katanya.

Sungai Tutung membeli padi

Tidak boleh ditimbang lagi

Kalau sudah untuk dengan takdir

Tidak oleh dihindari lagi.

Aku sudah karam dalam lautan yang luas ini," katanya. "Sekarang ini aku," katanya.

"Hendak ke mana kau paman?" katanya

"Aku hendak ke langit yang tinggi."

"Apa sebab Tuan ke langit tinggi?" katanya.

"Aku hendak bertemu dengan tunanganku di situ," katanya.

"Siapa itu?"

"Putri Mardi Dewa-Dewa, dia tinggal di langit yang tinggi, sudah lama kami bermain dulu," katanya. "Karena Putri Mardi Desa-Dewa ini tidak mau melihat aku lagi sekarang ini," katanya. "Kalau masih ia tidak mau melihat aku, aku ingin lari."

"Ke mana pergi?"

"Ke langit tinggi."

"Jangan! Kami akan menariknya". Kata Putri Mejaru Bulan, "Jalanganlah Tuan pergi ke langit yang tinggi," katanya. "Tidak Tuan kukait, nanti Tuan akan berperang, dan berpancung," katanya. "Apa sebabnya? Karena dia itu sudah ditunangkan dengan orang lain, sudah sampai di tangan orang lain."

"Heh! Tak mungkin," katanya.

"Ia sudah menikah dengan Tiang Negeri yang punya langit tinggi," katanya.

"Jangan."

"Heh! Jangan?" katanya. "Aku," katanya. "Aku ini orang Muda si Jaru Pantang," katanya, "Pertama pantang kalah dalam berperang," katanya. "Kalau mati sudahlah," katanya, "Aku akan berangkat juga," katanya. "Aku akan gempur, aku tidak akan menggempur, aku akan bertahan." Berjalanlah ia ke langit yang tinggi tadi.

Dalam perjalanan tadi ia meminta pada Allah, mohon pada Nabi, pintanya boleh, tegurnya berlaku, berjalanlah dia tadi ke langit yang tinggi sambil mengeringkan badannya, berjalanlah ia ke langit yang tinggi.

Tiba di langit yang tinggi tadi, serentak orang banyak pergi ke padang yang luas, dia duduk di beringin kuning sambil mendengar orang dalam negeri, orang bergendang, gendang tidak bisa ditolak di sentuh, gong tidak bisa ditolak sehari, orang berpesta dengan hentaknya orang menari, dengan bentak gulung-begulung, dengan sorak yang bertalu-talu di langit tinggi, orang hendak menikahkan Tiang Negeri dengan Putri Warna Air Laut.

"Kalau memang Tuan hendak menikah dengan aku." Katanya, "Dijeput dengan sirih sekapur, kalau memang Tuan hendak menikah dengan aku," katanya.

"Ya," katanya, "Asalkan kau mau, kalau kau mau," katanya. "Ya, lambat aku tunggu, cepat kunanti," katanya, "Jadi kita berpesta di tanah lapang, dan hendak menegakkan gelanggang alam berserai," katanya. "Emas perak tidak akan berkurang," katanya, "Sirih pinang bagaikan sampah di pasa," katanya. "Lumbung padi ada tujuh berderet tidak akan berkurang," katanya. "Kita berpesta tujuh hari tujuh malam gong tidak bisa ditolak sehari gendang tidak bisa disentuh, kita berpesta, kita kawin berdua."

Kata Putri Warna Air Laut, "Kalau memang Tuan ingin kawin dengan aku, sedangkan aku mau kawin dengan Tuan," katanya, "Tapi Sekambuk kembang batu, sekembang bunga libio, itu baru aku mau kawin dengan Tuan," katanya.

"Kalau kau mau," katanya. "Asalkan kau mau."

Kalau begitu tadi awak semakin terlena, heran semakin heran gelaplah pandangan awak. Tiba dalam gelanggang tadi kiranya orang sedang bermain silat dengan bermain bola, dia masuk ke gelanggang silat tadi, kiranya dia diberilah sebuah pedang.

"Aku tidak tahu main silat," katanya, "Aku baru sampai aku dari rimba," katanya, "Aku belum tahu tentang keramaian dalam kampung Tuan ini," katanya, "Aku sekedar menengok saja, aku ingin melihat-lihat saja kampung Tuan ini". Katanya, "Sering-sering belajar pandai, sering-sering belajar tahu," katanya. "Tidak," katanya.

"Kalau memang kamu tidak bisa bermain dengan Sutan Kecil Gereja Halus," katanya. "pertama kamu dihukum bunuh," katanya "Mati."

"Tidak, aku tidak pandai," katanya, "Jangan Tuan menggunakan pedang itu aku tidak tahu arti pedang," katanya.

"Tidak," katanya. "Kalau orang itu sudah masuk ke dalam gelanggang silat, mesti bersilat, kalau tidak hukumannya dibunuh."

Karena ia terus diminta dan didorong terus menerus sambil menyorongkan pedang padanya. Maka diambilah pedang itu tadi ia heran semakin heran gelaplah pemandangannya, maka diangkatlah kakinya yang sebelah, maka melompatlah dia ke situ dan ke sini pura-pura tidak tahu.

Setibanya di dalam tadi bermainlah ia, pura-pura tidak pandai, pura tidak tahu, maka bermainlah ia dengan Sutan Kecil gereja Halus tadi. Dia memasang langkah kalau ke kanan, Allah kalau ke kiri, Nabi. Tetap Sutan Kecil membawa langkah silat, langkah pedang. Pancung datang tikam pedih dia memanggil Allah dengan Nabi dia mengamuk hingga terdoronglah Sutan Kecil Gereja Halus sampai dua tiga kali dia datang tidak dapat dia menusuk orang Muda Si Jaru Pantang tadi.

"Heh! Sutan Kecil gereja Halus," katanya. "Kami orang awam, keramat tidak, serasi tidak, tapi kami akan datang juga. Aku datang perlahan-lahan, aku datang pelan-pelan kalau aku datang," katanya, "Datang anak elang beranak muda, kalau tidak beras sekam pun datang juga." Ragulah dalam hati Sutan Kecil Gereja Halus. Maka datanglah orang Muda Si Jaru Pantang menghadap Sutan Kecil Gereja Halus, digertaklah dia, diletakkan pedang di tanah, ditepuklah dada, maka terbelilitlah pedang ke batang leher, tersundaklah keris kecil ke dada maka rubuhlah Sutan Kecil Gereja Halus. Rubuhnya Sutan Kecil Gereja Halus tadi gemuruhlah sorak orang dalam gelanggang yang luas tadi mengatakan: "Sutan Kecil sudah roboh sudah kalah, sudah patah dipukul oleh Orang Muda Si Jaru Pantang."

Dalam pada itu tadi dia terlena semakin terpana gelaplah pandangannya, maka berlarilah di keluar. Orang ributlah dalam gelanggang tadi mencari orang yang mematahkan gelanggang tadi. "Siapa pula yang punya ulah punya perangai ini. Kalau dapat batang lehernya akan aku petahkan, badannya akan kuremaskan tidak cukup buat sambal aku makan," katanya.

Sekarang ini dia sudah keluar dari kampung ini tadi. Setibanya dia di luar kampung itu tadi duduklah ia di bawah beringin kuning sambil memakan sirih dengan sekapur menggulung rokok nan sebatang sambil berbicara baik-baik dia sendiri saja di situ. Maka tibalah orang beratus hulubalang nan lima puluh tiba mencari.

Orang membawa pedang yang terhunus ke luar kampung. "O, lah ada orang di bawah beringin kuning bagaikan mengkilat bintang timur, bagaikan sinar matahari pagi, bagaikan bulan yang empat belas indahnya bukan kepalang indah dilihat di adanya merantak kala, dilihat tingkah lakunya bagaikan burung puyuh yang sedang berlaga, dilihat pada ubun-ubunnya dilihat telapaknya menatih bumi. Wah bukan main indahnya bagaikan cahaya panas pagi, bagaikan bulan empat belas silau-silau mata memandangnya, siapa pula yang punya ulah punya perangai. Ini barangkali orang yang masuk dalam gelanggang tadi."

Maka memuncunglah orang itu dengan pedang beratus tikam seribu menuju ke bawah beringin kuning. Pancung tidak bertanya tikam tanya bertanya lagi. Maka datanglah pedang beratus, tapi dia terlena barangkali dia tidak melihat. Waktu pedang jatuh tadi hancur dan bertumpah terbukalah batang beringin kuning tadi dipuncungnya. Maka berkatalah Orang Muda Si Jaru Pantang tadi, "Heh! Tuan, mengapa Tuan pancung beringin itu, kalau mati nanti Tuan akan disumpahi anak-anak kecil," katanya, "Tuan," katanya. "Mengapa Tuan seperti orang tidak tahu saja," katanya. "Hendak berperang,"

katanya. "Kalau hendak menikam inilah badan, kalau hendak memancung inilah leher, kenapa pula beringin itu yang dipancung," katanya.

Oh, ya maka bertambah marahlah orang itu tadi, maka dipancung lagi terbongkarlah tanah olehnya. Pedang besar sebesar pisang kematu sehasta tebal punggungnya sejengkal tebal matanya, walah bukan main kuat pancungnya.

Orang Muda Si Jaru Pantang tadi, "Hai! Sudah puas Tuan memancung," katanya. "Tidak tepat sasaran pancungnya," katanya, "Ini ubi digalas kelapa bertali, budi dibalas bahasa ditanti, tunggu pula giliran aku," katanya. Maka disintaklah pedang kecil sarino mago disintak bumi menangis, disintak ia merindukan otak dengan benak menginginkan daging dengan darah, sudah lama pedang tidak berasap. "Sekarang ini aku datang perlahan-lahan menghadap kepada Tuan tapi aku datang ini perlahan-lahan datang anak elang beranak muda, kalau tidak beras sekam pun datang juga," katanya.

Melompatlah dia ke tempat yang tinggi berjalan di ujung pedang melangkah di ujung keris, dia heran semakin heran gelaplah pandangannya. Dia melangkah pedang dengan mengikut arah pedang tadi. Ada pun pedang kecil sarino mago sejengkal panjangnya, tapi diwaktu memancung penuh sesak padang yang luas, keramatnya bukan main serasinya bukan alang kepalang, bukannya pedang sembarang pedang, bukannya pedang sijagu-jagu. "Pedang keramat sejak dari dahulu sampai sekarang, pedang nenek sejak dari dahulu sampai sekarang hingga sampai kepada aku," katanya, "Sampai padaku keramat pula dia, tiba padaku serasi pula," katanya. "Aku minta kepada Allah mohon ke Nabi pintaku boleh tegurku berlaku. Aku ini Orang Muda Si Jaru Pantang berpantang kalah berperang."

Sudah seperti kubangan kerbau lagi padang yang luas itu, maka gegerlah orang punya langit tinggi.

"Hai! Orang Muda Si Jaru Pantang berilah kami nyawa kami ingin hidup supaya kami menganut paham Tuan," katanya.

"Jadi."

"Hai! Orang Muda Si Jaru Pantang orang penghiba bukan alang kepalang berilah kami nyawa."

Dalam keadaan memberi nyawa tadi, patuhlah orang tadi. Tapi tiba lagi lawan. Siapa lawan tadi yaitu datangnya dari rimba bunyi nyamuk, bunyi gedang, ributlah bunyi gong yang tidak tertolak sehari bunyi gendang tidak bisa disentuh datang dari dalam rimba tadi. Didengar bunyi tapak daya-daya dengan hentak guruh gemuruh tibalah orang itu. Siapa yang datang itu? Jin bisu tujuh bersaudara membawa jala ambur jala besi. Orang yang datang itu

adalah semua isi kampung pergi untuk memerangi Orang Muda Si Jaru Pantang tadi. "Biasa itu orang alam dunia ini, Orang Muda Si Jaru Pantang mengacau di langit tinggi ini, langit tinggi ini kata yang punya sekarang ini mati kita bunuh, mufakatliah kita sama sekali bunyikan canang." Berjalanlah orang banyak tadi ke tanah lapang. Silih sebentar telunjuk panjang, dapat seraut ujung kata, dapat sekulum pinang muda, ketika kera beribut tangis, ketika siamang ribut sorak datanglah jin bisu tujuh bersaudara membawa jala besi.

Maka ke tenggahlah orang tujuh bersaudara tadi, jin bisu tujuh bersaudara yang punya langit tinggi, sambil jalanya disembunyikannya.

Orang Muda Si Jaru Pantang tadi masuklah ke dalam padang tadi, langsung tersungkuplah dia oleh jala besi tadi, maka meraunglah dia menyebut nama Allah, memanggil nama Nabi minta diangkat ini jala, minta tolong segera. "Kalau aku ini mati, kalau cepat ditolong aku ini hidup, aku sudah tercepit tidak bisa menciap lagi, bertengger tidak bisa berkokok lagi aku minta pada Allah mohon pada Nabi, Hai! Ya Allah ya Tuhanku tolonglah aku segera."

Maka berbaliklah kilat tadi, pertanda pertolongan sudah tiba, maka dapatlah ia mengecilkan diri dalam jala besi itu tadi makin digerak-gerakkan diri makin sesak makin digeser makin meronta dia makin payahlah dia jala semakin kuat mencekamnya. "Hah! Habis akalku, sudah tertumbuk aku ke tabing ke mana lagi aku minta tolong."

Maka si Raja jin bisu tujuh bersaudara tadi menghidupkan api di hadapan Orang Muda tadi, dia memanaskan besi, sudah menghitjau sudah kemerah-merahan besi tadi dijulurkannya ke dalam jala tadi meraunglah Orang Muda tadi memanggil Allah, meraunglah ia memanggil Nabi minta tolong segera, sudah tercepit betul, bertengger tidak tahu berkokok tercepit tidak tahu menciap.

Sekarang ini Orang Muda Si Jaru Pantang menyerulah kepada Nenek Merando Kaya. "Hai! Nenek Merando Kaya, Tuan yang menunggu alam dunia ini bukit pantai cermin, angkatlah anak cucu ini, sudah tercepit, sudah terhimpit oleh orang punya langit tinggi, sudah tersungkup oleh jala besi punya langit tinggi, minta diangkat dengan segera, aku minta pada Allah mohon pada Nabi."

Maka terperciklah air liur di kening Nenek Merando Kaya tadi disapunya-lah dengan jari kanan maka dilihatnya dalam jari kanannya tadi. "Oh, ya anak cucuku sudah terhimpit betul di langit yang tinggi, sudah terhimpit benar, sudah disungkup oleh jala besi orang punya langit tinggi."

Maka sekarang ini berangkatlah Nenek Merando Kaya tadi. "Hai!

Sekamoung Gadis! Kau kusuruh cepat pergi, kau kupanggil cepat kembali baik-baiklah perangai kau." Orang cekatan bukan alang-kepalang satu yang diambil dua tiga yang dapat maka sampailah Nenek Merando Kaya tadi. "Hai Sekamoung Gadis pergilah kau ke langit yang tinggi sebentar melihat Orang Muda Si Jaru Pantang apakah memang benar sudah terhimpit, kalau benar-benar terhimpit dengan jala besi."

Oh, ya orang cekatan bukan alang-kepalang turun tidak bertakah naik tidak berjenjang dia orang keramat. Maka memintalah kepada Allah mohon kepada Nabi. Kata kain sudah tersangkut kata selimut tidak mau panjang dia melompat melambung tinggi. Naik tidak bertakah turun tidak berjenjang, berjalanlah dia di awang-awang makin cepat angin cepat dia berjalan. Boleh sebentar telunjuk panjang sampailah dia di langit yang tinggi.

Tiba di langit yang tinggi tadi dilihatnya, "Wah! Memang Paman sudah tersungkup oleh jala besi lailahailallah," katanya. "Kenapa Tuan sampai tersungkup oleh jala besi," katanya.

"Tahukah kamu bahwa aku sudah tersungkup oleh jala besi, Tiang negeri sudah kalah. Sekarang Jin bisu tujuh bersaudara aku disungkupnya dengan jala besi," katanya.

"Aku sekarang mau pulang Tuan Bujang, aku hendak pulang, aku disuruh oleh Nenek Merando Kaya nenek saudara juga."

Jadi pulanglah dia ke bawah alam dunia boleh sebentar telunjuk panjang, boleh seraut ujung kata, boleh sekulum muda, ketika kera berikut tangis, ketika siamang beralun sorak tibalah dia di bukit pantai cermiri.

"Apa kabar, Selamat Gadis?"

"Haih!" katanya, "Sudah tercepit betul Nenek," katanya, Semestinya Tuan ikut ke langit tinggi. Apa sebab? karena anak cucu sudah terhimpit benar, sudah sesak benar, bertengger tidak bisa berkokok, tercepit tidak bisa menciap. Sekarang ini perlu Tuan berjalan selagi hari masih gelap."

Nenek Merando Kaya tadi orang keramat bukan alang kepalang kalau dia meminta pada Allah mohon pada Nabi, pintanya boleh tegurnya berlaku melompatlah dia ke jenjang sampai di halaman yang lusa melompat dan melambung tinggi lagi di berjalan di atas angin dia berjalan di awang-awang, dia bisa berjalan dalam angin dia bisa pergi dalam kilat, semakin cepat kilat dan semakin cepat angin semakin cepat dia berjalan boleh seraut ujung kata, dapat sekulum pinang muda, ketika kera beribut tangis, ketika siamang beralun sorak sampailah dia di langit yang tinggi. "Allah, ya dilihatnya anak cucu sudah sengsara di dalam jala, sudah kena api, sudah dibakar dengan besi yang menghijau serta dipukul orang dari luar tapi Orang Muda itu tidak juga

mati, meraunglah dia memanggil Nabi minta diangkat ini jala minta tolong dengan segera."

Masuklah Nenek Meranda Kaya dengan politik. Apa politiknya? "Apa kerja, hai Tuan! Berhenti Tuan sebentar, apa kerja Tuan di sini?"

"Kami sedang membunuh orang dari alam dunia, dia menyombong dan mengacak-acak di langit yang tinggi ini, inilah akibatnya dia sudah tersungkup dengan jala besi, sekarang ini kami hendak membunuhnya."

"Heh! Kenapa Tuan tidak bisa membunuh orang alam dunia," katanya, "Dia bukan orang keramat, dia bukan orang serasi, kenapa tidak sanggup membunuhnya sedangkan Tuan sebesar-besar ini." Katanya, "Tuan adalah orang keramat," katanya. "Kenapa bisa membunuh orang ini," katanya. "Sekarang mari aku yang akan membunuhnya, tak sampai satu jam lima menit pasti mati," katanya. "Tapi Tuan membayar upah kepadaku," katanya.

"Kalau mau Tuan diupah untuk membunuhnya, kami sudah dua puluh hari hampir sebulan tidak juga mau mati, tidak mau mati," katanya. "Sekarang ini Tuan yang kami bawa untuk membunuhnya, berapa Tuan menghendaki upahnya."

Jawab Nenek Meranda Kaya, "Kalian orang tujuh ini satu lumbung satu orang emas," katanya.

"Emas itu ada sekarang ini."

"Heh! Larilah Saudara keluar," katanya, "Kalau sudah keluar nanti, satu jam, paling lama satu jam lima menit pasti mati," katanya.

Maka diadakanlah emas tujuh lumbung, tujuh guci setelah itu larilah jin bisu tujuh bersaudara ke luar dari padang itu tadi dan terus masuk rimba dalam keadaan serengah takut.

Tibalah Nenek Meranda Kaya tadi minta disorong pucuk jala tadi di jari kelingkingnya dan buanglah jala nan tujuh meter itu hingga jatuh di laut yang luas.

Jatuh di lautan yang luas tadi kena tubuh si raja ikan hingga mati. Orang Muda Si Jaru Pantang tadi keluarlah. Kehuarlah Orang Muda Si Jaru Pantang tadi berkelahilah dengan wanita tadi, tertawalah jin bisu tujuh bersaudara tadi sambil mengatakan kepada orang lain. "Ini sebentar lagi mati," katanya.

Maka payahlah, sudah lima belas setengah jam orang itu berkelahi wanita dengan orang Muda Si Jaru Pantang, Payahlah orang berdua punya kawan itu. Nenek Meranda Kaya berhentilah di sebelah, sedangkan Orang Muda Si Jaru Pantang berhentilah di sebelah lagi.

Sesudah makan siri dengan sekapur menggulung rokok dengan sebatang, hendak berbalik lagi, berseri-serilah berjawat tangan lagi dengan wanita itu

tadi, maka berkelahilah. Nenek Merando Kaya tadi menghimbau tuah terlebih dahulu, "Kalau ada keramat Ulak Leman Tapian, kalau ada keramat bukit pantai cermin selamatkan aku," katanya.

Sedangkan Orang Muda Si Jaru Pantang tadi menghimbau tuah lagi. Katanya, "Kalau masih ada keramat nenek bukit pantai cermin, kalau masih keramat Nenek Merando Kaya yang menunggu bukit pantai cermin, selamatkanlah aku."

"Oh! Kiranya anak cucu aku."

Bercium-ciumlah orang berdua di situ tadi. Susahlah hati raja jin bisu tujuh bersaudara tadi. "Ini kawannya yang datang," katanya.

Jadi, si raja jin tadi berbisik-bisiklah dengan kawannya.

"Kita sudah terlanjur mengupahkan kepada kawannya," katanya. "Sekarang ini siapa di antara kita yang berani mengambil emas kita tadi," katanya. Tidak seorang pun yang berani datang mengambil emas tadi, maka pulanglah si raja jin itu tadi.

"Ah! Kenapa kamu pulang," kata temannya. "Daripada kalian pulang lebih baik potong saja kemaluan ayah kamu hanyutkan ke laut," katanya. "Daripada pulang kita kalah perang, mari kita perangi dia," katanya.

Maka meletuslah perang di padang yang luas tadi, maka ke tengahlah si raja jin yang tua, maka berkelahilah dengan Orang Muda Si Jaru Pantang.

Orang Muda Si Jaru Pantang tadi adalah orang keramat, orang serasi bukan alat-kepalang orang yang memakai *hunyang sebalik gilo*, orang yang memakai hikmah *ka muda-mud* bisa terhindar, bisa tidak kelihatan, kadang-kadang tampak, kadang-kadang tidak.

Si Raja jin tadi membawa pedang yang besar, sebesar pisang kematu dilepaskannya pedang besar itu tadi, terbongkarlah tanah dipancungnya. Orang Muda tadi sedikit tidak bergerak, dia tidak kena.

"Ah! Kenapa Tuan," katanya. "Aku, kalau hendak memancung inilah leher, kalau hendak menikam inilah tubuh," katanya, "Kenapa Tuan memancung itu," katanya. "Seperti orang bergurau-gurau, seperti orang bermain-main saja," katanya. "Kalau tidak bisa berperang janganlah berperang," katanya. "Ah! Ini tiba giliran aku," katanya.

Maka disintaklah pedang kecil sarino mago, kalau disintak bumi menangis, kalau disarung bumi merindu, merindukan otak dengan benak, rindukan daging dengan darah sudah lama pedang tidak berasap.

"Datang aku ini perlahan-lahan Tuan, tapi kedatangan aku ini datangnya anak muda kalau tidak beras sekam pun tiba juga," katanya.

Maka datanglah dia dengan perlahan-lahan dipancungnyalah jin bisu tujuh

bersaudara tadi hingga terbongkarlah, pedang kecil sarin'o mago ke batang leher, keris kecil beranak pisau ke ulu hati. Maka terpelantinglah jin bisu tadi ke padang yang lusa maka bertalu-talulah sorak orang di gunung, bertalu-talulah sorak orang di laut mengatakan, "Jin bisu tujuh bersaudara sudah kalah berperang." Mana yang masih hidup sudah lari ke rimba, mati yang mati sudah habis dirobek-robeknya.

Mana yang dirobek tadi, yang sekeping dibuangnya ke gelanggang yang sekeping lagi dibuangnya ke laut yang luas dimakan oleh ikan sepat yang sedang berlayar.

Dalam pada itu, sudah menang berperang melawan orang punya langit tinggi tadi. Orang Muda Si Jaru Pantang.

Maka Nenek Merando Kaya pulanglah ke beringin kuning orang berunding baik-baik, orang berbicara baik-baik hampir terbilang isi bumi, orang berdua berkawan dengan dipantak oleh hujan lebat disertai dengan tertawanya orang berdua punya kawan tadi.

Jadi, pergilah ke kampung halamannya, pergi kepada ibu dengan ayah (orang tuanya masih hidup).

Tiba kepada Putri Berdayu-dayu tadi di dalam kampung dia tadi, tiba kepada ibu dengan ayah tadi bercium-ciumlah berjawat-jawat tangan dengan ibu baik-baik. Orang Muda Si Jaru Pantang tadi duduklah di atas mahligai yang tinggi. Setelah duduk di mahligai yang tinggi tadi kiranya Sutan Kecil Gereja Sndai masih juga di situ. Sutan Kecil Gereja Sndai.

Sutan Kecil Gereja Sndai tadi masih berdendam hati, artinya masih sakit hatinya, maka dia tadi pergilah ke rumah Putri Badayu-dayu kiranya orang tidak mau menerimanya. Kata orang tua-tua, "Masih juga terasa pedih di hati."

Maka berangkatlah ahli negeri tadi, orang yang tertib bijaksana dalam negeri tadi supaya jangan rusak jangan binasa. Maka turunlah orang ahli negeri tadi. Siapa yang turun tadi, ahli pikir dengan ahli urai. Artinya orang ahli pikir dengan ahli urai ini ialah depati nenek mamak orang yang tahu orang cerdik bijaksana. Orang cerdik bijaksana orang yang tahu kilat dalam gelap, orang yang tahu di awal dengan akhir, orang yang tahu mendarat dengan manfaat, orang yang tahu sopan dengan manis.

"Jadi, bagaimana cara kita ini, supaya aman kita ini, maka baiklah kita mufakat isi alam isi negeri. Apa sebab? Karena kita membunuh kerbau sebanyak tujuh ekor, jawi tujuh ekor, kambing tujuh ekor pula, kita beri parafnya, kita buat perjanjian, negeri kita ini kita cuci kembali, kita bereskan baik-baik," katanya. "Supaya kita tingkatkan, mana yang salah pada manusia ber-

maaf-maafan, mana yang salah pada Allah swt. mari kita tobat.”
 salah pada Allah swt. mari kita tobat.”

Maka kendurilah orang dalam kampung itu tadi, orang akan mencuci baik-baik, orang hendak menertibkan dan menegakkan disiplin sama sekali.

Dihimpun, diserulah, dipanggilah orang mudik ke gunung tadi. Orang dari Gunung Kunyit, orang dari Gunung Merapi, orang dari Gunung Belerang, orang dari Gunung Raya, orang dari Gunung Puncak Hiang ha npir hadir semuanya. Dipanggil semuanya orang hendak kenduri. Apa kenduri orang, orang hendak menegakkan gelanggang alam berseri, gong tidak bisa ditolak sehari, gendang tidak bisa disentuh siang malam orang berpesta. Orang hendak kenduri besar-besaran dalam kampung itu tadi.

Orang Muda Si Jaru Pantang tadi dengan Putri Pune Badayu-dayu tadi. Maka diketengahkanlah segala kata dan segala penung dan segala apa-apa yang patut untuk kemaslahatan negeri.

Orang dalam negeri tadi bersiaplah, orang hendak memotong kerbau, ini orang yang bertepuk, ini orang yang menari, ini orang yang membunyikan gong, ini orang yang berjalan, ini orang yang bergendang siang malam, sore pagi gong tidak bisa ditolak sehari gendang tidak bisa disentuh dengan berjalan setapak demi setapak, dengan serentak guruh-gemuruh, dengan sorak dengan sorai, disertai tertawa orang berbondong dalam gelanggang tadi.

Maka berpeсталah orang siang malam, orang hendak mencuci kampung tadi, orang alim ulama ikut juga, depati nenek mamak, tuan kadi. Mufakat pula pada besok pagi hari jumaat. Apalah kerja orang itu? Orang hendak bertekad memperbaiki negeri, supaya jangan rusak, ”Kalau ada orang yang berselisih di antara dua orang saling merusakkan,” katanya. ”Orang keramat-keramat, orang serasi-rasi terjadi peperangan, pancung memancang dalam kampung ini, itu akan membawa kerusakan dan kebinasaan, itu kita damaikan,” katanya.

Memang berbaik-baiklah orang tadi. Siapa yang tukang mendamaikan tadi? Pertama Nenek Saidina Satau yang tinggal di Gunung Kunyit, kemudian datang lagi orang dari suku Batu Hampa, artinya orang yang tinggal di Puncak Gunung Hiang, setelah itu datang lagi orang dari Gunung Bertuah, yaitu si Raja Tua, setelah itu datang lagi orang dari Gunung Merapi, yaitu gunung api. Sudah datang orang semuanya, maksud orang itu hendak mendamaikan persoalan orang Muda Si Jaru Pantang dengan Putri Badayu-dayu, dengan Sutan Kecil Gereja Sndai dengan Sutan Kecil Sutan Burusai. Itulah orang yang saling bermusuhan dan orang yang saling bersakit-sakit hati.

Sekarang ini orang itu sesudah berpenung baik-baik, sesudah makan daging

pinang, dipicakkan, dicembungkan ke batu, diikat dengan fatihah tujuh kali maka segala hasat dan dengki dan segala apa-apa yang bersangkutan dengan dalam kampung kepada Tuhan tobat, segala yang bersangkutan paut dengan kita ini. "Hutang kata apa boleh buat, banyak-banyak saja maaf."

Orang empat tadi bersalam-salaman tangan bersambung jari, habislah sama sekali segala yang bersangkutan paut baik hutang kata atau hutang hasat dengan dengki, maka bersihlah badan pada hari itu.

Semua orang yang duduk tadi bersaksilah:

"Sudah makan daging ditanam tanduknya diletakkan pinang ditepungkan ke batu diikat dengan fatihah, maka sama sekali tidak saling sakit-menyakit segala yang bersangkutan hasat dan dengki sudah hilang tidak boleh lagi berbuat hingga ini ke atas, aman dalam negeri kita dari awal sampai akhir, karena bukan ini saja kerja kita, kita muak akan peperangan," katanya. "Rusak binasa sekarang, kita menyusun dan mengarahkan lagi untuk anak jantan anak wanita, anak cucu anak cicit kita generasi kemudian, untuk kesamaan diri kita dan anak cucu kita sampai hari akhirat. Semua anak-anak jantan anak wanita, kita susun kita arahkan kita pertimbangkan sama berat, kita uji sama lurus, kita beri dia bercocok tanam, sama sekali diberi dia berkeluarga supaya mereka aman, kita ini orang beradat tidak bersakit-sakit hati, tidak ada yang tidak bisa diselesaikan pada ini hari, selesai semuanya salah pada Allah tobat, salah pada manusia banyak maaf pada ini hari. Kita aman saja. Kita susun, kita serahkan anak laki-laki anak wanita dalam negeri sejak dari dahulu sampai sekarang."

Itulah orang dulu-dulu, maka orang aman, maka orang baik-baik dulu karena ada orang yang cerdik bijaksana untuk mengurus anak jantan anak wanita, ada betul orang yang bertuah, ada betul orang yang keramat, ada betul orang yang makbul katanya. Sekarang tidak ... tegak sama tinggi duduk sama rendah. Tidak mau aman orang jantan dengan wanita sekarang ini. Orang dulu-dulu memang ada betul orang yang keramat, orang yang serasi, orang yang berkata tinggi, orang yang berkata melimpah. Sekarang ini mana ada? Yang tetes ditampung, yang tiris dijajarkan ini orang dahulu, apa yang dikatakan hulubalang dituruti betul, itulah sebabnya negeri orang terurus, negeri orang aman betul semasa dahulu, orang semasa nenek kita dulu cukup betul undang-undang dengan peraturan, cukup dengan kedudukan dalam negeri, itu sama sekali dipakai orang sejak dari dahulu sampai sekarang, undang-undang sudah cukup. Itulah yang dikatakan orang cerdik bijaksana, orang yang tahu di awal dengan akhir, orang yang tahu zat dengan sifat, orang

yang tahu laba dengan rugi, orang yang tahu sopan dengan malu. Itulah orang dahulu semasa dahulu.

Catatan:

Cerita ini juga diceritakan oleh Abdullah Isyah, seorang petani yang dilahirkan di Semerah Hiang 74 tahun yang lalu. Ia mempunyai seorang istri dan dua orang anak. Abdullah Isyah menerima cerita ini dari Haji Tengku Pakih ketika ia belajar mengaji kepadanya. Haji Tengku Pakih waktu itu berusia 100 tahun sedangkan Abdullah berusia 45 tahun. Cerita ini bertujuan sebagai alat hiburan dan diceritakan kepada anak-anak dan orang dewasa pada waktu-waktu tertentu tanpa memakai alat musik. Biasanya pendengar duduk berkeliling sekitar pencerita. Jumlah pendengar sering banyak. Menurut pencerita, cerita ini pernah terjadi di daerahnya dan daerah lain.

CERITA "PUTRI KEMILAU AIR EMAS"

Pada masa dahulu kala di kampung Tanjung Beringin Emas ada cerita Si Raja Tua dengan Si Raja Bungsu. Adapun Si Raja Bungsu itu anak dari Putri Warna Air Emas. Si Raja Bungsu itu anaknya Sutan Kecil di Malaya. Ada pun mereka berdua masa itu *bakunda-bakunda*, artinya 'beripar-ipar'. Biasanya untuk memudahkan menyelesaikan semua perkara yang ada pada neneknya dahulu, artinya nenek di sini ialah Nenek Lutout namanya.

Siapa Sutan Keceik Gi Malaya dengan Putri Mariya Air Emas kampung tua kampung Tanjung Beringin Emas, masa dahulu kampung Tanjung tempat orang mendulang emas, di situ banyak emas, orang membawa ayam hitam, orang membawa nasi hitam, orang membawa nasi putih, orang mencari emas untuk nafkah anak istrinya di masa nenek-nenek dahulu.

Mendulang, artinya 'menggali'. Dalam pada itu hendaknya ada depati, ada Putri Warna Air Emas anak Si Raja Tua. Anak Si Raja Tua tadi yang tinggal di mahligai tadi turun mendulang, apa yang dapat? Dapatlah emas lima gantang. Dapat emas lima gantang tadi dibawanya ke mahligai tinggi tadi. Tiba di mahligai tinggi tadi dia merindu-rindu sayup, meratap-rataplah dia di situ, berpantunlah dia di situ, merindu sayup menggunakan bahasa Arab *subha narobbul alamin*.

Si Raja Bungsu tadi tidak mempunyai anak, sudah kemana-mana dia mencari obat, mencari dukun untuk memandangnya tidak juga berhasil orang berdua suami istri itu. Si Raja Bungsu tadi sudah bertahun-tahun dia kawin dengan Putri Sumedang Hitam tidak ada peruntungan, artinya tidak dapat peruntungan tadi, yaitu tidak dapat anak, tidak mau beranak.

Pergilah mereka berdua tadi, berlimaudah di atas rumah gedang berumpun manau gedung perak tembaga suasa kaca dinding cermin. Maka dipanggillah Salamek Gadis dengan Salamek Bujang.

"Hai! Salamek Gadis mari kau! Kau kupanggil cepat datang, kau kusuruh cepat pergi karena kau orang yang cekatan bukan alang-kepalang satu yang dipanggil dua tiga yang dapat. Kini kau kusuruh mencari limau tujuh macam, kami berdua sedang berdukun, kau Sakamboung Gadis carilah pinang bertangkai-tangkai, sirih bertangkai-tangkai kami hendak pergi mencari peruntungan, pergi bersemadi di padang yang luas.

Tiba di padang yang lusa dikembanglah tikar pandan halus dibukalah bakul kecil serawi gila di situ. Bersemadilah di situ. Berapa lama bersemadi di situ, tujuh hari tujuh malam.

Roh saratai, roh keramat tidak datang, lalat satu ekor pun tidak kelihatan, apa saja yang mungkin menjelma menjadi manusia tidak ada. "Hai! Bagaimanalah sudah peruntungan kita dari Allah Swt. untung malang celaka sudah pulanglah kita ke rumah gedang berumpun manau."

Tiba di rumah gedang berumpun manau tadi, berembuklah dengan Salamek Gadis dengan Salamek Bujang. Maka dipanggillah Salamek Bujang dengan Sakamboung Gadis tadi, disuruh cepat pergi dipanggil cepat datang, pergi mencari pinang dengan sirih. Mereka hendak kembali lagi bersemadi ke Hulu Air.

Tiba di Hulu Air tadi dikembanglah tikar pandan halus tadi, disusun sirih diletakkan pula beras yang bersih mereka bersemadilah di situ selama tujuh hari tujuh malam makan tidak minum tidak hendak mencari peruntungan kalau ada harta yang sebilah penjahit usang sebetuk penjahit patah supaya ada orang yang mewariskannya, jadi penyambung nyawa.

Namun, tidak ada juga yang lewat, "Roh saratai roh keramat kami seru, tidak datang lalat satu ekor pun tidak ada yang lewat, memang sudah malang betul," katanya.

"Bagaimana Kakek, hai, ya, Kakek bagaimanakah kita ini, pulanglah kita, kau pulang ke rumah ibu kau, aku pulang ke rumah ibu bapak aku, kalau itu ada roh sarasah roh keramat hiba melihat badan ini. Apa sebab kita ini? Makin lama makin mendekati mati tidaklah mungkin kita hilang begitu saja. Sekarang ini kita mencari peruntungan, siapa yang di antara kita ada kedatangan oleh nenek kita roh keramat cepatlah memberi tahu padaku di mahligai."

Mereka berpisahlah, yang wanita Putri Sumedang Hitam pulanglah ke rumah orang tuanya dan Sutan Keceik Gi Malaya pulang juga ke rumah bapaknya.

Di waktu tengah hari dapat seraut ujung kata dapat sekulum pinang muda, ketika kera beribut tangis tepat tengah malam datang orang tua.

Bagaimana rupanya orang tua itu, janggutnya hampir mencapai pusatnya kalau sedang memakai tongkat bagaikan orang memakai baju kurung tiga lapis, pakai serban keras turun dari langit tinggi, Tuan Syeh Raja Satai yang punya langit tinggi; langit yang ketujuh, datang-datang saja ke padang yang luas itu makin lama makin dekat, sekejap mata saja orang tua itu sudah sampai di hadapannya. Takut habis berani habis setibanya orang itu tadi.

"Hai! Dari mana Tuan," kata Putri Sumedang Hitam.

Hai! Aku dari langit yang tinggi, sebab aku sudah kasihan melihat kalian berdua, kalian sudah lama menyeru aku, baru aku dari langit tujuh lapis masuk ke bumi yang tujuh petak ini karena kalian besar hajat dan maksud terhadap aku. Sekarang ini aku sudah datang pada kalian. Sekarang ini aku tinggal di langit yang ke tujuh. Apa perlu kalian aku sudah datang."

"Kami hendak minta peruntungan, kalau ada harta kami agak sebuah penjahit usang, sebetuk cincin patah supaya ada orang yang akan mewariskannya tanda bukti tubuh kami, kami sangat mengharap budi, Tuan."

"Kalau begitu baiklah," katanya. "Maukah kalian dibikin janji."

"Mau."

"Jadi," katanya.

"Satu yang Tuan kabulkan, kalau mau Tuan memberi peruntungan kepada kami, satu yang di hati Tuan dua tiga di hati kami, kalau begitu bikinlah janji."

"Kalau dibikin janji baiklah, kalau kau mengandung anak tiga bulan dibawa ke halaman kepada orang banyak, suami kau mati, kalau sudah keluar dari kandungannya kamu pula yang mati, anak kau baru berumur satu hari sudah bisa tertawa namanya Sutan Kceik Gi Malaya."

"Satu yang di hati Tuan, dua tiga yang di hati kami, asal saja ada peruntungan kami meskipun sampai hari kemudian."

"Kalau begitu janjinya, sekarang ini carilah suamikau supaya dia tahu."

Sekejap mata saja orang tua tadi sudah lari, sudah hilang. Jadi sudah hilang orang itu tadi sudah pulang kembali ke langit tinggi tinggal dia seorang diri, termenung-menunghlah dia sendiri dalam gelap dalam kelambu, di atas mahligai yang tujuh tingkat kasur yang tujuh lapis, dia termenung. Termenung tadi, teringatlah olehnya dan berlarilah kepada suaminya tadi.

Tiba di tempat suaminya tadi kira-kira jam dua belas malam.

"Hai! Kakak," katanya, "Bangunlah Kakak."

"Hai! Kenapa kau dik? Kau tergesa-gesa, sudah dua puluh hari, kenapa kamu berjalan sendiri hari sudah larut malam, apa maksud kamu."

Dibukalah pintu, dibuka pintu tadi berjalanlah dia ke atas menuju mahligai

yang tinggi tempat kakaknya tadi.

"Apa runding dengan berisi? Apa berita yang baik? Katakanlah pada aku ini."

"Baru ini aku kedatangan Tuan Syeh Maraja Satan dari langit tinggi, yang punya langit tujuh datang padaku. Kalau memang kita bersungguh-sungguh ingin mendapatkan peruntungan, sudah dapat, kalau kita mau peruntungan itu, kalau tidak yang terserahlah."

"Kalau ya, apa janjinya?"

"Kalau aku mengandung anak kita." Katanya, "Peruntungan kita ada," katanya. "Tapi kalau aku mengandung sudah besar kalau dilihat oleh orang banyak di waktu aku turun ke halaman Kakak akan mati terlebih dahulu, mesti Kaka mati, kalau anak sudah keluar dari kandunganku aku pula yang mati," katanya. "Kalau mau kita berjanji begitu ada peruntungan bagi kita."

"Sudah," katanya, "Kita ini makin lama makin mati juga, tidak mungkin tidak mati, kalau ada harta kita agak sebuah penjahit usang sebetuk cincin patah supaya ada orang yang akan mewariskannya," katanya.

Sudah suka sama suka mereka berdua tadi terhadap nasib nasib mereka berdua tadi mufakatlah mereka baik-baik, bulat air di pembuluh sudah suka sama sukalah mereka berdua tadi.

Kalau begitu bersatulah kembali mereka tadi, taklama mereka itu bersatu tadi buntinglah yang wanita, yang wanita tidak datang bulan lagi, berarti dia sudah mengandung. Sudah tiga bulan dia mengandung, matilah suaminya, Si Raja Bungsu sudah meninggal.

Kata si Raja Tua, "Ini orang malang celaka benar, itu tanda orang malang celaka, ini bisa dijakiti anak jantan dan anak wanita dalam kampung ini," katanya. "Semestinya kita buang ke rimba yang sunyi," katanya. Taklama sampai sembilan bulan anak itu akan dibuang.

Ibunya meninggal. Meninggal ibunya tadi bernama Sutan Keceik Gi Malaya. Sutan Keceik Gi Malaya hari lahirnya sudah diketahui oleh para dukun-dukun, kata kain belum tersangkut kata selimut belum lekat di badan dia melengking-melengking dia menangis, tapi tak ada orang yang mau mengambilnya. "Orang malah cilaka," kata Tuan Raja.

Apa kata Si Raja Tua tadi, "Jangan diambil nanti kalian ditulari orang malang orang cilaka ini, adakah kalian melihat di waktu dalam kandungan bapaknya mati, sesudah lahir ibunya lagi yang mati, tinggallah dia sendiri saja itu orang malang orang cilaka, baiklah kita buang ke rimba yang sepi."

Pada esok harinya Tuan Raja pergi membunyikan tabuh besar memanggil anak jantan anak wanita, rakyat yang banyak tadi laki-laki, wanita,

besar-kecil, tua-muda membawa tandu, hendak pergi mengantarnya ke rimba yang sepi masuk rimba, masuk watas ke luar watas.

Tibalah orang tadi, orang beramai-ramailah ke tanah lapang yang lusa. Yang buta pergi berbimbing, yang pindang dipapah, pergi semuanya tidak ada yang tinggal dalam kampung, orang mengarak tandu, hendak pergi membawanya ke rimba yang sepi.

Didengar langkah orang tadi, buru-burulah mereka disertai dengan sorak yang bertalu-talu disertai dengan tawanya menuju ke anah lapang.

Putri Mariya Air Emas di mahligai tinggi tidak tahu tentang peristiwa itu. Maka langsunglah dia turun menuju ke tanah lapang, dan langsung bertanya, "Aku bertanya dengan benar, minta dijawab dengan benar pula." Bertanyalah ia kepada bapaknya tadi, "Hai! Ayah, mengapa Tuan mengumpulkan rakyat yang banyak ini, apa pula yang dirusuhkan, apa kasumat dengan dendam dalam kampung kita ini," katanya. "Apakah ada hutang yang lebih besar, apakah ada musuh yang akan tiba, kalau ada musuh yang akan tiba, itu tentara ada yang lima puluh," katanya. "Apa yang Tuan susahkan ini," katanya. "Apa dendam dan kasumat dalam kampung kita ini, Tuan sudah mengumpul rakyat banyak," katanya.

"Heh! Kamu tidak tahu, kami membawa tanda ini, kami akan membuang orang malang celaka."

"Heh! Siapa orang malang celaka itu!" kata Putri Mariya Air Emas.

"Heh! Anak mamak kamu, adakah kamu lihat? Jangan kau ambil orang malang celaka itu, orang hendak pergi mengantarkannya ke rimba yang sepi, masuk perbatasan ke luar perbatasan, masuk rimba ke luar rimba, orang semua pergi mengantarkannya," katanya. "Hendak dibuang orang malang celaka."

"Hai! Ayah jangan, aku tidak pernah melihat bagaimana rupanya orang malang celaka itu," katanya. "Hai! Bagaimana rupanya orang malang celaka itu, aku tak pernah melihatnya."

"Kalau kau hendak melihatnya, jangan kau ambil," katanya, "Tidak boleh mengambil orang malang celaka," katanya.

Berlarilah Putri Mariya Air Emas melihatnya, kata kain belum tersangkut, kata selimut belum lekat di badan, kata elang beranak muda dia minta diambil pada orang lain, tapi orang tidak ada yang mau mengambilnya orang malang celaka itu.

Tapi Putri Mariya Air Emas naiklah ia sambil menangis langsung dia menangis. Dibukalah kain selendang jadi pendukung adik yang bujang tadi. Sampai di tangan Putri Air Emas tadi menangislah dia, lalu menangis pula

Putri Mariya Air Emas, "Hai! Ayah," katanya. "Biarlah aku di sini, Tuan tidak mau rumah gedang berumpun manau busuk karena tai," katanya. "Tinggal bersama adik yang bujang, mamak sudah mati, adik yang bujang sebagai gantinya." Itulah yang jadi masalahnya.

Setelah itu bertanyalah Putri Mariya Air Emas kepada orang yang banyak tadi. Apa katanya kepada orang banyak tadi, "Hai! Bagaimana Tuan yang banyak ini, pulanglah Tuan ke rumah Tuan, kalau kami tidak diizinkan menunggu kampung, kami tidak diakui bersanak saudara lagi, baiklah aku bawa adik yang bujang ini lari ke rimba yang sunyi," katanya. "Jangan pulau Tuan yang banyak ini menghalanginya, mamak benar sudah mati, adik yang bujang sebagai gantinya," katanya.

Kemudian datanglah ayahnya ke tanah lapang yang luas tadi marah-marahlah dia terhadap anaknya tadi. Apa katanya terhadap anaknya tadi. "Heh! Kenapa kau Putri Mariya Air Emas, kenapa kau ambil orang malang celaka nanti kau ditularinya," katanya. "Kau orang malang celaka juga, kau mesti dibuang juga ke rimba yang sunyi."

"Hai! Ayah, kalau itu yang baik," katanya. "Tuan tidak mau mengizinkan tinggal di rumah gedang berumpun manau gedung perak tembaga kuasa biarlah aku yang membawa adik yang bujang ini pergi ke rimba," katanya.

Berjalanlah dia didukunglah adik tadi dengan selendang, mendukung sambil air mata mengalir sampai membasahi baju, berdebuk dia memukul dadanya. Putri Mariya Air Emas tidak tentu patah-patah pembicaraannya, tapi dia terus saja berkata. Apa katanya, "Hai! Yo ayah, tinggallah Tuan seorang menunggu kampung Tanjung Beeringin Emas, apa yang dikehendaki semuanya ada rakyat Tuan banyak kaya-kaya lagi, rumah besar, lembaga Tuan banyak," katanya. "Aku ini hendak membawa adik yang Bujang ini ke rimba yang sepi, kami orang malang orang celaka, kami tidak berkampung halaman lagi, tidak bersanak saudara dan berfamili lagi, kami akan pergi ke rimba," katanya.

Didukunglah adik yang bujang tadi, mereka lewat di halaman. Sampai di halaman tadi, "Hah! Halaman yang luas senangkanlah hati ayah dengan ibu yang menunggu kampung halaman ini, supaya senang hati mereka bermain-main sore hari dan pagi hari di halaman ini, aku tak punya kampung lagi, aku tidak punya halaman lagi, aku tak punya kampung lagi, aku tidak punya halaman lagi, tidak punya saudara dan famili lagi, tidak mempunyai kerabat lagi kami akan pergi ke rimba yang sepi kami orang malang celaka," katanya.

Tiba kepada ayahnya tadi, kata ayahnya, "Hai! Nak," katanya. "Kalau kau hendak pergi ke rimba yang sunyi, jangan kaukembali ke kampung Tanjung

Beringin Emas ini, kau tidak berkampung halaman lagi, kau sudah kamu buang juga, kami sudah lepas tangan," katanya, "Bawalah adik itu lari nanti rakyat yang banyak ditularinya," katanya.

"Kalau begitu baiklah, itulah yang paling baik," katanya. "Hai! Rumah Gedang berumpun manau, gedung perak tembaga suasa senangkanlah hati ayah dengan ibu supaya mereka senang berangin-angin rakyat mereka banyak, apa yang dikehendaki ada semuanya dalam kampung Tanjung Beringin Emas, rumah mereka besar, menangkanlah hati ayah dengan ibu kami hendak berjalanlah pada ini hari, kami tidak boleh menunggu lagi, kami orang malang celaka kalau-kalau orang ditularinya," katanya, "Kami tidak bersuku berfamili lagi," katanya.

Jadi, mereka itu berjalanlah tiba di tanah lapang yang luas, tiba di ulak halaman tepian berhentilah mereka di situ. "Hai, *ulak* halaman tepian! Tempat aku berkeramas, tempat bersisir, tempat aku berbedak sudah tinggal, tinggallah kau, senangkanlah hati ayah dengan ibu yang menunggunya," katanya. "Kami sudah dibuang ke rimba yang sepi," katanya. "Hai tanah lapang yang luas! Tinggallah kami akan berjalan lagi ke rimba yang sunyi, karena kami dibuang oleh ayah dengan ibu kami tidak berkampung halaman lagi, kami sudah terbuang ke rimba yang sepi, kami akan berjalan pada ini hari, kami tidak boleh menunggu lagi."

Berjalanlah.

Putri Mariya Air Emas meraung-raunglah menangis sambil tersedu-sedu dan menepuk dada, air matanya jatuh sampai ke dada, bicaranya terpatah-patah mereka berdua tadi, "Hai sudah untung dibadan ini orang malang celaka betul, celaka sudah tubuh ini. Mari kita berjalan ke rimba yang sepi."

Sekilas saja, sampailah di tepi padang, entah kemungkinan mereka itu akan masuk rimba betul, berhentilah mereka di situ melepaskan lelah mengeringkan keringat yang masih turun, menggulung rokok yang sebatang makan sirih yang sekapur sambil menangis tersedu-sedu dia berdua dengan adiknya yang bujang tadi melepaskan lelah.

Dilihatnya ke arah kampung Tanjung Beringin Emas kelihatanlah gerombolan yang dikomandokan oleh ayam penghalau kerbau, kerbau, jawi, kambing sudah tiba semuanya di padang yang luas tadi hendak pergi mengikuti Tuan Gadis.

"Hai! Tuan Gadis hendak ke mana itu, tidak pernah berjalan ke luar dari negeri, hendak ke mana Tuan Gadis itu, kami tidak senang hati kalau Tuan Gadis sudah pergi," katanya. "Penunggu pintu lawang sudah lari," katanya.

"Kami tidak senang hati menunggu kampung Tanjung Beringin Emas," katanya.

"Heh! Kenapa kau ayam penghalau kerbau, pulanglah kau ke kampung untuk menyenangkan hati ibu dengan ayah," katanya, "Supaya senang hatinya kalau dia ingin makan ayam, ingin membunuh kerbau, membunuh jawi."

"Hai! Tidak kami tak mau, kalau Tuan Gadis hendak pergi ke rimba kami ikut," katanya. "Sampai di mana sanggup, sampai di mana sanggup di badan, kami ikut pergi ke rimba yang sepi," katanya. "Kalau kami tinggal di kampung Tanjung Beringin Emas hati kami tidak senang penutup pintu lawang sudah lari," katanya.

"Kalau begitu, kalian sudah suka semuanya mengikuti kami, marilah," katanya.

Kata kerbau, "Aku tak mau tinggal, kalau Tuan Gadis naik punggungku silakan?" katanya.

Jawi pun berkata demikian, mereka tidak mau kembali.

Pergilan segerombolan mereka tadi bersama Tuan Gadis tadi pergi ke rimba yang sunyi sambil bergembira. Sampai Tujuh hari tujuh malam mereka melewati rimba tadi, berjalan mendekati bukit yang tinggi menurun lurah yang dalam tidak makan dan tidak minum minta tempolah kerbau.

"Hai! Tuan Gadis tinggalkanlah aku di sini, aku tak sanggup lagi mengikuti Tuan Gadis, sebab," katanya. "Makan tidak, minum tidak, aku mengikuti perjalanan ini tidak mengenal siang dan malam hingga di sini sanggup di badan, tinggallah kami di sini."

"Memang kau mau tinggal di sini kerbau, kalau memang, kau menunggu rimba ini rubahlah perangai kau."

"Bagaimana?"

"Ubah perangai jangan kau kembali lagi ke kampung Tanjung Beringin Emas kau kujadikan gajah yang bertuah."

Setelah tujuh pematang perjalanan tadi, minta tempo lagi jawi.

"Hei! Tuan Gadis, kami tak sanggup lagi mengikuti perjalanan Tuan Gadis makan minum tidak," katanya. "Tidak tahu lagi mana yang mendaki bukit dengan menurun yang dalam, kami tak sanggup lagi mengikuti Tuan Gadis. Tinggalkan saja kami di sini," katanya.

"Kalau begitu, kau jawi, hingga ini sanggup di badan kau tinggallah kau menunggu rimba ini," katanya, "Ubahlah perangai kujadikan rusa, asal rusa, kau kujadikan rusa," katanya. "Kami akan berjalan, maksud kami masih jauh,

perjalanan kami masih lanjut, kapan tertumbuk kami akan berhenti, bila sampai kami akan kembali," katanya.

Berjalanlah Tuan Gadis tadi. Kata biri-biri dengan kambing, "Tinggallah kami di sini, kami tak sanggup lagi badan kami sudah kurus," katanya. "Mengikuti Tuan ini, sudah lima belas hari kami tidak makan tidak minum," katanya. "Dalam rimba siang malam sore pagi mendaki bukit yang tinggi menurun lurah yang dalam, kami tak sanggup lagi, tinggallah kami di sini," katanya.

"Kalau hingga ini kesanggupan kamu tak sanggup mengikuti kami, tinggal kamu di sini, ubahlah peragai kamu kujadikan kambing hutan," katanya.

Akhirnya, ayam hitam penghalau kerbau minta tempo lagi. "Heh! Tuan Gadis," katanya. "Tinggallah kami di sini."

Sampai tujuh pematang dia terbang, berjalan.

"Tinggallah kami di sini, kami tak sanggup juga, tidak makan tidak minum," katanya. "Kami mengikuti Tuan Gadis, hingga inilah sanggupnya di badan kami, tinggallah kami di sini."

"Kalau ingin tinggal ayam, tinggallah kau di sini kau kujadikan ayam hutan, ubah peragai," katanya. "Kami akan berjalan lagi."

Tinggallah mereka berdua, yaitu Sutan Keceik Gi Malaya dengan Putri Mariya Air Emas yang melanjutkan perjalanan tadi.

Sambil berjalan dia menangis tersedu-sedu air matanya jatuh dalam melewati rimba yang sunyi mendaki bukit yang tinggi menuruni lurah yang dalam mereka berdua tadi tidak tentu lagi siang dengan malam mereka tetap berjalan. Mereka berdua itu tadi tidak lagi mempunyai kampung orang yang malang celaka, mereka sudah dibuang oleh ibu dengan ayah, kampung halaman sudah tinggal.

Orang berdua tadi berjalanlah, tak lama boleh seraut ujung kata dapat sekulum pinang muda tibalah di Lubuk Jalatea Lanteh.

Tiba di Lubuk Jalatea Lanteh tadi hari masih pagi, maksud hati hendak ke seberang tapi tak dapat. Tiba di Lubuk Jalatea atai tadi pantang anting-anting kayu jatuh di tarap oleh buaya banyak, pantang buih lewat ditarap oleh buaya banyak.

Apa mereka berjalan tampak sedikit saja, tibalah buaya banyak, apalagi kalau jatuh di situ habis perkara, pasti mati, "Mati kita di sini adik," katanya. Berhentilah mereka sambil makan sirih dengan sekapur melepas lelah di situ tadi sambil berpikir. "Di mana jalan kita ini, yang sebelah itu berbahaya, kalau jatuh mati kita."

Kalau begitu dibakarlah kemenyan, asapnya bisa mencapai langit yang

tujuh lapis bumi yang tujuh petak menyeru roh keramat roh serasi, "Minta tolong tunjuk." Katanya, "Sebab kami sudah terkurung bertengger tidak bisa berkokok, tercepit tidak bisa menciap sekarang ini kami ingin lewat," katanya.

Sebentar saja datang kilat putih.

"Sudah tiba," katanya.

Meminta pulanya kepada Allah swt. meminta pula dia kepada Nenek Merondo Kaya. Apa bunyi permintaan? "Hei! Bercabanglah kau kayu, tempat aku menginjakkan kaki, kami ingin lewat sini," katanya, "Ke seberang itu."

Bercabanglah kayu sebesar akar, itulah yang akan dilewati. Bergantunglah ke akar yang kecil itu, itulah sebagai jembatan dia menyeberang ke situ. Di sinilah keramat dan serasi diuji. "Kalau ada keramat ibu dengan ayah tentu ada juga keramatnya," katanya.

Tibalah pertolongan yaitu roh serasi roh keramat, mudah saja dia lewat. Sampai di seberang tadi berhentilah di atas batu hampir tiga puluh meter persegi, diletakkan adik yang bujang tadi di atasnya. Dia berhentilah melepas lelah, menghentikan keringat yang masih turun, dia makan sirihlah dengan sekapur menggulung rokok yang sebatang. Putri Mariya Air Emas tadi napasnya seperti tarikan napas kerbau rasanya tidak mungkin sampai ke seberang itu. Kalau jatuh tadi habis sudahlah kedua-duanya akan mati. Sekarang ini sudah selamat sampai di atas batu hampar tiga puluh persegi, berhentilah mereka di situ.

Setibanya mereka di situ tadi, datanglah Nenek Meranda Kaya yang memakai baju kurung di tepi tanah lapang pergi mendekati mereka itu, tiba di situ tadi, mereka sudah ketakutan. "Siapa ini?" kata Sutan Kecelk Gi Malaya, anak itu sudah ketakutan. "Siapa ini tak pernah, kalau-kalau ..., " katanya.

Sudah hampir sampai orang tua itu tadi, janggutnya hampir sampai dipusatnya, mereka ketakutan, takut tidak bisa lari, berani tidak bisa melawan. Sekejap saja nenek itu sudah sampai di hadapan mereka. Nenek Meraja Satai berkata kepada mereka, "Kamu dipotong buyung, mau kamu dipotong." Takutlah buyung tadi. Apa yang akan dipotong ini, entah dia akan memotong leher. "Kamu akan kuberi samo tiko yang kubawa," katanya. "Yang keramat ada, yang memukaukan orang ada, yang seratai ada, yang membuat kita kadang-kadang tampak tidak ada juga, yang membuat orang mati seketika ada, yang bisa berjalan di atas angin ada, yang bisa berjalan dalam kilat ada, cukup semuanya yang diadakan oleh Allah," katanya. "Dalam samo tiko yang sembilan puluh sembilan itu, buka mulutmu," katanya, dia memasukkan ke dalamnya.

Sesudah memberi samo tiko yang sembilan puluh sembilan tadi sekejap mata saja hilanglah nenek tadi, timbul rasa sayangnya sudah banyak pelajaran yang diberikannya.

Jadi buyung tadi dibasuh punggung, dibasuh kaki, dibasuh lutut, dibasuh kepala, matanya seperti saga merah, dia pingsan.

Disintaklah pedang kecil, Serino Mago namanya, disintak bumi menangis kalau disarung bumi merindu, merindukan otak dengan benak, menangkiskan daging dengan darah sudah lama pedang berasap, "Sekarang ini ingin memakan darah rasanya."

Jadi, ditikamlah, terpotonglah kayu-kayu dipancungnya dan tembus-tembus batang kayu yang besar dipancungnya. Sebab dia sudah panas setelah memakan sema tiko tadi, bangkit insannya, bangkit jinnya tidak tahu apa yang diambil lagi, tak tahu lagi mana badannya dan kepalanya, dia melompat sini, melompat ke situ sambil menikam.

Dalam keadaan seperti itu.

"Wahai Putri Mariya Air Emas aku sudah belajar silat. Karena kita sudah tiga bulan berjalan tidak pernah kita tidur sekarang marilah kita tidur."

"Jadi, tidurlah mereka tadi."

"Jangan berlari, Dik," katanya. "Adik yang bujang, aku ini ingin tidur sebentar," katanya.

"Tidurlah sampai tiga bulan, tidurnya di bawah rumpun beringin kuning, tempatnya dikembangkan tikar pandan halus dia mencoba tidur. Aku tidur sebentar, sudah tiga bulan berjalan sudah sakit bahuku rasanya," katanya.

Tiga bulan ia tidur tadi. Pada saat itu datanglah Sutan Meraja di laut yang tiga bersaudara dahulu yang tiga hasta lebar dadanya. Kemana pergi Sutan Meraja di Laut tadi, pergi mencari orang yang menunggu mahligai tinggi yang tujuh tingkat, mencari intan yang tujuh bercahaya, mencari emas yang hilang.

Jadi, ada orang di bawah beringin kuning, bukan main cantiknya, matanya bagaikan bintang timur, bagaikan bulan yang empat belas, "Siapa itu yang berada di bawah beringin kuning," kata Sutan Maraja di Laut tadi. Ketakutanlah buyung tadi, "Pergilah kamu mandi dahulu buyung!"

Langsung dia pergi mandi di Lubuk Jalatea Atai, jadi buaya yang ada di dalam lubuk itu tadi, mana yang hendak menarap buyung tadi mati semuanya kena air tubuli Sutan Kceik Gi Malaya.

Jadi, sampahlah di luar bangkai buaya yang banyak tadi. Jadi, tahulah ikan tapah maraya kumbang di laut tadi. Pergilah ia mencari, "Heh! Siapa yang punya perangai ini". Katanya, "Rakyatku yang banyak sudah menjadi

sampah di laut ini," katanya. "Sudah mati semuanya, siapa yang punya perangai ini."

Pergilah ia memeriksa, pergi jauh ikan tapah mencarinya matanya jalang melihat ke atas batu hampar, di situ buyung sedang berjemur atau Sutan Kceik Gi Malaya tadi. Bagaikan matahari baru terbit, bagaikan cahaya panas pagi kabur mata melihat mereka berdua tadi. "Heh! Siapa ini." Pergi juga ikan tapah tadi pergi ke lubuk Jalatea Atai tadi, "Eh! Siapa tuan, aku bertanya dengan benar minta di jawab dengan benar pula, siapa yang membunuh rakyatku yang banyak sudah habis, apa salahnya maka sampai menjadi sampah di lautan," katanya.

"Weh ... entah aku tidak tahu". Kata buyung, "Aku tidak salah niat, bukan aku yang membunuhnya," katanya.

"Sekarang siapa yang salah."

"Aku tidak salah."

Apa kata buaya yang masih tinggal tadi, "Heh ikan tapah, mubazir suara saja, pulanglah ke laut itu, rakyat Tuanlah yang salah, dia mandi, tapi rakyat Tuan ingin menangkapnya, tapi mana yang menarap langsung mati, orang keramat orang serasi bukan alang kepalang," katanya. "Bukan keramat dicari, tetapi keramat turun temurun semenjak dari neneknya dahulu, tidak bisa dipermainkan," katanya. "Pulanglah, rakyat Tuan betul yang salah."

Sesudah itu mandi lagi Sutan Kceik Gi Malaya lama betul dia mandi, walaupun sudah kedinginan dalam air itu, ia tak mau juga naik ke atas, matanya melihat saja ke arah batu hampa tadi, melihat orang tua tadi belum juga hendak lari rupanya.

"Kamu kan tidak tahu bersilat," katanya. "Sangat beruntung sebab tak lama lagi kamu akan berperang," katanya. "Mari akan kuajar engkau bersilat," katanya.

Diajarlah dia tadi oleh Tuan Syeh Maraja Satai. Satu yang diajar dua tiga yang dapat, bahkan empat, lima yang dapat, cepat betul dia itu pandai, sampai-sampai dia bertarung dengan nenek itu.

"Kalau begini, mari kau duduk buyung, kamu mesti cepat berjumpa dengan peperangan nanti," katanya. "Ke mana juga kamu mesti berperang, mari kuberi, duduk kau, buka mulutmu."

Dibawalah perahu kecil lesung tembaga isi tujuh keranda dan tujuh lapis kunci, kalau dapat dimasukkan ke dalam itu.

Jadi didoronglah perahu kecil tadi pergi ke Ulak lama tepian, pergi ke beringin kuning. Tiba di situ, "O, orang ini sedang tidur, sedang ngorok, on ini orangnya cantik". Putri Mariya Air Emas bersinar-sinar romannya,

bagaikan bulan yang empat belas, bagaikan cahaya matahari pagi, "Wah kita mendapat intan yang lebih bagus, penghulu semua gadis," katanya.

diangkatlah dengan kain putih yang tujuh lapis tadi dimasukkan ke dalam keranda, dia sedang nyenyak tidur.

Tiba dalam keranda tadi dikuncilah kemudian didorong ke laut, dalam perjalanan itu tadi ia terbangun. Wah menepuk dadalah dia Putri Mariya Air Emas tadi, menangislah dia karena ia telah dibawa ke laut.

Jadi, marahlah Sutan Kceik Gi Malaya melihatnya, diwaktu itu ia sedang berada di Lubuk Jalatea Atai di atas kayu yang tinggi sambil memancung dan menikam. Tepat waktu tengah hari ia sedang berada di atas kayu tadi memandanglah ia ke laut, "Wah! Siapa pula yang keramat di laut itu," katanya. Dia tidak bisa seperti orang itu yang bisa menghidupkan api di atas air. "Wah! Keramat betul orang itu," katanya.

Pergilah dia tapi tidak ingat olehnya bahwa kakaknya sudah dibawa oleh orang, dia tetap mancung-mencung, tikam menikam itulah kerjanya.

Jadi, melompatlah ia ke atas kayu yang tinggi, kelihatanlah olehnya orang menghidupkan api di tengah-tengah lautan. Memang itulah orang yang membawa kakaknya yang gadis, "Wah! Tampak asapnya, siapa pula yang di tengah lautan itu bisa menghidupkan api di atas gulungan air, itu memang orang keramat betul," katanya.

Pergilah ia ke situ. Dia sudah makan sematiko, dia bisa berjalan dalam angin, bisa berjalan dalam kilat.

Tiba di situ tadi kiranya Sutan Meraja di laut. Sutan Meraja di laut tadi ditangkapnya ikan dalam laut dipanggangnya di matahari. Dia mencari adiknya yang gadis. Kalau dapat akan dibawa pulang adik yang gadis tadi. Dia memakai sematiko yang bisa memukaukan orang. Eh, seperti anak kecil saja tampaknya sampai di situ, seperti anak kecil yang berumur tujuh bulan atau sembilan bulan. Dia bertanya.

"Hai! Tuan, apa yang tuan dorong itu, kalau-kalau Tuan ada terbawa Barulah ia ingat Putri Mariya Air Emas tadi sudah hilang. Kalau-kalau ada Tuan terbawa orang yang sesat," katanya.

"Ah! Tidak," katanya. "Pulang kamu buyung, Apa yang kamu bangga-banggakan di sini bertanya tidak ada sebabnya, pulanglah mau," katanya. "Kamu dimakan pedang besar nanti," katanya. "Kamu kuremas badan kamu jadi abu nanti, tak cukup untuk makan aku, pulanglah kau buyung ke tempat ayah dan ibumu," katanya.

"Ah! Tidak aku bertanya dengan benar minta dijawab dengan benar pula, kalau ada katakana ada, kalau tidak katakana tidak," katanya.

Dalam keadaan bertengkar itu tadi, dia langsung duduk di ujung perahu tadi hingga perahu itu tidak bisa berjalan. Walau bagaimanapun, perahu itu tetap tak mau berjalan. Jadi, marahlah Sutan Meraja di laut tadi memancunglah ia dengan pedang besar sehasta tebal punggungnya, sejengkal tebal matanya. Putuslah tali ijuknya akibat pancungannya tadi.

"Sudahlah Tuan!" katanya. Itu tak perlu Tuan, nanti Tuanlah yang mati dan akan ditertawakan oleh rakat Tuan, mengapa Tuan memancung tali itu, kalau hendak memancung inilah tubuh, kalau hendak menikam inilah badan," katanya. "Kenapa Tuan memancung tali itu" katanya.

Bertambahlah marah dipancungnya kembali, putus pula tali yang sebelah.

"Wah! Kenapa Tuan" katanya. "Kalau hendak menikam inilah badan, tikamlah badan ini, hendak memancung inilah leher," katanya. "Kenapa Tuan memancung tali itu, nanti Tuan ditertawakan oleh rakyat Tuan yang banyak, pulanglah Tuan Raja," katanya. "Nanti Tuan ditertawakan."

Berjalanlah dia.

"Heh! Kenapa kau ini buyung," katanya. "Hai, kenapa pula kau ini buyung,"

Buyung tadi ada membawa sirih tiga kapur, rokok tiga batang, pinang tiga buah dimasukkannya ke dalam laut, "Tuan ini memang sudah salah, salah sangka, aku ini tidak bersalah," katanya. "Sirih dengan pinang rokok dengan kapur, inilah lawan Tuan berperanglah Tuan di sini."

Dalam berperang dengan sirih tadi. Dia kembali ke beringin kuning. Dibukanya keranda Putri Mariya Air Emas tadi berjumpa mereka kembali. Sudah bengkak matanya menangis, bergelutlah mereka berdua tadi, bersium-siumlah, setelah itu mereka lalu duduk di bawah beringin kuning tadi. Berceritalah dia dengan baik, ceritanya hampir terbilang isi bumi dan isi langit mereka berdua tadi sudah bernasib baik. "Rasa-rasanya kita tidak bertemu lagi," katanya.

Sutan Meraja di laut tadi berperanglah dengan sirih di tengah lautan tadi, sudah payah dia berperang dengan sirih itu tadi.

Sutan Kceik Gi Malaya tadi selesai berbicara, diambilnya pinang sebuah sirih yang sekapur dimasukkan ke dalam bakul ditutup dengan destar, ditutup lagi dengan topi kecil yang berwarna hitam. Sebab mereka kemungkinan akan berperang lagi.

Adiknya duduklah di atas batu hampar sambil bersandar ke batang beringin sambil makan yang sekapur menggulung rokok yang sebatang, dia siap dengan pedang besar, kalau tiba nanti tak banyak bicara lagi langsung saja memancung.

Boleh sebentar telunjuk panjang dia sedang enak-enak makan sirih yang sekapur tibalah orang, "Ep! Mereka berdua tadi sudah siap dengan pedang di tangan untuk menghadapi orang yang datang dari laut tadi, "Ini tidak banyak bicara lagi." Tapi dia tetap saja bersandar ke batang beringin sambil makan sirih Sutan Kceik Gi Malaya tadi makan sirih dengan sekapur menggulung rokok yang sebatang dia sedang istirahat.

Tibalah pancung, tapi ia memakai ilmu yang memukaukan manusia hingga menyebabkan pancung tadi melesat ke batang beringin hingga terbuka batang beringin karenanya. Dia tetap saja duduk di situ, dia tetap tidak bergerak, dia bisa berlindung dengan sebatang kayu. Dia tetap saja tidak bergerak sudah tiga kali pancung tiba hingga menyebabkan patah-patah batu hampar karenanya. Dia tetap saja tidak bergerak dari tempatnya tadi.

Sudah sampai tiga kali lagi pancung itu datang berkatalah dia, "Heh! Tuan, kenapa Tuan macam itu perangai Tuan? Kenapa sikap Tuan begitu," katanya. "Tuan mamancung tanpa bertanya terlebih dahulu? Kalau ubi digalas kelapa bertangkai, budi dibalas bahasa ditanti, ini tunggu budi kami lagi," katanya.

Ditariknyalah pedang kecil Sarino Mago satu hasta panjangnya, tetapi bila waktu memancung penuh sesak tanah lapang oleh pedang itu. "Pedang ini disintak bumi menangis, kalau disarung bumi merindukan, sudah lama pedang tidak berasap, dia sudah merindukan darah dengan otak," katanya. "Ini sekarang akulah yang keras, keras aku biasa saja," katanya. "Sudah lama keris tidak berasap, sudah lama tidak menikam, sekarang ini ia ingin makan darah," katanya. "Tunggu budi bahasa kami lagi, aku datang perlahan-lahan saja," katanya. "Giliran Tuan lagi yang menunggu, aku datang, anak elang beranak muda kalau tidak beras yang tiba, sekam pun tiba juga," katanya. "Tunggu," katanya.

Datanglah ia memancung. Sekali tiba tadi hampir terlentang Sutan Maraja di laut tadi oleh pedang kecil arino ago tadi. Bersoraklah orang di laut yang mengatakan Sutan Maraja di laut sudah kalah berperang, pedang kecil Sarino Mago sudah melilit di leher, keris kecil sudah masuk ke hulu hati, bertiga sekali pancung saja terlentang di bawah beringin kuning tidak bergerak lagi, bersoraklah orang di gunung dan orang di laut mengatakan Sutan Maraja di laut sudah kalah perang.

Keluarlah adik yang gadis tadi dari dalam kain panjang, mereka bercerita baik-baik, mereka berbicara hampir tersebut isi bumi dengan isi langit disertai dengan tawanya dan sorak sorai mereka berdua tadi.

Yang seorang tadi dibuang ke laut untuk ikan tapah, yang seorang dibuang

ke seberang laut untuk Putri Marno Dewi yang seorang lagi dibuang ke langit tinggi supaya Tiang Negeri tahu.

Jadi, sekarang ini mereka berdua tadi, "Bagaimana kita akan berjalan, kita tidak bisa menunggu di sini perjalanan kita masih lanjut, maksud kita masih jauh," katanya. "Jadi, bagaimana kita mendaki gunung Sumedang sebab yang sebelah itu amat licin," katanya. "Berapa lama kita mendaki itu? Biasanya orang mendaki itu lima belas hari lima belas malam baru sampai ke puncaknya," katanya. "Puncak Gunung Sumedang itu ada jurang," katanya. "Jurang seperti ngarai, kalau ingin ke atas berhentilah kita di sini dahulu," katanya.

Katanya kepada kakaknya. "Heh! Kakak," katanya. "Di sinilah kita menguji keramat kita masing-masing, kalau ada beras masaklah," katanya.

Sudah tujuh kali mereka berkeliling sudah penuh sarang laba-laba di dada mereka namun untuk naik ke atas juga tidak bisa. Berhentilah mereka di situ di pinggang gunung sambil memandang dan makan sirih dengan menggulung rokok dengan sebatang.

Tapi Putri Air Emas sudah tersedu-sedu menangis.

"Kenapa kau menangis, Dik?"

"Heh!" katanya. "Bukan aku menangis, cuma aku ingat kepada Ulak Halaman Tepian, aku ingat kampung Tanjung Beringin Emas, karena kampung kelihatan dari sini, aku ingat Ulak Halaman Tepian, aku ingat mahligai yang tinggi," katanya. "Aku ingat kampung halaman," katanya.

"Kalau masih ingat juga kampung Tanjung Beringin Emas, pulanglah kau," katanya. "Aku tidak punya kampung halaman lagi," katanya. "Sanak saudaraku tidak ada lagi, pulanglah kau."

"Heh! Tidak! Aku tak mau pulang ke kampung, cuma aku ingat saja tempat Ulak Halaman Tepian, tempat aku berlimau pagi sore, tempat aku berminyak, tempat aku berbedak," katanya. "Di situlah aku mandi tengah hari," katanya. "Tidak, aku tak ingat pada harta yang banyak dan rumah yang banyak," katanya.

"Hai! Pulanglah kau ke kampung Tanjung Beringin Emas, aku tak punya kampung lagi, tidak bersanak keluarga, tidak berfamili lagi," katanya. "Nenek mamak membuang badan ini, orang malang celaka, tak punya kampung," katanya.

"Aku akan berjalan lagi," katanya.

"Heh! Tidak Kak," katanya, "Aku tidak akan pulang, aku sudah dibuang oleh ibu dengan ayah, aku orang malang celaka juga," katanya.

Dalam bertingkai kata antara mereka berdua tadi, berdiri Putri Mariya Air Emas mengambil tangan kakaknya tadi.

"Heh! Kakak! Marilah kita berjalan, kita memenuhi hasrat hati kita masing-masing, mari kita berpikir kalau memang maksud hati ingin naik ke atas ini."

"Hari ini kalau ada beras masalah, kita ini sudah keadaan sempit, bertenger tidak bisa berkokok terhimpit tidak bisa menciap, kini kita menguji keramat masing-masing," katanya.

Sekejap mata saja kakaknya tadi sudah sampai ke atas, menangislah dia. "Hai! Kak! Sampai hati meninggalkan aku di bawah ini, sudah lama kita berkawan datang dari kampung, kita dibuang ayah dengan ibu," katanya. "Jasa aku melewati lurah, mendaki bukit tidak peduli siang malam kini kakak hendak meninggalkan aku," katanya. "Sampai hati meninggalkan aku," katanya.

Jadi, Sutan Kceik Gi Malaya tadi, dibukalah destarnya, digantungnya, bergantunglah Putri Mariya Air Emas, barulah dia sampai di atas.

Tiba di atas berjalanlah mereka tadi. Tak lama kemudian sampailah mereka pada sebuah telaga berhentilah mereka di situ. Duduklah sebentar Sutan Kceik Gi Malaya sangat haus benar, kiralah selama ini berjalan tanpa minum, tanpa makan, tidak merasa haus dan lapar, sekarang ini terasa haus.

"Heh, Dik! Aku ini sangat haus, aku hendak meminum air ini."

"Hei, jangan, Kak! Air ini, coba Kak lihat dalam telaga ini, inilah telaga yang berisi manau kuning sebatang, ini aur kuning satu batang, sebatang nira yang mengisi dalam itu, kalau Kakak meminum air ini," katanya. "Biasanya lebih dari bisa hati yang beku," katanya. "Kalau lekat sedikit pada lidah Kakak akan mati akibatnya, air ini terbiasa janganlah kakak meminumnya, ampun Kakak," katanya.

"Tidak, rasanya sudah penuh isi dadaku, bagus betul air ini, setetes akan meminumnya juga," katanya.

"Kalau kamu tidak mau ditegur."

Diminum juga air itu, dijulurnya lidah, setetes masuk ke dalam kerongkongannya, "Habis haus, habis dahaga, tidak ada lagi," katanya.

Duduklah mereka berdua tadi, duduk tadi sambil membakar kemenyan maksud hati sudah tercapai.

"Sudah kukatakan tadi, sudah kucegah tadi, sudah kutegur kakak tadi, tak terpikir oleh kau, dilihat oleh orang punya langit tinggi," katanya.

"Tak mungkin kita akan berpisah, taklah mungkin kita bercerai," katanya.

"Kenapa Kakak tidak mempan kena tegur."

"Kau tak yakin," katanya. "Sutan Kceik Gi Malaya belum pernah berjumpa dengan ibu dengan ayah, ini bukan aku mati, aku tidakkan lari," katanya. "Ini jiwaku melayang," katanya. "Jiwaku melayang pergi menemui ibu dengan ayah di Neraka dengan surga," katanya. "Aku membawa pakaian pas-pasan, pakaian ini akan hancur sama sekali aku pulang lain lagi pakaianku," katanya. "Kalau aku keramat dan serasi ada dalam tubuh," katanya. "Aku akan pergi menemui ayah dengan ibu di dalam surga dan neraka," katanya. "Lihat jiwaku melayang, lebih baik kau duduk jangan kau lari aku sebentar saja, sekedar menemui ibu dengan ayah," katanya. "Aku tidak membawa pakaian," katanya. "Aku pulang nanti akan membawa pakaian surga," katanya. "Kalau aku pakai pagi rupanya hijau, kalau tengah hari aku memakainya rupanya kuning, kalau sore rupanya merah, aku akan memakai kain itu," katanya. "Pakaian itu adalah pakaianku untuk berperang melawan orang di langit tinggi yang kali ketujuhnya," katanya.

Putri Mariya Air Emas tadi minta mati, tak lama kemudian adiknya yang keramat tadi terbaringlah, matinya tadi atau jiwanya melayang dalam keadaan terlentang. Putri Mariya Air Emas tadi merataplah ia menangis, sambil menghentak-hentakkan tubuhnya, "Heh Kakak!" katanya sambil menangis. "Sampai hati meninggalkan aku ini tak mungkinlah aku mencari kawan, sudah lama kita berkasih-kasih, sekarang ini Kakak meninggalkan aku sepanjang rimba dan sepanjang jalan sampai hati Kakak," katanya.

Hari berganti hari dilihat kakaknya yang sudah lama mati, sudah tujuh hari tujuh malam dia menunggu di situ dia meratap sambil menangis, ia tak sanggup lagi berjalan ia sudah payah, rasanya kepalanya sudah berat menangkisan kakaknya sambil membelainya baik-baik.

Sudah tujuh hari Putri Mariya Air Emas menunggu, kemudian ia berjalanlah, "Sudahlah Kak janganlah menggangguku lagi," katanya. "Aku hendak pergi, perjalananku belum sampai, maksudku belum tercapai, aku tak mungkin mencari lagi," katanya.

Berjalan ia tadi sambil menangis melewati tanah lapang yang luas itu, kira-kira seratus meter ia berjalan berkatalah kakaknya, "Hai, Dik!" katanya. "Ke mana kau itu, aku hanya jiwaku melayang menemui ibu dengan ayah, tunggulah aku sebentar," katanya. "Dik, sampai hati kau meninggalkan aku di sini, kenapa kau pergi," katanya.

Berhiba hatinya di situ tadi, kemudian dibikin pantun:

Gile-gile di Bukittinggi

Rumpun jela tumbuh di ladang

Tinggallah kau langit yang tinggi
 Jangan kembali ke rumah gedang halaman tepian.

Setelah sampai ke rumah gedang tadi, setelah ia lari tadi, kembali lagi ia ke tempat kakaknya kalau-kalau ia sudah kembali hidup. Tapi sampai di situ kiranya perut kakaknya sudah keluar matanya sudah dihindangi langau hijau, "Heh, Kak!" katanya. "Sudahlah jangan mengganggu aku lagi, aku akan berjalan lagi, jangan lagi memanggilku lagi," katanya.

Berjalanlah ia, hampir-hampir ke masuk rimba, memanggil lagi kakaknya tadi, "Heh, Dik! Kenapa kau pergi meninggalkan aku, aku cuma tidur sebentar, sebentar lagi aku bangun, kenapa kau meninggalkan aku," katanya. "Sampai hati kau meninggalkan aku, aku terbaring saja di atas tanah ini," katanya. "Aku sendirian tidak berkawan, sedangkan kamu hendak pergi lagi," katanya. "Bagaimana kau ini, tak ingat lagi budi yang lama," katanya.

Kembali lagi ke tempat yang bujang tadi.

Tiba di situ tiada ia hidup, dilihatnya perutnya sudah menggembung, dan begitu pula matanya. Jadi ini kali yang terakhir ia tak mau kembali lagi, diambilnya keris dengan pedang, celana dengan baju, destar dengan topi diletakkannya dekat kepala kakaknya tadi. "Ini Kak, aku akan berjalan lagi, janganlah Kakak memanggil aku lagi, aku tak mau kembali lagi," katanya.

Berjalanlah ia ke rimba yang sunyi. Setelah masuk rimba tadi, memanggil kakaknya tadi, uuuu ... dia memanggil, dia tetap terus berjalan sambil merindu-rindu sayup dan sambil bersyair dengan bahasa Arab, sambil menangis tersedu-sedu.

Sudah jauh ia kadang-kadang terdengar, kadang-kadang tidak ia menepuk dadanya, "Sudah jauh benar kawan yang sehat." Uuuuu ... ia memanggil kadang-kadang terdengar kadang tidak dalam rimba tadi, dia tetap juga bertubi-tubi memanggil, "Hai, Dik!" katanya. "Kau tinggalkan aku di sini," katanya, "Aku sendiri tidak berkawan, sampai hati kau meninggalkan aku," katanya.

Ia tetap memanggil. "Uuuu ... Dik," katanya. "Pulanglah kau kemari tunggu aku sebentar," katanya.

Putri Mariya Air Emas tadi tetap saja berjalan, sebelum tiba belum berhenti, belum payah belum berhenti dia berjalan sambil menangis tersedu-sedu melewati rimba yang sepi itu.

Putri Mariya Air Emas tadi, boleh sebentar telunjuk panjang, boleh seraut ujung kata, dapat sekulum pinang muda, ketika kera beribut tangis, ketika siamang sedang bersorak dia sampai di bukit pantai cermin tempat Nenek Merando Kaya.

Tiba tempat Nenek Merando Kaya tadi, "Heh! Nek," katanya. "Adakah orang yang lewat di sini."

"Tidak ada orang yang lewat di sini."

"Heh! Siapa tamu Nenek itu?"

"Tidak ada tamu."

"Siapa yang menunggu mahligai yang tinggi itu?"

"Tidak ada orang yang menunggunya, siapa pula yang akan menunggu itu, itu tempat orang keramat, tempat orang serasai," katanya. "Mahligai yang tujuh tingkat," katanya. "Maukah kau yang menunggunya," katanya. "Tempatnya di atas air emas, air perak di atas kasur dan bantal yang tujuh lapis," katanya.

"Aku susah payah Tuan, karena aku ini tidak mempunyai kawan lagi, ada kawan tadi sudah mati di jalan tadi, padahal Nenek Merando Kaya sudah tahu peristiwa ini di gunung dekat kawah yang sebelah, di situlah ia meninggal."

"Baiklah kau sudah payah, hari pun sudah sore, hampir malam lagi marilah kau naik ke rumah, ke rumah gedang berumpun manau gedung perak dibungkus dengan suasa, aku ingin menanyakan berita, banyak hal lagi yang perlu kita bicarakan marilah kau tinggal bersamaku," katanya.

Dibukalah pintu oleh Nenek Merando Kaya tadi, yaitu pintu yang menuju ke mahligai yang tinggi, "Di situlah tempat kau merindu-rindu sayup, tempat kau berminyak, bersisir dan berbedak, di situlah tempatnya," katanya. "Kalau kau teringat untuk bersuami," katanya. "Belajarlah berpacaran, ada orang yang datang dari langit tinggi mereka bertujuh berkawan," katanya. "Tiap-tiap pagi Jumat dia datang ada-ada saja dia memanggil aku dan selalu menjadi temanku," katanya, "Kemudian mereka pergi ke tamanku, mereka yang bertujuh itu adalah orang yang punya langit tinggi," katanya, "Tiap-tiap mereka datang pasti mereka singgah di rumah ini," katanya. "Orang yang punya langit tinggi itu adalah orang yang keramat dan orang yang serasai-rasai, mereka adalah orang yang punya langit tinggi," katanya.

Putri Mariya Air Emas tadi orangnya memang cantik, bagaikan sinar matahari baru terbit, bagaikan cahaya bulan yang empat belas memang tiada orang yang secantik Putri Mariya Air Emas.

"Kalau begitu, Nenek, baiklah aku tinggal di mahligai yang tinggi itu," katanya. "Aku menunggu orang yang datang dari langit tinggi, bagaimana rupanya?" katanya.

"Bulu kakinya seperti ijuk di atas kasau, kalau melekat siput di situ cukup untuk makanan satu orang nenek mamak," katanya. "Bulu hidungnya ke luar, lebar dadanya tiga hasta," katanya.

"Wah Itu takut aku, hantu, bukan lawan aku, kemungkinan itu hantu," katanya.

"Eee ... nanti kau kena sihirnya, ia banyak mempunyai ilmu sihir tentang orang muda-muda," katanya, "Tunggu hari Jumat, besok hari jumat," katanya.

"Heh! Nek baik-baiklah Tuan berbicara, aku akan menunggu," katanya.

Jadi, dicarilah lubang di dinding, terpaksa mencari paku untuk membuat lubang, kemudian diberi tali ke dalam lubang itu. "Aku mencoba menjaja orang buruk, aku ingin melihat mereka itu mandi ke sungai," katanya.

Tak lama kemudian jatuhlah tanggal hitam menuju ke gunung. Wah berani mereka itu turun dari langit yang tinggi, mereka bertujuh itu adalah masih bujangan semuanya.

Ia memancing dalam taman itu tali pancingnya lewat lubang paku tadi, ada-ada saja pancing itu mengena. Mereka itu datang.

Mereka yang datang dari langit yang tinggi tadi tak jadi mandi, karena melihat, "Hai kawan! cepatlah ke sini, lihat itu ada saja dia kena." Kecanduan melihatnya, lalu mereka duduk dekat itu, "Sudah mengantuk rasanya, tapi pancing itu ada-ada saja ia mengena, orang itu tampak terus saja menariknya."

Tidak jadi mandi orang yang datang dari langit tinggi karena pancing itu, tapi mereka tidak berani bertanya, siapa orang yang memancing itu, tapi mereka senang melihatnya ikan yang kena pancing itu. Selama mereka menunggu hampir satu baskom ikan yang didapat oleh pancing itu. Akhirnya, mereka itu tadi kembalilah ke langit yang tinggi.

Catatan:

Cerita ini juga diceritakan oleh Abdullah Isyah, seorang petani yang dilahirkan di Semerah Hiang 74 tahun yang lalu. Ia mempunyai seorang istri dan dua orang anak. Abdullah Isyah menerima cerita ini dari Haji Tengku Pakih ketika ia belajar mengaji kepadanya. Haji Tengku Pakih pada waktu itu telah berusia 100 tahun, sedangkan Abdullah berusia 45 tahun. Cerita ini bertujuan sebagai pelipur lara dan diceritakan kepada anak-anak dan orang dewasa pada waktu-waktu tertentu dengan tidak memakai alat musik. Biasanya pendengarnya duduk berkeliling di sekitar pencerita. Jumlah pendengarnya sering banyak. Menurut pencerita, cerita ini pernah terjadi di daerahnya dan di daerah lain.



